Imam An-Nawawi
Syarah: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

بَهْجَةُ النَّاظِرِين
شَرْحُ
رِيَاضِ الصَّالِحِين

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

2

RUJUKAN KELUARGA MUSLIM

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

Kitab *Riyâdhush Shâlihîn* karya **Imam an-Nawawi** رَحِمَهُ اللهُ merupakan kitab hadits yang sarat kandungan kebaikannya dan juga populer di masyarakat. Begitu pentingnya kandungan kitab ini, tidak sedikit ulama yang menyusun kitab syarah atau penjelas guna menjabarkan hadits-haditsnya, baik dari sudut pandang riwayah maupun dirayah. Salah satunya kitab yang berada di hadapan Anda sekarang ini, yaitu *Bahjatun Nâzhirîn Syarh Riyâdhish Shâlihîn*, yang kami terjemahkan dengan judul Indonesia: **Syarah Riyadhush Shalihin**. Selain bertujuan untuk menyempurnakan karya penulisnya di bidang hadits nabawi, kitab yang disusun **Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali** ini juga bertujuan melengkapi kitab-kitab Syarah yang pernah diterbitkan.

Pada jilid II ini, penyusun menerangkan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **yang antara lain berkaitan dengan hak dan kewajiban bertetangga, berbakti kepada kedua orang tua, keutamaan Ahlul Bait, keutamaan mencintai saudara seiman karena Allah, berharap dan takut kepada Allah, kemuliaan zuhud, keutamaan hidup bersahaja, anjuran agar makan dari hasil usaha sendiri, larangan bersikap bakhil, mengingat kematian, sikap tawadhu, dan kewajiban menaati pemimpin.**

Dibandingkan kitab-kitab syarah lainnya, keunggulan kitab syarah ini ada pada penyusunannya yang melalui tahapan-tahapan ilmiah. Dan, pembahasan setiap haditsnya disertai takhrij, makna kosa kata, juga penjelasan kandungan hadits. Semua itu diutarakan secara sistematis dan singkat, sehingga pembaca mudah memahami kandungan setiap hadits yang disajikan secara utuh. Diharapkan dengan membaca dan mengamalkan kandungan kitab ini, *insya Allah* kita mampu menjadi pribadi muslim yang lebih istiqamah dalam mencapai kesempurnaan *'ubudiyah* (ibadah) kepada Allah.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-9183-40-5 (no.jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-42-9 (jil. 2)
9 786029 183429
SRS-2 150

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT v

DAFTAR ISI ix

BAB 39 : Hak Tetangga Dan Wasiat Untuk Selalu Berbuat Baik Kepadanya 1

BAB 40 : Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dan Menyambung Tali Silaturahim 12

BAB 41 : Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua Dan Memutuskan Tali Persaudaraan 54

BAB 42 : Keutamaan Berbuat Baik Kepada Teman-Teman Kedua Orang Tua, Juga Kaum Kerabat, Istri Dan Orang-Orang Yang Pantas Dihormati 64

BAB 43 : Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ Dan Penjelasan Keutamaan Mereka 75

BAB 44 : Menghormati Para Ulama, Orang Tua, Orang-Orang Terhormat, Mendahulukan Mereka Atas Yang Lainnya, Menjunjung Tinggi Mejelis Mereka, Serta Memperlihatkan Kedudukan Mereka 82

BAB 45 : Berkunjung, Bergaul, Dan Berteman Dengan Orang-Orang Baik Dan Meminta Mereka Agar Berkunjung Dan Mendoakannya Serta Mengunjungi Tempat-Tempat Utama 102

BAB 46 : Keutamaan Cinta Karena Allah, Anjuran Untuk Melakukannya Dan Memberitahukan Seseorang Kepada Orang Yang Dicintainya Bahwa Dia Mencintainya Serta Apa Yang Dikatakan Kepadanya Jika Dia Mengumumkan Hal Tersebut 128

BAB 47 : Tanda-Tanda Cinta Allah ﷻ Kepada Hamba-Nya Dan Perintah Untuk Menghiasi Diri Dengannya Serta Berusaha Menggapainya 155

BAB 48 : Larangan Menyakiti Orang-Orang Shalih, Orang-Orang Lemah Dan Orang-Orang Miskin 167

BAB 49 : Menghukumi Manusia Berdasarkan Kondisi Lahiriahnya, Sedangkan Kondisi Batiniahnya Diserahkan Kepada Allah ﷻ 170

BAB 50 : *Al-Khauf* (Takut) 190

BAB 51 : *Ar-Raja'* (Harapan) 226

BAB 52 : Keutamaan *Raja'* (Harapan) 285

BAB 53 : Memadukan Antara Rasa Takut Dan Berharap 293

BAB 54 : Keutamaan Menangis 301

BAB 55 : Keutamaan Zuhud Terhadap Kenikmatan Dunia Dan Perintah Untuk Hidup Sederhana Serta Keutamannya 318

BAB 56 : Keutamaan Lapar, Kesederhanaan Hidup, Bersahaja Dalam Makanan, Minuman, Pakaian, Serta Pengekangan Hawa Nafsu 381

BAB 57 : Kepuasan, Menjaga Kehormatan, Sederhana Dalam Hidup Dan Memberi Nafkah Serta Mencela Tindakan Meminta-Minta Tanpa Alasan Yang Sangat Mendesak 449

BAB 58 : Diperbolehkan Mengambil Pemberian Yang Diperbolehkan Tanpa Meminta-Minta Dan Tidak Mengejar-Ngejarnya 478

BAB 59 : Anjuran Untuk Makan Dari Hasil Usaha Sendiri Serta Menjaga Diri Untuk Tidak Meminta-Minta Dan Mengharap Pemberian 481

BAB 60 : Kemurahan, Kedermawanan, Dan Berinfak Di Jalan Kebaikan Karena Yakin Kepada Allah ﷻ 488

BAB 71 : Tawadhu Dan Merendahkan Diri
Kepada Sesama Mukmin 617

BAB 72 : *Al-Kibr* (Sombong) Dan *Al-'Ujūb* (Bangga Diri) 633

BAB 73 : Budi Pekerti Yang Baik 648

BAB 74 : *Al-Hilmu* (Sabar Tidak Cepat Marah),
Al-Anat (Kehati-Hatian), *Ar-Rifqu* (Kelembutan) 665

BAB 75 : Memberi Maaf Dan Berpaling
Dari Orang-Orang Bodoh 694

BAB 76 : Tabah Dalam Penderitaan 704

BAB 77 : Marah Jika Kehormatan Syariat Dinodai
Dan Membela Agama Alllah ﷻ 706

BAB 78 : Perintah Kepada Para Penguasa
Untuk Berlemah Lembut Kepada Rakyat,
Suka Memberi Nasihat Dan Mengasihi Mereka,
Larangan Berbuat Curang, Bersikap Keras
Dan Mengabaikan Kemaslahatan Mereka
Serta Tidak Memperhatikan Kebutuhan Mereka 718

BAB 79 : Pemimpin Yang Adil 729

BAB 80 : Kewajiban Mentaati Para Penguasa
Dalam Hal Yang Bukan Maksiat,
Dan Haram Mentaati Mereka Dalam Kemaksiatan 737

BAB 81 : Larangan Meminta Kekuasaan (Jabatan)
Dan Lebih Baik Meninggalkan Kekuasaan
Jika Tidak Mendesak Atau Tidak Ada Kebutuhan
Untuk Itu 757

BAB 82 : Perintah Kepada Para Penguasa Dan Hakim,
Untuk Memilih Menteri (Pembantu) Yang Shalih
Dan Memberi Peringatan Kepada Mereka
Agar Berhati-Hati Terhadap Teman Yang Jahat 764

BAB 83 : Larangan Menyerahkan Suatu Kekuasaan
Atau Jabatan Kepada Seseorang Yang Memintanya
Atau Sangat Ambisi Padanya 768

Glosarium Hadits 770

Hak Tetangga Dan Wasiat Untuk Selalu Berbuat Baik Kepadanya

Islam mempererat masyarakat dengan sistem Rabbani yang mengarah kepada persatuan, kasih sayang, serta rasa tolong-menolong, sehingga sistem kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat benar-benar lurus. Khususnya tetangga, jika rumah saling berdempetan dan berdekatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 36)

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memerintahkan para hamba supaya hanya menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia ﷻ adalah Pencipta, Pemberi rezeki, serta pelimpah kenikmatan dan anugerah kepada semua makhluk dalam segala situasi-kondisi. Oleh karena itu, mereka memiliki kewajiban untuk mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan diri-Nya dengan sesuatu pun dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Kemudian Dia menasihati agar mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena Dia sudah menjadikan keduanya sebagai jalan kelahiranmu dari ketiadaan menjadi ada. Maka sering kali Allah ﷻ menyandingkan antara perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyambung perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan perintah untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, baik laki-laki maupun perempuan.

Kemudian, ﴿وَٱلْيَتَٰمَىٰ﴾ *"Anak-anak yatim."* Yang demikian itu karena mereka telah kehilangan orang yang mengurus kepentingan mereka dan memberi nafkah, sehingga Allah ﷻ memerintahkan agar berbuat baik kepada mereka serta menyayangi mereka.

Lalu Dia berfirman: ﴿وَٱلْمَسَٰكِينِ﴾ *"Orang-orang miskin."* Mereka adalah orang-orang yang amat membutuhkan uluran tangan dan bantuan, yang tidak mendapati orang yang mau mecukupi kebutuhannya. Maka itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk membantu sehingga kebutuhan mereka dapat tercukupi dan kesengsaraan mereka pun hilang.

Setelah itu, Dia berfirman: ﴿وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ﴾ *"Tetangga dekat dan tetangga jauh."* Yakni, yang antara diri kamu dan mereka terdapat hubungan kekerabatan. Sedangkan tetangga jauh adalah yang tidak memiliki hubungan kekerabatan antara kamu dan mereka.

Lalu Dia berfirman: ﴿وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ﴾ *"Teman sejawat."* Yakni, temanmu di tempat (tidak dalam perjalanan) maupun dalam perjalanan.

Selanjutnya, Dia berfirman: ﴿وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ﴾ *"Ibnu sabil."* Yakni, yang mampir padamu sejenak dalam perjalanan(nya).

Lalu Dia berfirman: ﴿وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ﴾ *"Dan hamba sahaya yang kamu miliki."* Dan berbuat baik kepada para budak, karena budak adalah orang lemah yang menjadi tawanan orang lain.

Demikianlah agama Islam mengatur hubungan masyarakat dengan perbedaan tingkatan yang ada di antara mereka, yakni dengan sistem Rabbani, yang menyatukan dan menghimpun anggota masyarakatnya di dalam satu kalimat yang sama, maka alangkah indahnya agama ini seandainya ia memiliki para pelaksananya.

Hadits No. 303

٣٠٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.)) (متفق عليه)

303.Dari Ibnu Umar dan Aisyah رضي الله عنهما, keduanya menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku (untuk tetap berbuat baik) kepada tetangga sehingga aku mengira bahwa tetangga itu akan mewarisinya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/441—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2624, 2625).

Kosa Kata Hadits

- ظَنَنْتُ : **Aku meyakini.**

Kandungan Hadits

1. Tetangga mempunyai hak yang besar yang harus selalu dipelihara oleh tetangga yang lain. Cara memeliharanya adalah dengan berbuat berbagai macam kebaikan kepadanya sesuai dengan kemampuan serta mencegah bahaya dari mereka.
2. Diperbolehkan bersifat tamak kepada anugerah apabila berbagai kenikmatan melimpah.
3. Diperbolehkan membicarakan berbagai hal/kabar baik yang tebersit di dalam diri.

Hadits No. 304

٣٠٤ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.))

(رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيْلِيْ ﷺ أَوْصَانِيْ: ((إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيْرَانِكَ، فَأَصِبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوْفٍ.))

304. Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abu Dzar, jika kamu memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetanggamu." (HR. Muslim)

Dan di dalam riwayat Muslim juga, dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia bercerita: "Sesungguhnya kekasihku ﷺ pernah berpesan kepadaku: 'Jika kamu memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah airnya; kemudian lihatlah anggota keluarga tetanggamu, maka kirimkanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2625) (142). Dan riwayat yang kedua juga milik Muslim (2625) (143).

Kosa Kata Hadits

- مَرَقَةٌ : **Masakan sayur daging atau ayam dan yang selainnya yang berkuah.**
- تَعَاهَدْ : **Perhatikanlah.**
- فَأَصِبْهُمْ : **Kirimkan kepada mereka.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk menasihati orang-orang yang dicintai maupun para Sahabat dengan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat.
2. Disunnahkan agar saling memberi hadiah antar tetangga, karena yang demikian itu dapat menimbulkan rasa cinta kasih, bahkan ia menambah kecintaan.
3. Tidak menghina suatu kebaikan dan berbagai jenis kebajikan, karena semuanya itu adalah baik.

Hadits No. 305

٣٠٥- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ.)) قِيْلَ: مَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ!)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.))

305. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman." Ditanyakan: "Siapakah orang itu, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab: "Yaitu, orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: "Tidak akan masuk Surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/443—*Fathul Bâri*) dan Muslim (46).

1. Menghindarkan gangguan dari tetangga termasuk kesempurnaan iman (yakni salah satu realisasinya).
2. Penekanan terhadap hak tetangga. Hal itu terlihat pada sumpah yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dan pengulangan sumpah itu sampai tiga kali.

Hadits No. 306

٣٠٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا نِسَاءَ الْمُسْلِمَاتِ لَا تَحْقِرَنَّ جَارَةٌ لِجَارَتِهَا وَلَوْ فِرْسِنَ شَاةٍ.)) (متفق عليه)

306. Dari Abu Hurairah juga, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai wanita-wanita Muslimah, janganlah seorang tetangga merasa hina untuk memberi sesuatu kepada tetangganya meski hanya berupa kikil kambing." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diuraikan sebelumnya pada hadits nomor 124 dalam Bab: "Penjelasan tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

Hadits No. 307

٣٠٧ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَمْنَعْ جَارٌ جَارَهُ أَنْ يَغْرِزَ خَشَبَةً فِيْ جِدَارِهِ.)) ثُمَّ يَقُوْلُ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: مَالِيْ أَرَاكُمْ عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ! وَاللهِ لَأَرْمِيَنَّ بِهَا بَيْنَ أَكْتَافِكُمْ. (متفق عليه)

307. Dari Abu Hurairah juga bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah seorang tetangga melarang tetangganya yang hendak menancapkan kayu pada temboknya." Kemudian Abu Hurairah berkata: "Mengapa aku melihat kalian mengabaikan hal ini? Demi Allah, aku akan memikulkannya di antara kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Ucapan Abu Hurairah: "Mengapa aku melihat kalian mengabaikan hal ini." Yakni, mengabaikan Sunnah tersebut.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/110—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1609).

Kosa Kata Hadits

- لَأَرْمِيَنَّ : **Memikulkan.**
- أَكْتَافِكُمْ : **Di antara kalian.**

Kandungan Hadits

1. Saling tolong-menolong dan bertoleransi antar tetangga itu satu hak bertetangga dan wujud penampilan keluwesan masyarakat islami.
2. Jika ada satu tembok milik seseorang, lalu dia mempunyai tetangga, lantas tetangganya itu hendak menancapkan sesuatu pada tembok tersebut, maka dia boleh melakukan hal itu, baik pemilik tembok tadi membolehkan maupun tidak membolehkan, dengan syarat hal itu tidak menimbulkan bahaya pada tembok, karena Islam di dalam kaidah umumnya telah menetapkan: "Tidak boleh menimbulkan bahaya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain".
3. Dibolehkan mengingkari orang yang meninggalkan hal yang bersifat syar'i, dengan memperhatikan apakah sesuai pada tempatnya.
4. Tidak diperbolehkan meninggalkan hukum syariat Allah karena ketidaktahuan orang-orang, atau penolakan mereka terhadapnya, tetapi ada keharusan untuk tetap berpegang teguh padanya hingga orang-orang mempelajari dan mau menerimanya.

Hadits No. 308

٣٠٨ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.)) (متفق عليه)

308. Dari Abu Hurairah juga bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia tidak menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445—*Fathul Bâri*) dan Muslim (47).

Kandungan Hadits

1. Menyakiti tetangga, baik itu dengan ucapan maupun perbuatan merupakan tindakan yang jelas bertentangan dengan kesempurnaan iman dan dengan sifat-sifat hamba Allah yang Mahapemurah.
2. Tamu itu mempunyai hak. Oleh karena itu, seorang Muslim harus benar-benar menghormati (menjamu) tamunya, menampakkan wajah yang berseri-seri, dan memberi sambutan yang menyenangkan (menyiapkan makan, minum dan tempat baginya).
3. Ucapan itu bisa baik dan bisa juga buruk. Oleh karena itulah, barang siapa yang mengetahui kebaikan, maka hendaklah dia mengatakannya setelah berpikir dan mencermati.
4. Diam itu lebih baik daripada berbicara yang tidak bermanfaat.

5. Seorang hamba harus senantiasa memperhatikan lidahnya, karena tidaklah seseorang kelak diseret dengan wajah telungkup ke tanah melainkan karena hasil dari lidah mereka.

Hadits No. 309

٣٠٩ - وَعَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.))

(ورواه مسلم بهذا اللفظ، وراوى البخاري بعضه)

309. Dari Abu Syuraih al-Khuza'i ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berbuat baik kepada tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam."
(Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh seperti itu. Dan sebagian lain lagi diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445—*Fathul Bâri*) dan Muslim (48).

Kandungan Hadits

Pengertian hadits ini dan juga kandungannya telah diberikan pada pembahasan hadits sebelumnya.

Hadits No. 310

٣١٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِيْ جَارَيْنِ، فَإِلَى أَيِّهِمَا أُهْدِيْ؟ قَالَ: ((إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا.)) (رواه البخاري)

310. Dari Aisyah ﵂, dia bercerita; Aku pernah bertanya: "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku mempunyai dua orang tetangga, lalu kepada tetangga yang mana saya harus memberi?" Beliau pun menjawab: "Kepada tetangga yang pintunya paling dekat denganmu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/219-220—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Sepatutnya menjaga perasaan tetangga yang lebih dekat, karena dia yang lebih banyak melihat tentang pemberian atau hal yang lainnya yang masuk ke rumah tetangganya daripada tetangga yang lebih jauh. Perlu Anda ketahui bahwasanya tetangga yang lebih dekat tersebut lebih cepat bereaksi jika ada sesuatu hal yang penting, apalagi dalam kondisi atau pada saat-saat lengah.
2. Setiap kali tetangga lebih dekat, maka bertambah pula haknya.
3. Kedekatan yang juga diperhitungkan adalah kedekatan pintu.
4. Dari hadits ini bisa diambil kesimpulan, yaitu untuk mendahulukan ilmu daripada amal. Oleh karena itu, Aisyah ﵂ menanyakan ihwal hukum suatu masalah sebelum dia berbuat.

Hadits No. 311

٣١١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيْرَانِ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ.))

(وراه الترمذي وقال: حديث حسن)

311. Dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sahabat yang paling baik menurut Allah ﷻ adalah yang paling baik terhadap temannya. Dan sebaik-baik tetangga menurut Allah ﷻ adalah yang paling baik terhadap tetangganya."
(Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits hasan.")

Pengesahan Hadits

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1944), Ahmad (II/168), dan lain-lainnya dengan sanad yang shahih.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk mengagungkan dan menghormati persahabatan yang didasarkan pada keimanan.
2. Perintah untuk selalu melindungi tetangga dan berbuat baik kepada mereka, kapan pun dan di mana pun.
3. Keinginan keras Islam untuk memperkuat tali cinta kasih di antara kaum Muslimin. ❑

Bab 40

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dan Menyambung Tali Silaturahim

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 36)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan pada pembahasan bab sebelumnya.

Dan Dia juga berfiriman:

﴿ ... وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ ... ﴿١﴾ ﴾

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 1)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya agar selalu bertakwa kepada-Nya. Sungguh Dia adalah Dzat yang Mahasuci yang dengan menyebutkan nama-Nya sebagian hamba meminta kepada sebagian yang lain, di mana salah seorang dari mereka berkata: "Dengan menyebut nama Allah, aku memohon kepadamu."

Selanjutnya, Dia ﷻ memerintahkan kepada mereka untuk tidak memutuskan hubungan silaturahim, namun mereka harus senantiasa menjaga keutuhannya dan menyambungnya.

Dia juga berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يَصِلُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ ... ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan ...." (QS. Ar-Ra'd [13]: 21)

Ayat di atas adalah bagian dari ayat-ayat yang dengannya Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang yang bersifat dengan sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan akibat yang baik, yaitu keberuntungan dan pertolongan di dunia dan di akhirat. Di antaranya, mereka menyambungkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan. Misalnya silaturahim atau berbuat baik kepada kaum kerabat, juga kepada kaum fakir miskin, serta kepada orang-orang yang membutuhkan, dan mencurahkan amal kebaikan.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ... ﴿٨﴾ ﴾

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya ...." (QS. Al-'Ankabût [29]: 8)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan para hamba-Nya untuk selalu berbuat baik terhadap kedua orang tua setelah sebelumnya Dia memerintahkan kita untuk tetap bertauhid mengesakan-Nya. Karena, keduanya adalah sebab/sarana yang menghadirkan umat manusia, dan merekalah yang menjadi sasaran kebaikan. Ayah yang memberi nafkah, sedangkan ibu yang mencurahkan kasih sayang. Sesuai firman-Nya:

﴿ ۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ
أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23-24)

Allah ﷻ berfirman seraya memberikan perintah supaya selalu beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Jadi, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memperdengarkan kata-kata buruk sekecil apa pun kepada keduanya, yakni kata-kata semacam "ah". Serta tidak pula dibolehkan mengarahkan jari telunjuk (menunjuk) ke wajah keduanya, yang ia digolongkan pada tingkatan perbuatan keji yang paling rendah. Sebagaimana Dia melarang dari berkata-kata buruk maupun bertindak tidak terpuji, Dia juga memerintahkan untuk berkata-kata dan berbuat baik kepada keduanya, yakni dengan ucapan kata yang lembut, pelan, dan yang disertai dengan adab sopan santun, penghormatan, pengagungan, dan tawadhu'. Jika Anda melakukan hal itu, maka hendaklah Anda ingat, bahwa keduanya telah mendahuluimu berlemah lembut kepadamu pada waktu masih kecil, juga tindakan mereka tidak tidur sepanjang malam untuk menjaga Anda, dan siap menahan lapar dan haus sehingga Anda kenyang.

Saya (penulis) menegaskan; Pada ayat di atas terdapat poin penting, khususnya firman-Nya: *"Dan ucapkanlah: 'Wahai Rabbku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'"* Yakni, bahwa keinginan keras untuk mendidik anak-anak pada waktu kecil akan mendatangkan manfaat, kebajikan, dan juga kebaikan, pada saat mereka tua kelak.

Wallâhu a'lam.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ ... ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu ...."
(QS. Luqman [31]: 14)

Allah ﷻ memberi tahukan bahwa Dia telah memerintahkan umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karena ibunya yang telah mengandung dengan susah payah, lalu mendidik dan menyusuinya selama dua tahun setelah dia dilahirkan. Allah ﷻ mengingatkan bahwa pendidikan, pengasuhan dan kepayahan yang dilakukan oleh ibu dengan susah payah yang dilakukan pada siang dan malam hari dimaksudkan untuk mengingatkan anak agar mereka ingat akan kebaikan ibu padanya, sehingga diharapkan kedua orang tua akan mendapatkan balasan yang sama dengan kebaikan yang telah diberikan itu, karena balasan kebaikan yang hakiki tidak lain adalah kebaikan yang serupa.

Manfaat

Al-Allamah Ibnu Katsir رحمه الله mengungkapkan setelah memberikan penjelasan: Dari sini, Ibnu Abbas dan para ulama lainnya menyimpulkan bahwa masa kehamilan paling sedikit 6 bulan, karena pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ... ﴿١٥﴾ ﴾

"... Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan ...."
(QS. Al-Ahqâf [46]: 15)

Peringatan

Orang yang senantiasa memikirkan/mencermati Kitab Allah ﷻ, ia akan mendapati bahwa Allah ﷻ sering kali menyandingkan antara peribadahan dan pengesaan terhadap-Nya dengan berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal itu disebabkan oleh beberapa poin, di antaranya:

1. Allah ﷻ adalah Mahapencipta dan Pemberi rezeki, sehingga hanya Dia saja yang berhak untuk diibadahi, sedangkan kedua orang tua menjadi sarana keberadaan Anda di dunia ini, sehingga keduanya berhak mendapatkan kebaikan.
2. Allah ﷻ Dialah Pemberi kenikmatan dan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan kenikmatan yang melimpah serta kebaikan yang tiada terhingga, sehingga Dia berhak mendapatkan ungkapan rasa syukur. Demikian juga kedua orang tua, sebab kedua orang tua telah berusaha keras memenuhi apa yang Anda butuhkan baik itu berupa makanan, minuman, dan pakaian, sehingga keduanya berhak mendapatkan ucapan terima kasih.
3. Allah ﷻ adalah Rabb seluruh umat manusia, Yang telah mendidik manusia dengan manhaj-Nya, sehingga Dia berhak atas pengagungan dan kecintaan. Demikian juga kedua orang tua, sebab keduanya telah mendidik Anda sewaktu kecil, sehingga mereka berhak mendapatkan sikap *tawadhu'*, penghormatan, sikap santun, dan lemah lembut baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 312

٣١٢ - عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ((اَلْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.)) (متفق عليه)

312. Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita; Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah ﷻ?" Beliau pun menjawab: "Shalat pada waktunya." "Lalu apa lagi," tanyaku. Beliau pun menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." "Kemudian apa lagi," tanyaku lebih lanjut. Maka beliau pun menjawab: "Berjihad di jalan Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/9—*Fathul Bâri*) dan Muslim (85).

Kandungan Hadits

1. Di antara hak Allah yang wajib setelah tauhid adalah shalat.
2. Segera mengerjakan shalat pada awal waktu itu lebih utama daripada mengakhirkannya, karena disyaratkan dalam shalat agar dia menjadi amal yang paling dicintai Allah yaitu dilaksanakan pada waktunya, yakni pada awal waktu.
3. Hak hamba yang paling utama adalah hak kedua orang tua, di mana ia menempati urutan kedua setelah hak Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam ayat-ayat terdahulu.
4. Jihad di jalan Allah merupakan pengorbanan yang paling utama.
5. Amal kebajikan itu mempunyai tingkatan keutamaan yang berbeda, dan tidak dalam satu tingkatan.
6. Diperbolehkan bertanya ihwal berbagai macam hal pada satu waktu yang sama.
7. Berlemah lembut serta tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada pengajar, karena dikhawatirkan menimbulkan kejenuhan.

Hadits No. 313

٣١٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوْكًا، فَيَشْتَرِيَهُ، فَيُعْتِقَهُ.))

(رواه مسلم)

313. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menceritakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang anak tidak dapat membalas budi orang tua kecuali apabila dia mendapatkannya menjadi budak, lalu dia membelinya, dan kemudian memerdekakannya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1510).

Kosa Kata Hadits

- يَجْزِي : **Membalas.**

Kandungan Hadits

1. Agungnya hak kedua orang tua di dalam Islam (yakni karena peran mereka yang begitu mulia).
2. Seorang anak tidaklah diperbolehkan untuk memperbudak kedua orang tuanya, apabila hal itu terjadi, maka yang demikian merupakan salah satu tanda datangnya hari Kiamat dan bukti perubahan zaman; sebagaimana yang sudah diuraikan pada pembahasan tentang hadits Malaikat Jibril.
3. Pemerdekaan seorang ayah yang menjadi budak hanyalah dengan pembelian sang anak akan ayahnya, karena pembelian itu merupakan salah satu sarana pemerdekaan.

Hadits No. 314

٣١٤ - وَعَنْهُ أَيْضًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.))

(متفق عليه)

314. Darinya (Abu Hurairah ﷺ) juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahim. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengatakan kebaikan atau diam saja."

(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan mengenai hadits ini telah disampaikan pada hadits nomor (308) sebelumnya.

Hadits No. 315

٣١٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتِ الرَّحِمُ، فَقَالَتْ: هٰذَا مُقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ الْقَطِيْعَةِ، قَالَ: نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟ قَالَتْ: بَلَى، قَالَ: فَذٰلِكَ لَكِ))، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ: ﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾ {محمد: ٢٢-٢٣}.)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: ((فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: مَنْ وَصَلَكِ، وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ.))

315. Dari Abu Hurairah juga, dia menceritakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menciptakan makhluk, dan ketika telah selesai menciptakan mereka, maka bangkitlah rahim (tali persaudaraan) di antara mereka dan berkata: 'Inilah kedudukan orang yang berlindung kepada-Mu dari pemutusan silaturahim.' Allah berfirman: 'Ya. Apakah kamu tidak ridha apabila Aku menyambung hubungan dengan orang-orang yang menyambungmu dan juga memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskanmu?' Rahim itu menjawab: 'Tentu saja ridha.' Maka Allah ﷻ pun berfirman: 'Demikian itulah ketentuan untukmu.'" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian menghendaki, bacalah: *'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya.'* (QS. Muhammad: 22-23)." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat al-Bukhari disebutkan: "Maka Allah ﷻ berfirman: 'Barang siapa yang menyambungmu maka Aku akan menyambungnya. Dan siapa memutuskanmu maka Aku pun akan memutuskannya.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/417—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2554).

Kosa Kata Hadits

- فَرَغَ مِنْهُمْ : **Selesai menciptakan mereka.**
- الْعَائِذُ : **Orang yang berlindung kepada-Mu.**

Kandungan Hadits

1. Segala sesuatu selain Allah ﷻ adalah makhluk yang diciptakan dari tiada menjadi ada.
2. Penekanan ihwal larangan memutuskan hubungan silaturahim dan melakukan pertikaian.
3. Permohonan perlindungan kepada-Nya semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.
4. Silaturahmi merupakan salah satu sarana turunnya rahmat Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya. Di samping itu, silaturahim berfungsi juga sebagai salah satu sarana munculnya kebaikan di tengah-tengah umat manusia.
5. Pemutusan hubungan silaturahim adalah salah satu sebab pemalingan dan berpalingnya terhadap dzikir, yang merupakan sarana munculnya kerusakan dan pengrusakan.
6. Sebaik-baik uraian yang menafsirkan al-Qur-an al-Karim ialah sabda Rasulullah, Nabi Muhammad ﷺ. Maka, sebaik-baik hal yang dapat digunakan kaum Muslimin dalam menjelaskan makna hadits adalah firman Allah ﷻ .

Hadits No. 316

٣١٦ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِيْ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((أَبُوْكَ.)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: ((أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أَبَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.))

316. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita; Seseorang datang kepada Rasulullah, lantas berkata: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku pergauli dengan sebaik-baiknya?" Beliau menjawab: "Ibumu." "Lalu siapa lagi?" tanyanya. Beliau pun menjawab: "Ibumu." "Kemudian siapa lagi?" tanya orang itu. Beliau pun menjawab: "Ibumu." Orang itu bertanya kemudian: "Lalu siapa lagi?" "Bapakmu," jawab beliau. (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan pergaulan dengan baik?" Beliau menjawab: "Ibumu, lalu ibumu, selanjutnya ibumu, baru kemudian bapakmu, lalu yang paling dekat denganmu dan yang dekat denganmu."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/401) dan Muslim (no. 2548).

Dan riwayat yang kedua diriwayatkan Muslim, sedangkan yang ketiga diriwayatkan al-Bukhari.

Kosa Kata Hadits

- أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ : **Yang paling dekat (hubungan kekerabatan) denganmu** dan yang dekat denganmu secara berurutan.

Kandungan Hadits

1. Diwasiatkan mendahulukan ibu karena kelemahan dan kebutuhan.
2. Memperlakukan kaum kerabat tidak harus selalu sama.
3. Menertibkan hak-hak dan meletakannya pada tempatnya merupakan dasar dan keadilan.
4. Jika seseorang diharuskan memberikan nafkah kepada kedua orang tua; ibu dan bapak, dan dia tidak mampu kecuali hanya kepada salah seorang dari keduanya, maka ibu yang semestinya didahulukan.

Hadits No. 317

٣١٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.)) (رواه مسلم)

317. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang masih sempat bertemu dengan kedua orang tuanya pada saat lanjut usia, baik salah satu atau keduanya, tetapi dia tidak masuk Surga." (HR. Muslim)

Penggesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2551).

Kosa Kata Hadits

- رَغِمَ : **(Hidungnya) menempel ke tanah sebagai bentuk penghinaan.** Maksudnya di sini, orang itu sangat merugi.

Kandungan Hadits

1. Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan suatu hal yang wajib dalam keadaan bagaimana pun, baik pada saat mereka masih muda maupun sudah tua.
2. Ketika orang tua sudah semakin renta, mereka membutuhkan bakti lebih dari anak-anaknya; karena semakin melemahnya fisik mereka.
3. Seorang Muslim seyogyanya memperhatikan orang-orang lemah dan orang-orang yang sudah lanjut usia serta bersikap lemah lembut dan menyayangi mereka.
4. Durhaka kepada kedua orang tua mengharuskan pelakunya masuk Neraka dan terusir dari rahmat Allah ﷻ. Sedangkan berbakti kepada keduanya menjadi jalan menuju ke Surga.

Hadits No. 318

٣١٨ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِيْ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ، فَقَالَ: ((لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ، فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.))

(رواه مسلم)

318. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia menceritakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki beberapa orang kerabat, aku senantiasa menyambung tali silaturahim dengan mereka, tetapi justru mereka memutuskan hubungan denganku, dan aku juga berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka justru berbuat jahat (tidak baik) kepadaku, dan aku ramah terhadap mereka, tetapi mereka (malah berpura-pura) tidak acuh terhadap diriku."

Maka beliau bersabda: "Apabila sikap kamu benar-benar seperti yang kamu kemukakan itu, maka seakan-akan kamu menelankan abu yang sangat panas kepada mereka. Dan Allah akan selalu memberi pertolongan padamu atas perbuatan mereka selama kamu tetap berbuat demikian." (HR. Muslim)

تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ berarti, seakan-akan engkau menelankan abu panas kepada mereka. Yang demikian itu merupakan penyerupaan terhadap apa yang mereka terima akibat perbuatan dosa yang mereka lakukan, yang sama seperti rasa sakit yang dialami oleh orang yang memakan abu panas. Sedangkan orang yang berbuat baik kepada mereka tidak mengapa dalam hal tersebut, sebab hal itu mereka peroleh akibat dosa besar yang mereka lakukan atas pengabaian mereka terhadap haknya, serta tindakan menyakitkan yang mereka lakukan terhadapnya. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2558).

Kosa Kata Hadits

- ظَهِيرٌ : **Pemberi pertolongan.**

Kandungan Hadits

1. Dasar pokok dalam muamalah antar sesama kerabat adalah berbuat baik, saling menyambung tali persaudaraan, bersabar dan juga saling mengingatkan. Sehingga tidak sebaliknya, tetapi harus bisa menahan gangguan dalam rangka menyambung tali silaturahim.
2. Membalas keburukan dengan kebaikan merupakan pintu kembalinya pelaku keburukan menuju kebenaran, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ٣٤﴾

"... Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia." (QS. Fushshilat [41]: 34)

3. Menjalankan perintah Allah termasuk sebab datangnya pertolongan Allah bagi hamba yang Mukmin.
4. Pemutusan silaturahim merupakan penderitaan dan adzab di dunia, sekaligus sebagai dosa dan beratnya hisab (perhitungan) di akhirat.
5. Seorang Muslim sudah sepatutnya mengharapkan pahala dari amal shalih pribadinya, dan hendaknya gangguan manusia serta pemutusan hubungan mereka terhadapnya tidak memutus perbuatan/kebiasaan baiknya terhadap mereka.

Dalam masalah ini kita perlu mengingat teguran Rabb semesta alam (Allah) terhadap Abu Bakar ﷺ ketika dia bermaksud memutuskan hubungan dengan Musthah bin Utsatsah yang telah menyakitinya pada saat terjadi *"Haditsatul ifki"* (berita bohong). Maka waktu itulah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nûr [24]: 22)

Hadits No. 319

٣١٩- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.)) (متفق عليه)

319. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa yang ingin agar dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah dia menyambung silaturahim." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/415—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2557).

Kandungan Hadits

1. Silaturahim termasuk salah satu jalan dilapangkan serta diluaskannya rezeki, serta dilimpahkannya berkah dalam menjalani kehidupan.
2. Di dalam hadits tersebut terdapat pengabulan terhadap permintaan perlindungan oleh rahim kepada-Nya. Barang siapa menyambungnya, maka Allah ﷻ pun akan menyambungnya—dan yang demikian itu merupakan salah satu darinya. Dan barang siapa memutuskannya, maka Allah pun akan memutuskannya, bahkan mengharamkannya.

٣٢٠ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ أَبُوْ طَلْحَةَ أَكْثَرَ الْأَنْصَارِ بِالْمَدِيْنَةِ مَالًا مِنْ نَخْلٍ، وَكَانَ أَحَبُّ أَمْوَالِهِ إِلَيْهِ بَيْرُحَاءَ، وَكَانَتْ مُسْتَقْبِلَةَ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُهَا، وَيَشْرَبُ مِنْ مَاءٍ فِيْهَا طَيِّبٍ، فَلَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ (آل عمران: ٩٢)، قَامَ أَبُوْ طَلْحَةَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ﴾ وَإِنَّ أَحَبَّ أَمْوَالِيْ إِلَيَّ بَيْرُحَاءَ، وَإِنَّهَا صَدَقَةٌ لِلّٰهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَرْجُوْ بِرَّهَا وَذُخْرَهَا عِنْدَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، فَضَعْهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ حَيْثُ أَرَاكَ اللهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَخٍ! ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ، ذٰلِكَ مَالٌ رَابِحٌ! وَقَدْ سَمِعْتُ مَا قُلْتَ، وَإِنِّيْ أَرَى أَنْ تَجْعَلَهَا فِي الْأَقْرَبِيْنَ.)) فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: أَفْعَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَسَمَهَا أَبُوْ طَلْحَةَ فِيْ أَقَارِبِهِ وَبَنِيْ عَمِّهِ. (متفق عليه)

320. Dari Anas, dia bercerita: "Abu Thalhah ﷺ adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya di Madinah yaitu berupa kebun kurma. Harta kekayaan yang paling dicintainya adalah kebun Bairuha' yang menghadap (dekat dengan) masjid. Rasulullah ﷺ sering masuk kebun itu dan minum air segar yang ada di dalamnya."

Anas berkata: "Ketika ayat ini turun: *'Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai,'* (maka) bangkitlah Abu Thalhah menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى telah berfirman: *'Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai,'* dan bahwasanya kekayaanku yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha', dan kebun itu aku sedekahkan karena Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى dengan mengharapkan kebajikan dan simpanan di sisi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Oleh karena itu, pergunakanlah, ya Rasulullah, sesuai dengan petunjuk Allah yang diberikan kepadamu.'

Mendengarnya, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagus, itu adalah harta yang menguntungkan. Itu adalah harta yang menguntungkan. Aku mendengar apa yang kamu katakan tadi. Tetapi aku berpendapat, hendaklah kamu membagikan kebun itu kepada sanak kerabat.'

Kemudian Abu Thalhah berkata: 'Aku akan lakukan, wahai Rasulullah.' Maka Abu Thalhah رضي الله عنه segera membagi-bagikan kebun itu untuk sanak kerabat dan keponakan-keponakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan serta penjelasan hadits ini telah dikemukakan dalam Bab "Menginfakkan Harta yang Dicintai dan yang Baik", yakni pada uraian hadits nomor (297).

Kosa Kata Hadits

Penjelasan mengenai beberapa kata yang terdapat dalam hadits ini telah diberikan dalam Bab "Menginfakkan Harta yang Dicintai".

Hadits No. 321

٣٢١ -وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ تَعَالَى. قَالَ: ((فَهَلْ لَكَ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟)) قَالَ: نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ: ((فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنَ اللهِ تَعَالَى؟)) قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: ((فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا.))

(متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُمَا: جَاءَ رَجُلٌ فَاسْتَأْذَنَهُ فِيْ الْجِهَادِ فَقَالَ: ((أَحَيٌّ وَالِدَاكَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَفِيْهِمَا فَجَاهِدْ.))

321. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dia berkata: "Ada seseorang yang datang kepada Nabi Allah ﷺ seraya menyatakan: 'Aku berbai'at kepadamu untuk berhijrah dan berjihad dengan hanya mengharapkan pahala dari Allah ﷻ semata.' Beliau bertanya: 'Apakah ada salah seorang dari kedua orang tuamu yang masih hidup?' 'Ya, bahkan kedua-duanya masih hidup,' jawab orang itu.

Maka beliau bersabda: "Jadi, kamu mengharapkan pahala dari Allah ﷻ?' Dia menjawab: 'Ya.' Maka, beliau bersabda: 'Kalau begitu, kembalilah kepada kedua orang tuamu dan pergaulilah keduanya dengan baik.'" (*Muttafaq 'alaih*). Dan hadits di atas adalah lafazh Muslim.

Dan dalam riwayat lainnya yang juga milik al-Bukhari dan Muslim disebutkan: "Seseorang datang dan meminta izin kepada beliau untuk ikut berjihad, maka beliau bersabda: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia menjawab: 'Ya, masih.' Maka beliau bersabda: 'Kepada keduanya saja engkau berjihad.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/140—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2549).

Kandungan Hadits

1. Kewajiban untuk berhijrah dan berjihad.
2. Seorang Muslim hendaklah mengharapkan pahala dari Allah ﷻ pada apa yang dia kerjakan dan apa yang dia tinggalkan.
3. Berbuat kebajikan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang paling utama.
4. Jika semua Muslim mampu memelihara agama dan ketakwaannya serta berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka yang demikian itu merupakan hal yang baik. Dan bagi yang tidak mampu kecuali dengan melarikan diri demi menjunjung tinggi agamanya, maka dia harus mengutamakan agamanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pendahulu dari kalangan orang-orang Muhajirin.
5. Mendahulukan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada amalan fardhu kifayah dan ibadah sunnah.
6. Dibolehkan mengungkapkan sesuatu dengan lawan katanya (kata sebaliknya) apabila maknanya bisa dipahami. Sabda Rasulullah ﷺ: *"Kepada keduanya saja engkau berjihad"* ini, secara lahiriyah, adalah berarti menimpakan mudharat—yang ditimpakan kepada pihak lain—kepada keduanya. Dan sudah pasti bukan hal itu yang dimaksudkan, tetapi yang dimaksud adalah memberikan kadar pengorbanan yang sama dengan jihad; berupa kelelahan fisik dan pengeluaran dana dan biaya, kepada keduanya.
7. Setiap sesuatu yang memberatkan jiwa disebut sebagai jihad.
8. Orang yang dimintai nasihat harus dapat dipercaya, dan dia harus memberikan nasihat murni.
9. Diperbolehkan bagi *mukallaf* (yang diberi beban) meminta perincian mengenai amalan ketaatan yang terbaik untuk dapat dikerjakannya.

Hadits No. 322

٣٢٢ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِيْ إِذَا قَطَعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.))

(رواه البخاري)

322. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Orang yang membina persaudaraan itu bukanlah orang yang memberi balasan, tetapi orang yang menghubungkan persaudaraan adalah orang yang jika kaum kerabatnya memutuskan hubungan maka dia menyambungnya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/423).

Kosa Kata Hadits

- الْوَاصِلُ : **Orang yang membina hubungan persaudaraan dengan sempurna terhadap keluarga dan kaum kerabatnya.**
- الْمُكَافِئُ : **Orang yang membalas mereka atas penyambungan hubungan dan perbuatan baik kepada mereka.**

Kandungan Hadits

1. Seorang Muslim harus memulai menyambung hubungan dengan kaum kerabatnya, dan terus melakukan hal tersebut meski mereka tidak menerima atau tidak mengimbangi tindakannya itu dengan kebaikan.
2. Kewajiban terkait mengikhlaskan amal perbuatan hanya untuk Allah semata, meskipun Dia tidak mendatangkan kebaikan di dunia, maka di akhirat kebaikan akan selalu bersamanya.

3. Kejahatan yang dilakukan terhadap seorang Muslim tidak boleh menjadikannya memutuskan perbuatan baik atau kebaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya.
4. Silaturahim yang ditetapkan syariat adalah menyambung hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi maaf kepada orang yang berbuat kezhaliman kepadamu, memberi kepada orang yang tidak mau memberi padamu, dan silaturahim itu bukanlah penyambungan hubungan yang mengharapkan balasan. Namun jika hal tersebut terjadi dari anggota keluarga dengan tanpa disengaja dan tidak juga mengharapkannya, maka yang demikian itu merupakan karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan hanya milik Allah karunia yang agung.

Hadits No. 323

٣٢٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِيْ، وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِيْ، قَطَعَهُ اللهُ.)) (متفق عليه)

323. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Rahim (tali persaudaraan) itu bergantung pada Arsy, lalu ia berkata: 'Barang siapa menyambung hubungan denganku, maka Allah ﷻ akan menyambungnya. Dan barang siapa memutuskanku, maka Allah akan memutuskannya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/417—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2555).

Kandungan Hadits

Penjelasan hadits diuraikan sebelumnya pada hadits nomor (315).

Hadits No. 324

٣٢٤ - وَعَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ مَيْمُوْنَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا أَعْتَقَتْ وَلِيْدَةً وَلَمْ تَسْتَأْذِنِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمُهَا الَّذِيْ يَدُوْرُ عَلَيْهَا فِيْهِ، قَالَتْ: أَشَعَرْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ أَنِّيْ أَعْتَقْتُ وَلِيْدَتِيْ؟ قَالَ: ((أَوْ فَعَلْتِ؟)) قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّكِ لَوْ أَعْطَيْتِهَا أَخْوَالَكِ كَانَ أَعْظَمَ لِأَجْرِكِ.)) (متفق عليه)

324. Dari Ummul Mukminin Maimunah binti al-Harits رضي الله عنها, bahwasanya dia telah memerdekakan seorang budak perempuan dan tidak meminta izin kepada Nabi ﷺ. Ketika hari giliran beliau atas Maimunah tiba, dia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengetahui bahwa aku telah memerdekakan budak perempuanku?" Beliau balik bertanya: "Apakah kamu sudah melakukannya?" Dia menjawab: "Sudah." Beliau bersabda: "Ketahuilah seandainya kamu berikan kepada bibimu niscaya akan mendapatkan pahala yang lebih besar." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/217—*Fathul Bâri*) dan Muslim (999).

Kosa Kata Hadits

- أَشَعَرْتَ : **Apakah engkau mengetahui.**
- وَلِيْدَةٌ : **Budak perempuan.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bagi istri membelanjakan harta pribadi suaminya.
2. Seorang suami menggilir istrinya pada hari-hari yang disepakati, dan mendengarkan beberapa hal khusus yang dibagikan bagi mereka.

3. Di antara sarana dalam memperkuat ikatan suami istri ialah dengan kelegaan hati istri untuk memberi tahu suaminya mengenai apa yang telah dilakukan atau yang diinginkannya.
4. Sedekah yang diberikan kepada kaum kerabat lebih utama dan lebih agung, karena amal ini merupakan sedekah sekaligus penyambungan silaturahim.
5. Seorang Muslim sudah selayaknya meminta pertimbangan kepada para ulama, sehingga dia bisa meletakkan sesuatu sesuai tempatnya atau bisa sampai pada kebaikan yang banyak.

Hadits No. 325

٣٢٥ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِيْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّيْ؟ قَالَ: ((نَعَمْ صِلِيْ أُمَّكِ.)) (متفق عليه)

325. Dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنها, dia bercerita; Ibuku yang masih musyrik pernah datang kepadaku pada masa Rasulullah ﷺ, lantas aku meminta petunjuk kepada Rasulullah ﷺ, seraya kukatakan: "Ibuku datang dengan berharap agar aku bisa berhubungan baik, maka apakah aku boleh menyambung hubungan dengan ibuku?" Dan, beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu."
(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/233—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (1003)_(50).

Kosa Kata Hadits

- فِيْ عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : **Pada masa Rasulullah** ﷺ. Yaitu pada masa Perjanjian Hudaibiyah dengan kaum musyrik dari suku Quraisy.

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan berbakti kepada orang tua yang masih musyrik selama mereka tidak memerangi.
2. Kewajiban bertanya kepada orang yang berilmu jika si penanya itu tidak mengetahui. Oleh karena itulah, Asma menanyakan dalam masalah agamanya, dan hal itu menunjukkan juga bahwa ilmu itu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan.
3. Mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang berhak diperangi, serta bermuamalah dengan mereka pada saat-saat damai.

Hadits No. 326

٣٢٦ - وَعَنْ زَيْنَبَ الثَّقَفِيَّةِ امْرَأَةِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَعَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَصَدَّقْنَ يَامَعْشَرَ النِّسَاءِ وَلَوْ مِنْ حُلِيِّكُنَّ.)) قَالَتْ: فَرَجَعْتُ إِلَى عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّكَ رَجُلٌ خَفِيْفُ ذَاتِ الْيَدِ وَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَنَا بِالصَّدَقَةِ فَأْتِهِ، فَاسْأَلْهُ، فَإِنْ كَانَ ذٰلِكَ يَجْزِيْ عَنِّيْ وَإِلَّا صَرَفْتُهَا إِلَى غَيْرِكُمْ. فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: بَلِ ائْتِيْهِ أَنْتِ، فَانْطَلَقْتُ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بِبَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتِيْ حَاجَتُهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُلْقِيَتْ عَلَيْهِ الْمَهَابَةُ، فَخَرَجَ عَلَيْنَا بِلَالٌ،

فَقُلْنَا لَهُ: ائْتِ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبِرْهُ أَنَّ امْرَأَتَيْنِ بِالْبَابِ تَسْأَلَانِكَ: أَتُجْزِئُ الصَّدَقَةُ عَنْهُمَا عَلَى أَزْوَاجِهِمَا وَعَلَى أَيْتَامٍ فِيْ حُجُوْرِهِمَا؟ وَلَا تُخْبِرْهُ مَنْ نَحْنُ، فَدَخَلَ بِلَالٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ هُمَا؟)) قَالَ: امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ وَزَيْنَبُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَيُّ الزَّيَانِبِ هِيَ؟)) قَالَ: امْرَأَةُ عَبْدِ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَهُمَا أَجْرَانِ: أَجْرُ الْقَرَابَةِ وَأَجْرُ الصَّدَقَةِ.)) (متفق عليه)

326. Dari Zainab ats-Tsaqafiyyah, istri Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian meskipun dari perhiasan kalian.'

Zainab ﷺ berkata: 'Lalu aku pulang menemui Abdullah bin Mas'ud dan kukatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau ini adalah orang yang sedikit hartanya (seorang miskin), dan bahwasanya Rasulullah ﷺ telah memerintah kami untuk bersedekah. Oleh karena itu, cobalah engkau datang dan tanyakan kepada beliau, jika mencukupi (dengan bersedekah kepadamu,[ed]) maka aku akan bersedekah kepadamu dan jika tidak boleh maka aku akan memberikannya kepada seseorang selain dirimu.' Maka Abdullah pun berkata: 'Engkau saja yang berangkat kepada beliau.'

Kemudian aku pun berangkat ke tempat Rasulullah; ternyata di sana ada seorang wanita Anshar yang berada di pintu beliau, keperluanku dan keperluannya sama.

Sementara Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat berwibawa. Maka keluarlah Bilal untuk menemui kami, lantas kami berkata kepadanya: 'Sampaikan kepada Rasulullah ﷺ, bahwasanya ada dua orang wanita di depan pintu yang berharap bisa bertanya kepada beliau; apakah boleh sedekah diberikan kepada suami dan anak-anak yatim yang diasuhnya? Tetapi jangan engkau beri tahukan kepada beliau siapa kami.'

Kemudian Bilal masuk (menemui) dan menanyakan hal tadi kepada Rasulullah ﷺ, lantas beliau bertanya: 'Siapakah mereka berdua?' Bilal menjawab: 'Seorang wanita Anshar dan Zainab.' Maka beliau bertanya: 'Zainab yang mana?' Bilal menjawab: 'Istri Abdullah (bin Mas'ud).'

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bagi keduanya dua pahala, yaitu pahala membantu kerabat dan pahala sedekah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/328–*Fathul Bâri*) dan Muslim (1000).

Kosa Kata Hadits

- خَفِيْفُ ذَاتِ الْيَدِ : **Sedikit hartanya.** Atau dengan kata lain, miskin.
- الْمَهَابَةُ : **Kewibawaan dan pengagungan.**
- فِيْ حُجُوْرِهِمَا : **Dalam pengasuhan mereka berdua.**

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan menyalurkan sedekah walaupun zakat wajib kepada suami ataupun anak-anak, yang pemberian nafkah mereka bukan merupakan kewajiban bagi pemberi zakat, misalnya istri.
2. Diperbolehkan bagi seorang wanita keluar dari rumah karena suatu keperluan dan bertanya tentang masalah agamanya.
3. Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum Muslimin dan Muslimat.
4. Kewajiban bertanya kepada ulama jika penanya tidak tahu.
5. Boleh bagi seorang wanita memiliki harta tanpa pengetahuan suami meski suaminya itu seorang yang miskin dan membutuhkan.
6. Bersedekah kepada kaum kerabat mendapat dua pahala, yaitu pahala menyambung hubungan silaturahim dan pahala sedekah.
7. Mufti boleh menanyakan nama penanya serta mengetahui orangnya.
8. Siapa yang malu bertanya boleh memberitahukan kepada seseorang agar menyampaikan apa yang hendak ditanyakan itu kepada ulama yang dimaksud, kemudian mengambil jawaban yang diberikan.

٣٢٧ - وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ أَنَّ هِرَقْلَ قَالَ لِأَبِي سُفْيَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قُلْتُ: يَقُولُ: ((اعْبُدُوا اللهَ وَحْدَهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرُكُوا. مَا يَقُولُ: آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصِّلَةِ.)) (متفق عليه)

327. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb ﷺ dalam hadits yang panjang mengenai kisah Raja Heraclius; bahwasanya Heraclius pernah berkata kepada Abu Sufyan: "Lantas, apa yang dia perintahkan kepada kalian?" Yakni Nabi ﷺ. Abu Sufyan menceritakan: "Maka aku beri tahukan, dia bersabda: 'Beribadahlah hanya kepada Allah ﷻ semata, dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan tinggalkanlah apa yang menjadi kepercayaan nenek moyang kalian. Di samping itu dia memerintahkan kepada kami untuk mengerjakan shalat, sedekah, menjaga kesucian diri, dan bersilaturahim.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan tentang hadits ini diuraikan sebelumnya pada hadits nomor (56), pada Bab: "Kejujuran".

Hadits No. 328

٣٢٨ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّكُمْ سَتَفْتَحُوْنَ أَرْضًا يُذْكَرُ فِيْهَا الْقِيْرَاطُ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((سَتَفْتَحُوْنَ مِصْرَ وَهِيَ أَرْضٌ يُسَمَّى فِيْهَا الْقِيْرَاطُ، فَاسْتَوْصُوْا بِأَهْلِهَا خَيْرًا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((فَإِذَا افْتَتَحْتُمُوْهَا فَأَحْسِنُوْا إِلَى أَهْلِهَا، فَإِنَّ لَهُمْ ذِمَّةً وَرَحِمًا)) أَوْ قَالَ: ((ذِمَّةً وَصِهْرًا.)) (رواه مسلم)

328. Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia mengemukakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan menaklukkan satu negeri yang disebut-sebut di sana al-Qirath (sebagai mata uangnya).'"

Dalam satu riwayat disebut: "Kalian akan menaklukkan Mesir, yaitu suatu wilayah yang di dalamnya disebutkan al-Qirath. Oleh karena itu, terimalah pesanku supaya kalian bisa berbuat baik kepada penduduknya, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang harus dilindungi dan termasuk sanak kerabat."

Dalam riwayat yang lainnya disebutkan: "Jika kalian sudah berhasil menaklukkannya maka berbuat baiklah kepada penduduknya karena di antara mereka ada yang harus dilindungi dan termasuk sanak kerabat." Atau beliau bersabda: "Ada yang harus dilindungi dan ada keluarga (dari pihak istri)." (HR. Muslim)

Para ulama mengatakan: "*Ar-Rahim* (hubungan kekerabatan) yang ada pada mereka (penduduk Mesir) karena Hajar, Ibu Nabi Isma'il عليه السلام berasal dari mereka. Adapun yang dimaksud dengan "ash-Shihru" yaitu Mariyah, Ibu Ibrahim putra Rasulullah ﷺ."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2543). Riwayat kedua juga ada pada Muslim (2543) (227).

Kosa Kata Hadits

- يُذْكَرُ : **Banyak disebut-sebut.**
- الْقِيْرَاطُ : **Setengah daniq**, sedangkan ukuran satu daniq sama dengan seperenam dirham.
- ذِمَّةً : **Hak dan kehormatan.**
- صِهْرًا : **Keluarga dari pihak istri.**

Kandungan Hadits

1. Mukjizat Nabi ﷺ, bahwa beliau memberitahukan bahwa umatnya akan menaklukkan Mesir.
2. Seorang imam atau pemimpin harus berpesan kepada bala tentaranya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah ﷻ dan agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Demikian pula yang dilakukan oleh para Khulafa-ur Rasyidin setelah Rasulullah ﷺ.
3. Islam datang untuk orang-orang shalih sebagai rahmat agar mereka hanya beribadah kepada Allah semata. Karena itulah, Rasulullah ﷺ berpesan kepada bala tentara Muslimin supaya berbuat baik kepada penduduk Mesir.
4. Disunnahkan berbuat baik kepada kaum kerabat, saudara kandung, dan juga kepada mertua meskipun mereka musyrik; selama mereka tidak memerangi Allah dan Rasul-Nya.
5. Pengertian rahim lebih luas daripada kerabat yang dekat. Dan, yang dimaksud dengan rahim di sini adalah Hajar ibunda Isma'il عليه السلام.
6. Masuknya kerabat dari pihak ibu dalam pengertian "rahim" menurut hadits ini.

Hadits No. 329

٣٢٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ دَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا، فَاجْتَمَعُوْا فَعَمَّ، وَخَصَّ وَقَالَ: ((يَا بَنِيْ عَبْدِ شَمْسٍ، يَا بَنِيْ كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ مُرَّةَ بْنَ كَعْبٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ هَاشِمٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِيْ نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلَالِهَا.)) (رواه مسلم)

329. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Pada waktu turun ayat: *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat.'* (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) Rasulullah ﷺ memanggil orang-orang Quraisy, sehingga mereka pun berkumpul. Rasulullah menyeru mereka secara keseluruhan, lalu menyebut sebagian mereka secara khusus.

Beliau bersabda: 'Wahai Bani Abdi Syams, Wahai Bani Ka'ab bin Lu-ayy, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkan diri kalian dari api Neraka. Dan wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Serta wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Wahai Bani Abdil Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari api Neraka. Begitu pula wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api Neraka, karena sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan apa pun untuk menolong kalian dari siksa Allah, hanya saja aku mempunyai hubungan kerabat dengan kalian, yang akan aku bina dengan sebaik-baiknya.'" (HR. Muslim)

Sabda beliau: بِبِلَالِهَا; kata *al-bilâl* berarti air. Adapun makna kata itu dalam hadits di atas adalah aku akan membinanya. Beliau memberikan perumpaan terkait pemutusan hubungan silaturahim dengan panasnya sesuatu yang dapat didinginkan dengan air. Pemutusan silaturahim ini akan menjadi dingin dengan penyambungan hubungan.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (204).

Kupas Kata Hadits

- عَشِيْرَتَكَ الأَقْرَبِيْنَ : **Kaum kerabatmu yang terdekat.**
- قُرَيْشٌ : **Quraisy.** Ia kabilah Nabi ﷺ, anak-cucu Nashr bin Kinanah.
- فَعَمَّ، وَخَصَّ : **Rasulullah menyeru mereka secara keseluruhan, lalu menyebut sebagian mereka secara khusus.**

Kandungan Hadits

1. Balasan di akhirat didasarkan pada keimanan dan amal shalih hamba, sehingga kekerabatan dan hubungan nasab tidak bermanfaat.
2. Kewajiban menyambung silaturahim dengan kaum kerabat, memberi perhatian terhadap mereka, berusaha memperbaiki keadaan mereka dan mengarahkan mereka kepada kebaikan.
3. Pemutusan silaturahim hanya akan mengobarkan api kedengkian, iri, dan kebencian di dunia serta adzab yang pedih di akhirat. Karena itu, ia harus dipadamkan dengan cara menyambung silaturahim yang dapat memadamkan kobaran api dan menjauhkan segala bencana.
4. Yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang da'i adalah memberi peringatan kepada keluarganya, kemudian kepada kaum kerabatnya secara keseluruhan, karena mereka lebih berhak mendapat kebaikan daripada yang lainnya, baru kemudian orang-orang yang menempati posisi berikutnya, sehingga kebaikan pun menyebar di tengah-tengah manusia secara merata.

5. Penjelasan bahwa kerabat seseorang adalah penduduk negerinya dan termasuk kaumnya.
6. Barang siapa yang hendak memberi peringatan kepada suatu kaum, maka hendaklah dia menyeru mereka secara umum, lantas menyeru mereka secara khusus dengan memanggil namanya masing-masing. Sebab, penyebutan nama itu lebih menyentuh hati/jiwa.
7. Seorang yang berdakwah di jalan Allah ﷻ harus memperlihatkan kepada manusia akan kecintaan dirinya yang sangat kepada mereka, serta kesungguhannya mengajak mereka dan kekhawatirannya akan tempat kembali mereka kelak.

Hadits No. 330

٣٣٠ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِهَارًا غَيْرَ سِرٍّ يَقُوْلُ: ((إِنَّ آلَ أَبِيْ فُلَانٍ لَيْسُوْا بِأَوْلِيَائِيْ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَلٰكِنْ لَهُمْ رَحِمٌ أَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا.)) (متفق عليه واللفظ للبخاري)

330. Dari Abu Abdillah Amr bin al-Ash رضي الله عنه, dia menceritakan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ yang secara jelas dan lantang bersabda: 'Sesungguhnya keluarga Abi Fulan bukan merupakan penolongku, akan tetapi penolongku adalah Allah dan orang-orang Mukmin yang shalih. Akan tetapi bagi mereka ada hubungan kerabat, maka aku akan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya.'"

(*Muttafaq 'alaih*, dan lafazh di atas adalah milik al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/419—*Fathul Bâri*), dan Muslim (215).

Perkataan penulis: "Lafazh di atas milik al-Bukhari" mengandung peringatan bahwa Imam Muslim رحمه الله tidak meriwayatkan lafazh: "Tetapi bagi mereka ada hubungan kerabat, maka aku akan menjalin hubungan dengan sebaik-baiknya." Dan al-Bukhari menambahkan kalimat tersebut secara *mua'llaq* pada akhir hadits tadi, dan dia meriwayatkannya secara *maushul* (bersambung sanadnya) pada kitab *al-Birr*.

Kosa Kata Hadits

- وَلِيِّي : Lafazh ini berarti **penolongku**, yang kepadanya aku serahkan semua urusanku.

Kandungan Hadits

1. Tidak ada perwalian antara orang Muslim dan orang kafir, meskipun dibolehkan melakukan penyambungan hubungan kekerabatan dengan orang musyrik yang tidak memerangi.
2. Persaudaraan berdasarkan agama dan ikatan Islam jelas lebih agung daripada ikatan darah, nasab, dan kemaslahatan.
3. Sebagian kaum Muslimin adalah pemimpin bagi sebagian lainnya.
4. Rahim yang kita diperintahkan untuk menyambungnya dan diancam karena memutuskannya adalah yang disyariatkan Allah ﷻ. Adapun orang yang diperintahkan oleh Allah untuk memutuskannya karena alasan agama adalah pengecualian dari ketentuan itu, maka ia tidaklah mendapat ancaman.

Hadits No. 331

٣٣١ - وَعَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِيْ مِنَ النَّارِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((تَعْبُدُ اللهَ، وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ.)) (متفق عليه)

331. Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang mengatakan: "Ya Rasulullah, beri.tahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke Surga serta menjauhkan diriku dari Neraka" Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah ﷻ dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahim." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/261) dan Muslim (13).

Kandungan Hadits

1. Bertauhid kepada Allah ﷻ, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyambung silaturahim merupakan sebab yang mengharuskan seseorang masuk Surga dan jauh dari api Neraka.
2. Pengetahuan tentang kebaikan dapat diperoleh melalui belajar.
3. Ilmu pengetahuan tidak akan didapat kecuali dengan mencarinya, dan yang pertama kali adalah dengan mengajukan pertanyaan.
4. Tujuan seorang Muslim sesudah (mendapatkan) keridhaan Allah ﷻ adalah masuk Surga dan terhindar dari api Neraka.

Hadits No. 332

٣٣٢ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنَّهُ بَرَكَةٌ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ تَمْرًا، فَالْمَاءُ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ.)) وَقَالَ: ((الصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِينِ صَدَقَةٌ، وَعَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ: صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ.))

(ورواه الترمذي وقال: حديث حسن)

332. Dari Salman bin Amir ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian berbuka puasa maka hendaklah dia berbuka dengan buah kurma, karena ia mengandung berkah. Sementara jika tidak mendapatkan buah kurma maka hendaklah dia meminum air, karena sesungguhnya air itu suci (mensucikan)."

Beliau pun bersabda: "Sedekah kepada orang miskin hanya memperoleh pahala sedekah, dan apabila bersedekah kepada orang miskin yang masih ada hubungan kerabat akan memperoleh dua pahala, yaitu pahala sedekah dan pahala silaturahim."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits hasan").

Penyahihan Hadits

Sanad hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (658) secara keseluruhan, dan lafazh di atas adalah miliknya. Juga Abu Dawud (2355) serta Ibnu Majah (1699) pada setengah pertama.

Dari jalan Ashim al-Ahwal dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabab, dari pamannya, Salman bin Amir yang disampaikan kepada Nabi ﷺ.

Penulis berkata: "Sanad hadits di atas dha'if, karena porosnya pada ar-Rabab binti Shali, sedangkan dia ini seorang yang tidak dikenal, dan tidak seorang pun meriwayatkan darinya kecuali Hafshah binti Sirin."

Dan bagian akhir hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa-i (V/92), dan Ibnu Majah (1844), porosnya pada ar-Rabab, tetapi diperkuat oleh hadits Zainab ats-Tsaqafiyyah, istri Abdullah bin Mas'ud ﷺ; sedang haditsnya telah disampaikan sebelumnya pada nomor 326.

Kata-Kata Hadits

- اَلْبَرَكَةُ : **Berkah**, yaitu adanya tambahan dan banyaknya kebaikan.
- طَهُوْرٌ : **Suci dan menyucikan.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk berbuka dengan memakan kurma. Bagi yang tidak mendapatkannya, maka hendaklah berbuka dengan air. Dan hal itu shahih dari perbuatan Rasulullah ﷺ meskipun tidak shahih dari ucapan beliau.
2. Bersedekah dan berbuat baik kepada kaum kerabat mendapat pahala yang berlipat, sebab di situ terdapat sedekah sekaligus silaturahim.

Hadits No. 333

٣٣٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَتْ تَحْتِي امْرَأَةٌ وَكُنْتُ أُحِبُّهَا، وَكَانَ عُمَرُ يَكْرَهُهَا، فَقَالَ لِيْ: طَلِّقْهَا، فَأَبَيْتُ، فَأَتَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((طَلِّقْهَا.)) (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

333. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata: "Aku memiliki seorang istri yang sangat aku cintai, tetapi Umar tidak menyukainya. Maka dia (Umar ﷺ) berkata kepadaku: 'Ceraikanlah istrimu itu.' Namun, aku enggan (untuk menceraikannya). Maka itu Umar mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan perihal tersebut kepada beliau, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Ceraikanlah dia.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi pun mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih).

Pengesahan Hadits

Hadits hasan, diriwayatkan Abu Dawud (5138), at-Tirmidzi (1189), Ibnu Majah (2088) melalui jalan Ibnu Abi Dzi'-b, pamanku, al-Harits memberi tahuku dari Hamzah bin Abdillah bin Umar dari ayahnya.

Saya (penulis) berkomentar: "Sanad hadits ini hasan. Sebab, mengenai al-Harits bin Abdirrahman, paman Ibnu Abi Dzi'-b, dua orang Imam—yakni Imam Ahmad dan Imam an-Nasa-i—mengatakan: *"Laisa bihi ba's"* (tidak ada masalah dengannya). Sedangkan Ibnu Ma'in mengemukakan: "Diriwayatkan darinya, sedangkan dia adalah perawi yang *masyhur* dan di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Hibban."

Dan yang menilainya "majhul" hanya Ibnul Madini ﷺ, karena dia tidak meriwayatkan darinya kecuali dari putra saudara perempuannya (yang bernama) Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Dzi'b.

Dia dibela/ditolong sebab termasuk dari tingkatan para Tabi'in, dan pernah ikut berperang bersama sekelompok Sahabat. Oleh karena itu, dalam hal tersebut tidak ada seorang pun yang mengikuti Ibnul Madini. Adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar mengatakan: "Dia berstatus *shaduq*."

Oleh sebab itulah sanad hadits tersebut hasan, maka pen-*shahih*-an at-Tirmidzi tadi tidak dianggap, dan hendaklah tidak juga terkecoh oleh pen-*shahih*-an Imam al-Hakim yang menyatakan: "Sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim," serta bahwasanya al-Bukhari dan Muslim tidak pernah meriwayatkan satu pun dari hadits al-Harits.

Kandungan Hadits

1. Kewajiban mentaati orang tua dalam segala hal yang diwajibkan oleh syariat Islam.
2. Diperbolehkan membenci seorang Muslim atau Muslimah karena adanya satu hal yang tidak disukai darinya, dengan syarat kebencian tersebut tidak boleh melampaui sifat yang dibenci itu.
3. Dibolehkan menceraikan istri yang tidak mau membantu suaminya dalam urusan agamanya.

٣٣٤ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَتَاهُ فَقَالَ: إِنَّ لِي امْرَأَةً وَإِنَّ أُمِّي تَأْمُرُنِي بِطَلَاقِهَا؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ.)) فَإِنْ شِئْتَ، فَأَضِعْ ذٰلِكَ الْبَابَ، أَوْ احْفَظْهُ. (رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

334. Dari Abud Darda, bahwasanya ada seseorang yang mendatanginya seraya mengutarakan: "Sesungguhnya aku mempunyai seorang istri, dan sesungguhnya ibundaku menyuruhku untuk menceraikannya." Maka Abud Darda berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang tua adalah sebaik-baik pintu Surga. Jika engkau mau, sia-siakan saja pintu itu (dengan tidak mematuhinya) atau jagalah pintu itu!" (HR. A-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan shahih").

Pengesahan Hadits

Hadits shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1900), Ibnu Majah (2089), dan perawi lainnya melalui beberapa jalan dari Atha bin as-Sa-ib al-Hujaimi dari Abu Abdirrahman as-Sulami dari Abud Darda.

Saya mengomentari: "Sanad hadits ini shahih, dan tidak dipengaruhi oleh *ikhthilath* (kekacauan hafalan) perawi yang bernama Atha. Karena yang meriwayatkan hadits ini darinya antara lain Hammad bin Zaid dan Syu'bah serta Sufyan, yang mana semuanya mendengar darinya sebelum ia mengalami *ikhthilath*."

Di dalam kitab *ash-Shahîhah* (914), Syaikh kami (al-Albani) رحمه الله telah berpendapat bahwasanya kalimat terakhir dari penegasan Abud Darda tidak *marfu'*. Hal ini sebagaimana tampak pada lahiriyah *siyaq* (redaksi), dan ia merupakan peringatan yang amaltlah halus (sehingga tidak semua orang mengetahuinya-ed).

Sebelumnya, yang berpendapat demikian itu adalah Ibnu Allan dalam kitabnya, *Dalîlul Fâlihîn* (III/227), di mana dia mengatakan bahwa kalimat: "Jika engkau mau ..." adalah perkataan yang masuk pada akhir hadits dari ucapan Abud Darda.

Kosa Kata Hadits

- أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ : **Sebaik-baik pintu Surga.** Jika dikatakan: "*Fulan min ausath qaumihi*" berarti dia merupakan orang yang terbaik di antara mereka. Demikian itulah yang dinukil oleh al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XIII/11) dari al-Qusyairi.

Kandungan Hadits

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan sebab masuk Surga dan dibukakan pintu-pintunya.
2. Keridhaan kedua orang tua lebih didahulukan daripada keridhaan istri.
3. Jika dia menyukai sesuatu, lalu salah satu atau kedua orang tuanya memintanya untuk meninggalkan sesuatu yang dicintainya tersebut sehingga dia bersedih atasnya, maka hal terbaik yang dikerjakannya adalah meminta pertimbangan dan usulan kepada para ulama.

Hadits No. 335

٣٣٥ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

335. Dari al-Bara bin Azib رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ; Beliau pernah bersabda: "Bibi (dari pihak ibu) itu sama kedudukannya dengan ibu."

(HR. At-Tirmidzi, dan sang imam mengatakan menegaskan: "Hadits ini hasan shahih.")

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1904). Dia berkata bahwa dalam hadits tersebut terdapat cerita yang panjang, dan ini adalah hadits shahih.

Saya berkomentar: "Cerita panjang tersebut telah diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/303-304)-*Fathul Bâri*), di dalamnya diceritakan tentang perselisihan antara Ali dan Ja'far, dua orang putra Abu Thalib, dengan Zaid bin Haritsah ﷺ mengenai pengasuhan putri Hamzah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menetapkan pengasuhan itu untuk Ja'far, karena bibinya ada di bawah tanggungannya (menjadi istrinya).

Kosa Kata Hadits

- الْمَنْزِلَةُ : **Tingkatan dan kedudukan.**

Kandungan Hadits

1. Bibi itu seperti ibu dalam mencurahkan kasih sayang terhadap anak-anak saudara perempuannya (keponakan), dan ia juga (sama) seperti itu dalam pengasuhan mereka.
2. Kewajiban berbakti dan berbuat baik kepada bibi sama saja seperti seseorang berbuat baik kepada ibunya.
3. Di dalam hal pengasuhan, bibi dari pihak ibu lebih didahulukan atas bibi dari pihak bapak.
4. Apabila seorang pengasuh wanita menikah dengan keluarga dekat yang diasuhnya, maka hak pengasuhannya tidak gugur, tetapi hak pengasuhannya itu akan gugur jika dia menikah dengan laki-laki lain yang bukan keluarganya. *Wallâhu a'lam.*
5. Hadits ini khusus berkenaan dengan pengasuhan, dan tidak terdapat hujjah di dalamnya bagi orang yang beranggapan bahwasanya bibi dari pihak ibu dapat menerima warisan dikarenakan ibu juga dapat menerima warisan.

Dalam bab ini terdapat banyak hadits dalam kitab *ash-Shahîh* yang masyhur, di antaranya adalah hadits *ashhâbul ghâr* (penghuni gua) ataupun hadits Juraij yang telah disampaikan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan haditsnya telah dikemukakan pada hadits nomor (12) di dalam bab "Ikhlas dan Menghadirkan Niat". Juga hadits nomor (259) dalam bab "Keutamaan Kaum Lemah dan Para Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin".

Beberapa hadits masyhur di dalam kitab *ash-Shahîh* saya hilangkan dengan maksud diringkas. Yang terpenting di antaranya adalah hadits Amr bin Abasah ﷺ yang panjang, yang memuat kaidah-kaidah maupun adab-adab Islam yang sangat banyak, dan akan penulis sebutkan secara lengkapnya, *insya Allah* pada Bab "*ar-Raja'* (Harapan)".

Di dalamnya Sahabat tadi bercerita: "Aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ di kota Makkah—yakni pada awal kenabian—lantas kukatakan kepadanya: 'Siapa engkau?' Beliau ﷺ pun menjawab: 'Seorang Nabi.' 'Apa Nabi itu?' tanyaku. Beliau menerangkan: 'Allah ﷻ mengutusku.' Kemudian kukatakan: 'Dengan misi apakah Dia mengutusmu?' Beliau menjawab: 'Dia mengutusku dengan misi menyambung tali persaudaraan, menghancurkan patung-patung, dan mengesakan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'" Lalu dia menyebutkan hadits tersebut secara lengkap. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan dan penjelasan hadits ini, *insya Allah,* akan diutarakan selanjutnya pada hadits nomor 438 dalam Bab "Harapan". ❑

Larangan Durhaka Kepada Kedua Orang Tua Dan Memutuskan Tali Persaudaraan

Durhaka kepada kedua orang tua termasuk perbuatan dosa besar. Yang dimaksudkan durhaka adalah memperlakukan mereka dengan tindakan-tindakan menyakitkan yang memang ia bertolak belakang dengan syariat, atau tidak berbakti kepada keduanya.

Pemutusan tali persaudaraan adalah lawan dari penyambungan tali persaudaraan, yaitu dengan tidak berbuat baik kepada kerabat yang mempunyai hubungan rahim, tidak memperhatikan keadaan mereka atau tidak juga menanyakan kondisi mereka meskipun hanya dengan menyampaikan salam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya." (QS. Muhammad [47]: 22-23)

Allah ﷻ memberi tahukan bahwa barangsiapa yang berpaling dari janji Allah yang berupa taklif syariat (beban-beban syariat) dan hukum-hukum Islam, maka dia akan kembali kepada kebiasaan lama mereka pada masa kejahiliyyahan orang-orang bodoh, berupa melakukan penumpahan darah dan pemutusan tali persaudaraan, yaitu tidak berbuat baik kepada kaum kerabat baik itu dengan ucapan, perbuatan, atau pemberian harta. Oleh karena itulah, Dia melarang berbuat kerusakan di muka bumi ini secara umum dan pemutusan tali persaudaraan secara khusus.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٢٥﴾﴾

"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." (QS. Ar-Ra'd [13]: 25)

Demikian itulah keadaan orang-orang yang hidup sengsara dan juga sifat-sifat mereka. Disebutkan pula bahwa apa yang mereka alami kelak di akhirat serta tempat kembali mereka kepada apa yang sebaliknya dari tempat yang dituju oleh orang-orang Mukmin, sebagaimana mereka juga menyifati diri dengan sifat-sifat yang bukan sifat orang-orang Mukmin, di mana mereka memutuskan apa yang oleh Allah diperintahkan untuk disambung dan mereka membuat kerusakan di bumi ini. Maka tempat kembali mereka kelak adalah Neraka.

Dan Dia juga berfirman:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23-24)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya pada Bab "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahim".

Hadits No. 336

٣٣٦ - وَعَنْ أَبِيْ بَكْرَةَ نُفَيْعِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟)) -ثَلَاثًا- قُلْنَا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ)) وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: ((أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ)) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ. (متفق عليه)

336. Dari Abu Bakrah Nufai bin al-Harits ﷺ, bahwasanya dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian aku beri tahukan tentang dosa besar yang paling besar?'—diucapkan tiga kali—Kami menjawab: 'Mau, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab: 'Menyekutukan Allah dan berbuat durhaka kepada kedua orang tua.' Sebelumnya beliau duduk bersandar, lalu beliau duduk, kemudian bersabda: 'Ketahuilah, termasuk juga sumpah palsu dan kesaksian palsu.' Dan beliau terus mengulangnya sehingga kami mengutarakan: 'Seandainya (mudah-mudahan) saja beliau segera diam.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/261—*Fathul Bâri*) dan Muslim (87).

Kandungan Hadits

1. Dosa itu bertingkat-tingkat dalam hal besar dan kecilnya, tergantung pada tingkat kerusakan yang ditimbulkannya.
2. Ancaman yang keras terhadap perbuatan durhaka terhadap kedua orang tua dan sumpah palsu.

3. Kecintaan para Sahabat ﷺ kepada Nabi ﷺ. Pada diri mereka ada (sikap) rasa takut seorang murid kepada gurunya jika dia melihat gurunya tidak berkenan dan dia berharap gurunya itu tidak marah.
4. Disunnahkan untuk mengulang-ulang ucapan dan nasihat sampai tiga kali agar dapat dipahami.
5. Disunnahkan untuk bersikap serius bagi para pemberi nasihat dalam menyampaikan nasihatnya atau penceramah dalam menyampaikan ceramahnya supaya hal itu bisa lebih menyentuh kesadaran dan tepat untuk mencegah perbuatan yang dilarang-Nya. Rasulullah ﷺ sendiri setiap kali berkhutbah mengangkat suaranya dan wajahnya memerah seakan-akan beliau sedang memberi semangat pada pasukan tentara. Adapun nasihat yang disampaikan dengan tidak semangat hanyalah akan mengundang rasa kantuk dan perbuatan main-main.
6. Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan pembagian dosa menjadi dua: yaitu dosa besar dan dosa kecil. Dan ketahuilah bahwa menghindari dosa besar bermakna menghapuskan dosa kecil, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ:

﴿إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ ... ﴿٣١﴾﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 31)

7. Dibolehkan bagi seorang guru atau pengajar memulai mengajukan pertanyaan kepada anak didiknya.

Hadits No. 337

٣٣٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَقَتْلُ النَّفْسِ، وَالْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ.))

(رواه البخاري)

337. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ra., dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, menghilangkan nyawa orang lain, dan bersumpah palsu." (HR. Al-Bukhari)

"Sumpah palsu" yang penuh kebohongan dan kesengajaan disebut juga 'sumpah yang mendatangkan bencana,' karena ia memasukkan atau membenamkan pelakunya ke dalam dosa.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/555—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Sebagai tambahan bagi hadits sebelumnya, hadits di atas menerangkan pengharaman pembunuhan jiwa tanpa alasan yang secara tegas dan jelas dibenarkan oleh syariat.
2. Dosa-dosa besar itu lebih banyak daripada yang disebutkan, tetapi kondisi menuntut hal tersebut. Lalu, Rasulullah ﷺ menyebutkan yang paling serius dan berbahaya.
3. Penjelasan bahwa sumpah itu terbagi beberapa bagian, di antaranya sumpah palsu; ia tidak lain adalah kesaksian palsu, dan juga sumpah yang dilakukan melalui proses yang benar, dan juga sumpah yang tidak bermaksud apa-apa.

Hadits No. 338

٣٣٨ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ!)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهَلْ يَشْتُمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟! قَالَ: ((نَعَمْ؛ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ.))
(متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ!)) قِيْلَ: يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟! قَالَ: ((يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ، فَيَسُبُّ أُمَّهُ.))

338. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara dosa besar adalah makian seseorang kepada kedua orang tuanya." Para Sahabat lantas bertanya: "Wahai Rasulullah, adakah seseorang memaki kedua orang tuanya?" Beliau menjawab: "Ada, dia memaki ayah orang lain sehingga orang itu pun memaki ayahnya, dan dia memaki ibu orang lain, sehingga orang itu pun memaki ibunya." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Sesungguhnya di antara dosa besar yang paling besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya." Lalu ditanyakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang itu melaknat kedua orang tuanya?" Beliau menjawab: "Dia memaki ayah orang lain sehingga orang tersebut pun memaki ayahnya sendiri, dan dia memaki ibu orang lain sehingga orang itu pun memaki ibunya."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/403—*Fathul Bâri*), dan juga Muslim (90).

1. Haram memaki kedua orang tua dan penjelasan tentang besarnya hak kedua orang tua.
2. Di antara bentuk kedurhakaan kepada kedua orang tua adalah dengan memposisikan keduanya pada posisi dimaki dan dihinakan, atau hal-hal yang menjadi penyebab kedua orang tuanya dimaki.
3. Hadits tersebut merupakan suatu dalil bagi kaidah *dar-ul mafâsid* (pencegahan kerusakan). Dan *dar-ul mafâsid* ini didahulukan atas *jalbul mashâlih* (pengambilan kebaikan). Dan kaidah *saddudz dzarâ-i'* (menutup pintu/jalan yang mengarah kepada kerusakan) merupakan kaidah yang agung dalam agama ini, di mana pengabaian terhadapnya dapat menyebabkan kerusakan di muka bumi.
4. Pengamalan/penerapan kaidah *saddudz dzarâ-i'* dan *jalbul mashâlih* ini diterapkan dengan melihat mayoritasnya, karena orang yang memaki ayah orang lain, bisa saja orang lain itu memaki ayahnya, atau bisa juga dia tidak melakukannya. Akan tetapi yang kerap kali terjadi, seseorang lebih cenderung untuk membalas dengan ungkapan yang sama, karena saat itu adalah saat yang lengah di mana syaitan bisa menguasai diri manusia, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah.
5. Barangsiapa yang menyebabkan orang lain berbuat sesuatu, maka baginya sama seperti yang dilakukan pelakunya, baik itu tindakan kebaikan maupun keburukan.
6. Dibolehkan bagi anak didik untuk ber-*muraja'ah* (kembali bertanya) kepada gurunya mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya.

Hadits No. 339

٣٣٩ - وَعَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.)) قَالَ سُفْيَانُ فِيْ رِوَايَتِهِ: يَعْنِي: ((قَاطِعَ رَحِمٍ.)) (متفق عليه)

339. Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk Surga orang yang memutuskan." Dalam riwayatnya, Sufyan mengemukakan: "Yakni, orang yang memutuskan tali silaturahim." (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/415—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2556).

Kandungan Hadits

1. Peringatan keras bagi orang yang memutuskan tali silaturahim, dan pemutusan silaturahim itu merupakan sebab ditimpakannya adzab yang keras yang menjadi penghalang seseorang untuk masuk Surga pada permulaannya.
2. Barangsiapa menghalalkan pemutusan tali silaturahim padahal dia tahu kan haramnya tindakan tersebut, maka niscaya dia tidak akan pernah masuk Surga.

Hadits No. 340

٣٤٠ - وَعَنْ أَبِيْ عِيْسَى الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُقُوْقَ الْأُمَّهَاتِ، وَمَنْعًا وَهَاتِ، وَوَأْدَ الْبَنَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.)) (متفق عليه)

340. Dari Abu Isa al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka kepada ibu-ibu kalian, *man'an wa hât* (menolak kewajiban dan menuntut sesuatu yang bukan hak pribadinya), mengubur hidup-hidup anak perempuan. Sungguh Allah membenci kalian membicarakan segala yang didengar (tanpa diketahui kebenarannya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/340—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1715) (12).

Kandungan Hadits

1. Diharamkannya berbuat durhaka terhadap ibu, juga kepada bapak. Disebutkannya "ibu" secara khusus di dalam hadits di atas karena kelemahan dan keadaan mereka yang membutuhkan bantuan, juga karena berbuat baik kepada mereka itu harus didahulukan daripada berbuat baik kepada bapak.
2. Diharamkan menghalang-halangi hak orang lain.
3. Diharamkan mengambil sesuatu yang bukan hak (mu).
4. Diharamkannya perdebatan dan pertengkaran serta tanya jawab yang tidak mendatangkan manfaat, atau ia tidak akan mendatangkan kebaikan, atau ia tidak mencegah mudharat.

6. Larangan berbuat *mubadzir* (pemborosan harta-benda) dan anjuran menyia-nyiakan harta.
7. Hadits ini sudah sepantasnya disatukan dengan hadits-hadits yang menjadi dasar Islam dan menjadi tiang berbagai hukum, sebab hadits ini memberikan pemeliharaan (melindungi) beberapa hal penting bagi manusia, yaitu agama, jiwa, harta, akal dan kehormatan.

Pemeliharaan agama dan akal bisa diwujudkan dengan tidak banyak bertanya dan atau mengulang hal-hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan, karena hal itu dapat membuka pintu syubhat serta keraguan. Bagi siapa yang membuka pintu tersebut, berarti dia telah menyodorkan agamanya untuk diombang-ambingkan oleh fitnah.

Sedangkan pemeliharaan jiwa ini dilakukan dengan diharamkannya pembunuhan jiwa tanpa alasan yang dibenarkan. Di antara contohnya adalah penguburan anak perempuan hidup-hidup yang dahulu pernah dilakukan di kalangan kaum Jahiliyyah.

Sementara itu pemeliharaan kehormatan ialah dengan pemeliharaan terhadap hak-hak kedua orang tua lantas berbakti kepada keduanya serta tidak menempatkan mereka pada posisi untuk disakiti atau mengarahkan pada hal tersebut, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Sedangkan ihwal pemeliharaan harta adalah dengan diharamkannya sikap mubadzir (boros) dan pembelanjaan harta tidak pada bidang yang diizinkan menurut syariat.

Demikianlah pemahaman terhadap Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya yang telah dikaruniakan kepada saya ketika berfikir dan merenung. Segala puji hanya milik-Nya.

Dalam bab ini terdapat banyak hadits yang telah kami terangkan pada bab sebelumnya, misalnya hadits: "Dan Aku akan memutuskan hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan denganmu." Dan hadits ini telah diberikan pengesahan maupun penjelasannya pada hadits nomor (315).

Juga hadits: "Barangsiapa memutuskan hubungan denganku, maka Allah akan memutuskan hubungan dengannya." Hadits ini pun telah diberi pengesahan dan penjelasannya pada pembahasan hadits nomor (323). ❑

Bab 42

Keutamaan Berbuat Baik Kepada Teman-Teman Kedua Orang Tua, Juga Kaum Kerabat, Istri Dan Orang-Orang Yang Pantas Dihormati

Di antara kesempurnaan bakti kepada orang tua adalah menyambung tali persaudaraan dengan sahabat-sahabat mereka, karena hal itu dapat memasukkan kebahagiaan dalam diri keduanya. Sebab, kedua orang tua dapat melihat anak mereka itu yang merupakan aset mereka yang paling berharga, kebaikan dan kebajikannya telah meliputi seluruh sahabat dan keluarga besar keduanya, yang tidak mungkin terwujud kecuali melalui mereka. Oleh karena itu, barangsiapa menanam kebaikan, maka dia akan merasa bahagia ketika melihat orang-orang di sekitarnya ikut memetik buahnya seraya mengambil manfaat darinya. Dengan demikian, dia telah menanam tanaman dan memberikan manfaat serta melihat kebaikannya telah merata kepada semua orang.

Analogikan hal tersebut kepada kaum kerabat, istri, dan semua orang yang pantas dihormati; baik itu guru, sahabat, tetangga dan pemimpin yang adil.

Hadits No. 341

٣٤١ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ وُدَّ أَبِيْهِ.))

341. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah seseorang menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya."

٣٤٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ لَقِيَهُ بِطَرِيْقِ مَكَّةَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ، وَحَمَلَهُ عَلَى حِمَارٍ كَانَ يَرْكَبُهُ، وَأَعْطَاهُ عِمَامَةً كَانَتْ عَلَى رَأْسِهِ، قَالَ ابْنُ دِيْنَارٍ: فَقُلْنَا لَهُ: أَصْلَحَكَ اللهُ إِنَّهُمُ الْأَعْرَابُ وَهُمْ يَرْضَوْنَ بِالْيَسِيْرِ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ: إِنَّ أَبَا هٰذَا كَانَ وُدًّا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ دِيْنَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ كَانَ لَهُ حِمَارٌ يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ إِذَا مَلَّ رُكُوْبَ الرَّاحِلَةِ، وَعِمَامَةٌ يَشُدُّ بِهَا رَأْسَهُ، فَبَيْنَا هُوَ يَوْمًا عَلَى ذٰلِكَ الْحِمَارِ إِذْ مَرَّ بِهِ أَعْرَابِيٌّ، فَقَالَ: أَلَسْتَ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ؟ قَالَ: بَلَى. فَأَعْطَاهُ الْحِمَارَ، فَقَالَ: ارْكَبْ هٰذَا، وَأَعْطَاهُ الْعِمَامَةَ وَقَالَ: اُشْدُدْ بِهَا رَأْسَكَ، فَقَالَ لَهُ بَعْضُ أَصْحَابِهِ: غَفَرَ اللهُ لَكَ أَعْطَيْتَ هٰذَا الْأَعْرَابِيَّ حِمَارًا كُنْتَ تَرَوَّحُ عَلَيْهِ، وَعِمَامَةً كُنْتَ تَشُدُّ بِهَا رَأْسَكَ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ)) وَإِنَّ أَبَاهُ كَانَ صَدِيْقًا لِعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. (روى هذه الروايات كلها مسلم)

342. Dan dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa ada seorang Badui yang dia temui di sebuah jalan di kota Makkah, lalu Abdullah bin Umar memberi salam kepadanya dan mengajaknya untuk naik ke atas keledai yang dikendarainya serta memberikan sorban yang dipakai di kepalanya kepada laki-laki tersebut.

Ibnu Dinar bercerita, maka kami katakan kepada Ibnu Umar: "Mudah-mudahan Allah senantiasa memperbaikimu, sesungguhnya orang itu adalah orang Badui, dan orang Badui itu senang sekali kalau diberikan sesuatu meskipun hanya sedikit."

Maka Abdullah bin Umar mengatakan: "Sesungguhnya ayah orang ini adalah Sahabat baik Umar bin al-Khathab ﷺ , dan sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik bentuk kebajikan (terhadap kedua orang tua) adalah penyambungan tali persaudaraan dengan sahabat baik ayahnya.'"

Sementara dalam riwayat yang lain dari Ibnu Dinar dari Ibnu Umar; Bahwasanya jika Ibnu Umar pergi ke Makkah selalu membawa keledai untuk bersantai jika dia merasa bosan naik unta. Dan dia biasa memakai sorban di kepalanya.

Suatu hari, pada saat dia sedang mengendarai keledai itu, tiba-tiba ada seorang Badui melintas, maka Ibnu Umar ﷺ pun bertanya: "Bukankah engkau Fulan bin Fulan?" "Benar," jawab orang itu. Kemudian Ibnu Umar memberinya keledai dan berkata: "Naikilah keledai ini." Selain itu, Ibnu Umar juga memberinya sorban, kemudian dia berkata: "Tutuplah kepalamu dengan sorban ini."

Selanjutnya, sebagian Sahabat Ibnu Umar berkata: "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu. Engkau sudah memberikan kepada orang Badui ini seekor keledai yang biasa engkau gunakan untuk bersantai dan sebuah sorban yang biasa engkau pakai di kepalamu?"

Maka Ibnu Umar pun menjawab: "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik kebajikan adalah tindakan seseorang yang menyambung tali persaudaraan dengan sahabat baik ayahnya sepeninggal ayahnya.' Dan sesungguhnya ayah orang ini adalah sahabat Umar ﷺ ." (Semua riwayat di atas adalah riwayat Muslim).

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2552) (12 dan 13).

Kosa Kata Hadits

- أَبَرُّ الْبِرِّ : **Kebajikan yang paling lengkap dan sempurna.**
- وُدٌّ : **Cinta dan persahabatan.**
- اَلأَعْرَابُ : Adalah jamak dari kata أَعْرَابِيٌّ yang berarti **penduduk badui.**
- يَتَرَوَّحُ عَلَيْهِ : **Bersantai (berjalan santai) dengannya.**
- مَلَّ : **Jenuh dan bosan.**
- بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ : **Setelah meninggal dunia.**

Pembingan Hadits

1. Di antara bentuk bakti kepada kedua orang tua ialah menyambung tali persaudaraan dengan para sahabat dan teman mereka, sepeninggal mereka, meski hanya dengan pemberian yang sedikit. Bahkan cukup dengan berkunjung atau menyampaikan kata-kata baik.
2. Mengajarkan etika berdoa dalam ucapan mereka: "Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepadamu" dan "mudah-mudahan Allah memperbaiki keadaanmu."
3. Di antara kesempurnaan kebajikan dan sitaruhatim adalah memberi harta khusus dan apa yang disukai kepada sahabat kedua orang tua.
4. Banyaknya keutamaan Abdullah bin Umar ﷺ, di antaranya adalah tingginya komitmen dirinya untuk menepati janji dan kecintaannya kepada ayahandanya, juga menyambung tali persaudaraan dengan orang-orang kecintaan ayahnya sepeninggalnya, serta kesegeraannya memenuhi seruan Sunnah Rasulullah ﷺ, tindakannya menginfakkan harta yang paling dicintainya, dan sikapnya yang suka mendahulukan orang lain atas dirinya sendiri. Dan alangkah banyak kelebihan dan keutamaan kaum Salaf ketika kita menghitungnya. Kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mengikuti mereka serta berjalan di atas jalan mereka, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku.

5. Dalam pensifatan yang diberikan oleh para sahabat Ibnu Umar ﷺ tentang orang Badui di atas, di mana dia merasa senang serta puas dengan pemberian yang sedikit, terdapat dalil yang menunjukkan keterpengaruhan seseorang oleh lingkungannya. Dalam hal itu, orang Arab Badui adalah orang yang sanggup menahan diri untuk tidak meminta-minta, oleh karena itu mereka merasa puas dengan pemberian yang sedikit.

Hadits No. 343

٣٤٣ - وَعَنْ أَبِيْ أُسَيْدٍ-بِضَمِّ الْهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّيْنِ-مَالِكِ بْنِ رَبِيْعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِيْ سَلَمَةَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِ هِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِيْ لَا تُوْصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا.)) (رواه أبو داود)

343. Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi ﷺ, dia menceritakan: "Ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau didatangi seseorang dari Bani Salamah dan berkata: 'Ya Rasulullah, masih adakah kebaikan yang bisa aku kerjakan untuk berbakti kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal dunia?'

Beliau menjawab: "Masih, yaitu mendoakan keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah keduanya meninggal dunia, serta menyambung tali persaudaraan yang tidak sempat disambung kecuali dengan keduanya, serta memuliakan sahabat mereka." (HR. Abu Dawud)

Kesahihan Hadits

Dha'if (lemah), diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (35), Abu Dawud (5142), Ibnu Majah (3664), Ahmad (III/497 dan 498), Ibnu Hibban (418), dan lain-lain melalui jalan Abdurrahman bin Sulaiman, dari Usaid bin Ali bin Ubaid as-Sa'idi, dari ayahnya.

Penulis menilai: "Sanadnya lemah, karena Ali bin Ubaid as-Sa'idi *majhul* (tidak dikenal), sedangkan perawi yang lainnya berstatus *tsiqah* (terpercaya)."

Kosa Kata Hadits

- الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا : **mendoakan keduanya.**

Kandungan Hadits

1. Memanfaatkan kesempatan untuk selalu berbakti kepada orang tua ketika keduanya atau salah satu dari keduanya masih ada.
2. Di antara bentuk bakti seseorang kepada kedua orang tua adalah: (1) Mendoakan keduanya. (2) Memohonkan ampunan untuk keduanya.
3. Memelihara keadaan kedua orang tua baik semasa hidupnya maupun sepeninggal mereka. Adapun semasa hidupnya adalah dengan menjaga dan mengurus seluruh kepentingannya. Adapun sepeninggal mereka dilakukan dengan: (1) melaksanakan wasiat keduanya yang sesuai dengan syariat, (2) menyambung tali persaudaraan dengan kaum kerabat mereka, (3) memuliakan teman dan sahabat-sahabat mereka.
4. Berkeinginan keras mendidik anak dengan pendidikan yang terbaik akan membawa manfaat bagi kedua orang tuanya, baik semasa hidup maupun setelah meninggal dunia. Sementara itu semasa hidup adalah dengan berbakti kepada keduanya, dan setelah kematiannya adalah dengan mendoakan keduanya. Sebab, doa seorang anak untuk kedua orang tuanya itu pasti terkabulkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: "... Atau anak shalih yang mendoakannya."

5. Kegigihan para Sahabat Nabi ﷺ untuk berbuat baik serta tidak memutuskannya.
6. Keharusan menyampaikan ilmu agama setelah mendengarnya atau setelah menghadiri majelis ilmu.
7. Barangsiapa tidak mengetahui suatu ilmu, maka dia harus bertanya kepada orang-orang yang berilmu.
8. Poros semua ibadah adalah *tauqifi* (diam dan tidak mengada-ada), sehingga tidak ada ibadah terkecuali yang sesuai dengan apa-apa yang disyariatkan oleh Allah ﷻ melalui lisan Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 344

٣٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا غِرْتُ عَلَى أَحَدٍ مِنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا غِرْتُ عَلَى خَدِيْجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، وَمَا رَأَيْتُهَا قَطُّ، وَلٰكِنْ كَانَ يُكْثِرُ ذِكْرَهَا، وَرُبَّمَا ذَبَحَ الشَّاةَ، ثُمَّ يُقَطِّعُهَا أَعْضَاءً، ثُمَّ يَبْعَثُهَا فِيْ صَدَائِقِ خَدِيْجَةَ، فَرُبَّمَا قُلْتُ لَهُ: كَأَنَّ لَمْ يَكُنْ فِي الدُّنْيَا إِلَّا خَدِيْجَةُ! فَيَقُوْلُ: ((إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ وَكَانَ لِيْ مِنْهَا وَلَدٌ.))

(متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَإِنْ كَانَ لَيَذْبَحُ الشَّاةَ، فَيُهْدِي فِيْ خَلَائِلِهَا مِنْهَا مَا يَسَعُهُنَّ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ كَانَ إِذَا ذَبَحَ الشَّاةَ يَقُوْلُ: ((أَرْسِلُوْا بِهَا إِلَى أَصْدِقَاءِ خَدِيْجَةَ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَتْ: اِسْتَأْذَنَتْ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ أُخْتُ خَدِيْجَةَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيْجَةَ، فَارْتَاحَ لِذٰلِكَ فَقَالَ: ((اَللّٰهُمَّ هَالَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ.))

344. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia mengemukakan: "Aku tidak merasa cemburu terhadap salah seorang dari istri-istri Nabi ﷺ seperti kecemburuanku kepada Khadijah رضي الله عنها, padahal aku sama sekali belum pernah melihatnya secara langsung, tetapi Nabi sering kali menyebut-nyebutnya, dan sering kali beliau menyembelih kambing kemudian memotongnya menjadi beberapa bagian untuk selanjutnya dikirimkan kepada sahabat-sahabat baik Khadijah, sehingga aku sering berkata kepada beliau: 'Sepertinya di dunia ini tidak ada wanita lain selain Khadijah.'

Maka beliau pun mengatakan: 'Sesungguhnya Khadijah itu begini dan begitu, dan dengannya aku dikaruniai anak.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Apabila beliau menyembelih kambing, maka beliau memberikan kepada teman-teman dekat Khadijah secukup mereka."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Jika beliau menyembelih kambing maka beliau bersabda: 'Kirimlah kepada teman-teman dekat Khadijah.'"

Dalam riwayat yang lainnya Aisyah berkata: "Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau teringat tata cara Khadijah meminta izin, maka beliau pun terharu dan bersabda: 'Ya Allah, ini adalah Halah binti Khuwailid.'"

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/133-*Fathul Bâri*), dan Muslim (2435) (56). Riwayat kedua ada dalam *Shahîh al-Bukhari*, (VII/133 dan X/435—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2435). Riwayat ketiga juga terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari*, (VII/133—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2435) (75). Adapun riwayat yang keempat terdapat dalam *Shahîh Muslim* (2437).

Kata Kata Hadits

- مَا غِرْتُ : **Aku tidak merasa cemburu.**
- صَدَائِقُ : Adalah jamak dari kata *shadiqah* yang berarti **teman.**
- كَانَتْ وَ كَانَتْ : **Begini dan begitu**, maksudnya Rasulullah ﷺ memuji semua tindakan Khadijah.
- وَكَانَ لِيْ مِنْهَا وَلَدٌ : **Anak-anak Nabi**, yang semuanya berasal dari Khadijah kecuali Ibrahim saja, sedangkan Ibrahim adalah anak hasil pernikahan beliau dengan Mariyah.
- فَعَرَفَ اسْتِئْذَانَ خَدِيْجَةَ : **Beliau ingat ketika Khadijah meminta izin kepada beliau**, karena suaranya mirip dengan suara Khadijah رضي الله عنها.
- فَارْتَاحَ لِذٰلِكَ : **Berseri wajahnya oleh kedatangannya seraya merasa gembira**, karena sempat membuat beliau teringat kepada Khadijah dan hari-hari beliau bersamanya, sehingga hal tersebut memunculkan kenangan di benak beliau.

Kandungan Hadits

1. Dalam hadits tersebut terdapat penjelasan mengenai keutamaan Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, di mana dia telah membenarkan Rasulullah, membantu beliau dengan segenap harta kekayaannya, serta mendorong beliau untuk selalu bersikap teguh, dan dia termasuk salah seorang dari *as-Sabiqunal Awwalun* (mereka yang terdahulu lagi yang pertama-tama masuk Islam).
2. Kesetiaan Rasulullah ﷺ di dalam mengingat istri pertamanya yang dahulu pernah menolong beliau dan menghormati beliau.
3. Di antara kriteria yang sangat dicintai pada pribadi wanita shalihah adalah penuh cinta kasih dan banyak memberikan keturunan. Maka, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan umatnya untuk menikah dengan wanita-wanita tersebut.
4. Adanya rasa cemburu. Rasa cemburu bukan suatu hal yang tidak terdapat pada pribadi wanita-wanita pilihan lagi utama. Dan itulah Aisyah رضي الله عنها yang sempat dicemburui oleh istri-istri Rasulullah yang lain, ternyata dia juga sempat cemburu kepada Khadijah رضي الله عنها.

5. Banyak mengingat dan mengenang menunjukkan besarnya cinta. Oleh karena itu, syi'ar orang-orang yang cinta kepada Allah, Rabb seru sekalian alam, yaitu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang banyak mengingat-Nya.
6. Orang Muslim sudah sepatutnya selalu memelihara janji istri, sahabat, dan teman-teman bergaulnya serta mempertahankan rasa cintanya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal; yaitu dengan selalu mengingat dan memuji semua kebaikan yang dahulu pernah dilakukannya dan memuliakan orang-orang yang dikenalnya.

Hadits No. 345

٣٤٥ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِيْ سَفَرٍ، فَكَانَ يَخْدُمُنِيْ فَقُلْتُ لَهُ: لَا تَفْعَلْ، فَقَالَ: إِنِّيْ قَدْ رَأَيْتُ الْأَنْصَارَ تَصْنَعُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا آلَيْتُ عَلَى نَفْسِيْ أَنْ لَا أَصْحَبَ أَحَدًا مِنْهُمْ إِلَّا خَدَمْتُهُ. (متفق عليه)

345. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah pergi bersama Jarir bin Abdillah al-Bajali ﷺ dalam satu perjalanan, di mana dia selalu melayaniku, maka aku berkata kepadanya: 'Jangan lakukan itu.' Maka Jarir berkata: 'Sesungguhnya aku melihat Sahabat Anshar melakukan sesuatu (berjasa besar) terhadap Rasulullah ﷺ, dan aku bersumpah pada diriku untuk tidak bersahabat dengan seorang pun dari sahabat Anshar melainkan aku harus melayaninya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/83—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2513), dan lafazh di atas adalah miliknya.

Kata Hadits

- آلَيْتُ : **Aku bersumpah.**
- شَيْئًا : **Sesuatu.** Artinya suatu hal besar yang tidak bisa diungkapkan perinciannya dengan kata-kata dan yang tidak dapat digapai oleh keinginan, yang ia menjadi petunjuk bagi kami menuju ke jalannya.

Kandungan Hadits

1. Sikap tawadhu para Sahabat Rasulullah ﷺ dan keutamaan mereka.
2. Memuliakan orang yang berbuat baik kepada Nabi ﷺ meskipun orang itu lebih muda darinya.
3. Menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua.
4. Beberapa keutamaan kaum Anshar dan pengabdian mereka kepada Rasulullah ﷺ. ❑

Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ Dan Penjelasan Keutamaan Mereka

Yang dimaksud dengan "ahlul bait" Rasulullah ﷺ di sini adalah orang-orang yang mempunyai ikatan nasab kepada Bani Hasyim dan Abdul Muththalib baik laki-laki maupun perempuan, serta beriman kepada beliau dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu.

Yang juga termasuk ahlul bait beliau adalah istri-istri beliau (yakni Ummahatul Mukminin) رَضِيَ اللهُ عَنْهُنَّ.

Sekelompok ulama berpendapat bahwa "*âlu Muhammad*" (keluarga Muhammad) adalah para ulama yang bertakwa dari kalangan umatnya, tetapi pendapat tersebut tertolak dengan disebutnya kata "*ahlul bait*" atau "*âlu Muhammad* ﷺ" secara mutlak.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾﴾

"... Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (QS. Al-Ahzâb [33]: 33)

Ayat di atas merupakan nash qath'i yang menetapkan masuknya istri-istri Nabi Muhammad ﷺ dalam jajaran "ahlul bait". Hal ini karena wanita-wanita mulia ini merupakan sebab turunnya ayat ini, dan sebab turunnya ayat berarti masuk ke dalamnya tanpa diperselisihkan, baik dia sendirian menurut satu pendapat maupun bersama yang lainnya—menurut pendapat yang benar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾﴾

"... Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj [22]: 32)

Penafsiran ayat ini telah diterangkan sebelumnya dalam pembahasan Bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin".

Hadits No. 346

٣٤٦ - وَعَنْ يَزِيْدَ بْنِ حَيَّانَ قَالَ: اِنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعَمْرُو بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيْتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيْرًا، رَأَيْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيْثَهُ، وَغَزَوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ، لَقَدْ لَقِيْتَ، يَا زَيْدُ، خَيْرًا كَثِيْرًا، حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ، وَاللهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّيْ، وَقَدُمَ عَهْدِيْ، وَنَسِيْتُ بَعْضَ الَّذِيْ كُنْتُ أَعِيْ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ، فَاقْبَلُوْا، وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُوْنِيْهِ ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِيْنَا خَطِيْبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ، فَحَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ، وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ: أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبَ،

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.)) فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ، وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ: ((وَأَهْلُ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِي.)) فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ، أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلٰكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ، وَآلُ عَقِيْلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هٰؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. (رواه مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَلَا وَإِنِّيْ تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَحَدُهُمَا كِتَابُ اللهِ وَهُوَ حَبْلُ اللهِ، مَنِ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَى، وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ.))

346. Dari Yazid bin Hayyan, dia bercerita: "Aku dan Hushain bin Sabrah serta Amr bin Muslim pernah pergi ke kediaman Zaid bin Arqam ﷺ. Setelah kami duduk di dekatnya, Hushain berkata padanya: 'Wahai Zaid, sesungguhnya engkau telah memperoleh kebaikan yang sangat banyak, di mana (sebab) engkau sempat bertemu dengan Rasulullah ﷺ, mendengar ucapan beliau, juga berperang bersama beliau, dan mengerjakan shalat di belakang beliau. Sungguh engkau telah mendapatkan kebaikan yang melimpah, wahai Zaid. Beritahukan kepada kami, wahai Zaid, apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.'

Maka Zaid pun berkata: 'Wahai putra saudaraku (keponakanku), demi Allah, usiaku ini sudah lanjut serta aku telah lama ditinggal oleh beliau dan aku telah lupa sebagian dari apa yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, apa yang telah kusampaikan kepada kalian, terimalah dengan baik, dan apa yang tidak dapat kusampaikan, janganlah kalian menuntutnya dariku.'

Selanjutnya, Zaid mengungkapkan: 'Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami, di tempat (sumber air) yang dikenal dengan sebutan Khumm, yang berada di antara Makkah dan Madinah, untuk menyampaikan khutbah. Beliau menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah serta memberikan nasihat dan peringatan.

Sesudah itu, beliau bersabda: *'Amma ba'du* (Selanjutnya). Ketahuilah, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia biasa yang hampir datang utusan Rabbku (yakni Malaikat maut[1]), dan aku harus memenuhi (penjemputannya). Aku tinggalkan untuk kalian dua hal yang berat: *Pertama*, Kitabullah (al-Qur-an) yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan cahaya, maka ambil dan peganglah dengan teguh Kitabullah itu.'

Beliau memerintahkan agar selalu berpegang teguh kepada Kitabullah dan menganjurkan untuk dapat memahaminya, lalu beliau bersabda: 'Dan *kedua*, ahlul baitku (keluargaku). Aku benar-benar mengingatkan kalian akan Allah tentang ahlul baitku, aku ingatkan kalian akan Allah tentang ahlul baitku.'

Hushain bertanya kepada Zaid: 'Wahai Zaid, siapakah ahli bait beliau? Bukankah istri-istri beliau termasuk ahlul bait beliau?' Zaid menjawab: 'Istri-istri beliau termasuk ahlul baitnya, tetapi ahlul bait yang dimaksud adalah orang yang diharamkan menerima sedekah (yakni zakat) sesudah beliau wafat.'

'Siapakah mereka itu?' tanya Hushain lebih lanjut. Zaid pun menjawab: 'Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas.'

Hushain bertanya: 'Mereka semua itu diharamkan menerima sedekah?' Zaid pun menjawab: 'Ya.'" (HR. Muslim)

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ketahuilah, sesungguhnya aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang berat, salah satunya ialah Kitabullah, yang ia merupakan tali Allah. Barangsiapa mengikutinya, berarti dia berada dalam petunjuk; dan barangsiapa meninggalkannya, berarti dia berada dalam kesesatan."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2408), dan riwayat kedua juga miliknya (2408) (37).

Kata Kata Hadits

- أَعِيْ : **Aku hafal.**
- مَاءُ خُمّ : **Tempat (sumber) air khumm,** yaitu tempat yang terletak di antara Makkah dan Madinah, yang di sana terdapat anak sungai yang sangat terkenal.
- يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي : **Hampir datang utusan Rabbku.** Maksudnya sudah dekat saat datangnya Malaikat maut yang mengajak untuk bertemu dengan Allah.
- ثَقَلَيْنِ : **Dua hal berat.** Artinya segala sesuatu yang sangat penting dan berharga. Kedua hal ini (Kitabullah dan ahli bait Rasulullah) disebut demikian sebagai penghormatan atas hak-haknya sekaligus sebagai pemuliaan terhadap posisinya.

Sebagai tambahan keterangan, lihatlah juga kitab saya yang berjudul *Majma'ul Bahrain fi Takhrîji Ahâditsil Wahyain*, yang di dalamnya ada penjelasan bermanfaat.

"Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakutan hati."

[1] Peringatan! Para Ulama berkata: "Tidak ada riwayat yang shahih dalam masalah nama Malaikat maut yang dikenal dengan Izrail."

1. Disunnahkan memberi pujian kepada orang yang berilmu dengan sifat-sifat yang sesuai, serta mendoakannya sebelum menuntut ilmu darinya. Oleh karena itu, tidak disunnahkan untuk memberi pujian secara berlebihan (basa-basi) kecuali dalam menuntut ilmu.
2. Para Sahabat Rasulullah ﷺ termasuk orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan yang melimpah.
3. Seorang yang berilmu boleh mengemukakan beberapa *hujjah*/alasan sebelum memberitahukan kepada mereka kesalahan yang memang atau telah dilakukannya.
4. Kesombongan menjadi sumber lupa dan sebab lemahnya kekuatan menghafal.
5. Orang yang berilmu tidak boleh menyampaikan pengetahuan kecuali apa yang diketahuinya, dan tidak boleh juga ia menyampaikan suatu pembahasan tanpa didasari pengetahuan.
6. Pencari ilmu tidak boleh menyulitkan guru, dan tidak membebaninya dengan pertanyaan di luar kemampuan keilmuannya, jika dia melihat gurunya sudah merasa cukup dengan jawaban yang diberikan.
7. Seorang pengajar/guru harus benar-benar memanfaatkan waktu yang sesuai guna memberi pelajaran dan peringatan kepada teman-teman.
8. Bagi pengajar harus memberi pesan kepada para pengikutnya dengan hal-hal yang baik untuk mereka.
9. Rasulullah ﷺ juga manusia biasa yang didatangi oleh Malaikat maut, sebagaimana manusia lainnya

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)." (QS. Az-Zumar [39]: 30)

10. Kewajiban berpegang teguh kepada Kitab Allah, karena ia merupakan tali Allah ﷻ yang sangat kuat dan jalan yang lurus. Maka barang siapa yang mengikutinya niscaya dia mendapatkan petunjuk, dan barang siapa meninggalkannya niscaya dia tersesat.

11. Wasiat supaya senantiasa memperhatikan keluarga Nabi ﷺ dan kondisi/perihal mereka.
12. Para istri Nabi ﷺ termasuk ahlul bait beliau.
13. Diharamkan memberikan sedekah (zakat) kepada ahlul bait. Adapun yang dihalalkan bagi mereka hanyalah seperlima hewan kurban dan harta rampasan perang.

Hadits No. 347

٣٤٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ أَنَّهُ قَالَ: ((أَرْقُبُوا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ.))

(رواه البخاري)

347. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه secara *mauquf 'alaih*[2], bahwa dia berkata: "Peliharalah kehormatan Muhammad ﷺ dengan memuliakan ahlul baitnya." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/78—*Fathul Bâri*).

Pelajaran Hadits

1. Hendaklah Muslim mengagungkan ahlul bait Nabi Muhammad ﷺ memuliakan, dan ber-*wala'* (bersikap loyal) terhadap mereka.
2. Pengakuan para Sahabat رضي الله عنهم terhadap hak-hak ahlul bait, khususnya dua syaikh: Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. ❑

[2] *Mauquf 'alaih* artinya ucapan ini dari Abu Bakar رضي الله عنه bukan *marfu'* (dari ucapan Rasulullah ﷺ).

Menghormati Para Ulama, Orang Tua, Orang-Orang Terhormat, Mendahulukan Mereka Atas Yang Lainnya, Menjunjung Tinggi Mejelis Mereka, Serta Memperlihatkan Kedudukan Mereka

Sepatutnya kita menghormati para ulama serta orang-orang yang menjunjung tinggi al-Qur-an dan as-Sunnah, yang menempuh jalannya kaum Salafush Shalih baik dalam pemahaman, keyakinan, tingkah laku dan ibadah; bukan menghormati para pengikut hawa nafsu dan bid'ah. Diharuskan juga menghormati orang-orang tua serta memuliakan orang-orang Muslim yang telah lanjut usia. Demikian juga dengan orang-orang dermawan, berperangai mulia, dan pemberani yang mengajarkan akhlak mulia kepada manusia dengan perbuatan mereka. Ada yang mengatakan: "Keutamaan yang ada pada diri orang-orang mulia itu hanya diketahui oleh orang yang mempunyai keutamaan."

Allah ﷻ berfirman:

﴿... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾﴾

"Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Allah ﷻ memberitahukan kepada hamba-hamba bahwa kedudukan orang-orang yang berilmu dan yang mengamalkan ilmunya sesuai dengan tuntunan al-Qur-an maupun as-Sunnah tidak sama dengan kedudukan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak mengamalkan ilmunya, baik karena sikap menggampangkan, menolak, atau meremehkannya.

Di dalam menetapkan keutamaan ilmu dan mengangkat derajat para pemiliknya, perbedaan tersebut sangat mendalam. Sungguh sesuatu itu tidak diketahui melainkan dengan lawannya, maka dengan lawannya itu berbagai hal dapat diketahui perbedaannya.

Perbedaan antara yang satu dengan yang lain hanya diketahui oleh orang yang memiliki akal pikiran, pengetahuan, dan kepandaian.

Hadits No. 348

٣٤٨- وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْبَدْرِيِّ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً، فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوْا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً، فَأَقْدَمُهُمْ سِنًّا، وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ.)) (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا)) بَدَلَ ((سِنًّا)): أَوْ ((إِسْلَامًا.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ، وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً، فَإِنْ كَانَتْ قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيَؤُمَّهُمْ أَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوْا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَلْيَؤُمَّهُمْ أَكْبَرُهُمْ سِنًّا.))

348. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri al-Anshari ﷺ, bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling (paham Kitabullah dan) paling fasih bacaan al-Qur-annya di antara mereka. Jika mereka punya tingkatan yang sama dalam hal bacaan, maka orang yang paling mengerti Sunnah Nabi yang menjadi imam. Jika mereka satu tingkatan dalam hal Sunnah, maka yang menjadi imam orang yang paling dahulu berhijrah. Dan jika mereka satu tingkatan dalam hal hijrah, maka orang yang paling tua di antara mereka. Janganlah seseorang menjadi imam di tempat kekuasaan orang lain, dan jangan duduk di tempat kehormatannya tanpa izinnya.'" (HR. Muslim)

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu keislamannya," sebagai ganti "*Sinnan* (tua)," atau "Islam."

Dalam riwayat lainnya juga disebutkan: "Yang menjadi imam bagi segolongan orang adalah yang paling (memahami Kitabullah dan) paling fasih bacaan al-Qur-annya, dan yang paling dahulu menghafalnya. Dan apabila mereka sama dalam hal bacaan, maka yang menjadi imam adalah yang paling dulu berhijrah. Dan apabila mereka sama dalam hijrah, maka hendaklah orang yang paling tua di antara mereka yang menjadi imam."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (673). Riwayat kedua pun milik Muslim (673) (291).

Kandungan Hadits

1. Hendaklah kita mendahulukan orang yang paling banyak ilmunya untuk menjadi imam, yakni paling mengerti Kitabullah (al-Qur-an) dan paling baik bacaannya, lantas yang paling memahami as-Sunnah, kemudian yang paling dulu hijrahnya atau yang lebih dulu memeluk Islam, baru kemudian orang yang paling tua usianya. Demikian itulah fiqih Nabawi tentang orang yang paling berhak menjadi imam shalat. Sedangkan yang tercantum di dalam kitab-kitab madzhab yang berisi berbagai macam pendapat, seperti *Maraaqil Falaah*, yang di dalamnya dinyatakan kriteria seperti yang paling besar kepalanya, yang paling kecil tubuhnya, dan yang paling cantik istrinya, maka semua itu ialah kebathilan-kebathilan yang harus dibersihkan dari kaidah fiqih Islam yang murni.
2. Ilmu yang paling agung adalah pengetahuan tentang Kitabullah ﷻ baik dalam hal bacaan, pengajaran, dan hafalan.
3. Darinya (ilmu ihwal al-Qur-an), ilmu ihwal Sunnah Nabawi menjadi bercabang, baik yang bersifat riwayat, dirayah, maupun pemeliharaan.
4. Lebih dahulunya seseorang memeluk Islam termasuk sesuatu faktor keimanan yang diperhitungkan.

5. Pemegang kekuasaan, *shahibul bait* (tuan rumah), yang mempunyai pekerjaan, serta imam masjid lebih berhak menjadi imam daripada selainnya—meski dia lebih alim—selama belum ada izin untuknya.
6. Pemilik majelis (tempat duduk) lebih berhak atas majelisnya daripada orang selainnya.
7. Seorang wanita tidak berhak mengimami laki-laki, sebab kata "kaum" hanya khusus ditujukan bagi laki-laki, tidak kepada wanita:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ... ﴿١١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok) ...." (QS. Al-Hujurât [49]: 11)

Hadits No. 349

٣٤٩ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُوْلُ: ((اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا، فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِيْ مِنْكُمْ أُوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.)) (رواه مسلم)

349. Darinya (Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri al-Anshari) dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah meratakan bahu-bahu kami menjelang shalat seraya bersabda: 'Samakan dan luruskan serta janganlah kalian berbeda-beda yang akan mengakibatkan hati kalian pun menjadi berbeda-beda. Hendaklah yang dekat denganku (berdiri di belakangku ketika shalat[ed]) adalah orang-orang dewasa dan pandai, lalu orang-orang yang di bawah mereka, baru kemudian yang di bawah mereka.'" (HR. Muslim)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (432).

Arti Kata Hadits

- مَنَاكِبَنَا : Jamak dari kata مَنْكِبٌ, yang berarti **bahu.**
- لِيَلِنِيْ : Artinya, **hendaklah yang dekat denganku dalam shalat.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban meluruskan, menyamakan serta merapatkan barisan, menyamakan bahu dan kaki dalam shalat.
2. Seorang imam harus benar-benar memeriksa barisan jama'ah shalat sebelum mulai mengerjakan shalat.
3. Perbedaan dan perselisihan menjadi sebab kerusakan hati.
4. Hal yang bersifat lahir mempunyai pengaruh dalam pembentukan bagian bathin.
5. Mendahulukan seorang yang lebih utama untuk menjadi imam, dan yang dimaksud dengan keutamaan di sini adalah orang yang berilmu dan orang dewasa.
6. Sepatutnya orang yang berilmu dan orang-orang dewasa langsung menempati posisi di belakang imam agar bisa mengingatkan imam jika dia lupa, di samping dapat menggantikan posisinya jika terjadi sesuatu atau karena adanya kejadian yang datang secara tiba-tiba.

Hadits No. 350

٣٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لِيَلِنِيْ مِنْكُمْ أُولُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ)) ثَلَاثًا ((وَإِيَّاكُمْ وَ هَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ.)) (رواه مسلم)

350. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hendaklah orang-orang dewasa dan yang pandai menempati posisi setelahku, kemudian orang-orang di bawah mereka.' Beliau mengatakan hal itu tiga kali. (Beliau melanjutkan): 'Dan janganlah kalian bercampur baur seperti orang-orang di pasar.'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (432) (123).

Kata Hadits

- هَيْشَاتُ الأَسْوَاقِ : **Bercampur baur, berselisih, bertengkar, dan/atau mengangkat suara.**

Pelajaran Hadits

1. Sebagai tambahan atas penjelasan hadits sebelumnya:
2. Larangan bagi orang-orang yang shalat untuk memunculkan fitnah di dalam masjid berupa pertengkaran, perselisihan, dan mengeraskan suara, karena hal itu dapat menghilangkan kekhusyu'an.
3. Masjid memiliki kemuliaan tersendiri; maka karenanya tidak boleh berjual beli, mengumumkan barang hilang, atau mengumandangkan sya'ir di dalamnya.
4. Kewajiban membedakan barisan jamaah shalat; sehingga barisan kaum laki-laki dipisahkan dari barisan wanita, dan mereka tidak dibolehkan bercampur baur seperti berbaurnya orang-orang di pasar.

٣٥١ - وَعَنْ أَبِيْ يَحْيَى وَقِيْلَ: أَبِيْ مُحَمَّدٍ سَهْلِ بْنِ أَبِيْ حَثْمَةَ -بِفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ وَإِسْكَانِ الثَّاءِ الْمُثَلَّثَةِ- الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اِنْطَلَقَ عَبْدُ اللهِ ابْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ إِلَى خَيْبَرَ وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ، فَتَفَرَّقَا، فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللهِ بْنِ سَهْلٍ وَهُوَ يَتَشَحَّطُ فِيْ دَمِهِ قَتِيْلًا، فَدَفَنَهُ، ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ فَانْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ وَحُوَيِّصَةُ ابْنَا مَسْعُوْدٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ يَتَكَلَّمُ فَقَالَ: ((كَبِّرْ كَبِّرْ)) وَهُوَ أَحْدَثُ الْقَوْمِ، فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَا فَقَالَ: ((أَتَحْلِفُوْنَ وَتَسْتَحِقُّوْنَ قَاتِلَكُمْ؟)) (وذكر تمام الحديث، متفق عليه)

351. Dari Abu Yahya, namun ada yang mengatakan: Abu Muhammad Sahl bin Abi Hatsmah al-Anshari ﷺ, dia berkata: Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas'ud pergi ke Khaibar. Waktu itu Khaibar masih tempat yang damai. Lalu mereka pun berpisah. Kemudian Muhayyishah datang ke tempat Abdullah bin Sahl, sedangkan saat itu Abdullah bin Sahl sudah terbunuh berlumuran darah. Maka Muhayyishah langsung menguburkannya. Kemudian dia pergi ke Madinah. Lalu Abdurrahman bin Sahl, juga Muhayyishah dan Huwayyishah, yang keduanya adalah putra Mas'ud, datang kepada Nabi ﷺ. Abdurrahman mulai membuka pembicaraan, lantas beliau bersabda: "Yang tua, yang tua dahulu yang berbicara." Waktu itu Abdurrahman adalah orang yang paling muda, maka dia diam. Selanjutnya Muhayyishah dan Huwayishah berbicara, lantas Rasulullah ﷺ menanggapi: "Apakah kalian mau bersumpah dan menuntut hak kepada orang yang membunuhnya?" Sesudah itu, dia menyebutkan kelengkapan hadits ini. (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/275—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (1669) (6).

Kata Hadits

- وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ : Artinya, **waktu itu Khaibar adalah tempat yang damai.** Maksudnya, setelah pembebasan kota itu beserta penetapan Nabi ﷺ bahwa penduduk yang tinggal di sana diizinkan mengelola daerah itu.
- يَتَشَحَّطُ : **Berlumuran darah.**
- أَحْدَثُ الْقَوْمِ : **Orang yang paling muda.**

Pelajaran Hadits

1. Dibolehkan melakukan perdamaian dengan musuh lantaran suatu kepentingan mendesak, sementara perdamaian itu baik bagi Islam. Adapun apabila Islam menang terhadap kaum musyrik tetapi tidak tampak kemaslahatan dalam perdamaian itu, maka tidak perlu ada perdamaian.
2. Tidak ada hak bagi individu-individu dari kaum Muslimin untuk bertindak sendiri-sendiri menghadapi musuh kalau pengaruh dan akibat tindakan mereka tersebut akan berdampak buruk bagi kaum Muslimin secara keseluruhan (umum), terlebih tanpa mendapat izin dari imam atau pemimpin umat ini.
3. Hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua dalam berbicara.
4. Bersumpah dalam dakwaan bagi ahli waris orang yang dibunuh.
5. *Al-Qasâmah* adalah lima puluh sumpah yang dilakukan ahli waris si terbunuh jika mereka menuntut darah, atau dilakukan si tertuduh jika mereka mengingkarinya.

Hadits No. 352

٣٥٢ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلَى أُحُدٍ يَعْنِي فِي الْقَبْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: ((أَيُّهُمَا أَكْثَرُ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟)) فَإِذَا أُشِيْرَ لَهُ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدَّمَهُ فِي اللَّحْدِ.
(رواه البخاري)

352. Dari Jabir ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ mengumpulkan dua orang yang mati terbunuh dalam perang Uhud, yakni di dalam satu kuburan, kemudian beliau bersabda: "Mana di antara kedua orang ini yang lebih banyak menghafal al-Qur-an?" Lalu ada seseorang yang menunjuk kepada salah seorang di antara mereka, maka beliau mendahulukan orang yang lebih banyak menghafal al-Qur-an itu ke dalam lahad (liang kubur).
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/211—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- اللَّحْدُ : **Liang lahad**. Yaitu ceruk di bagian bawah lubang kubur; ia adalah tempat diletakkannya jenazah.

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan adanya *allahd* (ceruk) dan *asy-syaqq* (relung/cekungan) di dalam kubur karena hal tersebut telah berlaku pada masa Nabi ﷺ, tetapi ceruk (*allahd*) lebih baik. Telah ditetapkan dalam hadits hasan dari Anas ﷺ , yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Majah, bahwa dia bertutur: "Ketika Nabi ﷺ wafat, di Madinah ada seseorang yang biasa membuat ceruk (liang lahad) dan seseorang lagi yang biasa menggali *asy-syaqq*. Para Sahabat menyahut: 'Kita perlu beristikharah

kepada Rabb kita ﷻ lalu mengirimkan utusan kepada keduanya, siapa dari keduanya yang lebih dahulu, maka yang ketinggalan akan kita biarkan.' Lantas mereka mengirimkan utusan kepada keduanya, dan ternyata yang lebih dahulu datang adalah si pembuat ceruk, lalu beliau ditempatkan di liang lahad tersebut."

2. Diperbolehkan mengubur dua atau tiga orang dalam satu kuburan jika sangat mendesak atau dalam keadaan darurat.
3. Mendahulukan orang berilmu dan mulia, baik ketika masih hidup maupun setelah mati.

Hadits No. 353

٣٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَرَانِيْ فِي الْمَنَامِ أَتَسَوَّكُ بِسِوَاكٍ، فَجَاءَنِيْ رَجُلَانِ، أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنَ الْآخَرِ، فَنَاوَلْتُ السِّوَاكَ الْأَصْغَرَ، فَقِيْلَ لِيْ: كَبِّرْ، فَدَفَعْتُهُ إِلَى الْأَكْبَرِ مِنْهُمَا.)) (رواه مسلم مسندا والبخاري تعليقا)

353. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Aku bermimpi seakan-akan aku bersugi (menyikat gigi) dengan kayu siwak; hingga ada dua orang yang datang kepadaku, salah satunya lebih tua daripada orang yang lainnya. Kemudian kayu siwak itu aku berikan kepada orang yang lebih muda, lantas ada seorang yang berkata kepadaku: 'Berikan kepada yang lebih tua!' Maka aku memberikan siwak tadi kepada orang yang lebih tua di antara keduanya."
(HR. Muslim secara *musnad* [dengan sanad] dan al-Bukhari menukilnya secara *mu'allaq*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/356—*Fathul Bâri*) dengan *mu'allaq* dan Muslim (2271).

1. Disunnahkan menggunakan siwak, karena hal itu termasuk Sunnah Nabi yang ditekankan (mu-akkadah). Siwak ini dapat membersihkan mulut dan memperoleh keridhaan Rabb ﷻ, khususnya pada waktu berwudhu, shalat, dan membaca al-Qur-an.
2. Hendaknya mendahulukan orang yang lebih tua di dalam masalah siwak dan berbicara saja, baik pada sekelompok kaum yang duduk teratur maupun tidak. Sedangkan dalam hal-hal lainnya, maka yang didahulukan adalah yang paling kanan.
3. Dibolehkan memakai siwak orang lain dengan seizin mereka.
4. Mimpi para Nabi itu benar, karena mimpinya merupakan wahyu yang *ma'shum* (terpelihara). Oleh karena itu, apa yang terjadi dalam mimpi mereka itu masuk dalam syariat.
5. Rasulullah ﷺ dibolehkan berijtihad, tetapi beliau tidak pernah salah; bahkan dibenarkan secara langsung.

Hadits No. 354

٣٥٤ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ، وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ، وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ.)) (حديث حسن رواه أبو داود)

354. Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia mengutarakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan Allah *ta'ala* adalah memuliakan orang Muslim yang mempunyai uban (sudah tua), memuliakan orang yang membaca (menghafal) al-Qur-an namun tidak melebihi batasan yang ditetapkan dan tidak pula mengabaikannya, serta memuliakan penguasa yang adil."
(Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud)

Kesahihan Hadits

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4843) dengan sanad yang hasan. Sebagaimana dikatakan oleh dua orang Hafizh, al-Iraqi dan Ibnu Hajar.

Kata Hadits

- ذِي الشَّيْبَةِ : **Yang memiliki uban.** Maksudnya yang telah memutih rambutnya (sudah tua), dan sejak muda ia telah memeluk Islam dan beriman.
- حَامِلِ الْقُرْآنِ : **Orang yang membacanya (menghafalkan al-Qur-an).** Dinamakan demikian karena di dalam menghafal, mendalami, dan memahaminya seseorang harus bersabar atas semua itu.
- الْغَالِيْ : **Yang melampaui batas/ekstrem.**
- الْجَافِيْ : **Yang tidak mengamalkan dan enggan membacanya.**
- الْمُقْسِطُ : **Yang adil.**

Faedah Hadits

1. Disunnahkan memuliakan orang Muslim yang sudah beruban serta orang yang sudah tua dalam Islam serta menghormati mereka dalam berbagai majelis dengan mengakui sisi keutamaan dan sisi ketuaannya, serta mengasihani dan menyayanginya. Juga memuliakan orang yang pandai membaca al-Qur-an, memahami, dan mengamalkan dan tidak melampaui batasan-batasannya, membacanya pada tengah malam dan siang hari, serta menghormati pemimpin yang adil.
2. Berlebih-lebihan dalam sesuatu hal dapat mengakibatkan kehancuran dan memutuskan amal shalih.
3. Tidak membaca dan memahami al-Qur-an ialah bentuk kemaksiatan yang pelakunya perlu bertaubat.
4. Agama Allah ini *wasath* (pertengahan), antara sikap berlebih-lebihan dan sikap serba kekurangan (meremehkan).
5. Memuliakan hamba Allah yang shalih dan suka melakukan perbaikan akan memberikan kemuliaan dan kewibawaan bagi para pelakunya.

Hadits No. 355

٣٥٥ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا، وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيْرِنَا.))

(حديث صحيح رواه أبو داود والترمذي وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

وَفِيْ رِوَايَةٍ أَبِيْ دَاوُدَ: ((حَقَّ كَبِيْرِنَا.))

355. Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه, bahwa dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak mengasihi anak kecil dan yang tidak menghargai kehormatan orang yang lebih tua di antara kami.'" (Hadits shahih; yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan shahih.")

Dan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Hak orang yang lebih tua di antara kami."

Penjelasan Hadits

Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (354), Abu Dawud (4943), at-Tirmidzi (1920), Ahmad (II/185 dan 207), melalui beberapa jalur darinya yang ia adalah shahih.

Masih dalam bab tersebut (diriwayatkan pula) dari Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Ubadah bin ash-Shamit, Abu Umamah, Watsilah bin al-Asqa, Abu Hurairah, dan Jabir bin Abdillah رضي الله عنهم.

Kupas Kata Hadits

At-Tirmidzi رحمه الله berkata: "Sebagian ulama memaknai sabda Nabi ﷺ: لَيْسَ مِنَّا" dengan bukan dari Sunnah kami, dan bukan dari adab kami.

Ali bin al-Madini ﷺ menceritakan, Yahya bin Sa'id mengatakan, Sufyan ats-Tsauri mengingkari penafsiran tersebut: "لَيْسَ مِنَّا", yakni dia mengemukakan, "لَيْسَ مِنْ مِلَّتِنَا (bukan termasuk dalam agama kami)."

Menurut saya; barang siapa yang meyakini halalnya kemaksiatan ini, maka dia tidak termasuk pemeluk agama kami, sedangkan barang siapa melakukannya dengan tidak menghalalkannya maka ini berarti dia tidak menghiasi diri dengan adab Islam.

Wallâhu a'lam.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengasihi orang yang lebih muda dan berlemah lembut serta berbuat baik kepada mereka.
2. Disunnahkan menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua.
3. Masyarakat Islam merupakan bangunan yang kokoh, yang mengasihi anak kecil dan menghormati orang yang lebih tua, karena masing-masing dari keduanya punya kedudukan tersendiri di dalam dinding bangunan tersebut, sedang bangunan ini telah disempurnakan oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ.
4. Diharuskan mengetahui hak para ulama dan kemudian menghormati mereka. Dalam hadits Ubadah bin ash-Shamit yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/323) dengan sanad yang hasan terdapat tambahan: *"Wa ya'rifu li'âliminâ* (serta mengetahui hak seorang yang pandai di antara kami)."

Hadits No. 356

٣٥٦ - وَعَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ أَبِيْ شَبِيْبٍ رَحِمَهُ اللهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مَرَّ بِهَا سَائِلٌ، فَأَعْطَتْهُ كِسْرَةً، وَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ عَلَيْهِ ثِيَابٌ وَهَيْئَةٌ، فَأَقْعَدَتْهُ، فَأَكَلَ فَقِيْلَ لَهَا فِيْ ذٰلِكَ فَقَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنْزِلُوْا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ)). (رواه أبو داود لكن قال: ميمون لم يدرك عائشة)

356. Dari Maimun bin Abi Syabib رحمه الله ; Bahwa pernah ada seorang peminta-minta melintasi Aisyah رضي الله عنها , lantas Sahabiat ini memberinya sepotong roti. Dan melintas pula seseorang yang berpakaian bagus dan berpenampilan baik, lalu Aisyah mempersilakan orang itu duduk dan makan. Sesudah itu, ada yang menanyakan kepada Aisyah mengenai tindakannya itu, maka Aisyah pun menjawab: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Perlakukan orang-orang sesuai dengan kedudukan mereka.'" (HR. Abu Dawud, hanya saja dia mengatakan: "Maimun tidak pernah bertemu langsung dengan Aisyah").

Imam Muslim di awal kitab *Shahîh Muslim* menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq*, bahwa dia menceritakan: "Disebutkan dari Aisyah رضي الله عنها , bahwa dia bertutur; 'Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kami untuk menempatkan orang-orang sesuai dengan kedudukan mereka.'"

Al-Hakim Abu Abdillah di dalam *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts* berkata: "Ia adalah hadits shahih."

Penjelasan Hadits

Hadits ini dha'if. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4842) dengan menyebutkan *'illat* (cacat)-nya yang pertama, yaitu *al-inqitha'* (keterputusan) antara Maimun dan Aisyah رضي الله عنها. Dalam sanadnya juga ada Habib bin Abi Tsabit, seorang yang dianggap sebagai *mudallis* (pemalsu), dan dia telah meriwayatkan hadits ini dengan lafazh عَنْ (dari ...).

Imam Muslim juga menyebutkannya dalam pendahuluan kitabnya, *Shahîh Muslim* (I/6), secara *mu'allaq*, dan syaratnya dalam hadits tersebut tidak seperti syaratnya dalam hadits shahih. Hal itu telah dijelaskan dalam kitab saya yang berjudul *an-Nukat 'alâ Muqaddimati Shahîh Muslim*.

Al-Hakim menyebutkannya di dalam kitab *Ma'rifatu 'Ulûmil Hadîts*, (hlm. 49) secara *mu'allaq*; dan hadits ini tidak seperti yang dia katakan, di mana di dalamnya terdapat *inqitha'* dan *tadlis*.

Kata Hadits

- كِسْرَةً : **Sepotong roti.**
- هَيْئَةً : **Penampilan yang baik.**
- مَنَازِلَهُمْ : **Kedudukan mereka.**

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk memperhatikan tingkatan dan kedudukan manusia, dan memberikan hak kepada masing-masing sesuai dengan porsinya. Dengan kata lain, memuliakan orang mulia dan menghormati orang terhormat, serta beri tahukan orang-orang yang memiliki kedudukan tentang ketergelinciran mereka.
2. Diperbolehkan bersedekah dengan sesuatu yang berjumlah sedikit.

٣٥٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حِصْنٍ فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيْهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِيْنَ يُدْنِيْهِمْ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَكَانَ الْقُرَّاءُ أَصْحَابَ مَجْلِسِ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتِهِ، كُهُوْلًا كَانُوْا أَوْ شُبَّانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أَخِيْهِ: يَا ابْنَ أَخِيْ لَكَ وَجْهٌ عِنْدَ هٰذَا الْأَمِيْرِ، فَاسْتَأْذِنْ لِيْ عَلَيْهِ، فَاسْتَأْذَنَ لَهُ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا دَخَلَ قَالَ: هِيْ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ: فَوَاللهِ مَا تُعْطِيْنَا الْجَزْلَ، وَلَا تَحْكُمُ فِيْنَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوْقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ ﴾ وَإِنَّ هٰذَا مِنَ الْجَاهِلِيْنَ. وَاللهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِيْنَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، كَانَ وَقَّافًا عِنْدَ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى. (رواه البخاري)

357. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia menuturkan; Uyainah bin Hishn pernah datang dan singgah ke tempat keponakannya, yakni al-Hurr bin Qais. Al-Hurr itu termasuk orang-orang yang dekat dengan Umar ﷺ karena memang Umar menjadikan orang-orang yang pandai al-Qur-an sebagai kawan duduk serta kawan bermusyawarah, baik mereka itu sudah tua maupun masih muda. Maka Uyainah berkata kepada al-Hurr: "Wahai keponakanku, engkau dekat dengan Amirul Mukminin (Umar), karena itu mintakanlah izin untukku agar bisa bertemu dengannya." Kemudian al-Hurr memintakan izin, dan Umar pun mengizinkannya.

Lalu Uyainah masuk dan berkata: "Wahai putra al-Khathab, demi Allah, engkau tidak memberi kami dengan pemberian yang banyak dan tidak memperlakukan kami dengan adil."

Maka Umar pun marah sehingga hampir memukulnya. Melihat hal ini, al-Hurr berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman: *'Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.'* Sesungguhnya orang ini termasuk orang-orang yang bodoh."

Demi Allah, Umar ﷺ tidak melanggar (mengabaikan) ayat tersebut saat mendengarnya dibacakan, dan Umar memang seorang yang senantiasa patuh kepada Kitab Allah ﷻ. (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (50) dalam Bab "Sabar".

Hadits No. 358

٣٥٨ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ كُنْتُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا، فَكُنْتُ أَحْفَظُ عَنْهُ، فَمَا يَمْنَعُنِيْ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا أَنَّ هٰهُنَا رِجَالًا هُمْ أَسَنُّ مِنِّيْ. (متفق عليه)

358. Dari Abu Sa'id Samurah bin Jundub ﷺ, dia berkisah: "Pada masa Rasulullah ﷺ (masih hidup), aku masih remaja. Meski begitu aku banyak menghafal hadits yang beliau sampaikan. Oleh karena itulah, tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara melainkan karena di sini terdapat banyak orang yang lebih tua dariku." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/429—*Fathul Bâri*) dan Muslim (964) (88).

Kata Kata Hadits

- أَسَنُّ مِنِّيْ : **Lebih tua dariku.**

Kandungan Hadits

1. Dimakruhkan menyampaikan Sunnah apabila di tempat yang sama terdapat orang yang lebih ahli di bidang tersebut; karena kelebihan ilmu syariat yang dimilikinya, atau hafalannya yang lebih banyak, atau usianya yang lebih tua.
2. Dibolehkan bagi anak-anak menghadiri majelis-majelis orang dewasa dan juga majelis-majelis ilmu.
3. Anak muda mengemban ilmu pada waktu kecilnya.
4. Keharusan memuliakan dan menghormati orang yang lebih tua.
5. Adanya pengetahuan para Sahabat Rasulullah ﷺ terhadap kemuliaan orang-orang tua di antara mereka. Dan mereka mengetahui bahwa mereka senantiasa baik selama mendapatkan ilmu dari orang-orang yang sudah tua di antara mereka.

Hadits No. 359

٣٥٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا أَكْرَمَ شَابٌّ شَيْخًا لِسِنِّهِ إِلَّا قَيَّضَ اللهُ لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ سِنِّهِ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث غريب)

359. Dari Anas رضي الله عنه, dia menyatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seseorang yang masih muda memuliakan orang tua karena usianya, melainkan kelak Allah akan menakdirkan baginya orang-orang yang akan memuliakannya ketika dia telah tua.'"
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *gharib.*")

Penjelasan Hadits

Hadits ini dha'if, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2022). At-Tirmidzi mendha'ifkan hadits ini melalui ungkapannya bahwa hadits tersebut *gharib*, dan derajat hadits ini sebagaimana yang dikatakannya. Di dalam hadits tersebut terdapat perawi bernama Yazid bin Bayan al-Mu'allim al-Uqaili yang telah dilemahkan oleh ad-Daraquthni. Adapun al-Bukhari mengatakan: "Orang ini perlu diteliti." Gurunya adalah Abu Rihal. Abu Hatim mengatakan: "Hadits ini tidak kuat dan termasuk hadits munkar." Lebih lanjut, al-Bukhari رحمه الله mengungkapkan: "Orang ini mempunyai riwayat-riwayat yang janggal."

Kata Kata Hadits

- قَيَّضَ : **Dia menetapkan.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan agar memuliakan kaum Muslimin yang sudah tua karena usia mereka.
2. Balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan, maka sebagaimana engkau berbuat seperti itu pula engkau diberi balasan.
3. Kebaikan hamba tidak akan hilang di sisi Allah عز وجل. ❑

Berkunjung, Bergaul, Dan Berteman Dengan Orang-Orang Baik Dan Meminta Mereka Agar Berkunjung Dan Mendoakannya Serta Mengunjungi Tempat-Tempat Utama

Dianjurkan mengunjungi orang-orang berilmu, orang-orang yang memiliki kebaikan, dan orang-orang yang penuh dengan keutamaan karena rindu untuk melihat mereka serta membekali diri dengan apa yang mereka miliki. Mereka itulah orang-orang yang teman-teman duduk mereka tidak akan celaka. Barang siapa yang melaksanakan hal tersebut, maka dia telah menyerupai mereka. Dan barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka. Yang demikian itu merupakan salah satu tanda keberuntungan. Dan sungguh menyerupai orang-orang yang memiliki kemuliaan itu merupakan keberuntungan.

Ketahuilah bahwa mencintai mereka termasuk suatu hal yang wajib, karena kecintaan itu merupakan syarat kesempurnaan iman serta jalan untuk merasakan manisnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾
فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ
إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ
سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾
فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾
قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.' Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya: 'Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Dia (pembantunya) menjawab: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali syaitan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Dia (Musa) berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya: 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?'" (QS. Al-Kahfi [18]: 60-66)

Penyebab hal tersebut bahwa Musa telah diberi tahu oleh Allah ﷻ bahwa ada seorang hamba-Nya yang bertempat tinggal di pertemuan antara dua lautan, dan dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Kemudian Musa mencari ilmu tersebut, serta berkeinginan keras untuk bertemu dengan orang tersebut meski membutuhkan waktu yang lama.

Dan dalam kisah Musa dan Khidhir ﷺ terdapat faedah yang tidak sedikit, jika Anda menghitungnya niscaya akan lebih dari seratus poin. Di antara faedah yang terdapat dalam ayat di atas adalah:

1. Perjalanan dengan tujuan mencari ilmu.
2. Ilmu diperoleh dengan belajar, dan berusaha menambahnya itu baik.
3. Sabar dalam menuntut ilmu dan tidak bersikap lemah dan tergesa-gesa.
4. Tidak mengaku diri telah menguasai ilmu. Musa pernah berdiri untuk berbicara kepada Bani Israil. Kemudian dia ditanya, "Siapakah orang yang paling pandai?" Dia pun menjawab: "Aku." Maka Allah mencelanya, karena Dia belum memberikan ilmu kepadanya ... Ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

5. Mencari orang-orang yang mempunyai banyak ilmu serta konsisten mengamalkannya untuk menimba ilmu dari mereka. Sebab, iman itu berupa ucapan dan perbuatan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ... ﴿٢٨﴾﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Rabbnya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya ...." (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk duduk bersama orang-orang yang berdzikir kepada Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih serta memohon kepada-Nya pada waktu pagi dan petang hari, baik mereka itu orang miskin maupun kaya, yang lemah maupun kuat.

Hadits No. 360

٣٦٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِنْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَزُوْرُهَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَيْهَا، بَكَتْ، فَقَالَا لَهَا: مَا يُبْكِيْكِ أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلٰكِنْ أَبْكِيْ أَنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا.

(رواه مسلم)

360. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Abu Bakar pernah mengajak Umar (Ibnul Khathab) ﷺ sepeninggal Rasulullah ﷺ: 'Mari kita berkunjung ke tempat (kediaman) Ummu Aiman ﷺ [1] sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu sering berkunjung ke sana.' Saat keduanya sampai di tempatnya, Ummu Aiman sedang menangis, maka keduanya bertanya kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis? Bukankah engkau tahu bahwasanya apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasulullah ﷺ?'

Ummu Aiman menjawab: 'Aku menangis bukan karena aku tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah ﷻ itu lebih baik bagi Rasulullah ﷺ, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus.'

Maka ucapan Ummu Aiman itu mendorong keduanya untuk menangis, sehingga mereka pun menangis bersamanya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2454). Di dalam hadits ini ada satu kesalahan. Kemungkinan pena pengarang رحمه الله yang salah menulis pada dua judul yang disebutkan terkait hadits ini, yaitu pada nomor ini dan pada nomor (452), yakni: إِنِّي لَا أَبْكِي إِذْ لَا أَعْلَمُ (Sesungguhnya aku tidak menangis karena aku benar-benar telah mengetahui ...). Dan yang benar adalah: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُوْنَ أَعْلَمُ (Aku menangis bukan karena hal tersebut, aku tahu ...).

Demikian manfaat yang ditekankan oleh Syaikh kami (al-Albani) رحمه الله dalam muqaddimahnya untuk kitab *Riyâdhush Shâlihiin*. Dan kemudian dia mengulanginya dalam catatan kaki kitab *al-Mauthinain al-Madzkurain*, tetapi anehnya ungkapan tersebut tidak benar dalam *matan*.

Kosa Kata Hadits

- أُمُّ أَيْمَنَ : **Ummu Aiman**. Yaitu budak perempuan Rasul ﷺ, sekaligus pengasuh dan pelayan beliau semasa kanak-kanak.
- فَهَيَّجَتْهُمَا : **Mendorong keduanya menangis.**

[1] Ummu Aiman adalah budak perempuan Rasulullah. Perempuan ini pun pengasuh dan pelayan beliau pada masa kanak-kanak.

1. Para Sahabat ﷺ selalu meneladani Rasulullah ﷺ dalam segala hal.
2. Diperbolehkan menangis sedih karena berpisah dengan orang-orang shalih dan karena terputusnya kebaikan yang turun bersama wahyu. Sebab pada saat terputusnya wahyu, itulah saat munculnya berbagai macam paham dan hawa nafsu hingga timbul berbagai perselisihan, hingga akhirnya muncul banyak fitnah, bencana ataupun cobaan. Kita memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah ﷻ.
3. Dibolehkan mengunjungi seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada kita.
4. Keutamaan Ummu Aiman رضي الله عنها.

Hadits No. 361

٣٦١ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِيْ قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ تَعَالَى عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: أُرِيْدُ أَخًا لِيْ فِي هٰذِهِ الْقَرْيَةِ. قَالَ: هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: لَا، غَيْرَ أَنِّيْ أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ تَعَالَى، قَالَ: فَإِنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.)) (رواه مسلم)

361. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya ada seseorang mengunjungi saudaranya yang berada di lain desa, kemudian Allah ﷻ mengutus Malaikat untuk mengawasinya di tengah perjalanan. Setelah Malaikat itu bertemu dengan orang tersebut, ia bertanya: "Hendak ke manakah engkau?" Dia menjawab: "Saya ingin mengunjungi saudaraku yang tinggal di desa ini."

Malaikat itu bertanya: "Apakah ada keuntungan (duniawi) yang ingin engkau dapatkan dari dirinya?" Dia menjawab: "Tidak ada, hanya saja aku mencintainya karena Allah ﷻ semata."

Lalu Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus untuk menemuimu, dan sesungguhnya Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Dia." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2567).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan bagi kita supaya mengunjungi saudara-saudara seiman karena Allah.
2. Persaudaraan karena Allah di atas ikatan darah dan nasab (keturunan) serta berbagai kepentingan.
3. Besarnya keutamaan cinta karena Allah.
4. Barang siapa mencintai sesuatu ataupun seseorang karena Allah ﷻ, maka Allah akan mencintainya.
5. Penetapan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah kepada para hamba-Nya dari orang-orang yang bertakwa, yang ia merupakan sifat yang agung dan independen yang dimiliki Allah ﷻ, yang termasuk sifat-sifat perbuatan. Sifat tersebut tetap bagi Allah berdasarkan al-Qur-an, as-Sunnah, dan ijma' (kesepakatan) para ulama Salafush Shalih.

   Dalam hal ini kita (wajib) menetapkannya bagi Allah ﷻ sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Kita tidak menakwilkan dengan penakwilan ulama Khalaf yang mengatakan bahwa: "Yang dimaksud dengan cinta (bagi Allah tersebut) adalah Dia menghendaki kebaikan dan taufik bagi hamba-hamba-Nya serta menunjukkan kelembutan Dia terhadap mereka."
6. Kemampuan Malaikat untuk berubah bentuk atau menjelma seperti rupa atau dalam wujud manusia.

Hadits No. 362

٣٦٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ، نَادَاهُ مُنَادٍ: بِأَنْ طِبْتَ، وَطَابَ مَمْشَاكَ، وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ غريب)

362. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ), dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka akan ada penyeru (yakni Malaikat) yang mendoakan kepadanya: 'Semoga kamu bahagia, semoga menyenangkan perjalananmu, dan kamu telah menyiapkan sebuah rumah di Surga.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia pun mengatakan: "Hadits hasan." Sedangkan dalam beberapa naskah yang lain milik Imam ahli hadits ini, dia berkata tentangnya: "*Gharib*").

Penjelasan Hadits

Shahih dengan beberapa *syawahid*-nya. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2008), Ibnu Majah (1443), dan perawi lainnya melalui jalur riwayat Abu Sinan al-Qasmali, dari Utsman bin Saudah, darinya (Abu Hurairah) dengan redaksi ini.

Saya (penulis) berkomentar: "Sanad hadits ini dha'if sebab Abu Sinan adalah Isa bin Sinan yang mempunyai predikat *layyinul hadits* (tidak kuat periwayatan haditsnya), namun diperkuat oleh hadits Abu ar-Rabi yang di-*marfu'*-kan kepada Nabi ﷺ, bahwasanya dia bertutur: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang menjenguk orang sakit berada di pelataran Surga hingga dia pulang kembali.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (2568). Begitu juga hadits Tsauban ﷺ yang ada pada Muslim (2568) (40).

Kosa Kata Hadits

- طِبْتَ : **Semoga kamu bahagia, gembira dan suci (dari segala dosa).**
- طَابَ مَمْشَاكَ : **Semoga menyenangkan perjalananmu karena besarnya pahalamu.**
- تَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا : **Kamu telah menyiapkan sebuah rumah (kelak) di Surga yang akan kamu tempati.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk menjenguk orang sakit dan juga saudara-saudara karena Allah ﷻ.
2. Setiap Malaikat memiliki kedudukan tertentu, di antaranya adalah Malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang Mukmin jika mereka mengerjakan amalan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Hadits No. 363

٣٦٣ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ، إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ، إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً)).

(متفق عليه)

363. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang jahat adalah seperti penjual minyak kesturi dan/atau peniup api (pandai besi). Penjual minyak kesturi mungkin saja memberimu (minyak tersebut), atau kamu akan membelinya darinya, atau mungkin kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan peniup api mungkin akan membakar pakaianmu, atau kamu akan mendapatkan bau busuk darinya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/660—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2628).

Arti Kata Hadits

- الْمِسْكُ : **Minyak kesturi,** sejenis wewangian.
- الْكِيْرُ : **Kantung yang terbuat dari kulit hewan yang dipergunakan untuk meniup api oleh tukang besi (pandai besi).**
- تَبْتَاعُ : **Kamu membeli.**

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan memberikan perumpamaan dalam pembicaraan untuk mendekatkan pemahaman bagi para pendengar.
2. Larangan berteman dengan orang-orang jahat dan pelaku keburukan, sebab berteman dengan mereka akan berakibat jelek dalam agama maupun dunia.
3. Anjuran untuk berteman dengan orang-orang shalih.
4. Sucinya minyak *misk* (kesturi) hingga boleh memperjualbelikannya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memberikan perumpamaan bagi teman yang shalih yang akan memberimu minyak kesturi untuk digunakan sebagai minyak wangi. Penegasan ini menunjukkan kesuciannya dan dibolehkannya memperdagangkan kesturi.

Hadits No. 364

٣٦٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّيْنِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.)) (متفق عليه)

364. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi lantaran empat hal; yaitu karena hartanya, karena derajatnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan beruntung."
(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/132—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1466).

Pelajaran Hadits

1. Beberapa hal yang mendorong seorang laki-laki menikahi seorang wanita adalah harta, nasab, kecantikan, dan agama.
2. Yang paling baik dan utama dari wanita adalah agamanya, sebab yang taat akan membantu hamba Muslim untuk mentaati Allah.
3. Penekanan Islam terhadap para pemeluknya untuk menikahi wanita shalihah yang taat beragama, karena dia akan bisa membantu hamba (suami) untuk berbuat ketaatan kepada Allah.
4. Ketika yang menjadi dasar pernikahan adalah agama, maka ikatan itu pun langgeng, sebab agama sebagai petunjuk sekaligus pembimbing.

Hadits No. 365

٣٦٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيْلَ: ((مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُوْرَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُوْرُنَا؟)) فَنَزَلَتْ: ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾. (رواه البخاري)

365. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah berkata kepada Jibril: 'Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih dari yang telah engkau lakukan selama ini?' Maka turunlah firman Allah ﷻ: *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, dan segala yang ada di antara keduanya ....'* (QS. Maryam [19]: 64)" (HR. Al-Bukhari)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/428-429—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- تَتَنَزَّلُ : **Turun secara perlahan.**

Kandungan Hadits

1. Kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap Jibril عليه السلام, pembawa berita langit.
2. Disunnahkan melambatkan kunjungan ke saudara sesama Mukmin, dan dianjurkan mengundang mereka agar melakukan kunjungan.
3. Dibolehkan bagi seorang Muslim untuk menanyakan kepada saudara Muslim lainnya mengenai sebab keterlambatan mengunjunginya, karena di situ terdapat tanda kecintaan, dan di situ pula tercermin rasa cinta yang secara syariat sangat dipuji.
4. Para Malaikat tidak bertindak dan tidak pula turun melainkan atas perintah Allah ﷻ.

Hadits No. 366

٣٦٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ.))

(رواه أبو داود، والترمذي بإسناد لا بأس به)

366. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Janganlah kamu berteman melainkan dengan orang yang beriman, dan janganlah makananmu dimakan melainkan oleh orang yang bertakwa." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, sanadnya *lâ ba-'sa bihi*.)

Kedudukan Hadits

Hadits hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4832), at-Tirmidzi (2395), Ahmad (III/38), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya (554, 555, dan 560), dan lain-lain melalui jalur Haiwah bin Syuraih, dari Salim bin Ghailan, dari al-Walid bin Qais, dari Abu Sa'id dengan redaksi ini.

Saya (penulis) menyatakan: "Ini adalah sanad yang hasan, di dalamnya terdapat Salim bin Ghailan dan syaikhnya, al-Walid bin Qais, yang tidak ada masalah pada keduanya."

Kandungan Hadits

1. Larangan mutlak dari berteman dan mencintai orang-orang kafir dan orang-orang jahat.
2. Perintah agar senantiasa berteman dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang baik serta berbaur dengan mereka.
3. Makan dari rumah teman adalah boleh.
4. Larangan memuliakan orang jahat dan keji, menyodorkan kebaikan kepada mereka dan memberikan infak kepada mereka.

Hadits No. 367

٣٦٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((الرَّجُلُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.))

367. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Seseorang itu tergantung pada agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang akan dijadikan teman dekatnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad yang shahih. Dan, at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan."

Penjelasan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*; diriwayatkan oleh Abu Dawud (4813), at-Tirmidzi (2378), Ahmad (II/303), al-Hakim (IV/171), dan selainnya melalui jalan Zuhair bin Muhammad al-Khurasani dari Musa bin Wardan.

Saya (penulis) katakan: "Sanad ini dha'if, karena Zuhair al-Khurasani adalah dha'if. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa penshahihan yang ditetapkan oleh Imam an-Nawawi terhadap hadits tersebut masih perlu diteliti."

Hadits ini juga memiliki jalur lainnya, menurut riwayat al-Hakim (IV/171) melalui jalur Ibrahim bin Muhammad al-Anshari dari Sa'id bin Yasar. Dan dia mengatakan: "Hadits Abul Hubab—yakni Sa'id bin Yasar—shahih, *insya Allah*, dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Mengenai apa yang dikatakan keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi) jelas masih perlu diteliti kembali. Adz-Dzahabi sendiri memasukkan Ibrahim bin Muhammad dalam kategori "orang-orang lemah" (*dhu'afa*) dan dia juga mengatakan: "Dia seorang yang memiliki riwayat-riwayat yang munkar."

Demikian itulah ungkapan Imam Ibnu Adi dalam kitab *al-Kâmil fidh Dhu'afâ-ir Rijâl* (I/260-261).

Lebih lanjut, dia (Ibnu Adi رحمه الله) mengungkapkan: "... Dia (Ibrahim bin Muhammad) juga mempunyai hadits-hadits selain yang telah saya sebutkan, dan hadits-haditsnya baik lagi mencakup, dan barangkali dia memperolehnya dari orang yang dia meriwayatkan darinya."

Berdasarkan hal tersebut, maka dia perawi dha'if tetapi masih dapat diterima riwayatnya, sehingga hadits tersebut menjadi *hasan*.

Kata Hadits

- الْخَلِيْلُ : **Teman dan sahabat.**

Kandungan Hadits

1. Diharuskan bagi seorang Muslim untuk memilih teman dan benar-benar menyeleksi mereka.
2. Di antara hak-hak saudara adalah memandang mereka dengan pandangan yang sama.
3. Teman atau sahabat itu bisa menyeret ke mana dia suka. Karena itu, hendaklah seseorang benar-benar memperhatikan di mana letak dia menginjakkan kakinya, karena mengambil teman harus benar-benar didasari oleh pemikiran.
4. Agama seseseorang akan menjadi kuat jika berteman dengan orang-orang Mukmin dan akan menjadi lemah apabila dia berteman dengan orang-orang fasik.

Hadits No. 368

٣٦٨ - عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَ: وَقِيْلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَالرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ؟ قَالَ: ((اَلْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.))

368. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ telah bersabda: "Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Pernah dikatakan kepada Nabi ﷺ: 'Ada seseorang yang mencintai[2] suatu kaum padahal dia tidak pernah bertemu dengan mereka?'[3] Maka beliau bersabda: 'Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.'"

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/557—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2641).

Arti Kata Hadits

- الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ : **Ada seseorang yang mencintai suatu kaum**, yaitu orang-orang memiliki keutamaan, ilmu, dan keshalihan.
- مَعَ مَنْ أَحَبَّ : **Bersama orang yang dicintainya.** Maksudnya adalah seseorang itu akan berkumpul bersama orang yang dicintainya pada hari Kiamat.
- لَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ : **Padahal ia tidak pernah bertemu dengan mereka.** Maksudnya, dia tidak mengerjakan amalan seperti amal mereka, atau dia tidak sederajat dengan kedudukan mereka, atau dia tidak pernah berkumpul dengan mereka selama di dunia.

Kandungan Hadits

1. Siapa yang tidak mengetahui sesuatu hendaklah menanyakannya, serta mencari ahlinya dan orang yang berkompeten untuk ditanya.
2. Seorang Muslim harus benar-benar memilih teman-teman dan para pemimpinnya dari kalangan orang-orang shalih yang bertakwa, agar dia dapat bersama mereka, karena seseorang akan berkumpul dengan orang-orang yang dicintainya.

---

[2] *Ar-Rajulu yuhibbul qaum*, terdiri dari orang-orang yang memiliki keutamaan, berilmu, dan melakukan perbaikan.

[3] *Lamma yalhaqu bihim* ia dapat mengerjakan amalan seperti amal mereka, atau tidak sederajat dengan kedudukan mereka, atau tidak pernah berkumpul dengan mereka ketika di dunia.

3. Teman itu akan menjadi musuh pada hari Kiamat kelak, terkecuali teman dari kalangan orang-orang yang bertakwa.
4. Cinta karena Allah merupakan suatu bentuk ketaatan yang dengan sifat ini seseorang dapat menemukan apa yang hilang darinya atau tidak bisa dilakukannya yang berupa amalan-amalan sunnah.
5. Orang-orang Mukmin mempunyai tingkatan masing-masing dalam beramal dan berbuat ketaatan, di antara mereka ada yang pertengahan dan ada pula yang menang dengan mengerjakan kebaikan-kebaikan yang banyak.

Hadits No. 369

٣٦٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟)) قَالَ: حُبُّ اللهِ وَرَسُوْلِهِ قَالَ: ((أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ.))

(متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)

369. Dari Anas ﷺ, bahwasanya ada seorang Arab Badui yang berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Kapan Kiamat itu tiba?" Rasulullah ﷺ bertanya balik: "Apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya?"

Orang itu menjawab: "Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya."

Lantas beliau menjawab: "(Sungguh) engkau akan bersama orang yang engkau cintai."

(*Muttafaq 'alaih*. Dan lafazh di atas adalah milik Muslim)

Dalam riwayat keduanya (Imam al-Bukhari dan Muslim) disebutkan: "Aku tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan banyak mengerjakan puasa, mendirikan shalat, dan bersedekah; akan tetapi, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/557—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2639) (164).

Kosa Kata Hadits

- السَّاعَةُ : **Hari Kiamat.**

Kandungan Hadits

1. Kebijakan dan kedalaman jawaban Rasulullah ﷺ dalam menjawab seorang penanya, yakni beliau menunjukkannya kepada apa yang penting dan bisa menyelamatkannya, yaitu bersiap diri menghadapi kehidupan akhirat dengan hal-hal bermanfaat dan juga amal shalih.
2. Boleh menjawab penanya dengan cara mengajukan pertanyaan balik apabila jawaban tersebut bermanfaat baginya.
3. Allah ﷻ menyembunyikan ilmu tentang hari Kiamat dari hamba-hamba-Nya, agar setiap orang mempersiapkan diri dan bersiap-siap untuk bertemu dengan-Nya.
4. Seseorang akan bersama orang yang dicintainya kelak, di hari Kiamat, baik dalam kebaikan maupun keburukannya.
5. Cinta dan taat kepada Allah serta cinta dan mengikuti Rasul-Nya merupakan pendekatan terbaik sekaligus sebagai salah satu bentuk ketaatan yang paling sempurna.

Hadits No. 370

٣٧٠ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَقُوْلُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.))

(متفق عليه)

370. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia menceritakan: "Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai orang yang mencintai suatu kaum tetapi dia tidak pernah bertemu dengan mereka?' Maka Rasulullah ﷺ menjawab: 'Seseorang itu akan bersama orang yang dicintainya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/557—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2640).

Penjelasan Hadits

Pengertian hadits ini diuraikan pada pembahasan hadits sebelumnya, yaitu hadits nomor (368).

Hadits No. 371

٣٧١ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوْا. وَالْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.))

(رواه مسلم)

371. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Manusia itu seperti barang tambang, yakni ia seperti tambang emas dan perak. Yang paling baik di antara mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang paling baik pada masa Islam apabila mereka memahami (ajaran Islam). Sungguh, ruh-ruh itu bagaikan pasukan yang berkelompok-kelompok. Ruh-ruh yang saling mengenal akan berkumpul dan ruh-ruh yang tidak saling mengenal akan berpisah." (HR. Muslim)

Al-Bukhari juga meriwayatkan sabda beliau: "*Al-arwâh* (ruh-ruh) ..." dan seterusnya dari riwayat Aisyah رضي الله عنها.

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2638) (160). Dan juga riwayat Aisyah ada pada al-Bukhari (VI/369—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2638).

Ketahuilah bahwa hadits di atas diriwayatkan al-Bukhari رحمه الله secara *mu'allaq* (awal sanadnya dihilangkan secara berurutan).

Diriwayatkan olehnya juga secara *maushul* dalam *al-Adabul Mufrad* melalui dua jalur dari Yahya bin Sa'id dari Umrah binti Abdirrahman darinya, dan sanadnya shahih.

Kosa Kata Hadits

- مَعَادِنُ : Jamak dari kata مَعْدِنٌ yang berarti **sesuatu yang terdapat di perut bumi (barang tambang)**, ada yang berharga dan ada pula yang tidak.
- خِيَارُهُمْ : **Yang terbaik dan termulia.**
- فَقُهُوْا : **Mereka memahami (ajaran Islam).** Artinya, mereka menjadi alim dan menguasai ajaran-ajaran Islam.
- جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ : **Kesatuan yang bersatu padu dan berbagai macam.**

Kandungan Hadits

1. Berbagai kebaikan pada masa Jahiliyyah tidak akan dihitung (tidak dianggap) kecuali jika pelakunya telah memeluk Islam.
2. Ilmu dan pemahamanlah yang membuat manusia bercahaya, bukan kedudukan dan harta benda.
3. Perkenalan antar sesama ruh tergantung pada karakter yang telah melekat pada dirinya, akan tetapi harus ada pelatihan jiwa agar jiwa itu bisa mencintai dan bergabung bersama orang-orang Mukmin dan orang-orang shalih. Dengan begitu ia akan menjauh dari orang-orang kafir, musyrik, dan para pelaku bid'ah.

٣٧٢ - وَعَنْ أُسَيْرِ بْنِ عَمْرٍو وَيُقَالُ: ابْنُ جَابِرٍ وَهُوَ بِضَمِّ الْهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّيْنِ الْمُهْمَلَةِ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَلَهُمْ: أَفِيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ، فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: لَكَ وَالِدَةٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يَأْتِيْ عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ، فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ.)) فَاسْتَغْفِرْ لِيْ فَاسْتَغْفَرَ لَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ: الْكُوْفَةَ، قَالَ: أَلَا أَكْتُبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا؟ قَالَ: أَكُوْنُ فِيْ غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ، فَوَافَى عُمَرَ، فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ، فَقَالَ: تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيْلَ الْمَتَاعِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يَأْتِي عَلَيْكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادٍ

مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ، ثُمَّ مِنْ قَرَنٍ، كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ، لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ، فَافْعَلْ.)) فَأَتَى أُوَيْسًا، فَقَالَ: اِسْتَغْفِرْ لِيْ قَالَ: أَنْتَ أَحْدَثُ عَهْدًا بِسَفَرٍ صَالِحٍ، فَاسْتَغْفِرْ لِيْ. قَالَ: لَقِيْتَ عُمَرَ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَاسْتَغْفَرَ لَهُ، فَفَطِنَ لَهُ النَّاسُ، فَانْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ. (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ أَيْضًا عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ أَهْلَ الْكُوْفَةِ وَفَدُوْا عَلَى عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَفِيْهِمْ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ يَسْخَرُ بِأُوَيْسٍ، فَقَالَ عُمَرُ: هَلْ هَا هُنَا أَحَدٌ مِنَ الْقَرَنِيِّيْنَ؟ فَجَاءَ ذٰلِكَ الرَّجُلُ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ: ((إِنَّ رَجُلًا يَأْتِيْكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، لَا يَدَعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ، قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللهَ تَعَالَى، فَأَذْهَبَهُ إِلَّا مَوْضِعَ الدِّيْنَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ، فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ خَيْرَ التَّابِعِيْنَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ: أُوَيْسٌ، وَلَهُ وَالِدَةٌ وَكَانَ بِهِ بَيَاضٌ، فَمُرُوْهُ، فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ.))

372. Dari Usair bin Amr, namun ada yang berkata bahwa dia adalah Ibnu (Abdullah bin) Jabir, dia bertutur bahwa ketika Umar bin al-Khathab ﷺ kedatangan rombongan dari penduduk Yaman, dia bertanya kepada mereka: "Adakah di antara kalian orang yang bernama Uwais bin Amir?" Hingga ia mendatangi Uwais ﷺ, kemudian Umar berkata kepadanya: "Apakah engkau Uwais bin Amir?" "Ya, benar," jawabnya. Lalu Umar bertanya: "Apakah engkau dari Murad, lalu dari Qaran?" Dia menjawab: "Ya." Lebih lanjut, Umar bertanya: "Engkau dahulu pernah terkena penyakit belang, lantas sembuh darinya kecuali tinggal sebesar dirham?" "Benar," jawab Uwais. "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" lanjut Umar. Uwais menjawab: "Masih."

Lalu, Umar berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kelak akan datang kepada kalian seorang yang bernama Uwais bin Amir bersama dengan rombongan penduduk Yaman, di mana dia dari Murad kemudian dari Qaran, dia pernah berpenyakit belang kemudian sembuh dan masih tersisa sebesar dirham, dia masih mempunyai ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Andaikata dia bersumpah karena Allah, maka Allah pasti akan menolongnya memenuhi sumpahnya. Jika engkau dapat menyuruhnya memohonkan ampunan untukmu, maka kerjakanlah.' Oleh karena itu, mohonkanlah ampunan untukku."

Maka Uwais memohonkan ampunan untuk Umar. Selanjutnya Umar berkata kepadanya: "Hendak pergi ke mana engkau?" Dia menjawab: "Ke arah Kufah." Umar menawarkan: "Maukah engkau bila aku tuliskan untukmu sebuah surat yang ditujukan kepada Gubernur Kufah?" Dia menjawab: "Sungguh aku lebih senang hidup bersama orang-orang yang faqir (sederhana)."

Pada tahun berikutnya, salah seorang terkemuka dari penduduk Kufah menunaikan ibadah haji dan bertemu dengan Khalifah Umar, maka Umar bertanya kepadanya tentang Uwais, maka orang itu menjawab: "Aku meninggalkannya dalam keadaan sangat menyedihkan, di mana rumahnya sangat kecil dan sangat miskin."

Lalu Umar berkata: "Sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kelak akan datang kepada kalian seseorang yang bernama Uwais bin Amir bersama dengan rombongan penduduk Yaman, di mana dia dari

Murad lalu dari Qaran, dia pernah berpenyakit belang kemudian sembuh dan masih tersisa sebesar dirham, dia masih mempunyai ibu, dan dia sangat berbakti kepada ibunya. Andaikata dia bersumpah karena Allah, maka Allah pasti akan menolongnya memenuhi sumpahnya. Jika engkau dapat menyuruhnya memohonkan ampunan untukmu, maka kerjakanlah.'"

Kemudian orang itu mendatangi Uwais dan berkata: "Mohonkanlah ampunan untukku." Maka Uwais menjawab: "Engkaulah yang baru saja pulang dari sebuah perjalanan yang sangat baik itu, jadi mohonkanlah ampunan untukku." Orang itu lalu bertanya: "Apakah engkau pernah bertemu Umar?" "Ya, pernah," jawab Uwais.

Kemudian Uwais memohonkan ampunan untuk orang itu. Akhirnya orang-orang pun mengenalnya (dan meminta supaya dia memohonkan ampunan untuk mereka), maka Uwais pun pergi dengan tanpa menaruh perhatian." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan, dari Usair bin Jabir ﷺ, bahwa penduduk Kufah pernah mengirimkan utusan kepada Umar ﷺ, di antara mereka ada seseorang yang mengejek Uwais, maka Umar berkata: "Apakah di sini ada seseorang yang berasal dari Qaran?"

Maka datanglah orang itu, lantas Umar berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Sesungguhnya ada seseorang yang kelak akan datang kepada kalian dari Yaman bernama Uwais, dia tidak meninggalkan apa-apa di Yaman selain ibunya. Pada tubuhnya terdapat belang putih. Lalu dia berdoa kepada Allah (memohon kesembuhan dirinya), maka Allah pun menyembuhkannya kecuali sebesar dinar atau dirham. Barang siapa di antara kalian bertemu dengannya, maka mintalah dia agar memohonkan ampunan untuk kalian.'"

Dan dalam riwayat Muslim dari Umar ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sebaik-baik Tabi'in adalah seorang yang bernama Uwais. Dia mempunyai seorang ibu dan pada tubuhnya terdapat belang putih. Maka mintalah kepadanya agar dia memohonkan ampunan untuk kalian.'"

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2542) (225). Riwayat kedua juga miliknya (2542). Riwayat ketiga pun juga miliknya (2542) (224).

Usaha untuk mendiskreditkan Usair bin Jabir dengan apa yang dinukil dari Ibnu Hibban dan Ibnu Hazm tidak menghasilkan apa-apa, karena Imam al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan haditsnya, sehingga dia berhasil 'menyeberangi jembatan.' Usair dianggap *tsiqah* oleh sekelompok ulama, dan ulama-ulama besar telah meriwayatkan (hadits-hadits) darinya. Dia adalah seorang Tabi'in besar. Dia sempat menjumpai zaman Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan: "Dia sempat bertemu atau bersahabat dengan Nabi ﷺ." Perlu saya ingatkan bahwa Ibnu Hibban dan Ibnu Hazm sendiri tidak melemahkannya.

Kata Hadits

- مُرَادٌ : **Murad**, yaitu nama kabilah.
- بَرَصٌ : **Belang putih yang tampak di bagian badan.**
- فَبَرِئَ : **Sembuh.**
- بَرٌّ : **Berbuat kebajikan dan kebaikan** kepada ibunya.
- لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ : **Bersumpah kepada Allah mengenai suatu hal,** maka Allah akan memenuhi sumpahnya itu sebagai balasan atas kebaikannya kepada ibunya.
- رَثُّ الْبَيْتِ : **Rumahnya kumuh.**
- يَسْخَرُ : **Mengejek.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan Uwais bin Amir al-Qarni ﷺ, bahwasanya dia tergolong seorang Tabi'in yang paling baik. Hal itu dapat terlihat dari sikap tawadhunya dan kesibukan dirinya mengurus kepentingan akhirat, serta tidak berbangga diri setelah mengetahui kedudukannya yang telah diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ.

2. Istilah Tabi'in ditujukan bagi orang yang sempat mengetahui zaman para Sahabat Rasul ﷺ namun tidak berjumpa dengan Rasulullah ﷺ. Dengan begitu, penamaan "Tabi'in" merupakan penyebutan Nabawi (berasal dari Nabi ﷺ).
3. Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah pemberitahuan yang beliau berikan mengenai berbagai hal sebelum kejadiannya, dan hal itu dengan perantara wahyu dari Allah.
4. Meminta doa dari orang-orang shalih—meskipun yang meminta itu lebih afdhal—dan memanfaatkan kesempatan untuk meminta doa dari orang yang (jelas) doanya dikabulkan.
5. Mengakui keutamaan bagi pemiliknya.
6. Keutamaan berbakti kepada ibu, dan bahwasanya hal itu merupakan pengorbanan yang paling baik.
7. Keutamaan bepergian untuk beramal shalih, dan bahwa orang yang baru kembali dari perjalanan lebih bisa diharap doanya terkabul.
8. Sifat tawadhu Umar bin al-Khathab رضي الله عنه, serta kegigihannya dalam memperoleh kebaikan, padahal ketika itu dia adalah Khalifah bagi kaum Muslimin.
9. Dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai tata cara berkenalan dengan orang-orang, yaitu dengan memberitahukan terlebih dahulu nama sendiri, baru kemudian hal-hal yang berkenaan dengan gelar, negeri asal ataupun sifatnya.
10. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam membimbing dan mengarahkan para Sahabat untuk menemui orang-orang baik lagi shalih serta melihat mereka secara langsung dan memohon doa dari mereka.
11. Diperbolehkan mengasingkan diri dari orang-orang jika khawatir dirinya akan terkena fitnah/ujian.
12. Manusia dilihat dari dalam diri (hati)nya, bukan pada penampilannya. Oleh karena itulah, tolok ukur yang dipakai manusia itu tidak sama dengan tolok ukur yang dipakai oleh Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Sebab manusia cenderung melihat kepada penampilan duniawi (fisik) dengan segala perhiasannya; sehingga karena itulah, tidak jarang mereka mengejek orang-orang Mukmin. Sedangkan Allah ﷻ melihat kepada hati dan amal perbuatan manusia.

Hadits No. 373

٣٧٣ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ لِيْ، وَقَالَ: ((لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ)) فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ لِيْ بِهَا الدُّنْيَا.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: ((أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِي دُعَائِكَ.))

373. Dari Umar bin al-Khathab ﷺ, dia bertutur: "Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk mengerjakan umrah, maka beliau pun memberikan izin kepadaku seraya berkata: 'Wahai saudaraku, janganlah engkau melupakan kami dalam doamu.' Maka beliau mengucapkan satu kalimat yang sangat menggembirakan diriku dan ungkapan itu lebih berharga bagiku daripada dunia."

Dan dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda: "Wahai saudaraku, sertakan kami dalam doamu."

Hadits shahih; diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini hasan shahih."

Penjelasan Hadits

Hadits ini dha'if; diriwayatkan oleh Abu Dawud (1498), at-Tirmidzi (3633), dan Ibnu Majah (2894) melalui jalur Ashim bin Ubaidillah dari Salim bin Ubaidillah dari ayahnya, Umar. Lalu ia menyebutkannya.

Saya (penulis) tegaskan: "Sanad hadits ini dha'if, karena Ashim bin Ubaidillah dha'if. Jadi, penshahihan oleh pengarang (Imam an-Nawawi) hanya mentaklid at-Tirmidzi, padahal sangat jelas kedha'ifannya."

Kandungan Hadits

1. Doa musafir itu dikabulkan.
2. Disunnahkan meminta doa kepada orang-orang shalih.

Hadits No. 374

٣٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُ قُبَاءَ رَاكِبًا وَمَاشِيًا، فَيُصَلِّي فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي مَسْجِدَ قُبَاءَ كُلَّ سَبْتٍ رَاكِبًا وَمَاشِيًا وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

374. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Nabi ﷺ biasa berkunjung ke (Masjid) Quba baik dengan berkendaraan maupun berjalan kaki, lalu di dalamnya beliau mengerjakan shalat dua rakaat." (*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat lain disebutkan: "Setiap hari Sabtu, Nabi ﷺ datang ke Masjid Quba, baik berkendaraan maupun dengan berjalan kaki." Dan, Ibnu Umar pun mengerjakan hal tersebut.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/69—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1399) (516). Riwayat yang kedua ada pada *Shahîh al-Bukhari* (III/69—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1399 (521).

Kata Kata Hadits

- كُلَّ سَبْتٍ : **Setiap minggu.**
- قُبَاءَ : **Quba.** Yakni sebuah desa yang berjarak dua mil dari Madinah. Di sana dibangun masjid pertama atas dasar ketakwaan dalam Islam.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan mengunjungi Masjid Quba. Keutamaan masjid ini ialah menziarahinya sama dengan umrah (dalam hal pahala).
2. Kegigihan Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dalam mengikuti jejak Nabi ﷺ. ❑

Keutamaan Cinta Karena Allah, Anjuran Untuk Melakukannya Dan Memberitahukan Seseorang Kepada Orang Yang Dicintainya Bahwa Dia Mencintainya Serta Apa Yang Dikatakan Kepadanya Jika Dia Mengumumkan Hal Tersebut

Cinta dan benci karena Allah ﷻ merupakan salah satu pintu yang agung di antara pintu-pintu kebaikan di akhirat dan menjadi jalan yang mengantarkan kepada manisnya iman di dunia.

Sebagian orang menduga cinta dan benci itu termasuk urusan hati, dan manusia tidak mampu mengendalikannya. Lalu bagaimana mungkin seseorang tunduk untuk mencintai hal ini dan membenci hal lainnya?

Sebagaimana telah diketahui bersama, dalam Islam disebutkan bahwa hati itu tunduk pada aqidah dan iman. Oleh karena itulah, barang siapa beriman kepada Allah ﷻ sebagai Rabb serta Islam sebagai agama serta Muhammad ﷺ sebagai Rasul, maka dia harus mencintai karena Allah. Sehingga, cinta dan benci karena Allah merupakan suatu hal yang wajib bagi setiap orang Muslim.

Allah ﷻ telah memperingatkan kita agar tidak menggampangkan/meremehkan dua hal ini, supaya tidak timbul fitnah dan kerusakan besar di muka bumi ini, sebagaimana disebutkan pada akhir surah Al-Anfâl:

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." (QS. Al-Anfâl [8]: 73)

Namun demikian, ada orang yang mencintai seseorang karena harta, kecantikan, keturunan, usia, kepentingan pribadi lainnya, atau karena rakus terhadap hal-hal duniawi dan perhiasan dunia yang sifatnya fana.

Semua motivasi tersebut dalam Islam adalah sesuatu yang dimurkai atau dibenci, karena Islam telah memberikan batasan motivasi suatu cinta dan benci, yaitu agama.

Oleh karena itu, seorang Muslim tidak boleh mencintai seseorang kecuali karena agamanya yang haq, dan tidak juga membencinya kecuali karena agamanya yang sesat. Oleh karena itu pula, dia harus mencintai para Nabi, para wali, orang-orang shiddiq, para syuhada, dan orang-orang shalih karena mereka telah mengerjakan semua yang dicintai Allah ﷻ, sehingga dia mencintai mereka karena-Nya. Sungguh yang demikian itu merupakan bagian dari kesempurnaan cintanya kepada Allah ﷻ, karena mencintai sesuatu yang dicintai oleh Rabb yang kita cintai adalah bagian dari cinta kita kepada-Nya. Serta kebencian kepada orang-orang kafir, orang-orang munafik, para pelaku bid'ah, dan orang-orang yang berbuat maksiat karena mereka adalah orang-orang yang tidak disukai Allah, sehingga dengan demikian dia membenci mereka karena Allah.

Barang siapa yang melakukan hal tersebut, berarti dia telah mencinta dan membenci karena Allah. Dan barang siapa mencinta dan membenci karena Allah, berarti dia telah menyempurnakan iman serta berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan terputuskan. Cukuplah baginya Allah, dan Dia sebaik-baik Pelindung.

Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa cinta dan benci karena Allah itu bukanlah berwala' kepada orang-orang Mukmin dan berlepas diri dari orang-orang musyrik. Hal itu dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

1. *Al-wala'* (loyalitas) dan *al-bara'* (berlepas diri) adalah dasar serta asas, sedangkan cinta dan benci merupakan kesempurnaan.
2. Cinta dan benci merupakan konsekuensi dari sikap *wala'* dan *bara'*, dan tidak sebaliknya.

Saya telah jelaskan mengenai hukum cinta dan benci karena Allah dalam risalah tersendiri yang sudah disebarluaskan ke pelosok negeri. Semoga Allah menjadikan karya ini sebagai sesuatu yang menyejukkan pandangan orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Fat-h [48]: 29)

Allah ﷻ mengabarkan tentang Muhammad ﷺ, bahwa beliau adalah seorang Rasul yang tidak diragukan dan disangsikan lagi. Kemudian Dia memuji para Sahabat beliau ﷺ dengan sifat-sifat orang Mukmin yang sempurna dan orang-orang yang bertakwa secara tulus lagi murni, yang salah seorang di antara mereka bersikap sangat keras lagi tegas terhadap orang-orang kafir, tetapi sangat berlemah lembut terhadap orang-orang Mukmin, serta marah dan berwajah masam terhadap orang kafir, namun selalu tersenyum dengan wajah ceria terhadap orang Mukmin.

Selanjutnya, Allah ﷻ menyifati mereka sebagai orang-orang yang banyak beramal serta mengutamakan amal yang paling baik dan paling mendekatkan diri kepada Allah, yaitu shalat. Allah ﷻ menyebutkannya secara khusus sebab pada waktu sujud seorang hamba merasakan berada sangat dekat dengan Rabbnya.

Kemudian, Dia menyifati mereka sebagai orang-orang yang tulus ikhlas karena Allah ﷻ dalam menjalankannya serta mengharapkan pahala yang besar di sisi-Nya, yaitu Surga yang mencakup berbagai karunia Allah ﷻ, yaitu keluasan rezeki dan membenarkan perbuatan mereka dan meridhainya, sedang yang terakhir ini lebih besar daripada yang pertama, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿... وَرِضْوَانٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ... ﴿٧٢﴾﴾

"Dan keridaan Allah lebih besar...."(QS. At-Taubah [9]: 72)

Apa yang ada dalam diri mereka sudah tampak pada anggota tubuh mereka, karena sesuatu yang tersembunyi di dalam diri akan tampak pada raut wajahnya. Jika bagian bathin seorang Mukmin baik dan benar terhadap Allah ﷻ, maka Dia akan memperbaiki lahiriahnya bagi semua umat manusia. Jadi para Sahabat ﷺ telah memurnikan niat pribadinya hanya untuk Allah semata, serta memperbaiki amal perbuatan mereka, sehingga setiap orang yang memandang mereka akan terkagum pada jalan dan petunjuk mereka.

Allah ﷻ telah mengagungkan mereka dalam kitab-kitab terdahulu, serta Dia menyebut mereka dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya dan dalam berita-berita yang tersebar luas.

Imam Malik mengkafirkan para penganut atau kaum Syi'ah Rafidhah yang membenci para Sahabat ﷺ. Sikap tegas ini didasarkan pada firman Allah berikut:

﴿... لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ... ﴿٢٩﴾﴾

"... Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir ...."
(QS. Al-Fat-h [48]: 29)

Pasalnya, penganut Syi'ah Rafidhah telah membuat mereka jengkel. Berdasarkan isi ayat di atas, orang yang membuat jengkel para Sahabat, maka dia dinyatakan telah kafir. Pendapat ini disepakati oleh beberapa ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Kesengajaan membuat jengkel orang-orang kafir menginspirasikan bahwa itulah yang ditanamkan oleh Allah ﷻ dan dirawat oleh Rasul-Nya melalui pendidikan nabawi. Melalui tangan Rasul ini ﷺ, penanaman itu seperti tunas bersama tanaman; yang mereka memperkuat, mendukung, dan menolong beliau.

Yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, sebab ia merupakan alat yang membuat jengkel para musuh-Nya yang bermaksud memadamkan cahaya agama Islam beserta mematikan pancaran sinar-Nya dalam jiwa hamba-hamba Mukmin. Tetapi Allah adalah Penyempurna cahaya-Nya meski orang-orang musyrik benci, dan Dia memenangkan agama-Nya meski orang-orang kafir tidak suka.

Demikianlah yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Anabah al-Khaulani yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Tarîkh*-nya, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dengan sanad yang hasan:

((لَا يَزَالُ اللهُ يَغْرِسُ فِي هٰذَا الدِّيْنِ غَرْسًا يَسْتَعْمِلُهُ فِيْ طَاعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Allah ﷻ akan senantiasa menanamkan tanaman dalam agama ini yang digunakan untuk mentaati-Nya sampai hari Kiamat kelak."

Dan hal itu menunjukkan bahwa penanaman itu akan terus berjalan dengan keteguhan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ sehingga datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu. Sebagaimana disebut dalam hadits mutawatir tentang "golongan yang dimenangkan" dan "kelompok yang selamat":

((لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِيْ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذٰلِكَ.))

"Akan senantiasa ada di antara umatku ini satu umat yang (akan tetap) menjalankan perintah Allah, yang tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghina dan menentang mereka, sampai datang keputusan Allah sedang mereka dalam keadaan seperti itu."

Oleh sebab itulah, musuh-musuh Allah tidak akan pernah mampu mencabut atau memutus akar kelompok ini meskipun mereka bersatu untuk melakukan muslihat tersebut. Mereka sendiri tidak mengklaim hal tersebut meski amat mengharapkannya. Dan apa yang terjadi dengan takdir Allah, bahwa setiap kali setelah terjadinya pembantaian yang dilakukan orang-orang kafir dan juga pendukung-pendukung mereka dari kalangan orang-orang munafik, maka muncullah generasi Rabbani yang baru dan mempunyai kekuatan yang tangguh serta kemauan tinggi, sehingga kaidah kelompok ini akan terus tegak dan keteguhannya pun terus berlanjut di atas as-Sunnah dan Islam. Maka sesungguhnya, Allah Mahakuasa terhadap semua urusan-Nya, hanya saja kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ ... ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka ...."
(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Allah ﷻ memuji kaum Anshar seraya mengemukakan keutamaan, kemuliaan, dan keagungan mereka. Serta ketidakdengkian mereka, dan pengutamaan mereka dengan mengaitkan kebutuhan akan hal tersebut. Mereka itulah orang-orang yang menempati kota Madinah dan beriman sekaligus yang melindungi kaum Mukminin, mencintai dan mengasihi mereka dengan menyumbangkan harta kekayaan pribadi.

Maka sepatutnya kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia memberikan ampunan kepada kita semua dan kepada kaum Salafush Shalih yang telah mendahului kita melalui ilmu, iman dan ihsan.

Dan mudah-mudahan Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mencintai orang-orang kecintaan dan para wali-Nya tersebut, juga agar kita selalu membenci musuh-musuh-Nya.

Hadits No. 375

٣٧٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلّٰهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُوْدَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.)) (متفق عليه)

375. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada tiga hal yang barang siapa memilikinya maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada segala yang lainnya, mencintai seseorang yang dicintainya hanya karena Allah ﷻ, dan benci untuk kembali ke dalam kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Tingkatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/60—*Fathul Bâri*) dan Muslim (43).

Kandungan Hadits

1. Manisnya iman itu dapat dirasakan melalui ketaatan dan kesukaan padanya serta mendahulukannya atas hawa nafsu.
2. Seseorang harus mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada rasa cintanya kepada kedua orang tua, anak, atau bahkan dirinya sendiri serta manusia secara keseluruhan.

3. Hubungan antar Mukmin itu atas dasar kecintaan karena Allah.
4. Kebencian kepada kekufuran itu terwujud dengan menjauhkan diri darinya dan dari berbagai sebabnya serta segala yang mendekatkan diri kepadanya berupa kemaksiatan maupun bid'ah.

Hadits ini mencakup beberapa dasar cinta hakiki yang darinyalah bercabang manisnya iman, yaitu:

a) Penyempurnaan cinta ini; yakni Allah dan Rasul-Nya haruslah lebih dicintai daripada sesuatu yang lain, karena kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak cukup hanya dengan dasar cinta, tetapi harus disikapi dengan kecintaan yang melebihi kecintaan terhadap yang lain baik itu harta, orang tua, anak, dan bahkan diri sendiri.

b) Bercabangnya cinta ini; yakni dengan mencintai pihak lain demi Allah dan membenci karena-Nya juga . Maka dia harus mencintai apa yang dicintai Allah ﷻ serta mencintai orang yang dicintai oleh-Nya, pun membenci apa yang dibenci oleh Allah dan termasuk membenci orang yang dibenci-Nya.

c) Menolak kebalikan dari kecintaan ini, yakni dengan membenci lawan dari keimanan melebihi kebenciannya dilemparkan ke dalam api (Neraka).

Adapun penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut dapat dijumpai dalam kitab saya yang berjudul *Halâwatul Imân* (diterjemahkan menjadi: Manisnya Iman).

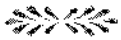

٣٧٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِيْ اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)) (متفق عليه)

376. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang dinaungi oleh Allah ﷻ dengan naungan-Nya pada hari ketika tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata; yaitu (1) imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang tumbuh besar dalam beribadah kepada Allah ﷻ, (3) seseorang yang hatinya senantiasa dipertautkan dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, (5) orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang cantik lagi rupawan (jelita), tapi dia menegaskan: 'Sungguh aku takut kepada Allah,' dan (6) seorang yang bersedekah lalu menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta (7) orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya berlinang." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/143—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1031).

- سَبْعَةٌ : **Tujuh golongan dari umat manusia.** Ketahuilah, hadits ini hanya memfokuskan penyebutan tujuh golongan, padahal kriteria yang berhak mendapat naungan lebih dari batasan jumlah tersebut. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ telah menguraikan hal itu secara tersendiri dalam satu bagian yang diberi judul: *Ma'rifatu al-Khishal al-Mujibah lidhilal*, juga karya as-Sakhawi yang berjudul: *al-Khishal al-Mujibah lizhilal*, dalam rangka menjelaskan posisi diri mereka beserta tingkat urgensitas amal yang mereka kerjakan.
- يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ : **Mereka dinaungi di bawah naungan-Nya,** sebagaimana disebutkan dalam hadits Salman, yang ada pada musnad Sa'id bin Manshur dengan sanad yang dinilai berderajat hasan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Adapun penisbatannya kepada Allah sebagai penisbatan kemuliaan.
- الإِمَامُ : **Imam.** Maksudnya pemegang kekuasaan yang agung, dan ini termasuk orang-orang (wakil penguasa) yang mengurusi sedikit dari kebutuhan kaum Muslimin.
- الْعَادِلُ : **Adil.** Maksudnya adalah yang mengikuti perintah Allah dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, tanpa berlebih-lebihan dan tidak juga kurang.
- مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ : Artinya, **dipertautkan dengan masjid.** Ungkapan ini menunjukkan kecintaan yang besar kepada tempat-tempat berdzikir dan shalat, seakan-akan hati hamba bagaikan pelita yang tergantung di atap masjid, yang tidak akan keluar darinya sehingga/sampai dia kembali kepadanya.
- تَفَرَّقَا عَلَيْهِ : **Tubuh dan badan keduanya berpisah** karena perjalanan jauh atau karena kematian, namun arwah keduanya tetap berkumpul di atas manhaj Allah.
- دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ حُسْنٍ وَجَمَالٍ : **Seorang yang dibujuk oleh wanita yang cantik dan rupawan.** Maknanya, seorang perempuan mengajaknya melakukan perbuatan keji/zina.

- فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ : **Kedua matanya berlinang**. Maksudnya keluar air mata dari matanya.

Ungan Hadits

1. Keutamaan seorang imam yang adil yang menerapkan syariat Islam dan memimpin hamba-hamba Allah. Oleh karena itu, dia lebih awal disebutkan karena keumuman manfaatnya. Ya Allah, perbaikilah para pemimpin kaum Muslimin.
2. Keutamaan pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Rabbnya, karena dia cenderung tidak mau mendekati kemaksiatan dan tidak juga mengerjakan perbuatan keji.
3. Kewajiban mendidik generasi muda untuk selalu mentaati Allah ﷻ dan mengesakan-Nya.
4. Keutamaan orang yang aktif mendatangi masjid sementara hatinya tetap terkait padanya, sehingga setiap keluar darinya dia akan selalu ingin segera kembali kepadanya sebab cinta untuk berdzikir kepada Allah serta jiwanya yang terus menantikan saat-saat dikerjakan shalat berjamaah di masjid tersebut.
5. Cinta hamba itu harus karena Allah dan untuk Allah, bukan karena sesuatu hal yang sifatnya tidak abadi atau suatu perhiasan dunia yang akan hilang.
6. Keutamaan menjaga kesucian diri dan menjauhkan diri dari segala perbuatan keji karena takut kepada Allah, meskipun banyak faktor pendorongnya yang menggiurkan.
7. Keutamaan sikap selalu merasa diawasi oleh Allah ﷻ dan rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sembunyi-sembunyi.
8. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah.
9. Keutamaan bersedekah secara diam-diam (sembunyi-sembunyi) yang jauh dari riya dan menyakiti orang lain.

Beberapa Peringatan

1. Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bâri*: "Penyebutan *ar-Rijâl* (laki-laki) di sini tidak boleh dipahami terbatas, tetapi ia mencakup juga wanita., Kecuali jika maksud *imam* (pemimpin) yang adil itu adalah *imamah* (kepemimpinan) yang agung, adapun jika tidak maka dimungkinkan masuknya kaum Hawa, sebab dia pun mempunyai keluarga sehingga mungkin berbuat adil walau tidak termasuk ke dalam kategori orang yang aktif datang ke masjid, karena shalat wanita di rumah lebih baik daripada di masjid. Dan selain itu, maka semua kriteria dalam hadits tersebut melibatkan kaum wanita. Bahkan laki-laki yang diajak oleh wanita untuk berbuat keji, hal yang sama berlaku jika wanita diajak seorang raja yang tampan—misalnya—untuk berbuat keji, lalu dia menolak karena takut kepada Allah padahal amat membutuhkannya. Atau seorang pemuda yang ditawari seorang raja untuk dinikahkan dengan putrinya, tetapi dia takut akan perbuatan keji hingga menolak hal tersebut padahal dia sangat menginginkannya."
2. Sabda Rasulullah ﷺ: "Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah ...," dikategorikan sebagai satu kriteria meskipun pelakunya dua orang, karena cinta tidak terwujud tanpa keberadaan dua pihak. Atau karena dua orang yang mencinta itu memiliki satu pengertian, sehingga pengkategorian salah satu dari keduanya cukup, tidak perlu yang lainnya, karena tujuannya pengkategorian kriteria dan bukan pengkategorian semua orang yang disifati dengan sifat-sifat itu.
3. Di sini ada peringatan lain; bahwa engkau akan mendapati di antara golongan-golongan dalam hadits tersebut satu hal tambahan pada eksistensi ibadah, yaitu pengendalian diri agar selalu mentaati Allah sekaligus penahanan dan pengekangan hawa nafsu dari kemaksiatan,, padahal setiap orang punya sarana dan dorongan untuk berbuat ini. Yang demikian menekankan bahwa pahala itu sesuai dengan tingkat kesulitan. Maka kita memohon semoga Allah menolong kita agar bisa senantiasa mentaati, berdzikir, bersyukur, serta beramal shalih.

Hadits No. 377

٣٧٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيْنَ الْمُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِيْ؟ اَلْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِيْ ظِلِّيْ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.)) (رواه مسلم)

377. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ), ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat kelak, Allah ﷻ berfirman: 'Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?' Pada hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku tatkala tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2566).

Arti Kata Hadits

- بِجَلَالِي : **Karena Keagungan-Ku.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan cinta karena Allah.
2. Memberi motivasi kepada setiap orang yang berbuat baik dengan tujuan mencari keridhaan Allah ﷻ, agar dia bertambah semangat untuk mengerjakannya.
3. Penetapan sifat kalam bagi Allah, dan bahwasanya Allah, Rabb kita, berbicara kepada siapa pun kapan saja Dia menghendakinya, dengan suara dan huruf.

Hadits No. 378

٣٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ، حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.))

(رواه مسلم)

378. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ) ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan bisa masuk Surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak dianggap beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai? Sebarluaskanlah salam di antara kalian semua.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (54).

Kandungan Hadits

1. Masuk Surga tidak akan terwujud kecuali dengan keimanan.
2. Iman tidak akan sempurna dan lengkap sehingga seorang Muslim mencintai suatu kebaikan untuk saudaranya seperti dia mencintai kebaikan itu untuk dirinya sendiri.
3. Menyebarluaskan salam termasuk sebab terbesar bagi terwujudnya kesatuan umat Islam. Maka itu hendaklah mengucapkan salam, baik kepada orang yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal.
4. Salam hanya diucapkan kepada orang Muslim. Hal ini berdasarkan batasan pada sabda Rasulullah ﷺ di atas: "Di antara kalian."

5. Keinginan keras syariat Islam untuk menyatukan suatu masyarakat dan mengokohkannya dalam struktur bangunan.
6. Bimbingan orang yang berilmu kepada teman duduknya serta para sahabatnya kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, dan ini bisa memasukkan mereka ke dalam Surga.

Hadits No. 379

٣٧٩ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا.)) وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: ((إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيْهِ.))

(رواه مسلم) وقد سبق بالباب قبله.

379. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ: "Sesungguhnya seseorang mengunjungi saudaranya di desa lain, kemudian Allah pun mengutus Malaikat di tengah perjalanannya ..." Hadits itu disebutkan sampai sabda beliau: "Sesungguhnya Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Dia."

(HR. Muslim. Redaksi lengkap hadits ini disampaikan pada pembahasan sebelumnya.)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (361) di Bab "Mengunjungi Orang-orang Baik dan Bergaul dengan Mereka".

Hadits No. 380

٣٨٠ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ: ((لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ.)) (متفق عليه)

380. Dari al-Bara bin Azib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda ihwal kaum Anshar ini: "Tidak ada yang mencintai mereka kecuali orang Mukmin, dan tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik. Barang siapa mencintai mereka maka Allah akan mencintainya. Dan barang siapa membenci mereka maka Allah pun akan membencinya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Rangkaian Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VII/113—*Fathul Bâri*) dan Muslim (75).

Kata Hadits

- الأَنْصَارُ : **Kaum Anshar**, yaitu penduduk Madinah dari suku Aus dan Khazraj, yang membantu Rasulullah ﷺ baik jiwa maupun materi.

Kandungan Hadits

1. Cinta kepada kaum Anshar termasuk bagian dari iman.
2. Benci kepada kaum Anshar termasuk cabang dari kemunafikan.
3. Mencintai para wali Allah dan membantu mereka termasuk salah satu sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya.
4. Keutamaan orang-orang pertama lagi terdahulu dalam Islam.
5. Boleh mendoakan keburukan (melaknat) kaum munafik serta kaum yang memerangi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin.

Hadits No. 381

٣٨١ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَلْمُتَحَابُّوْنَ فِيْ جَلَالِيْ، لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُوْرٍ يَغْبِطُهُمُ النَّبِيُّوْنَ وَالشُّهَدَاءُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

381. Dari Mu'adz رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah عز وجل berfirman: 'Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. (Apa) yang mereka peroleh itu didambakan oleh para Nabi dan orang-orang yang mati syahid.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Ketshahan Hadits

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2390), Ahmad (V/236-237), melalui jalan Ja'far bin Barqan; Habib bin Abi Marzuq memberi tahu kami, dari Atha bin Abi Rabah dari Abu Muslim al-Khaulani, dari Mu'adz.

Saya (penulis) katakan: "Sanad ini shahih, dan para rijalnya *tsiqah* kecuali Ja'far bin Barqan, di mana dia dha'if di dalam hadits az-Zuhri, dan hadits ini bukan bagian darinya."

"Ketahuilah, tidak ada yang mencintai orang Anshar kecuali Mukmin; tidak ada yang membenci mereka kecuali orang munafik; siapa yang mencintai mereka akan dicintai Allah; dan siapa yang membenci mereka akan dibenci Allah."

Makna Kata Hadits

- مَنَابِرُ : Jamak dari kata مِنْبَرٌ, yaitu **tempat yang tinggi**.
- يَغْبِطُهُمْ : **Apa yang mereka peroleh itu didambakan.** Maksudnya, para Nabi-Nya dan orang-orang yang mati syahid menganganakan kenikmatan seperti yang dimiliki orang-orang yang saling mencintai karunia Allah yang berupa kedudukan dan kemuliaan, tanpa mereka menginginkan hilangnya nikmat tersebut dari diri mereka. Dan, ini disebut *ghibthah*.

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat Kalam bagi Allah ﷻ.
2. Orang-orang yang saling mencintai sebab keagungan Allah memiliki kedudukan yang agung dan *maqam* yang mulia di suatu tempat yang disenangi di sisi Rabb alam semesta.
3. Dibolehkan bersikap iri di dalam kebaikan yang dimiliki orang lain, dan hal itu tidak dikategorikan sebagai dengki yang tercela.
4. Terkadang, pada diri orang yang lebih rendah keutamaannya terdapat satu sifat yang diinginkan oleh orang yang lebih mulia.
5. Keinginan mendapatkan kebaikan seperti orang-orang yang saling mencintai karena Allah itu tidak berarti kedudukan Nabi-Nabi lebih rendah daripada mereka. Sebab, sesungguhnya sebaik-baik makhluk di sisi Sang Pencipta adalah para Nabi.

٣٨٢ -وَعَنْ أَبِيْ إِدْرِيْسَ الْخَوْلَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ، فَإِذَا فَتًى بَرَّاقُ الثَّنَايَا وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ، فَإِذَا اخْتَلَفُوْا فِيْ شَيْءٍ، أَسْنَدُوْهُ إِلَيْهِ، وَصَدَرُوْا عَنْ رَأْيِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيْلَ: هٰذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ، هَجَّرْتُ، فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِيْ بِالتَّهْجِيْرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّيْ، فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ لِلّٰهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ، فَقَالَ: آللهِ؟ فَقُلْتُ: آللهِ؛ فَأَخَذَنِيْ بِحَبْوَةِ رِدَائِيْ، فَجَبَذَنِيْ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرْ، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((قَالَ اللهُ تَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِيْنَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِيْنَ فِيَّ.))

(حديث صحيح رواه مالك في ((الموطإ)) بإسناده الصحيح)

382. Dari Abu Idris al-Khaulani رحمه الله, dia mengisahkan: "Aku pernah masuk ke Masjid Damaskus, ternyata di dalamnya ada seorang pemuda yang giginya mengkilat. Dan orang-orang sedang mengerumuninya. Apabila mereka berselisih pendapat, maka mereka mengembalikannya kepadanya serta meminta pendapatnya. Kemudian aku tanyakan ihwal orang tersebut. Lalu ada yang mengatakan: 'Orang itu adalah Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.'

Pada keesokan harinya, aku datang ke masjid pagi-pagi sekali tetapi pemuda itu (ternyata) datang lebih pagi daripadaku, dan aku mendapati dia sedang mengerjakan shalat. Aku lantas menunggu sampai ia selesai mengerjakan shalat.

Selanjutnya aku datang kepadanya dari arah depan, lalu aku ucapkan salam seraya menyatakan: 'Demi Allah, aku mencintaimu karena Allah.' Dia bertanya: 'Apa benar karena Allah?' 'Ya, benar, karena Allah,' jawabku. 'Apa benar karena Allah?' tanyanya lagi. Maka kujawab: 'Ya, benar, karena Allah.'

Kemudian orang itu menarik ikatan selendangku untuk mendekatkan diriku kepadanya seraya berkata: 'Sambutlah kabar gembira ini, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Cinta-Ku tercurah kepada mereka yang saling mencintai karena Aku, bagi orang-orang yang berkawan karena Aku, orang-orang yang saling mengunjungi karena Aku, dan untuk orang-orang yang saling membantu karena Aku.'"

(Hadits shahih; diriwayatkan oleh Malik dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, dengan sanad yang shahih).

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (II/953-954), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh Ibni Hibban* (575), Ahmad (V/229, 233, dan 247), al-Hakim (IV/169 dan 170), dan perawi lain melalui beberapa jalur dari Abu Idris al-Khaulani.

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini shahih."

Dalam sanad hadits ini terdapat manfaat atau faedah, yakni secara jelas menyatakan bahwa Abu Idris sempat berjumpa dengan Mu'adz bin Jabal serta sempat mendengar darinya dan meriwayatkan darinya.

Pernyataan demikian sungguh bertolak belakang dengan orang yang menafikan hal tersebut darinya.

Kata Hadits

- بَرَّاقُ الثَّنَايَا : **Gigi-giginya mengkilat dan rapi**, yang tidak terlihat kecuali dalam keadaan senyum.
- أَسْنَدُوْهُ : **Bertanya kepadanya.**
- صَدَرُوْا عَنْ رَأْيِهِ : **Merujuk dan mengambil pendapatnya.**
- حَبْوَةُ رِدَائِي : **Ikatan selendangku.** Maksudnya adalah Muadz menarik selendangku pada bagian pusarku.
- الْمُتَبَاذِلِيْنَ : **Orang-orang yang saling membantu dan memberi infak karena-Ku.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan cintanya kepada orang yang dicintainya.
2. Barang siapa mendatangi seseorang yang tengah sibuk beribadah, maka dianjurkan untuk tidak mengganggu ibadah yang sedang dilakukannya sampai dia selesai.
3. Barang siapa yang bermaksud menemui seseorang karena suatu kebutuhan, maka hendaklah dia mendatanginya dari arah mukanya sehingga tidak mengagetkannya.
4. Manusia harus memiliki orang berilmu yang mengarahkan mereka dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang kepadanya mereka merujuk dan kepada fatwanya mereka bersandar.
5. Mengucapkan salam sebelum berbicara.
6. Diperbolehkan meminta seseorang untuk bersumpah dengan tanpa melontarkan tuduhan.
7. Penjelasan penting mengenai keutamaan cinta karena Allah.
8. Di antara buah cinta karena Allah ialah kebiasaan saling berkunjung, saling membantu, serta saling melengkapi. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang memperkuat tali cinta karena Allah.

Hadits No. 383

٣٨٣ - عَنْ أَبِيْ كَرِيْمَةَ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ الرَّجُلُ أَخَاهُ، فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ.))

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

383. Dari Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'di Karib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika ada seseorang yang mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits yang derajatnya hasan.")

Penjelasan Hadits

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *al-Adabul Mufrad* (542), Abu Dawud (5124), at-Tirmidzi (2502—*Tuhfah*), dan lainnya melalui jalan/jalur Yahya al-Qaththan, dia berkata: "Tsaur Ibnu Yazid memberi tahu kami dari Habib bin Ubaid, darinya."

Penulis katakan: "Sanad hadits ini shahih, para rijalnya pun *tsiqah*."

Kandungan Hadits

1. Barang siapa mencintai saudaranya karena Allah, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya.
2. Pemberitahuan seseorang pada saudaranya bahwa dia mencintainya termasuk bagian sendi yang memperkuat persaudaraan, menambah keakraban, dan mempererat tali cinta kasih.
3. Dalam kitabnya, *Syarhus Sunnah* (XIII/67), al-Baghawi mengatakan: "Di dalamnya disebutkan bahwa apabila seseorang memberitahukan kepada orang yang dicintainya, maka orang itu akan mau menerima nasihatnya yang menunjukkan kepada kebaikan, serta tidak menolak ucapannya yang berupa kebaikan yang belum diketahui olehnya itu."

٣٨٤ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ، وَاللهِ، إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، ثُمَّ أُوْصِيْكَ يَا مُعَاذُ: لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.))

(حديث صحيح، رواه أبو داود والنسائي بإسناد صحيح)

384. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya seraya berkata: "Hai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu. Kemudian aku berpesan kepadamu, wahai Mu'adz, janganlah engkau sekali-kali meninggalkan setiap selesai shalat untuk membaca: 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu dan agar bersyukur kepada-Mu, serta beribadah dengan baik kepada-Mu.'"

(Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanadnya yang shahih.)

Keshahihan Hadits

Hadits shahih riwayat Imam Abu Dawud (1522), an-Nasa-i (III/53), dan lainnya melalui jalan Haiwah bin Syuraih; Aku pernah mendengar Uqbah bin Muslim at-Tujibi mengatakan; Abu Abdirrahman al-Hubuli memberi tahuku dari ash-Shunabihi.

Saya (penulis) nyatakan: "Sanad hadits ini shahih, dan para *rijal*-nya pun *tsiqat* (tepercaya)."

Dan hadits ini mempunyai dua *syahid* (penguat) dari Abdullah bin Mas'ud dan Abu Hurairah ﷺ.

Kosa Kata Hadits

- دُبُرَ : **Setelah selesai.**
- كُلِّ صَلَاةٍ : **Setiap shalat wajib,** yakni shalat fardhu.

Keterangan Hadits

1. Dibolehkan bagi seseorang memegang tangan saudaranya.
2. Dianjurkan bagi seseorang untuk memberitahukan kepada orang yang dicintainya bahwa dia mencintainya.
3. Keutamaan Mu'adz bin Jabal ﷺ.
4. Disunnahkan selalu membaca doa tersebut setiap kali selesai shalat wajib yang lima waktu.
5. Dianjurkan untuk meminta bantuan dan taufik kepada Allah supaya seorang hamba senantiasa bisa menunaikan ibadah kepada Rabbnya sesuai dengan yang diajarkan. Masalah ini telah saya uraikan dalam karya ilmiah lainnya yang berjudul *Madârijul 'Ubûdiyyah min Hadyi Khairil Bariyyah.*
6. Di antara bentuk kesempurnaan cinta seseorang kepada orang yang dicintainya adalah dengan berpesan agar selalu berpihak kepada kebenaran dan selalu bersabar.

٣٨٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرَّ رَجُلٌ بِهِ، فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّ هٰذَا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَأَعْلَمْتَهُ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((أَعْلِمْهُ)) فَلَحِقَهُ، فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّكَ فِي اللهِ، فَقَالَ: أَحَبَّكَ الَّذِيْ أَحْبَبْتَنِيْ لَهُ.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

385. Dari Anas ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki di sisi Nabi ﷺ, lalu ada seorang laki-laki lainnya melintasinya. Orang yang berada di dekat Nabi berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintai orang ini." Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Apakah engkau sudah memberitahukan kepadanya?" "Belum," jawab orang itu. Maka beliau berkata: "Kalau begitu, beri tahukan kepadanya."

Lantas dia langsung menemuinya seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku mencintaimu karena Allah." Lalu orang itu berkata: "Semoga engkau dicintai oleh Rabb yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih).

Penjelasan Hadits

Hadits shahih; ia diriwayatkan oleh Abu Dawud (5125), Ahmad (III/141 dan 142), al-Hakim (IV/171), Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (20319), Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya (571), dan lain-lain melalui beberapa jalur dari Anas.

Saya (penulis) katakan: "Hadits ini shahih."

1. Dianjurkan bagi seseorang untuk mendatangi saudaranya dengan maksud memberi tahu bahwa dia mencintainya. Yang disunnahkan ialah mendatanginya di rumah. Ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitab *az-Zuhd* dan oleh Ibnu Wahab dalam kitab *al-Jâmi'* dengan sanad shahih:

((إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيَأْتِهِ فِيْ مَنْزِلِهِ فَلْيُخْبِرْهُ بِأَنَّهُ يُحِبُّهُ لِلّٰهِ عزوجل))

"Jika salah seorang di antara kalian mencintai sahabatnya, maka hendaklah dia mendatanginya di rumahnya, lalu memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya karena Allah عزوجل."

2. Bagi orang yang diberi tahu oleh Mukmin bahwa dia mencintainya, maka hendaklah dia pun memberitahukan kepadanya bahwa dirinya juga demikian seraya mendoakan kepadanya dengan mengucapkan: "Mudah-mudahan engkau dicintai oleh Rabb yang telah membuatmu mencintaiku karena-Nya."

3. Pertemuan yang sesuai dengan atau dilandasi *manhaj* (sesuai syariat) Allah akan menambah keeratan hubungan antar kaum Muslimin. ❑

Tanda-Tanda Cinta Allah ﷻ Kepada Hamba-Nya Dan Perintah Untuk Menghiasi Diri Dengannya Serta Berusahan Menggapainya

Di dalam kitab *Madârijus Sâlikîn*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengungkapkan: "Kecintaan Allah ﷻ kepada para wali, Nabi, dan Rasul-Rasul-Nya merupakan sifat tambahan atas rahmat, ihsan, dan karunia-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan konsekuensi dan akibat dari cinta, karena tatkala Dia mencintai mereka maka bagi mereka tidak lain berupa bagian yang sempurna dari rahmat, ihsan, dan kebaikan-Nya."

Adapun menurut golongan atau kaum Jahmiyyah, Allah tidaklah bisa mencintai dan tidak bisa dicintai; namun mereka tidak mungkin mendustakan nash-nash. Oleh sebab itulah mereka menakwilkan nash-nash cinta para hamba kepada Allah dengan kecintaan hamba untuk berbuat taat dan beribadah kepada-Nya, serta meningkatkan amal agar dengannya mereka mendapatkan pahala. Jika mereka melontarkan kata cinta, semata-mata karena dengannya mereka mendapatkan pahala. Dan menurut mereka, pahala yang terpisah (dari Allah) itulah yang sejatinya dicintai. Sedangkan Allah ﷻ dicintai karena sesuatu yang lain seperti cinta terhadap sarana.

Selain itu, mereka juga menakwilkan nash-nash cinta Allah kepada hamba-Nya berupa kebaikan dan pemberian pahala oleh-Nya kepada mereka. Bahkan mungkin mereka akan menakwilkan cinta Allah itu dengan pujian dan sanjungan-Nya terhadap mereka, dan hal-hal yang semisal dengan itu. Mungkin juga mereka menakwilkannya dengan kehendak Allah ﷻ untuk melakukan hal tersebut. Terkadang mereka menakwilkannya dengan objek yang terpisah, dan terkadang dengan kehendak itu sendiri.

Mereka juga mengemukakan: "Iradah atau kehendak Allah itu jika berkaitan dengan mengkhususkan bagi seorang hamba dengan berbagai keadaan dan maqam yang tinggi, disebut sebagai cinta. Jika berkaitan dengan hukuman dan siksaan, maka hal itu disebut sebagai murka. Jika berkaitan dengan keumuman ihsan dan pemberian nikmat yang khusus, maka hal itu disebut sebagai kebajikan. Adapun jika berkaitan dengan penyampaiannya dalam keadaan sembunyi-sembunyi kepada orang yang tidak merasa dan tidak pula menduga, maka hal itu disebut sebagai kelembutan. Semuanya itu adalah satu, tetapi mempunyai banyak nama dan hukum dengan melihat pada keterkaitannya."

Barang siapa menganggap cinta Allah kepada hamba-Nya sebagai pujian dan sanjungan kepadanya, berarti dia mengembalikannya kepada sifat Kalam, bahwa menurut dia hal itu termasuk sifat Dzat, bukan sifat perbuatan. Adapun dalam pandangannya, perbuatan itu tidak lain hanya objek perbuatan itu sendiri. Jika demikian, maka Dzat Allah, tidak ada cinta kepada hamba-Nya, dan tidak juga kepada para Nabi dan Rasul-Nya.

Dan barang siapa yang mengembalikannya kepada sifat iradah, dia menjadikannya termasuk pada sifat Dzat ditinjau dari sisi pemilik iradah, juga termasuk sifat-sifat perbuatan jika ditinjau dari keterkaitannya.

Setelah mereka mengetahui bahwa cinta itu ialah *iradah* (kehendak) dan bahwasanya cinta tidak berkaitan kecuali dengan suatu kejadian yang mampu dilakukan, padahal sesuatu yang *qadim* adalah mustahil untuk dikehendaki, maka mereka pun mengingkari cinta para hamba, Malaikat, Nabi, dan Rasul kepada-Nya. Mereka mengatakan: "Tidak ada makna cinta kecuali kehendak untuk mendekatkan diri kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan juga kehendak untuk beribadah kepada-Nya." Dengan demikian, mereka telah mengingkari keistimewaan Ilahiyyah dan keistimewaan 'Ubudiyyah, dan mereka meyakini bahwa hal ini merupakan tuntutan tauhid dan penyucian Allah. Menurut mereka, tauhid dan penyucian tersebut tidak akan sempurna kecuali dengan mengingkari hakikat Ilahiyyah dan mengingkari hakikat 'Ubudiyyah. Padahal seluruh jalan pembuktian dalil—baik yang berwujud akal, naql, fitrah, qiyas, i'tibar, perasaan, maupun insting—menunjukkan penetapan adanya cinta hamba kepada Rabbnya dan cinta Rabb kepada hamba-Nya.

Jika masalah cinta ini tidak benar, niscaya seluruh tingkatan iman dan ihsan pun tidak benar, juga tidak ada jalan menuju Allah. Sebab cinta itu ruh bagi setiap tingkatan kemuliaan, kedudukan, dan amal perbuatan. Dan jika cinta itu tidak ada pada semua itu, maka maqam, kedudukan, dan amal perbuatan itu akan seperti mayat yang di dalamnya tidak lagi terdapat ruh. Sementara penisbatannya terhadap amal perbuatan seperti penisbatan keikhlasan terhadap perbuatan pula. Bahkan ia merupakan hakikat dari ikhlas itu sendiri, bahkan ia merupakan Islam itu sendiri. Sebab, ia merupakan penyerahan dengan penuh kehinaan, kecintaan, dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itulah, barang siapa yang tidak mempunyai cinta berarti dia tidak mempunyai keislaman sama sekali, bahkan ia merupakan hakikat *syahadah* (kesaksian) bahwa tidak ada ilah yang sebenarnya selain Allah, karena Ilah menjadi tumpuan para hamba yang penuh dengan kecintaan dan kehinaan, rasa takut dan penuh harap, serta pengagungan dan ketaatan kepada-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran [3]: 31)

Ayat ini disebut sebagai ayat *mihnah* (ayat untuk menguji), karena ketika hati telah mengaku cinta kepada-Nya, Allah menurunkan padanya ayat ini sebagai ujian dan cobaan, untuk membedakan mana cinta yang sungguh-sungguh dan mana yang hanya berpura-pura.

Dalam ayat ini terdapat isyarat yang menunjukkan dalil cinta, buah, dan manfaatnya. Adapun dalil dan tandanya adalah dengan mengikuti Muhammad ﷺ, sedangkan manfaat dan buahnya adalah terwujudnya cinta Allah kepada kalian. Sedangkan bagi yang tidak mau mengikuti Rasulullah, maka cinta kalian kepada-Nya tidak akan pernah terwujud, dan kecintaan-Nya kepada kalian pun tidak akan pernah ada.

Oleh karena itu, ayat ini menghakimi setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah sedangkan dia sendiri tidak berada di jalan Rasul-Nya.

Ayat di atas tertuju bagi orang yang mengira Muhammad ﷺ sebagai pendusta, sampai dia benar-benar mengikuti syariat beliau dan meyakini agama Nabawi dalam seluruh ucapan dan perbuatannya.

Barang siapa yang mengikuti dan tidak berbuat bid'ah serta meniti jejak dan tidak memulai (jejak sendiri), maka dia pun akan mendapatkan lebih dari apa yang diinginkannya berupa kecintaannya kepada Rabbnya, dan itu berarti kecintaan Allah kepadanya, dan yang kedua (cinta Allah kepada hamba) lebih agung dari yang pertama (cinta hamba kepada Allah). Ini sebagaimana dikemukakan oleh para ulama yang bijak dari kalangan kaum Salafush Shalih:

لَيْسَ الشَّأْنُ أَنْ تُحِبَّ إِنَّمَا الشَّأْنُ أَنْ تُحَبَّ.

"Tidak penting engkau mencintai, tapi sesungguhnya yang lebih penting adalah engkau dicintai."

Bahkan Allah akan menambah kalian dari karunia-Nya. Allah pun akan memberikan ampunan kepada kalian atas dosa-dosa kalian serta menghapuskan berbagai kejahatan kalian, karena berdasarkan dalil, bahwa ihsan, kebajikan, dan rahmat merupakan pengaruh dari cinta-Nya. Dalam hal ini terdapat dalil yang membatalkan anggapan mereka yang menakwilkan cinta sebagai rahmat, taufik, dan ihsan. *Wallâhu a'lam.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 54)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kekuasaan-Nya yang Mahaagung, bahwa barang siapa berpaling dari menolong agama dan menegakkan syariat-Nya, maka sesungguhnya Allah akan menggantikannya dengan orang yang lebih baik daripadanya, lebih kuat dan lebih lurus jalannya; sebagaimana diisyaratkan pada dua ayat ini:

﴿... وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴿٣٨﴾﴾

"Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini)." (QS. Muhammad [47]: 38)

﴿إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾﴾

"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu). Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah." (QS. Fâthir [35]: 16-17)

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan kepada mereka empat tanda pada diri wali-wali-Nya, yaitu sebagai berikut.

Pertama: Mereka adalah *"Yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin."* Artinya, mereka sangat sayang lagi penuh kasih kepada orang-orang mukmin seraya berlemah lembut kepada mereka laksana sikap seorang ayah terhadap anaknya, dan seorang tuan terhadapnya.

Kedua: *"Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."* Mereka sangat keras terhadap orang-orang kafir laksana seekor singa yang akan menerkam mangsanya, yang memperlihatkan kekerasan dan ketegasan terhadap musuh-musuh Allah dan juga musuhnya.

Sungguh Allah telah menyebutkan kedua sifat tersebut masuk dalam sifat-sifat generasi *qudwah* (teladan) yang pertama yaitu Muhammad dan orang-orang yang bersamanya, sebagaimana Dia berfirman:

﴿... أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ... ﴿٢٩﴾﴾

"... Bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...." (Al-Fat-h [48]: 29)

Ketiga: Bahwa mereka, *"Yang berjihad di jalan Allah,"* bukan di jalan kaum mereka atau diri mereka sendiri, serta tidak juga demi kepentingan negara maupun etnis mereka, tetapi di jalan Allah untuk merealisasikan manhaj Allah serta menerapkan syariat-Nya, tidak ada bagian untuk diri mereka sendiri, melainkan hal itu hanya untuk Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Keempat: Bahwa mereka, *"Tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* Mengapakah mereka harus takut terhadap celaan orang-orang sedangkan mereka benar-benar telah dijamin akan memperoleh cinta Rabb manusia? Mengapa pula harus terpaku pada kebiasaan dan tradisi manusia sedang mereka mengikuti Sunnah dan mencari kemuliaan serta menghamparkan manhaj Allah sebagai jalan hidup?

Yang takut kepada manusia dan celaan mereka adalah orang-orang yang menjadikan sumber, tolok ukur, hukum, dan gerakan mereka dari hawa nafsu manusia. Sedangkan orang yang berhukum kepada Allah dalam segala gerakan dan diamnya, maka dia tidak akan mempedulikan apa ucapan orang dan apa yang dikerjakannya, siapa pun dia dan apa pun kedudukannya.

Ayat tersebut di atas telah mencakup hakikat cinta dan buahnya serta perealisasian terhadap apa yang diklaimnya serta tanda kebenarannya. Dengan demikian, hakikat cinta adalah bahwa Allah ﷻ mencinta dan dicinta, dan buahnya adalah kebaikan makhluk kepada sebagian lainnya sebagaimana Allah berbuat baik kepada mereka, *"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu."* (QS. Al-Qashash [28]: 77). Adapun realisasinya adalah dengan berjihad di jalan Allah ﷻ dengan mengerahkan seluruh jiwa dan raga, tangan, lisan, juga harta. Sementara tanda-tandanya bahwa orang yang sudah jatuh cinta kepada-Nya, tidak ada penghalang yang dapat menghalanginya, tidak akan ada celaan yang membuat hatinya gundah dan tidak juga hinaan orang lain.

Dengan demikian, setiap pencinta yang termakan oleh celaan dan terhalangi oleh kritikan dari sesuatu yang dicintainya, maka dia bukanlah orang yang benar-benar cinta kepada yang dicintainya itu. Dan, Allah Mahatinggi lagi Mahamengetahui.

٣٨٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِيْ، أَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ، لَأُعِيْذَنَّهُ.))

(رواه البخاري)

386. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah berfirman: 'Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Dan tidaklah seorang hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya[1], dan seseorang masih akan terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, pandangannya yang dengannya ia memandang, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika dia memohon perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini dijabarkan pada pembahasan hadits nomor (95), dalam Bab "Mujahadah".

---

[1] Maknanya Amalan yang paling Aku sukai bagi seorang hamba yang mendekatkan dirinya kepada-Ku adalah melaksanakan hal-hal yang telah Aku wajibkan atasnya. *Wallâhu a'lam*-ed.

٣٨٧ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِذَا أَحَبَّ اللهُ تَعَالَى الْعَبْدَ، نَادَى جِبْرِيْلَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، فَيُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحِبُّوْهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ.)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ، فَقَالَ: إِنِّيْ أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ، فَيَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلَانًا، فَأَحِبُّوْهُ فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ فِي الْأَرْضِ، وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيْلَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّيْ أُبْغِضُ فُلَانًا، فَأَبْغِضْهُ، فَيُبْغِضُهُ جِبْرِيْلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ؛ إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ فُلَانًا، فَأَبْغِضُوْهُ، فَيُبْغِضُهُ أَهْلُ السَّمَاءِ ثُمَّ تُوْضَعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ.))

387. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ) juga, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba, maka dia berseru kepada Jibril: 'Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintainya.

Kemudian Jibril ﷺ berseru kepada penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia! Maka Fulan itu pun dicintai oleh penghuni langit. Selanjutnya, dia diterima dan dicintai oleh penghuni bumi." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba maka Dia akan memanggil Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintainya. Sesudah itu, Jibril berseru di langit seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia.' Maka para penghuni langit mencintainya. Kemudian dia dicintai dan diterima oleh penghuni bumi.

Dan apabila Dia membenci seorang hamba, maka Dia akan memanggil Jibril seraya berkata: 'Sesungguhnya Aku membenci Fulan, karenanya bencilah dia.' Maka Jibril pun membencinya. Selanjutnya, Jibril berseru kepada para penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah membenci si Fulan, karenanya bencilah dia.' Maka para penghuni langit pun membencinya. Kemudian dia dibenci oleh seluruh penghuni bumi."

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/303–*Fathul Bâri*), dan Muslim (2637) (158). Riwayat yang kedua milik Muslim (2637).

Kosakata Hadits

- أَهْلُ السَّمَاءِ : **Para penghuni langit.** Maksudnya, para Malaikat.
- يُوْضَعُ لَهُ الْقَبُوْلُ : **Dia diterima.** Maksudnya, diletakkan perasaan cinta kepadanya ke dalam hati orang-orang yang berpegang teguh pada agama, diberikan kebaikan kepadanya, dan dianugerahkan kepadanya nama baik, sebagaimana hal itu sudah diberlakukan oleh Allah pada orang-orang shalih dari kaum Salafush Shalih umat Muhammad ini, misalnya Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin al-Khathab.

Jika Allah ﷻ mencintai seorang hamba, maka dia berseru kepada Jibril: "Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, karenanya cintailah dia."

1. Yang menjadi ibrah dalam kecintaan dan kebencian terhadap seorang manusia terletak pada kecintaan dan kebencian atas orang-orang yang mempunyai keutamaan dan kebaikan. Dan dalam hal itu, kebencian orang-orang fasik kepada orang shalih tidaklah akan menggentarkan, demikian pula kecintaan mereka terhadap sesama orang-orang fasik. Dengan demikian, orang mukmin melihat dengan cahaya Allah dan mencintai orang yang mencintai Allah.
2. Penetapan sifat *mahabbah* (cinta) dan kalam (perkataan) bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam.
3. Ketaatan para Malaikat bersifat mutlak dan tidak diragukan.
4. Jibril عليه السلام adalah pemuka para Malaikat sekaligus penyampai misi dari Allah ﷻ tentang hal-hal yang diwahyukan kepada hamba-Nya.
5. Barang siapa yang dicintai oleh Allah ﷻ maka dia akan dicintai oleh penghuni langit dan bumi. Dan barang siapa yang dibenci oleh Allah maka dia akan dibenci oleh penghuni langit dan bumi. Oleh sebab itu, hendaklah setiap orang berusaha menggapai cinta Allah, yaitu dengan mengikuti Rasul-Nya serta *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada-Nya dengan melaksanakan semua yang Dia wajibkan dan meningkatkan amal ketaatan serta meninggalkan segala bentuk kemunkaran.

Hadits No. 388

٣٨٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِيْ صَلَاتِهِمْ، فَيَخْتِمُ بِـ ﴿ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴾ فَلَمَّا رَجَعُوْا، ذَكَرُوْا ذٰلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((سَلُوْهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذٰلِكَ؟)) فَسَأَلُوْهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمٰنِ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَخْبِرُوْهُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ.)) (متفق عليه)

388. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memimpin sekelompok pasukan. Dalam shalat mereka, dia senantiasa membacakan ayat-ayat kepada sahabat-sahabatnya serta menutupnya dengan bacaan: *"Qul Huwallâhu Ahad"* (katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Esa'). Dan ketika pulang, mereka menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda: "Tanyakan kepadanya, untuk maksud apa dia melakukan hal tersebut?" Maka mereka lantas bertanya kepadanya. Dan orang itu menjawab: "Karena ayat itu mengandung sifat Allah yang Maha Pemurah, sehingga aku senang untuk membacanya." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Beri tahukan kepadanya bahwa Allah Yang Mahatinggi mencintainya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/347—*Fathul Bâri*), dan Muslim (813).

Kata Hadits

- سَرِيَّةٌ : **Sekumpulan pasukan tentara** yang di dalamnya tidak terdapat Rasulullah ﷺ.

1. Dalam satu *sariyyah* (pasukan) harus ada seorang pemimpin, dan pemimpin pasukan itu hendaknya menjadi imam bagi mereka dalam setiap shalat yang mereka kerjakan.
2. Tidak dibolehkan menentang pemimpin selama dia tidak menyuruh kemaksiatan yang nyata, dan yang demikian itu karena dikhawatirkan menimbulkan perpecahan dan terjadinya perselisihan orang-orang yang dipimpinnya.
3. Protes yang dilakukan atas seorang pemimpin hendaknya dilakukan di depan pimpinan atau panglima tertinggi.
4. Penetapan tauhid sifat-sifat Allah, dan bahwasanya Allah mempunyai Dzat dan sifat, dan sifat-sifat itu bukan Dzat.
5. Para Sahabat selalu merujuk kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta fatwa tentang setiap hal yang mereka belum mengetahui hukumnya.
6. Keutamaan surah Al-Ikhlâsh. Surah ini mencakup tauhid yang wajib diperuntukkan bagi Allah ﷻ dan keterangan ihwal berbagai hak-Nya atas hamba-hamba-Nya, baik itu berupa pengarahan makhluk dan kebutuhan mereka kepada-Nya beserta tujuan mereka dalam segala urusan. Mencakup juga pensucian terhadap Allah dan bahwasanya Dia adalah Ilah yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.
7. Perbuatan tergantung pada tujuannya. Oleh karena itu, siapa yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan perbuatan yang dicintai-Nya, maka Allah ﷻ akan mencintainya.
8. Tidak menghinakan suatu ketaatan sekecil apa pun bentuknya. Sebab, di antara amal perbuatan ada yang mengantarkan seseorang sampai ke derajat tertinggi meskipun amal perbuatan itu kecil dalam pandangan manusia. Dan dalam hadits ini terdapat penolakan terhadap pendapat orang yang membagi agama menjadi dua: isi dan kulit.
9. Diperbolehkan mengulangi satu surah dalam shalat, sebab Sahabat di atas membaca surah Al-Ikhlâsh setiap selesai membaca Al-Fâtihah dalam satu shalat. □

Larangan Menyakiti Orang-Orang Shalih, Orang-Orang Lemah, Dan Orang-Orang Miskin

Setiap muslim harus berupaya mencegah diri untuk tidak menyakiti muslim yang lainnya, khususnya kaum lemah, orang-orang miskin, dan orang-orang yang tidak mempunyai penolong kecuali Allah ﷻ.

Tetapi hal itu tidak termasuk dalam pemenuhan hak atau penegakan hukuman *hadd*, karena hal ini sudah menjadi ketetapan syariat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."
(QS. Al-Ahzâb [33]: 58)

Allah mengecam orang-orang yang menuduh orang-orang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, melakukan hal-hal yang mana tidak pernah mereka kerjakan, dengan tujuan menimpakan aib dan kekurangan kepada mereka. (Jika mereka melakukan hal itu), maka mereka itulah orang-orang yang akan memikul kebohongan dan terjerumus ke dalam dosa yang nyata.

Yang paling banyak masuk dalam kategori tersebut adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu para penganut syi'ah Rafidhah yang telah mencaci maki para Sahabat dan mencela mereka.

Padahal mereka telah dibersihkan Allah dari semua itu. Selain itu, para penganut Syi'ah ini menyifati para Sahabat dengan hal-hal yang jelas bertolak belakang dengan apa-apa yang diterangkan oleh Rabb kita ﷻ mengenai mereka.

Sebaliknya, Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia telah meridhai kaum Anshar dan kaum Muhajirin seraya memuji mereka. Sementara orang-orang yang benar-benar bodoh lagi dungu itu mencaci maki dan menghina para Sahabat serta menuduh mereka dengan segala hal yang tidak akan dan tidak pernah mereka kerjakan.

Pada hakikatnya, mereka adalah orang-orang yang berhati terbalik, mencaci maki orang-orang yang jelas-jelas terpuji serta malahan memuji orang-orang yang jelas-jelas tercela.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩ وَأَمَّا ٱلسَّآئِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝١٠﴾

"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik-(nya)." (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 9-10)

Penafsiran ayat ini diterangkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu Bab 33 "Menyayangi Anak Yatim".

Adapun hadits yang membahas tentang hal tersebut cukup banyak, di antaranya adalah:

Hadits Abu Hurairah ﷺ pada bab sebelum ini, yaitu:

((مَنْ عَادَى لِيْ وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ.))

"Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diterangkan pada hadits nomor (95), Bab "Mujahadah".

Juga hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ yang telah disampaikan pada Bab 33: "Menyayangi Anak Yatim".

Dan sabda Rasulullah ﷺ:

((يَا أَبَا بَكْرٍ لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ.))

"Wahai Abu Bakar, jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabbmu marah."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (261), pada Bab 33 "Menyayangi Anak Yatim".

Hadits No. 389

٣٨٩ - وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ، فَهُوَ فِيْ ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ، يُدْرِكْهُ، ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ.)) (رواه مسلم)

389. Dari Jundub bin Abdillah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh, maka dia berada di bawah jaminan Allah. Oleh karena itu, jangan (sampai) sekali-kali Allah menarik jaminan-Nya kepada kalian karena sesuatu (yang telah kalian kerjakan). Sebab barang siapa yang jaminan-Nya ditarik darinya karena perbuatan tersebut, maka niscaya Allah akan mampu melakukannya, kemudian Dia akan mencampakkan wajahnya ke Neraka Jahannam.'" (HR. Muslim)[1]

Pengesahan dan penjelasan hadits ini dijelaskan di dalam pembahasan hadits nomor (232), di Bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan tentang Hak-hak Mereka serta tentang Kasih Sayang terhadap Mereka". ❑

---

[1] Makna hadits ini, barang siapa mengerjakan shalat dengan berjama'ah, Allah akan memberinya jaminan keamanan dan janji-Nya, oleh sebab itu jangan sampai kalian melanggar/membatalkan jaminan tersebut dengan tidak mengerjakan shalat Shubuh, niscaya kalian akan dituntut oleh Allah. Dan barang siapa yang dituntut oleh Allah akan janjinya yang telah dilangar meskipun sedikit, niscaya akan dilemparkan ke dalam Neraka.-ed (Lihat *Dalilul Fâlihîn* karya Ibnu Allan [II/15])

Bab 49

Menghukumi Manusia Berdasarkan Kondisi Lahiriahnya, Sedangkan Kondisi Batiniyahnya Diserahkan Kepada Allah ﷻ

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ... ﴿٥﴾﴾

"Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka ...." (QS. At-Taubah [9]: 5)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang bertaubat, beriman kepada Allah dan kepada Rasulullah, mendirikan shalat, serta menunaikan zakat, maka darah dan hartanya terlindungi. Tidaklah sepatutnya bagi seseorang mencoba melakukan pembunuhan dan pengepungan atasnya. Ayat ini berlaku bagi orang seperti itu secara hakiki dan lahiriah.

Oleh karena itu, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ menyandarkan diri pada ayat ini dan ayat-ayat yang lain dalam menetapkan keputusan untuk memerangi setiap orang yang menolak membayar zakat, yang ia pada hakikatnya memerangi mereka adalah diharamkan terkecuali dengan syarat penunaian beberapa hal berikut ini, yakni memeluk Islam dan melaksanakan semua kewajiban.

Mengenai kewajiban ini, Allah ﷻ menyebutnya secara berurutan dari yang paling atas ke bawah, karena rukun Islam yang paling mulia setelah dua kalimat syahadat adalah shalat yang merupakan hak Allah, selanjutnya penunaian zakat yang memberikan manfaat yang besar untuk kaum fakir miskin serta orang-orang yang membutuhkan, dan yang terakhir ini termasuk perbuatan paling mulia yang berkenaan dengan muamalah antara sesama makhluk. Maka itu, sering kali shalat disandingkan dengan zakat. Semoga Allah mengasihi Abu Bakar, karena tidak seorang pun yang lebih paham daripadanya (saat itu).

٣٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوْا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى.)) (متفق عليه)

390. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwasanya tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jika mereka telah mengerjakan semua itu, berarti mereka telah melindungi darah dan hartanya dariku kecuali dengan ketentuan Islam. Adapun perhitungan mereka terserah kepada Allah ﷻ." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/75—*Fathul Bâri*) dan Muslim (22). Ini hadits mutawatir, dari sejumlah Sahabat ﷺ.

Kata Hadits

- عَصَمُوْا : **Mereka menjaga dan melindungi.**
- إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلَامِ : **Kecuali dengan ketentuan Islam.** Ini merupakan pengecualian terputus. Artinya: tetapi setelah diberikan penjagaan dan pemeliharaan terhadap darah dan hartanya, mereka berkewajiban menunaikan hak Islam yang berupa penunaian berbagai kewajiban dan menjauhi seluruh larangan.

1. Peperangan dalam Islam ditujukan kepada para penyembah berhala sehingga mereka masuk Islam. Sementara bukti masuknya mereka ke dalam agama Islam ini adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Demikian juga dengan pengakuan terhadap rukun-rukun Islam lainnya. Dan tidak disebutkannya rukun-rukun Islam lainnya di dalam hadits ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa hal, baik lantaran pada waktu itu belum diwajibkan ataupun karena dirasa cukup dengan penyebutan urutan teratas sebagai peringatan terhadap urutan terbawah.
2. Apabila para penyembah berhala mengumumkan keislaman mereka, maka pasti darah dan hartanya dilindungi. Sedangkan penghitungan batin dan kebenaran sanubari mereka diserahkan kepada Allah ﷻ. Adapun kita hanya perlu bermuamalah dengan mereka sebagaimana halnya bermuamalah dengan kaum Muslimin dalam memberlakukan hukum-hukum Islam di dunia.
3. Terdapat dalil yang menunjukkan diterimanya amal-amal lahiriah, dan bahwasanya menghukumi sesuatu berdasarkan pada lahirnya.
4. Tauhid yang karenanya manusia diperangi sehingga ada pengakuan atasnya adalah pengesaan Allah dalam beribadah dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan. Jadi, bukan tauhid *Rububiyyah*, karena bangsa Arab yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ sehingga mereka rela mengucapkan syahadat "Tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya", semua telah mengakui tauhid *Rububiyyah*, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan dan Yang mematikan, serta Yang menurunkan hujan, tapi mereka musyrik (menyekutukan diri)-Nya dalam beribadah, dan mereka menyatakan bahwa berhala-berhala itu hanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah:

﴿... مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ ... ٣﴾

"... Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya ...." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Dan perlu ditambahkan pula bahwa tauhid *rububiyyah* merupakan masalah yang bersifat fitrah dalam diri manusia.

Demikianlah sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ melalui lisan para Rasul:

﴿ ۞ قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Rasul-Rasul mereka berkata: 'Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi ...?'" (QS. Ibrahim [14]: 10)

Atas dasar kalimat yang baik (kalimat tauhid "*Lâ ilâha illallâh*") yang karenanya manusia diperangi sehingga mereka mengucapkannya ini bermakna tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, dan tidak ada pula yang layak untuk diikuti kecuali Muhammad ﷺ. Dan hal itu telah dijelaskan secara panjang lebar dalam buku-buku aqidah Ahlus Sunnah, ahli hadits, serta para pengikut kaum Salafush Shalih yang shahih pemahamannya.

Hadits No. 391

٣٩١ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ طَارِقِ بْنِ أُشَيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ، حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى.)) (رواه مسلم)

391. Dari Abu Abdillah Thariq bin Usyaim رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang mengucapkan: *'Lâ ilâha illallâh,'* dan ingkar atas semua yang diibadahi kecuali Allah, maka darah dan hartanya haram untuk diganggu. Dan perhitungannya terserah kepada Allah ﷻ.'"

(HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (23).

Kandungan Hadits

1. Syarat tauhid adalah pembebasan diri dari segala sesembahan yang bathil dan yang sesat serta ingkar terhadap thaghut. Hal itu seperti ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur-an, yakni:

﴿... فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾﴾

"... Barang siapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

﴿وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ ... ﴿١٧﴾﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira; ..." (QS. Az-Zumar [39]: 17)

2. Darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim selalu terlindungi, tidak dibolehkan berlaku zhalim terhadapnya, dan tidak boleh juga mengganggunya.
3. "Kita memutuskan hukum berdasarkan lahiriahnya saja, sedangkan urusan batin terserah kepada Allah." Dalam beberapa buku rujukan terdapat kesalahan fatal, yaitu penisbatan kalimat itu (yang berada di antara dua tanda petik) kepada Rasulullah ﷺ, padahal kenyataannya tidak demikian, bahkan tidak berdasar. Tetapi ia hanya merupakan perkataan para ulama. Makna dan pengertiannya memang benar. Masalah tersebut telah saya jelaskan dalam kitab *Silsilah al-Ahâdîts allatî lâ Ashla laha,* (yakni kumpulan hadits yang tidak ada dasarnya) pada hadits nomor 8.

Hadits No. 392

٣٩٢ - وَعَنْ أَبِيْ مَعْبَدٍ الْمِقْدَادِ بْنِ الْأَسْوَدِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَقِيْتُ رَجُلًا مِنَ الْكُفَّارِ، فَاقْتَتَلْنَا، فَضَرَبَ إِحْدَى يَدَيَّ بِالسَّيْفِ، فَقَطَعَهَا، ثُمَّ لَاذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ، فَقَالَ: أَسْلَمْتُ لِلّٰهِ، أَأَقْتُلُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ بَعْدَ أَنْ قَالَهَا؟ فَقَالَ: ((لَا تَقْتُلْهُ.)) فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَطَعَ إِحْدَى يَدَيَّ، ثُمَّ قَالَ ذٰلِكَ بَعْدَ مَا قَطَعَهَا؟! فَقَالَ: ((لَا تَقْتُلْهُ، فَإِنْ قَتَلْتَهُ، فَإِنَّهُ بِمَنْزِلَتِكَ قَبْلَ أَنْ تَقْتُلَهُ، وَإِنَّكَ بِمَنْزِلَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ كَلِمَتَهُ الَّتِيْ قَالَ.))

(متفق عليه)

392. Dari Abu Ma'bad al-Miqdad bin al-Aswad ﷺ, dia menceritakan: "Aku pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Apa pendapatmu jika aku bertemu dengan seorang kafir, kemudian kami berperang, sehingga dia memotong salah satu tanganku dengan pedang, lalu dia berlindung dariku di balik sebuah pohon seraya berkata: 'Aku sekarang ini masuk Islam karena Allah.' Maka apakah aku boleh membunuhnya setelah dia mengucapkan perkataan itu, wahai Rasulullah?'

Beliau pun menjawab: 'Jangan membunuhnya.'

Lantas kukatakan: 'Wahai Rasulullah, dia telah memotong salah satu tanganku, baru setelah itu dia mengucapkan kata-kata itu?'

Beliau kembali menjawabnya tegas: 'Jangan membunuhnya. Jika kamu membunuhnya, maka dia akan menduduki kedudukanmu sebelum kamu membunuhnya, sedangkan kamu menduduki kedudukannya sebelum dia mengucapkan kata-kata yang diucapkannya itu."

(*Muttafaq 'alaih*)

Makna kalimat: "Dia menduduki kedudukanmu," yakni terlindungi darahnya dan ditetapkan keislamannya. Sedangkan kalimat ini: "Kamu akan menduduki kedudukannya," berarti darahnya dibolehkan untuk diberlakukan qishash, karena dia menempati kedudukannya di dalam kekufuran. *Wallâhu a'lam.*

Derajat Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XII/187—*Fathul Bâri*) dan Muslim (95).

Kata Hadits

- أَرَأَيْتَ : **Apa pendapatmu**. Maksudnya, beri tahukan kepadaku.
- لَاذَ مِنِّي بِشَجَرَةٍ : **Berlindung dariku di balik sebatang pohon.**

Kandungan Hadits

1. Menurut hukum Islam, darah dan harta orang kafir yang melakukan peperangan terhadap Islam dan kaum Muslimin adalah halal.
2. Orang yang darinya telah muncul tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dirinya masuk Islam, baik itu dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, maka telah diharamkan untuk dibunuh.
3. Barang siapa membunuhnya dalam keadaan mengerti keharamannya, maka baginya berlaku hukum qishash. Sedangkan orang yang tidak mengerti atau melakukan penakwilan maka dia harus membayar *diyat*. Sebagaimana yang pernah terjadi pada sebagian Sahabat, yang mereka membunuh sebagian orang setelah mereka mengumumkan keislamannya. Para Sahabat itu menyangka orang kafir ini berbuat hal tersebut karena takut dibunuh, sehingga mereka pun membunuhnya. Maka Rasulullah ﷺ membayar *diyat* (tebusan) untuk mereka.
4. Dalam rangka menafsirkan sabda Nabi ﷺ berikut ini: "Jika kamu membunuhnya, maka dia akan menduduki kedudukanmu sebelum kamu membunuhnya, sedangkan kamu menduduki kedudukannya sebelum dia mengucapkan kata-kata yang diucapkannya itu," bahwa

penyusun (Imam an-Nawawi) telah melakukan hal yang benar, di mana dia mengatakan: "Orang yang membunuh orang tersebut, darahnya pun menjadi halal setelah sebelumnya terlindungi, karena dia telah melakukan sesuatu yang mengharuskan hukum qishash atasnya, dan tidak berarti bahwa dia telah menjadi kafir dan darahnya pun halal untuk ditumpahkan. Oleh karena itulah, hadits ini tidak dapat dijadikan hujjah bagi kaum Khawarij dan generasi penerus dari kelompok-kelompok yang senang mengkafirkan, yang telah menjadikan pengkafiran para pemeluk Islam sebagai tujuan dan kebiasaan mereka."

Sedangkan orang yang telah mengucapkan kalimat tauhid, maka darahnya masih tetap terlindungi dan masih tetap sebagai pemeluk Islam sehingga terlihat hal-hal yang bertolak belakang dengan itu.

Dalam hadits tersebut juga tidak terdapat hujjah bagi orang-orang yang menyatakan bahwasanya cukup bagi orang-orang kafir hanya dengan mengucapkan kesaksian tauhid saja tanpa diikuti dengan ketundukan terhadap hukum-hukum Islam lainnya.

Karena orang yang mengucapkan kalimat tauhid tersebut, seandainya dia tidak dibunuh, niscaya akan dituntut oleh syariat untuk menegakkan shalat dan rukun-rukun Islam lainnya. Kalau dia mau mengakuinya, lalu mengikuti dan menerapkan semua kewajibannya, maka darah, harta, dan kehormatannya pun terlindungi; dan jika tidak demikian maka dia tidak terlindungi seperti yang ditunjukkan hadits pertama dalam bab ini.

5. Dalam hadits ini terdapat petunjuk yang mewajibkan agar tetap tegar pada saat bertemu dengan musuh meskipun mengalami luka-luka. Tidakkah engkau melihat apa yang dikatakan oleh penanya kepada Rasulullah: "Dia telah memotong salah satu tanganku, baru setelah itu dia mengucapkan kata-kata itu?"
6. Hawa nafsu seorang Muslim harus tunduk kepada syariat, tidak pada fanatisme dan balas dendam.

٣٩٣- عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ، فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ عَلَى مِيَاهِهِمْ، وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَلَمَّا غَشِيْنَاهُ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ، وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِيْ حَتَّى قَتَلْتُهُ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ، بَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِيْ: ((يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ؟!)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّذًا. فَقَالَ: ((أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ؟!)) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّيْ لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذٰلِكَ الْيَوْمِ. (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَقَتَلْتَهُ؟!)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّمَا قَالَهَا خَوْفًا مِنَ السِّلَاحِ، قَالَ: ((أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ أَقَالَهَا أَمْ لَا ؟!)) فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّيْ أَسْلَمْتُ يَوْمَئِذٍ.

393. Dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami ke suku Huraqah yang merupakan bagian dari suku Juhainah. Kami mendatangi mereka pada pagi hari di sumber air mereka. Lantas aku dan seorang Sahabat Anshar berpapasan dengan salah seorang di antara mereka. Dan ketika kami mengepungnya, dia mengucapkan: *'Lâ ilâha illallâh* (tidak ada ilah yang haq selain Allah ﷻ).' Maka Sahabat Anshar tadi melepaskannya tetapi aku menikamnya dengan tombakku sehingga dia terbunuh.

Sesampainya kami di Madinah, berita itu telah sampai kepada Nabi ﷺ, sehingga beliau menanyakan kepadaku: 'Hai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh?*' Maka aku pun menjelaskan: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia hanya berusaha menyelamatkan diri saja.'

Maka beliau bertanya lagi: 'Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh?*' Dan beliau masih terus mengatakan itu kepadaku sehingga aku berangan-angan bahwa aku belum masuk Islam pada hari itu." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa dia telah mengucapkan: *'Lâ ilâha illallâh'* lalu kamu membunuhnya?" Maka kujawab: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengucapkannya karena takut pada senjata."

Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak membelah hatinya agar engkau tahu apakah dia mengucapkan kalimat (karena alasan seperti itu) tersebut atau bukan?"

Maka beliau masih terus mengulangi kata-kata tersebut, sehingga aku berangan-angan seandainya aku baru masuk Islam pada hari itu (setelah peristiwa tersebut[ed])."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/517—*Fathul Bâri*), dan Muslim (96) (157). Dan riwayat kedua milik Muslim (96).

Kata Kata Hadits

- فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ : **Kami mendatangi mereka pada pagi hari.**
- غَشِيْنَاهُ : **Kami mengepungnya.** Maksudnya, kami mendekatinya dan kami acungkan senjata kepadanya.
- حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ مُنْذُ ذٰلِكَ الْيَوْمِ : **Sehingga aku berangan-angan bahwa aku belum memeluk Islam pada hari itu,** tetapi hari itu menjadi permulaanku masuk Islam.

1. Imam atau pemimpinlah yang mengutus pasukan serta memberi perintah kepada bala tentara.
2. Keharusan menggantungkan hukum Islam terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah, juga tidak boleh mencari yang bersifat batiniah. Sementara dalam penetapan syariat seperti terdapat *saddudz dzara-i'* (menutup pintu-pintu pelanggaran), dan pencegahan terhadap orang-orang yang suka membalas dendam serta melakukan pembalasan dan pembunuhan dengan dakwaan ketidakbenaran apa yang ada dalam batin atau jiwanya.
3. Rasulullah ﷺ tidak menjatuhkan hukuman qishash kepada Usamah bin Zaid karena dia telah membunuh orang tersebut berdasarkan pada penafsiran pribadinya, sehingga dalam peristiwa tersebut masih terdapat hal yang meragukan (syubhat). Adapun hukuman *hadd* itu ditinggalkan dengan adanya syubhat, akan tetapi harus dibayar diyat atasnya yang diwajibkan dari keluarga ayah sang pembunuh.
4. Tidak dibolehkan bagi orang yang mengerjakan dosa besar untuk berangan-angan andai dia belum memeluk Islam kecuali setelah melakukan dosa besar tersebut. Dan, hal ini dikatakan oleh Usamah hanyalah karena rasa takut yang sangat akibat pengingkaran keras dari Nabi ﷺ terhadap peristiwa tersebut.

Hadits No. 394

٣٩٤- وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعَثَ بَعْثًا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلى قَوْمٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، وَأَنَّهُمْ اِلْتَقَوْا، فَكَانَ رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ إِذَا شَاءَ أَنْ يَقْصِدَ إِلى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ قَصَدَلَهُ فَقَتَلَهُ، وَأَنَّ رَجُلا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ قَصَدَ فَقَتَلَهُ، وَكُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، فَلَمَّا رَفَعَ عَلَيهِ السَّيْفَ، قَالَ: لا إِلٰهَ إِلا اللهُ، فَقَتَلَهُ، فَجَاءَ الْبَشِيْرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَهُ وَأَخْبَرَهُ، حَتَّى أَخْبَرَهُ خَبَرَ الرَّجُلِ كَيْفَ صَنَعَ، فَدَعَاهُ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ((لِمَ قَتَلْتَهُ؟)) فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِيْنَ، وَقَتَلَ فُلَانًا وَفُلَانًا -وَسَمَّى لَهُ نَفَرًا- وَإِنِّيْ حَمَلْتُ عَلَيْهِ، فَلَمَّا رَأَى السَّيْفَ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَقَتَلْتَهُ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟)) قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اسْتَغْفِرْلِيْ. قَالَ: ((وَكَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟)) فَجَعَلَ لَا يَزِيْدُ على أَنْ يَقُوْلُ: ((كَيْفَ تَصْنَعُ بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ إِذَا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

(رواه مسلم)

394. Dari Jundub bin Abdillah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengirim utusan dari kaum Muslimin kepada sekelompok orang dari kaum musyrikin dan bahwasanya mereka telah bertemu. Maka ada seorang di antara orang-orang musyrikin jika menghendaki mendatangi seorang Muslim, maka didatanginya lantas dibunuhnya. Bahwasanya ada seseorang dari kaum Muslimin mendekati orang itu dan membunuhnya.

Kami berbincang bahwa seseorang dari kaum Muslimin itu adalah Usamah bin Zaid. Ketika dia mengangkat pedang, orang Musyrik itu berkata: *"Lâ ilâha illallâh* (tidak ada ilah yang sebenarnya selain Allah)," lalu Usamah membunuhnya. Kemudian datanglah seorang pembawa berita kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya dan dia memberitahukan beliau. Hingga sang pembawa berita memberitahukan kepada beliau peristiwa yang di alami oleh orang tadi, yakni tentang apa yang telah dilakukannya.

Maka Rasulullah ﷺ memanggilnya (Usamah ﷺ) seraya menanyakan kepadanya: "Mengapa engkau membunuhnya?" Usamah pun menjawab: "Wahai Rasulullah, dia menyerang kaum Muslimin dan membunuh Fulan dan Fulan.—Lalu dia menyebutkan nama beberapa orang (yang terbunuh)—Dan sesungguhnya aku terdorong untuk menyerangnya. Tetapi ketika orang itu melihat (tebasan) pedangku, dia mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh.*"

Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Apakah engkau membunuhnya?" "Ya," jawabnya. Kemudian beliau bersabda: "Apa yang akan engkau perbuat (pertanggungjawabkan) terhadap kalimat: *Lâ ilâha illallâh*, jika kalimat itu datang (menuntut) pada hari Kiamat?" Maka dia menjawab: "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku." Beliau kembali bertanya: "Bagaimana kelak engkau mempertanggungjawabkan terhadap kalimat: *Lâ ilâha illallâh*, jika ia datang pada hari Kiamat?"

Sungguh beliau tidak mengucapkan apa-apa selain kalimat "Bagaimana kelak engkau mempertanggungjawabkan kalimat: *Lâ ilâha illallâh*, jika ia datang pada hari Kiamat?"

(HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (97).

Adapun usaha mendiskreditkan sanad hadits ini dengan adanya Khalid bin Abdullah al-Atsbaj dengan dakwaan bahwa al-Bukhari tidak pernah meriwayatkan haditsnya dan Muslim tidak pula menyebutnya di dalam pokok kitabnya. Tetapi haditsnya ini disebutkan sebagai *syahid* (penguat) dan tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban dan al-Ijli. Sementara mereka berdua telah diketahui di dalam penilaian *tsiqah* tersebut mengandung sikap menggampangkan, maka alasan-alasan tersebut tidak bisa diterima dengan beberapa hal berikut ini:

1. Dalam pemberian derajat *tsiqah* (tepercaya) kepada para perawi tidak disyaratkan bahwa mereka itu harus orang-orang yang mana hadits mereka dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, baik sendiri-sendiri maupun bersamaan, sebab banyak sekali para periwayat yang *tsiqah* namun hadits-hadits mereka tidak dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.
2. Bahwa Muslim sudah menyebutkannya di dalam pokok kitabnya, sehingga hal itu menunjukkan bahwa Khalid bin Abdillah adalah seorang yang *tsiqah* menurut beliau. Dan hal tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa hadits Usamah di atas (393) sama persis dengan makna hadits ini (394).
3. Tentang Khalid al-Atsbaj, banyak perawi-perawi besar meriwayatkan haditsnya, sebagaimana hal itu dapat diketahui oleh mereka yang membaca biografinya yang terdapat di dalam kitab *Tahdzîbul Kamâl*.
4. Sejak semula tidak seorang pun melemahkan (riwayat) Khalid al-Atsbaj dan tidak pula dia sebagai seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal) sehingga ditabrakkan dengan pernyataan Ibnu Hibban dan al-Ijli bahwasanya dia seorang yang *tsiqah*, sebab pernyataan *tsiqah* mereka berdua itu tidak diperhitungkan apabila dialamatkan kepada seorang perawi yang *majhul*.
5. Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkomentar tentangnya: "Dia seorang yang *shadûq* (jujur)."

Kata Hadits

- أَوْجَعَ فِي الْمُسْلِمِيْنَ : **Menyerang dan menyakiti kaum Muslimin.**

Keterangan Hadits

1. Hadits ini dan hadits sebelumnya merupakan satu peristiwa, hanya saja ia berbeda riwayat dalam beberapa lafazh, tetapi masalahnya satu. Di dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran yang penting:
   a. Dibolehkan memberi kabar gembira kepada pemimpin mengenai kemenangan atas musuh serta memberitahukan peristiwa yang dialaminya di medan pertempuran.
   b. Dibolehkan bagi pemimpin untuk mengecam tentara ketika dia melakukan kesalahan atau pelanggaran syariat.

Pelajaran Yang Dapat Dipetik

Sebagian orang yang berpura-pura pintar mengaku bahwa hadits al-Miqdad dan Usamah serta Jundub ﷺ inilah "yang bermasalah" (sulit dipadukan) yang harus diterima secara lahir tanpa mengutak-atik isinya. Kemudian dipertentangkannya dengan firman Allah ﷻ :

﴿ ۞ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ ﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israil melintasi laut, kemudian Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka, untuk menzalimi dan menindas (mereka). Sehingga ketika Fir'aun hampir tenggelam dia berkata: 'Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri).' Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan." (QS. Yunus [10]: 90-91)

Demikian juga dengan firman-Nya:

﴿ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh (adzab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka ketika mereka telah melihat adzab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir."
(QS. Al-Mu'min [40]: 83-85)

Lebih lanjut, mereka mengatakan: "Dalam kedua ayat di atas kita bisa melihat bahwa keduanya mempunyai kesesuaian yang berdekatan dengan hadits Usamah bin Zaid. Meskipun demikian, Allah ﷻ tidak menghentikan penyiksaan mereka serta penimpaan kesengsaraan serta pemusnahan mereka. Berbeda dengan apa yang terdapat dalam beberapa riwayat di atas bahwa Nabi ﷺ telah memerintahkan seorang Sahabat untuk tidak membunuh orang kafir dalam pertempuran jika dia telah mengucapkan dua kalimat syahadat atau menyatakan Islam, meskipun dia mengatakan hal tersebut karena rasa takut."

Saya (penulis) berkomentar: "Siapa yang memahami al-Qur-an dan as-Sunnah serta menempatkan dalil naql sebagai asas bagi dalil aqli, niscaya secara yakin dia akan mengetahui bahwa hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan kedua ayat di atas lantaran beberapa alasan berikut, yang dijelaskan para paragraf-paragraf selanjutnya.

1. Bahwa yang membinasakan Fir'aun dan umat-umat yang kafir adalah Allah yang mengetahui yang batin seperti halnya mengetahui yang lahir, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Sedangkan orang yang diperintahkan untuk tidak membunuh orang yang mengucapkan syahadat tauhid ini adalah hamba yang tidak tahu kecuali yang tampak olehnya secara lahiriah dari para hamba Allah. Sehingga jika dia merasa terbebani oleh apa yang tidak dibebankan kepadanya, berarti dia telah terjatuh ke dalam kesalahan dua kali. *Pertama*, dia melampaui batas kemampuannya dan menuntut ilmu yang ditutup darinya. *Kedua*, dia melanggar perintah syariat. Maka orang yang memiliki akal dia tidak akan menyamakan antara kedua kedudukan tersebut.

2. Wahai orang yang suka protes dan menentang, jika Anda mengetahui dari orang yang mengucap syahadat tauhid ini apa yang diketahui oleh Allah dari Fir'aun dan umat-umat yang kafir dahulu kala, maka bunuhlah dia. Kami tidak mengatakan itu berdasarkan ijtihad, akan tetapi hal itu merupakan ungkapan penerjemah al-Qur-an, Abdullah bin Abbas ﷺ kepada Najdah al-Haruri ketika dia mengirim surat kepadanya menanyakannya tentang pembunuhan terhadap anak-anak kecil. Dan dia berhujjah dengan pembunuhan yang dilakukan oleh Nabi Khidhir, Sahabat Musa ﷺ terhadap anak kecil. Maka Ibnu Abbas membalas suratnya seraya mengatakan: "Jika engkau adalah Khidhir yang mengetahui orang yang beriman dari yang kafir, maka bunuhlah mereka." Dan di dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sesungguhnya engkau menulis surat serta menanyakan mengenai pembunuh anak-anak kecil, dan engkau katakan di dalam suratmu itu bahwa Khidhir, Sahabat Musa juga telah membunuh anak kecil. Jika engkau mengetahui dari anak-anak kecil apa yang diketahui oleh Khidhir dari anak kecil yang dibunuhnya, maka engkau boleh membunuhnya, namun engkau tidak mengetahuinya, (maka engkau tidak boleh membunuhnya)."

   Demikian itulah yang terkandung dalam sabda Rasulullah ﷺ kepada Usamah: "Mengapa engkau tidak membelah hatinya sehingga engkau mengetahui apakah hatinya itu mengatakannya atau tidak?"

3. Fir'aun dan umat-umat kafir yang dibinasakan oleh Allah ﷻ tidak jujur terhadap apa yang mereka dakwakan. Seandainya mereka itu jujur dan benar, niscaya Allah ﷻ akan mencegah adzab dari mereka, sebagaimana yang telah Dia lakukan terhadap kaum Yunus عليه السلام:

﴿فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْيِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾﴾

"Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka adzab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu." (QS. Yunus [10]: 98)

4. Seandainya mereka itu benar, maka pada saat itu hal tersebut sudah tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Karena, taubat yang dilakukan pada waktu nyawa sudah berada di tenggorokan sama sekali tidak diterima. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾﴾

"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: 'Saya benar-benar bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih." (QS. An-Nisâ' [4]: 18)

Tetapi orang yang bertaubat karena takut dari pembunuhan, maka hal itu termasuk masalah lain.

Hadits No. 395

٣٩٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: ((إِنَّ نَاسًا كَانُوْا يُؤْخَذُوْنَ بِالْوَحْيِ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَإِنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ، وَإِنَّمَا نَأْخُذُكُمُ الْآنَ بِمَا ظَهَرَ لَنَا مِنْ أَعْمَالِكُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا خَيْرًا أَمِنَّاهُ وَقَرَّبْنَاهُ، وَلَيْسَ لَنَا مِنْ سَرِيْرَتِهِ شَيْءٌ، اللهُ يُحَاسِبُهُ فِيْ سَرِيْرَتِهِ، وَمَنْ أَظْهَرَ لَنَا سُوْءًا، لَمْ نَأْمَنْهُ، وَلَمْ نُصَدِّقْهُ وَإِنْ قَالَ: إِنَّ سَرِيْرَتَهُ حَسَنَةٌ.))

(رواه البخاري)

395. Dari Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dia bercerita: "Suatu ketika aku mendengar Umar bin al-Khathab ﷺ mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang pada masa Rasulullah ﷺ diberi suatu keputusan dengan petunjuk wahyu, dan sesungguhnya wahyu itu kini telah terhenti. Maka oleh karena itu, sekarang kami memberi keputusan kepada kalian sesuai dengan perbuatan yang tampak oleh kami. Barang siapa menampakkan kepada kami perbuatan baik, maka kami akan mempercayainya dan mendekatkannya, dan bukanlah tugas kami untuk mempermasalahkan yang tidak tampak (terkait batin). Allah yang akan memperhitungkan amal yang tidak tampak darinya ini. Dan barang siapa memperlihatkan kejahatan kepada kami, maka kami tidak mempercayainya dan tidak juga membenarkannya meskipun dia berkata bahwa apa yang tersembunyi dalam batinnya itu baik.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/251—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- يُؤْخَذُوْنَ بِالْوَحْيِ : **(Mereka) diberi keputusan dengan petunjuk wahyu.** Maksudnya, wahyu akan turun berkenaan dengan mereka, sehingga tersingkap hakikat mereka yang sebenarnya. Dan hal itu berlangsung pada masa Rasulullah ﷺ.
- أَمِنَّاهُ : **Kami akan mempercayainya**, yakni kami jadikan dia sebagai orang yang dipercayai di tengah-tengah kami.
- سَرِيْرَتُهُ : **Apa yang tersembunyi dalam batinnya.** Yaitu apa yang dia simpan dan sembunyikan.

Kandungan Hadits

1. Pemberitahuan oleh Umar bin al-Khathab رضي الله عنه tentang orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ dan apa yang terjadi setelah itu, atau sepeninggal beliau.
2. Pemberlakuan hukum-hukum Islam berdasar pada lahiriah manusia dan apa yang terjadi pada perbuatan mereka.
3. Niat baik tidak dapat membolehkan perbuatan jahat, dan tidak pula menggugurkan hukuman *hadd* dan *qishash*.
4. Pemimpin harus benar-benar adil dalam memberikan keputusan kepada rakyatnya dan menerapkan hukum Allah ﷻ, baik terhadap orang-orang terhormat maupun orang-orang biasa, harus benar-benar sama. Dan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dia tidak boleh gentar oleh celaan orang lain.
5. Diterimanya alasan dari orang yang telah diketahui keadaannya dan diyakini kebenaran ucapannya.
6. *Hisab* (perhitungan amal) pada hari pembalasan yang luar biasa adalah pada apa yang tersembunyi dari seorang hamba, jika baik maka dia akan memperoleh kebaikan, dan jika buruk maka keburukan pula yang diperolehnya, karena sungguh balasan tersebut sesuai dengan amal perbuatannya. ❑

Al-Khauf (Takut)

Khauf (takut) berarti rasa tidak nyaman di dalam hati dari apa yang diterimanya berupa sesuatu yang tidak disukai atau hilangnya sesuatu yang disukainya. Penyebabnya adalah berpikirnya seseorang mengenai keagungan Allah dan bayangannya akan kelalaian yang dia perbuat dan sikap meremehkan (hak-hak Allah) yang dilakukan serta selalu merasa diawasi oleh Rabbnya. Dia juga mengambil pelajaran dari orang-orang yang dibinasakan oleh Allah karena menyalahi manhaj ilahi dan telah melanggar perintah-Nya, serta upayanya melarikan diri dari Jahannam dan adzabnya, karena adzabnya benar-benar keras.

Mukmin sejati tidak akan takut kecuali kepada Allah. Kecuali takut yang bersifat fitrah; seperti takut kepada ular, sebagaimana dialami Nabi Musa ﷺ, seorang yang diajak berbicara langsung oleh Allah ﷻ:

﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya." (QS. Thaha [20]: 67)

Juga rasa takut seseorang terhadap serigala yang hendak memakan kambingnya, sebagaimana yang diceritakan dalam hadits Khabbab bin al-Aratt di dalam kitab *Shahîh*.

Terkadang Allah ﷻ menakut-nakuti hamba-Nya dengan diri-Nya, terkadang dengan Neraka Jahim, maka terkadang dengan pembinasaan terhadap orang-orang kafir.

Di dalam al-Qur-an, *al-khauf* (rasa takut) diungkapkan juga dengan menggunakan kata-kata lain, yaitu: *al-faza', ar-rau', ar-rahbah, al-khifah,* dan *al-khas-yah*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَإِيَّىَ فَٱرۡهَبُونِ ﴿٤٠﴾﴾

"... Dan takutlah kepada-Ku saja." (QS. Al-Baqarah [2]: 40)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk takut kepada-Nya, agar mereka bisa kembali kepada kebenaran dan mengambil pelajaran dari al-Qur-an dengan meninggalkan larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya serta membenarkan berita-berita yang Dia sampaikan.

Firman Ilahi di atas memberikan penegasan tentang pengkhususan, karena di dalamnya ada pendahuluan berupa pengulangan *maf'uliah* dan *fa' al-jaza-iyyah* yang menunjukkan bahwa kalam tersebut mengandung syarat, seakan-akan Dia mengatakan: "Apabila kalian benar-benar takut kepada sesuatu, maka takutlah kepada-Ku."

Yang demikian itu tidak lain menunjukkan bahwa seorang Mukmin tidak gentar kepada seorang pun serta tidak takut kepada sesuatu pun kecuali hanya kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ بَطۡشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya adzab Rabb-mu sangat keras." (QS. Al-Burûj [85]: 12)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa apabila ingin menimpakan adzab kepada orang yang zhalim, maka Dia pun menimpakan adzab yang pedih.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخۡذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلۡقُرَىٰ وَهِيَ ظَٰلِمَةٌۚ إِنَّ أَخۡذَهُۥٓ أَلِيمٞ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّمَنۡ خَافَ عَذَابَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ ذَٰلِكَ يَوۡمٞ مَّجۡمُوعٞ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوۡمٞ
مَّشۡهُودٞ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٖ مَّعۡدُودٖ ﴿١٠٤﴾ يَوۡمَ يَأۡتِ لَا تَكَلَّمُ نَفۡسٌ
إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ فَمِنۡهُمۡ شَقِيّٞ وَسَعِيدٞ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِي ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ
وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾﴾

"Dan begitulah siksa Rabbmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sungguh, siksa-Nyā sangat pedih, sangat berat. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia. Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam Neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih."

(QS. Al-Hud [11]: 102-106)

Allah ﷻ berfirman: "Sebagaimana Kami telah membinasakan orang-orang yang hidup pada masa yang penuh dengan kezhaliman dan mendustakan para Rasul Kami, maka Kami lakukan hal yang sama terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka. Dan pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan, pelajaran, sekaligus *ibrah* atas kebenaran janji Kami di akhirat." Di sana Allah akan mengumpulkan orang-orang yang pertama dan orang-orang yang terakhir, yang dihadiri oleh para Malaikat dan para Rasul, serta semua makhluk, baik itu manusia, jin, burung, binatang buas, dan binatang peliharaan.

Di sana pun Allah yang Mahaadil dan tiada pernah berbuat zhalim, meski sebesar biji atom pun, akan memberikan keputusan. Jika berupa kebaikan, maka kebaikan itu akan dilipatgandakan. Dan hari Kiamat itu tidak ditangguhkan melainkan karena kalimat Allah telah mendahului akan adanya beberapa orang tertentu dari anak cucu Adam ﷺ, dan Dia berikan waktu tertentu untuknya. Jika waktu itu telah berakhir dan keberadaan mereka telah sempurna, maka barulah datang hari Kiamat. Dan apabila hari Kiamat datang maka tidak ada seorang pun yang dapat berbicara melainkan seizin Allah. Di antara mereka ada yang sengsara dan ada pula yang bahagia. Selanjutnya, Allah ﷻ menjelaskan keadaan orang-orang yang sengsara dan keadaan orang-orang yang berbahagia. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berbahagia baik di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ...﴿٢٨﴾﴾

"... Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya ...."
(QS. Ali 'Imran [3]: 28)

Allah ﷻ memperingatkan hamba-hamba-Nya akan kerasnya siksa dan adzab-Nya, akibat pelanggaran yang mereka lakukan terhadap perintah-Nya, dan juga orang-orang yang ber-*wala'* (loyal) terhadap musuh-musuh-Nya serta memusuhi para wali-Nya. Kepada Allah saja tempat kembali dan berpulang, dan untuk selanjutnya diberikan balasan bagi setiap individu atas amal yang dikerjakannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾﴾

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (QS. 'Abasa [80]: 34-37)

Allah ﷻ berfirman: "Dan jika datang *ash-Shakhah*," yaitu salah satu nama hari Kiamat. Disebut demikian, karena hari itu terdengar suara keras yang memekikkan telinga dan hampir-hampir membuatnya tuli. Pada hari itu, setiap orang bisa mengetahui saudara, ibu, bapak, dan anak-anaknya, tetapi dia justru lari dan menjauh dari mereka. Hal ini karena kejadian pada hari itu benar-benar sangat dahsyat, dan perkara maupun urusannya sangatlah luar biasa, sehingga masing-masing orang merasa sibuk dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan tidak mempedulikan kesibukan orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sāngat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi adzab Allah itu sangat keras." (QS. Al-Hajj [22]: 1-2)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan kepada setiap hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya, serta Dia memberitahukan kepada mereka tentang berbagai hal yang menakutkan pada hari Kiamat, beserta goncangan dan keadaannya. Dia mengabarkan setiap hal yang sangat besar berupa benturan yang menakutkan, peristiwa yang dahsyat, dan kejadian yang luar biasa. Karena, kegoncangan itu adalah rasa gentar dan takut yang bergejolak di dalam jiwa.

Oleh karena itu, jika orang-orang menyaksikannya, maka ibu yang sedang menyusui akan melupakan orang yang paling dia cintai dan kasihi karena dia merasa takut pada saat menyusuinya. Itulah yang terkandung di dalam kata: *murdhi'ah*, dan Allah tidak mengatakan: *murdhi'*, karena kata tersebut memberikan pengertian pada saat menyusui.

Lantas pada saat itu wanita yang hamil akan melahirkan anaknya sebelum waktunya karena kejadian yang mengerikan pada hari itu serta membingungkan akal manusia dan menghilangkan pikiran mereka. Orang yang melihat mereka akan mengira bahwa mereka dalam keadaan mabuk padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi karena adzab Allah yang sangat pedih.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua Surga." (QS. Ar-Rahmân [55]: 46)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang yang takut saat berdiri di hadapan-Nya pada hari Kiamat untuk dihisab, sehingga dia memantau amal perbuatan dan mengevaluasi keadaan dirinya serta mengendalikan tindak-tanduknya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah berikut:

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (QS. An-Nâzi'ât [79]: 40)

Maka baginya kelak pada hari Kiamat akan mendapatkan dua Surga di sisi Rabbnya.

Ayat tersebut bersifat umum yang mencakup manusia dan jin, serta hal itu merupakan dalil yang paling konkret yang menunjukkan bahwa jin juga ada yang masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu, Allah ﷻ memberikan balasan tersebut kepada kedua jenis makhluk (manusia dan jin) tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾﴾

"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab Neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang.'" (QS. Ath-Thûr [52]: 25-28)

Antara sesama umat manusia akan saling bertanya pada hari Kiamat kelak, tentang amal perbuatan dan keadaan mereka pada saat di dunia. Hal itu sama seperti orang-orang yang minum dan membicarakan tentang minuman mereka, jika minuman mereka itu diambil. Ketika di dunia dan mereka berada di tengah-tengah keluarga, mereka benar-benar merasa takut kepada Rabbnya dan gemetar terhadap adzab serta hukuman-Nya. Maka Allah pun membenarkan rasa takut mereka itu karena mereka memang tunduk dan berlindung kepada-Nya, sehingga Allah mengabulkan dan memenuhi permintaan mereka, karena sungguh Dia itu benar-benar Mahabaik lagi Maha Penyayang.

Aya yang membahas tentang masalah ini banyak sekali. Sedangkan tujuan (kami) adalah memberikan isyarat kepada sebagian lainnya, dan hasilnya telah terbukti.

Adapun hadits-hadits tentang hal tersebut juga banyak, di antaranya dapat kami sebutkan berikut ini:

Hadits No. 396

٣٩٦ - عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ: ((إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مَثْلَ ذٰلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ، فَيَنْفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَالَّذِيْ لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.))

(متفق عليه)

396. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ yang selalu benar dan dibenarkan pernah bercerita kepada kami: 'Sesungguhnya salah seorang di antara kalian itu dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, yang berupa air mani, lalu menjadi segumpal darah selama empat puluh hari juga. Kemudian ia pun menjadi segumpal daging selama empat puluh hari juga. Selanjutnya diutus Malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan agar menetapkan empat kalimat. Maka Malaikat itu segera menulis rezekinya, ajalnya, dan amal perbuatannya, serta sengsara atau bahagia.

Demi Dzat yang tiada Ilah selain Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian mengerjakan amalan penghuni Surga sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya tinggal satu hasta, tetapi al-Kitab (ketetapan takdir) mendahuluinya, maka dia mengerjakan amalan penghuni Neraka sehingga dia pun masuk Neraka.

Dan, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni Neraka sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka hanya tinggal satu hasta, tetapi al-Kitab (ketetapan takdir) mendahuluinya, maka dia mengerjakan amalan penghuni Surga sehingga dia pun masuk Surga." (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/303—*Fathul Bâri*), dan Muslim (3643).

Kosa Hadits

- يُجْمَعُ : **Dikumpulkan.** Maksudnya, ditetapkan dan ditempatkan.
- خَلْقُهُ : **Penciptaannya.** Yakni unsur/sesuatu untuk penciptaannya.
- بَطْنٌ : **Perut.** Maksudnya, rahim.
- نُطْفَةٌ : **Air mani.** Maksudnya, sperma yang darinya manusia terbentuk. Disebut *nuthfah* karena dia berasal dari air yang mengalir.
- يَكُوْنُ : **Menjadi.**
- عَلَقَةٌ : **Segumpal darah,** karena ia menempel pada dinding rahim.

- مُضْغَةٌ : **Segumpal daging** seukuran yang dapat dikunyah.
- رِزْقُهُ : **Rezekinya**, yaitu apa yang bermanfaat selama hidupnya.
- أَجَلُهُ : **Ajalnya**, yaitu umurnya.
- عَمَلُهُ : **Perbuatannya**, yaitu apa yang akan dikerjakannya baik dalam bentuk amal shalih maupun amal keburukan.
- شَقِيٌّ أَمْ سَعِيْدٌ : **Sengsara atau bahagia**. Maksudnya Apakah dia termasuk orang-orang yang selamat dan bahagia atau justru termasuk golongan orang-orang yang sengsara.
- الْكِتَابُ : **Kitab**. Maksudnya ialah ketetapan yang tertulis pada kitab tersebut yang diketahui bahwa ketetapan itu akan terjadi pada diri orang itu.

Kandungan Hadits

1. Iman kepada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk dari Allah ﷻ.
2. Perintah untuk segera berbuat amal shalih dan agar terus-menerus mengerjakannya.
3. Sesungguhnya yang menjadi patokan beramal adalah penutupnya, oleh sebab itu jangan sampai seseorang tertipu amal perbuatan yang pernah dilakukannya, lalu dia bersandar padanya, sehingga dia tidak bersemangat untuk melakukan yang selainnya, (hal ini tidak benar) karena takdir pasti menang, sementara keselamatan belum diketahui.
4. Barang siapa mengerjakan amal shalih, maka dia pun harus berusaha untuk selalu memelihara kemurnian serta kejernihannya dan tidak mengeruhkannya.
5. Memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dan meminta agar diberi *husnul khatimah* (kesudahan yang baik), serta takut akan mendapatkan *su'ul khatimah* (kesudahan yang buruk), dan memohon perlindungan dari-Nya.
6. Diperbolehkan bersumpah akan bsuatu berita yang benar sebagai penekanan terhadap orang yang mendengarnya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya ...."

7. Di dalam hadits tersebut terdapat peringatan mengenai kebenaran hari Kebangkitan serta hari pemberian balasan. Karena, Dzat yang berkuasa menciptakan manusia dari air yang hina pasti akan berkuasa pula untuk mengembalikan ruh kepadanya setelah sebelumnya ia menjadi tanah.
8. Anjuran bagi kita agar bersikap *qanaah* (merasa cukup) dan larangan keras bersikap tamak, karena rezeki hamba lebih dahulu ditetapkan, sehingga tidak perlu terlalu berambisi dalam mencarinya. Sungguh, disyariatkannya berusaha mencari rezeki itu lantaran ia merupakan bagian dari sarana yang dituntut oleh hikmah ilahiah (hikmah ilahi) di dunia ini.
9. Peringatan akan kesempurnaan ilmu Allah ﷻ, hingga bahwasanya Dia mengetahui dengan pasti bagian-bagian terkecil seperti halnya Dia mengetahui yang global (bagian-bagian besar atau menyeluruh), dan Dia pun mengetahui yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Hal itu didasarkan pada berita yang secara jelas disebutkan bahwa Dia telah memerintahkan untuk mencatat keadaan hamba-hamba secara mendetail.

Hadits No. 397

٣٩٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا.)) (رواه مسلم)

397. Dan darinya (Ibnu Mas'ud ﷺ), dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak, Neraka Jahannam itu akan didatangkan dan (pada hari itu) ia memiliki tujuh puluh ribu kendali (tali ikatan), di mana masing-masing kendali ditarik oleh tujuh puluh ribu Malaikat."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2842).

Kosakata Hadits

- يَوْمَئِذٍ : **Pada hari itu.** Maksudnya adalah pada hari saat umat manusia menjalani perhitungan.
- الزِّمَامُ : **Tali kendali**, yaitu tali yang dipasang di hidung unta, atau tali kekang.

Kandungan Hadits

1. Dahsyatnya penciptaan Neraka Jahannam, yang mana ia menjadi tempat bagi orang-orang kafir, musyrik dan munafik.
2. Di dalam hadits tersebut disebutkan secara rinci mengenai sifat Jahannam, di mana Neraka tersebut mempunyai kendali (tali) yang dengannya ditarik. Di samping itu, terdapat beberapa Malaikat yang menariknya.
3. Di dalam hadits tersebut juga terdapat penjelasan mengenai jumlah Malaikat yang menarik Jahannam.
4. Di dalamnya juga terdapat keharusan untuk beriman kepada *khabar ahad*/hadits ahad yang berkaitan dengan aqidah dan hukum.
5. Upaya menakut-nakuti yang dilakukan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya agar mereka bertakwa dan beribadah kepada-Nya.

Hadits No. 398

٣٩٨ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ يُوْضَعُ فِيْ أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا، وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.))

(متفق عليه)

398. Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya penghuni Neraka yang paling ringan siksanya pada hari Kiamat kelak adalah seorang yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api, yang dapat mendidihkan otaknya. Dia mengira bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih dahsyat siksaannya daripada dia, padahal siksaannya itu adalah yang paling ringan di antara para penghuni Neraka.'"

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/417—*Fathul Bâri*) dan Muslim (213) (364).

Kata Hadits

- أَخْمَصُ : **Bagian bawah (tapak) kaki yang tidak bersentuhan secara langsung dengan tanah.**
- يَغْلِيْ : Kata ini berasal dari kata *al-ghalayan* yang berarti dahsyatnya goncangan (didihan) air atau yang lainnya di atas api karena panas yang sangat dahsyat.

1. Peringatan supaya kita tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan yang mengakibatkan masuk dalam golongan penghuni Neraka.
2. Adzab Neraka itu bertingkat-tingkat.
3. Kerasnya adzab Allah bagi orang-orang kafir, sehingga orang yang diadzab mengira bahwa dia adalah orang yang mendapatkan siksaan paling keras. Hal itu disebabkan adzab yang ditimpakan kepadanya sangat keras, padahal sebenarnya itu merupakan adzab yang paling ringan bagi penghuni Neraka.
4. Di dalam hadits tersebut terdapat penjelasan perihal berbagai macam adzab pada hari Kiamat, di antaranya yakni bara api yang diletakkan di bawah telapak kaki.
5. Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan kafir maka amal perbuatannya tidak bermanfaat baginya, karena hadits ini disebutkan berkenaan dengan Abu Thalib, paman Nabi Muhammad ﷺ yang telah merawat, mendukung, dan melindungi beliau. Bagaimanapun, dia meninggal dalam keadaan memeluk agama nenek moyangnya.

   Yang demikian sudah disebutkan secara terang-terangan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah bersabda: "Penghuni Neraka yang paling ringan adzabnya adalah Abu Thalib, dia memakai dua alas kaki yang panas yang mendidihkan otaknya." (HR. Muslim)

Hadits No. 399

٣٩٩ - وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْزَتِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى تَرْقُوَتِهِ.)) (رواه مسلم)

399. Dari Samurah bin Jundub ﷺ, bahwa Nabiyullah ﷺ bersabda: "Di antaranya (para penghuni Neraka) ada yang disiksa dengan api yang hanya sampai pada kedua mata kakinya. Di antara mereka ada yang disiksa dengan api sampai pada kedua lututnya, di antara mereka ada yang disiksa dengan api sampai pada pusarnya, dan di antara mereka ada yang disiksa dengan api sampai pada bahunya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2845) (33).

Kosa Kata Hadits

- مِنْهُمْ : **Di antara mereka**, yaitu di antara para penghuni Neraka.
- كَعْبَيْهِ : **Kedua mata kakinya.**

Pelajaran Hadits

1. Upaya menakut-nakuti dengan api Neraka serta ancaman yang keras bagi yang mengerjakan amalan penghuninya.
2. Tingkatan-tingkatan para penghuni Neraka dalam menerima adzab. Di dalam menerima adzab itu mereka tidaklah sama, tetapi mereka mendapatkannya sesuai dengan dosa dan kemaksiatan yang pernah diperbuatnya.

Hadits No. 400

٤٠٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَقُوْمُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ حَتَّى يَغِيْبَ أَحَدُهُمْ فِي رَشْحِهِ إِلَى أَنْصَافِ أُذُنَيْهِ.)) (متفق عليه)

400. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Umat manusia akan bangkit menghadap Rabb semesta alam sehingga ada salah seorang di antara mereka yang tenggelam dalam keringatnya sampai pada kedua daun telinganya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/696—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2862).

Kosa Kata Hadits

- يَقُوْمُ النَّاسُ : **Umat manusia akan bangkit.** Artinya, mereka bangkit dan keluar dari kuburan mereka.

Kandungan Hadits

1. Keadaan menakutkan pada hari Kiamat ketika orang-orang keluar dari kuburan mereka dan dikumpulkan untuk kemudian dihisab.
2. Seluruh makhluk tunduk kepada Allah pada hari Kiamat kelak.
3. Kekuasaan Allah ﷻ dan keagungan-Nya, dan seluruh umat manusia dikumpulkan untuk menghadap-Nya.
4. Peluh yang menggenangi setiap manusia berbeda-beda, sesuai dengan amal mereka. Hal ini diuraikan lebih lanjut pada hadits al-Miqdad رضي الله عنه.
5. Amal perbuatan para hamba amat berpengaruh terhadap kedudukan mereka di Padang Mahsyar.

Hadits No. 401

٤٠١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: ((لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.)) فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوْهَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: بَلَغَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَصْحَابِهِ شَيْءٌ فَخَطَبَ، فَقَالَ: ((عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَلَمْ أَرَكَ الْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، وَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.)) فَمَا أَتَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمٌ أَشَدُّ مِنْهُ، غَطَّوْا رُؤُسَهُمْ وَلَهُمْ خَنِيْنٌ.

401. Dari Anas ﷺ berkata, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menyampaikan khutbah kepada kami, khutbah yang luar biasa hebatnya yang belum pernah aku dengar sebelumnya, di mana beliau bersabda: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Kemudian para Sahabat Rasulullah ﷺ menutup wajah mereka sambil terisak-isak (menangis). (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat lain disebutkan: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar sesuatu dari para Sahabatnya, maka beliau berkhutbah seraya menyeru: 'Pernah diperlihatkan kepadaku Surga dan Neraka, dan karenanya aku belum pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti pada hari ini. Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.' Maka tidak pernah para Sahabat Rasulullah ﷺ mengalami hal yang lebih menyedihkan daripada hari itu, di mana mereka menutup kepala masing-masing sambil terisak-isak."

Penyesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/280—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2359).

Kata Kata Hadits

- خُطْبَةٌ : **Khutbah**. Maksudnya, nasihat.
- مَا أَعْلَمُ : **Apa yang aku tahu**. Maksudnya, yang aku tahu tentang hal menyeramkan dari alam akhirat, berbagai kenikmatan yang tersedia di Surga, juga bermacam adzab pedih yang tersedia di Neraka.

Pembangan Hadits

1. Para Nabi mengetahui yang tidak diketahui kebanyakan orang. Allah ﷻ memberi tahu dan memperlihatkan kepada Nabi-Nabi ini beberapa perkara ghaib yang (selama di dunia ini) ditutupi oleh-Nya dari pandangan orang banyak:

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا۟ رِسَٰلَٰتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَىْءٍ عَدَدًۢا ﴿٢٨﴾ ﴾

"Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa Rasul-Rasul itu sungguh, telah menyampaikan risalah Rabbnya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (QS. Al-Jinn [72]: 26-28)

2. Disunnahkan menangis karena takut terhadap adzab Allah; dan tidak banyak tertawa, karena ia simbol kelengahan dan kerasnya hati.
3. Para Sahabat terkesima oleh nasihat Rasulullah, dan mereka sangat takut terhadap adzab Allah ﷻ, karena mereka adalah orang yang lembut hatinya, mengerti dan cepat memenuhi seruan.

4. Disunnahkan untuk menutupi wajah pada saat menangis.
5. Barang siapa yang diperlihatkan kepadanya beberapa hakikat akhirat, maka dia tidak akan banyak tertawa, melainkan justru akan banyak menangis karena keadaan yang menyeramkan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ semata.
6. Surga dan Neraka sudah diciptakan serta ada sejak sekarang.

Hadits No. 402

٤٠٢ - وَعَنِ الْمِقْدَادِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((تُدْنَي الشَّمْسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْخَلْقِ حَتَّى تَكُوْنَ مِنْهُمْ كَمِقْدَارِ مِيْلٍ.)) قَالَ سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ الرَّوَايُّ عَنِ الْمِقْدَادِ: فَوَاللهِ مَا أَدْرِي مَا يَعْنِي بِالْمِيْلِ، أَمَسَافَةُ الْأَرْضِ أَمِ الْمِيْلُ الَّذِي تُكْتَحَلُ بِهِ الْعَيْنُ ((فَيَكُوْنُ النَّاسُ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فِي الْعَرَقِ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى كَعْبَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَكُوْنُ إِلَى حَقْوَيْهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُلْجِمُهُ الْعَرَقُ إِلْجَامًا)) وَأَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ إِلَى فِيْهِ. (رواه مسلم)

402. Dari al-Miqdad ﷺ dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Kelak pada hari Kiamat, matahari akan didekatkan kepada makhluk sehingga hanya berjarak kira-kira satu mil."

Sulaim bin Amir ﷺ yang meriwayatkan dari al-Miqdad mengatakan: "Demi Allah, aku tidak tahu apakah yang dimaksud dengan mil; apakah ukuran jarak (perjalanan) di bumi, ataukah mil yang biasa dipakai untuk mencelaki mata."

Sabda beliau lebih lanjut: "Sehingga manusia tenggelam dalam keringat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang tenggelam sampai kedua mata kakinya, ada juga di antara mereka yang tenggelam sampai kedua lututnya, dan ada juga di antara mereka yang tenggelam sampai kedua pinggulnya, dan ada juga di antara mereka yang terbenam sampai ke mulutnya." Dan Rasulullah ﷺ memberi isyarat dengan tangannya ke mulut beliau. (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2864).

Kosa Kata Hadits

- تُدْنَى : **Didekatkan.**
- حَقْوَيْهِ : **Kedua pinggulnya,** yaknf bagian tubuh tempat mengikatkan kain sarung. Maksudnya, peluh itu mencapai area sekitar itu pada kedua sisi badannya.
- يُلْجِمُهُ : Maknanya ialah keringat itu sampai ke mulut dan telinganya sehingga hampir menyerupai tali kekang yang terdapat pada hewan.

Pelajaran Hadits

1. Penjelasan mengenai keadaan yang mengerikan pada hari Kiamat dan dahsyatnya Padang Mahsyar.
2. Umat manusia benar-benar dalam keadaan sulit di hari Kiamat kelak, yang kadar kesulitannya tergantung kepada amal perbuatan mereka.
3. Motivasi berbuat kebaikan serta ancaman dari perbuatan buruk.

Hadits No. 403

٤٠٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَعْرَقُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَذْهَبَ عَرَقُهُمْ فِي الْأَرْضِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا وَيُلْجِمُهُمْ حَتَّى يَبْلُغَ آذَانَهُمْ.)) (متفق عليه)

403. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat, manusia akan berkeringat sehingga keringat mereka membanjiri sejauh tujuh puluh hasta dan keringat itu akan menenggelamkan mereka sampai ke telinga mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/392—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2863).

Pelajaran Hadits

1. Penjelasan mengenai keadaan yang mengerikan pada hari Kiamat, dan peringatan untuk tidak mengerjakan keburukan.

Hadits No. 404

٤٠٤ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً فَقَالَ: ((هَلْ تَدْرُوْنَ مَا هٰذَا؟)) قُلْنَا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: ((هٰذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا، فَسَمِعْتُمْ وَجْبَتَهَا.)) (رواه مسلم)

404. Dan darinya (Abu Hurairah ﷺ) berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau mendengar suara benda terjatuh, maka beliau bertanya: "Apakah kalian tahu suara apa itu?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Beliau bersabda: "Itu adalah batu yang dilemparkan ke dalam Neraka sejak tujuh puluh tahun lalu. Batu itu melayang jatuh di dalam Neraka sampai tadi, dan akhirnya sampai juga di dasar Neraka, sehingga kalian mendengar suara benturannya." (HR. Muslim)

Penyebutan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2844).

Arti Kata Hadits

- وَجْبَةٌ : **Suara yang timbul karena jatuhnya sesuatu.**
- خَرِيْفًا : **Musim gugur.** Yang dimaksud ialah tahun.

Keterangan Hadits

1. Kedalaman Neraka Jahannam dan dasarnya, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Hal itu menunjukkan kerasnya adzab Neraka sehingga mengharuskan untuk takut terhadapnya.
2. *Karamah* yang didapat oleh para Sahabat hingga mereka mendengar suara benda jatuh, sebagaimana mereka mendengar rintihan batang kurma (yang dijadikan mimbar oleh Rasulullah). Yang demikian itu merupakan kemuliaan dari Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya supaya mereka mengambil pelajaran, kembali, dan bertaubat.
3. Disunnahkan menyandarkan ilmu kepada Allah ﷻ mengenai hal-hal yang manusia tidak mengetahuinya.
4. Seorang guru haruslah membangkitkan perhatian murid sebelum memberikan pelajaran sehingga akan lebih mudah untuk memberikan pemahaman kepada mereka.

Hadits No. 405

٤٠٥- وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.)) (متفق عليه)

405. Dari Adiy bin Hatim ﷺ, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan akan diajak berbicara langsung oleh Rabbnya, yang antara dirinya dengan-Nya tidak terdapat penerjemah. Kemudian dia pun melihat ke sebelah kanannya, namun dia hanya melihat amal yang telah dikerjakannya. Dia melihat ke sebelah kirinya, namun dia hanya melihat apa yang telah dikerjakannya. Dia melihat ke hadapannya, namun, dia hanya melihat api Neraka tepat di hadapan wajahnya. Oleh karena itulah, takutlah kalian terhadap api Neraka itu, meski hanya dengan (menyedekahkan) separuh kurma." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (139), tepatnya di dalam Bab "Banyaknya Jalan untuk Berbuat Kebaikan".

Hadits No. 406

٤٠٦ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنِّيْ أَرَى مَالَا تَرَوْنَ؛ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُوْنَ، أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَا فِيْهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلّٰهِ تَعَالَى، وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ، لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ تَعَالَى.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن).

406. Dari Abu Dzar ﷺ, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit telah merintih (menahan beban berat) dan pantaslah dia merintih di mana tidak ada tempat seluas empat jari melainkan di sana ada Malaikat yang sedang meletakkan dahinya untuk bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku tahu, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan kalian juga tidak akan bersenang-senang dengan wanita (istri) di atas kasur-kasur, serta kalian pun akan keluar ke jalan-jalan untuk memohon pertolongan kepada Allah yang Mahatinggi."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "*Hadits hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2312), Ibnu Majah (4190) dan Ahmad (V/173), dengan sanad yang di dalamnya terdapat Ibrahim bin Muhajir, sedangkan dia mempunyai hafalan yang lemah. Dan bagian-bagiannya mempunyai beberapa *syahid* (penguat).

Dari hadits Hakim bin Hizam ﷺ yang terdapat pada Ibnu Nashr al-Marwazi ﷺ di dalam kitab *Ta'zhîmu Qadri ash-Shalâh* (250) dengan sanad *shahih* dan para perawinya *tsiqah*. Juga dari hadits Anas dan Abu Hurairah ﷺ yang terdapat pada al-Bukhari.

Dan dari Aisyah dan Ibnu Mas'ud ﷺ dengan status *marfu'*.

Kandungan Hadits

1. Setiap kali bertambah pengetahuan seorang Mukmin mengenai keagungan, kekuasaan dan kemuliaan Allah, maka bertambah pula rasa takut akan adzab-Nya; sebagaimana bertambah pula keinginan dirinya mendapat pahala, sehingga dia akan menjauhi kemaksiatan dan banyak berbuat ketaatan.
2. Allah ﷻ menutupi berbagai hakikat tentang akhirat dari pandangan manusia, agar terwujud *taklif* (pembebanan syariat terhadap manusia), dan tercapai pula pahala dan hukuman.
3. Di antara sifat orang Mukmin adalah rasa takut dan tunduk kepada Allah ﷻ, tetapi rasa takut itu tidak boleh membuatnya berputus asa dari rahmat-Nya.
4. Perintah untuk memohon pertolongan kepada Allah ﷻ.
5. Para penghuni langit semuanya tunduk patuh kepada Allah seraya bersujud kepada-Nya dan tidak lalai dari berdzikir kepada-Nya.

Hadits No. 407

٤٠٧ - وَعَنْ أَبِيْ بَرْزَةَ—بِرَاءٍ ثُمَّ زَايٍ—نَضْلَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ فِيْهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

407. Dari Abu Barzakh Nadhlah bin Ubaid al-Aslami ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kedua kaki seorang hamba kelak tidak akan dibiarkan bergerak (pergi) sehingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dihabiskannya; tentang ilmunya, apa yang telah dia amalkan; dan tentang hartanya, dari mana dia memperolehnya dan dibelanjakan untuk apa; serta tentang badannya, untuk apa dia gunakan."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "*Hadits hasan shahih.*")

Kedudukan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*; Diriwayatkan at-Tirmidzi (2417), dan perawi lainnya melalui jalan Sa'id bin Abdillah bin Juraij dari Abu Barzakh ﷺ. At-Tirmidzi mengungkapkan: "*Hasan shahih.*"

Saya (penulis) katakan: "Dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan karena tidak diketahuinya keadaan Sa'id bin Abdillah bin Juraij." Tetapi hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (penguat), yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hadits Abdullah bin Mas'ud yang dikutip oleh Imam at-Tirmidzi (2416) dan perawi lainnya melalui jalur Husain Ibnu Qais ar-Rahbi, Atha bin Abi Rabbah memberi tahu kami dari Abdullah bin Umar, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi ﷺ ... (Lalu menyebutkan haditsnya).

At-Tirmidzi lantas menyatakan: "Hadits ini *gharib*. Kami tidak mengetahuinya dari Ibnu Mas'ud dari Nabi ﷺ melainkan dari hadits Husain bin Qais. Dan, hafalan Husain lemah."

Penulis menyatakan: "Yang menjadi andalan bagi hadits ini adalah Husain bin Qais ar-Rahbi, sedangkan dia mempunyai status *matruk*, sehingga tidak dapat dijadikan sandaran."

2. Hadits Mu'adz bin Jabal yang mempunyai dua jalur:

   Pertama: Melalui jalur Shamit bin Mu'adz, dari Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari Sufyan ats-Tsauri dari Shafwan bin Salim dari Adi bin Adi dari ash-Shanabaji dengan status *marfu'*. Diriwayatkan al-Khathib di dalam kitab: *Iqtidha'u al-'Ilm al-'Amal*, (2), dan *Tarîkhu Baghdad* (XI/441). Dan ath-Thabrani (XX/52/111) dan lain-lainnya.

   Ini merupakan sanad yang di dalamnya terkandung kelemahan, sebab pada diri Shamit bin Mu'adz dan juga syaikhnya terdapat kelemahan, tetapi keduanya tidak berhak untuk ditinggalkan.

   Kedua: Melalui jalur Laits bin Abi Sulaim dari Adi bin Adi ﷺ dari ash-Shanabaji secara *mauquf*. Diriwayatkan oleh ad-Darimi (I/135), al-Khatib al-Baghdadi dalam *Iqtidha'i al-'Ilm al-'Amal* (III), dan lainnya.

   Saya (penulis) berkomentar: "Di dalamnya ada Laits bin Abi Sulaim, dia seorang yang lemah."

   Ketiga: Melalui jalur Abdul Aziz bin Muhammad dari Imarah bin Ghaziyah dari Yahya bin Rasyid, si fulan al-Arani memberi tahuku. Hadits ini diriwayatkan ad-Darimi (I/135).

   Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *dha"if*, karena di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak jelas."

3. Hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan Ibnu Nashr al-Marwazi di kitab: *Ta'zhîmu Qadri ash-Shalâh* (847), dengan sanad dha'if, karena di dalamnya terdapat Athiyatul Aufi, dia seorang yang *dha'if*.

4. Hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (4782—*Majma' al-Bahrain*) pada sanadnya terdapat Husain bin Hasan al-Asyqar, seorang yang lemah sekali, sehingga tidak dapat dijadikan sandaran, khususnya setelah diberikan tambahan berikut:

وَعَنْ حُبِّنَا أَهْلَ الْبَيْتِ.

"Dan tentang kecintaan kami kepada ahlul bait."

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa hadits tersebut *marfu' hasan* karena adanya beberapa *syahid* yang disebutkan di atas, selain hadits Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Abbas, di mana di dalamnya terdapat dua orang *matruk* sehingga tidak dapat dijadikan sandaran.

Kata Kata Hadits

- فِيْمَا فَعَلَ : **Apa yang telah dia amalkan.** Maksudnya adalah apakah dia mengamalkan ilmu itu dengan tulus ikhlas karena Allah ﷻ sehingga dia mendapatkan balasan atasnya, atau justru mengerjakannya karena riya atau mencari nama baik semata sehingga dia akan mendapatkan hukuman atasnya.

Kandungan Hadits

1. Nikmat Allah yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya cukup banyak. Oleh karena itu, Dia akan menanyakan nikmat yang telah Dia limpahkan itu kepada mereka.
2. Seorang hamba yang beriman meletakkan nikmat-nikmat Allah pada hal-hal yang diridhai-Nya.
3. Perintah untuk memanfaatkan hidup untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah ﷻ serta ikhlas dalam beramal, dan mencari rezeki melalui jalan yang dibenarkan syariat agar benar-benar halal, lalu dibelanjakan untuk kebaikan dan untuk segala yang diperintahkan Allah.
4. Memelihara badan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah ﷻ, dan mengerahkannya untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.
5. Hendaklah setiap orang mencari ilmu yang bermanfaat lalu berusaha mengamalkannya dengan tulus ikhlas karena Allah ﷻ, sehingga benar-benar memberi manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.
6. Pertanggungjawaban setiap orang itu pada hari Kiamat kelak, bahwa mereka akan dihisab berdasarkan amal perbuatan mereka.

Hadits No. 408

٤٠٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا﴾ {الزلزلة: ٤} ثُمَّ قَالَ: ((أَتَدْرُوْنَ مَا أَخْبَارُهَا؟)) قَالُوْا: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أَمَةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا تَقُوْلُ: عَمِلْتَ كَذَا وَكَذَا فِيْ يَوْمِ كَذَا وَكَذَا، فَهٰذِهِ أَخْبَارُهَا.))

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن)

408. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita; Rasulullah ﷺ bersabda: *"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."* Lebih lanjut, beliau berkata: "Tahukah kalian, apakah berita yang disampaikan bumi?" Para Sahabat menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya berita bumi itu adalah ia menjadi saksi terhadap seluruh hamba, baik laki-laki maupun perempuan, atas segala yang mereka lakukan di atasnya. Bumi itu menerangkan: 'Kamu melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu.' Demikian itulah berita yang disampaikannya.'"

(HR. Imam at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini derajatnya adalah *hasan.*")

Penjelasan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan at-Tirmidzi (3353), Ahmad (II/34), dan perawi lainnya melalui jalur Sa'id bin Ayyub dari Yahya bin Abi Sulaiman, dari Sa'id al-Maqburi.

Penulis katakan: "Sanad hadits ini *dha'if* sebab di dalamnya terdapat Yahya bin Abi Sulaiman, seorang yang *layyin* dalam riwayat hadits."

Dia meriwayatkannya pada kesempatan yang lain, lalu dia letakkan pada kitab *Musnad Anas*, sebagaimana ia juga terdapat di dalam kitab: *Syu'abul Iman* (7296 dan 2797) karya al-Baihaqi.

Tetapi ia mempunyai satu *syahid* dari hadits Rabi'ah al-Jurasyi yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab: *al-Kabîr* (4596). Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah yang dia seorang yang *dha'if*, dan dengan ada *syahid* tersebut, maka kedudukan hadits ini *hasan*, *insya Allah*.

Kandungan Hadits

1. Sebaik-baik penafsir kitab Allah adalah sabda Rasulullah ﷺ.
2. Perintah untuk berbuat ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.
3. Kekuasaan Allah ﷻ untuk menjadikan apa saja dari makhluk ciptaan-Nya dapat berbicara, di mana bumi memberikan kesaksian mengenai kebaikan dan keburukan yang terjadi di permukaannya.
4. Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, kulit, kedua tangan dan kaki serta bumi sebagai saksi atas hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah, agar hujjah kelak benar-benar berdiri tegak atas hamba-hamba-Nya.

Hadits No. 409

٤٠٩ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ فَيَنْفُخُ)) فَكَانَ ذٰلِكَ ثَقُلَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُمْ: ((قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

409. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana aku bisa bersenang-senang sedang Malaikat yang memegang sangkakala telah memasukkan sangkakalanya ke mulut dan dia hanya menunggu perintah, kapan diperintah meniup, maka dia pun akan meniupnya."

Seakan-akan berita itu terasa berat bagi para Sahabat Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda kepada mereka: "Ucapkanlah: *Hasbunallâhu wa ni'mal wakil* (cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung)." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "*Hadits ini hasan.*")

Kata *al-Qarnu* dalam hadits di atas berarti sangkakala yang Allah ﷻ telah difirmankan: "*Dan sangkakala telah ditiupkan.*" Demikianlah yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ.

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2431), dan Ahmad (III/VII), dengan sanad dha'if lantaran di dalamnya terdapat Athiyyah al-Aufi. Tetapi diikuti oleh Abu Shalih dari Abu Sa'id, dengan lafazh (redaksi) tersebut.

Hadits tersebut dikeluarkan Abu Ya'la (1084), Ibnu Hibban (823), al-Hakim (IV/559) melalui dua jalur dari al-A'masy dari Abu Shalih.

Al-Hakim pun menjelaskan: "Kami tidak menulisnya dari hadits al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id kecuali dengan sanad ini. Jika bukan karena Abu Yahya at-Taimi berada di jalur periwayatan ini, niscaya aku akan memutuskan hadits ini *shahih* dengan syarat syaikhani (HR. Al-Bukhari dan Muslim)."

Penulis katakan: "Tetapi hadits ini mempunyai jalur lain, yaitu pada Abu Ya'la dan Ibnu Hibban dari Jarir dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id."

Sanad hadits ini *shahih* dengan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Zaid bin Arqam, yang porosnya ada pada Athiyyah al-Aufi, dan Anda telah mengetahui ihwal dia (kelemahannya).

Hadits ini juga mempunyai beberapa *syahid* dari hadits Anas dan Jabir bin Abdullah, yang keduanya bisa diterima.

Secara global dapat dikatakan, hadits ini *shahih* dengan keseluruhan jalurnya dan dua *syahid*nya dari hadits Anas dan Jabir رضي الله عنهما.

Kosa Kata Hadits

- كَيْفَ أَنْعَمُ : **Bagaimana aku bisa hidup enak dan bahagia.**
- صَاحِبُ الْقَرْنِ : **Malaikat yang bertugas meniup sangkakala.**
- اِلْتَقَمَ : **Memasukkan ke mulutnya.**
- ثَقُلَ : **Terasa berat.**

Kandungan Hadits

1. Di antara tugas Malaikat adalah meniup sangkakala, disebabkan yang bertugas meniup sangkakala adalah Malaikat.
2. Malaikat tidak berbuat kecuali atas perintah Allah. Oleh karena itu, dia memasang pendengaran seraya menunggu perintah dari Allah.
3. Takut akan datangnya hari Kiamat.
4. Perintah untuk memohon pertolongan kepada Allah ﷻ semata dan berlindung kepada-Nya serta bersegera beramal shalih.
5. Rasa kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya, serta rasa takut beliau akan datangnya hari Kiamat kepada (atas) mereka, sedangkan dia telah mengetahui bahwa hari Kiamat itu tidak datang melainkan terhadap makhluk-makhluk yang jahat.
6. Barang siapa yang merasa keberatan terhadap sesuatu, kemudian dia mengatakan: *"Hasbunallâhu wa ni'mal wakil,"* niscaya dia tidak akan dicelakakan oleh sesuatu apa pun, dan akan memperoleh kenikmatan dari Allah serta tidak akan disentuh oleh kejelekan.

Hadits No. 410

٤١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ، بَلَغَ الْمَنْزِلَ. أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ غَالِيَةٌ، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللهِ الْجَنَّةُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

410. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa merasa takut maka dia harus berangkat lebih awal (meningkatkan ketaatannya). Dan barang siapa berangkat lebih awal niscaya dia akan lebih cepat sampai di rumah tempat tujuan. Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal, ketahuilah sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah Surga." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "*Hadits ini hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi.* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2450) dengan sanad *dha'if,* di dalamnya ada Yazid Ibnu Sinan ar-Rahawi *dha'if.*

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) yang diriwayatkan oleh Abu Na'im (VIII/377), al-Hakim (IV/308) melalui jalur Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab dari ayahnya, dia bercerita, Nabi ﷺ bersabda. Lalu beliau menyebut hadits tersebut.

Penulis katakan: "Di dalam sanadnya terdapat kelemahan dari sisi Muhammad bin Abdullah bin Aqil, di mana di dalam haditsnya terdapat kelemahan dari sisi hafalannya, tetapi dia bukan *matruk.* Para ulama ahli hadits tidak sampai bersepakat untuk melemahkannya. At-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya (I/IX), mengatakan, "Dia itu *shaduq.*" Dan sebagian ulama telah membicarakannya dari sisi hafalannya, dan saya pernah mendengar Muhammad bin Isma'il mengatakan: "Ahmad bin Hanbal, Ishak bin Ibrahim, dan al-Humaidi, berhujjah dengan hadits Abdullah bin Muhammad bin Aqil, yang mana haditsnya mendekati kebenaran/keshahihan."

Dan di-*tsiqah*-kan oleh Ibnu Abdil Bar رحمه الله.

Abu Hatim mengatakan: "Dia adalah seorang yang lemah haditsnya, dan tidak kuat, dan orang yang berhujjah dengan haditsnya pun tidak ditulis haditsnya."

Oleh karena itu, *syahid* (penguat) ini dapat diterima, dan tidak perlu dengan ucapan orang yang melemahkannya secara keseluruhan.

Secara global bisa dikatakan bahwa hadits tersebut *hasan lighairihi*.

Arti Kata Hadits

- خَافَ : **Takut.**
- بَلَغَ المَنْزِلَ : **Sampai rumah yang dia merasa aman di dalamnya.**
- السِّلْعَةُ : **Barang dagangan.**
- غَالِيَةٌ : **Bernilai tinggi (mahal).**

Kandungan Hadits

1. Keharusan untuk memberi perhatian terhadap ketaatan serta segera menyelamatkan diri dari kemaksiatan.
2. Barang siapa lalai bertaubat, maka dia tidak mengenal hakikat dirinya dan tidak juga akhiratnya, sehingga kita melihatnya terperangkap ke dalam kemaksiatan, kebingungan, dan kehinaan.
3. Keharusan bagi Muslim memperbanyak berderma dan berinfak demi menggapai Surga.

Hadits No. 411

٤١١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا)) قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ جَمِيْعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ!؟ قَالَ: ((يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهِمَّهُمْ ذٰلِكَ.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((اَلْأَمْرُ أَهَمُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُم إِلَى بَعْضٍ.)) (متفق عليه)

411. Dari Aisyah ﵂ berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Umat manusia akan dikumpulkan pada hari Kiamat kelak dalam keadaan tidak beralas kaki, bertelanjang bulat dan tidak dikhitan.' Lalu kukatakan: 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki dan kaum perempuan secara bersama-sama, yang sebagian mereka bisa melihat sebagian lainnya?' Beliau menjawab: 'Wahai Aisyah, permasalahan saat itu sangat serius sehingga mereka tidak sempat memperhatikan hal seperti itu.'"

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: "Masalahnya (pada saat itu) jauh lebih penting daripada hanya saling pandang satu dengan yang lainnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/377-378—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2859).

Faedah Hadits

- حُفَاةً : **Orang yang kakinya tidak memakai alas kaki apa pun.**
- عُرَاةً : **Yakni orang yang tidak mengenakan pakaian sama sekali, yang melekat di tubuhnya.**

1. Penjelasan mengenai keadaan yang menyeramkan pada hari Kiamat, dan bahwasanya manusia itu tidak akan tersibukkan oleh sesuatu apa pun kecuali tentang hisab dan amal perbuatannya, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah ﷻ:

﴿يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾﴾

"Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya." (QS. 'Abasa [80]: 34-37)

2. Penjelasan mengenai keadaan manusia pada hari pengumpulan di Padang Mahsyar, dan mereka semua berada dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan.
3. Penekanan bahwa umat manusia itu tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan kecuali dalam keadaan lengah dan jauh dari perlindungan Allah. Sebab, seandainya dia mengingat beratnya hukuman serta adzab bagi orang yang berbuat maksiat kepada-Nya, niscaya dia pun tidak akan lengah untuk berdzikir dan bersyukur kepada-Nya serta memperbaiki ibadahnya meski hanya sekejap mata. Oleh karena itu, Anda akan melihat orang-orang yang berkumpul di padang mahsyar sibuk mengurus diri sendiri, sehingga sebagian mereka tidak sempat melihat kepada sebagian lainnya.
4. Tingginya rasa malu kaum wanita pada masa Rasulullah. Begitu juga Aisyah رضي الله عنها yang merasa malu saat mendengar bahwa semua makhluk akan dikumpulkan di padang mahsyar dalam keadaan telanjang bulat, baik laki-laki maupun perempuan. Sehingga dia merasa takut atau khawatir sebagian orang akan melihat sebagian lainnya.

   Dan juga seorang wanita berkulit hitam yang kesurupan dan terbuka pakaiannya meminta kepada Rasulullah ﷺ agar berdoa kepada Allah untuknya supaya dia tidak terbuka pakaiannya pada saat kesurupan. Dengan keadaan seperti itu, dia merasa takut akan tampak auratnya pada saat kesurupan.

Demikian juga dengan Ummu Salamah ﵂, istri Rasulullah ﷺ, ketika Rasulullah meminta kepada wanita-wanita yang beriman untuk menjulurkan pakaiannya sepanjang satu jengkal, dia (Ummu Salamah) takut aurat kaum wanita akan terbuka, sehingga Rasulullah memberikan izin untuk menjulurkan pakaian sampai satu hasta. Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan rahmat kepada Ummahatul Mukminin dan istri-istri kaum Salafush Shalih yang mempunyai rasa malu yang sangat tinggi. Oleh sebab itulah, masyarakat Salaf pertama merupakan masyarakat yang suci, bersih, dan juga takwa. Maka kita memohon kepada Allah, semoga Dia memberi petunjuk, ketakwaan, kesucian, dan kekayaan kepada kita. ❑

Ar-Raja' (Harapan)

Ketahuilah bahwa *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (harap) itu merupakan dua hal yang saling berhubungan erat. Rasa harap merupakan lawan dari rasa takut, dan rasa takut mendahului harapan, karena ia termasuk dalam bab *takhliyah* (pengosongan) sebelum *tahliyah* (penghiasan diri). Yaitu bahwasanya seseorang biasa mengharapkan kebaikan dan segera mendapatkannya, dan hati selalu bergantung kepada yang dicintainya. Berbeda dengan *tamanni* (berangan-angan), *raja'* atau harapan ini selalu dibarengi dengan suatu tindakan, sedangkan *tamanni* didasarkan pada kelemahan dan kemalasan, sehingga orang yang berangan-angan tidak menempuh jalan dengan berusaha dan dengan bersungguh-sungguh agar bisa berbuat taat kepada Allah.

Sesungguhnya *raja'* atau harapan akan membangkitkan seseorang untuk berbuat taat kepada Allah, sebab, jika tidak ada harapan, niscaya tidak akan ada amal shalih ...

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"
(QS. Az-Zumar [39]: 53)

Ayat yang mulia tadi mengajak semua pelaku kemaksiatan dari kalangan kaum kafir maupun yang selainnya untuk bersegera bertaubat dan kembali ke jalan yang benar, sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى akan mengampuni seluruh dosa bagi orang yang bertaubat darinya serta benar-benar meninggalkannya, meskipun dosa-dosa itu sudah banyak dan menumpuk seperti buih di lautan.

Tidak dibenarkan menafsirkan ayat ini kepada selain taubat, karena dosa kemusyrikan tidak akan diampuni oleh Allah bagi orang yang tidak bertaubat darinya.

Hendaknya seorang hamba tidak berputus asa dari rahmat Allah, meskipun dosa-dosanya telah bertumpuk-tumpuk dan aibnya pun sudah semakin banyak, sebab, pintu taubat dan rahmat terbuka lebar.

Ayat ini adalah ayat yang paling banyak membawa kegembiraan.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾﴾

"... Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."
(QS. Saba' [35]: 17)

Allah tidak memberi hukuman seperti apa yang dilakukan hamba-Nya kecuali kekufuran yang benar-benar mendalam.

Dalam ayat tersebut terdapat wahyu yang memberitahukan bahwa orang-orang Mukmin diberi balasan berupa ampunan karena kemuliaan iman yang telah mereka tempuh jalannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾﴾

"Sungguh, telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) pada siapa pun yang mendustakan (ajaran agama yang kami bawa) dan berpaling (tidak mempedulikannya)."
(QS. Thaha [20]: 48)

Artinya, Allah ﷻ telah memberitahukan kepada kami mengenai wahyu yang dipelihara yang disampaikan kepada kita bahwa adzab itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya serta berpaling dari berbuat taat kepada-Nya.

Kemudian Allah berfirman:

﴿... وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ... ﴿١٥٦﴾﴾

"... Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu ...." (QS. Al-A'râf [7]: 156)

Ayat ini sangat luas cakupan dan keumumannya. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ yang menceritakan para Malaikat penyangga Arsy dan orang-orang yang di sekitar-Nya, di mana mereka mengatakan:

﴿... رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ... ﴿٧﴾﴾

"... Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu ...." (QS. Al-Mu'min [40]: 7)

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Demikianlah bunyi ayat yang memotivasi kita, hamba Allah yang penuh dosa, agar tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Bertaubatlah, sungguh rahmat ilahi amat luas!

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu."

"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu."

Hadits No. 412

٤١٢ - وَعَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَأَنَّ عِيْسَى عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ، وَالنَّارَ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.)) (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ.))

412. Dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya ﷻ, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwasanya Isa juga hamba dan Rasul Allah, serta kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya. Juga bersaksi bahwa Surga itu adalah benar, Neraka pun benar adanya, maka niscaya Allah akan memasukkannya ke Surga sesuai dengan amal perbuatan yang pernah dikerjakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat milik Muslim disebutkan: "Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, maka Allah akan mengharamkan baginya Neraka."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/474—*Fathul Bâri*) dan Muslim (28). Riwayat kedua berasal dari Muslim (29).

Kata Hadits

- كَلِمَتُهُ : **Kalimat-Nya.** Yakni karena Isa dilahirkan atas perintah Allah tanpa ayah.
- رُوْحٌ مِنْهُ : **Ruh dari-Nya,** yaitu dari ciptaan-Nya dan dari sisi-Nya.

Pelajaran Hadits

1. Tidak akan masuk Surga kecuali jiwa yang beriman.
2. Kedudukan manusia yang tertinggi adalah menjadi hamba Allah ﷻ yang sebenar-benarnya.
3. Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dosa besar yang dilakukannya tidak mengeluarkannya dari dasar pokok keimanan, hanya saja keimanan itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.
4. Isa ﷺ merupakan hujjah bagi Allah atas makhluk-Nya, di mana Dia telah menciptakannya tanpa bapak.
5. Di antara masalah keimanan adalah iman bahwa Surga dan Neraka itu adalah haq (benar adanya).

Hadits No. 413

٤١٣ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ، فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا أَوْ أَزِيْدُ، وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ، فَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِثْلُهَا أَوْ أَغْفِرُ. وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّيْ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ مِنِّيْ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً، وَمَنْ لَقِيَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطِيْئَةً لَا يُشْرِكُ بِي شَيْئًا، لَقِيْتُهُ بِمِثْلِهَا مَغْفِرَةً.))

(رواه مسلم)

413. Dari Abu Dzar ﷺ ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Barang siapa mengerjakan satu kebaikan, maka dia akan mendapatkan balasan sepuluh kali lipatnya atau lebih. Dan barang siapa mengerjakan satu keburukan maka balasan keburukan itu pun adalah keburukan yang sama, atau Aku berikan ampunan. Dan barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta, dan barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa. Dan barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan kaki maka Aku pun akan mendatanginya dengan berlari. Dan barang siapa menghadap kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi, tetapi dia tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka Aku akan menemuinya dengan ampunan sebanyak isi bumi pula." (HR. Muslim)

Explanation Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2687).

Kosa Kata Hadits

- الْبَاعُ : **Satu depa.**

Faedah Kandungan Hadits

1. Mengharapkan ampunan dan rahmat Allah serta tidak berputus asa dari ampunan-Nya. Paling sedikit pelipatgandaan balasan kebaikan mencapai sepuluh kali lipatnya. Dan Allah melipatgandakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.
2. Hadits ini termasuk di antara hadits yang membahas sifat-sifat ilahi. Di dalamnya terdapat ketetapan mengenai kedatangan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى kepada hamba-Nya.

   Kita mengakui hal tersebut sebagaimana adanya, maka kita tidak meniadakan atau menakwilkannya (mengubah maknanya), ataupun menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk.

   Kita juga tidak memaksakan diri untuk membahasnya terlalu jauh sehingga kita mengatakan: "Bahwa kedatangan Allah itu dengan cara berpindah. Apakah pada saat itu Dia meninggalkan Arsy." Dan ketahuilah bahwa usaha untuk mengetahui hal tersebut termasuk dalam Bab "Penguasaan Ilmu tentang Allah", dan hal itu merupakan suatu hal yang mustahil baik menurut syariat maupun akal. Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang berpegang teguh kepada *atsar* dan berjalan pada manhaj kaum Salaf.

Hadits No. 414

٤١٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْمُوْجِبَتَانِ؟ فَقَالَ: ((مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، دَخَلَ النَّارَ.))

(رواه مسلم)

414. Dari Jabir رضي الله عنه, dia bercerita, ada seorang Arab Badui yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah dua hal yang pasti itu?" Beliau menjawab: "Barang siapa meninggal dunia dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, pasti dia akan masuk Surga. Dan barang siapa meninggal dunia dalam keadaan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, pasti dia akan masuk Neraka." (HR. Muslim)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (93).

Penjelasan Kata Hadits

- أَعْرَابِيٌّ : **Orang Arab Badui yaitu orang Arab yang menetap di gurun-gurun pasir.**
- الْمُوْجِبَتَانِ : **Dua hal yang pasti,** satu hal memastikan seseorang masuk Surga dan satu hal lagi memastikan seseorang masuk Neraka.

Kandungan Hadits

1. Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa orang yang berbuat dosa atau maksiat tidak akan kekal di dalam Neraka, yakni selama dia meninggal dunia dalam keadaan beriman. Sedangkan orang kafir pasti akan kekal di dalamnya.

٤١٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذٌ رَدِيْفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: ((يَا مُعَاذُ)) قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا، قَالَ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ)) قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهَا النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوْا؟ قَالَ: ((إِذًا يَتَّكِلُوْا)) فَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذٌ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأَثُّمًا. (متفق عليه)

415. Dari Anas (bin Malik) ﷺ, bahwa Nabi ﷺ naik di atas binatang tunggangannya, dan pada saat itu Mu'adz membonceng kepada beliau di belakangnya. Sesudah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Mu'adz." Mu'adz menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" Beliau pun berkata lagi: "Wahai Mu'adz." Mu'adz menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" Beliau berujar: "Wahai Mu'adz." Mu'adz kembali menjawab: "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah, dan aku juga taat kepadamu?" sampai tiga kali.

Kemudian beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang sebenarnya selain Allah ﷻ, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya dengan benar-benar jujur dari lubuk hatinya melainkan Allah akan mengharamkan dirinya dari Neraka."

Mu'adz lantas menanyakan: "Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memberitahukannya kepada orang-orang agar mereka bergembira?" Maka beliau menjawab pertanyaan itu: "Kalau begitu, mereka nantinya akan berpangku tangan."

Kemudian Mu'adz memberitahukan hal tersebut ketika akan meninggal dunia, karena takut berdosa (akibat tidak menyampaikan hadits ini).[1] (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/226—*Fathul Bâri*), dan Muslim (32).

Kosakata Hadits

- رَدِيْفَهُ : **Membonceng kepada beliau.** Maksudnya, Mu'adz menaiki binatang tunggangan di belakang Rasulullah.
- لَبَّيْكَ : **Aku memenuhi panggilanmu dengan memberikan jawaban setelah jawaban.**
- وَسَعْدَيْكَ : **Aku taat kepadamu dengan memberikan bantuan demi bantuan dalam mentaatimu.**
- يَتَّكِلُ : **Berpangku tangan atau pasrah.** Maksudnya adalah mereka akan menjadikan sabda Rasulullah kepada Mu'adz sebagai pedoman, dan mereka tidak mau beramal.

Pelajaran Hadits

1. Diperbolehkan untuk membonceng di atas binatang tunggangan. Al-Hafizh Ibnu Mandah رحمه الله mengumpulkan orang-orang yang pernah dibonceng oleh Nabi ﷺ dalam satu buku tersendiri.
2. Penjelasan tentang kedudukan Mu'adz رضي الله عنه di sisi Rasulullah ﷺ dan kecintaan beliau kepadanya (Mu'adz).

---

[1] Karena menyembunyikan ilmu itu.

3. Diperbolehkan tidak membicarakan hal-hal yang tidak dijangkau atau tidak dipahami oleh akal lawan bicara, karena dikhawatirkan orang tersebut akan terjerumus dalam larangan, atau meninggalkan amalan yang lebih baik.
4. Tidak diperbolehkan menyembunyikan ilmu karena dikhawatirkan akan hilang, akan tetapi (sampaikanlah ia) dengan syarat-syarat yang sudah diketahui.
5. Diperbolehkan bagi seseorang untuk mengambil sikap yang lebih selamat bagi dirinya, sebagaimana dilakukan oleh Mu'adz bin Jabal, meskipun akhirnya dia membicarakan hal tersebut karena takut terperangkap dalam dosa penyembunyian ilmu.
6. Diperbolehkan bertanya mengenai hal-hal yang masih diragukan di dalam diri sang penanya.
7. Di antara hak kalimat: *"Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasulullâh"* adalah pengucapnya harus benar-benar jujur, tidak boleh ragu-ragu, dan tidak boleh juga munafik.
8. Orang-orang yang bertauhid tidak akan kekal di Neraka Jahannam. Mereka akan memasuki Neraka disebabkan dosa-dosa pribadi, tetapi akan dikeluarkan lagi darinya setelah mereka benar-benar suci.

٤١٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ-أَوْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: شَكَّ الرَّاوِيُّ، وَلَا يَضُرُّ الشَّكُّ فِي عَيْنِ الصَّحَابِيِّ: لِأَنَّهُمْ كُلَّهُمْ عُدُوْلٌ، قَالَ: لَمَّا كَانَ غَزْوَةُ تَبُوْكَ، أَصَابَ النَّاسَ مَجَاعَةٌ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ أَذِنْتَ لَنَا فَنَحَرْنَا نَوَاضِحَنَا، فَأَكَلْنَا وَادَّهَنَّا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِفْعَلُوْا)) فَجَاءَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ فَعَلْتَ، قَلَّ الظَّهْرُ وَلٰكِنْ اُدْعُهُمْ بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ. ثُمَّ ادْعُ اللهَ لَهُمْ عَلَيْهَا بِالْبَرَكَةِ لَعَلَّ اللهَ أَنْ يَجْعَلَ فِي ذٰلِكَ الْبَرَكَةَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((نَعَمْ)) فَدَعَا بِنِطَعٍ فَبَسَطَهُ، ثُمَّ دَعَا بِفَضْلِ أَزْوَادِهِمْ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ بِكَفِّ ذُرَّةٍ، وَيَجِيْءُ الآخَرُ بِكَفِّ تَمْرٍ، وَيَجِيْءُ الْآخَرُ بِكِسْرَةٍ حَتَّى اجْتَمَعَ عَلَى النِّطَعِ مِنْ ذٰلِكَ شَيْءٌ يَسِيْرٌ، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِالْبَرَكَةِ، ثُمَّ قَالَ: ((خُذُوْا فِيْ أَوْعِيَتِكُمْ)) فَأَخَذُوْا فِيْ أَوْعِيَتِهِمْ حَتَّى مَا تَرَكُوْا فِي الْعَسْكَرِ وِعَاءً إِلَّا مَلَؤُوْهُ، وَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا وَفَضَلَ فَضْلَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ، لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ؛ فَيُحْجَبَ عَنِ الْجَنَّةِ.)) (رواه مسلم)

416. Dari Abu Hurairah ﷺ —atau Abu Sa'id al-Khudri—ﷺ: perawi hadits ini ragu, tetapi keraguan perawi mengenai nama Sahabat yang menyampaikan hadits ini tidak membahayakan, karena mereka semua adalah *'udul* (baik dan jujur).

Dia bercerita; Ketika terjadi Perang Tabuk, orang-orang akan ditimpa kelaparan, maka mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kalau saja engkau mengizinkan kami, pasti kami akan menyembelih unta pengangkut air milik kami, sehingga kita bisa makan serta dapat menambah kekuatan?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Lakukanlah."

Kemudian Umar ﷺ datang seraya bercerita: "Wahai Rasulullah, jika engkau mengizinkan (hal itu), maka hanya akan tinggal sedikit hewan tunggangan kita, tetapi serulah mereka untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka. Kemudian berdoalah kepada Allah ﷻ bagi mereka, mudah-mudahan Allah ﷻ akan memberikan keberkahan pada sisa-sisa perbekalan mereka itu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Baiklah." Lalu beliau meminta diambilkan tikar dan menghamparkannya. Sesudah itu, beliau ﷺ memerintahkan supaya sisa-sisa perbekalan mereka dikumpulkan di atas tikar tersebut. Ada seseorang yang menyerahkan segenggam jagung, ada pula yang menyerahkan segenggam kurma, dan ada yang menyerahkan remah roti, sehingga terkumpullah sisa-sisa makanan yang sedikit itu. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdoa agar sisa-sisa makanan itu diberi berkah.

Lalu beliau bersabda: "Ambillah dan masukkan ke dalam bejana-bejana kalian." Maka mereka pun mengambil dan memasukkannya ke dalam bejana-bejana mereka sehingga mereka tidak meninggalkan satu bejana pun di antara bala tentara melainkan mereka mengisinya dengan sisa-sisa makanan itu, lalu mereka memakannya sampai kenyang dan masih meninggalkan sisa. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan bahwa sesungguhnya aku adalah Rasul-Nya. Tidak ada seorang hamba pun yang menghadap kepada Allah dengan dua kalimat ini tanpa ragu-ragu (yakin tanpa ragu), melainkan dia terhalang dari Surga."
(HR. Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (72) (45).

Arti Kata Hadits

- نَوَاضِحُنَا : Jamak dari kata *nadhih*, yaitu **unta yang dipergunakan untuk mengangkut air.**
- الظَّهْرُ : **Binatang tunggangan yang biasa ditunggangi pada bagian punggungnya.**
- فَضْلُ أَزْوَادِهِمْ : **Sisa-sisa perbekalan mereka.** Maksudnya adalah sisa makanan mereka.
- الْبَرَكَةُ : **Keberkahan.** Yaitu adanya penambahan, perkembangan, dan melimpahnya kebaikan.
- بِنِطَعٍ : **Tikar dari kulit.**
- بِكِسْرَةٍ : **Remah-remah roti.**
- أَوْعِيَتَكُمْ : Jamak dari kata *wi'â'*, artinya **bejana.** Yaitu tempat yang di dalamnya diletakkan dan dikumpulkan sesuatu.
- الْعَسْكَرُ : **Bala tentara.**
- فَيُحْجَبُ : **Yang terhalang.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang imam untuk menemani bala tentaranya di medan pertempuran agar dapat menjadi pendorong bagi mereka untuk tetap tegar dan teguh menjalaninya.
2. Adab sopan santun para Sahabat terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka meminta izin terlebih dahulu tatkala hendak melakukan sesuatu hal yang mereka sukai. Demikian pula dalam suatu perkumpulan, hendaklah anggota jamaah tidak melakukan sesuatu tanpa ada izin dari ketua ataupun pemimpin, karena hal itu dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak baik.

3. Kebenaran pendapat Umar bin al-Khathab ﷺ, kebagusannya dalam pengaturan, serta kedalaman ilmunya.
4. Kehidupan kaum Salafush Shalih yang pertama diwarnai dengan permusyawaratan dan tukar pikiran sehingga Allah ﷻ memberikan mereka petunjuk kepada urusan/perkara yang paling tepat.
5. Ke-*tawadhu*-an Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau mau mendengarkan pendapat Umar bin al-Khathab ﷺ, karena di dalamnya terkandung kemaslahatan bersama.
6. Perintah untuk saling tolong di antara kaum Muslimin dalam segala urusan mereka. Hal itu tampak jelas pada keinginan mereka masing-masing untuk menyerahkan sisa-sisa makanan mereka sehingga ada orang yang menyerahkan segenggam gandum, lantas ada juga yang menyerahkan segenggam kurma, dan sepotong roti.
7. Kebenaran mukjizat pada diri Rasulullah ﷺ dan peningkatan jumlah makanan yang terjadi pada beliau lebih dari satu kali.
8. Penjelasan mengenai keutamaan kalimat tauhid, serta bahwasanya kalimat tersebut merupakan kunci Surga; selama pelakunya tidak ragu terhadapnya.

Hadits No. 417

٤١٧ - وَعَنْ عِتْبَانَ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا، قَالَ: كُنْتُ أُصَلِّي لِقَوْمِيْ بَنِيْ سَالِمٍ، وَكَانَ يَحُوْلُ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُمْ وَادٍ إِذَا جَاءَتِ الأَمْطَارُ، فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ قِبَلَ مَسْجِدِهِمْ، فَجِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: إِنِّيْ أَنْكَرْتُ بَصَرِيْ، وَإِنَّ الْوَادِيَ الَّذِيْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ قَوْمِيْ يَسِيْلُ إِذَا جَاءَتِ الْأَمْطَارُ،

فَيَشُقُّ عَلَيَّ اجْتِيَازُهُ، فَوَدِدْتُ أَنَّكَ تَأْتِي، فَتُصَلِّي فِيْ بَيْتِيْ مَكَانًا أَتَّخِذُهُ مُصَلًّى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَأَفْعَلُ))، فَغَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ وَأَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بَعْدَ مَا اشْتَدَّ النَّهَارُ، وَاسْتَأْذَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَذِنْتُ لَهُ، فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى قَالَ: ((أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ؟)) فَأَشَرْتُ لَهُ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِيْ أُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ فِيْهِ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَبَّرَ وَصَفَفْنَا وَرَاءَهُ، فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ وَسَلَّمْنَا حِيْنَ سَلَّمَ، فَحَبَسْتُهُ عَلَى خَزِيْرَةٍ تُصْنَعُ لَهُ، فَسَمِعَ أَهْلُ الدَّارِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ بَيْتِيْ، فَثَابَ رِجَالٌ مِنْهُمْ حَتَّى كَثُرَ الرِّجَالُ فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا فَعَلَ مَالِكٌ لَا أَرَاهُ! فَقَالَ رَجُلٌ: ذٰلِكَ مُنَافِقٌ لَا يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَقُلْ ذٰلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى؟)) فَقَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، أَمَّا نَحْنُ فَوَ اللهِ مَا نَرَى وُدَّهُ، وَلَا حَدِيْثَهُ إِلَّا إِلَى الْمُنَافِقِيْنَ! فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((فَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.))

(متفق عليه)

417. Dari Itban bin Malik ﷺ, salah seorang yang ikut menyaksikan Perang Badar, dia bercerita: Aku terbiasa menjadi imam bagi kaumku Bani Salim. Antara tempatku dan tempat mereka itu ada sebuah lembah di mana jika hujan turun, sangat sulit bagiku melewatinya untuk menuju ke arah masjid mereka. Maka aku datang kepada Rasul ﷺ lalu berkata: "Sesungguhnya penglihatanku telah berkurang dan lembah yang berada di antara tempatku dan tempat mereka terendam air jika turun hujan, sehingga terasa sulit bagiku untuk datang ke tempat itu. Oleh sebab itu, saya berharap Anda bersedia datang dan melakukan shalat di rumahku yang saya jadikan sebagai mushalla." Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Aku akan lakukan."

Maka setelah siang semakin panas, datanglah Nabi ﷺ dan Abu Bakar ke rumahku. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta izin (untuk masuk rumah), maka aku pun mempersilakan beliau. Belum sempat duduk beliau sudah bertanya: "Manakah tempat yang kamu inginkan agar aku mengerjakan shalat padanya?"

Kemudian aku menunjukkan kepada beliau tempat yang aku inginkan beliau shalat padanya. Maka Rasulullah ﷺ pun berdiri, lalu bertakbir, dan selanjutnya kami berbaris di belakang beliau. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat, lalu mengucapkan salam, dan kami pun mengucapkan salam ketika beliau selesai mengucapkannya. Kemudian aku menahan beliau untuk menyantap bubur dari tepung gandum yang memang disediakan untuk beliau.

Kemudian warga kampung mendengar bahwa Rasulullah ﷺ berada di rumahku, maka mereka pun berbondong-bondong datang ke rumahku sehingga banyak sekali orang di rumah. Lalu ada salah seorang berkata: "Apa yang sedang dikerjakan Malik, *kok* dari tadi aku tidak melihatnya?" Maka ada seorang lainnya yang berkata: "Dia itu orang munafik yang tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Janganlah kamu berkata seperti itu, tidakkah engkau melihatnya mengatakan: *'Lâ ilâha illallâh'* (Tidak ada sesembahan yang haq selain Allah), yang dengan ucapan tersebut dia mengharapkan wajah Allah ﷻ?" Maka orang itu pun menjawabnya:

"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Sedangkan kami, demi Allah, tidak mengetahui kecintaan dan pembicaraannya melainkan cenderung kepada orang-orang munafik."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh Allah mengharamkan Neraka bagi orang yang mengucapkan: *'Lâ ilâha illallâh* (tiada sesembahan yang haq selain Allah),' dengan tujuan mengharapkan keridhaan Allah."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/518—*Fathul Bâri*), dan Muslim (33) (263).

Kata Kata Hadits

- أُصَلِّيْ لِقَوْمِيْ : **Aku biasa menjadi imam bagi kaumku.** Maksudnya, saya mengimami mereka.
- إِجْتِيَازُهُ : **Melintasinya dengan berjalan kaki.**
- قِبَلَ مَسْجِدِهِمْ : **Ke arah masjid mereka.**
- أَنْكَرْتُ بَصَرِيْ : **Hilangnya penglihatanku;** atau penglihatanku sudah berkurang kemampuannya (tidak normal lagi seperti dahulu kala, yang bisa melihat benda-benda secara baik).
- فَيَشُقُّ : **Terasa sulit.**
- وَدِدْتُ : **Aku berharap.**
- إِشْتَدَّ النَّهَارُ : **Siang semakin panas.** Yang dimaksudkan adalah matahari meninggi dan sinarnya sudah terik.
- حَبَسْتُهُ : **Aku menahan beliau.** Maknanya aku melarang beliau pulang, untuk memuliakan dan menjamu beliau.
- أَهْلُ الدَّارِ : **Orang-orang kampung.**
- أَلَا تَرَى : **Tidakkah engkau mengetahuinya.**

1. Orang yang beriman gigih untuk menghadiri shalat berjamaah serta memeliharanya.
2. Keringanan bagi keterlambatan menghadiri shalat berjamaah karena ada alasan yang menghalangi seseorang untuk melaksanakannya.
3. Bertanya kepada ahlinya dan mengajukan alasan kepada mereka mengenai suatu hal yang tidak dapat mereka laksanakan lantaran adanya suatu kesulitan.
4. Diperbolehkan membuat mushalla di dalam rumah, dan shalat di dalamnya lebih baik daripada tempat-tempat lain di dalam rumah.
5. Diperbolehkan bagi orang buta untuk menjadi imam.
6. Diperbolehkan memberi tahu beberapa kekurangan pada diri sendiri, dan yang demikian bukan termasuk dalam bab keluh kesah.
7. Seorang Muslim harus menyambut dakwah dan memenuhi seruan/ undangan saudara Muslimnya.
8. Dibolehkan menjadi makmum di belakang orang yang shalat sunnah.
9. Diperbolehkan masuk menemui saudara untuk mengunjungi orang-orang yang mempunyai kelebihan jika telah memperoleh izin dari mereka (pemilik rumah).
10. Kesaksian keimanan bagi setiap orang yang mengatakan: "Tidak ada sembahan yang haq selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah," dengan tujuan mencari wajah Allah.
11. Tidak diperbolehkan ber-*su'uzhan* (berburuk sangka) kepada orang-orang yang beriman hanya karena suatu hal yang meragukan.
12. Kewajiban membela serta memelihara kehormatan orang-orang yang beriman ketika mereka sedang tidak ada, serta menolong dan tidak menghinakan mereka.

Hadits No. 418

٤١٨ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْيٍ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَسْعَى، إِذْ وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْزَقَتْهُ بِبَطْنِهَا، فَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَتَرَوْنَ هٰذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ)) قُلْنَا: لَا وَاللهِ، فَقَالَ: ((اللهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هٰذِهِ بِوَلَدِهَا.)) (متفق عليه)

418. Dari Umar bin al-Khatthab ﷺ, dia bercerita, pernah dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ beberapa orang tawanan, ternyata ada seorang wanita dari tawanan itu yang berlarian karena bingung mencari anaknya. Ketika ia melihat anak kecil dalam rombongan tawanan itu, maka dia mengambil dan menggendongnya lalu menyusuinya.

Kemudian, Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah kalian berpendapat bahwa wanita ini akan melempar anaknya ke dalam api?" Kami menjawab: "Demi Allah, tidak akan." Beliau pun bersabda: "Allah itu lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya melebihi dari sayangnya wanita ini kepada anaknya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/426-427—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2754).

Arti Kata Hadits

- السَّبْيُ : **Tawanan.**
- تَسْعى : **Loncat dan berlarian.**
- أَتَرَوْنَ : **Apakah kalian menduga.**

1. Rahmat Allah ﷻ dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, di mana Dia menginginkan kebaikan bagi dan menyelamatkan diri mereka dari api Neraka. Maka Dia membuka pintu taubat, pengharapan serta kesempatan untuk kembali kepada-Nya.
2. Mengambil manfaat dari berbagai kejadian serta menghubungkannya dengan bimbingan atau ajaran dengan cara memberi perumpamaan guna mengetahui sesuatu agar lebih mendalam dan lengkap.
3. Seorang Muslim harus menggantungkan semua keadaan dan setiap kesempatannya kepada Allah ﷻ semata, maka hendaknya orang yang berakal senantiasa menghadap kepada Sang Pencipta alam ini dalam segala kebutuhannya.

Hadits No. 419

٤١٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِيْ كِتَابٍ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ:

إِنَّ رَحْمَتِيْ تَغْلِبُ غَضَبِيْ.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((غَلَبَتْ غَضَبِيْ.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((سَبَقَتْ غَضَبِيْ.)) (متفق عليه)

419. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setelah Allah menciptakan makhluk, Dia menetapkan di dalam sebuah kitab yang berada di sisi-Nya di atas Arsy: 'Sesungguhnya, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "... mengalahkan murka-Ku."

Dan, dalam sebuah riwayat disebutkan: "... mendahului murka-Ku." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XIII/384—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2751).

Riwayat yang kedua ada pada al-Bukhari (VI/287, dan XIII/522—*Fathul Bâri*).

Sedangkan riwayat yang ketiga ada pada al-Bukhari (XIII/440 dan 522—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2751) (15).

Kandungan Hadits

1. Dalil yang menunjukkan ketinggian Allah atas semua makhluk, dia berada di atas Arsy-Nya terpisah dari semua makhluk-Nya.
2. Penetapan akan dua sifat Allah ﷻ, yaitu rahmat dan murka, serta tidak dibolehkan untuk menakwilkannya dengan kehendak untuk memberi pahala dan siksaan. Sebab, hal itu bertolak belakang dengan manhaj Salafush Shalih dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan ahli hadits.
3. Keluasan rahmat Allah ﷻ kepada seluruh hamba-hamba-Nya, dan bahwasanya rahmat-Nya mendahului murka-Nya.

٤٢٠- وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذٰلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيْبَهُ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ، فَبِهَا يَتَعَاطَفُوْنَ، وَبِهَا يَتَرَاحَمُوْنَ، وَبِهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا، وَأَخَّرَ اللهُ تِسْعًا وَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)) (متفق عليه)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ أَيْضًا مِنْ رِوَايَةِ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مِائَةَ رَحْمَةٍ فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ بَيْنَهُمْ، وَتِسْعٌ وَتِسْعُوْنَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً، فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا، وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، أَكْمَلَهَا بِهٰذِهِ الرَّحْمَةِ.))

420. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Allah menjadikan rahmat seratus bagian, yang sembilan puluh sembilan Dia tahan di sisi-Nya dan yang satu bagian lagi Dia turunkan ke bumi. Dari satu bagian itulah semua makhluk-Nya berkasih sayang sehingga seekor binatang mengangkat kakinya karena takut akan menimpa atau menginjak anaknya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan: "Sungguh Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, satu rahmat di antaranya Dia ﷻ turunkan di antara bangsa jin, manusia, binatang, dan serangga. Dengan rahmat itulah mereka saling berlemah lembut serta dengannya pula mereka berkasih sayang. Dengannya binatang buas mengasihi anaknya. Dan Allah menangguhkan yang sembilan puluh sembilan rahmat lainnya. Dengannya, Dia akan mengasihi hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat kelak." (*Muttafaq 'alaih*)

Diriwayatkan oleh Muslim juga dari riwayat Salman al-Farisi ﷺ, bahwasanya dia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai seratus rahmat, dan di antaranya satu rahmat yang dengannya makhluk ini saling mengasihi antara satu dengan lainnya, sedangkan sembilan puluh sembilan lainnya akan dipersiapkan untuk hari Kiamat kelak."

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan: "Sesungguhnya pada hari penciptaan langit dan bumi, Allah ﷻ menciptakan seratus rahmat, yang setiap rahmat tersebut memenuhi antara langit dengan bumi. Kemudian Dia menjadikan salah satu di antaranya sebagai rahmat di muka bumi. Dengannya seorang ibu mengasihi anaknya, binatang buas dan burung yang sebagian mengasihi sebagian lainnya. Dan apabila hari Kiamat tiba, maka Dia akan menyempurnakannya dengan rahmat ini."

Kesimpulan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/431—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2752). Riwayat yang kedua itu milik Muslim (2752) (19). Hadits Salman al-Farisi ada pada Muslim (2753) (20). Hadits yang ketiga dari hadits Salman yang ada pada Muslim (2753) (21).

Kata Hadits

- حَافِرَهَا : **Kakinya.**
- الْبَهَائِمُ : Jamak dari kata *al-bahimah*, yaitu **binatang berkaki empat.** Disebut demikian karena tidak mampu berbicara dan tidak mengerti urusannya.
- الْهَوَامُّ : Jamak dari kata *hâmah* yang berarti **serangga.**
- طِبَاقٌ : **Lapisan.** Dan yang dimaksudkan adalah hal itu memenuhi langit dan bumi karena saking besarnya.

Kandungan Hadits

1. Rahmat yang diciptakan oleh Allah ﷻ dalam hati para hamba-Nya termasuk makhluk-Nya, serta kebaikan yang Dia turunkan kepada mereka juga termasuk karunia-Nya. Semua itu merupakan bagian yang disimpan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang beriman pada hari Kiamat kelak.

   Dan pada yang demikian itu terdapat harapan yang besar dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman. Jika satu rahmat itu sampai kepada mereka, maka Allah akan menciptakan bagi mereka di dunia ini rasa kasih sayang sesama mereka.

   Semua kebaikan itu adalah untuk mereka, lalu bagaimana dengan seratus rahmat yang akan diberikan pada hari Kiamat kelak?

Hadits No. 421

٤٢١ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: ((أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِيْ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ، فَقَالَ: أَيْ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ، فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَذْنَبَ عَبْدِيْ ذَنْبًا، فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي فَلْيَفْعَلْ مَا شَاءَ.)) (متفق عليه)

421. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, ihwal apa yang dia tuturkan dari Rabbnya تَبَارَكَ وَتَعَالَى, beliau pun bersabda: "Ada seorang hamba yang berbuat dosa, kemudian dia berucap: 'Ya Allah, ampunilah dosaku.' Maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, lantas dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa serta memberi sanksi karena dosa.' Kemudian orang itu kembali dan berbuat dosa lagi, lantas dia berucap: 'Ya Rabbku, ampunilah dosaku.' Maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, lantas dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampuni dosa dan memberi sanksi karena dosa.' Kemudian orang itu kembali dan berbuat dosa lagi, lantas dia berucap: 'Ya Rabbku, ampunilah dosaku.' Maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman: 'Hamba-Ku telah berbuat dosa, lantas dia mengetahui bahwa dia mempunyai Rabb yang mengampui dosa dan memberi sanksi karena dosa. Sesungguhnya, Aku telah memberikan ampunan kepada hamba-Ku. Oleh sebab itu, biarlah dia melakukan apa yang dia kehendaki.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dan firman Allah ﷻ: "Oleh karena itu, biarlah dia melakukan apa yang dia kehendaki." Artinya, selama dia masih berbuat hal seperti itu; yakni berdosa kemudian bertaubat, maka Allah akan mengampuninya; karena taubat dapat menghapuskan apa yang dilakukan sebelumnya.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/466—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2758).

Kosa Kata Hadits

- يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ : **Memberi hukuman atasnya jika Dia menghendaki.**

Kandungan Hadits

1. Keagungan karunia serta rahmat Allah ﷻ atas hamba-hamba-Nya selama mereka berkeyakinan bahwa semua keputusan yang berkaitan dengan mereka ada di tangan Rabb, apabila berkehendak Dia akan memberi ampunan dan apabila berkehendak Dia akan menimpakan hukuman. Yang demikian itu menunjukkan akan keutamaan tauhid. Oleh karena itu, al-Bukhari meriwayatkan hadits ini di dalam kitab *Tauhid* di buku: *Shahîh al-Bukhari*.
2. Taubat yang benar dapat menghapuskan dosa.
3. Orang yang beriman kepada Allah ﷻ akan menjernihkan hatinya dengan bertaubat dan senantiasa mengharap ampunan dari Rabbnya, sehingga dia segera melakukan perbaikan dan berbuat amal shalih. Dan jika melakukan dosa, maka dia pun mengajak dirinya bertaubat dan tidak kembali lagi melakukan perbuatan dosa tersebut.
4. Hadits di atas merupakan dalil yang menunjukkan bahwa seandainya suatu perbuatan dosa itu berulang sampai seratus kali atau lebih, lalu pelakunya bertaubat pada setiap kalinya akan diterima taubatnya dan akan gugur dosanya. Dan jika dia bertaubat dari dosa keseluruhan dalam satu waktu, maka taubatnya benar dan sah. Masalah ini telah saya uraikan di dalam pembahasan beberapa hukum taubat di dalam buku saya: *"Hâdir Rûh ilâ Ahkâmit Taubatin Nashûh."*

Hadits No. 422

٤٢٢- وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ تُذْنِبُوْا، لَذَهَبَ اللهُ بِكُمْ، وَلَجَاءَ بِقَوْمٍ يُذْنِبُوْنَ، فَيَسْتَغْفِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى، فَيَغْفِرُ لَهُمْ.)) (رواه مسلم)

422. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, pasti Allah akan membinasakan kalian serta mendatangkan kaum yang lainnya yang berbuat dosa, kemudian mereka memohon ampunan kepada Allah ﷻ, lalu Dia mengampuni dosa mereka."
(HR. Muslim)

[redacted]esahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2749).

[redacted]ungan Hadits

1. Penjelasan tentang karunia Allah ﷻ yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya berupa pemberian maaf dan ampunan.
2. Setiap anak Adam itu pasti melakukan kesalahan. Oleh sebab itulah, hendaklah setiap hamba segera memohon ampunan dan bertaubat.
3. Di antara hikmah *taklif* adalah munculnya nama-nama Allah yang mengandung sifat santun, memberikan maaf serta ampunan serta penghapusan-Nya (terhadap dosa para hamba-Nya), juga maaf-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, maka pembebasan (dari dosa) kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

   Dari sini tampak jelas hikmah Allah dalam penciptaan berbagai hal yang Dia benci yang mengakibatkan munculnya berbagai pengaruh dari nama-nama ini, misalnya penciptaan Iblis. Jika tidak demikian tentu tidak akan berfungsi berbagai hikmah dan manfaat tersebut.

4. Di dalam hadits tersebut tidak terdapat anjuran untuk melakukan kemaksiatan berulang kali, akan tetapi semata-mata mengungkapkan kabar gembira tentang pemberian ampunan dan penghapusan dosa karena tingginya rasa takut di dalam jiwa para Sahabat Rasulullah ﷺ. Di mana mereka berlarian ke gunung-gunung dan hidup menyendiri serta menghindari berbagai kenikmatan semu karena tingginya rasa takut mereka. Sehingga kabar gembira tersebut dapat memberikan ketenangan dan harapan akan pemberian maaf dan ampunan Allah.

Hadits No. 423

٤٢٣ - وَعَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ خَالِدِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((لَوْلَا أَنَّكُمْ تُذْنِبُوْنَ؛ لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُوْنَ، يَغْفِرُ لَهُمْ.)) (رواه مسلم)

423. Dari Abu Ayyub Khalid bin Zaid ﷺ, ia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menciptakan makhluk lain yang berbuat dosa kemudian Dia memberikan ampunan kepada mereka."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2748).

Penjelasan Hadits

Penjelasan ihwal hadits ini dijabarkan pada hadits sebelumnya.

Hadits No. 424

٤٢٤ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا قُعُوْدًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَعَنَا أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِيْ نَفَرٍ، فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا، فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا، فَخَشِيْنَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُوْنَنَا؛ فَفَزِعْنَا، فَقُمْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَخَرَجْتُ أَبْتَغِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ—وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ بِطُوْلِهِ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِذْهَبْ فَمَنْ لَقِيْتَ وَرَاءَ هٰذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ.)) (رواه مسلم)

424. Dari Abu Hurairah ﷺ ia bercerita; Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, bersama kami terdapat Abu Bakar dan Umar ﷺ di tengah-tengah beberapa orang Sahabat yang lainnya. Lalu Rasulullah ﷺ bangkit dari tengah-tengah kami, kemudian beliau agak lambat kembali kepada kami, sehingga kami khawatir beliau mendapatkan suatu bahaya, maka kami pun cemas dan bangkit. Aku adalah orang yang pertama kali merasa cemas, sehingga aku keluar untuk mencari Rasulullah ﷺ, lantas aku mendatangi sebuah kebun milik seorang Anshar.

Lalu dia menyebutkan hadits secara keseluruhan sampai pada ceritanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Pergilah engkau, barang siapa yang kamu dapatkan di balik kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak selain Allah ﷻ seraya hatinya benar-benar meyakininya, maka sampaikanlah berita gembira kepadanya berupa Surga."

(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (31).

Kata Hadits

- نَفَرٌ : **Beberapa orang lelaki,** yang jumlahnya lebih dari tiga.
- مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا : **Dari tengah-tengah kami.**
- يُقْتَطَعُ : **Dijahati dan mendapatkan bahaya.**
- فَزِعْنَا : **Cemas sehingga kami segera mencari beliau.**
- أَبْتَغِي : **Mencari.**
- حَائِطٌ : **Kebun.**
- مُسْتَيْقِنًا : **Yakin.**

Pelajaran Hadits

1. Tingginya rasa cinta para Sahabat ﷺ kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keseriusan mereka untuk menjaga keselamatan beliau dari segala hal yang tidak dikehendaki.
2. Iman yang benar dapat memasukkan seorang hamba ke Surga, baik dia dimasukkan sejak awal dengan sebab ampunan Allah ﷻ maupun setelah masuk Neraka.
3. Disyariatkan menyampaikan berita gembira.

Hadits No. 425

٤٢٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا قَوْلَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿ رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ۖ فَمَن تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي ﴾، وَقَوْلَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿ إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾، فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: ((اَللّٰهُمَّ أُمَّتِيْ أُمَّتِيْ)) وَبَكَى، فَقَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ((يَا جِبْرِيْلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ، فَسَلْهُ مَا يُبْكِيْهِ؟)) فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ، فَأَخْبَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ؛ وَهُوَ أَعْلَمُ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ((يَا جِبْرِيْلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَنُرْضِيْكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوْؤُكَ.)) (رواه مسلم) •

425. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ; Bahwa Nabi ﷺ pernah membaca firman Allah ﷻ mengenai doa Nabi Ibrahim ﷺ: *"Ya Rabb, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku."* (QS. Ibrahim [14]: 36) Dan, mengenai doa Nabi Isa ﷺ: *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (QS. Al-Mâ-idah [5]: 118). Maka Rasulullah pun mengangkat kedua tangan beliau seraya berdoa: "Ya Allah, umatku, umatku." Kemudian, (terlihat oleh kami) beliau menangis.

Maka Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman: "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad—*dan Rabbmu lebih mengetahuinya*—dan tanyakan kepadanya, apa yang menyebabkan dia menangis?"

Kemudian Malaikat Jibril pun mendatangi beliau, lalu Rasulullah ﷺ memberi tahu kepada Jibril mengenai apa yang baru saja beliau ucapkan, padahal sebenarnya Dia (Allah ﷻ) lebih mengetahui akan hal itu. Lalu Allah ﷻ berfirman: "Wahai Jibril, pergilah kepada Muhammad serta katakanlah: 'Sesungguhnya Kami (Allah ﷻ) akan membuatmu senang mengenai umatmu, dan Kami tidak akan membuatmu sedih.'"
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (202). Hadits ini adalah hadits yang paling diharapkan oleh umat Muhammad ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai besarnya rasa kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya, serta tingginya perhatian beliau terhadap kepentingan dan urusan mereka.
2. Keterangan mengenai kedudukan Rasulullah ﷺ di sisi Allah, dan bahwasanya ditegaskan ihwal Dia akan mengangkat derajat beliau hingga meridhainya.
3. Termasuk sunnah dalam berdoa adalah mengangkat kedua tangan, dan masing-masing dari doa mempunyai sifatnya sendiri dalam hal mengangkat kedua tangan. Ini sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam kitab tulisan saya yang berjudul: *an-Nubadz al-Mustathâbah fî ad-Da'awât al-Mustajâbah*.
4. Penetapan sifat ketinggian Allah ﷻ atas semua makhluk-Nya, dan bahwasanya Dia berada di langit, di mana hati dan tangan semuanya tertuju kepada-Nya. Dan barang siapa mengklaim bahwa mengangkat tangan itu disebabkan karena langit adalah kiblat bagi doa, maka pendapatnya itu sama sekali tidak bisa diterima dari sisi mana pun. Hal itu sudah saya jelaskan di dalam buku saya: *Aina Allah*, sebuah pembelaan terhadap hadits tentang budak perempuan, baik dari segi riwayat maupun dirayah.

٤٢٦ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رِدْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ فَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ، وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا))، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ النَّاسَ؟ قَالَ: ((لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا)).

(متفق عليه)

426. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia berkata: "Aku pernah dibonceng di belakang Nabi ﷺ di atas seekor keledai, kemudian beliau bertanya: 'Wahai Mu'adz, apakah kamu mengetahui ihwal hak Allah atas hamba-hamba-Nya dan apakah hak-hak hamba atas Allah?' 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui,' sahutku.

Beliau lantas bersabda: 'Sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka harus menyembah (beribadah kepada)-Nya dan mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Sedangkan hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'

Kemudian kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, bolehkan aku memberi tahu orang-orang?' Maka beliau menjawab: 'Jangan kamu beri tahu mereka, karena mereka nanti akan berpangku tangan (tidak mau beramal).'"

(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/58—*Fathul Bâri*) dan Muslim (30) (49).

Penjelasan Hadits

Penjelasan tentang hadits ini telah diuraikan pada hadits nomor (415) dari hadits Anas bin Malik ﷺ.

Ketahuilah bahwa hadits Anas ini, dia mendengarnya dari Mu'adz bin Jabal ﷺ. Demikian seperti yang secara jelas disebutkan pada kitab: *Musnad Ahmad* (V/228, 236), Ibnu Mandah di kitab *al-Iman* (hlm. 241), melalui jalan Abu Sufyan dari Anas bin Malik, ia bercerita; Kami pernah mendatangi Mu'adz, lantas kami meminta: "Beri tahukan kepada kami beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang luar biasa, maka dia mengatakan: Aku pernah dibonceng Rasulullah di atas seekor keledai, maka beliau bersabda: "Wahai Mu'adz." Maka kujawab: "Ada apa, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda: "Tahukah kamu apakah hak Allah atas hamba-hamba-Nya ...." Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut.

Riwayat ini shahih, sekaligus menolak pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bâri* (I/227), yaitu: "Anas tidak menyebutkan siapa orang yang menceritakan hal tersebut kepadanya pada semua jalur hadits yang sudah saya ketahui," karena di dalam riwayat ini terdapat pernyataan terang-terangan bahwa Anas sempat bertemu dengan Mu'adz dan bertanya kepadanya. Hadits ini terdapat juga pada Ahmad (V/242) dari Anas bahwa Mu'adz bin Jabal menyampaikan hadits ini kepadanya. Dengan demikian, menurut Ahmad رحمه الله, hadits ini dari riwayat Qatadah dari Anas. Maka renungkanlah.

Yang lebih aneh lagi dari semua itu bahwasanya Imam al-Bukhari telah mengeluarkan hadits ini dalam Kitab "ar-Riqâq" di dalam kitab *Shahîh*-nya lewat jalur Qatadah, ia bercerita; Anas menceritakan kepada kami dari Mu'adz bin Jabal. Dengan demikian, al-Bukhari menjadikan hadits ini pada *Musnad Mu'adz.*

Bahkan al-Hafizh ﷺ menekankan pendapatnya, dan dari satu hadits tersebut dia menjadikannya dua hadits, sebagaimana dalam kitab *Fathul Bâri* (XI/38), dia menyatakan: "Tampak jelaslah bagi saya bahwa hadits tersebut adalah dua riwayat meskipun jalur periwayatannya satu, yaitu dari Qatadah dari Anas bin Malik. Adapun matannya menuturkan tentang Mu'adz yang membonceng Nabi ﷺ, karena adanya perbedaan mengenai apa yang mereka sampaikan itu, yakni, bahwa hadits di atas berkenaan dengan pembahasan hak Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hak hamba-hamba-Nya terhadap Allah, sedangkan hadits terdahulu menyangkut pembahasan mengenai orang yang bertemu Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

Saya (penulis) katakan; Perbedaan yang disebutkan oleh al-Hafizh sebenarnya bukanlah perbedaan, karena hadits yang pertama meskipun membahas orang yang bertemu Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, sedangkan yang kedua mengenai hak Allah atas para hamba-Nya, maka sesungguhnya hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah tidak boleh hamba menemui-Nya dalam keadaan menyekutukan Dia dengan sesuatu apa pun. Kalau mereka menunaikan hak Allah atas mereka itu, maka Allah pasti akan mengharamkan Neraka bagi mereka dan memasukkan mereka ke Surga. Dengan demikian, jelaslah bahwa keduanya adalah satu hadits walau lafazh-lafazhnya berbeda.

Wallâhu a'lam.

Hadits No. 427

٤٢٧ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((اَلْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، فَذٰلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ﴾.)) (متفق عليه)

427. Dari al-Bara bin Azib رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Seorang Muslim jika ditanya di dalam kubur, maka dia akan bersaksi bahwasanya tidak ada sembahan yang haq selain Allah, dan bahwasanya Muhammad adalah Rasul Allah. Maka itulah firman Allah ﷻ: *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.'* (QS. Ibrahim [14]: 27)"
(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/231—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2871).

Kata Kata Hadits

- يُثَبِّتُ : **Meneguhkan atau mengokohkan.**
- بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ : **Dengan ucapan yang teguh.** Yakni dengan hujjah/bukti.

Kandungan Hadits

1. Pertanyaan di dalam kubur adalah haq.
2. Perhatian Allah ﷻ terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat.
3. Sebaik-baik penafsiran atas kitab Allah adalah sabda Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 428

٤٢٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِنَّ الْكَافِرَ إِذَا عَمِلَ حَسَنَةً، أُطْعِمَ بِهَا طُعْمَةً مِنَ الدُّنْيَا، وَأَمَّا الْمُؤْمِنُ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَدَّخِرُ لَهُ حَسَنَاتِهِ فِي الْآخِرَةِ، وَيُعْقِبُهُ رِزْقًا فِي الدُّنْيَا عَلَى طَاعَتِهِ.))

وَفِي رِوَايَةٍ : ((إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا، وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ، فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ لِلَّهِ تَعَالَى فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.)) (رواه مسلم)

428. Dari Anas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang kafir apabila melakukan suatu kebaikan, ia diberi makan dari dunia ini sebagai balasan atas kebaikan itu. Sedangkan orang Mukmin, maka Allah ﷻ menyimpan kebaikan-kebaikannya di akhirat kelak dan dia diberi rezeki di dunia ini atas ketaatannya."

Dalam riwayat lainnya: "Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi kebaikan seorang Mukmin, dia akan diberi (rezeki) karena kebaikannya tersebut di dunia kini dan diberi pahala karenanya di akhirat kelak. Adapun orang kafir, maka ia diberi makan dari kebaikan-kebaikan yang diamalkannya karena Allah ﷻ di dunia ini, sehingga apabila dia telah kembali ke alam akhirat tiada lagi amal kebaikannya yang akan dibalas." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (57) (2808); dan, riwayat kedua pun miliknya (2808).

Kata Hadits

- يُعْقِبُهُ : **Dia diberi.**
- أَفْضَى : **Dia telah kembali ke akhirat.**

Penjelasan Hadits

1. Penjelasan mengenai keadilan Allah terhadap hamba-hamba-Nya, di mana Dia memberikan balasan kepada mereka, sekalipun kepada orang-orang kafir dan jahat.
2. Sesungguhnya orang kafir akan diberi pahala atas amal kebaikannya di dunia, baik itu dengan penambahan harta kekayaannya maupun pencegahan dari hal-hal yang tidak disukai. Dan di akhirat kelak dia tidak mendapatkan bagian apa-apa, karena kekufuran menghapuskan pahala di akhirat. Sedangkan orang Mukmin akan diberikan pahala (balasan) baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits No. 429

٤٢٩ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ.)) (رواه مسلم)

429. Dari Jabir ﷺ, ia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan shalat lima waktu seperti sungai yang penuh air, yang mengalir di depan pintu salah seorang di antara kalian, sementara dia mandi lima kali setiap hari dari sungai itu." (HR. Muslim)

Pemasahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (668).

Kandungan Hadits

1. Shalat dapat menghapuskan dosa sebagaimana air menghilangkan kotoran dari badan. Tetapi orang yang shalat tidak boleh terkecoh, karena keistimewaan ini tidaklah dimiliki kecuali oleh orang yang mengerjakan shalat seperti yang diperintahkan, yang dia memenuhi rukun-rukunnya dan menyempurnakan semua kewajiban yang ada padanya serta menjalankannya secara khusyu.
2. Dianjurkan untuk memberikan perumpamaan-perumpamaan dalam memberikan penjelasan.

Hadits No. 430

٤٣٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.)) (وراه مسلم)

430. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia menuturkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia kemudian jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang Muslim yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, melainkan Dia ﷻ mengizinkan mereka memberikan syafa'at kepadanya."
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (948).

Syarah Hadits

- يَقُوْمُ عَلَى جَنَازَةٍ : **Menshalatkan jenazah.**

1. Adanya syafa'at bagi orang-orang Mukmin apabila seseorang yang meninggal itu dari kalangan orang-orang yang memperoleh syafa'at. Syafa'at mereka untuknya adalah memohonkan ampunan baginya.
2. Anjuran memperbanyak jumlah orang yang menshalatkan jenazah seorang mayit, dengan harapan si mayit mendapat ampunan dengan limpahan karunia dari Allah ﷻ.
3. Penjelasan mengenai keutamaan tauhid dan keterbebasan dari syirik. Sebab ada syarat bagi orang yang menshalatkan jenazah, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.

Hadits No. 431

٤٣١ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيْ قُبَّةٍ نَحْوًا مِنْ أَرْبَعِيْنَ، فَقَالَ: ((أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟)) قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: ((أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟)) قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: ((وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّيْ لَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذٰلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ.)) (متفق عليه)

431. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam suatu kemah yang terdiri dari sekitar empat puluh orang, lalu beliau bersabda: "Maukah kalian menjadi seperempat penghuni Surga?" "Mau," jawab kami. Beliau pun bertanya lagi: "Maukah kalian menjadi sepertiga penghuni Surga?" Kami menjawab: "Mau."

Kemudian Beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap agar kalian menjadi setengah penghuni Surga. Yang demikian itu karena Surga-Nya tidak dimasuki kecuali oleh jiwa yang Muslim. Dan tidaklah kalian jika berada di tengah-tengah kaum musyrik, terkecuali bagaikan sehelai rambut putih di kulit lembu hitam, atau seperti sehelai bulu hitam di kulit lembu merah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari XI/378—*Fathul Bâri*) dan Muslim (221) (377).

Kata-Kata Hadits

- قُبَّةٌ : **Kemah**, yaitu rumah kecil yang berbentuk bulat.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan menyampaikan berita gembira secara bertahap dan berulang-ulang, agar lebih menyentuh untuk memperbaharui rasa syukur secara terus menerus.
2. Sesungguhnya kaum Muslimin dari umat Muhammad adalah yang paling banyak menjadi penghuni Surga. Dan merupakan dalil (bukti) yang menunjukkan tingginya kedudukan umat ini.
3. Tidak ada yang masuk Surga kecuali jiwa manusia yang Muslim lagi beriman.
4. Minimnya orang yang beriman di muka bumi jika dibandingkan dengan orang-orang kafir yang hidup, karena kebanyakan manusia kafir di dunia ini.
5. Dibolehkan bersumpah tanpa adanya permintaan untuk menegaskan ucapan atau perkataan.
6. Dianjurkan untuk memberikan perumpamaan guna mendekatkan pemahaman bagi para pendengar.

Hadits No. 432

٤٣٢ - وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ دَفَعَ اللهُ إِلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا فَيَقُوْلُ: هٰذَا فِكَاكُكَ مِنَ النَّارِ))

وَفِيْ رِوَايَةٍ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((تَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوْبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ يَغْفِرُهَا اللهُ لَهُمْ.))(رواه مسلم)

432. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika hari Kiamat tiba, Allah akan menyerahkan kepada setiap orang Muslim seorang Yahudi atau seorang Nasrani seraya berfirman: 'Inilah tebusanmu dari api Neraka.'"

Dalam riwayat lain disebutkan: "Pada hari Kiamat kelak beberapa orang dari kaum Muslim datang dengan membawa dosa sebesar gunung, yang Allah mengampuni dosa-dosa mereka itu." (HR. Muslim)

Sabda Rasulullah ﷺ: "Allah menyerahkan kepada tiap orang Muslim seorang Yahudi atau Nasrani seraya berfirman: 'Inilah tebusanmu dari Neraka.'" Maknanya terdapat pada apa yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ﷺ : "Setiap orang mempunyai satu kedudukan di Surga dan satu kedudukan di Neraka, sehingga seorang Mukmin jika masuk Surga maka dia hakikatnya digantikan dengan orang kafir di Neraka, karena orang kafir ini memang berhak untuk menempati tempat itu disebabkan kekufurannya."

Makna kalimat: "Inilah tebusanmu," berarti bahwa engkau (setiap Muslim) sangatlah mungkin masuk Neraka, dan inilah yang menebusmu sehingga tidak jadi masuk Neraka, karena Allah ﷻ sudah menetapkan jumlah penghuni Neraka. Maka apabila orang-orang kafir memasukinya dengan semua dosa dan tiap kekufuran mereka, dengan demikian berarti mereka menjadi tebusan bagi kaum Muslimin. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2767). Riwayat yang kedua juga milik Muslim (2767) (51).

Kandungan Hadits

1. Allah memuliakan umat ini karena keimanannya kepada-Nya serta pemberian kesaksian mereka terhadap umat manusia, dan juga atas keteguhan mereka saat menempuh manhaj Allah dengan menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran.
2. Kehinaan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah mengaburkan atau menyelewengkan Kalamullah dan membunuh para Rasul-Nya. Oleh karena itu, mereka menjadi korban sebagai tebusan bagi kaum Muslimin. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 433

٤٣٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((يُدْنَى الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رَبِّهِ حَتَّى يَضَعَ كَنَفَهُ عَلَيْهِ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ، فَيَقُوْلُ: أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ، قَالَ: فَإِنِّيْ قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، فَيُعْطَى صَحِيْفَةَ حَسَنَاتِهِ.)) (متفق عليه)

433. Dari Ibnu Umar ﷺ berkata; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat, orang Mukmin akan didekatkan kepada Rabbnya, kemudian Rabbnya memberikan perlindungan kepadanya, sehingga membuatnya mengakui dosa-dosanya. Dia bertanya: 'Apakah kamu mengetahui dosa ini? Apakah kamu mengetahui dosa ini?' Maka dia menjawab: 'Rabbku, aku tahu.'

Kemudian, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia dan sekarang Aku mengampuni dosa-dosamu.' Lantas diberikan kepadanya catatan amalan kebaikannya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/353—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2768).

Beberapa Kata Hadits

- يُدْنَى : Orang Mukmin akan **didekatkan kepada Rabbnya** pada hari Kiamat kelak. Dan itu menuntut adanya pemuliaan dan perbuatan baik kepadanya.
- صَحِيْفَةٌ : **Buku catatan.**

Kandungan Hadits

1. Pemeliharaan dan perhatian Allah ﷻ terhadap orang-orang yang beriman serta penutupan aib mereka di dunia dan di akhirat.
2. Orang Mukmin tidak akan berdusta di dunia dan di akhirat.
3. Pengakuan dapat menghapus kesalahan.
4. Perintah untuk menutupi aib orang Mukmin sedapat mungkin.
5. Penetapan sifat kalam bagi Allah, Rabb seru sekalian alam.
6. Semua amal perbuatan manusia pasti akan dihitung oleh Allah ﷻ. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan dari amalannya itu, maka hendaklah dia memuji Allah. Dan barang siapa mendapatkan selain dari itu, maka janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri, dan dia berada di bawah kehendak Allah ﷻ.

Hadits No. 434

٤٣٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّـَٔاتِ ﴾ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِيْ هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((لِجَمِيْعِ أُمَّتِيْ كُلِّهِمْ.))

(متفق عليه)

434. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwasanya ada seorang laki-laki mencium seorang perempuan, kemudian dia mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang telah dikerjakannya itu. Maka, Allah ﷻ menurunkan ayat: *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (QS. Hud [11]:114)

Maka orang itu pun bertanya: "Apakah ayat ini untukku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Untuk umatku secara keseluruhan."

(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/VIII—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2763).

Syarah Hadits

- طَرَفَيِ النَّهَارِ : **Kedua ujung siang**. Yang dimaksud adalah pagi hari dan sore hari.
- زُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ : Maksudnya, permulaan malam yang masih dekat dengan siang hari.

1. Shalat itu dapat menghapuskan dosa yang telah berlalu.
2. Disunnahkan agar menutupi pelaku kemaksiatan dan tidak menyebut nama atau identitasnya.
3. Hadits ini memberi penekanan bahwa *ibrah* itu dengan keumuman hukum dan bukan dengan kekhususan sebab.
4. Ciuman, sentuhan, kedipan mata (genit) tidak mempunyai hukuman tertentu, tetapi mengharuskan adanya *ta'zir* (hukuman khusus yang ditetapkan oleh hakim).

Hadits No. 435

٤٣٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، وَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَصَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أَصَبْتُ حَدًّا، فَأَقِمْ فِيَّ كِتَابَ اللهِ. قَالَ: ((هَلْ حَضَرْتَ مَعَنَا الصَّلَاةَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: ((قَدْ غُفِرَ لَكَ.)) (متفق عليه)

435. Dari Anas ﷺ, ia bertutur; Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat dosa yang mengharuskan hukuman *had;* maka itu, laksanakanlah hukuman itu." Kemudian tibalah waktu shalat, lalu dia mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Dan setelah selesai mengerjakan shalat, orang itu berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah berbuat dosa yang mengharuskan (kena) hukuman *had* atasku; karena itulah laksanakanlah hukuman yang ada dalam Kitab Allah terhadapku." Maka beliau bertanya: "Apakah kamu ikut mengerjakan shalat bersama kami?" "Ya," jawab orang itu. Beliau pun berkata: "Sesungguhnya engkau telah diampuni." (*Muttafaq 'alaih*)

Ucapan orang tadi: "أَصَبْتُ حَدًّا," maksudnya adalah berbuat maksiat tertentu yang mengharuskan diberlakukan hukuman syar'i kepadanya. Yang dimaksudkan di sini bukan hukuman *had* yang disyariatkan secara pasti, seperti misalnya hukuman *had* zina, meminum khamar, dan lainnya karena hukuman *had* hal-hal yang terakhir ini tidak bisa gugur hanya dengan shalat, dan tidak boleh juga bagi imam atau pemimpin untuk meninggalkan pelaksanaan hukuman *had* tersebut.

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/133—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2764).

Penjelasan Hadits

Penjelasan hadits ini sudah dikemukakan pada pembahasan hadits yang sebelumnya.

Hadits No. 436

٤٣٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا، أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا.)) (رواه مسلم)

436. Dari Anas ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah sangat meridhai orang yang apabila memakan makanan dia lantas memuji-Nya atas makanan tersebut, atau meminum minuman lantas dia memuji-Nya atas minuman tersebut." (HR. Muslim)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2734).

1. Disunnahkan memanjatkan pujian setiap kali selesai makan dan minum, karena hal tersebut merupakan etika makan dan minum.
2. Seorang Mukmin harus mencari keridhaan Allah dalam makan dan minum, serta menuntut hal tersebut untuk membantunya dalam upaya menaati Allah.
3. Penetapan sifat ridha Allah ﷻ. Sedangkan penakwilan sifat tersebut kepada makna "menerima" atau "kehendak untuk menerima", maka yang demikian itu jelas merupakan pengingkaran terhadap sifat tersebut dan bertentangan dengan apa yang menjadi pendapat kaum Salafush Shalih.

Hadits No. 437

٤٣٧ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.)) (رواه مسلم)

437. Dari Abu Musa رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah ﷻ selalu membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat dosa pada malam hari, hingga terbit matahari dari tempat terbenamnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diuraikan di dalam pembahasan hadits nomor (16), pada Bab "Taubat".

٤٣٨ - وَعَنْ أَبِيْ نَجِيْحٍ عَمْرِو بْنِ عَبَسَةَ -بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَالْبَاءِ- السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ، وَأَنَّهُمْ لَيْسُوْا عَلَى شَيْءٍ، وَهُمْ يَعْبُدُوْنَ الْأَوْثَانِ، فَسَمِعْتُ بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ يُخْبِرُ أَخْبَارًا، فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِيْ، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا، جُرَءَآءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ، فَتَلَطَّفْتُ حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ، فَقُلْتُ لَهُ: مَا أَنْتَ؟ قَالَ: ((أَنَا نَبِيٌّ.)) قُلْتُ: وَمَا نَبِيٌّ؟ قَالَ: ((أَرْسَلَنِيَ اللهُ.)) قُلْتُ: وَبِأَيِّ شَيْءٍ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: ((أَرْسَلَنِيْ بِصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَكَسْرِ الْأَوْثَانِ، وَأَنْ يُوَحَّدَ اللهُ لَا يُشْرَكُ بِهِ شَيْءٌ.)) قُلْتُ: فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هٰذَا؟ قَالَ: ((حُرٌّ وَعَبْدٌ.)) وَمَعَهُ يَوْمَئِذٍ أَبُوْ بَكْرٍ وَبِلَالٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قُلْتُ: إِنِّيْ مُتَّبِعُكَ، قَالَ: ((إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ يَوْمَكَ هٰذَا، أَلَا تَرَى حَالِيْ وَحَالَ النَّاسِ؟ وَلٰكِنِ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ، فَإِذَا سَمِعْتَ بِي قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتِنِيْ.)) قَالَ: فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِيْ، وَقَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، وَكُنْتُ فِيْ أَهْلِيْ، فَجَعَلْتُ أَتَخَبَّرُ الْأَخْبَارَ،

وَأَسْأَلُ النَّاسَ حِيْنَ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ، حَتَّى قَدِمَ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةَ، فَقُلْتُ: مَا فَعَلَ هٰذَا الرَّجُلُ الَّذِيْ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ؟ فَقَالُوْا: النَّاسُ إِلَيْهِ سِرَاعٌ، وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ فَلَمْ يَسْتَطِيْعُوْا ذٰلِكَ، فَقَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَتَعْرِفُنِيْ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، أَنْتَ الَّذِيْ لَقِيْتَنِيْ بِمَكَّةَ.)) قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَخْبِرْنِيْ عَمَّا عَلَّمَكَ اللهُ وَأَجْهَلُهُ، أَخْبِرْنِيْ عَنِ الصَّلَاةِ؟ قَالَ: ((صَلِّ صَلَاةَ الصُّبْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ قَيْدَ رُمْحٍ، فَإِنَّهَا تَطْلُعُ حِيْنَ تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ، ثُمَّ صَلِّ، فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى يَسْتَقِلَّ الظِّلُّ بِالرُّمْحِ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ حِيْنَئِذٍ تُسْجَرُ جَهَنَّمُ؛ فَإِذَا أَقْبَلَ الْفَيْءُ فَصَلِّ؛ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُوْدَةٌ مَحْضُوْرَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ، ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ، فَإِنَّهَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ، وَحِيْنَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ.))

قَالَ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ؛ فَالْوُضُوْءَ حَدِّثْنِيْ عَنْهُ؟ قَالَ: ((مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وُضُوْءَهُ، فَيَتَمَضْمَضُ، وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ، إِلَّا خَرَّتْ

خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيْهِ وَخَيَاشِيْمِهِ، ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ، ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ، إِلَّا خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ، فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَمَجَّدَهُ بِالَّذِيْ هُوَ لَهُ أَهْلٌ، وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلّٰهِ تَعَالَى: إِلَّا انْصَرَفَ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.))

فَحَدَّثَ عَمْرُوْ بْنُ عَبَسَةَ بِهٰذَا الْحَدِيْثِ أَبَا أُمَامَةَ صَاحِبَ رَسُوْلِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ أُمَامَةَ: يَا عَمْرَو بْنَ عَبَسَةَ، أُنْظُرْ مَا تَقُوْلُ! فِيْ مَقَامٍ وَاحِدٍ يُعْطَى هٰذَا الرَّجُلُ؟ فَقَالَ عَمْرُو: يَا أَبَا أُمَامَةَ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّيْ، وَرَقَّ عَظْمِيْ، وَاقْتَرَبَ أَجَلِيْ، وَمَا بِيْ حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللهِ تَعَالَى، وَلَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَوْ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، حَتَّى عَدَّ سَبْعَ مَرَّاتٍ، مَا حَدَّثْتُ أَبَدًا بِهِ، وَلٰكِنِّيْ سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذٰلِكَ. (رواه مسلم)

438. Dari Abu Najih Amr bin Abasah as-Sulami ﷺ, dia bercerita: "Pada masa Jahiliyyah, aku menyangka bahwa semua orang itu berada dalam kesesatan dan tidak ada yang berada dalam kebenaran, serta mereka semua menyembah berhala. Kemudian aku mendengar tentang seseorang di Makkah yang menyampaikan beberapa berita menarik.

Lalu aku segera berangkat ke sana dengan menaiki kendaraanku, hingga akhirnya aku sampai kepadanya. Dan (tanpa diduga) ternyata dia adalah Rasulullah ﷺ yang sembunyi-sembunyi dan mendapatkan perlakuan tidak baik dari kaumnya. Maka aku pun berlaku lemah lembut (terhadap kaum Quraisy), sehingga akhirnya aku dapat menemui diri beliau di kota Makkah.

Aku bertanya kepada beliau: "Siapakah Anda ini?" Beliau menjawab: "Aku adalah seorang Nabi." "Siapakah Nabi itu?" tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: "Aku diutus oleh Allah." Kutanyakan: "Dengan apa Dia mengutusmu?" Beliau menjawab: "Dia mengutusku dengan (perintah) untuk bersilaturahim, menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." "Siapa saja yang telah ikut bersamamu dalam hal ini?" tanyaku. Beliau menjawab: "Orang merdeka dan hamba sahaya." Pada saat itulah bersama beliau terdapat Abu Bakar dan Bilal ﷺ. Maka kukatakan: "Sesungguhnya aku akan mengikutimu." Beliau berkata: "Sesungguhnya engkau tidak dapat melakukan hal itu pada saat ini. Tidakkah engkau melihat keadaanku dan keadaan orang-orang itu? Tetapi kembalilah kepada keluargamu, dan jika engkau mendengar diriku telah mendapatkan kemenangan, maka datanglah kepadaku."

Maka Amir meneruskan ceritanya, aku pun pergi ke keluargaku, Dan Rasulullah ﷺ pun datang di Madinah, sedang aku berada di tengah-tengah keluargaku, lalu aku mencari berita, dan bertanya kepada orang-orang ketika beliau masuk Madinah sehingga ada sekelompok orang dari penduduk Madinah datang, dan kutanyakan: "Apa yang dilakukan orang ini ketika dia datang di Madinah?" Mereka kemudian menjawab: "Orang-orang Madinah menyambut kedatangannya, adapun kaumnya bermaksud untuk membunuhnya tetapi mereka tidak mampu."

Kemudian aku datang ke Madinah dan menemui beliau seraya berucap: "Wahai Rasulullah, apakah engkau masih mengenal aku?" Beliau pun menjawab: "Masih, kamu ini yang pernah menemui aku di Makkah." Maka kukatakan: "Wahai Rasulullah, beri tahukan kepadaku mengenai apa yang telah Allah ajarkan kepadamu dan aku belum mengetahuinya. Beritahu aku tentang shalat."

Lantas, beliau menjelaskan (tentang shalat) sebagai berikut: "Kerjakanlah shalat Subuh, lalu berhentilah dari shalat sehingga matahari terbit dan meninggi setinggi tombak; karena ketika matahari terbit, sungguh ia sebenarnya terbit di antara dua tanduk syaitan; dan, pada waktu itu orang-orang kafir sedang sujud kepada matahari. Selanjutnya, shalatlah sekehendak hatimu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh para Malaikat sehingga matahari itu hampir tergelincir, yaitu sebelum tergelincir, kira-kira sepanjang tombak, lalu berhentilah dari shalat karena waktu itulah Neraka Jahannam sedang dinyalakan. Jika bayangan setelah matahari tergelincir muncul, maka shalatlah kamu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh Malaikat hingga kamu melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu berhentilah dari shalat hingga matahari terbenam karena pada waktu matahari terbenam, dia terbenam di antara dua tanduk syaitan, dan pada saat itu pula orang-orang kafir bersujud kepada matahari."

Amr ﷺ melanjutkan ceritanya; "Lalu kukatakan: "Wahai Rasulullah, beri tahukanlah kepadaku mengenai wudhu." Maka beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang di antara kalian mengerjakan wudhu di mana dia berkumur, memasukkan air ke hidung dan menyemburnya hingga keluar melainkan dosa-dosa wajah, mulut, dan hidungnya berguguran. Kemudian jika dia membasuh wajahnya seperti yang diperintahkan oleh Allah maka berguguran pula dosa-dosa wajahnya melalui ujung jenggotnya bersama-sama dengan air. Kemudian jika dia membasuh kedua tangannya sampai ke siku maka akan berguguran dosa-dosa kedua tangannya melalui ujung jari jemarinya bersama-sama dengan air. Selanjutnya jika dia membasuh kepalanya maka akan berguguran kesalahan-kesalahan kepalanya melalui ujung-ujung rambutnya itu bersama-sama dengan air. Lalu apabila dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kakinya, maka akan berguguran dosa-dosa kedua

kakinya melalui ujung jari jemari kakinya bersama-sama dengan air. Dan jika dia berdiri mengerjakan shalat, lalu memuji Allah ﷻ serta memberikan sanjungan kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya dengan segala yang menjadi hak-Nya, serta mengosongkan hatinya untuk Allah, niscaya dia akan terhapus dari kesalahannya seperti keadaannya pada saat dilahirkan oleh ibunya."

Amr bin Abasah ﷺ menyampaikan hadits ini kepada Abu Umamah, salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ, maka Abu Umamah pun berkata padanya: "Hai Amr bin Abasah, perhatikanlah apa yang kamu katakan. Hanya dalam satu perjumpaan, seseorang diberi penjelasan sepanjang ini?" Maka Amr menjelaskan: "Wahai Abu Umamah, umurku sudah tua, tulangku pun sudah melemah, serta ajalku sudah semakin dekat. Untuk apa aku berbuat dusta terhadap Allah ﷻ, juga Rasulullah ﷺ. Seandainya aku hanya mendengar dari Rasulullah sekali, dua kali, atau tiga kali, sampai tujuh kali, niscaya aku tidak akan menceritakan hal tersebut selama-lamanya. Tetapi aku mendengarnya lebih dari itu." (HR. Muslim)

Sabda beliau: *"Jura'â' 'alaihi qaumuhu"* berarti mereka berani dan tidak merasa takut. Riwayat ini sangat populer. Hadits ini diriwayatkan pula oleh al-Humaidi dan lain-lainnya berbunyi: "hira'". Dan dia mengatakan, artinya: yang marah dengan disertai oleh kesedihan dan kegalauan yang mana kesabaran mereka telah hilang, sehingga membekas pada anggota tubuh mereka. Akan tetapi, yang benar dengan huruf *jim* (jura'â).

Dan sabda Rasulullah: *"Baina qarnai asy-syaithân"* berarti dari kedua sisi kepalanya. Apa yang dituliskan di sini hanyalah berupa permisalan. Artinya, pada saat itu syaitan dan kelompoknya bergerak dan berusaha menguasai (umat manusia).

Adapun sabda beliau: *"Yuqarribu wudhuahu"* berarti mengambil air untuk dipergunakan berwudhu.

Sedangkan sabda beliau: *"Illa kharrat kha-thâya"* berarti berguguran dosa-dosa. Sebagian perawi meriwayatkan dengan kata: *jarat* (dengan huruf *jim*), tetapi yang benar adalah dengan huruf *kha'*, yang ia itu merupakan riwayat mayoritas.

Sementara sabda beliau: *"Yantatsir"* berarti mengeluarkan kotoran dari dalam hidungnya.

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (832).

Beberapa Kata Hadits

- فِي الْجَاهِلِيَّةِ : **Pada masa Jahiliyyah** (zaman kebodohan). Maksudnya, sebelum masa Islam. Disebut demikian dikarenakan banyaknya kebodohan yang menyelimuti kehidupan mereka.
- فَتَلَطَّفْتُ : **Aku berlemah lembut.**
- مُتَّبِعُكَ : **Aku akan mengikutimu.** Artinya, aku akan menampakkan keislaman dan tinggal bersamamu di Makkah.
- اِرْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ : **Kembalilah kepada keluargamu.** Maksudnya, tetaplah pada keislamanmu, tetapi tinggallah bersama keluargamu, karena dikhawatirkan dia akan disakiti oleh orang-orang Quraisy.
- قَيْدَ رُمْحٍ : **Dalam jarak sepanjang tombak.**
- مَشْهُوْدَةٌ : **Dihadiri oleh dan disaksikan oleh para Malaikat**, yakni bagi orang-orang yang mengerjakannya.
- تُسْجَرُ : **Dinyalakan.**
- الْفَيْءُ : **Bayangan yang nampak setelah zawal.**

Pelajaran Hadits

1. Umat yang menyimpang dari manhaj Allah dan mengikuti langkah-langkah syaitan tidak berarti apa pun, karena ia terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Dan makna tersebut diperkuat oleh firman Allah:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ... ﴿٦٨﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai Ahli Kitab! Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan Rabbmu kepadamu.'"
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 68)

2. Orang-orang Jahiliyyah sudah menyimpangkan agama Ibrahim dan Ismail, akan tetapi masih ada beberapa orang yang meyakini kesesatan kaum mereka serta mengikuti sisa-sisa agama Ibrahim dan Isma'il, yang mereka semua adalah orang-orang *hanif*, semisal Qais bin Sa'idah al-Iyadi dan Zaid bin Amr bin Nufail.
3. Jika para da'i khawatir akan timbul fitnah dari arah kelompok syaitan dan bala tentara thagut, serta mereka benar-benar berada dalam posisi yang lemah, maka diperbolehkan bagi mereka untuk menyebarkan dakwah mereka secara sembunyi-sembunyi. Karena alasan itulah, Rasulullah ﷺ membimbing Amr bin Abasah agar bersedia kembali kepada keluarganya dengan tetap memegang keislamannya, supaya dia bisa tinggal bersama mereka, karena dikhawatirkan akan disakiti oleh orang-orang Quraisy.
4. Penjelasan mengenai penderitaan yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dari kaumnya dalam rangka menghalangi-halanginya menyebarkan agama Allah.
5. Disunnahkan bertanya kepada orang-orang yang berilmu mengenai berbagai hukum agama.
6. Penjelasan perihal apa yang dengannya Rasulullah ﷺ diutus, yaitu penyatuan *millah*, yakni menyembah Allah ﷻ semata lagi tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu (makhluk) pun, menghancurkan *thaghut*, dan menyatukan kalimat untuk menyambung silaturahim. Sungguh, penyatuan kalimat itu tidak akan terwujud kecuali dengan penyatuan *millah*.
7. Kewajiban untuk menghancurkan berhala dan salib serta merobek gambar-gambar.
8. Penjelasan mengenai keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Bilal, yang keduanya termasuk dalam *as-sâbiqûnal awwalûn* (orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama memeluk Islam).
9. Diutamakan untuk tidak menginap di tempat ulama atau pengajar ketika dia sedang ditimpa musibah atau tengah dilanda fitnah.
10 Dianjurkan bagi Muslim untuk mengikuti berita para ulama serta menanyakan keadaan mereka juga merasa tenang karena keadaan mereka (yang baik).

11. Disunnahkan untuk segera bergabung dengan para pemeluk Islam saat musibah dan cobaan sudah tidak lagi melanda. Oleh karena itu, tidak dibolehkan memperbanyak jumlah orang-orang kafir dengan tinggal di tengah-tengah mereka.
12. Penjelasan ihwal beberapa waktu yang dimakruhkan shalat padanya, yaitu pada saat terbit matahari, waktu *zawal* (tergelincir), dan ketika matahari terbenam.
13. Diharamkan menyerupai orang-orang kafir meskipun penyerupaan tersebut tidak disengaja dilakukan oleh orang-orang Muslim, sebab orang yang mengerjakan shalat saat matahari terbit dan terbenam tidaklah bermaksud untuk menyerupai orang-orang kafir, namun demikian shalat pada saat itu dilarang.
14. Penjelasan mengenai keutamaan wudhu, bahwasanya wudhu dapat menghapuskan dosa dan kesalahan. Kalau orang yang mengerjakan wudhu itu sesuai dengan apa yang diperintahkan.
15. Setiap kali umur seorang Muslim bertambah tua serta rambutnya semakin memutih, tulangnya pun mulai melemah, maka diharuskan bertambah kebaikan, harapan, dan amal shalihnya.
16. Semua Sahabat Rasulullah ﷺ adalah adil dan *tsiqah* (terpercaya).

Hadits No. 439

٤٣٩ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا أَرَادَ اللهُ تَعَالَى رَحْمَةَ أُمَّةٍ، قَبَضَ نَبِيَّهَا قَبْلَهَا، فَجَعَلَهُ لَهَا فَرَطًا وَسَلَفًا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَإِذَا أَرَادَ هَلَكَةَ أُمَّةٍ، عَذَّبَهَا وَنَبِيُّهَا حَيٌّ، فَأَهْلَكَهَا وَهُوَ حَيٌّ يَنْظُرُ، فَأَقَرَّ عَيْنَهُ بِهَلَاكِهَا حِيْنَ كَذَّبُوْهُ وَعَصَوْا أَمْرَهُ.)) (رواه مسلم)

439. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Jika Allah ﷻ bermaksud memberi rahmat kepada suatu umat, maka Allah akan mewafatkan Nabinya sebelum umat itu, di mana Nabi itu dijadikan sebagai perintis jalan dan simpanan bagi umat itu. Dan jika Allah hendak membinasakan suatu umat, maka umat itu akan di adzab ketika Nabinya masih hidup. Dia membinasakannya umat saat Nabinya masih hidup dan melihat (kejadian tersebut), sehingga Nabinya itu pun merasa puas atas kebinasaan umat itu karena mereka mendustakan dan menentang perintahnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2288).

Kosa Kata Hadits

- فَرَطًا : **Yang mendahului atau perintis.**
- بَيْنَ يَدَيْهَا : **Di hadapannya (menyaksikan).**
- هَلَكَةٌ : **Binasa.**
- فَتَقِرُّ عَيْنُهُ : **Merasa bahagia atas kebinasaan mereka.**

Kandungan Hadits

1. Rahmat Allah ﷻ terhadap umat Nabi Muhammad ﷺ—*semoga Allah menjadikannya semakin mulia*—karena mereka adalah umat yang disayangi, yakni umat yang Nabinya telah diwafatkan sebelumnya. Dan kita memohon kepada Allah, mudah-mudahan Dia menjadikan beliau sebagai perintis dan simpanan bagi kita yang akan kita temui kelak di telaga (beliau).
2. Perhatian para Nabi-Nya terhadap kaumnya, dan tekad kuat mereka untuk membimbing dan memperbaiki keadaan mereka.
3. Penyiksaan serta pembinasaan orang-orang kafir membuat bahagia para Nabi dan juga para pengikutnya. ❑

Keutamaan *Raja'* (Harapan)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan tentang seorang hamba-Nya yang shalih:

﴿ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ... ﴿٤٥﴾ ﴾

"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka ...." (QS. Al-Mu'min [40]: 45-45)

Allah ﷻ menceritakan ihwal seorang Mukmin dari keluarga Fir'aun, di mana dia telah mengingatkan dan menasihati kaumnya, tetapi mereka menolak. Ketika dia melihat kenyataan itu, maka dia pun menyerahkan urusannya kepada Allah ﷻ, sebab penyerahan tersebut sebagai pertanda kebenaran tawakal, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (II/122):

"Penyerahan urusan kepada Allah merupakan ruh, subtansi, sekaligus sebagai hakikat dari tawakal, yakni menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah serta melepaskannya karena pilihan sendiri serta bukan karena paksaan. Bahkan, hal itu berlangsung seperti seorang anak yang lemah dan tidak mengurus dirinya sendiri untuk menyerahkan semua urusan dia kepada ayahnya sebagai orang yang lebih mengetahui dengan rasa kasih dan rasa sayangnya, serta kemampuannya untuk melindungi dengan baik dan perhatiannya yang serius kepadanya.

Sehingga, anak itu berpandangan bahwa pemeliharaan ayahnya terhadap anaknya lebih baik daripada pemeliharaan dirinya sendiri, dan penanganan berbagai kepentingannya oleh ayahnya serta perlindungan terhadapnya lebih baik daripada penanganan atau perlindungan oleh dirinya sendiri.

Dengan demikian, sang anak tidak akan mendapatkan pihak yang lebih baik dan lebih tepat dari penyerahan semua urusan itu kepada ayahnya, serta perasaan santai dari beban yang berat dengan kelemahan yang ada padanya, juga ketidaktahuannya dalam menangani berbagai kepentingannya, serta pengetahuannya akan kesempurnaan ilmu orang yang diserahi urusannya, kekuasaan, dan kasih sayang."

Oleh sebab itulah, ayat tersebut di atas ditutup dengan firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* Dengan demikian, Allah ﷻ Mahamelihat mereka, sehingga Dia akan memberi petunjuk kepada hamba yang berhak menerimanya, juga menyesatkan orang yang berhak untuk disesatkan. Dan, Dia memiliki *hujjah* (argumen) yang pasti dan kebijaksanaan yang sempurna, serta kekuasaan yang pasti akan terlaksana.

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah ﷻ, Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, maka Dia akan memberi kecukupan baginya. Begitu juga dengan hasil penyerahan tersebut itu: *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,"* di dunia dan di akhirat. Maka Allah ﷻ pun menyelamatkannya bersama Nabi Musa ﷺ. Adapun di akhirat, dia akan dimasukkan ke dalam Surga. Allah sebaik-baik Pemberi petunjuk.

"Maka kelak kamu akan ingat kepada apa yang dikatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."

Hadits No. 440

٤٤٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: ((قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ حَيْثُ يَذْكُرُنِيْ -وَاللهِ لَلَّهُ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ يَجِدُ ضَالَّتَهُ بِالْفَلَاةِ- وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِذَا أَقْبَلَ إِلَيَّ يَمْشِي، أَقْبَلْتُ إِلَيْهِ أُهَرْوِلُ.))

(متفق عليه، وهذا لفظ إحدى روايات مسلم. وتقدم شرحه في الباب قبله)

وَرُوِيَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: ((وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِي)) بِالنُّوْنِ، وَفِي هٰذِهِ الرِّوَايَةِ ((حَيْثُ)) بِالثَّاءِ وَكِلَاهُمَا صَحِيْحٌ.

440. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Aku ini tergantung kepada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku senantiasa bersamanya selama dia mengingat-Ku,' —Demi Allah, sesungguhnya Allah lebih senang dengan taubat seorang hamba-Nya melebihi senangnya salah seorang dari kalian yang akhirnya menemukan kembali binatang tunggangannya yang hilang di tengah padang pasir.

Dan (sungguh) barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu hasta.

Dan (sungguh) barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekatkan diri kepadanya satu depa.

Dan (sungguh) jika dia (hamba) datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil.'"

(*Muttafaq 'alaih*. Inilah salah satu lafazh riwayat Muslim. Penjelasannya diutarakan pada pembahasan sebelumnya)

Diriwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shahîhain*: "Dan Aku selalu bersamanya pada saat dia mengingat-Ku." Dalam riwayat ini digunakan kata *"hîna"*, sedangkan dalam riwayat sebelumnya menggunakan kata: *"haitsu"*. Tetapi dua-duanya benar.

Takhrîjul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/384, 512—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2675).

Arti Kata Hadits

- عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ : **Tergantung prasangka hamba-Ku dalam berharap kepada-Ku dan ber-*husnu zhan* kepada-Ku.**
- ضَالَّتَهُ : **Binatang tunggangannya yang hilang,** yang dipunggungnya diletakkan berbagai bekal dan minuman.
- الْفَلَاةُ : **Tanah yang tidak terdapat air di atasnya (tandus).**

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat kalam (berbicara), senang, dan kedatangan bagi Allah. Kewajiban dalam hal aqidah ini dikategorikan pada penetapan tanpa diikuti dengan penyerupaan atau permisalan, serta penyucian tanpa adanya penghilangan.
2. Perintah bersikap *husnuzh zhan* (berprasangka baik) kepada Allah dan mengharapkan rahmat-Nya serta segera bertaubat dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan berbagai ketaatan.
3. Penetapan kebersamaan Allah ﷻ yang bersifat khusus dengan orang-orang Mukmin, yang mana konsekuensinya adalah pemeliharaan, penjagaan, pemberian taufik, pertolongan, dan dukungan.

   Yang dimaksudkan di sini bukan kebersamaan Allah yang bersifat umum, yakni yang mencakup seluruh makhluk-Nya, sehingga Dia mengetahui keadaan seluruh makhluk dengan ilmu-Nya.

Hadits No. 441

٤٤١ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبْلَ مَوْتِهِ بِثَلَاثَةِ أَيَّامٍ يَقُوْلُ: ((لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ عَزَّوَجَلَّ.)) (رواه مسلم)

441. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما, bahwasanya dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Jangan sampai salah seorang di antara kalian mati melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah عز وجل." (HR. Muslim)

Tingkatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2877).

Kosa Kata Hadits

- لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ : **Jangan sampai salah seorang dari kalian mati.** Yakni, hendaklah dia berusaha supaya berada dalam keadaan berprasangka baik kepada-Nya ketika didatangi kematian.
- يُحْسِنُ الظَّنَّ : **Berbaik sangka.** Maksudnya adalah mengharap rahmat dan maafnya.

> *"Demi Allah, sungguh Allah lebih senang dengan taubat seorang hamba-Nya melebihi senangnya salah seorang di antara kalian yang menemukan kembali binatang tunggangannya yang hilang di tengah padang pasir."*

1. Tekad kuat Nabi untuk membimbing umatnya, serta kasih sayang beliau kepadanya dalam semua keadaannya meskipun beliau sedang sakit yang mengantarkan beliau kepada kematian. Beliau senantiasa menasihati dan menunjukkan umat Islam untuk menempuh jalan keselamatan. Semoga Allah memberi beliau sebaik-baik balasan.
2. Larangan keras untuk berputus asa, serta perintah untuk berharap, khususnya pada saat akan meninggal dunia.

Peringatan

Ada yang mengatakan: "Di dalam hadits tersebut terdapat larangan meninggal dunia dalam keadaan tidak ber-*husnuzh zhan* kepada Allah. Namun, yang demikian itu di luar kemampuan makhluk, karena hal itu berarti pembebanan di luar kemampuan hamba."

Menjawab hal tersebut dapat dikatakan, yang dimaksudkan adalah berprasangka baik kepada Allah ﷻ dan mengambil beberapa sebab yang mengantarkan kepada hal tersebut dengan memperbaiki amal perbuatan dan benar dalam berkeyakinan, agar kematian datang kepada seseorang ketika dia dalam keadaan seperti itu.

Yang demikian itu sama sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali 'Imran [3]: 102)

Hadits No. 442

٤٤٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لَا تُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

442. Dari Anas ﷺ, dia bercerita, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Yang Mahatinggi berfirman: 'Wahai anak Adam, sesungguhnya selama engkau tetap berdoa dan berharap kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan ampunan kepadamu atas dosa yang telah engkau lakukan, dan Aku tidak mempedulikan (berapa banyaknya).

Wahai anak Adam, andai dosa-dosamu itu setinggi langit, lalu engkau memohon ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu dan Aku tidak peduli (berapa banyaknya).

Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau mendatangi-Ku dengan membawa kesalahan sebanyak isi bumi, lalu engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sebanyak bumi dan seisinya.'"

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Kesahihan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3540) dengan sanad *dha'if*. Di dalamnya terdapat Katsir bin Fa'id, pada saat *mutaba'ah* dia seorang yang *maqbul*.

Hadits ini mempunyai satu *syahid* dari hadits Abu Dzar ﷺ, yang ada pada Ahmad (V/172), ad-Darimi (II/322), yang di dalamnya terdapat Syahr bin Hausyab, yang dalam hal hafalan dia seorang yang memiliki kelemahan (tidak kredibel).

Hadits Abu Dzar di atas mempunyai jalur lain pada Imam Ahmad (V/108), dan al-Hakim (VI/241) dengan sanad yang *hasan* dengan para *rijal tsiqah*, selain Ashim bin Bahdalah, bahwa dia seorang yang *shaduq* (sangat jujur).

Hadits ini juga mempunyai *syahid* lain dari hadits Ibnu Abbas ﷺ yang ada pada ath-Thabrani ﷺ dalam kitab *al-Kabir* (12346), dan kitab: *al-Ausath* (4746—*Majma'ul Bahrain*), dan kitab *al-Jâmi' ash-Shaghîr* (II/20) dengan sanad *dha'if jiddan* (lemah sekali), sebab di dalamnya ada Ibrahim bin Ishaq ash-Shini. Dia adalah seorang yang *matrûk* (ditinggalkan), dan syaikhnya (gurunya), Qais bin Rabi juga *dha'if*, sehingga dia tidak dapat dijadikan sandaran.

Secara global dapat dikatakan, hadits tersebut *shahih* dengan beberapa *syahid* selain hadits Ibnu Abbas.

Wallâhu a'lam.

Kata Hadits

- مَا دَعَوْتَنِيْ : **Selama engkau berdoa kepada-Ku.**

Kandungan Hadits

1. Keluasan karunia serta kemurahan Allah ﷻ, bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu.
2. Perintah agar senantiasa memohon ampunan, berdoa, dan berharap kepada Allah ﷻ.
3. Keutamaan tauhid, sehingga dosa sebanyak dan seburuk apa pun bisa diharapkan akan mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ, selama pelakunya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. □

Memadukan Antara Rasa Takut Dan Berharap

Ketahuilah, dalam menjalani hidup di dunia ini yang seyogianya dilaksanakan oleh seorang hamba yang berada dalam kondisi sehat adalah memadukan antara rasa takut dan berharap kepada Allah ﷻ. Di mana rasa takut dan berhahapnya itu harus sama dan seimbang. Dan dalam keadaan sakit, si penderita disarankan supaya banyak berharap. Seluruh kaidah syariat baik dari nash-nash al-Qur-an maupun Sunnah dan juga lainnya telah jelas mengungkap masalah tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾﴾

"... Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'râf [7]: 99)

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya tidak ada yang merasa aman dari adzab Allah ﷻ kecuali orang-orang yang merugi karena kekufuran mereka dan tidak mau mengambil pelajaran dari berbagai sunnatullah yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Oleh sebab itulah, setiap orang Mukmin akan mengerjakan ketaatan dengan penuh rasa khawatir dan takut, sedangkan orang yang kafir atau jahat akan senantiasa melakukan kemaksiatan dengan penuh rasa aman.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾﴾

"...Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (QS. Yusuf [12]: 87)

Sepatutnya bagi seorang hamba tidak boleh memutuskan harapannya kepada Allah dalam menggapai apa yang dituju dan diinginkan. Sebab, tidak ada yang memutuskan harapan serta tidak pula berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang kafir. Sedangkan orang Mukmin tidak akan pernah berputus asa dari rahmat Rabbnya dalam segala kondisi.

Dia ﷻ juga berfirman:

﴿ يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ ... ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram ...." (QS. Ali 'Imran [3]: 106)

Pada hari Kiamat, wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu berseri-seri; sedangkan wajah para pelaku bid'ah dan pemecah belah tampak hitam kelam. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Rabbmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-A'râf [7]: 167)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa siksa-Nya sangat cepat menimpa orang-orang yang durhaka dan menyalahi syariat Dia, dan bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada orang-orang yang bertaubat serta yang kembali kepada-Nya. Yang demikian itu termasuk dalam bahasan pemaduan antara rahmat, hukuman, dan penyandingan antara *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (ancaman) agar hamba tidak berputus asa, sedangkan jiwanya berada di antara rasa takut dan harapan.

Dan, Dia ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (Surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka." (QS. Al-Infithâr [82]: 13-14)

Selanjutnya, Allah ﷻ memberitahukan ihwal berbagai kenikmatan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang baik, yaitu orang-orang yang mentaati Sang Pencipta, dan yang tidak menghadap kepada-Nya dengan membawa berbagai kemaksiatan. Kemudian Dia memberi tahu tentang hal-hal yang akan dialami oleh orang-orang yang durhaka berupa Neraka dan adzab yang kekal.

Dan Dia juga berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٦ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۝٧ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ۝٨ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ۝٩ ﴾

"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah." (QS. Al-Qâri'ah [101]: 6-9)

Allah ﷻ memberitahukan mengenai konsekuensi amal perbuatan kepada orang-orang yang beramal baik berupa kemuliaan atau kehinaan, mereka akan memperoleh sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Barang siapa yang kebaikannya itu lebih unggul daripada keburukannya, maka dia akan hidup bahagia dan bergelimangan nikmat serta bersenang-senang di Surga-Nya. Adapun orang yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya, maka dia akan terperosok ke Neraka Jahannam dengan bagian kepala di bawah. Neraka itu tempat kembali dan tempat tinggalnya, yang mana ia terjerumus ke dalamnya.

Banyak sekali ayat yang membahas mengenai hal ini, terkiat kondisi saat rasa takut dan rasa harap menyatu dalam dua ayat yang bersanding, atau dalam beberapa ayat, atau dalam satu ayat.

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (Surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam Neraka."

Hadits No. 443

٤٤٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعُقُوْبَةِ، مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ، مَا قَنِطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ.)) (رواه مسلم)

443. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya orang Mukmin mengetahui (kerasnya) adzab yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang merasa optimis bisa masuk Surga-Nya. Dan seandainya orang kafir mengetahui (luasnya) rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang merasa putus asa dari Surga-Nya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2755).

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk takut kepada adzab Allah ﷻ serta mengharapkan pahala, ampunan, dan keridhaan-Nya.
2. Tidak selayaknya seorang hamba mengandalkan amalannya semata dan tertipu olehnya, dan tidak sepatutnya pula ia meninggalkan amal perbuatan karena berharap akan keluasan rahmat dan ampunan Allah.

Hadits No. 444

٤٤٤- وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا النَّاسُ أَوِ الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ: قَدِّمُوْنِيْ قَدِّمُوْنِيْ، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَاوَيْلَهَا أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانُ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ.)) (رواه البخاري)

444. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika seorang jenazah telah diletakkan (di keranda) dan telah dibawa oleh orang-orang atau beberapa orang di atas bahu mereka. Jika jenazah itu baik maka dia akan mengatakan: 'Cepat, cepat antarkan aku.' Tapi jika jenazah itu tidak baik, maka dia akan mengatakan: 'Aduh celaka, hendak kalian bawa ke mana aku ini?' Segala sesuatu mendengar suaranya kecuali manusia, seandainya mereka mendengarnya, pasti mereka akan pingsan." (HR. Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/181—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- وُضِعَتْ : **Diletakkan di atas keranda** di hadapan orang-orang untuk diantar ke kuburan.
- قَدِّمُوْنِيْ : **Segerakan aku.**
- يَاوَيْلَهَا : Yakni kata untuk mengungkapkan **keluhan dan kesedihan (celakalah aku).**
- صَعِقَ : **Pingsan.**

1. Disunnahkan untuk membawa jenazah di atas pundak orang laki-laki. Syaikh kami (Muhammad Nashiruddin al-Albani) mengatakan dalam kitabnya, *Ahkâmu al-Janâ-iz* (hlm. 76-77): "Adapun mengenai pengantaran jenazah di atas kereta atau mobil khusus pengangkut jenazah, dan para pengantar mengantarnya dengan naik mobil, maka praktik seperti ini sama sekali tidak disyariatkan. Yang demikian itu disebabkan oleh beberapa hal:

   Pertama: Hal tersebut merupakan kebiasaan orang-orang kafir, dan di dalam syariat sudah ditetapkan bahwasanya tidak diperbolehkan meniru mereka. Mengenai hal ini terdapat banyak sekali nash hadits, yang sebagiannya memerintahkan untuk menyelisihi mereka dalam praktik ibadah, pakaian, dan kebiasaan; dan sebagian lagi merupakan bagian dari perbuatan Rasulullah ﷺ yang menyelisihi mereka dalam hal tersebut.

   Kedua: Yang demikian itu merupakan bid'ah dalam ibadah, ditambah lagi hal itu bertentangan dengan Sunnah (tuntunan Rasulullah ﷺ) dalam praktik mengusung jenazah. Maka, segala praktik bid'ah yang semua dengan hal itu adalah sesat.

   Ketiga: Cara seperti itu menghilangkan tujuan pertama (mula-mula) dari pengantaran jenazah dan pengusungannya, yakni mengingatkan akan akhirat.

   Pengantaran jenazah dengan cara seperti di atas termasuk hal yang mengabaikan tujuan mulia itu dari akar-akarnya. Karena merupakan suatu hal yang tampak jelas bahwa mengusung jenazah di atas pundak dan dilihat langsung oleh orang-orang yang mengantarnya adalah lebih berkesan lagi menyentuh dalam mengingat serta mengambil pelajaran, dibandingkan mengantarkan jenazah dengan menggunakan mobil atau kereta.

   Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa yang membuat orang-orang Eropa mengangkut jenazah dengan mobil adalah lantaran rasa takut mereka terhadap kematian dan hal-hal yang berkaitan dengannya, dan ini dikarenakan dominasi materi dalam kehidupan mereka serta kekufuran mereka terhadap akhirat.

Keempat: Cara seperti itu juga menjadi sebab yang sangat kuat untuk memperkecil jumlah orang-orang yang mengantarkan jenazah dan orang-orang yang menggapai pahala ilahi. Karena tidak setiap orang mampu untuk menyewa mobil untuk mengantarnya.

Kelima: Praktik tersebut tidak sejalan—*baik dari dekat maupun dari jauh*—dengan apa yang dikenalkan oleh syariat yang suci lagi penuh toleran, yang berusaha menjauhi upacara-upacara semacam ini serta praktik-praktik yang terkesan terlalu resmi dan jelas menyimpang, apalagi kegiatan yang berkenaan dengan masalah yang begitu serius, yaitu kematian.

Maka saya ungkapkan dengan sebenarnya, seandainya dalam praktik bid'ah ini tidak terdapat kecuali penyimpangan ini saja, niscaya sudah cukup hal itu untuk menolaknya. Apalagi apabila ditambah berbagai penyimpangan dan penolakan serta kebathilan yang menyatu dalam bid'ah dan berbagai hal yang tidak mungkin saya kemukakan di sini (sampai di sini perkataan Syaikh al-Albani).

Dalam masalah ini ada pengecualian terhadap keadaan yang sangat mendesak, misalnya karena jarak tempat pekuburan yang amat jauh sampai bermil-mil, khususnya di zaman modern yang mengharuskan sebagian kaum Muslimin agar mengantarkan jenazah dengan mobil di negara mereka. Namun demikian, hal demikian harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanpa menjerumuskan diri ke dalam bentuk upacara-upacara resmi seperti itu. *Wallâhu a'lam*.

2. Mengantar dan membawa jenazah dikhususkan bagi orang laki-laki. Ini dikarenakan terdapat larangan dari Rasul ﷺ bagi kaum wanita untuk mengantarkan jenazah. Ummu Athiyah رضي الله عنها dalam hadits yang disepakati kebenarannya: *"Kami dilarang untuk mengantar jenazah dan tidak diwajibkan kepada kami."*
3. Allah ﷻ memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kedudukan, serta berbagai hal yang dijanjikan kepada mereka di dalam keadaan seperti itu (ketika menjadi jenazah), sehingga orang Mukmin merasa ingin segera menjumpai kemuliaan yang telah disediakan oleh-Nya, sedangkan orang yang kafir dan orang fasik bersedih atas adzab yang pedih yang menunggu mereka.

4. Sebagian suara didengar oleh makhluk selain manusia, sementara itu manusia tidak sanggup mendengarnya. Yang demikian itu termasuk mukjizat yang telah diakui oleh ilmu pengetahuan modern.

Hadits No. 445

٤٤٥ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((اَلْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذٰلِكَ.))

(رواه البخاري)

445. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Surga itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada tali sandalnya. Demikian juga dengan Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (105), di dalam Bab "*al-Mujahadah*". □

Keutamaan Menangis

Ketika rasa takut kepada Allah dibarengi dengan pengagungan dan pemuliaan, maka mata akan mencucurkan air mata, ungkapan dari rasa terkesannya yang sangat mendalam. Air mata ini bukan karena untuk membongkar muatan keimanan, tetapi justru menyirami pada bagian atasnya, sehingga seorang hamba akan merasakan dinginnya keyakinan dan sejuknya keimanan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (QS. Al-Isrâ' [17]: 109)

Pada saat seorang hamba yang khusyu mendengar ayat-ayat Allah yang dibacakan kepadanya, maka dia akan terfokus pada nasihat dan peringatan al-Qur-an sehingga dia akan jatuh tersungkur seraya bersujud kepada Allah ﷻ dengan tujuan mengagungkan, memuliakan, sekaligus tunduk kepada-Nya, beriman, serta membenarkan kitab dan Rasul-Nya, seraya menambahkan keimanan dan kepasrahan diri.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis." (QS. An-Najm [53]: 59-60)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam pendengaran mereka terhadap al-Qur-an sekaligus penolakan mereka terhadapnya serta kelengahan mereka, mereka merasa heran al-Qur-an itu benar, dan tertawa keras terhadapnya dengan tujuan menghina dan mencelanya, sementara mereka tidak menangis seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang meyakini keesaan Allah ﷻ.

Hadits No. 446

٤٤٦ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ، وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟! قَالَ: ((إِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ)) فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ، حَتَّى جِئْتُ إِلَى هٰذِهِ الْآيَةِ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: ((حَسْبُكَ الْآنَ)) فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. (متفق عليه)

446. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada diriku: 'Bacakanlah al-Qur-an kepadaku.' 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membacakan al-Qur-an kepadamu, sedangkan al-Qur-an itu diturunkan kepadamu?' Sahut Ibnu Mas'ud. Maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain.'

Maka aku bacakan kepada beliau surah An-Nisâ' hingga akhirnya sampai pada ayat ini: *'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),"* (QS. An-Nisâ' [4]: 41). Maka beliau pun bersabda: 'Cukup sampai di sini.' Kemudian aku pun menoleh kepada beliau, dan ternyata kedua matanya berlinangan air mata." (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/250—*Fathul Bâri*) dan Muslim (800).

Kata Hadits

- بِشَهِيْدٍ : **Seorang saksi yang memberi kesaksian kepada umat itu,** yang dia tidak lain adalah Nabinya.
- حَسْبُكَ : **Cukuplah bagimu.**
- تَذْرِفَانِ : **Meneteskan air mata.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, di mana Rasulullah ﷺ menginginkan firman Allah dibacakan olehnya, hal itu menunjukkan kegigihan Ibnu Mas'ud untuk mendalami, menghafal, menekuni al-Qur-an dan pelakunya memang demikian.
2. Dianjurkan agar mendengarkan bacaan al-Qur-an dari orang lain, karena hal itu saat yang paling tepat untuk merenung dan bertafakur. Berbeda jika al-Qur-an yang dibaca sendiri, saat dia selalu memantau kebenaran hafalannya, bacaan tartilnya, atau sibuk oleh penentuan hukum bacaan lafazh dan memenuhi haknya.
3. Diperbolehkan bagi murid membacakan al-Qur-an kepada gurunya. Dan tidak boleh bagi seorang yang lebih utama merasa hina ataupun rendah diri dari sisi martabatnya karena menimba ilmu dari seorang yang berada di bawahnya.
4. Diperbolehkan memerintah orang lain untuk menghentikan bacaan al-Qur-an, jika pada penghentian itu mendatangkan kebaikan dengan mengucapkan: "*Cukuplah* ...."
5. Perintah memperhatikan dan merenungkan al-Qur-an pada waktu membacanya, atau mendengarnya; sehingga, al-Qur-an itu memberi pengaruh pada jiwa.

6. Keutamaan menangis dikarenakan takut kepada Allah ﷻ di saat mendengar ayat-ayat-Nya dengan tetap bersikap tenang, juga tidak berbicara, dan tidak pula berteriak-teriak.

   Demikianlah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qurthubi dalam kitab *al-Jâmi' li Ahkâmi al-Qur-an* (VI/285): "Seperti itulah keadaan para ulama. Mereka menangis tetapi dengan tidak mengangkat suara, meminta tetapi tidak dengan berteriak-teriak, tidak tenggelam dalam kesedihan, dan tidak berangan-angan untuk mati."

Hadits No. 447

٤٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: خَطَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطْبَةً مَا سَمِعْتُ مِثْلَهَا قَطُّ، فَقَالَ: ((لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.)) قَالَ: فَغَطَّى أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وُجُوْهَهُمْ، وَلَهُمْ خَنِيْنٌ.

(متفق عليه، وسبق بيانه في باب الخوف)

447. Dari Anas ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memberikan khutbah yang belum pernah aku dengar sebelumnya sama sekali, yakni beliau bersabda: 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian benar-benar akan sedikit tertawa dan banyak menangis.' Maka para Sahabat beliau menutup wajah mereka sambil terisak-isak." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan hadits ini telah diutarakan pada pembahasan sebelumnya dalam Bab "Rasa Takut".

Pengesahan dan keterangan hadits ini disampaikan pada pembahasan hadits nomor (406), Bab "*Al-Khauf* (Rasa Takut)".

Hadits No. 448

٤٤٨- وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.))

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

448. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk Neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sehingga air susu masuk kembali ke dalam payudara. Dan debu bekas perjuangan di jalan Allah itu tidak akan pernah dapat berkumpul dengan asap Neraka Jahannam." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Hadits ini *shahih lighairihi*. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1633 dan 2311), an-Nasa-i (VI/12), Ahmad (II/505), al-Hakim (IV/260), juga al-Baghawi dalam kitab: *Syarhus Sunnah* (XIV/264), dengan sanad *dha'if* (lemah) karena di dalamnya terdapat al-Mas'udi; dia adalah seorang yang memiliki *ikhtilath*/kacau hafalannya.

Pada setengah bagian akhirnya diikuti oleh Sufyan bin Uyainah dan Mis'ar, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2774) serta Ibnu Hibban (4607), dan dia merupakan *mutaba'ah* yang benar.

Separuh terakhir dari hadits ini; ia memiliki jalan lain pada riwayat an-Nasa-i (VI/12-13), Ahmad (II/340), dan al-Hakim (II/72) melalui jalan al-Laits dari Ibnu Ajlan dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Bisa penulis katakan: "Sanad hadits ini hasan, dengan para *rijal tsiqah* dari Muhammad bin Ajlan, dia adalah seorang yang *shaduq*."

Hadits ini juga mempunyai jalur ketiga yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* (281), an-Nasa-i (VI/13 dan 14), Ahmad (II/342), Ibnu Hibban 3251), al-Hakim (II/72), dan lain-lainnya melalui beberapa jalur dari Suhail bin Abi Shalih dari Shafwan bin Abi Yazid dari al-Qa'qa bin al-Lajlaj dari Abu Hurairah.

Saya menyatakan: "Dan yang ini adalah sanad yang bisa diterima dalam *mutaba'at* dan *syawahid*."

Secara global dapat dikatakan, separuh terakhir dari hadits ini adalah *tsabit*/tetap lagi shahih melalui jalur-jalur periwayatan ini.

Hadits dengan dua bagian (setengah-setengah) tersebut mempunyai *syahid* hadits Ibnu Abbas dengan lafazh sebagai berikut:
"عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرِسُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ" "Ada dua mata yang tidak akan tersentuh oleh api Neraka. Yakni, mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang senantiasa terjaga di malam hari untuk berjaga-jaga di jalan Allah."

Hadits terakhir ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1639) dengan sanad *la ba'sa bihi* (tidak bermasalah), yang di situ ada Syu'aib bin Zuraiq.

Hadits ini juga mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Anas ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (4346), Abu Nua'im di dalam kitab *al-Hilyah* (VII/119), serta al-Khathib al-Baghdadi di dalam kitab *Tarîkh Baghdad*, melalui beberapa jalur darinya.

Dapat penulis katakan, hadits itu adalah *shahih*.

Dengan demikian hadits ini *tsabit* (benar). Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah tertuju pada Islam dan sunnah.

Kosa Kata Hadits

- يَلِجُ : **Masuk.**
- يَعُوْدُ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ : Yakni **air susu masuk kembali ke dalam payudara;** hanya saja, itu mustahil terjadi.
- غُبَارٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ : **Debu di jalan Allah.** Maksudnya ialah jihad melawan musuh-musuh agama dalam rangka mencari keridhaan Allah.

1. Menangis karena takut kepada Allah ﷻ bisa membangkitkan sikap *istiqamah*, sehingga hal itu bisa menjadi tameng dari adzab Neraka.
2. Keutamaan jihad di jalan Allah ﷻ untuk menegakkan kalimat-Nya.

Hadits No. 449

٤٤٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

(متفق عليه)

449. Darinya (Abu Hurairah) juga, Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan-Nya semata, yaitu: (1) imam (pemimpin) yang adil, (2) pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ, (3) seseorang yang hatinya senantiasa dipertautkan dengan masjid, (4) dua orang yang saling mencintai karena Allah di mana keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah, dan (5) orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi rupawan, lalu dia mengatakan: 'Sungguh aku takut kepada Allah,' (6) serta orang yang bersedekah lalu dia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan (7) orang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya mencucurkan air mata." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (376), Bab "Keutamaan Cinta kepada Allah dan Perintah untuk Menanamkannya".

Hadits No. 450

٤٥٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.))

(حديث صحيح رواه أبو داود، والترمذي في الشمائل بإسناد صحيح)

450. Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir ﷺ, ia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ yang ketika itu beliau tengah mengerjakan shalat, sedangkan di (dari) dalam dadanya terdengar suara seperti suara mendidihnya air dalam kuali yaitu suara tangisan."

(Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan at-Tirmidzi di dalam *Syama'il*, dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam *asy-Syama'il* (276), Abu Dawud (904), juga oleh Imam an-Nasa-i (III/13), serta Ahmad (IV/26 dan 26).

Saya (penulis) menyatakan: "Sanad hadits ini *shahih* sebagaimana yang dikemukakan oleh *al-Mushannif* (penyusun) kitab ini."

Kosa Kata Hadits

- لِجَوْفِهِ : **Dada dan bagian dalamnya.**
- أَزِيْزُ الْمِرْجَلِ : **Suara mendidihnya air dalam kuali.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan menyebutkan sifat orang yang khusyu yang menjadi panutan orang-orang, agar mereka menjadikannya sebagai teladan.
2. Penjelasan ihwal diri Rasulullah ﷺ yang mempunyai kesempurnaan rasa takut kepada Allah ﷻ. Dan yang demikian itu merupakan dalil yang menunjukkan tingginya ilmu, juga pengetahuan beliau tentang Allah dan kekuasaan-Nya. Berdasarkan hal itu pulalah, amal tersebut dilakukan.
3. Barang siapa yang dari dirinya tampak beberapa tanda kekhusyuan, maka perbuatannya tidak akan dianggap riya, yaitu selama dia tidak bermaksud demikian.
4. Menangis di dalam shalat tidak membatalkan shalat, dan tidak juga berarti pelakunya keluar dari sifat tanda kekhusyuan.

Hadits No. 451

٤٥١- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِأُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ((إِنَّ اللهَ أَمَرَنِيْ أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ: ﴿ لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴾ قَالَ: وَسَمَّانِيْ؟ قَالَ: ((نَعَمْ)) فَبَكَى أُبَيٌّ. (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَجَعَلَ أُبَيٌّ يَبْكِي.

451. Dari Anas ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ubay bin Ka'ab ﷺ: "Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkanku agar membacakan kepadamu ayat: *'Lam yakunilladzîna kafarû (orang-orang kafir tidak akan ....)*'" "Dia menyebut namaku?" tanya Ubay memastikan. Beliau menjawab: "Ya." Maka Ubay menangis.
(*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: *"Faja'ala Ubay yabki* (Maka Ubay pun menangis)."

Takhrijan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/126—*Fathul Bâri*) dan Muslim (799) (246). Riwayat yang kedua milik Muslim (799).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan tentang keutamaan Ubay bin Ka'ab, dan dia termasuk salah seorang yang benar-benar mendalami hafalan serta bacaan al-Qur-an, dia juga merupakan Sahabat yang paling baik bacaan al-Qur-annya di antara para Sahabat lainnya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ.
2. Disyariatkan bersikap tawadhu dalam mengambil ilmu dari ahlinya atau pakarnya meski kedudukan dia berada di bawah kita. Di sini Rasulullah ﷺ membacakan al-Qur-an kepada Ubay bin Ka'ab atas perintah Allah ﷻ.
3. Ibnu Katsir mengungkapkan: "Nabi membacakan surat ini kepada Ubay bin Ka'ab sebagai penegasan terhadapnya sekaligus sebagai penambahan keimanannya."
4. Diperbolehkan menangis pada saat berbahagia dan gembira serta saat memperoleh kenikmatan.
5. Dianjurkan untuk menyodorkan ataupun memperdengarkan bacaan al-Qur-an kepada orang lain disebabkan ia bisa mengantarkan kepada ketekunan menghafal. Yang demikian itu merupakan sunnah yang patut diikuti, karena Rasulullah ﷺ sendiri telah memperdengarkan bacaan al-Qur-an dua kali kepada Jibril عليه السلام pada tahun kematiannya. Para penghafal dan pembaca al-Qur-an, hingga kini, terus melakukan amalan tersebut.
6. Al-Qurthubi menyatakan: "Surat ini disebutkan secara khusus di sini karena mencakup tauhid, risalah kenabian, keikhlasan, *shuhuf*, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi, penyebutan shalat dan zakat, hari Kiamat, serta penjelasan mengenai penghuni Surga dan Neraka, padahal surat ini sangat singkat."

Hadits No. 452

٤٥٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ لِعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: بَعْدَ وَفَاةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنْطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمِّ أَيْمَنَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا نَزُوْرُهَا كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُوْرُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ، فَقَالَا لَهَا: مَا يُبْكِيْكِ؟ أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ! قَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُوْنَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللهِ خَيْرٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلٰكِنِّيْ أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدِ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ؛ فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ، فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا.

(رواه مسلم. وقد سبق في باب زيارة أهل الخير)

452. Dan darinya (Anas ﷺ), ia berutur bahwasanya Abu Bakar pernah mengatakan kepada Umar ﷺ, sepeninggal Rasulullah ﷺ: "Marilah kita berkunjung ke tempat Ummu Aiman ﷺ, sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu biasa mengunjunginya." Ketika keduanya sampai di tempatnya, Ummu Aiman menangis. Maka keduanya segera bertanya kepadanya: "Apa yang membuat engkau menangis? Bukankah engkau mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasulullah?"

Ummu Aiman pun menjawab: "Aku menangis bukan karena aku tidak mengetahui bahwa apa yang disediakan Allah ﷻ tersebut lebih baik bagi Rasulullah ﷺ, tetapi aku menangis karena wahyu dari langit terputus."

Maka ucapan Ummu Aiman itu membuat keduanya terdorong untuk menangis, sehingga mereka menangis bersamanya. (HR. Muslim)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (360), Bab "Berkunjung kepada Orang-orang Baik, Bergaul, Berteman, dan Mencintai Mereka".

Hadits No. 453

٤٥٣- وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا اشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ، قِيْلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ، فَقَالَ: ((مُرُوْا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ)) فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيْقٌ، إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ غَلَبَهُ الْبُكَاءُ، فَقَالَ: ((مُرُوْهُ فَلْيُصَلِّ.))

وَفِي رِوَايَةٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قُلْتُ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ إِذَا قَامَ مَقَامَكَ لَمْ يُسْمِعِ النَّاسَ مِنَ الْبُكَاءِ. (متفق عليه)

453. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia menceritakan; Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, maka ditanyakan kepada beliau tentang (siapakah imam) shalat. Beliau menjawab: "Suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang." Akan tetapi Aisyah ﷺ berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang sangat lembut hatinya, jika membaca al-Qur-an dia tidak bisa menahan tangisnya." Namun beliau bersabda: "Suruhlah dia untuk menjadi imam shalat."

Dalam sebuah riwayat dari Aisyah ﷺ, dia bercerita; Aku katakan: "Sesungguhnya Abu Bakar itu jika menempati posisimu sebagai imam, maka orang-orang tidak akan bisa mendengar bacaan al-Qur-annya oleh karena dia menangis."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/165—*Fathul Bâri*), juga Muslim (418) (94). Riwayat yang kedua ada pada al-Bukhari (II/164—*Fathul Bâri*), dan Muslim (418) (95).

Kosa Kata Hadits

- اِشْتَدَّ : **Semakin parah.**
- قِيْلَ لَهُ فِي الصَّلَاةِ : **Ditanyakan kepada beliau mengenai (imam) shalat.** Maksudnya adalah siapakah orang yang akan menggantikan sebagai pemimpin orang-orang dan mengimami shalat mereka?
- مَقَامَكَ : **Posisimu.** Maknanya, sebagai imam shalat orang-orang.

Faidah Hadits

1. Keutamaan Abu Bakar ﷺ, juga rasa takut beliau kepada Allah ﷻ yang selalu meliputinya. Ini merupakan bukti yang menunjukkan kepemimpinan beliau sepeninggal Rasulullah ﷺ.
2. Dianjurkan melembutkan hati dan berusaha menangis pada saat kita membaca al-Qur-an di dalam shalat. Hal itu tidaklah menghilangkan kekhusyuannya.
3. Dibolehkan bagi seorang imam mewakilkan kepada orang lain agar menjadi imam dalam shalat berjamaah.

"Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."

Demikian gambaran sikap hamba Mukmin saat mendengar ayat-ayat Allah di dalam al-Qur-an al-Karim.

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis?"

Demikian gambaran sikap hamba kafir saat mendengar ayat-ayat Allah di dalam al-Qur-an al-Karim.

Hadits No. 454

٤٥٤- وَعَنْ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ عَبْدَ الرَحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أُتِيَ بِطَعَامٍ وَكَانَ صَائِمًا، فَقَالَ: قُتِلَ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، وَهُوَ خَيْرٌ مِنِّيْ، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مَا يُكَفَّنُ فِيْهِ إِلَّا بُرْدَةٌ إِنْ غُطِّيَ بِهَا رَأْسُهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِنْ غُطِّيَ بِهَا رِجْلَاهُ بَدَا رَأْسُهُ، ثُمَّ بُسِطَ لَنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا بُسِطَ-أَوْ قَالَ: أُعْطِيْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا أُعْطِيْنَا-قَدْ خَشِيْنَا أَنْ تَكُوْنَ حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا. ثُمَّ جَعَلَ يَبْكِي حَتَّى تَرَكَ الطَّعَامَ. (رواه البخاري)

454. Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf; Bahwasanya pada saat makanan dihidangkan kepada Abdurrahman bin Auf ﷺ, waktu itu dia sedang berpuasa, maka dia berkata: "Mush'ab bin Umair ﷺ telah terbunuh padahal dia seorang yang lebih baik daripadaku, dan tidak ada kain yang bisa dipergunakan untuk mengkafaninya kecuali sepotong selimut; jika dipergunakan untuk menutupi kepalanya maka terbuka kedua kakinya, dan jika dipergunakan untuk menutupi kedua kakinya maka terlihat kepalanya. Kemudian dunia dilapangkan bagi kami diberi kelapangan rezeki yang selapang-lapangnya, atau dia mengatakan: 'Kami diberi kekayaan dunia sebanyak-banyaknya.' Kami khawatir jangan-jangan kebaikan kami telah diberikan lebih awal." Kemudian dia terus menangis sehingga dia meninggalkan makanan itu.
(HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/140-141—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- بُسِطَ : **Dilapangkan.**
- حَسَنَاتُنَا عُجِّلَتْ لَنَا : **Kebaikan kami telah diberikan lebih awal.** Yaitu, kami diberi balasan atas amal shalih kami di dunia sehingga kami tidak memiliki simpanan lagi di akhirat.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk mengingat perjalanan hidup orang-orang shalih dan orang-orang zuhud agar seseorang tidak banyak bersandar pada dunia semata.
2. Penjelasan mengenai keutamaan orang-orang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam. Antara lain Mush'ab bin Umair, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan selain ketiganya yang terbunuh di jalan Allah pertama kali.
3. Seorang Muslim harus selalu mengingat setiap Sahabat dan saudaranya atas kebaikan amal perbuatannya serta memohonkan ampunan atas mereka dan menghindari penyebutan hal-hal yang buruk atau hal-hal yang akan mengurangi kehormatan mereka.
4. Perintah untuk tidak banyak berbuat untuk dunia dan perhiasannya serta menghindarkan diri dari gemerlapnya kekayaan duniawi dan menyibukkan diri karenanya, yang justru ia melupakan berbagai kewajiban dengannya, mengakibatkan lupa terhadap kewajiban.
5. Besarnya rasa takut para Sahabat kepada Allah ﷻ. Demikian pula Abdurrahman bin Auf, yang dikenal sebagai salah seorang Sahabat yang menerima berita gembira dengan jaminan masuk Surga, yang selalu berpuasa. Dan, dia selalu mengingat saudara-saudaranya yang terdahulu. Dia pun merasa khawatir kalau amal perbuatannya tidak diterima, dan khawatir apabila berbagai kebaikannya telah diberikan balasan lebih awal, yakni di dunia ini.
6. Seyogianya dalam hal ketaatan, seseorang melihat kepada orang yang berada di atasnya, dan dalam hal duniawi melihat kepada orang yang berada di bawahnya, agar dia terus berusaha memperbanyak ketaatan seraya mensyukuri nikmat Allah dan berbagai karunia-Nya.

Hadits No. 455

٤٥٥ -وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانِ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ: قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوْعٍ فِيْ خَشْيَةِ اللهِ، وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهْرَاقُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ. وَأَمَّا الْأَثَرَانِ: فَأَثَرٌ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَأَثَرٌ فِي فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ تَعَالَى.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسين)

455. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan al-Bahili ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih dicintai oleh Allah ﷻ dari dua tetes dan dua bekas, yakni: tetes air mata karena takut kepada Allah dan tetes darah yang mengalir pada saat berjuang di jalan Allah. Adapun dua bekas adalah bekas berjuang di jalan Allah ﷻ dan bekas menjalankan salah satu dari berbagai kewajiban terhadap Allah ﷻ."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan, insya Allah*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1669) dengan sanad *hasan*, di dalamnya terdapat al-Walid bin Jamil al-Filasthini, dan *insya Allah* dia adalah seorang yang *shaduq*. Tetapi dianggap *dha'if* oleh Abu Zar'ah dan Abu Hatim. Meskipun demikian, dia disetujui oleh Ali bin al-Madini, al-Bukhari, dan Abu Dawud. Perawi ini dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

Demikian itulah keadaan hadits *hasan*, di mana dia saling tarik ulur di antara *shahih* dan *dha'if*. Hadits ini lebih dekat kepada shahih, karena matannya dperkuat oleh hadits yang cukup banyak. *Wallâhu a'lam.*

Kosa kata asing

- أَثَرٌ : **Bekas**, yaitu sesuatu yang tertinggal dari suatu perkara sebagai petunjuk atas perkara tersebut.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan menangis karena takut kepada Allah yang Mahatinggi, karena tangisan itu merupakan bukti keimanan kepada Allah yang sangat jujur.
2. Keutamaan jihad dan pahala orang yang terluka atau keluar darah pada saat berjuang di jalan Allah sehingga yang tersisa padanya hanyalah bekas lukanya.
3. Keutamaan ber-*taqarrub* kepada Allah ﷻ dengan berbagai hal yang telah diwajibkan kepada hamba-hamba-Nya, serta berusaha agar bisa melaksanakannya seperti yang diperintahkan oleh-Nya.
4. Dalam masalah ini ada banyak hadits, di antaranya hadits berikut:

Hadits No. 456

٤٥٦ - حَدِيْثُ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ((وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ.))

456. Dari al-Irbadh bin Sariyah ﷺ, ia berkata; "Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada kami, yang nasihat itu dapat menggetarkan hati dan mencucurkan air mata."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (157), pada Bab "Perintah untuk Memelihara Sunnah". ❑

Bab 55

Keutamaan Zuhud Terhadap Kenikmatan Dunia Dan Perintah Untuk Hidup Sederhana Serta Keutamaannya

Di dalam bukunya, *Madarijus Salikin* (II/9), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: 'Al-Qur-an dipenuhi dengan perintah untuk bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia. Al-Qur-an juga memberitahukan ihwal kehinaan ketidakberartian dan ketidakkekalan nikmat tersebut serta cepatnya kefanaan menimpanya. Al-Qur-an juga memuat anjuran supaya mengutamakan akhirat serta memberitahukan mengenai kemuliaan dan keabadiannya. Maka jika Allah menghendaki kebaikan terhadap seorang hamba, niscaya Dia akan memberikan saksi dalam hatinya yang melihat hakikat dunia dan akhirat, pun mengajarkan mana yang lebih diutamakan dari keduanya.'

Telah banyak orang yang berbicara tentang zuhud, bahkan masing-masing telah mengisyaratkan kepada perasaannya, juga mengungkapkan tentang keadaan beserta saksinya. Kebanyakan ungkapan yang diberikan oleh orang-orang itu menyangkut perihal rasa dan keadaan diri mereka. Pembicaraan dengan lisan ilmu lebih luas daripada pembicaraan dengan lisan perasa, serta lebih dekat kepada hujjah dan bukti.

Saya pernah mendengar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah قَدَّسَ اللهُ رُوْحَهُ menyatakan: "Zuhud berarti meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat, sedangkan wara berarti meninggalkan apa-apa yang ditakutkan bahayanya di akhirat kelak."

Ungkapan di atas menerangkan suatu pengertian yang paling baik yang pernah diucapkan berkenaan dengan zuhud dan wara, dan yang paling komprehensif.

Imam Ahmad mengatakan: "Zuhud itu ada tiga tingkatan, yakni:

1. Zuhud yang berarti meninggalkan hal-hal yang haram. Dan, inilah zuhudnya orang-orang awam.
2. Zuhud yang berarti meninggalkan kelebihan dari segala hal yang dihalalkan. Dan, inilah zuhud kaum khawash.
3. Zuhud yang berarti meninggalkan setiap hal yang dapat melalaikan (dari mengingat) Allah. Dan, inilah zuhud kaum arif (orang-orang yang mengenal Allah)."

Ucapan yang dikemukakan oleh Imam Ahmad ini mencakup seluruh ungkapan para syaikh yang telah lebih dulu disampaikan, yang disertai dengan perincian dan penjelasan tingkatan-tingkatannya. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang amat komprehensif (menyeluruh). Hal itu menunjukkan bahwasanya beliau menempati urutan pertama dalam ilmu ini, dan Imam asy-Syafi'i رحمه الله sendiri memberikan kesaksian tentang kepemimpinannya dalam delapan hal, yang salah satunya adalah dalam hal zuhud.

Yang menjadi kesepakatan kaum arif adalah bahwa zuhud berarti kepergian hati dari negeri dunia dan mengambil posisi di akhirat. Dan atas dasar itulah, para ulama telah menulis buku-buku tentang zuhud, misalnya kitab *Zuhud* karya Abdullah bin al-Mubarak, juga kitab *Zuhud* karya Imam Ahmad, kitab *Zuhud* karya al-Waki, dan kitab *Zuhud* karya Hanad bin as-Sirri, serta yang lainnya.

Ada enam hal yang berkaitan dengan zuhud, dan seseorang tidak bisa disebut zuhud sehingga dia zuhud darinya. Keenam hal itu adalah harta, penampilan, kepemimpinan, manusia, jiwa, dan segala sesuatu selain Allah.

Yang dimaksud di sini bukan menolak kepemilikannya, karena sesungguhnya Nabi Sulaiman dan Dawud عليهما السلام sendiri adalah orang yang paling zuhud pada zamannya, tetapi keduanya tetap memiliki harta dan istri yang banyak.

Nabi Muhammad ﷺ juga seorang yang paling zuhud di antara semua manusia, tetapi beliau memiliki sembilan istri.

Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair, dan Utsman رضي الله عنهم termasuk orang yang zuhud, tetapi mereka memiliki harta kekayaan.

Hasan bin Ali ﷺ juga termasuk salah seorang yang zuhud, padahal dia merupakan orang yang paling banyak cintānya kepada kaum wanita serta mempunyai banyak istri dan bahkan dia orang yang paling kaya.

Sedangkan Abdullah bin al-Mubarak termasuk imam zuhud walau harta-bendanya melimpah. Demikian halnya dengan al-Laits bin Sa'ad, yang juga merupakan imam zuhud, meski dia punya modal harta.

Termasuk di antara ungkapan ihwal zuhud yang paling baik adalah ungkapan al-Hasan atau yang lainnya: "Zuhud di dunia tidak dicirikan dengan mengharamkan yang halal, tidak juga menyia-nyiakan harta, tapi hendaklah apa yang ada di tangan Allah lebih kami yakini daripada yang ada di tanganmu sendiri, serta pahala musibah yang menimpamu lebih engkau sukai daripada jika tidak menimpamu."

Itulah ungkapan yang paling komprehensif mengenai zuhud dan yang paling baik. Demikian itulah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang disampaikan secara ringkas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." (QS. Yunus [10]: 24)

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَىٰ telah memberikan perumpamaan mengenai bunga dan perhiasan kehidupan dunia serta kecepatannya untuk hilang dan hancur, dengan tumbuh-tumbuhan yang Dia ﷻ tumbuhkan dari dalam bumi karena mendapatkan siraman air hujan yang Dia turunkan dari langit. Tanaman-tanaman dan buah-buahan dengan segala macam jenis dan macamnya itu yang dimakan oleh manusia, juga berbagai jenis makanan yang dimakan oleh binatang, hingga akhirnya jika bumi telah mengambil kembali perhiasannya yang fana, berupa berbagai macam bunga dengan segala macam dan segala bentuk serta aromanya. Dan orang-orang yang menanamnya mengira bahwa mereka mampu menuai dan memetiknya. Pada saat mereka berangan-angan seperti itu, tiba-tiba muncul badai atau angin kencang yang amat dingin sehingga menggugurkan daun-daunnya dan juga buahnya.

Perumpamaan itu diberikan oleh Allah ﷻ kepada orang-orang yang berpikir serta mau mengambil pelajaran, di mana di dalamnya terdapat bukti yang menunjukkan musnahnya kenikmatan dunia dari pemiliknya dengan cepat, sedangkan mereka tetap tertipu olehnya, terbuai oleh janji-janjinya, sementara dunia itu lalai dari mereka, sebab di antara tabiatnya adalah ia lari dari orang yang mengejarnya dan ia mengejar orang yang lari darinya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ ﴾

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."
(QS. Al-Kahfi [18]: 45-46)

Allah ﷻ berfirman: "Hai Muhammad, berikanlah kepada umat manusia perumpamaan kenikmatan dunia ini dalam hal kemusnahan, kefanaan, serta keberakhirannya, di mana di dalam bumi itu terdapat benih, lantas tumbuh-tumbuhan, kemudian ia membesar dengan baik, yang dihiasi bagian atasnya dengan bunga, cahaya, dan dengan kesuburan, tetapi setelah itu semua, akan menjadi kering serta dicerai-beraikan oleh angin dan ditiup ke kanan dan ke kiri."

Oleh karena itulah, tindakan kalian menghadap kepada Allah dan berkonsentrasi untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada tindakan kalian hanya menyibukkan diri mengurus anak dan mengumpulkan harta kekayaan, karena semuanya itu akan musnah, akan tetapi amal shalih akan tetap kekal abadi bagi pelakunya di Surga, selama masih ada langit dan bumi.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ اَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِ ۭ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۭ وَفِي الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ ۭ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (QS. Al-Hadîd [57]: 20)

Allah ﷻ berfirman seraya menganggap remeh kenikmatan dunia, di mana akhir dari semuanya itu tidak lain hanyalah permainan, perhiasan, kebanggaan, dan saling berlomba memperbanyak.

Kemudian Allah ﷻ memberikan perumpamaan terhadapnya dengan hujan yang turun setelah manusia berputus asa. Sehingga, para petani menjadi kagum oleh tanaman-tanaman yang ditumbuhkan oleh hujan. Sebagaimana para petani itu terkagum-kagum oleh tanaman ini, maka begitu pula orang-orang kafir terkagum-kagum oleh kehidupan dunia. Sungguh mereka merupakan orang yang paling rakus terhadap dunia dan cenderung atau tergantung padanya. Tetapi ternyata hanya sebentar sekali tanaman itu mengagumkan para petani, karena mereka melihat tanaman itu mulai menguning setelah sebelumnya hijau lagi subur, dan setelah itu menjadi hancur.

Demikian itulah kehidupan dunia, di mana pertama kali ia tumbuh remaja dan kemudian dewasa lalu menjadi tua hingga akhirnya menjadi tua renta. Demikian pula halnya dengan manusia, yang pada usia muda tampak gagah perkasa dan tampak begitu menyenangkan, sesudah itu beranjak dewasa, lalu mengalami perubahan karakter, dan mulai pula kehilangan kekuatan, hingga akhirnya berubah menjadi tua renta dengan kekuatan yang sangat lemah, tidak banyak gerakan, serta tidak mampu berbuat suatu hal yang ringan.

Ketika perumpamaan itu menunjukkan sirnanya dan terputusnya kenikmatan dunia, dan bahwasanya akhirat pasti akan datang, tidak bisa tidak, maka Allah ﷻ memerintahkan agar mengutamakan akhirat dan menganjurkan agar mengejar kebaikan yang ada padanya. Karena di akhirat kelak tidak terdapat apa-apa kecuali ampunan dan keridhaan dari Allah bagi orang-orang yang mengerjakan amal shalih, dan adzab yang pedih bagi orang-orang yang mendurhakai perintah-Nya. Maka karenanya, janganlah sekali-kali kalian tertipu oleh kenikmatan dunia, wahai sekalian hamba Allah, karena sesungguhnya kenikmatan dunia itu hanyalah berupa kesenangan yang tidak pernah abadi yang dapat menenggelamkan orang-orang yang condong kepadanya. Kenikmatan dunia dapat memperdayanya serta membuatnya terkagum dibuatnya sehingga hati hamba tertutup dan berkeyakinan bahwasanya tidak ada tempat lain selain kenikmatan duniawi, dan tidak ada tempat kembali selain dunia semata, padahal sesungguhnya segala kenikmatan dunia itu amat hina dan sedikit jika dibandingkan kenikmatan ukhrawi (akhirat).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik." (QS. Ali 'Imran [3]: 14)

Allah memberitahukan tentang berbagai kenikmatan dan kelezatan yang telah dibuat tampak indah bagi manusia. Dimulai dengan wanita, karena wanita ini adalah fitnah (cobaan) yang sangat berbahaya. Hal itu ditegaskan dalam hadits shahih, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَا تَرَكْتُ بَعْدِيْ فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.))

"Tidaklah aku meninggalkan fitnah sepeninggalku yang lebih berbahaya bagi orang laki-laki daripada wanita."

Tetapi jika mencari wanita dengan tujuan menjaga kesucian diri dan memperbanyak keturunan, itulah yang diharapkan dan dianjurkan lagi disunnahkan. Ini sesuai dengan beberapa hadits anjuran kepadanya.

Cinta kepada anak-anak tidak jarang pula bisa dipergunakan untuk berbangga-bangga dan sebagai perhiasan, maka yang ini pun termasuk dalam apa yang disebutkan di atas. Tetapi kadang dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan serta memperbanyak umat Muhammad ﷺ yang menyembah Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Maka yang terakhir ini merupakan suatu yang terpuji, seperti ditegaskan dalam hadits shahih:

((تَزَوَّجُوا الْوَدُوْدَ الْوَلُوْدَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Nikahilah wanita-wanita yang penuh cinta dan bisa banyak melahirkan keturunan, karena aku akan berbangga pada hari Kiamat dengan jumlah kalian yang banyak atas umat-umat yang lain."

Cinta harta, terkadang dimaksudkan untuk berbangga-bangga dan menyombongkan diri atas orang-orang lemah dan orang-orang miskin. Ini merupakan suatu hal yang tercela. Terkadang dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, menyambung tali silaturahim, serta disalurkan untuk berbagai kebaikan dan ketaatan kepada-Nya ﷻ. Maka yang terakhir ini merupakan tindakan terpuji dan mulia menurut pandangan syariat.

Cinta kepada kuda. Dalam hal ini ada tiga golongan, yaitu terkadang kuda ini disiapkan oleh pemiliknya demi untuk berjuang di jalan Allah kapan saja mereka membutuhkannya untuk berperang. Dan mereka ini akan mendapatkan pahala karenanya. Lalu, terkadang kuda ini dimiliki untuk berbangga-bangga terhadap para pemeluk agama Islam. Maka bagi pemiliknya, kuda ini menjadi beban dosa. Dan tidak jarang dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dan mempertahankan keturunannya dengan tidak melupakan hak-hak Allah ﷻ. Maka kuda seperti ini akan menjadi hijab baginya.

Allah ﷻ menyebutkan sifat kuda Arab, kuda yang memiliki belang hitam dan putih, yang menunjukkan kebaikan dan orisinalitasnya.

Kemudian Dia menyebutkan binatang ternak, yang terdiri dari unta, sapi, dan kambing. Setelah itu, Dia menyebut sawah ladang, yaitu tanah yang dimanfaatkan untuk menanam tetumbuhan dan tanam-tanaman.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa berbagai kenikmatan serta kesenangan itu hanyalah bunga kehidupan dan perhiasannya yang fana yang akan hancur. Sedangkan di sisi Allah terdapat tempat kembali yang baik dan pahala yang melimpah.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ ﴾

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." (QS. Fâthir [35]: 5)

Allah ﷻ berbicara kepada semua makhluk-Nya seraya menjelaskan bahwasanya hari Kiamat itu pasti akan terjadi dan tidak mungkin tidak. Oleh karena itu, jangan sampai kalian tertipu oleh kehidupan yang hina dibandingkan dengan berbagai kebaikan yang banyak yang disediakan oleh Allah bagi para wali-Nya dan juga para pengikut Rasul-Rasul-Nya. Oleh karena itu, jangan sampai hal-hal yang fana tersebut mengalihkan perhatian kalian dari yang abadi. Jangan sekali-kali pula kalian teperdaya sehingga syaitan menghalangi dan memalingkan jiwa dari meneladani para Rasul, dan dari membenarkan Kitab-Kitab Allah. Sesungguhnya, syaitan itu penipu ulung lagi pendusta.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ ۝١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝٢ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٣ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝٤ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝٥﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. Sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti." (QS. At-Takâtsur [102]: 1-5)

Allah ﷻ berfirman: Kalian telah disibukkan oleh cinta dunia dengan segala kenikmatan dan perhiasannya hingga lupa mencari dan menggapai akhirat. Hal itu terus menyertai kalian sampai kematian/ajal menjemput, mengunjungi kuburan dan menjadi penghuni kubur, hingga kalian kelak dibangkitkan dari kuburan tersebut, sebab orang yang berkunjung pasti akan berpindah dari posisinya ke posisi yang lain. Dan pada saat itu, akan terealisasi apa yang kalian dustakan dan abaikan.

Selanjutnya, Dia juga berfirman:

﴿وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۝٦٤﴾

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui." (QS. Al-'Ankabût [29]: 64)

Allah ﷻ menetapkan bahwa kehidupan dunia tidak lain hanyalah sendau gurau dan main-main saja, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi lagi menyenangkan, yang ia tiada akan pernah berhenti dan berakhir. Seandainya orang-orang musyrik itu mengetahui hakikat kehidupan ini, niscaya mereka akan mengutamakan sesuatu yang abadi atas sesuatu yang fana.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini banyak jumlahnya dan populer. Begitu pula hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang membahas masalah ini, hampir tak terhitung jumlahnya. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya.

Hadits No. 457

٤٥٧ - عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِيْ بِجِزْيَتِهَا، فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُوْمِ أَبِيْ عُبَيْدَةَ، فَوَافَوْا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، انْصَرَفَ، فَتَعَرَّضُوْا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُمْ، ثُمَّ قَالَ: ((أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ؟)) فَقَالُوْا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ: ((أَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَ اللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلٰكِنِّيْ أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا؛ وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.)) (متفق عليه)

457. Dari Amr bin Auf al-Anshari ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abu Ubaidah bin al-Jarrah ﷺ ke Bahrain untuk mengambil *jizyah* dari penduduknya. Kemudian dia kembali dari Bahrain dengan membawa sejumlah harta.

Lalu kaum Anshar mendengar kedatangan Abu Ubaidah itu. Maka mereka pun berkumpul untuk mengerjakan shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ. Setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ pulang, namun para Sahabat menghampiri beliau, kemudian beliau tersenyum saat melihat para Sahabatnya ini.

Selanjutnya, beliau bersabda: "Aku kira kalian sudah mendengar bahwa Abu Ubaidah telah datang dari Bahrain dengan membawa sesuatu?" Maka mereka berkata: "Benar, wahai Rasulullah."

Selanjutnya, beliau menyatakan: "Bergembiralah serta harapkanlah apa yang kalian inginkan. Demi Allah ﷻ, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi yang aku khawatirkan adalah kekayaan dunia dihamparkan atas kalian sebagaimana yang pernah dihamparkan atas orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian pun berlomba-lomba memperoleh kekayaan tersebut seperti yang pernah mereka lakukan, dan akhirnya kekayaan tadi membinasakan kalian sebagaimana ia telah membinasakan mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/257-258—*Fathul Bâri*) dan Muslim (296).

"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar,
maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu
dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu,
memperdayakan kamu tentang Allah."

Makna Kata Hadits

- بَعَثَ : **Mengutus.**
- بِجِزْيَتِهَا : ***Jizyah*-nya**, yakni upeti dari penduduknya, yang mayoritas mereka beragama Majusi.
- فَوَافَوْا : **Mereka pun berkumpul dan menunaikan shalat Shubuh di Masjid Rasulullah ﷺ**
- فَتَعَرَّضُوْا لَهُ : **Mereka (para Sahabat ﷺ) menghampiri beliau sambil mengisyaratkan bahwa mereka butuh kepadanya.**
- أَمِّلُوْا : **Harapkanlah.** Maknanya ialah beliau menyampaikan berita gembira kepada mereka akan tercapainya tujuan mereka.
- تُبْسَطُ : **Dilapangkan.**
- فَتَنَافَسُوْا : Berasal dari kata *al-munafasah,* yang bermakna **keinginan terhadap sesuatu dan sikap ingin sendirian dalam menguasai dan memilikinya.**
- فَتُهْلِكَكُمْ : **Membinasakan kalian.** Maksudnya adalah membinasakan agama kalian.

Pelajaran Hadits

1. Peringatan bagi orang yang dibukakan kepadanya keindahan bunga kehidupan dunia akan akibat buruk serta bahaya fitnahnya (cobaan) yang ditimbulkannya, maka sudah sepatutnya bagi dia supaya tidak merasa tenang melihat perhiasan dunia ini.
2. Berlomba-lomba dalam kenikmatan dunia dapat menyeret manusia kepada kerusakan dunia dan agama, karena harta kekayaan memang dicintai, sehingga jiwa selalu ingin mencarinya, dan bersenang-senang dengannya, hingga akhirnya terjerumus ke dalam permusuhan dan pembunuhan yang mengarah kepada kebinasaan.
3. Dibolehkan berdamai dengan Ahlul Kitab, akan tetapi mereka harus membayar *jizyah* (upeti). Dan kepada kaum Majusi pun diberlakukan hal yang sama kepada mereka.

4. Bagi orang yang ditugaskan (petugas), maka hendaklah dia membawa harta kekayaan pribadinya secara keseluruhan ke depan imam kaum Muslimin supaya disalurkan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

5 Kepiawaian Rasulullah ﷺ dalam mengobati jiwa manusia dengan hal-hal yang dapat memperbaikinya. Di mana beliau telah mengetahui apa yang dikehendaki kaum Anshar, sehingga beliau memberi kabar gembira dan memberikan harapan agar jiwa mereka menjadi tenang dan hati mereka pun tidak gelisah. Sehingga dengan demikian itu, iman mereka tidak guncang dan tidak pula dapat digoyang oleh keraguan dan kebimbangan. Kemudian beliau memberikan rasa aman dari kemiskinan yang berkepanjangan.

Selanjutnya memperlihatkan kepada mereka bahwa apa yang mereka anggap baik tidak selalu baik bahkan terkadang buruk. Dan ketika kalian melihat bunga kehidupan dunia—dan segala kuncinya telah diperlihatkan kepada kalian—sehingga muncul dalam diri kalian sikap egoisme, di mana masing-masing dari kalian ingin dunia itu hanya menjadi miliknya serta tidak ada orang lain yang ikut memilikinya, sehingga terjadilah kezhaliman, pembunuhan, dan/atau perselisihan, dan itulah keadaan yang membinasakan dunia dan agama. Maka itu, kita selalu berlindung kepada Allah ﷻ dari kehinaan, kesesatan, dan tidak mendapatkan nikmat-Nya.

Hadits No. 458

٤٥٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: جَلَسَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى الْمِنْبَرِ، وَجَلَسْنَا حَوْلَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِيْ مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتِهَا.))

(متفق عليه)

458. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah duduk di atas mimbar, sedang kami duduk di sekeliling beliau, lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan terhadap diri kalian sepeninggalku adalah dibukanya (diperlihatkannya) keindahan dan perhiasan dunia bagi kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini dirwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/327—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1052) (123).

Kata Hadits

- بَعْدِيْ : **Sepeninggalku.**
- زَهْرَةُ الدُّنْيَا : **Keindahan dan godaan dunia.**

Pelajaran Hadits

1. Bergantung kepada dunia dapat dipastikan bisa merusak agama dan membuat seseorang melupakan akhirat.
2. Kasih sayang Muhammad ﷺ kepada umatnya, serta kegigihan beliau dalam menyelamatkan serta mengasihi mereka.
3. Berita dari Rasul ﷺ tentang keadaan umatnya yang akan dibukakan perhiasan dan godaan-dunia untuk mereka.

Hadits No. 459

٤٥٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيْهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوْا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.))

(رواه مسلم)

459. Dan darinya (Abu Sa'id al-Khudri), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya dunia ini manis lagi mempesona, dan bahwa sesungguhnya Allah yang Mahatinggi telah menjadikan kalian berkuasa di dalamnya, untuk kemudian Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Maka itu waspadalah terhadap dunia, serta waspadalah pula terhadap kaum wanita." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (70) dalam Bab "Takwa".

Hadits No. 460

٤٦٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الآخِرَةِ.)) (متفق عليه)

460. Dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: "Ya Allah, tidak ada kehidupan (yang sebenarnya) kecuali kehidupan akhirat."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/46—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1805).

Kandungan Hadits

1. Orang yang berakal tidak akan bergembira dengan berbagai hal yang menggembirakan di dunia, karena semua itu akan sirna.
2. Perhatian orang Mukmin terhadap berbagai hal yang ada di sisi Allah, maka itu yang abadi yang kenikmatannya tidak akan dipindahkan dan pemiliknya tidak akan mati.
3. Dunia merupakan tempat menyeberang menuju alam akhirat.

Hadits No. 461

٤٦١ - وَعَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ: أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ: فَيَرْجِعُ اثْنَانِ، وَيَبْقَى وَاحِدٌ: يَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ.)) (متفق عليه)

461. Dan darinya (Anas ﷺ), dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Ada tiga hal yang mengikuti kepergian si mayit, yaitu keluarga, harta, dan amalnya. Dua di antaranya akan kembali pulang, adapun yang satu akan ikut bersamanya. Keluarga dan hartanya akan kembali, sedangkan amalnya yang tetap ikut bersamanya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (104, pada Bab: "Mujahadah".

٤٦٢ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ. وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؛ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ؛ فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَاللهِ، مَا مَرَّ بِيْ بُؤْسٌ قَطُّ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.))

(رواه مسلم)

462. Darinya (Anas ﷺ), dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak akan didatangkan orang yang paling banyak mendapatkan kenikmatan di dunia dari penghuni Neraka, lantas dia dicelupkan ke dalam Neraka sekali celupan saja, kemudian dia ditanya: 'Hai anak Adam, apakah kamu pernah merasakan kebaikan, dan apakah kamu pernah merasakan sedikit kenikmatan?' Maka dia akan berkata: 'Demi Allah, tidak, wahai Tuhanku.'

Selanjutnya didatangkan pula orang yang paling menderita pada waktu hidup di dunia dari penghuni Surga, lalu dia dicelupkan sekali celupan ke dalam Surga, kemudian dia ditanya: 'Hai anak Adam, apakah kamu pernah merasakan adanya penderitaan, dan apakah kamu juga pernah merasakan sedikit kesulitan?' Maka dia menjawab: 'Demi Allah, tidak, aku tidak pernah merasakan penderitaan sama sekali, dan tidak pernah pula menjumpai kesulitan sama sekali.'" (HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2807).

Kata Kata Hadits

- أَنْعَمُ أَهْلِ الدُّنْيَا : **Yang paling banyak mendapat kenikmatan dan kekayaan dunia.**
- يُصْبَغُ : **Dicelupkan/dimasukkan.**
- بُؤْسًا : **Kemiskinan dan penderitaan.**

Kandungan Hadits

1. Dunia dengan segala kenikmatan dan penderitaannya akan berakhir dan musnah.
2. Orang-orang non-Muslim yang mendapatkan kenikmatan di dunia akan menjadi orang-orang sengsara di akhirat kelak.
3. Pemberian kenikmatan oleh Allah ﷻ kepada para pelaku kerusakan di dunia bukan merupakan tanda cinta, tetapi hanya sekadar proses dan tahapan pemberian kebaikan terhadap mereka, sehingga apabila mereka bertemu dengan-Nya, maka mereka tidak akan memperoleh bagian kecuali adzab saja.
4. Kenikmatan Surga menjadikan orang-orang yang beriman, bersabar, dan berkeyakinan lupa akan penderitaan dan kesengsaraan dunia.

Hadits No. 463

٤٦٣ - وَعَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ؟)) (رواه مسلم)

463. Dari al-Mustaurid bin Syaddad ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah dunia ini dibandingkan dengan akhirat melainkan seperti perumpamaan salah seorang di antara kalian yang memasukkan jarinya ke dalam lautan. Maka perhatikanlah (air) yang menempel pada jari itu." (HR. Muslim)

Keterangan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2858).

Kata Hadits

- الْيَمُّ : **Laut.**
- بِمَا يَرْجِعُ : **(Air) yang menempel pada jari itu.**

Pelajaran Hadits

1. Dunia ini tidak akan dapat memperdaya orang-orang yang berakal, akan tetapi dunia hanya bisa memperdaya orang-orang yang bodoh. Ketahuilah bahwasanya kenikmatan yang betebaran di dunia sedikit sekali apabila dibandingkan dengan kenikmatan yang kelak ditemui di akhirat, setelah ditegakkan hari Kiamat.
2. Diperbolehkan bagi kita memperumpamakan sesuatu yang bersifat inderawi (terkait panca indera) dengan tujuan memberi pemahaman kepada makna yang abstrak.

Hadits No. 464

٤٦٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَرَّ بِالسُّوْقِ وَالنَّاسُ كَنَفَتَيْهِ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيِّتٍ، فَتَنَاوَلَهُ، فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ هٰذَا لَهُ بِدِرْهَمٍ؟)) فَقَالُوْا: مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ ثُمَّ قَالَ: ((أَتُحِبُّوْنَ أَنَّهُ لَكُمْ؟)) قَالُوْا: وَاللهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا؛ أَنَّهُ أَسَكُّ. فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ! فَقَالَ: ((فَوَاللهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذَا عَلَيْكُمْ.))

(رواه مسلم)

464. Dari Jabir ﷺ, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berjalan di pasar, saat itu dan orang-orang berada di sisi kanan dan kiri beliau. Kemudian beliau melintasi bangkai anak kambing jantan yang kecil telinganya, dan beliau mengangkat telinganya, maka beliau lantas bertanya: "Siapakah dari kalian yang ingin membeli bangkai ini dengan harga satu dirham?" Maka para Sahabat bertanya: "Kami tidak ingin memilikinya sama sekali, dan (lagi pula) apa yang bisa kita perbuat dengan bangkai itu?"

Beliau pun kembali bertanya: "Apakah kalian ingin bangkai itu menjadi milik kalian?" Mereka lalu menjawabnya: "Demi Allah, seandainya anak kambing itu hidup niscaya ia cacat, dan telinganya amat kecil. Apalagi jika dia mati?"

Maka beliau bersabda: "Demi Allah, sungguh dunia ini lebih hina dalam pandangan Allah daripada bangkai ini dalam pandangan kalian."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2957).

Makna Kata Hadits

- جَدْيٌ : **Anak kambing jantan.** Jika betina maka namanya "*anaqun*".
- كَانَ عَيْبًا : **Cacat.** Maksudnya, anak kambing itu memiliki cacat.
- أَهْوَنُ عَلَى اللهِ : **Lebih hina dalam pandangan Allah.**

Kandungan Hadits

1. Bagi para ulama dan juga da'i punya kewajiban untuk mengingatkan umat manusia terhadap kehinaan dunia dan memerintahkan mereka untuk bersikap zuhud darinya serta memperingatkan mereka supaya tidak sampai cenderung kepadanya.
2. Menyentuh sesuatu yang najis apabila tidak basah dari salah satu sisi tidak najis. Jika ditanyakan, mana dalil yang menunjukkan kenajisan bangkai, maka jawabannya adalah sabda Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Muslim berikut:

   ((إِذَا دُبِغَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ.))

   "Jika kulit hewan sudah disamak berarti ia telah suci."
3. Dunia dengan segala isinya ini lebih hina dalam pandangan Allah ﷻ daripada bangkai kambing dalam pandangan manusia.
4. Memberi perumpamaan bagi manusia dengan hal-hal yang mudah dipahami akan mendekatkan kepada makna yang dimaksud serta ia menjelaskan tujuan, menegaskan pemahaman, dan menjadikan jelas hakikat berbagai sesuatu.

٤٦٥ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ حَرَّةٍ بِالْمَدِيْنَةِ، فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَقَالَ: ((مَا يَسُرُّنِيْ أَنَّ عِنْدِيْ مِثْلَ أُحُدٍ هٰذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ دِيْنَارٌ، إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلَّا أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا.)) عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَعَنْ خَلْفِهِ؛ ثُمَّ سَارَ فَقَالَ: ((إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْأَقَلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هٰكَذَا وهٰكَذَا وَهٰكَذَا.)) عَنْ يَمِيْنِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ، وَمِنْ خَلْفِهِ ((وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ.)) ثُمَّ قَالَ لِيْ: ((مَكَانَكَ لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ.)) ثُمَّ انْطَلَقَ فِيْ سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ: ((لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ.)) فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِيْ، فَقُلْتُ: لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ مِنْهُ، فَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: ((وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟)) قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ((ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَانِيْ فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.))

(متفق عليه، وهذا لفظ البخاري)

465. Dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: "Aku pernah berjalan bersama-sama dengan Nabi ﷺ di daerah yang berbatu hitam di Madinah, lantas kami sampai di Bukit Uhud. Lalu, beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar." "Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah," sahut Abu Dzar.

Lalu beliau bersabda: "Seandainya aku mempunyai emas sebesar Bukit Uhud ini, maka aku tidak akan merasa senang bila emas itu berada di tempatku sampai tiga hari lamanya, lalu masih tersisa di tempatku sebanyak satu dinar, kecuali sesuatu yang kupersiapkan untuk membayar utang. Aku baru senang kalau mempunyai emas sebesar Bukit Uhud, lalu kubagi-bagikan kepada hamba-hamba Allah sekian, sekian dan sekian." Maksudnya, kepada orang-orang sebelah kanan dan kiri beliau serta yang berada di belakang beliau.

Kemudian beliau berjalan seraya bersabda: "Sesungguhnya orang yang banyak (hartanya) adalah orang yang paling sedikit (jumlah pahalanya) pada hari Kiamat kelak, kecuali orang yang berkata: 'Untuk yang ini sekian, yang ini sekian, dan ini sekian.'" Maksudnya ialah bagi tetangga sebelah kanan, kiri, dan belakangnya. Beliau meneruskan perkataannya: "Tetapi hanya sedikit sekali jumlah mereka itu." Selanjutnya, beliau pun berseru kepadaku: "Tetaplah engkau di tempatmu. Jangan tinggalkan tempatmu hingga aku mendatangimu."

Lantas beliau bertolak pergi dalam kegelapan malam, hingga akhirnya menghilang. Lalu, aku mendengar suara yang sangat keras, sehingga aku khawatir kalau-kalau ada seseorang yang menghadang Nabi ﷺ, maka terdetik dalam hatiku untuk mendatangi beliau, tetapi aku ingat ucapan beliau: "Jangan tinggalkan tempatmu hingga aku mendatangimu." Maka aku pun tidak beranjak sehingga beliau mendatangiku.

Lalu kukatakan kepada beliau: "Aku tadi sempat mendengar suara yang membuatku khawatir." Lantas aku menceritakan kekhawatiranku itu kepada beliau. Dan beliau bertanya: "Apakah kamu tadi mendengarnya?" "Ya," jawabku. Beliau bersabda: "Itu adalah Jibril yang datang kepadaku dan berkata: 'Siapa dari umatku meninggal dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya dia masuk Surga.' Lalu kutanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' Beliau berkata: 'Meskipun berzina dan mencuri.'" (*Muttafaq 'alaih*. Lafazh di atas milik al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/260-261—*Fathul Bâri*) dan Muslim (94) (32).

Kosa Kata Hadits

- حَرَّةٌ : **Daerah yang berbatu hitam.**
- أُحُدٌ : **Uhud.** Nama gunung yang sudah amat terkenal, yang terletak di sebelah utara Madinah Nabawiyah.
- أُرْصِدُهُ : **Aku persiapkan dan simpan.**
- إِنَّ الأَكْثَرِيْنَ هُمُ الأَقَلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : **Sesungguhnya orang yang banyak hartanya adalah orang yang sedikit pahalanya pada hari Kiamat.**
- مَكَانَكَ : **Tetaplah di tempatmu.**
- لَا تَبْرَحْ : **Jangan tinggalkan tempatmu.**
- تَوَارَى : **Menghilang dari pandangan,** sehingga aku pun tidak dapat melihat beliau lagi.
- عَرَضَ : **Menghadang dan bermaksud jahat kepada beliau.**

Kandungan Hadits

1. Sikap tawadhu Nabi ﷺ kepada para Sahabatnya serta tidak merasa lebih tinggi di atas salah seorang di antara mereka.
2. Sopan santun Abu Dzar رضي الله عنه yang baik terhadap Rasulullah ﷺ, serta kegigihan dirinya untuk menyelamatkan beliau dari segala hal yang tidak menyenangkan.
3. Diperbolehkan menjaga harta milik pemberi piutang yang tidak ada di tempat, atau dalam rangka membayar utang, karena pembayaran utang itu didahulukan daripada bersedekah yang bersifat sunnah.
4. Anjuran bersedekah di jalan Allah ﷻ serta tidak banyak menyimpan harta kekayaan.
5. Diperbolehkan memberi gelar untuk diri sendiri dengan tujuan yang baik, misalnya gelarnya lebih terkenal daripada namanya sendiri.

6. Kewajiban menjalankan perintah dan tunduk padanya adalah lebih baik daripada melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya atas dalih suatu pendapat, meskipun pendapat tersebut mengindikasikan tercegahnya kerusakan, sampai hal itu benar-benar terbukti karena mencegah kerusakan itu lebih diutamakan.
7. Kepatuhan para Sahabat *ridhwanullah 'alaihim* kepada Rasulullah ﷺ dan mereka tidak pernah menentangnya.
8. Dibolehkan menjadikan sesuatu sebagai tanda bukti, Dan, hal itu tampak dalam ucapan Abu Dzar: "Lalu aku mendengar suara keras, sehingga aku sempat khawatir kalau-kalau seseorang menghadang Nabi ﷺ," lalu Abu Dzar memberi tahu hal tersebut kepada beliau dan beliau pun diam (menerima beritanya).
9. Diperbolehkan bagi guru mengajukan pertanyaan kepada muridnya yang dapat memberikan manfaat ilmiah atau yang lainnya.
10. Seorang murid boleh *muraja'ah* (mengecek ulang) kepada gurunya demi memperkuat keyakinan atau menghilangkan ketidakjelasan.
11. Tidak sepatutnya mendesak gurunya di dalam melakukan *muraja'ah*. Barang siapa yang melakukan hal tersebut, maka diperbolehkan bagi sang guru agar memberi peringatan yang sesuai dengannya, seperti peringatan Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzar, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa riwayat dalam sabda beliau: "Meskipun Abu Dzar tidak suka."
12. Pelaku dosa besar tidak kafir.
13. Dalam hadits ini terdapat bantahan terhadap orang yang mengaku bahwa hadits-hadits yang menegaskan pengucap *syahadat* لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (bahwasanya tidak ada ilah yang patut diibadahi selain Allah) akan masuk Surga, tetapi itu terjadi sebelum turunnya berbagai kewajiban dan dikeluarkannya perintah maupun larangan.
14. Sunnah merupakan wahyu dari Allah ﷻ yang diturunkan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi kita ﷺ, hanya saja ia adalah wahyu yang tidak dibacakan.
15. Kewajiban untuk mengambil *khabar ahad* yang shahih dalam hal-hal yang menyangkut hukum syariat dan aqidah secara seimbang.

Hadits No. 466

٤٦٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ كَانَ لِيْ مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا؛ لَسَرَّنِيْ أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِيْ مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ.)) (متفق عليه)

466. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Seandainya aku mempunyai emas sebesar Gunung Uhud, maka niscaya aku merasa senang apabila ia ada padaku tidak lebih dari tiga malam, dan jika tidak ada yang tersisa bersamaku kecuali hanya sedikit saja yang kupersiapkan untuk membayar utang."
(*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/64—*Fathul Bâri*) dan Muslim (991).

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk berinfak di berbagai jalan-jalan kebaikan dan ketika masih hidup dan sehat.
2. Perintah melunasi utang dan menunaikan amanat, dan bahwasanya hal itu lebih baik daripada sedekah.
3. Dibolehkan menggunakan kata "*lau*" (seandainya) di saat seseorang mengharapkan kebaikan.
4. Kezuhudan Nabi ﷺ, bahwa beliau berinfak dengan tidak ada rasa takut sama sekali terhadap kemiskinan.

Hadits No. 467

٤٦٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.)) (متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِي: ((إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ.))

467. Darinya juga (Abu Hurairah ﷺ), dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Lihatlah kepada orang-orang yang lebih rendah daripada kalian dan janganlah kalian melihat kepada orang-orang yang berada di atas kalian, karena yang demikian itu lebih bisa membuat kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kalian." (*Muttafaq 'alaih*. Dan lafazh hadits ini adalah milik Muslim)

Dalam riwayat al-Bukhari disebut: "Jika salah seorang di antara kalian melihat kepada orang yang diberi kelebihan dalam hal harta dan rupa, hendaklah dia melihat kepada orang yang lebih rendah daripadanya."

Penjelasan Hadits

Hadits pertama diriwayatkan oleh Muslim (2963) (9). Ia ada juga pada *Shahîh al-Bukhari* (XI/322—*Fathul Bâri*) dan *Shahîh Muslim* (2963).

Kata Kata Hadits

- أَسْفَلَ مِنْكُمْ : **Orang yang lebih rendah daripada kalian terkait dunia.** Sebagaimana dijelaskan oleh riwayat yang kedua.
- أَجْدَرُ : **Lebih bisa membuat.**
- تَزْدَرُوْا : **Mengecilkan dan meremehkan.**

[redacted] Hadits

1. Dianjurkan bagi orang Muslim untuk melihat orang-orang yang berada di bawahnya dalam hal-hal yang berkenaan dengan dunia dan melihat orang-orang yang berada di atasnya dalam hal-hal yang menyangkut agama. Sebab, melihat kepada orang yang lebih banyak harta kekayaannya bisa menyebabkan kepada kegoncangan atau ketidakstabilan diri serta tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepadanya. Sedangkan melihat seseorang yang berada di atasnya dalam hal agama akan membuatnya untuk terus menambah ketaatan dan ketundukan kepada Allah ﷻ dengan ibadah.

Hadits No. 468

٤٦٨ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ وَالْخَمِيْصَةِ؛ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ؛ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.)) (رواه البخاري)

468. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Celakalah hamba dinar, dirham, beludru, dan kain khamishah. Sebab **jika** diberi maka dia akan merasa senang, tetapi jika tidak diberi maka dia **tidak** akan merasa senang." (HR. Al-Bukhari)

[redacted] Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/81—*Fathul Bâri*).

[redacted] Hadits

- تَعِسَ : **Celaka atau binasalah.**
- الْقَطِيْفَةُ : **Beludru atau sutra.**
- الْخَمِيْصَةُ : **Kain berbentuk segi empat.**

1. Peringatan untuk tidak menyembah kepada selain Allah, khususnya hal-hal yang bersifat fana ini, seperti harta kekayaan dan pakaian.
2. Beribadah kepada Allah akan mewariskan keridhaan dan kepuasan. Berbeda dengan ibadah kepada selain Allah, di mana akan melahirkan sifat kikir, bakhil, serta mengutamakan diri sendiri.
3. Celaan atas perbuatan menumpuk-numpuk harta kekayaan hingga melebihi kebutuhan atau hajah dan yang melupakan Allah ﷻ dengan tidak dipergunakannya harta untuk mentaati perintah Allah.

Hadits No. 469

٤٦٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ، وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوْا فِيْ أَعْنَاقِهِمْ، فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ. (رواه البخاري)

469. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dia bercerita: "Aku menyaksikan tujuh puluh ahlush shuffah. Tak seorang pun dari mereka mengenakan *ridâ'* (pakaian bagian atas badan), mereka hanya mengenakan sarung maupun pakaian lain yang diikatkan di leher mereka. Di antara mereka ada yang pakaiannya hanya bisa menutup sampai pertengahan betisnya, ada juga yang sampai kedua mata kakinya, sehingga dia memegangnya erat-erat dengan tangan karena khawatir kalau-kalau auratnya terlihat." (HR. Al-Bukhari)

Tingkatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/536—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَهْلُ الصُّفَّةِ : ***Ahlush Shuffah***. Mereka adalah orang-orang zuhud lagi miskin dan asing dari kalangan Sahabat. Mereka menempati *shuffah*, yaitu tempat beratap yang ditinggali orang-orang miskin. Tempat itu terletak di bagian paling akhir masjid Nabi ﷺ.
- رِدَاءٌ : **Kain yang menutupi bagian atas badan.**
- الإِزَارُ : **Kain yang menutupi bagian bawah badan.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memakai satu pakaian.
2. Kegigihan orang Mukmin untuk menutupi auratnya.
3. Diperbolehkan bagi orang laki-laki menginap di masjid.
4. Ahlush shuffah zuhud dan serius dalam menuntut ilmu dan berjihad.

Hadits No. 470

٤٧٠ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اَلدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ)) (رواه مسلم)

470. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Dunia ini adalah penjara bagi orang Mukmin dan Surga bagi orang kafir." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2956).

Kandungan Hadits

1. Hinanya dunia ini dalam pandangan Allah.
2. Anjuran menghindarkan diri dari cinta dunia dan tidak tenggelam dalam kenikmatannya serta lebih merindukan alam akhirat.
3. Orang kafir menghabiskan kenikmatan dalam kehidupan dunia saja.

Hadits No. 471

٤٧١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.))

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِن صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

471. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah memegang kedua bahuku seraya berucap: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan seorang asing atau seorang pengembara.'"

Ibnu Umar ﷺ berkata: "Apabila engkau berada pada waktu sore, maka janganlah engkau menantikan datangnya pagi. Dan jika berada pada pagi hari maka janganlah engkau menantikan datangnya sore. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong saat kematianmu."

(HR. Al-Bukhari)

Dalam menjelaskan makna hadits ini, mereka berkata: "Janganlah engkau cenderung pada dunia dan jangan pula menjadikannya sebagai negeri (tempat menetap), janganlah pula engkau berangan-angan untuk tinggal abadi di sana, dan jangan pula bergantung padanya kecuali seperti ketergantungan seorang asing berada di luar negerinya. Maka janganlah engkau menyibukkan diri di sana kecuali seperti kesibukan orang asing yang hendak pergi lagi ke keluarganya. *Billahit taufik.*"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/233—*Fathul Bâri*).

Kata-kata Hadits

- أَخَذَ : **Memegang.**
- بِمَنْكِبَيَّ : **Kedua bahuku.** Makksudnya ialah pangkal leher (tengkuk) dan pundak, karena ia yang menjadi sandaran padanya.
- إِذَا أَمْسَيْتَ : **Jika engkau berada pada sore hari.** Artinya ketika masuk waktu sore.
- وَإِذَا أَصْبَحْتَ : **Jika engkau berada pada pagi hari.** Maksudnya adalah masuk waktu pagi.

Kandungan Hadits

1. Nabi memegang kedua bahu Abdullah bin Umar, ini menunjukkan kecintaan beliau kepada Sahabat ini sekaligus memberi penekanan terhadap pentingnya apa yang hendak beliau utarakan kepadanya itu. Hadits ini menunjukkan diperbolehkannya bagi seorang pengajar agar memegang anggota tubuh siswa/anak didiknya saat belajar atau waktu memberi nasihat. Tujuannya tidak lain memberi penekanan dan peringatan.
2. Kegigihan Nabi Mihammad ﷺ dalam upaya memberikan kebaikan kepada umatnya.
3. Perintah untuk bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia dan agar membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan yang primer saja. Barang siapa yang menghendaki hal itu maka dia seperti pengembara, yakni dia tidak membekali dirinya kecuali sebatas kemampuan. Karena itu dia akan memperingan bawaan serta beban yang dapat mempersulit dan memberatkan perjalanannya serta mengganggunya mencapai ke tujuan akhir.
4. Seorang Mukmin di dunia ialah (diibaratkan seperti) seorang yang asing, karena Surga adalah negeri pertamanya yang dia dikeluarkan darinya oleh musuhnya (Iblis), maka oleh karena itu dia membekali diri dengan sesuatu yang dapat mengantarkannya sampai pada tempat yang tertinggi.

5. Berkenaan dengan makna tersebut, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ mempunyai beberapa bait sya'ir berikut ini:

وَحَيَّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا * مَنَازِلُكَ الْأُوْلَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ
وَلٰكِنَّنَا سَبْيُ الْعَدُوِّ فَهَلْ تَرَى * نَعُوْدُ إِلَى أَوْطَانِنَا وَنَسْلَمُ
وَأَيُّ اغْتِرَابٍ فَوْقَ غُرْبَتِنَا الَّتِيْ * لَهَا أَضْحَتِ الْأَعْدَاءُ فِيْنَا تَحَكَّمُ
وَقَدْ زَعَمُوْا أَنَّ الْغَرِيْبَ إِذَا نَأَى * وَشَطَّتْ بِهِ أَوْ طَانُهُ لَيْسَ يَنْعَمُ
فَمِنْ أَجْلِ ذَا لَا يَنْعَمُ الْعَبْدُ سَاعَةً * مِنَ الْعُمْرِ إِلَّا بَعْدَ مَا يَتَأَلَّمُ

mari kita berangkat menuju Surga 'Adn, karena ia
merupakan tempatmu yang pertama dan di sana terdapat kemah.
tetapi kita adalah tawanan musuh, lalu apakah engkau mengetahui,
bahwa kita akan kembali ke negeri kita dan selamat.
adakah keasingan di atas keasingan kita yang
karenanya para musuh menguasai kita?
mereka mengklaim jika seseorang jauh dari negerinya
maka ia tidak akan merasa aman dan tidak bisa bersenang-senang.
dan oleh sebab itu, tidaklah seorang hamba bersenang-senang sesaat
dari masa hidupnya melainkan setelah ia merasakan rasa sakit.

6. Bersegera mengerjakan segala sesuatu pada waktunya.
7. Perintah agar memanfaatkan kesempatan demi menambah ketaatan dan tidak berlambat-lambat.
8. Kesehatan serta kehidupan adalah kesempatan bagi orang Mukmin yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk berbuat baik. Tidak selayaknya mengabaikan dan menggunakan keduanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi akhiratnya.

Hadits No. 472

٤٧٢ - وَعَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ، وَأَحَبَّنِيَ النَّاسُ، فَقَالَ: ((اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.))

(حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة)

472. Dari Abu al-Abbas Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, dia bercerita bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan maka aku akan dicintai oleh Allah dan juga orang-orang." Maka beliau bersabda: "Berzuhudlah dalam kenikmatan dunia niscaya Allah akan mencintaimu dan berzuhudlah (tidak rakus) dalam apa yang ada pada manusia, niscaya orang-orang akan mencintaimu."
(Hadits *hasan;* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan perawi lainnya, dengan beberapa sanad yang *hasan*)

Penjelasan Hadits

Hadits *dha'if*, sebagaimana telah saya jelaskan secara rinci di dalam kitab *Shahîh Kitab al-Adzkâr wa Dha'ifuhu* (1250/267), sehingga tidak perlu lagi diperpanjang lebar.

"Dunia ini adalah penjara bagi orang Mukmin, sedangkan bagi orang kafir (dunia ini adalah) Surga."

1. Kegigihan para Sahabat dalam upaya mengetahui hal-hal yang dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah dan bermanfaat untuk umat manusia, agar kehidupan mereka bisa berjalan lurus dan bisa seiring dengan mereka. Hal itu termasuk dalam bab menghimpun kebaikan dunia dan akhirat.
2. Siapa yang tidak rakus pada kenikmatan dunia dan lebih cenderung terhadap apa yang ada di sisi Allah serta rindu bertemu dengan-Nya, maka Dia akan mencintainya. Sebab orang yang mendambakan bisa bertemu Allah, maka Allah pun sangat ingin bertemu dengannya.
3. Tidak mengharap-harap apa yang dimiliki orang lain mengantarkan seseorang untuk mendapatkan kecintaan mereka. Oleh karena itu, para Rasul Allah secara keseluruhan tidak pernah meminta upah dari umat manusia.

Hadits No. 473

٤٧٣ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: ذَكَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا أَصَابَ النَّاسَ مِنَ الدُّنْيَا، فَقَالَ: ((لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَظَلُّ الْيَوْمَ يَلْتَوِي مَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ.)) (رواه مسلم)

473. Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ, ia bercerita bahwasanya Umar bin al-Khathab ﷺ pernah berkata terkait apa yang diperoleh orang-orang berupa dunia: "Suatu ketika aku menyaksikan Rasulullah ﷺ menekuk perutnya seharian penuh. Beliau tidak mendapatkan kurma terburuk sekalipun yang bisa dipergunakan untuk mengisi perutnya."
(HR. Muslim)

"Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan seorang asing atau seorang pengembara. Jika kamu berada di waktu sore, janganlah memantikan datangnya pagi. Begitu pula jika kamu berada di pagi hari, janganlah menantikan datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu, dan pergunakanlah masa hidupmu untuk menyongsong masa kematianmu."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2978).

Kosa Kata Hadits

- مَا أَصَابَ النَّاسَ : **Apa yang diperoleh mereka**.
- مِنَ الدُّنْيَا : **Dari dunia**. Yakni perihal dunia baik berupa harta kekayaan, kekuasaan, maupun yang lainnya.
- يَلْتَوِى : **Menekuk**. Maksudnya, beliau menekuk perut seharian karena menahan rasa lapar.

Pelajaran Hadits

1. Keharusan bagi para Sahabat dan anak didik guna mengetahui kondisi pembesar dan pengajar mereka, lalu merasa sedih atas keadaan buruk yang dialami serta merasa bahagia atas kegembiraan yang dirasakan, sebagaimana dilakukan para Sahabat Rasulullah ﷺ.
2. Kezuhudan Nabi ﷺ di dunia dan kesabarannya menahan rasa lapar, sebagai upaya mengutamakan akhirat atas dunia, sekaligus sebagai bentuk pendidikan bagi para Sahabat beliau.

Hadits No. 474

٤٧٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي بَيْتِي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ إِلَّا شَطْرُ شَعِيْرٍ فِيْ رَفٍّ لِيْ، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ.)) (متفق عليه)

474. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia bercerita: "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, di rumahku tidak ada sesuatu pun yang bisa dimakan pemilik jantung (makhluk hidup), terkecuali sedikit tepung gandum yang terletak di rak milikku. Aku kemudian mengkonsumsi tepung gandum yang sedikit itu, hingga berlangsung dalam waktu lama (namun tepung itu tak juga habis). Setelah aku menakarnya, barulah tepung itu habis." (*Muttafaq 'alaih*)

"*Syathru sya'irin*", yakni sedikit dari tepung gandum. Demikian yang ditafsirkan oleh at-Tirmidzi.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/209—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2973).

Kosa Kata Hadits

- ذُوْ كَبِدٍ : **Yang memiliki jantung**, yaitu makhluk hidup.
- شَطْرُ شَعِيْرٍ : **Sedikit gandum.** Kata *syathru* biasa dipergunakan untuk arti setengah atau yang mendekati kadarnya. Akan tetapi, bukan arti tersebut yang dimaksud di sini.
- رَفٌّ : **Rak.** Yaitu sebuah tempat yang terbuat dari kayu yang dipasang di tempat yang tinggi dan jauh dari tanah, untuk meletakkan berbagai hal yang hendak disimpan. Atau semacam gantungan yang dipasang di dinding. Yang terakhirlah yang mendekati pengertiannya.
- فَفَنِيَ : **Habis dan hilang.**

Kandungan Hadits

1. Berpalingnya Rasul ﷺ dari kenikmatan dunia, padahal Jazirah Arab telah tunduk kepada beliau dan berbagai hasilnya diberikan kepada beliau. Meskipun demikian, tidak didapati di rumah istri kesayangan beliau kecuali sedikit gandum saja.
2. Nafkah istri-istri Nabi ﷺ diambil dari peninggalan beliau yang tidak diwariskan. Jadi, apa yang terdapat di rumah Aisyah adalah sisa-sisa nafkah yang diberikan khusus kepadanya. Seandainya Aisyah tidak mendapatkan nafkah sepeninggal beliau, niscaya dia akan mengambil beberapa gandum darinya.
3. Hadits di atas menunjukkan dianjurkannya untuk bersikap hemat (sederhana) dalam memberi nafkah dan sekadar demi menghilangkan rasa lapar, karena yang demikian dianggap setengah dari kehidupan.
4. Di antara mukjizat Nabi ﷺ adalah memperbanyak jumlah makanan yang sedikit. Dan apa yang dirasakan Aisyah di dalam hal ini adalah termasuk berkah beliau yang mengharuskan sikap menerima serta pasrah. Akan tetapi pada saat Aisyah menakarnya ternyata makanan itu sudah tidak ada lagi, karena mengukur nafkah dengan menakar ini menghilangkan sikap pasrah tadi, di mana amal itu dapat melupakan seseorang dari mensyukuri pemberi nikmat, pun menghilangkan rasa percaya, serta cenderung menyandarkan diri kepada hal-hal atau apa saja yang biasa berlaku.
5. Barang siapa yang dikaruniai sedikit dari rezeki, atau dia dimuliakan dengan beberapa kemuliaan, atau diperlakukan lemah lembut, maka yang harus dilakukan adalah menindaklanjuti dengan bersyukur, dan keadaan seperti itu tidak boleh mengubah sikapnya.
6. Menakar pada saat seseorang berjual beli merupakan suatu hal yang diperintahkan, yakni demi memenuhi hak pembeli. Adapun menakar (merinci) pada saat pemberian nafkah bisa menumbuhkan sifat kikir. Oleh karena itu, hal tersebut dimakruhkan.

Hadits No. 475

٤٧٥ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ أَخِيْ جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَ: ((مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِيْنَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا أَمَةً، وَلَا شَيْئًا إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ الَّتِيْ كَانَ يَرْكَبُهَا، وَسِلَاحَهُ، وَأَرْضًا جَعَلَهَا لِابْنِ السَّبِيْلِ صَدَقَةً.)) (رواه البخاري)

475. Dari Amr bin al-Harits, saudara laki-laki Juwairiyah binti al-Harits Ummil Mukminin رضي الله عنها, dia menuturkan: "Pada saat meninggal dunia, Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki, budak perempuan, dan tidak juga sesuatu pun kecuali keledai putihnya yang biasa dikendarai, senjata (pedang), dan sebidang tanah yang disiapkan khusus bagi *ibnu sabil* (orang yang sedang berada dalam perjalanan jauh) sebagai sedekah." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/356—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- أَرْضًا : **Tanah**, yaitu setengah tanah fadak, sepertiga *wadil qurâ*, satu dari seperlima rampasan Khaibar, dan sebidang tanah Bani Nadhir.

Nabi ﷺ bersabda: "Andaikata dunia ini sepadan dengan sayap nyamuk bagi Allah, niscaya orang kafir tidak diberi kelezatannya, meski hanya seteguk air."

Kandungan Hadits

1. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa semua budak Nabi ﷺ tidak ada lagi, baik karena meninggal dunia maupun dimerdekakan oleh beliau. Dengan hadits itu juga diambil dalil yang menunjukkan bahwa *ummul walad* dimerdekakan, sebab Mariyah al-Qibthiyah, seorang budak Rasulullah ﷺ telah melahirkan Ibrahim Ibnu Nabi ﷺ masih hidup sepeninggal beliau sampai pada masa kekhilafahan Umar رضي الله عنه.
2. Para Nabi عليهم السلام tidak mewariskan dirham dan tidak juga dunia (harta). Apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah. Hal itu didasarkan pada hadits shahih:

((إِنَّا مَعْشَرُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.))

"Kami, seluruh Nabi, tidak meninggalkan warisan. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Hadits No. 476

٤٧٦ - وَعَنْ خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نَلْتَمِسُ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى؛ فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ، فَمِنَّا مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ، وَتَرَكَ نَمِرَةً، فَكُنَّا إِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رَأْسَهُ، بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا بِهَا رِجْلَيْهِ، بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ، وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ شَيْئًا مِنَ الْإِذْخِرِ، وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ، فَهُوَ يَهْدِبُهَا.)) (متفق عليه)

476. Dari Khabbab bin al-Aratt ﷺ, dia mengemukakan: "Kami pernah berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah ﷻ, maka pahala kami ditetapkan oleh Allah. Di antara kami ada yang meninggal dunia dan belum sempat menikmati hasil perjuangannya sedikit pun. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair ﷺ, (Sahabat) yang terbunuh pada saat terjadi Perang Uhud. Dia hanya meninggalkan sebuah kain wol yang kasar, di mana jika kami menutup kepalanya maka akan tampaklah kedua kakinya, dan jika kami menutup kedua kakinya maka akan tampaklah kepalanya. Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan kami agar menutup kepalanya, sedangkan kedua kakinya ditutup dengan beberapa tumbuhan *idzkhir*. Dan di antara kami ada yang telah matang buahnya (hasil perjuangannya), maka dia pun memetiknya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Rasul ﷺ bersabda: "Bersikap zuhudlah pada kenikmatan dunia, niscaya Allah mencintaimu. Dan bersikap zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia (orang lain), niscaya orang-orang mencintaimu."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/142—*Fathul Bâri*) dan Muslim (940).

Beberapa Kata Hadits

- نَلْتَمِسُ : **Mencari.**
- فَوَقَعَ : **Ditetapkan.**
- لَمْ يَأْكُلْ : **Menikmati.** Maksudnya tidak memperoleh harta.
- اَلْإِذْخِرُ : **Tumbuhan idzkhir**, yaitu tumbuhan yang berbau atau punya aroma yang sangat wangi.

Kandungan Hadits

1. Kejujuran Salafush Shalih dalam menggambarkan keadaan mereka.
2. Bersabar melawan kemiskinan dan kerasnya kehidupan merupakan bagian dari kedudukan orang-orang yang baik.
3. Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa kain kafan itu harus panjang dan luas serta dapat menutupi seluruh tubuh. Jika kain kafan terlalu sempit dan tidak dapat menutupi semua bagian, serta tidak mungkin memperoleh kain yang luas dan lebar, maka kain tersebut ditutupkan pada bagian kepala dan bagian yang bisa dijangkaunya, sedangkan sisanya ditutupi dengan beberapa *idzkhir* atau rerumputan lainnya.
4. Seorang yang mati *syahid* tidak perlu dilepas pakaiannya, tetapi langsung dikuburkan dengan baju yang dikenakan olehnya, karena bajunya adalah kafannya. Oleh karena itulah, Mush'ab bin Umair ﷺ dikafani dengan kain wol milik sendiri, dan ditutupi dengan *idzkhir*, karena kain itu tidak cukup untuk menutupi seluruh tubuhnya.
5. Kafan hendaklah dibeli dari harta si mayit, walaupun mayit itu tidak meninggalkan harta lainnya.
6. Hijrah para Salaf tidaklah dimaksudkan mencari hal-hal yang bersifat duniawi atau mengejar kenikmatannya, tetapi ia murni karena Allah, agar Dia memberikan pahala kepada mereka di akhirat kelak.
7. Allah ﷻ memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi dia tidak memberikan agama kecuali kepada orang-orang yang Dia cintai saja.
8. Setiap makhluk pasti akan mendapatkan rezeki dan bagiannya dari dunia ini meskipun dia tidak mencarinya.
9. Mengingat dan/atau membaca perjalanan hidup orang-orang shalih menjadikan seorang hamba Mukmin menganggap dunia ini tidak terlalu berarti baginya, hingga dia pun berusaha melepaskan diri dari belenggunya, meringankan bebannya, dan bertolak meninggalkannya untuk menggapai (akhirat) yang lebih abadi.

   Lihat juga hadits Abdurrahman bin Auf dalam uraian nomor (459), pada Bab "Keutamaan Menangis karena Takut kepada Allah".

Hadits No. 477

٤٧٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

477. Dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya dunia ini sepadan dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Allah ﷻ tidak akan memberikan dunia kepada orang kafir meski hanya seumpama seteguk air." (HR. At-Tirmidzi. Dia رحمه الله mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Shahih lighairihi. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2320) dengan sanad *dha'if*, karena ada Abdul Hamid bin Sulaiman, perawi yang lemah.

Periwayatannya diikuti pula oleh Zakariya bin Mandzur yakni pada riwayat Ibnu Majah (4110). Dia adalah seorang yang *dha'if* tetapi masih diterima, khususnya mereka belum bersepakat untuk melemahkannya bahkan sebagian mereka menguatkannya, seperti misalnya Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Shalih al-Mishri. Lalu Ibnu Adi mengatakan: "Haditsnya dapat ditulis."

Maka hadits ini dengan *mutaba'ah* tadi menjadi *hasan, insya Allah*. Kalaupun tidak demikian, hadits ini punya beberapa *syahid*, yaitu:

1. Hadits Abu Hurairah ﷺ yang ada pada al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (1440), Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kamil* (VI/2235), dan di situ terdapat Shalih Maula at-Tau'amah yang karena *ikhtilath*-nya dia diangggap *dha'if*.
2. Hadits Ibnu Umar, yang ada pada al-Qudha'i (1439) dan al-Khathib di dalam kitab *Târîkh Baghdad* (IV/92).

Al-Khathib ﷺ menerangkan: "Ini termasuk hadits *gharib jiddan* (sangat asing) dari hadits Malik, yang aku tidak mengetahui perawinya kecuali Abu Ja'far bin Abi Aun dari Abu Mush'ab, dan darinya Ali bin Isa al-Malini, dia seorang yang *tsiqah*."

Dapat penulis kemukakan: "Abu Ja'far adalah seorang yang *tsiqah*. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Khathib di dalam *"Tarjamah"*nya (I/311), Abu Mush'ab, dia adalah Ahmad bin Abu Bakar adalah seorang yang *tsiqah* yang dia termasuk *rijal* syaikhani (al-Bukhari dan Muslim), dan *rijal-rijal* lainnya adalah *tsiqah*. Dengan demikian, sanad hadits ini *shahih* dan tidak ada *gharabah* (keanehan), sedang *gharabah* itu terkadang bergabung pula dengan keshahihan. Demikian seperti yang telah menjadi ketetapan ulama ahli hadits.

Secara global dapat diterangkan; hadits di atas *shahih* berdasarkan adanya beberapa *syahid* (penguat) dan juga *mutaba'ah* (penyerta) serta hadits-hadits lainnya dari orang-orang yang tidak kami sebutkan di sini; misalnya hadits Ibnu Abbas, hadits sejumlah Sahabat, *mursal* Hasan dan *mursal* Amr bin Murrah, meskipun pada beberapa hadits di antaranya terdapat kelemahan yang parah, seperti misalnya hadits Ibnu Abbas, sehingga tidak perlu dianggap.

Kata Hadits

- تَعْدِلُ : **Sepadan atau sebanding.**

Pungan Hadits

1. Betapa hina dan rendahnya dunia di sisi Allah, demikian juga orang-orang yang mengejarnya yang menjadikan dunia sebagai obsesi dan angan-angan terbesar mereka.
2. Nilai dunia itu ada pada ketetapan untuk menjadikannya sebagai jalan menggapai alam akhirat dan sebagai sarana untuk berbuat kebaikan atau beramal shalih.
3. Boleh memberikan perumpamaan untuk mendekatkan pemahaman kepada orang-orang yang mendengar.

Hadits No. 478

٤٧٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: ((أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ، مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا، إِلَّا ذِكْرَ اللهِ تَعَالَى، وَمَا وَالَاهُ، وَعَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

478. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengutarakan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah bahwa dunia itu terlaknat. Semua yang ada di dalamnya juga terlaknat kecuali dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi, dan apa pun yang mendekatinya, serta orang yang berilmu dan orang yang belajar.'"
(HR. At-Tirmidzi, dan dia menilainya *hasan*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2328), Ibnu Majah (4112), al-Baihaqi dalam kitab *Syu'abul Iiman* (1708), serta Ibnu Abi Ashim dalam kitab *az-Zuhd* (57) melalui jalan Abdurrahman bin Tsabit, dia berkata; Aku mendengar Atha bin Qurrah, aku mendengar Abdullah bin Hamzah; dia bercerita, Aku mendengar Abu Hurairah (lalu dia menceritakannya).

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *hasan*." Dan diikuti oleh Wahib bin al-Warad al-Abid dari Atha bin Qurrah as-Saluli.

Diriwayatkan oleh al-Baghawi pada *Syarhu as-Sunnah* (XIV/229-230).

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* dari sejumlah Sahabat, yang di antaranya adalah Jabir bin Abdullah, Abu Darda, Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ia telah saya *takhrij* di dalam kitab *Tanqîhu al-Ifâdah al-Muntaqa min Miftâhi Dâri as-Sa'adah* (hal. 123-124), sehingga tidak perlu lagi diulang di sini.

Kosa Kata Hadits

- مَلْعُوْنَةٌ : **Terlaknat atau terkutuk.**
- مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا : **Semua yang ada di dalamnya juga terlaknat.** Baik yang berupa harta kekayaan, berbagai kenikmatan, nafsu syahwat, atau yang selainnya.
- وَمَا وَالَاهُ : **Apa yang mendekatinya.**

Kandungan Hadits

1. Tidak mengapa melaknat setiap sesuatu yang menjauhkan (kita) dari Allah dan membuat kita lalai untuk berdzikir kepada-Nya. Itulah makna yang dikandung oleh atau hakikat yang dapat disarikan dari hadits tersebut di atas.
2. Semua yang ada di dunia ini adalah permainan dan sendau gurau saja kecuali dzikir kepada Allah, dan segala sesuatu yang mengantarkan kepada hal tersebut.
3. Penjelasan mengenai keutamaan ilmu, orang-orang yang memilikinya, dan orang-orang yang menuntutnya.
4. Dalam menuntut ilmu, umat manusia ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu orang yang berilmu (pengajar) dan orang yang menuntutnya (siswa), keduanya berada di jalan yang lurus dan jalan keselamatan.

Hadits No. 479

٤٧٩- وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَتَّخِذُوا الضَّيْعَةَ فَتَرْغَبُوْا فِي الدُّنْيَا.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

479. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menumpuk-menumpuk kekayaan sehingga kalian akan menjadi cenderung cinta kepada dunia."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia ﷺ mengatakan bahwasanya derajat hadits ini adalah *hasan*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2328), Ahmad (I/377, 426, 443), Abu Dawud ath-Thayalisi (379), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (XIV/237), al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Târîkh Baghdad* (I/18), al-Hakim (IV/322), Ibnu Hibban (710), dan Abu Ya'la (5200) melalui jalur Syamr bin Athiyyah, dari Mughirah bin Sa'ad bin al-Akhram, dari ayahnya, lalu dia menyebutkannya.

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Mughirah bin Sa'ad al-Akhram dan ayahnya tidak diketahui."

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari riwayat Ibnu Umar ﷺ, dinisbatkan oleh syaikh kami (Muhammad Nashiruddin al-Albani) di dalam kitab *Sislsilah ash-Shahîhah* (12) pada Kitab "al-Amali" buah karya al-Mahamili (69/2).

Melalui jalur Laits dari Nafi, lalu dia mengatakan: "Sanad hadits ini *hasan* dalam hal sebagai *syahid*."

Secara global, hadits tersebut berstatus *hasan lighairihi*.

Wallâhu a'lam.

Kosa Kata Hadits

- الضَّيْعَةُ : **Harta kekayaan.**
- فَتَرْغَبُ فِي الدُّنْيَا : **Cenderung cinta kepada dunia,** sehingga kalian sibuk mengurusnya dan lupa untuk memperbaiki kehidupan akhirat.

Kandungan Hadits

1. Para ulama, seperti al-Qurthubi dan Ibnu Hajar, menjadikan hadits ini sebagai landasan bagi larangan memperbanyak harta lantaran dapat memalingkan hati pemiliknya, sehingga dia cenderung kepada dunia. Adapun orang yang menjadikan kekayaan sekadar demi mencukupi kebutuhan pribadinya, maka hal tersebut sama sekali tidak dilarang. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 480

٤٨٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ نُعَالِجُ خُصًّا لَنَا فَقَالَ: ((مَا هٰذَا؟)) فَقُلْنَا: قَدْ وَهَى، فَنَحْنُ نُصْلِحُهُ، فَقَالَ: ((مَا أَرَى الْأَمْرَ إِلَّا أَعْجَلَ مِنْ ذٰلِكَ.)) (رواه أبو داود، والترمذي بإسناد البخاري ومسلم، وقال الترمذي: حديث حسن صحيح)

480. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati kami yang sedang memperbaiki rumah kami, maka beliau bertanya: 'Apa yang kamu lakukan?' Maka kami menjawab: 'Rumah ini sudah hampir roboh, maka kami sedang memperbaikinya.' Beliau bersabda: 'Aku kira ajal kita lebih cepat dari rusaknya rumah itu.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad al-Bukhari dan Muslim. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Kedudukan Hadits

Hadits *shahih* riwayat Imam Abu Dawud (5236), at-Tirmidzi (2335), Ibnu Majah (4160), dan Ahmad (II/161) dengan sanad *shahih*.

Kata Kata Hadits

- نُعَالِجُ : **Memperbaiki.**
- خُصًّا : **Rumah yang terbuat dari kayu dan alang-alang serta sedang diperbaiki dengan tanah.** Disebut demikian karena pada rumah ini terdapat banyak lubang.
- وَهِى : **Sudah lemah dan hampir roboh.**
- الأَمْرُ : **Ajal.**
- أَعْجَلُ : **Lebih cepat.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memperbaiki rumah jika mengalami kerusakan dan hampir roboh.
2. Diharuskan bagi seorang imam atau pemimpin memantau keadaan orang-orang yang dipimpinnya, serta menyuruh mereka mengerjakan hal-hal yang mengantarkan kepada keselamatan mereka di dunia dan di akhirat.
3. Dibolehkan mengajukan pertanyaan mengenai suatu hal yang secara lahiriyah tidak berarti baginya.
4. Penjelasan mengenai cepatnya dunia ini berakhir.
5. Seseorang harus menempatkan kematian tepat di hadapan mata dan meyakini bahwa kematian itu sebagai suatu hal yang paling dekat kepada dirinya.
6. Seseorang tidak boleh menyibukkan diri dengan amal dunia saja yang dapat melalaikan dirinya dari kehidupan akhirat, serta melupakannya akan perjalanan yang mesti dilaluinya.

Hadits No. 481

٤٨١ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

481. Dari Ka'ab bin Iyadh ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya setiap umat itu mempunyai cobaan, dan cobaan bagi umatku adalah harta benda.'"

(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih* yang ia diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2336), Imam Ahmad (IV/160), Imam Ibnu Hibban (3223), Imam al-Hakim (IV/318), Imam al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (1022), dan yang selainnya dengan sanad yang *shahih*.

Kata Hadits

- فِتْنَةٌ : **Ujian dan cobaan**. Kata ini digunakan baik untuk makna yang baik maupun yang buruk. Berkaitan dengan hal itu, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿... وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35)

- فِتْنَةُ أُمَّتِي : **Bagi umatku**. Artinya adalah ujian yang diberikan kepada mereka di dunia.

1. Penjelasan mengenai ujian yang ditimpakan oleh Allah ﷻ kepada umat ini, yaitu harta kekayaan, di mana dengannya akan tampaklah kebenaran komitmen mereka, kesucian jiwa mereka, serta kegigihan mereka dalam berpegang pada manhaj mereka, dan lain sebagainya.
2. Tingginya kecenderungan jiwa kepada harta benda. Hal itu seperti yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾﴾

"Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan."
(QS. Al-Fajr [89]: 20)

3. Tamak pada harta benda dan bergantung kepadanya menjadi sebab timbulnya kerusakan, karena ia dapat mewariskan sifat kikir, sedang kikir itu mengarahkan kepada pemutusan tali silaturahim.
4. Yang perlu disebutkan di sini adalah nasihat yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله, sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Washiyyah ash-Shughra*: "Sepatutnya kita mengambil harta benda dengan kelapangan jiwa ini, supaya diberikan berkah padanya, hingga tidak mengambilnya secara berlebihan dan penuh ketamakan. Bahkan hendaklah seseorang menjadikan harta itu berstatus seperti toilet yang didatangi pada waktu membutuhkannya saja, tanpa harus memberikan tempat di dalam hatinya; serta berusaha mencarinya kalau diperlukan, seperti halnya pada saat dia melakukan perbaikan terhadap toilet."

Hadits No. 482

٤٨٢ - وَعَنْ أَبِي عَمْرٍو وَيُقَالُ: أَبُوْ عَبْدِ اللهِ، وَيُقَالُ: أَبُوْ لَيْلَى، عُثْمَانِ ابْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِي سِوَى هٰذِهِ الْخِصَالِ: بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِي عَوْرَتَهُ، وَجِلْفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

482. Dari Abu Amr, dan ada juga yang menyebutnya: Abu Abdullah, ada yang menyebutkan: Abu Laila Utsman bin Affan ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah anak Adam mempunyai hak kecuali dalam beberapa hal berikut: rumah yang menjadi tempat tinggalnya, pakaian yang dipergunakan untuk menutupi aurat, roti kering, dan air minum." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *shahih*.")

At-Tirmidzi berkata: "Aku pernah mendengar Abu Dawud Sulaiman bin Salmin al-Balkhi berkata; Aku pernah mendengar an-Nadhr bin Syumail mengatakan bahwa *al-jilf* berarti roti yang tidak disertai lauk.'" Adapun yang lainnya mengatakan bahwa *al-jilf* artinya roti yang keras. Al-Harawi mengungkapkan: "Yang dimaksud dengan *al-jilf* di sini adalah nampan roti, seperti *al-jawaliq* (الجوالق), dan (خرج)."

Wallâhu a'lam.

Penjelasan Hadits

Hadits ini *dha'if*. Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2341) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Huraits bin Sa'ib, dia adalah penyebab lemahnya sanad hadits ini.

Dalam kitabnya *at-Tahdzîb*, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan; as-Saji mengungkap, Ahmad menceritakan, dia meriwayatkan dari al-Hasan dari Humran dari Utsman sebuah hadits yang *munkar*, yakni hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Dan disebutkan pula oleh al-Atsram dari Ahmad, dia mengatakan: Ahmad pernah ditanya tentang diri Huraits, maka dia menyatakan: "Dia adalah seorang syaikh dari Bashrah yang meriwayatkan satu hadits *munkar* dari al-Hasan dari Humran dari Utsman, lalu dia menyebutkan hadits tersebut."

Dia mengatakan: "Lalu kukatakan, Qatadah menentangnya."

Kemudian dia menyatakan: Ya, Sa'id dari Qatadah dari al-Hasan dari Humran dari seseorang dari Ahlul Kitab.

Dapat penulis katakan: "Dengan demikian jelaslah bahwa hadits itu termasuk riwayat *israiliyat*, di mana Huraits keliru mengenai *marfu'*nya. Dan hal tersebut yang ditegaskan oleh adh-Dhiya di dalam kitabnya: *al-Ahâdîts al-Mukhtârah* (I/457), yang dinukil dari ad-Daraquthni. Saat ditanya tentang hadits ini, Imam ad-Daraquthni menjawab: "Hadits itu diriwayatkan Huraits bin Sa'id dari al-Hasan dari Humran dari Utsman dari Nabi ﷺ, dan dia tampak keliru di dalamnya. Yang benar adalah dari Hasan dari Humran dari beberapa orang Ahlul Kitab.

Makna Kata Hadits

- الْجَوَالِقُ : **Wadah.**
- خُرْجٌ : **Bejana** yang sudah dikenal masyarakat Arab.

Kandungan Hadits

1. Matan (kandungan) hadits ini *munkar*, ia termasuk dalam *israiliyat*. Dan tidak ada yang dijadikan sandaran kecuali hadits yang benar dinukil dari Rasulullah ﷺ.
2. Dan pada hadits-hadits dalam bab ini sudah cukup dan memadai bagi orang yang menghendaki petunjuk. Segala puji bagi Allah ﷻ sejak awal sampai akhir.

٤٨٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ بِكَسْرِ الشِّيْنِ وَالْخَاءِ الْمُشَدَّدَةِ الْمُعْجَمَتَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ: ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ﴾ قَالَ: ((يَقُوْلُ ابْنُ آدَمَ: مَالِيْ، مَالِيْ، وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ؟!))

(رواه مسلم)

483. Dari Abdullah bin asy-Syikhkhir ﷺ, bahwasanya dia menuturkan; Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ yang di waktu itu tengah membaca: *Alhâkumut takâtsur,* kemudian beliau bersabda: "Anak Adam berkata: 'Hartaku, hartaku.' Hai anak Adam, kamu tidak memiliki harta kecuali apa yang kamu makan kemudian engkau habiskan, atau yang kamu pakai kemudian engkau usangkan, ataupun yang kamu sedekahkan kemudian engkau relakan?" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2958).

Kata Hadits

- فَأَفْنَيْتَ : **Engkau habiskan.**
- فَأَبْلَيْتَ : **Engkau usangkan.**
- فَأَمْضَيْتَ : **Engkau relakan.** Maksudnya, Anda serahkan dan bayarkan sedekah itu kepada yang berhak menerimanya.

Kandungan Hadits

1. Umat manusia telah disibukkan oleh hal-hal yang bersifat fana dan melupakan akhirat.
2. Berapa pun manusia mengumpulkan harta kekayaan, maka sungguh dia tidak dapat mengambilnya kecuali apa yang disebutkan di dalam hadits di atas.
3. Seorang hamba mengumpulkan harta kekayaan untuk orang lain dan dia lalai bahwa dia akan dihisab karenanya.
4. Apa yang ada di tangan manusia ini akan habis dan binasa sedangkan apa yang di sisi Allah akan kekal abadi.

Hadits No. 484

٤٨٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، فَقَالَ: ((أُنْظُرْ مَاذَا تَقُوْلُ؟)) قَالَ: وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ: ((إِنْ كُنْتَ تُحِبُّنِي فَأَعِدَّ لِلْفَقْرِ تِجْفَافًا، فَإِنَّ الْفَقْرَ أَسْرَعُ إِلَى مَنْ يُحِبُّنِي مِنَ السَّيْلِ إِلَى مُنْتَهَاهُ.))(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

484. Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ, dia bercerita; Ada seseorang yang berkata kepada Nabi (Muhammad) ﷺ: "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mencintaimu, wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda: "Pertimbangkanlah benar-benar apa yang telah kamu katakan tersebut." Orang itu menyeru: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu," sampai tiga kali. Maka beliau bersabda: "Jika kamu memang benar-benar mencintaiku, maka persiapkanlah pelindung dirimu untuk menghadapi kemiskinan. Karena, sesungguhnya kemiskinan itu lebih cepat sampai kepada orang yang mencintai aku melebihi cepatnya suatu banjir sampai ke muaranya." (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan, hadits ini *hasan*)

Penjelasan Hadits

Hadits *dha'if*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2350) dengan sanad *dha'if*, yang di dalamnya terdapat Syidad bin Thalhah ar-Rasabi dan Abu al-Wazi', yang keduanya adalah *dha'if* (lemah).

Kosa Kata Hadits

- فَأَعِدَّ : **Persiapkanlah.**
- إِلَى مُنْتَهَاهُ : **Sampai ke muaranya.**

Kandungan Hadits

Matan atau isi hadits ini *munkar*. Telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ dari beberapa sisi yang cukup beragam, mengenai pemujian terhadap harta benda yang halal yang berada di tangan orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan yang mengetahui haknya, lalu dia mau menyalurkan harta itu ke berbagai kebaikan.

Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan *Syaikhani* (al-Bukhari dan Muslim) dari hadits Ibnu Umar dengan status *marfu'*:

((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ هٰذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَتَصَدَّقَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.))

"Tidak boleh dengki kecuali dalam dua hal, yaitu seseorang yang oleh Allah ﷻ diberi kitab ini, lalu dia mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang, serta orang yang diberikan harta oleh Allah, lalu dia bersedekah dengannya sepanjang malam dan sepanjang siang."

Juga hadits Abu Kabsyah al-Anmari, yang diriwayatkan at-Tirmidzi dengan sanad *shahih*:

((إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعِ نَفَرٍ: عَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا وَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ فِيهِ لِلّٰهِ حَقًّا وَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ.))

"Sesungguhnya dunia ini untuk empat orang, yaitu: Seorang hamba yang dianugerahi harta dan ilmu, yang di dalam mengembannya dia bertakwa kepada Allah, menyambung tali silaturahimnya, serta mengetahui hak Allah padanya. Itu adalah kedudukan yang paling baik."

Selain itu, Rasulullah ﷺ pernah berharap mempunyai harta sebesar Gunung Uhud, agar beliau dapat menginfakkannya di jalan Allah.

Demikian pula para Sahabat pilihan, banyak di antara mereka yang mempunyai harta benda dan kekayaan.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberi kecukupan untuk kita berupa apa yang benar dari Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 485

٤٨٥- وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِيْ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ، لِدِيْنِهِ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

485. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua ekor serigala lapar yang dilepaskan di tengah kawanan kambing tidak lebih merusak terhadap kawanan kambing tersebut, dibandingkan dengan sifat rakus seseorang terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan hadits ini *hasan shahih*.)

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2376), dan Ahmad (III/456), dengan sanad shahih.

Kosa Kata Hadits

- بِأَفْسَدَ : **Lebih merusak.** Maknanya, lebih kuat daya rusaknya apabila dibandingkan dengan kambing.
- الشَّرَفُ : **Kemuliaan.**

Kandungan Hadits

1. Ketamakan dalam mengumpulkan harta kekayaan dan kerakusan atau gila atas kehormatan serta kedudukan duniawi bisa merusak agama. Karena sikap mengutamakan dunia terhadap akhirat tampak begitu jelas pada keduanya.
2. Barang siapa diberikan kepercayaan oleh Allah ﷻ untuk memimpin, maka dia harus melindungi rakyatnya dengan hal-hal yang bermanfaat baginya dan memeliharanya dari kebinasaan serta musuh-musuhnya. Ketahuilah, rakyat pertama bagi seorang hamba ialah dirinya sendiri yang berada di hadapannya dan yang harus dia jaga dan pelihara dari api Neraka.
3. Jiwa manusia sangat tamak. Maka itu seseorang harus mengajarinya agar senantiasa puas diri. Jika jiwa ini tidak disapih, pasti dia akan menimbulkan kerusakan.

Perhatian

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali رَحِمَهُ اللهُ membukukan perkara ini pada satu bab khusus untuk menjelaskan secara terperinci kandungan hadits tersebut, dan kitab beliau itu memang layak beredar.

Hadits No. 486

٤٨٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: نَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَلَى حَصِيْرٍ، فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِيْ جَنْبِهِ، قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوِ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً! فَقَالَ: ((مَالِيْ وَلِلدُّنْيَا؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اِسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

486. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah tidur di atas tikar, dan tatkala bangun terlihat membekas di tubuhnya. Lalu kami katakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika kami menyediakan kasur untukmu?' Beliau menjawab: 'Apalah artinya dunia ini bagiku? Di dunia ini aku hanya laksana orang yang melakukan perjalanan yang berteduh di bawah sebatang pohon lalu pergi dan meninggalkannya.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *hasan shahih*.")

Penjelasan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2377), Ibnu Majah (4109), Ahmad (I/391, 441), dan al-Hakim (IV/310) melalui beberapa jalur dari al-Mas'udi; Amr bin Murrah memberi tahu kami dari Ibrahim dari Alqamah.

Dapat penulis katakan; dalam sanad hadits ini terdapat kelemahan, karena al-Mas'udi telah pikun di akhir usianya.

Hadits ini mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Ibnu Abbas ﷺ, menurut riwayat Imam Ahmad (I/301), Ibnu Hibban (6353), dan al-Hakim (IV/309-310), dan di situlah ada Hilal bin Khabab, salah seorang perawi *shaduq*. Namun ada yang berkata, hafalannya kacau sebelum wafat.

Jadi, hadits ini *tsabit* (benar) berkat seluruh *syahid*-nya. *Wallâhu a'lam*.

Kata Hadits

- وِطَاءً : **Kasur atau alas untuk beristirahat.**

Kandungan Hadits

1. Kezuhudan Nabi ﷺ.
2. Pemantauan (perhatian) seorang murid terhadap keadaan gurunya, untuk belajar darinya berbagai hal yang baik.
3. Dianjurkan bagi para murid untuk menawarkan hal-hal yang dapat mencegah bahaya dari gurunya.
4. Dunia ini hanya merupakan lintasan dan penyeberangan, di dalamnya seseorang hanya seperti seorang penyeberang jalan saja.
5. Memberi perhatian terhadap pembangunan akhirat dengan berbagai amal shalih.

Hadits No. 487

٤٨٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((يَدْخُلُ الْفُقَرَاءُ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِخَمْسِمِائَةِ عَامٍ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

487. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang fakir miskin memasuki Surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya." (HR. At-Tirmidzi dan dia menilai hadits ini shahih).

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*; diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2354), Ibnu Majah (4122), dan Ahmad (II/296) dengan sanad yang *hasan*. Lalu hadits ini memiliki *syahid* (penguat) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, dan karenanya hadits ini shahih.

Kandungan Hadits

1. Keutamaan kaum fakir miskin yang beramal shalih atas orang-orang kaya yang melakukan kemaksiatan.
2. Para pemilik harta kekayaan kelak akan ditanya oleh Allah mengenai hartanya, dari mana mereka memperolehnya, kemudian di mana saja mereka mengalokasikannya, dan ke mana menginfakkannya.
3. Seorang hamba hendaknya mengambil bagian dari dunia ini yang bisa memenuhi kebutuhannya sekarang dan juga kebutuhan akhirat.

Hadits No. 488

٤٨٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِمْرَانِ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((اِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.)) (متفق عليه من رواية ابن عباس ورواه البخاري أيضا من رواية عمران بن الحصين)

488. Dari Ibnu Abbas dan Imran bin Hushain رضي الله عنهم, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku pernah melongok ke Surga, lalu aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Lantas aku juga melongok ke Neraka dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita." (*Muttafaq 'alaih* dari riwayat Ibnu Abbas. Diriwayatkan oleh al-Bukhari juga dari riwayat Imran bin Hushain).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/273—*Fathul Bâri*), dan oleh Imam Muslim (2737) dari riwayat Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما. Serta diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/318—*Fathul Bâri*) dari hadits Imran bin al-Hushain.

Kosa Kata Hadits

- اطَّلَعْتُ : **Aku melongok dan memperhatikan.**
- فَرَأَيْتُ : **Aku melihat.** Yakni mengetahui.

Kandungan Hadits

1. Di Surga, kaum fakir miskin lebih banyak daripada orang-orang kaya. Dan seorang fakir miskin tidak masuk Surga karena kefakirannya, tetapi dia masuk Surga karena amal shalihnya.
2. Perintah kepada kita agar meninggalkan sikap menumpuk harta dan memperbanyak kenikmatannya.
3. Perintah bagi kaum perempuan untuk memperbanyak amal shalih, agar mereka dapat memelihara diri mereka dari api Neraka.
4. Surga dan Neraka itu sudah diciptakan dan sudah ada sekarang.

Hadits No. 489

٤٨٩ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((قُمْتُ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَكَانَ عَامَّةَ مَنْ دَخَلَهَا الْمَسَاكِيْنُ. وَأَصْحَابُ الْجَدِّ مَحْبُوْسُوْنَ، غَيْرَ أَنَّ أَصْحَابَ النَّارِ قَدْ أُمِرَ بِهِمْ إِلَى النَّارِ.)) (متفق عليه)

489. Dari Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Aku pernah berdiri di depan pintu Surga, dan ternyata kebanyakan orang yang memasukinya adalah orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan, hanya saja mereka yang termasuk penghuni Neraka telah diperintahkan masuk Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dikemukakan pada hadits nomor (258), Bab: "Keutamaan Kelemahan Kaum Muslimin".

Hadits No. 490

٤٩٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: ((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلٌ.)) (متفق عليه)

490. Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Sebenar-benar kalimat yang diucapkan seorang penyair adalah kalimat yang diucapkan oleh Labid (yang berbunyi): 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah bathil.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/149—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2256).

Kosa Kata Hadits

- كَلِمَةٌ : **Kalimat** yang mempunyai makna dan sesuai dengan kenyataan.
- لَبِيْدٌ : **Labid** bin Rabi'ah ialah penyair kenamaan yang tersohor pada masa Jahiliyah dari keluarga Najed. Dia telah memeluk Islam dan dia termasuk salah seorang Sahabat Nabi sekaligus seorang mu'allaf. Dia meninggalkan sya'ir setelah masuk Islam, dan diberi usia panjang.
- مَاخَلَا : Selain Allah dan sifat-sifat-Nya.

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ menggunakan sya'ir sebagai landasan ilmu, dan beliau hanya menggunakan setengah bait sya'ir.
2. Di antara sya'ir itu ada juga yang mengandung hikmah.
3. Tak sempurnanya kehidupan dunia. Jalan akhirnya fana dan binasa.
4. Pembenaran terhadap kebenaran. Jika mendapati kebenaran, seorang Muslim harus mengambilnya karena dialah yang paling berhak. ❑

Keutamaan Lapar, Kesederhanaan Hidup, Bersahaja Dalam Makanan, Minuman, Pakaian, Serta Pengekangan Hawa Nafsu

Semestinya yang tepat bagi *al-Mushannif* (an-Nawawi) رحمه الله di dalam menulis bab ini dengan mengatakan: "Bab Keutamaan Kesederhanaan Hidup," karena lapar tidak memiliki keutamaan hingga tak layak dipuji. Terlebih Rasulullah ﷺ sendiri pernah memohon perlindungan darinya, bahwa beliau bersabda:

((اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ؛ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ؛ فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ.))

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari rasa lapar, karena sesungguhnya ia merupakan seburuk-buruk teman berbaring. Dan aku benar-benar berlindung kepada-Mu dari khianat, karena ia merupakan seburuk-buruk kepercayaan."

Diriwayatkan Abu Dawud (1547), an-Nasa-i (VIII/263) melalui jalur Abdullah bin Idris dari Ibnu Ajlan dari al-Maqburi dari Abu Hurairah. Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Saya (penulis) mengomentari: "Sanad ini hasan, di dalamnya terdapat Ibnu Ajlan, dia adalah seorang yang *shaduq* dan *rijal* lainnya *tsiqah*."

Hadits ini mempunyai jalur lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3354) yang di dalamnya terdapat Laits bin Abi Sulaim. Dia seorang yang *dha'if* karena hafalannya yang buruk dan kacau.

Secara keseluruhan, hadits ini shahih.

Wallâhu a'lam.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيّٗا ٥٩ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ وَلَا يُظۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ٦٠ ﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dizhalimi (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam [19]: 59-60)

Setelah Allah menceritakan kelompok orang-orang yang berbahagia, yaitu para Nabi ﷺ dan mereka yang mengikutinya, yang menjalankan hukum dan perintah Allah ﷻ, yang menunaikan kewajiban-Nya, dan yang meninggalkan seluruh larangan-Nya. Lantas, Dia ﷻ menyebutkan beberapa generasi berikutnya yang menyia-nyiakan shalat, sebab dengan pengabaian ini berarti mereka telah menyia-nyiakan berbagai kewajiban lainnya. Sebab, shalat adalah tiang agama sekaligus penyangganya serta sebaik-baik ibadah. Namun, mereka cenderung kepada hawa nafsu dunia dan berbagai kenikmatannya, lebih mengutamakan bahkan merasa tenang dengannya. Mereka itulah yang kelak merugi pada hari Kiamat.

Tetapi rahmat Allah ﷻ itu sangat luas bahkan meliputi segala sesuatu. Siapa yang tidak lagi meninggalkan shalat dan tidak lagi menyia-nyiakan waktunya dan tidak mengikuti hawa nafsu, maka sungguh Allah ﷻ akan menerima taubat mereka dan menggolongkan mereka termasuk pewaris Surga, karena taubat itu menghapuskan seluruh amal keburukan yang sudah berlalu. Barang siapa bertaubat dari suatu dosa, dia akan kembali seperti seorang yang tidak berdosa. Maka, amal perbuatan orang-orang yang bertaubat itu sama sekali tidak berkurang, serta amal perbuatan mereka tidak akan dibandingkan dengan amal perbuatan yang pernah mereka kerjakan lantas dikurangi dengan amal perbuatan yang mereka kerjakan kemudian. Sungguh, (dengan taubat tadi) amal keburukannya akan meninggalkannya, dan ia dilupakan begitu saja serta pergi secara cuma-cuma sebagai wujud kemurahan dan kasih sayang dari Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ... ﴿٨٠﴾ ﴾

"Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: 'Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ....'"
(QS. Al-Qashash [28]: 79-80)

Allah berfirman seraya menceritakan Qarun; Pada suatu hari, dia keluar menemui kaumnya dengan memakai perhiasan yang amat indah, berpenampilan mewah, dan menggunakan kendaraan dan pakaian bagus. Setelah dia dilihat oleh orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan cenderung kepada perhiasannya, maka mereka pun berangan-angan; andai saja mereka diberi seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Setelah orang-orang yang berilmu dan gemar beramal shalih mendengar ucapan mereka itu, maka mereka segera berkata kepada orang-orang itu: "Pahala Allah yang diberikan kepada orang-orang Mukmin yang shalih di akhirat kelak lebih baik daripada apa yang kalian saksikan." Lantas di antara kisah Qarun adalah seperti yang diceritakan oleh Allah kepada kita semua. Dan ,kita berlindung kepada Allah dari keterpedayaan.

Dia juga berfirman:

﴿ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ ﴾

"Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)."
(QS. At-Takâtsur [102]: 8)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa seorang hamba akan ditanya oleh Rabbnya ketika dia kelak berdiri di hadapan-Nya serta diperlihatkan kepadanya kenikmatan.

Terkait masalah ini, terdapat hadits Abu Hurairah ﷺ yang di situ menunjukkan makna tersebut, dan *insya Allah* penjelasannya diberikan pada bahasan berikutnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُۥ جَهَنَّمَ يَصْلَىٰهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) Neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (QS. Al-Isrâ' [17]: 18)

Allah memberitahukan bahwa tidak setiap orang yang mengejar dunia dan segala kenikmatan yang ada padanya akan mendapatkannya, tetapi kenikmatan itu didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya saja. Dan bahwasanya ayat ini membatasi keluasan ayat-ayat yang lain tentang masalah ini, maka Allah ﷻ berfirman: ﴿عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ﴾ *"Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki."*

Apabila Allah ﷻ menyegerakan berbagai hal menyenangkan atas seorang hamba di dunia, maka kelak dia bertemu kepada-Nya dalam keadaan tidak memiliki kebaikan. Pada saat itulah dia akan memasuki Jahannam, hingga Neraka itu meliputinya dari seluruh penjuru dalam keadaan dijauhkan tercela, juga terhina karena tindakan dan perilakunya, sebab dia lebih memilih yang bersifat fana daripada yang abadi.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas tentang masalah ini banyak dan sebagian besar populer di masyarakat.

Hadits No. 491

٤٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامِ الْبُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

491. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Keluarga Muhammad ﷺ tak pernah kenyang dengan roti gandum dalam waktu dua hari berturut-turut, (dan ini berlangsung) hingga beliau meninggal dunia." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sejak menetap di Madinah, keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah kenyang oleh makanan yang terbuat dari gandum dalam waktu tiga malam berturut-turut, (dan ini berlangsung) sampai beliau meninggal dunia."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/282—*Fathul Bâri*) serta Muslim (2970). Riwayat yang kedua itu ada pada al-Bukhari (IX/549—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2970) (21).

Kosa Kata Hadits

- آلُ مُحَمَّدٍ : **Keluarga Muhammad.** Yang dimaksudkan adalah istri-istri dan para pelayan yang berada di bawah tanggungan beliau.
- الْبُرُّ : **Gandum.**

Pelajaran Hadits

1. Berpalingnya Rasulullah ﷺ beserta keluarga beliau dari (kesenangan) terhadap dunia serta kezuhudan beliau darinya.

2. Dibolehkan meninggalkan makanan dengan tujuan untuk bersikap zuhud, tanpa harus mengakibatkan hal buruk pada fisik atau keluar dari rel syariat Islam.
3. Perintah agar tidak sampai kenyang saat makan, karena kenyang itu dapat mengakibatkan kebodohan dan juga suka tidur. Ada lagi yang mengatakan, kenyang dapat menghilangkan kecerdasan, dan bisa pula menghilangkan banyak ketaatan.

Hadits No. 492

٤٩٢ - وَعَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ: وَاللهِ يَا ابْنَ أُخْتِي إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ، ثُمَّ الْهِلَالِ: ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ، وَمَا أُوْقِدَ فِي أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ. قُلْتُ: يَا خَالَةُ فَمَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ: التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَتْ لَهُمْ مَنَائِحُ وَكَانُوْا يُرْسِلُوْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ مِنْ أَلْبَانِهَا فَيَسْقِيْنَا. (متفق عليه)

492. Dari Urwah dari Aisyah ﷺ, bahwasanya dia menyatakan: "Wahai keponakanku, demi Allah, kami pernah melihat bulan, lalu bulan dan kemudian bulan, tiga kali dalam dua bulan, sedangkan di rumah-rumah Rasulullah ﷺ tidak dinyalakan api sama sekali."

Kutanyakan: "Wahai bibiku, jika demikian adanya maka makanan apa yang dapat menghidupkan kalian?"

Dia menjawab: "Dua makanan hitam; kurma dan air, hanya saja waktu itu Rasulullah ﷺ punya tetangga dari kalangan Anshar, mereka mempunyai hewan perahan. Mereka sering mengantarkan air susunya untuk beliau, sehingga kami pun diberinya minuman dengannya."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penyahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/197—*Fathul Bâri*) dan juga Muslim (2972).

Kata-Kata Hadits

- مَنَائِحُ : **Hewan perahan.** Yaitu kambing atau unta betina yang oleh pemiliknya diberikan kepada orang lain untuk diambil susunya, dan jika susunya sudah terputus (yakni tidak keluar lagi), maka kambing atau unta itu dikembalikan lagi.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memberitahukan keadaan seseorang di rumahnya jika hal itu dimaksudkan untuk diambil pelajaran.
2. Diperbolehkan menanyakan keadaan hidup seseorang untuk diikuti atau diambil pelajarannya, baik dalam hal ucapan maupun keadaan; seperti yang ditanyakan oleh Urwah Ibnu Zubair ﷺ kepada bibinya, Ummul Mukminin Aisyah.
3. Para tetangga sepatutnya saling berbuat baik antar sesama mereka, serta saling menyokong satu dengan yang lainnya dengan sesuatu yang berlebih atau yang ada padanya untuk mewujudkan sikap lebih mengutamakan (orang lain).
4. Memberi minum dari susu kambing atau unta termasuk amal ibadah yang dapat memasukkan ke Surga.
5. Dianjurkan bagi umat manusia agar memberikan perhatian kepada guru atau seorang alim di antara mereka dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan mereka.
6. Dianjurkan mendahulukan keluarga dan anak-anak atas diri sendiri. Anjuran ini sebagaimana apa yang dicontohkan oleh Rasul ﷺ, yakni beliau memberikan minum keluarganya dari susu yang dihadiahkan orang lain kepada beliau.

Hadits No. 493

٤٩٣—وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ شَاةٌ مَصْلِيَّةٌ، فَدَعَوْهُ فَأَبَى أَنْ يَأْكُلَ، وَقَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ.

(رواه البخاري)

493. Dari Abu Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ; Bahwasanya dia pernah berjalan melewati suatu kaum yang di hadapan mereka itu terdapat daging kambing bakar, lantas mereka memanggilnya tetapi dia menolak ikut makan seraya mengatakan: "Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia sementara beliau tidak pernah kenyang makan roti gandum." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/549—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk mengundang atau mengajak orang baik dan yang mempunyai keutamaan untuk ikut makan.
2. Diperbolehkan bagi Muslim makan makanan yang baik-baik (halal) tanpa berlebih-lebihan dan mubazir.
3. Kegigihan para Sahabat ﷺ demi mengikuti Rasulullah ﷺ sehingga mereka tidak tertarik pada syahwat yang membangkitkan nafsu.
4. Dibolehkan menolak suatu undangan dengan alasan di sana terdapat sesuatu yang memungkinkan untuk tidak menghadirinya.
5. Penjelasan mengenai kesederhanaan dan kesahajaan hidup Nabi ﷺ, baik dalam kaitannya dengan makanan maupun minuman.

Hadits No. 494

٤٩٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ. (رواه البخاري)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: وَلَا رَأَى شَاةً سَمِيطًا بِعَيْنِهِ قَطُّ.

494. Dari Anas ﷺ bercerita: "Nabi ﷺ belum pernah makan di atas meja *khiwan* (meja makan) sampai meninggal dunia. Dan beliau juga belum pernah makan roti berukuran besar dan lembut sampai beliau meninggal dunia." (HR. Al-Bukhari)

Adapun dalam suatu riwayat yang juga milik al-Bukhari disebutkan: "Dan beliau belum pernah melihat kambing guling secara langsung."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/530—*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- خِوَانٌ : **Tempat (wadah) yang di atasnya diletakkan makanan.**
- مُرَقَّقًا : **Roti berukuran besar dan lembut.**
- شَاةً سَمِيطًا : **Kambing guling.** Yakni kambing yang telah dihilangkan bulu-bulunya dengan air panas kemudian dipanggang. Hal itu hanya dilakukan pada kambing yang masih muda. Hal itu adalah kebiasaan orang-orang yang berlebih-lebihan.

Faedah Hadits

1. Disunnahkan tidak menyerupai orang yang suka bermegah-megah, berlebihan, dan sombong dalam makan, minum, serta pakaian.
2. Kezuhudan Rasulullah ﷺ terhadap dunia (harta) dan penolakannya terhadap berbagai kenikmatannya serta upayanya untuk melarikan diri dari godaannya. Beliau bergabung dengan kaum fakir miskin dalam makan, minum, dan kasih sayang serta sikap baik kepada mereka.

Hadits No. 495

٤٩٥ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلَأُ بِهِ بَطْنَهُ. (رواه مسلم)

495. Dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata: "Aku pernah menyaksikan Nabi kalian ﷺ, dan beliau tidak mendapatkan kurma terburuk sekalipun yang dapat mengisi perutnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2978).

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ kadang mengalami keadaan tidak punya cukup makanan, karena beliau senang berdakwah dan tidak mau mengikuti syahwat.

Hadits No. 496

٤٩٦ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّقِيَّ مِنْ حِيْنَ ابْتَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ تَعَالَى، فَقِيْلَ لَهُ: هَلْ كَانَ لَكُمْ فِي عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنَاخِلُ؟ قَالَ: مَا رَأَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْخُلًا مِنْ حِيْنَ ابْتَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى حَتَّى قَبَضَهُ اللهُ تَعَالَى، فَقِيْلَ لَهُ: كَيْفَ كُنْتُمْ تَأْكُلُوْنَ الشَّعِيْرَ غَيْرَ مَنْخُوْلٍ؟ قَالَ: كُنَّا نَطْحَنُهُ وَنَنْفُخُهُ، فَيَطِيْرُ مَا طَارَ، وَمَا بَقِيَ ثَرَّيْنَاهُ. (رواه البخاري)

496. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, ia bercerita: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat roti putih yang terbuat dari tepung yang murni dan yang halus sejak beliau diutus oleh Allah ﷻ sampai beliau diwafatkan oleh-Nya." Lalu ada yang bertanya kepada Sahal: "Apakah pada masa Rasulullah ﷺ tidak terdapat ayakan?" Sahal menjawab: "Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat ayakan sejak beliau diutus oleh Allah sampai beliau diwafatkan oleh-Nya."

Lebih lanjut, ditanyakan kepada Sahal ﷺ: "Bagaimana kalian memakan gandum tanpa diayak terlebih dahulu?" Dia kemudian menjawab: "Kami menumbuk dan meniup-niupnya sehingga terbanglah apa yang terbang dan sisanya kami basahi (adon)."

Perkataan النَّقِي ialah tepung yang putih dan halus, sebagai bahan bagi membuat roti yang putih (الحُوَارِي). Tepung itu disebut juga *ad-darmak* (الدَّرْمَكْ). Adapun نَرَيْنَاهُ artinya kami mengadonnya.

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/548 dan 549—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- النَّقِيُّ : **Tepung yang halus lagi murni.**
- الحُوَّارَى : **Roti putih.**
- الدَّرْمَكُ : **Tepung yang sangat lembut dan halus.**

Pelajaran dari Hadits

1. Diperbolehkan meniup gandum dan biji lainnya setelah ditumbuk supaya kulitnya beterbangan. Dengan demikian, larangan meniup makanan itu ditujukan pada makanan yang sudah matang dimasak, maka renungkanlah.

   Penjelasan mengenai makanan Nabi ﷺ dan para Sahabatnya dahulu.
2. Dianjurkan agar meninggalkan kebiasaan orang-orang kaya yang suka berlebihan dalam hal makan, minum, dan pakaian.

3. Sebagian ulama menggolongkan pembuatan ayakan sebagai bid'ah pertama di kalangan umat Islam. Namun hal itu tidak benar, karena ayakan hanya sarana dan ia bukan tujuan, dan penggunaannya tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Hadits No. 497

٤٩٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ، فَإِذَا هُوَ بِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ: ((مَا أَخْرَجَكُمَا مِنْ بُيُوْتِكُمَا هٰذِهِ السَّاعَةَ؟)) قَالَا: الْجُوْعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: ((وَأَنَا، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَأَخْرَجَنِي الَّذِي أَخْرَجَكُمَا، قُوْمَا)) فَقَامَا مَعَهُ، فَأَتَى رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا هُوَ لَيْسَ فِيْ بَيْتِهِ، فَلَمَّا رَأَتْهُ الْمَرْأَةُ قَالَتْ: مَرْحَبًا وَأَهْلًا. فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْنَ فُلَانٌ، قَالَتْ: ذَهَبَ يَسْتَعْذِبُ لَنَا الْمَاءَ، إِذْ جَاءَ الْأَنْصَارِيُّ، فَنَظَرَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَاحِبَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا أَحَدٌ الْيَوْمَ أَكْرَمَ أَضْيَافًا مِنِّي. فَانْطَلَقَ فَجَاءَهُمْ بِعِذْقٍ فِيْهِ بُسْرٌ وَتَمْرٌ وَرُطَبٌ، فَقَالَ: كُلُوْا، وَأَخَذَ الْمُدْيَةَ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِيَّاكَ وَالْحَلُوْبَ. فَذَبَحَ لَهُمْ، فَأَكَلُوْا مِنَ الشَّاةِ وَمِنْ ذٰلِكَ الْعِذْقِ وَشَرِبُوْا فَلَمَّا أَنْ شَبِعُوْا وَرَوُوْا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتُسْأَلُنَّ عَنْ هٰذَا النَّعِيْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أُخْرِجَكُمْ مِنْ بُيُوْتِكُمُ الْجُوْعُ، ثُمَّ لَمْ تَرْجِعُوْا حَتَّى أَصَابَكُمْ هٰذَا النَّعِيْمُ.)) (رواه مسلم)

497. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita: Pada suatu hari atau malam, Rasulullah ﷺ keluar, dan tiba-tiba berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar ﷺ, maka beliau pun bertanya: "Apa yang menyebabkan kalian berdua keluar rumah pada saat seperti ini?" Keduanya pun menjawab: "Rasa lapar, wahai Rasulullah." Beliau menyahut: "Saya juga, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, yang menyebabkan aku keluar sama dengan apa yang menyebabkan kalian keluar; berdirilah."

Lalu keduanya berangkat bersama beliau, hingga akhirnya beliau pergi mendatangi seorang Sahabat Anshar, tetapi dia sedang tidak berada di rumah. Ketika istrinya melihatnya, wanita itu berkata: "Selamat datang, mari silakan." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya: "Mana si Fulan?" Wanita itu menjawab: "Sedang pergi mencarikan air bersih untuk kami."

Tiba-tiba Sahabat Anshar itu tiba dan melihat Rasulullah ﷺ bersama kedua Sahabat beliau. Lantas dia berkata: "*Alhamdulillâh* (Segala puji bagi Allah), pada hari ini tidak ada seorang pun yang mempunyai tamu yang lebih mulia daripada diriku."

Kemudian dia pergi dan mengambil setandan kurma yang berisi kurma setengah masak, kurma yang sudah kering dan juga kurma segar, seraya menyatakan: "Silakan makan." Selanjutnya dia mengambil pisau, maka Rasulullah ﷺ menyatakan kepadanya: "Janganlah kamu menyembelih kambing perahan." Maka dia pun menyembelih kambing untuk mereka. Lalu mereka makan daging kambing dan kurma yang berada di tandan tadi, serta mereka pun minum.

Ketika mereka telah kenyang oleh makanan dan minuman, Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar ﷺ: "Demi Dzat yang jiwaku ini berada di tangan-Nya, sesungguhnya pada hari Kiamat kelak kalian akan ditanya mengenai nikmat ini. Kalian telah dikeluarkan dari rumah kalian oleh rasa lapar, lantas kalian tidak kembali sehingga kalian merasakan kenikmatan ini." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2038). Nama Sahabat Anshar itu disebutkan dan dijelaskan di dalam kitab *Muwaththa'* karya Imam Malik (II/932), dan oleh at-Tirmidzi (2369).

Kosa Kata Hadits

- مَرْحَبًا : Anda telah menemukan **rumah yang luas lagi lapang**, maka karenanya silakan mampir.
- وَأَهْلًا : **Dan Anda bertemu dengan keluarga**, maka bersuka citalah bersama mereka.
- بُسْرٌ : **Buah kurma yang berwarna (kurma setengah masak).**
- تَمْرٌ : **Kurma yang sudah kering.**
- الرُّطَبُ : **Kurma segar sebelum kering (masih basah).**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bertanya kepada para teman atau orang-orang yang dicintai mengenai keadaan mereka dan apa yang menimpa mereka.
2. Dianjurkan bagi orang yang lapar untuk keluar rumah mencari rezeki sebagai upaya manusiawi, karena langit tidak akan menurunkan hujan emas atau perak.
3. Diharuskan menghilangkan rasa lapar serta keadaan miskin sesuai dengan kemampuan, karena keduanya mengeluarkan laki-laki dari rumahnya dan mengeluarkan wanita dari kamar pingitannya.
4. Tidak mengapa bepergian ke rumah saudara dan meminta bantuan kepada mereka kalau diketahui bahwa mereka akan berlapang dada atas hal tersebut.
5. Di antara bentuk penghormatan kepada tamu ialah menyambutnya dengan baik dan menemuinya dengan wajah berseri.
6. Merasa gembira di saat melihat orang berilmu yang shalih dan orang yang mempunyai keutamaan.
7. Rezeki hamba telah ditentukan, dan tidak seorang pun mengetahui tempat rezekinya disembunyikan. Yang jelas, dia diperintah untuk berusaha sekuat tenaga serta menempuh berbagai sarananya yang dibenarkan syariat.
8. Semua kenikmatan yang dirasakan oleh setiap hamba di dunia ini, baik berupa makanan, minuman, pakaian, maupun nikmat selainnya pasti ditanyakan pada saat menghadap Allah (hari Kiamat).

9. Diperbolehkan bagi seorang istri untuk menyambut tamu suaminya dan melayani mereka dengan catatan auratnya dalam kondisi tertutup rapat dan aman dari fitnah serta tidak ber*khalwat* (berduaan).

   Sebagai tambahan terhadap hal tersebut perlu juga disebutkan hadits Sahal bin Sa'ad yang terdapat dalam kitab *ash-Shahîhain*, bahwa dia menceritakan: "Ketika Abu Usaid as-Sa'idi mengadakan walimahan, dia mengundang Rasulullah ﷺ, dan dia tidak membuatkan makanan dan tidak pula menyajikannya kecuali dari istrinya, Ummu Usaid. Dia membasahi beberapa buah kurma di satu tempat yang terbuat dari batu pada malam hari. Setelah Rasulullah ﷺ selesai makan, dia (Ummu Usaid) melumuri kurma itu dengan air dan memberikannya kepada beliau sambil memberikan minuman. Dengan cara itulah dia menyuguhi beliau." Imam al-Bukhari menerjemahkan hadits ini dengan mengatakan: "*Bab: Qiyâmul Mar'ah 'alâ ar-Rijâl fil 'Urs wa Khidmatuhum Binnafsi.*"

   Adapun keluarnya kaum wanita dengan memperhatikan adab syariat dalam pakaian dan penampilannya di banyak tempat, khususnya di kota-kota, maka pembolehan itu bersifat teori namun tidak sesuai dalam praktiknya.

10. Hadits tersebut tidak bertentangan dengan keadaan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat beliau رضي الله عنهم yang berpaling dari berbagai kesenangan dan kenikmatan dunia, karena penolakan tersebut adalah pokok dan kesempurnaan. Adapun kisah dalam hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan dibolehkannya bersenang-senang dengan berbagai hal yang baik dengan tetap memanjatkan rasa syukur serta tetap teguh mengharamkan sifat berlebihan dan menyombongkan diri.

٤٩٨ - وَعَنْ خَالِدِ بْنِ عُمَرَ الْعَدَوِيِّ قَالَ: خَطَبَنَا عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانِ، وَكَانَ أَمِيْرًا عَلَى الْبَصْرَةِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَنَتْ بِصُرْمٍ، وَوَلَتْ حَذَّاءَ، وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صُبَابَةٌ كَصُبَابَةِ الْإِنَاءِ يَتَصَابُّهَا صَاحِبُهَا، وَإِنَّكُمْ مُنْتَقِلُوْنَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوْا بِخَيْرِ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ فَيَهْوِي فِيْهَا سَبْعِيْنَ عَامًا، لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا، وَاللهِ لَتُمْلَأَنَّ أَفَعَجِبْتُمْ!؟ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيْعِ الْجَنَّةِ مَسِيْرَةُ أَرْبَعِيْنَ عَامًا، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيْظٌ مِنَ الزِّحَامِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِيْ سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَاتَّزَرْتُ بِنِصْفِهَا، وَاتَّزَرَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيْرًا عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ، وَإِنِّيْ أَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ أَكُوْنَ فِيْ نَفْسِيْ عَظِيْمًا، وَعِنْدَ اللهِ صَغِيْرًا.

(رواه مسلم)

498. Dari Khalid bin Umar al-Adawi, dia berkata: "Utbah bin Ghazwan, yang menjadi gubernur di Basrah pernah berkhutbah di hadapan kami. Pertama-tama dia memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, lalu berkata:

'Amma ba'du. Sesungguhnya dunia kita ini telah mengingatkan akan kehancurannya dan melaju dengan cepatnya serta tidak tersisa darinya terkecuali hanya seperti sisa air di bejana yang sudah dituangkan oleh pemiliknya. Dan, sesungguhnya kalian akan berpindah dari alam dunia ke alam yang tidak mengalami kebinasaan.

Oleh karena itu, berpindahlah kalian dengan membawa bekal kebaikan yang ada pada diri-diri kalian, karena sesungguhnya diceritakan kepada kami bahwasanya satu batu pernah dilemparkan dari bagian bibir atas Neraka Jahannam menuju ke dasarnya, maka batu itu melayang selama tujuh puluh tahun belum sampai ke dasar Neraka tersebut. Demi Allah, Neraka Jahannam itu akan dipenuhi. Tidakkah kalian semua takjub? Dan, telah diceritakan juga kepada kami bahwa jarak antara dua pintu gerbang Surga itu empat puluh tahun perjalanan, tetapi pada suatu hari kelak jarak itu dipenuhi oleh orang-orang yang berdesak-desakan untuk masuk ke dalam Surga.

Dahulu, ketika aku bertujuh bersama Rasulullah ﷺ, saat itu kami tidak memiliki makanan kecuali daun pohon, (kami terpaksa memakannya) hingga sisi mulut kami pecah-pecah. Lalu, aku menemukan kain selimut dan kami membagi menjadi dua bagian: untuk diriku sendiri dan Sa'ad bin Malik; sehingga aku bersarung dengan separuhnya, dan Sa'ad pun bersarung dengan separuh lainnya. Dan sekarang tidak ada seorang pun dari kami melainkan menjadi gubernur di salah satu kota. Sesungguhnya aku berlindung kepada Allah dari menganggap diri saya besar, padahal di sisi Allah saya sangat kecil.'"

(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2967).

Beberapa Kata Hadits

- شَفَةِ جَهَنَّمَ : **Bibir atas Jahannam.**
- فَيَهْوِي : **Turun ke dasar (melayang).**
- قَعْرًا : **Bagian terbawah dari sesuatu (dasar).**
- مِصْرَاعَيْنِ : Bentuk *mutsanna* dari kata *mishra'*, yaitu **dua buah pintu.**
- أَشْدَاقُنَا : Jamak dari kata *syidqu* yang berarti **sisi mulut.**
- بُرْدَةٌ : **Kain tebal bergaris-garis (kain selimut).**

Kandungan Hadits

1. Sunnah di dalam berkhutbah adalah memulai dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, yang ini menjadi hak-Nya, baru kemudian diikuti dengan pembacaan shalawat serta salam atas Rasulullah ﷺ.
2. Disyariatkan memberi nasihat kepada saudara, serta menganjurkan kepada mereka untuk berbuat baik, serta menakut-nakuti mereka terhadap alam akhirat.
3. Dekatnya hari Kiamat, juga cepatnya kehancuran serta kebinasaan dunia tempat manusia tinggal ini.
4. Penjelasan keagungan Allah ﷻ dalam penciptaan Neraka dan Surga.
5. Banyaknya orang yang akan masuk Surga dengan mendapatkan rahmat Allah ﷻ dan tambahan karunia-Nya.
6. Penjelasan mengenai keadaan Rasulullah ﷺ dan para Sahabat yang terdahulu, serta penderitaan dan sulitnya jalan hidup mereka dalam rangka menyebarluaskan agama Allah kepada seluruh umat manusia. Setelah mereka bersabar dan benar-benar yakin, mereka pun menjadi para pemimpin yang memberi petunjuk atas kehendak Allah, dan terwujudlah kepemimpinan dan kejayaan mereka di muka bumi ini yang memang telah dijanjikan oleh Allah ﷻ, Rabb seru sekalian alam kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.
7. Kewajiban berlindung kepada Allah ﷻ dari tipu daya jiwa dan dari godaan syaitan.

Hadits No. 499

٤٩٩ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَخْرَجَتْ لَنَا عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كِسَاءً وَإِزَارًا غَلِيْظًا، قَالَتْ: قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ هٰذَيْنِ. (متفق عليه)

499. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia menuturkan; Aisyah ﷺ pernah mengeluarkan kain dan sarung yang tebal kepada kami seraya berkata: "Rasulullah ﷺ wafat dalam keadaan memakai kain dan sarung ini." (*Muttafaq 'alaih*)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/212—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2080).

Kata Hadits

- كِسَاءً : **Kain.**
- إِزَارٌ : **Kain yang menutupi bagian tubuh dari pusar sampai ke bagian bawah (sarung).**
- غَلِيْظًا : **Tebal.**

Pelajaran Hadits

1. Perintah bersikap sederhana dalam hidup dan memakai pakaian tebal (kasar), karena itu termasuk bab *Ikhsyausyinuu fa'inna an-ni'am laa tadum* (hiduplah sederhana, karena nikmat itu tak pernah langgeng).
2. Diperbolehkan memakai kain dan sarung.
3. Kezuhudan, kerendahan hati, dan kepuasan Rasulullah ﷺ. Sungguh beliau memakai pakaian yang sesuai dengan kebutuhan, tanpa sikap berlebihan dan sombong.

Hadits No. 500

٥٠٠ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: إِنِّيْ لَأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَلَقَدْ كُنَّا نَغْزُوْ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الْحُبْلَةِ، وَهٰذَا السَّمُرُ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَالَهُ خِلْطٌ. (متفق عليه)

500. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia menuturkan: "Sesungguhnya aku adalah orang pertama dari bangsa Arab yang melempar dengan panah dalam berjuang di jalan Allah. Dan sungguh, kami berperang bersama Rasulullah ﷺ sedangkan kami tidak mempunyai makanan kecuali daun anggur dan pohon samur; sampai-sampai, salah seorang di antara kami membuang kotoran seperti kotoran kambing yang tidak ada campuran sama sekali." (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VII/83—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2966).

Kosa Kata Hadits

- لَيَضَعُ : Sebagai *kinayah* (kiasan) dari **buang hajat**.
- كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ : **Seperti yang dilakukan oleh seekor kambing**.
- خِلْطٌ : Yakni **tidak saling bercampur** karena terlalu keringnya.

Kandungan Hadits

1. Boleh membahas nikmat taat tanpa berbangga, riya, dan sombong.
2. Umat yang suka berjuang tidak suka banyak makan dan minum serta tidak menyambut berbagai godaan dan kenikmatan duniawi; karena semua itu membuat malas dan lemah, tapi cukup dengan bekal ilmu.

3. Kesabaran Sahabat dalam menjalani kehidupan yang sempit lagi bersahaja di dalam makanan demi menjunjung tinggi panji aqidah tauhid serta menyebarluaskan risalah Islam.

Hadits No. 501

٥٠١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا. (متفق عليه)

501. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad dari makanan pokok (penghilang rasa lapar)." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/283—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1055).

Pelajaran dari Hadits

1. Zuhud berarti ridha terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah ﷻ serta merasa puas diri dengan jumlah sedikit selama dapat menopang tulang rusuk dan mengantar sampai pada rasa aman serta mencukupi kebutuhanmu hingga bisa menghindari sikap meminta-minta.
2. Keadaan pertengahan (sahaja) mengandung keselamatan dari berbagai kesusahan yang diakibatkan oleh kekayaan dan kemiskinan.
3. Tidak diperbolehkan memohon kemiskinan kepada Allah ﷻ, sebab Rasulullah ﷺ sendiri berlindung darinya, dan beliau pun memohon kecukupan kepada-Nya.
4. Sikap tersebut bukan berarti tidak boleh memiliki kekayaan. Boleh memiliki, jika kekayaan itu diperoleh dengan cara yang halal serta dilaksanakan hak-haknya. Karena di kalangan Sahabat ada beberapa orang yang kaya lagi penuh rasa syukur.

٥٠٢ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَاللهِ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ، إِنْ كُنْتُ لَأَعْتَمِدُ بِكَبِدِيْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوْعِ، وَإِنْ كُنْتُ لَأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِيْ مِنَ الْجُوْعِ. وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيْقِهِمُ الَّذِيْ يَخْرُجُوْنَ مِنْهُ، فَمَرَّ بِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَبَسَّمَ حِيْنَ رَآنِي، وَعَرَفَ مَا فِي وَجْهِيْ وَمَا فِي نَفْسِيْ، ثُمَّ قَالَ: ((أَبَاهِرٌّ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((اِلْحَقْ)) وَمَضَى فَاتَّبَعْتُهُ، فَدَخَلَ فَاسْتَأْذَنَ، فَأَذِنَ لِيْ فَدَخَلْتُ، فَوَجَدَ لَبَنًا فِيْ قَدَحٍ فَقَالَ: ((مِنْ أَيْنَ هٰذَا اللَّبَنُ؟)) قَالُوْا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ -أَوْ فُلَانَةُ- قَالَ: ((أَبَاهِرٌّ)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((اِلْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِيْ)) قَالَ: وَأَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْوُوْنَ عَلَى أَهْلٍ، وَلَا مَالٍ، وَلَا عَلَى أَحَدٍ، وَكَانَ إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ، وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ، وَأَصَابَ مِنْهَا، وَأَشْرَكَهُمْ فِيْهَا، فَسَاءَنِي ذٰلِكَ فَقُلْتُ: وَمَا هٰذَا اللَّبَنُ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ! كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ أُصِيْبَ مِنْ هٰذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا جَاؤُوْا وَأَمَرَنِيْ فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيْهِمْ؛ وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِيْ مِنْ هٰذَا اللَّبَنِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بُدٌّ، فَأَتَيْتُهُمْ

فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوْا وَاسْتَأْذَنُوْا، فَأَذِنَ لَهُمْ وَأَخَذُوْا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ قَالَ: ((يَا أَبَاهِرّ)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: ((خُذْ فَأَعْطِهِمْ)) قَالَ: فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيْهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، فَأُعْطِيْهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدَيْهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ، فَقَالَ: ((أَبَا هِرٍّ)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((بَقِيْتُ أَنَا وَ أَنْتَ)) قُلْتُ: صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((اُقْعُدْ فَاشْرَبْ)) فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ: فَقَالَ: ((اِشْرَبْ)) فَشَرِبْتُ فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: ((اِشْرَبْ)) حَتَّى قُلْتُ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا! قَالَ: ((فَأَرِنِي)) فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى، وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ.

502. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: "Demi Allah Yang tidak ada ilah selain Dia, aku sering menempelkan perutku ke tanah karena lapar, dan aku juga sering mengganjalkan batu ke perutku karena lapar. Pernah suatu hari aku duduk di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang. Lalu Nabi ﷺ berjalan melewatiku dan tersenyum saat melihatku, dan beliau mengetahui apa yang tampak pada wajah dan diriku. Kemudian beliau bersabda: 'Wahai Abu Hir.' Maka aku jawab: 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ikutlah denganku.'

Maka aku pun mengikuti beliau, sehingga akhirnya beliau masuk dan aku meminta izin, maka beliau pun memberikan izin kepadaku, hingga aku pun masuk. Kemudian beliau mendapatkan susu di dalam bejana. Beliau bertanya: 'Dari mana susu ini?' Mereka (keluarga beliau) menjawab: 'Si Fulan atau Fulanah telah menghadiahkannya untukmu.' Beliau bersabda: 'Wahai Abu Hurairah.' 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah,' jawabnya. Beliau bersabda: 'Temuilah *Ahlus Shuffah* dan panggillah mereka ke sini.'

Abu Hurairah ﷺ melanjutkan: "*Ahlus Shuffah* adalah para tamu Islam di mana mereka tidak mempunyai keluarga, harta, atau juga saudara. Jika Rasulullah mendapatkan sedekah, maka beliau mengirimkannya untuk mereka dan beliau tidak mengambilnya sedikit pun. Dan jika beliau mendapatkan hadiah maka beliau mengirimkannya untuk mereka tetapi beliau mengambil sebagian dari hadiah itu, dan beliau melibatkan mereka dalam hal itu. Perintah beliau untuk memanggil *Ahlush Suffah* itu dan kukatakan (dalam hati): 'Seberapa banyak susu ini jika dibandingkan dengan (jumlah) *Ahlush Shuffah*!? Aku lebih berhak meminum susu itu agar kekuatanku pulih kembali. Apabila mereka telah datang dan beliau menyuruhku untuk membagikan susu itu kepada mereka, maka boleh jadi aku tidak akan kebagian susu itu.' Tetapi, taat kepada Allah dan Rasul-Nya sesuatu yang harus dilaksanakan.

Maka aku segera mendatangi dan memanggil mereka, lalu mereka pun datang dan meminta izin masuk kepada Nabi. Beliau memberikan izin kepada mereka untuk duduk di rumah beliau. Rasulullah memanggil: 'Hai Abu Hir.' 'Aku memenuhi panggilanmu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Ambil dan berikan kepada mereka.'"

Abu Hurairah meneruskan ceritanya: Maka aku pun mengambil bejana itu dan aku berikan kepada seseorang lalu dia minum sampai kenyang, lalu mangkuk itu dikembalikan lagi kepadaku. Kemudian aku berikan kepada yang lainnya, lantas dia minum sampai kenyang, lalu bejana itu dikembalikan lagi kepadaku. Kemudian, aku memberikannya kepada yang lain lalu dia minum sampai kenyang. Selanjutnya, bejana tersebut dikembalikan lagi kepadaku hingga berakhir kepada Rasulullah ﷺ dan mereka sudah minum semua.

Lantas beliau mengambil bejana itu dan meletakkannya di atas kedua tangannya, lalu beliau melihatku seraya menebar senyum, dan berkata: 'Hai Abu Hir.' 'Aku penuhi panggilanmu, wahai Rasulullah,' jawabku. Beliau melanjutkan: 'Tinggal aku dan kamu yang belum minum.' Maka aku pun menyahutnya: 'Engkau benar, wahai Rasulullah.' Lalu beliau bersabda: 'Duduk dan minumlah.' Maka aku pun duduk dan minum. Beliau bersabda lagi: 'Minumlah.' Maka aku pun meminumnya lagi. Dan beliau masih mengatakan: 'Minumlah,' hingga kukatakan: 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada lagi tempat dalam perutku.' Beliau ﷺ bersabda: 'Bawalah kemari.' Maka aku pun memberikan bejana itu kepada beliau, hingga beliau memanjatkan puji syukur kepada Allah ﷻ, kemudian membaca *basmalah* dan meminum selebihnya. (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/281-282—*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- أَعْتَمِدُ بِعَكِدِي عَلَى الأَرْضِ : **Menempelkan perutku ke tanah.**
- الْقَدَحُ : **Bejana yang bisa mengenyangkan dua orang.**
- مَسْلَكًا : **Tempat berjalannya mani.**

Pelajaran Hadits

1. Menyembunyikan kebutuhan dan menyatakannya dengan bahasa sindiran lebih baik daripada berterus terang dan menampakkannya.
2. Sikap memuliakan yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang miskin dari kalangan para Sahabat serta perhatian beliau kepada mereka.
3. Bukti mukjizat Nabi ﷺ, yaitu beliau memperbanyak makanan.
4. Pertanyaan seorang suami (kepada keluarga) mengenai sesuatu yang ditemukan di rumahnya yang tidak diketahui sebelumnya, agar dia dapat melakukan sesuatu sebagai konsekuensinya.

5. Diharamkan memberi sedekah kepada Nabi ﷺ dan diperbolehkan memberi hadiah kepada beliau. Oleh karēna itu, beliau menanyakan mangkuk susu, setelah diberi tahu bahwa mangkuk susu itu adalah hadiah, maka beliau pun mau menerimanya.
6. Hadits di atas mencakup beberapa etika makan dan minum, yang di antaranya adalah sebagai berikut:
   a. Disunnahkan supaya duduk pada saat minum. Telah ditegaskan serta larangan minum sambil berdiri dalam hadits-hadits *shahih.* Ketahuilah bahwa larangan ini berfungsi pengharaman (minum sambil berdiri).
   b. Pelayan suatu kaum jika hendak memberi minum mereka, maka hendaklah dia menyodorkan bejana atau tempat minum kepada masing-masing dari mereka, seorang demi seorang. Maka tidaklah sepatutnya dia membiarkan tamunya yang menyodorkan kepada tamu yang lain, karena perilaku demikian merupakan penghinaan terhadap tamu.
   c. Dianjurkan menawarkan tambahan makanan ataupun minuman kepada tamu.
   d. Diperbolehkan makan dan minum sampai kenyang tanpa harus berlebih-lebihan. Tetapi jangan dijadikan kebiasaan. Makan dan minum dengan tidak terlalu kenyang adalah lebih baik.
   e. Mengutamakan para tamu dan keluarga juga pelayan daripada diri sendiri termasuk akhlak mulia dan sifat orang-orang bertakwa.
   f. Seorang yang memberikan minum kepada suatu kaum hendaklah minum paling terakhir.
   g. Dianjurkan minum minuman yang tersisa di dalam bejana.
   h. Seyogiyanya mengucapkan *basmalah* pada saat akan makan serta minum serta membaca *hamdalah* setelahnya.
7. Hendaklah orang yang diundang jika sudah sampai di rumah orang yang mengundang tidak masuk rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Oleh karena itu, *Ahlus Shuffah* meminta izin dahulu tatkala mereka sampai di rumah Rasulullah ﷺ.

8. Dianjurkan bagi tamu untuk duduk di tempat yang telah disediakan untuknya, maka masing-masing orang hendaklah duduk di tempat yang layak baginya.
9. Diperbolehkan bagi seseorang memanggil orang lain dengan gelar dan nama panggilan kesayangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan dan kebaikan hati.

Hadits No. 503

٥٠٣ - وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنِيْ وَإِنِّي لَأَخِرُّ فِيْمَا بَيْنَ مِنْبَرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَغْشِيًّا عَلَيَّ، فَيَجِيْءُ الْجَائِيْ، فَيَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِيْ، وَيَرَى أَنِّيْ مَجْنُوْنٌ وَمَابِيْ مِنْ جُنُوْنٍ، مَابِي إِلَّا الْجُوْعُ. (رواه البخاري)

503. Dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah terjatuh di antara mimbar Rasulullah ﷺ dan (dengan) jalan yang menuju ke kamar Aisyah ﷺ sampai pingsan (tidak sadarkan diri). Kemudian ada seseorang datang kepadaku dan menginjakkan kakinya ke leherku. Lantas dia menduga bahwa aku sudah gila, padahal aku sama sekali tidak gila (masih waras, berfungsi akal sehatnya). Tidak ada yang membuatku demikian terkecuali karena rasa lapar."
(HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/303—*Fathul Bâri*).

Kata Hadits

- أَخِرُّ : **Terjatuh.**
- مَغْشِيًّا عَلَيَّ : **Saya pingsan.**
- يَضَعُ رِجْلَهُ عَلَى عُنُقِي : **Menaruh kaki di atas leherku.** Dan itu kebiasaan yang biasa dilakukan orang yang diduga tidak waras hingga akhirnya dia tersadar.

Kandungan Hadits

1. Bahaya lapar yang dapat menjatuhkan seseorang serta menghilangkan kekuatannya untuk mengendalikan diri sendiri. Oleh karena itu, ada yang mengatakan:

   كَادَ الْجُوْعُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا.

   "Hampir-hampir saja rasa lapar itu menjadikan seseorang kafir."

   Dan ada juga yang mengatakan:

   لَوْكَانَ الْجُوْعُ رَجُلًا لَقَتَلْتُهُ.

   "Jika rasa lapar itu seorang laki-laki, niscaya aku membunuhnya."
2. Kesabaran para Sahabat ﷺ dalam menjalani kehidupan miskin dan kondisi kelaparan serta keengganan mereka meminta-minta.
3. Orang yang belum mengetahui kebenaran sesuatu, maka diberikan keringanan baginya untuk tidak memberi bantuan sehingga tampak jelas olehnya kenyataan yang sebenarnya serta mengetahui kapan dia harus memberikan bantuan.
4. Penjelasan ihwal salah satu adat istiadat bangsa Arab, bahwa mereka meletakkan kaki di atas leher orang yang gila sampai dia tersadar.

Hadits No. 504

٥٠٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُوْنَةٌ عِنْدَ يَهُوْدِيٍّ بِثَلَاثِيْنَ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ. (متفق عليه)

504. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ meninggal dunia sedang baju besi beliau digadaikan kepada orang Yahudi sebagai jaminan untuk tiga puluh sha' gandum." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/302—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1603).

Kosakata Hadits

- الدِّرْعُ : **Pakaian besi yang dipakai pada saat perang.**
- مَرْهُوْنَةٌ : Secara etimologis berarti penahanan, dan secara terminologis berarti meletakkan suatu barang berharga pada orang yang memberi utang untuk bisa mengambil sesuatu hak darinya, apabila pengutang tidak mampu melunasi utangnya (jaminan).

Pelajaran Hadits

1. Kezuhudan Rasulullah ﷺ terhadap dunia (harta) dan sikapnya yang tidak memperbanyak harta kekayaan di dunia serta tidak disibukkan dengan berbagai aktivitas harian, juga beliau tidak bergantung pada benda-benda tersebut.
2. Dibolehkan bermuamalah dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani), termasuk berutang-piutang dari mereka.
3. Disyariatkannya gadai dengan tujuan memelihara hak antar sesama Muslim atau Mukmin.

Hadits No. 505

٥٠٥ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَهَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دِرْعَهُ بِشَعِيْرٍ، وَمَشَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخُبْزِ شَعِيْرٍ، وَإِهَالَةٍ سَنِخَةٍ، وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ((مَا أَصْبَحَ لِآلِ مُحَمَّدٍ صَاعٌ وَلَا أَمْسَى)) وَإِنَّهُمْ لَتِسْعَةُ أَبْيَاتٍ. (رواه البخاري)

505. Dari Anas ﷺ, dia bercerita, bahwa Nabi ﷺ pernah menggadaikan baju besinya dengan gandum. Dan aku juga pernah datang ke tempat Nabi ﷺ dengan membawa roti gandum dan minyak lemak yang tak sedap baunya. Dan sungguh, aku pernah mendengar beliau bersabda: "Keluarga Muhammad tidak pernah memiliki satu sha' gandum, tidak di pagi hari dan tidak pula di sore hari." Padahal, keluarga Nabi terdiri dari sembilan rumah. (HR. Al-Bukhari)

Penggolongan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/302—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan tawadhu, kezuhudan, dan ketidaktamakan Rasul ﷺ terhadap dunia meski beliau mampu mendapatkannya. Maka jelaslah kemuliaan beliau yang tidak menumpuk dan menyimpan kekayaan, hingga beliau pun harus menggadaikan baju besinya.
2. Kesabaran Rasulullah ﷺ dan anggota keluarganya dalam menjalani hidup susah serta selalu puas dengan segala nikmat yang sedikit.
3. Dibolehkan bermuamalah dengan orang-orang kafir dalam hal-hal yang belum jelas keharamannya dan tidak merusak aqidah Islam saat bermuamalah tersebut.

4. Diperbolehkan jual beli senjata, menggadaikan, dan menyewanya dari orang kafir selama orang kafir itu tidak dalam posisi memerangi.
5. Hak milik *ahludz dzimmah* (orang kafir yang hidup di negara Islam) tetap di tangan mereka.
6. Dibolehkan melakukan pembelian dengan harga yang ditangguhkan selama tidak ada penambahan atas harga sebenarnya apabila dibayar tepat pada saat transaksi (kontan).
7. Disyariatkan gadai ketika tidak sedang bepergian. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengaitan gadai dengan safar (ketika sedang bepergian) yang tampak dalam firman Allah ﷻ berikut:

﴿ ۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ ... ﴿٢٨٣﴾ ﴾

"Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 283).

hanyalah menunjukkan bahwa pada umumnya memang demikian.

Faedah

Di dalam kitab *Fathul Bâri* (V/141), Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil ungkapan beberapa orang ulama:

"Adapun hikmah dari tindakan pengalihan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dalam bermuamalah dengan para Sahabat yang kaya kepada muamalah dengan seorang Yahudi, bisa jadi maksudnya untuk menjelaskan tentang bolehnya muamalah dengan orang musyrik, atau boleh jadi pada saat itu mereka benar-benar tidak punya makanan yang lebih untuk membantu mengatasi kebutuhan yang lainnya, atau karena khawatir mereka tidak mengambil harga atau ganti. Karena tidaklah mustahil pada saat itu di antara mereka terdapat seorang atau lebih yang bisa/mampu melakukan hal itu. Hanya saja, berita yang sampai kepada beliau adalah orang-orang yang hidup susah saja. *Wallâhu a'lam.*"

Hadits No. 506

٥٠٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ سَبْعِيْنَ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَلَيْهِ رِدَاءٌ، إِمَّا إِزَارٌ وَإِمَّا كِسَاءٌ، قَدْ رَبَطُوْا فِي أَعْنَاقِهِمْ مِنْهَا مَا يَبْلُغُ نِصْفَ السَّاقَيْنِ، وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الْكَعْبَيْنِ، فَيَجْمَعُهُ بِيَدِهِ كَرَاهِيَةَ أَنْ تُرَى عَوْرَتُهُ.

(رواه البخاري)

506. Dari Abu Hurairah ﷺ bercerita: "Aku pernah melihat tujuh puluh *Ahlus Shuffah*, tidak ada seorang pun di antara mereka yang mempunyai kain penutup pundak, (yang ada hanya) berupa sarung maupun kain lainnya yang mereka ikatkan pada leher mereka. Di antara kain tersebut ada yang hanya bisa menutup sampai pada pertengahan kedua betisnya, dan di antaranya ada yang sampai pada kedua mata kakinya sehingga dia memeganginya dengan tangan karena khawatir akan terbuka auratnya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diurai pada pembahasan hadits nomor (469), pada Bab "Zuhud".

Hadits No. 507

٥٠٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أُدْمٍ حَشْوُهُ لِيْفٌ.)) (رواه البخاري)

507. Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Adalah kasur (alas tidur) Rasulullah ﷺ terbuat dari kulit yang berisi sabut."
(HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/282—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أُدْمٌ : **Kulit.**
- لِيْفٌ : **Sabut (kulit pohon kurma yang lembut).**

Pelajaran Hadits

1. Tawadhu (rendah hati) Rasulullah ﷺ dan penolakan beliau kepada kenikmatan duniawi, serta keridhaan beliau dengan bagian sedikit darinya baik dalam pakaian maupun alas tidur.

٥٠٨ ـ وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَدْبَرَ الْأَنْصَارِيُّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَخَا الْأَنْصَارِ؛ كَيْفَ أَخِيْ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ؟)) فَقَالَ: صَالِحٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يَعُوْدُهُ مِنْكُمْ؟)) فَقَامَ وَقُمْنَا مَعَهُ، وَنَحْنُ بِضْعَةَ عَشَرَ. مَا عَلَيْنَا نِعَالٌ، وَلَا خِفَافٌ، وَلَا قَلَانِسُ، وَلَا قُمُصٌ، نَمْشِي فِي تِلْكَ السِّبَاخِ، حَتَّى جِئْنَاهُ، فَاسْتَأْخَرَ قَوْمُهُ مِنْ حَوْلِهِ حَتَّى دَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الَّذِيْنَ مَعَهُ. (رواه مسلم)

508. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bercerita; Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang dari kaum Anshar datang, lalu mengucapkan salam kepada beliau, lantas orang tersebut berbalik (untuk pergi), maka Rasulullah ﷺ pun bersabda: "Wahai saudara Anshar, bagaimana keadaan saudaraku, Sa'ad bin Ubadah?" Maka dia menjawab: "Dia baik-baik saja." Beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang akan menjenguknya?"

Lantas beliau bangkit, dan kami juga ikut bangkit menyertai beliau. Dan waktu itu kami berjumlah belasan orang, yang tidak seorang pun yang memakai terompah, sepatu, kopiah, maupun kemeja. Kami semua berjalan di tanah bergaram itu sehingga kami sampai ke rumah Sa'ad. Ketika kami sampai di sana, mundurlah kaumnya yang mengelilinginya sehingga Rasulullah ﷺ dan para Sahabat yang menyertainya mendekat kepadanya. (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (925).

Arti Kata Hadits

- يَعُوْدُهُ : **Menjenguk atau mengunjungi orang sakit.**
- خِفَافٌ : Yaitu, **sepatu** yang terbuat dari kulit yang dikenakan di kaki yang menutupi kedua mata kaki.
- قَلَانِسُ : **Kopiah**, yaitu sesuatu yang dipakai di atas kepala.
- السِّبَاخُ : **Tanah bergaram**, dan hampir tidak ditumbuhi kecuali hanya beberapa pohon.

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat untuk senantiasa menemani Rasulullah ﷺ agar mereka dapat mendalami agama mereka.
2. Kezuhudan para Sahabat ﷺ serta kesederhanaan mereka dalam hal pakaian dan kesabaran mereka dalam menghadapi kemiskinan yang menyulitkan, dan keganasan hidup.
3. Siapa yang mendatangi suatu kaum hendaklah segera mengucapkan salam sebelum berbicara dengan mereka. Ketahuilah bahwa amal itu merupakan sunnah.
4. Seorang pemimpin sebaiknya menginspeksi dan memantau seluruh anggotanya serta menanyakan kondisi/keadaan mereka.
5. Kesaksian Rasulullah bagi Sa'ad bin Ubadah terhadap keimanannya, yakni beliau mengatakan: "Bagaimana keadaan saudaraku, Sa'ad bin Ubadah?"
6. Disunnahkan menjenguk orang sakit serta menganjurkan terhadap saudara-saudara sesama Mukmin untuk melakukannya.
7. Disunnahkan untuk orang yang ditanya mengenai orang yang sakit untuk menjawab: "Baik-baik saja."
8. Disunnahkan untuk melapangkan tempat bagi penjenguk.

Hadits No. 509

٥٠٩ - وَعَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ)) قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ((ثُمَّ يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذِرُوْنَ وَلَا يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ.)) (متفق عليه)

509. Dari Imran bin al-Hushain رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada masaku ini, lalu orang-orang yang hidup sesudah mereka, kemudian orang-orang yang hidup sesudah mereka." Imran berkata: "Aku tidak tahu persis, apakah beliau mengatakan kalimat itu dua kali atau tiga kali."

"Kemudian datanglah suatu kaum yang memberikan kesaksian padahal mereka tidak diminta untuk memberi kesaksian, mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya, mereka bernadzar tetapi tidak menepatinya, dan akan tampak pada mereka kegemukan." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/528—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2535).

Adapun pelajaran yang bisa kita dapatkan dari hadits di atas ialah:

Pertama: Oleh para ulama, hadits ini dikategorikan sebagai hadits mutawatir. Di dalam kitab *al-Ishabah* (I/12), al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Sabda Rasulullah ﷺ yang bersumber dari beliau adalah mutawatir, yaitu: 'Sebaik-baik umat manusia adalah generasiku (yakni para Sahabat), lalu orang-orang yang datang setelah mereka (Tabi'in).'" Dan, pengertian ini disepakati oleh sejumlah ulama.

Kedua: Keraguan Imran bin al-Hushain tidak bermasalah, karena telah ditetapkan penambahan generasi keempat. Yaitu sebuah riwayat yang ada pada Imam Ahmad (IV/267) melalui jalur Syaiban dari Ashim dari Khaitsamah dan asy-Sya'bi dari an-Nu'man bin Basyir ﷺ. Lalu dia menyebutkannya.

Juga pada Ahmad (IV/277-278) melalui jalur Abu Bakar dari Ashim.

Saya (penulis) katakan: "Sanad riwayat ini *hasan*."

Hadits ini mempunyai syahid dengan tambahan sendiri dari hadits Buraidah al-Aslami. Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqât* (VIII/1) melalui jalan Hamad bin Salamah, dari al-Jariri, dari Abu Nadhrah, dari Abdullah bin Maulah, dia bertutur; Aku pernah berjalan bersama Buraidah al-Aslami, kemudian dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ..." Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Lebih lanjut, Ibnu Hibban ﷺ menerangkan: "Kalimat ini: *Tsumma alladzîna yalûnahum* pada keempat kalinya hanyalah disampaikan oleh Hamad bin Salamah, padahal dia berstatus *tsiqah ma'mun* (dipercaya dan amanah)." Sedang menurut kami, penambahan kalimat itu bisa diterima, karena diperbolehkan sejumlah orang mendatangi seorang syaikh untuk mendengar sesuatu, sehingga apabila ada sesuatu yang hilang dari salah seorang dari mereka, dapat diingat oleh yang lainnya, baik ia orang yang sederajat atau lebih rendah kedudukannya dalam hal ketekunan.

Maka dapat penulis komentari: "Sanad hadits ini *shahih*, dan *ikhtilath* (kekacauan hafalan) al-Jariri tidak menjadi masalah, karena Hamad bin Salamah meriwayatkan riwayat itu darinya sebelum adanya *ikhtilath*."

Bahkan telah ditetapkan dari Imran, seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban (7228), juga Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannaf* (1246), serta ath-Thabrani (XVIII/584) melalui jalur dari al-A'masy, Hilal bin Yasaf memberitahu kami, dia bercerita; Aku pernah mendengar Imran bin Hushain. Lalu dia menyebutkan hadits tersebut.

Penulis berkata: "Sanad hadits ini shahih dan para *rijal*-nya *tsiqah*."

Di antara yang men-*tarjih* penambahan tersebut adalah Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *I'lâmul Muwaqqi'în* (I/6).

Ketiga: Hadits ini disebutkan juga di dalam beberapa karya sebagian ulama terkemuka dengan redaksi: *"Khairul qurûn qarni (sebaik-baik abad adalah abadku)."*

Maka dapat penulis katakan: "Redaksi tersebut tidak *mahfuzh* (tidak terdapat) dalam berbagai kitab-kitab hadits.

Beberapa Kata Hadits

- يَخُوْنُ : **Mengurangi hak dan menyia-nyiakan amanat.**
- يَنْذِرُوْنَ : **Bernadzar.** Maknanya, mengharuskan diri untuk melakukan ibadah yang tidak diwajibkan oleh syariat.
- السِّمَنُ : **Yang banyak dagingnya (gemuk).**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan orang-orang yang hidup di tiga abad tersebut atas orang-orang setelah mereka. Keutamaan tersebut di dalam hal pemahaman, manhaj, dan kezuhudan. Hal itu mengharuskan dijadikannya manhaj kaum Salaf sebagai *hujjah* atas abad-abad yang datang sesudahnya. Ada keharusan supaya memahami al-Qur-an serta as-Sunnah Rasulullah berdasarkan pancaran sinar *manhaj* (metode ilmiah) mereka, ihwal cara menerima, dan mengambil kesimpulan. Dan mengenai masalah pokok ini telah saya jelaskan di dalam lebih dari satu buku, dan yang paling luas adalah dalam buku saya yang berjudul: "*Limâdza ikhtartu al-manhaj as-salaf* (mengapa saya memilih manhaj salaf)?"
2. Tiap kali masa itu jauh dari Nabi ﷺ, keutamaannya pun berkurang.
3. Peringatan supaya tidak memberi kesaksian sebelum diminta kecuali kalau dengan kesaksian itu akan menghasilkan pencegahan terhadap tindakan zhalim atau mengembalikan hak ataupun memberikan hak kepada empunya.
4. Khianat merupakan sifat yang dapat menimbulkan kerusakan yang sangat parah di masyarakat serta dapat mengakibatkan munculnya banyak kejahatan.

5. Perintah memenuhi nadzar lantaran perbuatan tersebut merupakan salah satu sifat orang-orang beriman (Mukmin): *"Mereka memenuhi nadzar-nadzar."* (QS. Al-Insân [76]: 7)
6. Pemberitahuan mengenai apa yang akan terjadi pada realitas umat manusia, berupa munculnya orang-orang gemuk yang menunjukkan pada kemalasan, kebodohan, serta kecenderungan kepada dunia dan acuh tak acuh terhadap jihad di jalan Allah.

Hadits No. 510

٥١٠ - وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((يَا ابْنَ آدَمَ: إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ.))
(رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح)

510. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, dia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai anak Adam, sesungguhnya apabila kamu memberikan kelebihan harta maka yang demikian itu lebih baik bagi dirimu, dan jika kamu menahannya maka yang demikian itu sangat buruk bagimu. Tidak tercela karena hidup secukupnya. Dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih.* Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2343), Ahmad (V/262), dan al-Baihaqi (IV/182).

Adapun *al-Mushannif* (Imam an-Nawawi رحمه الله) tidak mengembalikan silsilah hadits ini terhadap Muslim, padahal ia terdapat di dalam kitab *Shahîh*-nya (1036).

Kosa Kata Hadits

- الْفَضْلُ : **Kelebihan harta dari yang dibutuhkan.**
- وَلَا تُلَامُ : **Tidak dicela dan dicaci oleh syariat.**
- كَفَافٌ : **Menahan sesuai dengan kebutuhan.**
- مَنْ تَعُوْلُ : **Orang-orang yang menjadi tanggunganmu, baik itu istri, anak, keluarga, atau pelayan.**

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk berinfak di jalan Allah ﷻ dan larangan bersifat kikir dan bakhil.
2. Diperbolehkan bagi seseorang menahan (menyimpan) harta untuk menutupi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya.
3. Menginfakkan harta yang berlebih adalah tindakan baik dan terpuji, dan menahan (menyimpannya) sering kali menimbulkan kerusakan dan kejahatan.
4. Sebaik-baik tindakan adalah *kafaf* (menyimpan harta sesuai dengan kebutuhan), dan itulah yang diserukan oleh Nabi ﷺ.
5. Sebaik-baik sedekah itu kepada keluarga dan kaum kerabat, karena di dalamnya terkandung makna (faedah) bersedekah dan menyambung tali silaturahim.

Hadits No. 511

٥١١ - وَعَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ مِحْصَنٍ الْأَنْصَارِيِّ الْخَطْمِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ، مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا.)) (رواه الترمذي وقال : حديث حسن)

511. Dari Ubaidillah bin Mihshan al-Anshari al-Khathami ﷺ, bahwa dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa di antara kalian berada pada pagi hari dalam keadaan aman kepada dirinya, merasa sehat badannya, dan mempunyai persediaan makanan untuk hari itu, maka seakan-akan dunia dengan segala isinya telah diberikan kepadanya." (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*")

Kedudukan Hadits

Insya Allah, hadits ini *hasan*. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam Imam *al-Adab al-Mufrad* (300), at-Tirmidzi (2346), Ibnu Majah (4141), dan lain-lainnya melalui jalan Abdurrahman bin Abi Syamilah al-Anshari al-Qubani, dari Salamah bin Ubaidillah bin Mihshan. Al-Anshari dari ayahnya. Lalu dia menyebutkannya.

Perlu penulis katakan; Sanad hadits ini *dha'if*, sebab Abdurrahman bin Abi Syamilah berstatus *maqbul* (diterima), sedangkan syaikhnya ini berstatus *majhul* (tidak dikenal). Namun demikian, hadits ini memiliki beberapa *syahid* (penguat). Di antaranya:

1. Hadits Abud Darda ﷺ, yang diriwayatkan Imam Ibnu Hibban (671) dan Abu Na'im di dalam kitab *al-Hilyah* (V/249) dengan sanad yang *dha'if jiddan*, lantaran di dalamnya terdapat Abdullah bin Hani bin Abdurrahman yang dicurigai dusta.

2. Hadits Umar bin al-Khathab ﷺ yang dinukilkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* (5010—*Majma'ul Bahrain*) dengan sanad *dha'if jiddan* (lemah sekali), sedangkan di dalamnya tercantum Abu Bakar ad-Dahiri yang berstatus *matruk* (haditsnya ditinggalkan), juga para ahli sepakat untuk men-*dha'if*-kannya serta dituduh (dusta/bohong) oleh al-Jurjani.
3. Hadits Ibnu Umar ﷺ, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* (5009-*Majma'ul Bahrain*) dengan sanad *dha'if*, karena di dalamnya terdapat Ali bin Abis, dia termasuk seorang yang *dha'if*. Tetapi Ibnu Adi mengatakan: "Haditsnya bisa ditulis." Sedangkan ad-Daraquthni ﷺ menyatakan: "*Yu'tabar bihi.*" (Periwayatannya dapat diterima).

Secara keseluruhan hadits tersebut, *insya Allah*, ia lebih dekat kepada *hasan* dengan *syahid*-nya yang terakhir dari hadits Ibnu Umar. Sedangkan hadits Abud Darda dan Umar, maka tidak dapat dijadikan sandaran.

Kata-Kata Hadits

- سِرْبِهِ : **Dirinya sendiri.**
- قُوْتُ يَوْمِهِ : **Makanan, minuman, dan lain-lainnya yang dibutuhkan pada hari itu.**
- حِيْزَتْ : **Dikumpulkan/diberikan.**
- بِحَذَافِيْرِهَا : **Seluruh sisinya.**

Kandungan Hadits

1. Kebutuhan seorang hamba akan keamanan dan kecukupan dalam kehidupan dunia. Barang siapa sudah mendapatkannya berarti dia telah mendapatkan dunia secara keseluruhan.
2. Rezeki itu tidak diperoleh dengan kekuatan, tetapi dengan usaha dan tawakal kepada Allah.

Hadits No. 512

٥١٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَكَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.)) (رواه مسلم)

512. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh beruntung orang yang telah memeluk Islam serta rezekinya sekadar mencukupi (kebutuhan pokoknya) dan Allah ﷻ pun membuatnya ridha terhadap apa yang Dia karuniakan kepadanya." (HR. Muslim)

Penyebahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1054).

Kata-Kata Hadits

- أَفْلَحَ : **Beruntung.**
- كَفَافًا : **Cukup dan tidak meninggalkan sisa dan sesuai kebutuhan.**
- قَنَّعَهُ : **Allah menjadikannya ridha atas apa yang telah ditetapkan.**

Kandungan Hadits

1. Setiap orang kafir pasti merugi, sedangkan orang-orang yang beriman pasti beruntung baik di dunia maupun di akhirat.
2. Rezeki itu biasanya, apabila didapat sesuai kebutuhan, akan menjaga seseorang dari kehinaan dan melindunginya dari kesewenangan. Dan kepuasan itu adalah kekayaan yang sebenarnya.
3. Iman kepada Allah dan hari Akhir dapat membuahkan kerelaan dan kepuasan, yang keduanya merupakan dasar pokok kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Hadits No. 513

٥١٣ - وَعَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا، وَقَنَعَ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

513. Dari Abu Muhammad Fadhalah bin Ubaid al-Anshari ﷺ, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Berbahagialah bagi orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam dan diberi rezeki yang sekadar cukup lalu merasa puas." (HR. At-Tirmidzi. Dia menilainya *hasan shahih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2349), Ahmad (VI/19), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (553), al-Hakim (I/34 dan 35), al-Qudha'i di dalam kitab *Musnad asy-Syihab* (616 dan 617), ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* (XVIII/786, 787) melalui dua jalur periwayatan dari Abu Hani bahwa Abu Ali al-Janbi memberi tahunya bahwa dia pernah mendengar Fadhalah bin Ubaid, lalu dia menyebutkannya.

Saya katakan: "Sanad hadits ini shahih, dan para *rijal*-nya *tsiqah*."

Kata Kata Hadits

- طُوْبَى : **Beruntung sekali**. Dari Rasulullah ﷺ ditegaskan hadits yang menunjukkan bahwa kata itu (*Thûbâ*) berarti nama pohon di Surga.
- هُدِيَ : **Dibimbing dan diberi petunjuk**.

Kandungan Hadits

1. Kebahagiaan seseorang terdapat pada kesempurnaan agamanya dan kecukupan di dalam hidupnya serta rasa puasnya terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepadanya.

Hadits No. 514

٥١٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبِيْتُ اللَّيَالِي الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا، وَأَهْلُهُ لَا يَجِدُوْنَ عَشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خُبْزَ الشَّعِيْرِ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

514. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bermalam beberapa malam secara berturut-turut dalam keadaan lapar, sementara keluarganya tidak memiliki persediaan untuk makan malam. Sungguh, kebanyakan roti mereka adalah roti gandum."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia menilai bahwa derajat hadits tersebut adalah *hasan shahih*)

Kedudukan Hadits

Hadits *hasan*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2360), Ibnu Majah (3347), Ahmad (I/255 dan 373-374), dan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab: *ath-Thabaqât al-Kubrâ* (I/400). Yaitu melalui jalur Tsabit bin Yazid dari Hilal bin Khabbab dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Saya katakan, sanad hadits ini *jayyid*, para *rijal*-nya pun *tsiqah*, akan tetapi ada yang mengatakan bahwa Hilal bin Khabbab menjadi kacau hafalan di akhir umurnya, tetapi hal itu ditolak oleh Yahya bin Ma'in.

Kosa Kata Hadits

- طَاوِيًا : **Berperut kosong dan belum makan.**

"Berbahagialah bagi orang yang mendapat petunjuk untuk memeluk Islam dan diberi rezeki sekadar cukup lalu dia pun merasa puas terhadapnya."

1. Penjelasan ihwal kezuhudan Nabi ﷺ dan tidak banyak menumpuk kekayaan duniawi serta kesabaran menghadapi kesulitan hidup.
2. Keutamaan para istri Nabi ﷺ atas ketabahannya dalam menghadapi kesulitan bersama beliau, serta tidak merasa marah atas keadaan yang mereka alami.
3. Penjelasan tentang kesulitan hidup yang keluarga Rasulullah alami, sebab mereka tidak hidup untuk makan dan besenang-senang seperti binatang, akan tetapi mereka hidup sebagai penyeru terhadap Islam, demi memelihara tauhid, dan mempertahankan sunnah, hingga Allah meninggikan mereka dan merendahkan para musuh-Nya. Ya Allah, kumpulkanah kami bersama golongan mereka.

Hadits No. 515

٥١٥ ـ وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِالنَّاسِ، يَخِرُّ رِجَالٌ مِنْ قَامَتِهِمْ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الْخَصَاصَةِ-وَهُمْ أَصْحَابُ الصُّفَّةِ-حَتَّى يَقُوْلَ الْأَعْرَابُ: هٰؤُلَاءِ مَجَانِيْنُ، فَإِذَا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: ((لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا لَكُمْ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى، لَأَحْبَبْتُمْ أَنْ تَزْدَادُوْا فَاقَةً وَحَاجَةً.)) (رواه الترمذي وقال: حديث صحيح)

515. Dari Fadhalah bin Ubaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ jika mengerjakan shalat dengan orang-orang, ada beberapa orang yang tersungkur jatuh di tempat berdiri mereka dalam (ketika) shalat karena kelaparan—mereka adalah *Ahlus Shuffah*—sampai-sampai orang-orang Arab Badui berkata: "Mereka itu orang-orang gila."

Setelah Rasulullah ﷺ selesai mengerjakan shalat, beliau menghadap mereka seraya berkata: "Seandainya kalian mengetahui pahala yang ada di sisi Allah ﷻ niscaya kalian menyukai hidup lebih miskin dan susah." (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata bahwa hadits itu *shahih*)

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2368), Ahmad (VI/18), Abu Na'im (II/17), Ibnu Hibban (724), dan ath-Thabrani (XVIII/798 dan 799) melalui dua jalur dari Abu Hani Hamid bin Hani ﷺ; Bahwa Abu Ali al-Janbi telah memberitahunya, bahwa dia pernah mendengar Fadhalah bin Ubaid. Lalu dia menyebutkan hadits itu.

Menurut saya, sanad hadits ini shahih dan para *rijal*-nya *tsiqah*.

Isi Kata Hadits

- يَخِرُّ : **Jatuh tersungkur.**
- مِنْ قَامَتِهِمْ : **Dari posisi berdiri mereka.**
- اَلْأَعْرَابُ : **Orang-orang yang tinggal di pedalaman.**

Kandungan Hadits

1. Hendaklah saat tidak punya apa-apa seseorang melihat pahala yang disediakan untuknya tanpa menoleh kepada apa yang hilang darinya.
2. Kehidupan para Sahabat Rasulullah ﷺ, kezuhudan dan kesederhanaan hidup mereka yang disertai kesabaran dan tidak mengeluh.
3. Tidaklah setiap praduga bisa dijadikan dalil dalam *qiyas*: orang Arab Badui mengira para Sahabat tersungkur karena gila, sebab apa yang disaksikan diqiyaskan dengan apa yang diketahui. Ini menunjukkan keserupaan di luar konteksnya yang tidak bisa dijadikan pegangan.
4. Barang siapa yang memberi keputusan terhadap sesuatu berdasarkan ciri-ciri lahiriah, maka tidak dihukum dan tidak pula dicela kalau dia melihatnya sendiri dengan mata kepala.
5. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam memperbagus hati para Sahabat dan para pengikutnya atas apa yang mereka dengar dari ungkapan yang dapat menyakiti mereka.

Hadits No. 516

٥١٦ - وَعَنْ أَبِيْ كَرِيْمَةَ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أُكَلَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ؛ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

516. Dari Abu Karimah al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dia bercerita; Suatu ketika aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah salah seorang anak Adam mengisi bejana yang lebih berbahaya daripada mengisi perut. Cukuplah untuk anak Adam itu (manusia) beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Jika dia tidak bisa melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya dipergunakan untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, serta sepertiga lainnya untuk napasnya."
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan.*")

Kedudukan Hadits

Hadits ini hadits *shahih*. Penilaian ini sebagaimana yang telah saya jelaskan secara terperinci dalam kitab *Iiqâzhul Himam al-Muntaqâ min Jâmi'il 'Ulum* (611-612).

Kata Kata Hadits

- بِحَسْبِ : **Cukup untuk memperpanjang napas.**
- صُلْبَهُ : **Punggungnya.**
- لَا مَحَالَةَ : **Suatu keharusan.**

1. Hadits ini termasuk dalam prinsip utama yang mencakup seluruh prinsip-prinsip utama kedokteran. Seorang dokter, Ibnu Masawaih, mengungkapkan: "Jika umat manusia menerapkan hadits tersebut, niscaya mereka semua akan selamat dari berbagai macam penyakit, dan seluruh rumah sakit serta apotik tidak akan lagi beraktivitas." Seorang dokter berkebangsaan Arab, al-Harits bin Kildah, berkata: "Perut itu adalah tempatnya penyakit, dan pencegahan seperti ini adalah pangkal pengobatan."
2. Disunnahkan untuk tidak banyak makan dan cukup dengan sedikit makanan saja.
3. Yang terbaik dilakukan oleh orang Mukmin adalah mengisi sepertiga perutnya dengan makanan, sepertiga lagi diisi dengan minuman, dan sepertiga lainnya untuk bernapas.
4. Banyak makan bisa mengakibatkan kebodohan, merusak kesehatan, dan cepat mengantuk. Sedangkan sedikit makan akan melembutkan hati, memperkuat hafalan, melapangkan jiwa, mengekang hawa nafsu dan mengendalikan emosi. •

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan (di akhirat) Neraka Jahannam, dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."

Hadits No. 517

٥١٧ - وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ إِيَاسِ بْنِ ثَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيِّ الْحَارِثِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا تَسْمَعُوْنَ؟ أَلَا تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ الْبَذَاذَةَ مِنَ الْإِيْمَانِ إِنَّ الْبَذَاذَةَ مِنَ الْإِيْمَانِ)) يَعْنِي: اَلتَّقَحُّلَ.

(رواه أبو داود)

517. Dari Abu Umamah Iyas bin Tsa'labah al-Anshari al-Haritsi رضي الله عنه, ia bercerita; Pada suatu hari para Sahabat Rasulullah ﷺ membicarakan masalah dunia di hadapan beliau. Lantas, Rasulullah ﷺ menanyakan: "Tidakkah kalian mendengar? Tidakkah kalian mendengar? Sungguh, penampilan sederhana termasuk bagian dari iman; dan sesungguhnya, penampilan sederhana itu termasuk bagian dari iman." Artinya, seorang yang pakaiannya sangat sederhana.

(HR. Abu Dawud)

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4161) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Muhammad bin Ishaq, dia seorang perawi yang *mudallis*.

Meskipun demikian (terdapat perawi dha'if pada sanadnya), hadits di atas mempunyai jalur periwayatan lain menurut riwayat Ibnu Majah (4118) serta al-Hakim (I/9), yang dengan jalur tambahan tersebut maka derajat hadits ini menjadi *shahih*.

Hadits ini telah dishahihkan oleh sejumlah ahli atau pakar hadits, seperti misalnya al-Hafizh al-Iraqi dan Ibnu Hajar al-Asqalani رحمهما الله.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk mengubah topik pembicaraan dalam suatu majelis (baik dalam kajian ilmu, acara tertentu, ataupun pertemuan terbatas) apabila pembicaraan tersebut menyangkut kenikmatan serta berbagai godaan perhiasan dunia yang menghalangi hati para pesertanya untuk berdzikir kepada Allah.
2. Perintah untuk bertawadhu, tidak banyak mengejar dunia, karena ia dapat membangkitkan keinginan untuk beribadah dan ketaatan.
3. Hadits di atas tidak boleh dipahami sebagai anjuran agar meninggalkan kebersihan; karena Islam senantiasa memerintahkan agar senantiasa bersih, bahkan kebersihan sebagai salah satu pilar iman.

   Demikianlah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits shahih: "Kebersihan itu separuh dari iman."

"Tidaklah salah seorang anak Adam mengisi bejana yang lebih berbahaya daripada mengisi perut. Cukuplah bagi anak Adam itu (umat manusia) beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulang punggungnya. Jika dia tidak dapat melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya dipergunakan untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, serta sepertiga lainnya untuk napasnya."

٥١٨ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِاللهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّرَ عَلَيْنَا أَبَا عُبَيْدَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، نَتَلَقَّى عِيْرًا لِقُرَيْشٍ، وَزَوَّدَنَا جِرَابًا مِنْ تَمْرٍ لَمْ يَجِدْ لَنَا غَيْرَهُ، فَكَانَ أَبُوْ عُبَيْدَةَ يُعْطِيْنَا تَمْرَةً تَمْرَةً، فَقِيْلَ كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُوْنَ بِهَا؟ قَالَ: نَمُصُّهَا كَمَا يَمُصُّ الصَّبِيُّ، ثُمَّ نَشْرَبُ عَلَيْهَا مِنَ الْمَاءِ، فَتَكْفِيْنَا يَوْمَنَا إِلَى اللَّيْلِ، وَكُنَّا نَضْرِبُ بِعِصِيِّنَا الْخَبَطَ، ثُمَّ نَبُلُّهُ بِالْمَاءِ فَنَأْكُلُهُ. قَالَ: وَانْطَلَقْنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَرُفِعَ لَنَا عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ كَهَيْئَةِ الْكَثِيْبِ الضَّخْمِ، فَأَتَيْنَاهُ فَإِذَا هِيَ دَابَّةٌ تُدْعَى الْعَنْبَرَ، فَقَالَ أَبُوْ عُبَيْدَةَ: مَيْتَةٌ، ثُمَّ قَالَ: لَا، بَلْ نَحْنُ رُسُلُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي سَبِيْلِ اللهِ وَقَدِ اضْطُرِرْتُمْ فَكُلُوْا، فَأَقَمْنَا عَلَيْهِ شَهْرًا، وَنَحْنُ ثَلَاثَمِائَةٍ، حَتَّى سَمِنَّا، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا نَغْتَرِفُ مِنْ وَقْبِ عَيْنِهِ بِالْقِلَالِ الدُّهْنَ وَنَقْطَعُ مِنْهُ الْفِدَرَ كَالثَّوْرِ أَوْ كَقَدْرِ الثَّوْرِ، وَلَقَدْ أَخَذَ مِنَّا أَبُوْ عُبَيْدَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا فَأَقْعَدَهُمْ فِي وَقْبِ عَيْنِهِ وَأَخَذَ ضِلَعًا مِنْ أَضْلَاعِهِ فَأَقَامَهَا ثُمَّ رَحَلَ أَعْظَمُ بَعِيْرٍ مَعَنَا فَمَرَّ مِنْ تَحْتِهَا وَتَزَوَّدْنَا مِنْ لَحْمِهِ وَشَائِقَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا

الْمَدِيْنَةَ أَتَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا ذٰلِكَ لَهُ، فَقَالَ: ((هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لَكُمْ، فَهَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ فَتُطْعِمُوْنَا؟)) فَأَرْسَلْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُ فَأَكَلَهُ.

(رواه مسلم)

518. Dari Abu Abdullah Jabir bin Abdullah ﷺ, dia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami di bawah (di dalam) pimpinan Abu Ubaidah ﷺ dengan tujuan menghadang kafilah dagang Quraisy, dan beliau membekali kami dengan satu kantong kurma karena beliau tidak mendapatkan makanan yang lain untuk kami. Dan, Abu Ubaidah memberi kami masing-masing satu butir kurma.

Lalu ada yang bertanya: 'Apa yang bisa kita lakukan dengan kurma ini?' Abu Ubaidah menjawab: 'Kita bisa mengisapnya seperti yang dilakukan oleh bayi, lalu kita meminum air sehingga dengan itu kita bisa bertahan sampai malam. Selanjutnya, kita dapat menumbuk dedaunan dengan tongkat masing-masing, lantas kita membasahinya dengan air dan baru setelah itu memakannya.'"

Jabir bin Abdullah meneruskan ceritanya: "Lalu kami pun berangkat melewati pesisir pantai, dan di pantai itulah terlihat gundukan yang menyerupai bukit pasir yang besar. Kemudian, kami mendatanginya dan ternyata gundukan itu adalah seekor binatang yang disebut dengan *al-'Anbar* (ikan paus). Abu Ubaidah berkata: 'Sudah menjadi bangkai.' Kemudian, dia berkata lagi: 'Tidak apa-apa, karena kita ini adalah utusan Rasulullah ﷺ yang tengah berjuang di jalan Allah, terlebih kalian dalam keadaan terpaksa. Karenanya, makanlah bangkai ikan itu.'

Kami bertahan di sana selama satu bulan, dan kami satu rombongan yang terdiri dari tiga ratus orang. Hingga akhirnya kami menjadi gemuk. Dan kami masih ingat pada saat kami mengambil bola mata ikan itu dengan tempayan untuk dimanfaatkan sebagai minyak. Kami juga ingat ketika memotong-motong ikan besar itu seukuran anak lembu, atau memotong-motongnya sebesar anak lembu.

Abu Ubaidah telah mengambil tiga belas orang dari rombongan kami dan menyuruh mereka duduk di atas bola mata ikan itu. Abu Ubaidah juga mengambil salah satu tulang rusuknya, kemudian mendirikannya, lantas dia menuntun seekor unta terbesar yang ada bersama kami agar berjalan di bawah tulang rusuk ikan tersebut. Maka unta itu berjalan di bawahnya. Hingga akhirnya, kami membekali diri dengan daging dan dendeng ikan tersebut.

Setelah sampai di Madinah, kami segera menghadap Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Maka beliau pun bersabda: 'Ini adalah rezeki yang dikaruniakan Allah kepada kalian. Apakah kalian masih membawa sisa daging itu yang dapat kami makan?' Maka kami segera membawakan daging ikan tadi kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun memakannya." (HR. Muslim)

Penyahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1935).

Kosa Kata Hadits

- عِيْرًا : **Rombongan unta yang membawa makanan.**
- العَنْبَرُ : **Ikan besar (paus).**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan untuk mengambil harta kekayaan orang kafir yang memerangi kaum Muslimin.
2. Mukjizat Nabi ﷺ dalam mencukupkan makanan. Ini terbukti dari satu butir kurma yang cukup bagi seorang Sahabat sepanjang siang.
3. Penjelasan mengenai kezuhudan para Sahabat dalam masalah duniawi dan merasa cukup dengan sedikit harta serta bersabar menahan rasa lapar dan hidup sederhana.
4. Kemampuan para Sahabat untuk menjalani kesulitan dalam rangka menyebarluaskan agama Islam serta berjihad di jalan Allah ﷻ untuk mengangkat panjinya.

5. Diperbolehkan berijtihad dan diperbolehkan juga mengubahnya. Yakni pada awalnya, Abu Ubaidah melarang mereka memakan ikan *al-'anbar* (paus) itu, tetapi kemudian dia mengubah larangannya serta menyuruh mereka memakannya.
6. Perhatian Allah ﷻ serta pemeliharaan-Nya terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ dan pemuliaan-Nya terhadap mereka. Sungguh, Dia melimpahkan rezeki yang baik ini, sebab Dia mengetahui kebutuhan maupun keikhlasan mereka.
7. Bangkai binatang laut adalah halal, terbukti dari Rasulullah ﷺ ikut memakan daging ikan paus tersebut.

Hadits No. 519

٥١٩ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((كَانَ كُمُّ قَمِيْصِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرُّصْغِ.))

(رواه أبوداود ، والترمذي، وقال : حديث حسن)

519. Dari Asma binti Yazid رضي الله عنها, dia berkata: "Lengan baju Rasulullah ﷺ sampai ke pergelangan tangan."
(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits ini *hasan.*")

Penjelasan Hadits

Hadits *dha'if* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4027), dan juga at-Tirmidzi (1765), dengan sanad *dha'if* yang di dalamnya terdapat Yahr bin Hausyab, seorang perawi yang lemah (dha'if).

Kandungan Hadits

1. Perintah agar berzuhud dalam berpakaian dan tidak memperpanjang pakaian, karena hal tersebut bisa memunculkan sikap sombong atau mengganggu gerak orang lain. Dan, masalah ini telah ditegaskan oleh beberapa hadits *shahih* lainnya.

٥٢٠ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّا كُنَّا يَوْمَ الْخَنْدَقِ نَحْفِرُ، فَعَرَضَتْ كُدْيَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَجَاؤُوْا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: هٰذِهِ كُدْيَةٌ عَرَضَتْ فِي الْخَنْدَقِ. فَقَالَ: ((أَنَا نَازِلٌ)) ثُمَّ قَامَ. وَبَطْنُهُ مَعْصُوْبٌ بِحَجَرٍ، وَلَبِثْنَا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ لَا نَذُوْقُ ذَوَاقًا فَأَخَذَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِعْوَلَ، فَضَرَبَ، فَعَادَ كَثِيْبًا أَهْيَلَ، أَوْ أَهْيَمَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ائْذَنْ لِيْ إِلَى الْبَيْتِ، فَقُلْتُ لِامْرَأَتِيْ: رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا مَافِي ذٰلِكَ صَبْرٌ فَعِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: عِنْدِي شَعِيْرٌ وَعَنَاقٌ، فَذَبَحْتُ الْعَنَاقَ وَطَحَنْتُ الشَّعِيْرَ حَتَّى جَعَلْنَا اللَّحْمَ فِي الْبُرْمَةِ، ثُمَّ جِئْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْعَجِيْنُ قَدِ انْكَسَرَ، وَالْبُرْمَةُ بَيْنَ الْأَثَافِيِّ قَدْ كَادَتْ تَنْضَجُ، فَقُلْتُ: طُعَيِّمٌ لِي، فَقُمْ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَرَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ، قَالَ: ((كَمْ هُوَ؟)) فَذَكَرْتُ لَهُ فَقَالَ: ((كَثِيْرٌ طَيِّبٌ، قُلْ لَهَا لَا تَنْزِعِ الْبُرْمَةَ، وَلَا الْخُبْزَ مِنَ التَّنُّوْرِ حَتَّى آتِيَ)) فَقَالَ: ((قُوْمُوْا)) فَقَامَ الْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا فَقُلْتُ: وَيْحَكِ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْمُهَاجِرُوْنَ وَالْأَنْصَارُ وَمَنْ مَعَهُمْ! قَالَتْ: هَلْ سَأَلَكَ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: ((اُدْخُلُوْا وَلَا تَضَاغَطُوْا))

فَجَعَلَ يَكْسِرُ الْخَبْزَ، وَيَجْعَلُ عَلَيْهِ اللَّحْمَ وَيُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُّوْرَ إِذَا أَخَذَ مِنْهُ، وَيُقَرِّبُ إِلَى أَصْحَابِهِ ثُمَّ يَنْزِعُ، فَلَمْ يَزَلْ يَكْسِرُ وَيَغْرِفُ حَتى شَبِعُوْا، وَبَقِيَ مِنْهُ، فَقَالَ: ((كُلِيْ هٰذَا وَأَهْدِي، فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ.)) (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ جَابِرٌ: لَمَّا حُفِرَ الْخَنْدَقُ رَأَيْتُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا، فَانْكَفَأْتُ إِلَى امْرَأَتِيْ فَقُلْتُ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؛ فَإِنِّيْ رَأَيْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمَصًا شَدِيْدًا؟ فَأَخْرَجَتْ إِلَيَّ جِرَابًا فِيْهِ صَاعٌ مِنْ شَعِيْرٍ، وَلَنَا بَهِيْمَةٌ دَاجِنٌ فَذَبَحْتُهَا، وَطَحَنْتُ الشَّعِيْرَ، فَفَرَغَتْ إِلَى فَرَاغِي، وَقَطَعْتُهَا فِيْ بُرْمَتِهَا، ثُمَّ وَلَّيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: لَا تَفْضَحْنِي بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ مَعَهُ، فَجِئْتُهُ فَسَارَرْتُهُ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَبَحْنَا بَهِيْمَةً لَنَا، وَطَحَنْتُ صَاعًا مِنْ شَعِيْرٍ، فَتَعَالَ أَنْتَ وَنَفَرٌ مَعَكَ، فَصَاحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((يَاأَهْلَ الْخَنْدَقِ: إِنَّ جَابِرًا قَدْ صَنَعَ سُؤْرًا فَحَيَّهَلَا بِكُمْ)) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُنْزِلُنَّ بُرْمَتَكُمْ وَلَا تَخْبِزُنَّ عَجِيْنَكُمْ حَتَّى أَجِيْءَ)) فَجِئْتُ، وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْدُمُ النَّاسَ، حَتَّى جِئْتُ امْرَأَتِيْ فَقَالَتْ:

بِكَ وَبِكَ! فَقُلْتُ: قَدْ فَعَلْتُ الَّذِيْ قُلْتِ. فَأَخْرَجَتْ عَجِيْنًا، فَبَصَقَ فِيْهِ وَبَارَكَ، ثُمَّ عَمَدَ إِلَى بُرْمَتِنَا فَبَصَقَ وَبَارَكَ، ثُمَّ قَالَ: ((اُدْعِي خَابِزَةً فَلْتَخْبِزْ مَعَكِ، وَاقْدَحِي مِنْ بُرْمَتِكُمْ وَلَا تُنْزِلُوْهَا)) وَهُمْ أَلْفٌ، فَأُقْسِمُ بِاللهِ لَأَكَلُوْا حَتَّى تَرَكُوْهُ وَانْحَرَفُوْا، وَإِنَّ بُرْمَتَنَا لَتَغِطُّ كَمَا هِيَ، وَإِنَّ عَجِيْنَنَا لَيَخْبِزُ كَمَا هُوَ.

520. Dari Jabir ﷺ, ia mengutarakan: "Pada saat terjadi Perang Khandaq, kami menggali parit, lalu kami menemukan lapisan tanah yang sangat keras sekali. Maka, mereka pun datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata: 'Ini ada lapisan tanah yang sangat keras, yang menghalangi penggalian parit.' Maka beliau bersabda: 'Aku yang akan turun (menggalinya).'

Kemudian beliau berdiri sementara perutnya diganjal dengan batu, dan sudah tiga hari kami tidak merasakan makanan. Selanjutnya, Nabi ﷺ mengambil cangkul lantas mengayunkannya, maka hancurlah tanah yang keras tadi sampai-sampai menjadi seperti debu yang dihamburkan. Lalu aku katakan: 'Ya Rasulullah, izinkan aku pulang ke rumah.'

(Setelah sampai di rumah,) aku berkata kepada istriku: 'Aku melihat sesuatu (kelaparan) pada diri Nabi ﷺ yang sulit untuk dilawan dengan kesabaran, apakah engkau mempunyai sesuatu?' Istriku pun menjawab: 'Aku mempunyai gandum dan seekor kambing betina.' Kemudian aku menyembelih kambing betina tersebut dan menumbuk gandum, lalu kami letakkan dagingnya di dalam belanga.

Setelah itu aku kembali lagi kepada Nabi ﷺ, sedang adonan gandum sudah lembut dan isi belanga yang berada di atas tungku sudah hampir masak. Maka aku mengatakan: 'Ada sedikit makanan dari sisiku, ya Rasulullah, silakan datang ke rumahku bersama satu atau dua orang.' Beliau bertanya: 'Seberapa banyak makanan itu?' Aku menyebutkannya, dan beliau bersabda: 'Wah, cukup banyak lagi baik. Beri tahu istrimu, janganlah dia mengangkat belanga dan roti dari tungkunya sampai aku datang ke sana.' Lebih lanjut, beliau bersabda: 'Bangkitlah kalian.'

Maka kaum Muhajirin dan Anshar segera bangkit, lalu aku menemui istriku dan aku memberitahu: 'Celaka kamu, Nabi ﷺ datang bersama para Sahabat dari kaum Muhajirin dan Anshar serta beberapa orang yang ada bersama mereka.' Namun istriku menanggapi: 'Apakah beliau bertanya kepadamu?' 'Ya,' jawabku.

Setelah tiba di rumah Jabir, Rasulullah bersabda kepada para Sahabat: 'Masuklah dan jangan berdesak-desakan.' Kemudian beliau memotong roti dan mengambil daging, dan beliau pun menutup kembali belanga itu dan membiarkan belanga itu tetap direbus, lantas beliau menyajikannya kepada para Sahabat. Setelah itu, beliau kembali dan masih terus saja memotong serta menyajikannya sehingga mereka kenyang dan masih terdapat sisa di belanga itu. Kemudian beliau bersabda (kepada istriku): 'Makanlah kamu, dan bagi-bagikanlah karena orang-orang sekarang ini sedang ditimpa kelaparan.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan; Bahwa Jabir bercerita: "Ketika parit tengah digali, aku melihat Nabi ﷺ tampak begitu lapar. Karena itu aku pulang menemui istriku, dan aku bertanya kepadanya: 'Apakah engkau mempunyai makanan? Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ benar-benar lapar.' Lantas istriku mengeluarkan sebuah kantong yang berisi satu sha' gandum, dan kami juga memiliki seekor kambing jinak. Maka aku pun menyembelih kambing itu, lalu menumbuk gandum. Setelah selesai, aku memasak kambing yang telah aku potong-potong serta aku memasukkannya ke dalam belanga.

Selanjutnya, aku berangkat menemui Rasulullah ﷺ, akan tetapi istriku berkata: 'Jangan mempermalukan aku di hadapan Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau.' Maka perlahan aku menemui beliau dan secara diam-diam aku mengatakan: 'Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor kambing dan sudah memasak satu sha' gandum. Apabila berkenan, silakan engkau dan beberapa orang yang bersamamu datang.' Kemudian, Rasulullah ﷺ mengangkat suara seraya bersabda: 'Wahai pasukan Khandaq, sesungguhnya Jabir telah membuat hidangan, marilah kita ke sana bersama-sama.' Lebih lanjut, beliau ﷺ bersabda: 'Janganlah sekali-kali kalian mengangkat belanga kalian, dan jangan pula kalian memotong-motong adonan roti itu sehingga aku datang.'

Aku bergegas kembali ke rumah, dan disusul kemudian oleh Nabi ﷺ beserta para Sahabat. Akhirnya aku menemui istriku, dab dia berkata: 'Apa yang kamu lakukan, apa yang kamu lakukan!' Lalu aku katakan: 'Aku telah melakukan apa yang (saran) kamu katakan tadi.'

Kemudian aku mengeluarkan adonan tadi, lantas beliau pun meludahi adonan itu seraya memberkahinya. Setelah itu beliau menuju ke belanga lalu meludahi dan memberkahinya. Maka beliau bersabda kepada kami: 'Panggillah tukang roti, dan suruhlah dia membuat roti bersamamu. Ciduklah air dari belanga itu, namun janganlah kamu menurunkannya (dari tungku).'

Pada saat itu, mereka semua berjumlah seribu orang. Aku bersumpah, demi Allah, setiap mereka pasti telah makan hingga akhirnya mereka meninggalkannya dan pulang ke rumah masing-masing. Sedang di dalam belanga tadi masih terdengar suara air mendidih seperti semula, bahkan adonan yang dibuat pun masih bisa dibuat roti seperti semula.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/395—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2039).

Arti Kata Hadits

- لَا نَذُقُ ذَوَاقًا : **Kami tidak merasakan makanan.**
- المِعْوَلُ : **Cangkul.**
- العَنَاقُ : **Anak kambing betina.**
- وَالْعَجِيْنُ قَدْ انْكَسَرَ : **Adonan itu sudah melembut.**
- التَّنُّوْرُ : **Tungku yang dipergunakan untuk membuat roti.**
- وَيْحَكَ : **Celaka kamu.** Yakni ungkapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan rasa kasihan.
- يُخَمِّرُ الْبُرْمَةَ وَالتَّنُّوْرَ : **Menutup keduanya (kuali dan tungku).**

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk saling tolong-menolong di dalam perbuatan yang membawa manfaat bagi kaum muslimin. Hal itu dapat Anda lihat dengan jelas pada keikutsertaan Rasulullah ﷺ dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para Sahabat.
2. Kecintaan para Sahabat رضي الله عنهم kepada Rasulullah.
3. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan kebaikan ke seluruh Sahabatnya, yaitu beliau mengajak mereka untuk makan bersama.
4. Tidak seharusnya para pejuang meninggalkan tempatnya terkecuali atas seizin pimpinannya.
5. Menunjukkan mukjizat memperbanyak makanan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ﷺ.
6. Rasa memiliki antar sesama orang-orang Mukmin, berikut tindakan mereka yang tanpa ragu mendahulukan saudara-saudara seiman atas dirinya sendiri.
7. Disunnahkan memberi hadiah, khususnya di hari-hari ketika orang sangat membutuhkan bantuan dan dalam keadaan lapar.

٥٢١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ لِأُمِّ سُلَيْمٍ: قَدْ سَمِعْتُ صَوْتَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَعِيْفًا أَعْرِفُ فِيْهِ الْجُوْعَ، فَهَلْ عِنْدَكِ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَتْ: نَعَمْ، فَأَخْرَجَتْ أَقْرَاصًا مِنْ شَعِيْرٍ، ثُمَّ أَخَذَتْ خِمَارًا لَهَا فَلَفَّتِ الْخُبْزَ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ دَسَّتْهُ تَحْتَ ثَوْبِيْ وَرَدَّتْنِيْ بِبَعْضِهِ، ثُمَّ أَرْسَلَتْنِيْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَهَبْتُ بِهِ، فَوَجَدْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ، وَمَعَهُ النَّاسُ، فَقُمْتُ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرْسَلَكَ أَبُوْ طَلْحَةَ؟))فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: ((أَلِطَعَامٍ)) فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قُوْمُوْا)) فَانْطَلَقْتُ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ حَتَّى جِئْتُ أَبَا طَلْحَةَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ أَبُوْ طَلْحَةَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ. قَدْ جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ بِالنَّاسِ وَلَيْسَ عِنْدَنَا مَا نُطْعِمُهُمْ؟ فَقَالَتْ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَانْطَلَقَ أَبُوْ طَلْحَةَ حَتَّى لَقِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَقْبَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ حَتَّى دَخَلَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((هَلُمِّي مَا عِنْدَكِ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ)) فَأَتَتْ بِذٰلِكَ الْخُبْزِ، فَأَمَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفُتَّ، وَعَصَرَتْ عَلَيْهِ أُمُّ سُلَيْمٍ عُكَّةً فَآدَمَتْهُ، ثُمَّ قَالَ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ مَاشَاءَ اللهُ أَنْ يَقُوْلَ، ثُمَّ قَالَ: ((اِئْذَنْ لِعَشَرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا، ثُمَّ قَالَ:

((اِئْذَنْ لِعَشَرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ، فَأَكَلُوْا حَتَّى شَبِعُوْا ثُمَّ خَرَجُوْا، ثُمَّ قَالَ: ((اِئْذَنْ لِعَشَرَةٍ)) فَأَذِنَ لَهُمْ حَتَّى أَكَلَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ وَشَبِعُوْا، وَالْقَوْمُ سَبْعُوْنَ رَجُلًا أَوْ ثَمَانُوْنَ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: فَمَا زَالَ يَدْخُلُ عَشَرَةٌ وَيَخْرُجُ عَشَرَةٌ، حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ، فَأَكَلَ حَتَّى شَبِعَ، ثُمَّ هَيَّأَهَا فَإِذَا مِثْلُهَا حِيْنَ أَكَلُوْا مِنْهَا.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَكَلُوْا عَشَرَةً عَشَرَةً، حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ بِثَمَانِيْنَ رَجُلًا، ثُمَّ أَكَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذٰلِكَ وَأَهْلُ الْبَيْتِ، وَتَرَكُوْا سُؤْرًا.

وَفِي رِوَايَةٍ: ثُمَّ أَفْضَلُوْا مَا بَلَغُوا جِيْرَانَهُمْ.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: عَنْ أَنَسٍ قَالَ: جِئْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَوَجَدْتُهُ جَالِسًا مَعَ أَصْحَابِهِ، وَقَدْ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ، فَقُلْتُ لِبَعْضِ أَصْحَابِهِ، لِمَ عَصَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَطْنَهُ؟ فَقَالُوْا: مِنَ الْجُوْعِ، فَذَهَبْتُ إِلَى أَبِيْ طَلْحَةَ، وَهُوَ زَوْجُ أُمِّ سُلَيْمٍ بِنْتُ مِلْحَانَ، فَقُلْتُ: يَا أَبَتَاهُ، قَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَصَبَ بَطْنَهُ بِعِصَابَةٍ، فَسَأَلْتُ بَعْضَ أَصْحَابِهِ، فَقَالُوْا: مِنَ الْجُوْعِ. دَخَلَ أَبُوْ طَلْحَةَ عَلَى أُمِّيْ فَقَالَ: هَلْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالَتْ: نَعَمْ عِنْدِيْ كِسَرٌ مِنْ خُبْزٍ وَتَمَرَاتٌ، فَإِنْ جَاءَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحْدَهُ أَشْبَعْنَاهُ، وَإِنْ جَاءَ آخَرُ مَعَهُ قَلَّ عَنْهُمْ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثَ.

521. Dari Anas ﷺ, dia mengemukakan: "Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: 'Aku mendengar suara Rasulullah ﷺ begitu lemah, yang aku tahu disebabkan oleh rasa lapar. Apakah kamu mempunyai makanan?' Ummu Sulaim lantas menjawab: 'Ya, punya.' Kemudian dia mengeluarkan beberapa potong roti gandum, lalu dia mengambil kerudungnya dan membungkus roti itu dengan sebagian kerudungnya, dan setelah itu dia memasukkannya ke balik bajuku, sedangkan sisanya diberikan kepadaku.

Selanjutnya, dia memintaku menemui Rasulullah ﷺ. Maka aku pergi untuk menemui beliau, dan kudapatkan beliau tengah duduk di masjid bersama beberapa orang. Aku menjumpai mereka, maka Rasulullah ﷺ bertanya: 'Apakah kamu diutus oleh Abu Thalhah?' 'Ya,' jawabku. Beliau berkata: 'Apakah untuk makan?' 'Ya,' jawabku lagi. Selanjutnya beliau bersabda: 'Bangkitlah kalian semua.'

Maka mereka pun berangkat, dan aku berjalan di depan mereka hingga akhirnya aku menjumpai Abu Thalhah dan kuberitahu tentang hal itu. Maka Abu Thalhah mengatakan: 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah ﷺ telah datang dengan beberapa orang sedangkan kita tidak mempunyai makanan yang cukup untuk kita berikan kepada mereka?' Kemudian Ummu Sulaim berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.'

Maka Abu Thalhah pun berangkat, hingga akhirnya menemui beliau ﷺ. Lantas Rasulullah dan Abu Thalhah berjalan hingga masuk rumah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bawalah kemari makanan yang akan kamu hidangkan, wahai Ummu Sulaim.' Kemudian, Ummu Sulaim bersegera membawa roti itu. Maka Rasulullah memerintahkan agar memotong-motongnya, dan supaya Ummu Sulaim mengolesinya dengan minyak samin sebagai lauknya. Setelahnya, Rasulullah ﷺ mengucapkan sesuatu kepada makanan itu yang dikehendaki oleh Allah.

Sesudah itu, beliau bersabda: 'Berikan izin masuk kepada sepuluh orang.' Maka dia pun mempersilakan mereka masuk, lalu mereka makan sampai kenyang. Setelah itu, mereka keluar.

Beliau bersabda lagi: 'Berikan izin masuk kepada sepuluh orang lainnya.' Maka dia pun mempersilakan mereka mereka, lalu mereka makan sampai kenyang. Setelah itu, mereka keluar.

Lantas, beliau mengatakan lagi: 'Berikan izin kepada sepuluh orang.' Maka dia mempersilakan mereka masuk, hingga akhirnya semua orang dapat makan dan merasa kenyang. Orang-orang tadi berjumlah sekitar tujuh puluh atau delapan puluh orang.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Sepuluh orang kemudian masuk dan sepuluh orang lainnya keluar, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka melainkan ikut masuk dan makan sampai kenyang. Kemudian dia mengumpulkan makanan itu dan ternyata makanan itu masih seperti sedia kala, sebagaimana saat mereka akan memakannya."

Dalam riwayat yang lainnya lagi disebutkan: "Sepuluh orang demi sepuluh orang makan secara bergantian, hingga beliau mempersilakan sejumlah delapan puluh Sahabat. Dan setelah itu barulah Nabi ﷺ dan tuan rumah masuk makan. Dan, mereka masih menyisakan makanan."

Riwayat yang lainnya lagi menyebutkan: "Kemudian mereka masih meninggalkan sisa yang bisa diberikan kepada tetangga-tetangganya."

Dalam sebuah riwayat dari Anas ﷺ, dia bercerita: "Pada suatu hari aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku menjumpainya dalam keadaan duduk bersama beberapa orang Sahabatnya, sedangkan perutnya diikat dengan kain ikatan. Maka aku bertanya kepada beberapa orang Sahabat tersebut: 'Mengapa Rasulullah mengikat perutnya?' Mereka menjawab: '(Itu beliau lakukan) karena lapar.'

Aku pun segera berangkat menemui Abu Thalhah, yaitu suami Ummu Sulaim binti Milhan. Lantas kukatakan: 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku menyaksikan Rasulullah mengikat perutnya dengan kain pengikat,' maka aku tanyakan kepada para Sahabat beliau, dan mereka menjawab: 'Itu beliau lakukan karena lapar.'

Lantas Abu Thalhah bergegas masuk menemui ibuku, seraya berkata: 'Apakah engkau mempunyai makanan?' 'Ya, punya. Aku mempunyai beberapa potong roti dan beberapa butir kurma. Apabila Rasulullah ﷺ datang sendirian, maka kita bisa mengenyangkan beliau. Akan tetapi jika beliau datang dengan orang lain, maka makanan ini terlalu sedikit untuk mereka makan.'" (Lalu dia menyebutkan hadits tersebut di atas secara lengkap).

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/517—*Fathul Bâri*), dan Muslim (240). Sedangkan beberapa riwayat lainnya ada pada Muslim.

Kosa Kata Hadits

- خِمَارٌ : **Kerudung.**
- دَسَّتْهُ : **Memasukkannya dengan penuh tekanan dan tenaga.**
- وَرَدَّتْنِي بِبَعْضِهِ : **Membungkusnya dengan sebagian kain kerudung.**
- هَلُمِّيْ : **Bawalah kemari.**
- عُكَّةٌ : **Bejana yang terbuat dari kulit yang khusus sebagai tempat minyak samin dan madu, tetapi tempat ini lebih khusus dipakai untuk tempat minyak samin.**
- آدَمَتْهُ : **Dia menjadikan (minyak) yang keluar dari bejana tersebut sebagai lauk.**
- هَيَّأَهَا : **Mengumpulkannya setelah mereka semua makan.**
- مِثْلَهَا : **Seperti sedia kala sebelum mereka makan.**
- سُؤْرًا : **Sisa makanan.**
- أَفْضَلُوْا : **Meninggalkan sisa.**
- مَابَلَغُوْا جِيْرَانَهُمْ : **Menyampaikan (makanan itu) kepada para tetangga sebagai hadiah bagi mereka.**
- عَصَبَ : **Membalut/mengikat.**
- كِسَرٌ : **Potongan.**

Rasulullah pernah bermalam selama beberapa hari dalam keadaan lapar, sedang keluarga beliau tidak punya persediaan makan malam; dan roti mereka dari gandum.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan melakukan suatu tindakan atas dasar perkiraan dan tanda-tanda. Dalam hal ini, Abu Thalhah ﷺ menjadikan kelemahan suara Nabi ﷺ sebagai pertanda lapar.
2. Diperbolehkan menyampaikan undangan makan di masjid, demikian juga pemenuhan undangan tersebut dari masjid langsung.
3. Dibolehkan mengundang orang lain untuk makan-makan walaupun bukan dalam rangka acara walimahan.
4. Tidak mengapa mengundang banyak orang untuk makan makanan yang sedikit.
5. Jika orang yang diundang mengetahui bahwa si pengundang tidak marah jika dia membawa orang lain untuk ikut, maka tidak ada dosa baginya untuk mengajak orang tersebut.
6. Menunjukkan kecerdasan Ummu Sulaim ﷺ dan kecemerlangan otak wanita ini, karena dia mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ sengaja mengajak banyak Sahabat untuk memperlihatkan *karamah* dalam memperbanyak makanan. Oleh karena itu, dia mengatakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."
7. Perhatian yang begitu besarnya dari para Sahabat terhadap keadaan Nabi Muhammad ﷺ.
8. Mukjizat dalam melipatgandakan makanan hingga menjadi banyak melalui berkah Nabi ﷺ.
9. Diperbolehkan makan sampai kenyang, karena di dalam hadits itu disebutkan: "Maka mereka pun makan sampai kenyang."
10. Diperbolehkan memasukkan tamu sepuluh orang, sepuluh orang, dengan catatan hal itu memang diperlukan; dalam kondisi minimnya makanan misalnya, atau karena tempat duduk yang sempit.

Beberapa Catatan

Pertama: Al-Hafizh ﷺ dalam kitab *Fathul Bâri* (VI/591) berkata: "Dalam suatu majelis *imla'*, aku pernah ditanya mengenai hikmah pengelompokan para Sahabat tersebut menjadi sepuluh orang, sepuluh orang; maka saya menjawab, bisa jadi karena makanan yang disediakan hanya sedikit dan berada di satu tempat sehingga tidak memungkinkan untuk dikerumuni banyak orang.

Selanjutnya, ditanyakan juga, mengapa mereka tidak langsung saja masuk semua, lalu bagi mereka yang memungkinkan bergabung biar dapat bergabung makan bersama-sama, dan hal itu akan lebih mengena dalam pengikutsertaan semua orang demi melihat mukjizat Rasulullah, berbeda jika hal itu dilakukan hanya sebagian demi sebagian, yang akan mengalami pengulangan sampai berkali-kali saat meletakkan makanan karena tempatnya yang terlalu kecil? Menjawab pertanyaan ini, akan kutegaskan; bisa saja hal itu dilakukan dikarenakan sempitnya rumah. *Wallâhu a'lam.*"

Kedua: Ucapan Anas kepada Abu Thalhah: "Wahai ayahku," adalah termasuk bagian dari etika saja, karena dia (Abu Thalhah) adalah suami ibunya (bukan ayah kandungnya).

Ketiga: Perkataan Ummu Sulaim: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Perkataan seperti itu ("dan Rasulnya:) khusus pada masa ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, karena beliau memang mengetahui melalui perantara wahyu. Adapun sepeninggal beliau, maka yang benar kalimat itu tidak lagi diucapkan, tetapi cukup hanya dengan mengatakan: "*Wallâhu a'lam* (Allah yang lebih mengetahui)." ❑

Kepuasan, Menjaga Kehormatan, Sederhana Dalam Hidup Dan Memberi Nafkah Serta Mencela Tindakan Meminta-Minta Tanpa Alasan Yang Sangat Mendesak

Ketahuilah, saudaraku yang mendapat petunjuk ke jalan yang lurus, bahwa *qana'ah* (rasa puas) berarti ridha terhadap apa yang telah dibagikan oleh Allah ﷻ.

Dari kepuasan itu lahir sikap menjaga kehormatan diri, yakni sikap untuk tidak melihat-lihat apa yang menjadi milik orang lain serta tidak mengeluhkan keadaan terkecuali kepada Allah ﷻ, Yang Mahabesar dan Mahatinggi.

Lebih-lebih jika hal itu dibentengi pula dengan kesederhanaan, yang seseorang tidak perlu kikir terhadap diri sendiri sehingga bersikap pelit untuk memberi nafkah, juga jangan mengulurkannya selebar-lebarnya (boros). Siapa yang dianugerahi sikap tersebut maka beruntunglah dia dan baginya tempat yang baik.

Allah ﷻ berfirman:

﴿۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ... ٦﴾

"Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya." (QS. Hud [11]: 6)

Allah memberitahukan bahwa Dia akan menjamin seluruh rezeki makhluk-makhluk-Nya baik yang kecil maupun yang besar, baik yang ada di lautan maupun di daratan. Dan bahwasanya Dia ﷻ mengetahui akhir perjalanannya di muka bumi yang menjadi tempat berdiamnya serta mengetahui pula di mana tempat mereka berlindung dan itu adalah tempat penyimpanannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِى ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا ... ﴿٢٧٣﴾ ﴾

"(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah, sehingga dia yang tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain ...." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Yakni, kaum Muhajirin yang melakukan perjalanan untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka menempati Madinah, sedangkan mereka tidak mendapatkan sarana yang dapat mencukupi kebutuhan mereka, serta tidak juga mereka dapat melakukan perjalanan demi untuk mencari kebutuhan hidup. Dalam kondisi seperti itu, orang yang tidak tahu akan menyangka bahwa mereka ini adalah orang kaya karena terbukti mampu menjaga diri dalam pakaian, keadaan, serta ucapan mereka, dan mereka tidak pernah mendesak dalam meminta; tetapi, orang yang benar-benar memperhatikan mereka pasti akan mengetahui mereka.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan (termasuk hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." (QS. Al-Furqân [25]: 67)

Maksudnya ialah mereka tidak berlaku mubazir dalam berbelanja, yakni dengan membelanjakannya melebihi kebutuhan, dan tidak juga kikir kepada keluarga, yakni dengan menahan hak dan tidak mencukupi kebutuhan mereka. Akan tetapi, sebaik-baik sikap adalah pertengahan di antara keduanya, tidak terlalu boros dan tidak pula kikir.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 56-57)

Allah ﷻ memberitahukan alasan penciptaan jin dan manusia, yakni Dia menciptakan mereka supaya mereka menyembah-Nya secara suka rela atau dipaksa, bukan karena kebutuhan diri-Nya terhadap mereka, tetapi justru mereka yang miskin lagi sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan mereka. Sungguh, Dia ﷻ adalah Pencipta dan Pemberi rezeki mereka.

Adapun hadits-hadits yang membahas hal ini sudah dinukilkan pada dua bab lalu, namun ada lagi yang belum dikemukakan, sebagai berikut.

Hadits No. 522

٥٢٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلٰكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ.))

(متفق عليه)

522. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Bukanlah kekayaan itu dikarenakan banyak harta, tetapi yang disebut kekayaan adalah kekayaan jiwa." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/271—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1051).

Kandungan Hadits

1. Kekayaan yang membawa manfaat lagi terpuji yaitu kekayaan jiwa. Karena apabila seseorang tidak tergiur oleh harta milik orang lain dan merasa puas dengan apa yang telah dikaruniakan Allah ﷻ, maka dia akan menjauh dari ketamakan.

   Pemilik jiwa seperti itu akan memilih hal-hal yang bernilai tinggi dan berakhlak mulia, sehingga dengan demikian dia akan memperoleh kekayaan yang lebih banyak daripada kekayaan materi yang sering kali menghasilkan sifat rakus, kikir, dan tamak.

   Sifat-sifat buruk yang disebutkan sebagai akibat tersebut akan dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam hal-hal yang hina-dina, akhlak yang tercela, dan keinginan yang buruk.

2. Kekayaan jiwa bisa dihasilkan dari kepuasan dan tidak rakus untuk selalu mencari tambahan di luar kebutuhan.

Hadits No. 523

٥٢٣ - وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

(رواه مسلم)

523. Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Beruntunglah orang yang telah memeluk Islam, diberikan rezeki yang sekadar cukup, serta oleh Allah dibuat merasa puas atas apa yang telah Dia berikan kepadanya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diuraikan di pembahasan hadits nomor (513), dalam Bab "Keutamaan Lapar dan Kesederhanaan Hidup".

Hadits No. 524

٥٢٤ - وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِيْ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِيْ، ثُمَّ قَالَ: ((يَا حَكِيْمُ، إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، وَكَانَ كَالَّذِيْ يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ؛ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى)) قَالَ حَكِيْمٌ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا. فَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُوْ حَكِيْمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ، فَيَأْبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا. ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ، فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَهُ. فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ، أُشْهِدُكُمْ عَلَى حَكِيْمٍ أَنِّيْ أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ الَّذِيْ قَسَمَهُ اللهُ لَهُ فِي هٰذَا الْفَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَرْزَأْ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوُفِّيَ.

(متفق عليه)

524. Dari Hakim bin Hizam ﷺ, bahwasanya dia menceritakan: "Aku pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau lantas memberiku, kemudian aku meminta lagi kepada beliau, dan beliau pun memberiku. Lalu aku meminta lagi kepada beliau, dan beliau pun memberiku.

Setelah itu, beliau bersabda: 'Hai Hakim, sesungguhnya harta ini amat segar dan manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan kemurahan jiwa maka dia akan diberi keberkahan padanya. Sedangkan barang siapa yang mendapatkannya dengan ketamakan jiwa, maka dia pun tidak akan memperoleh berkah padanya, hingga dia seperti orang yang terus makan tapi tidak pernah merasa kenyang. Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah.'

Hakim meneruskan ceritanya: Lalu aku menyatakan: 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak akan menerima pemberian apa pun dari orang lain sepeninggalmu sampai aku meninggal dunia.'

Abu Bakar ﷺ pernah memanggil Hakim untuk diberi sesuatu, tetapi Hakim menolak untuk menerimanya. Kemudian Umar ﷺ juga pernah memanggilnya untuk diberikan sesuatu, tetapi Hakim tetap menolak menerimanya. Maka Umar pun berkata: 'Wahai sekalian kaum Muslimin, aku mempersaksikan kepada kalian bahwasanya aku telah menawarkan bagian harta rampasan yang menjadi hak Hakim sebagaimana yang telah diatur oleh Allah, tetapi dia enggan mengambilnya.' Dengan demikian, Hakim tetap tidak mau menerima pemberian dari seorang pun sesudah atau sepeninggal Nabi ﷺ hingga menemui ajalnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/335—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1035).

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku."

Kosa Kata Hadits

- سَأَلْتُ : **Aku meminta harta kepada beliau.**
- خَضِرٌ حُلْوٌ : **Segar dan manis.** Di sini, Rasulullah ﷺ mengidentikkan harta mirip dengan buah yang segar dan manis, sebab kecenderungan dan kecintaan jiwa padanya.
- بُوْرِكَ فِيْهِ : **Diberi keberkahan padanya.** Maksudnya, dia akan merasa cukup dengan yang sedikit dan tidak perlu lagi pada yang banyak.
- الْعُلْيَا : **Atas.** Yang dimaksud ialah tangan yang memberi.
- السُّفْلَى: **Bawah.** Maknanya, tangan yang meminta.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan tentang kedermawanan Rasulullah ﷺ yang sangat baik, yakni beliau memberi pemberian kepada orang seperti orang yang tidak takut miskin selamanya.
2. Memberikan nasihat dan dorongan untuk memberi manfaat kepada saudara pada saat memberi suatu pertolongan, karena jiwa selalu siap untuk mengambil manfaat melalui kata-kata yang baik.
3. Orang yang memberi lebih baik daripada orang yang meminta.
4. Mengumpulkan harta tanpa adanya kebutuhan akan mendatangkan mudharat dan tidak memberi manfaat.
5. Menahan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain apalagi dalam keadaan tidak mendesak.
6. Penepatan janji oleh al-Hakim bin Hizam yang pernah diucapkannya kepada Rasulullah ﷺ.
7. **Disunnah**kan untuk mempersaksikan terhadap orang yang menolak **meng**ambil haknya.

Hadits No. 525

٥٢٥ ـ وَعَنْ أَبِيْ بُرْدَةَ عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، وَنَحْنُ سِتَّةُ نَفَرٍ بَيْنَنَا بَعِيْرٌ نَعْتَقِبُهُ، فَنَقِبَتْ أَقْدَامُنَا وَنَقِبَتْ قَدَمَايَ، وَسَقَطَتْ أَظْفَارِيْ، فَكُنَّا نَلُفُّ عَلَى أَرْجُلِنَا الْخِرَقَ، فَسُمِّيَتْ غَزْوَةَ ذَاتِ الرِّقَاعِ لِمَا كُنَّا نَعْصِبُ عَلَى أَرْجُلِنَا مِنَ الْخِرَقِ قَالَ أَبُوْ بُرْدَةَ: فَحَدَّثَ أَبُوْ مُوْسَى بِهٰذَا الْحَدِيْثِ، ثُمَّ كَرِهَ ذٰلِكَ، وَقَالَ: مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بِأَنْ أَذْكُرَهُ! قَالَ: كَأَنَّهُ كَرِهَ أَنْ يَكُوْنَ شَيْئًا مِنْ عَمَلِهِ أَفْشَاهُ.

(متفق عليه)

525. Dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia menuturkan: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ di dalam suatu peperangan, yang pada waktu itu kami berjumlah enam orang dengan satu ekor unta, sehingga kami pun harus bergantian menaikinya, karenanya kaki kami pecah-pecah, demikian juga dengan kakiku, bahkan kuku-kuku kami terkelupas. Kemudian kami membalut kaki kami dengan robekan kain. Oleh karena itu, peperangan saat ini disebut dengan "Dzaturriqa'" (yang bertambal) karena kami membalut kaki kami dengan robekan kain."

Lebih lanjut, Abu Burdah mengatakan: "Lalu Abu Musa menceritakan peristiwa tersebut, dan setelah itu dia tidak mau menceritakannya lagi seraya menyatakan: 'Untuk apa aku menyebut-nyebut apa yang telah aku perbuat.' Seakan-akan dia tidak suka apabila sesuatu yang pernah dilakukannya tersebar (yakni diketahui orang lain)."

(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/417—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1816).

Beberapa Kata Hadits

- غَزَاةٌ : **Peperangan.**
- نَعْتَقِبُهُ : **Bergantian dalam menaiki binatang tunggangan.**
- فَنَقِبَتْ : **Kulit kaki kami pecah-pecah.**
- نَعْصِبُ : **Membalut.**
- مَا كُنْتُ أَصْنَعُ بِأَنْ أَذْكُرَهُ : **Untuk apa aku menyebut-nyebutnya.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan perihal kesederhanaan hidup para Sahabat dan kesabaran mereka dalam menjalaninya yang disertai dengan keridhaan.
2. Diperbolehkan saling bergantian menaiki satu binatang tunggangan (termasuk kendaraan lainnya).
3. Dibolehkan menyebutkan amal shalih serta membicarakan nikmat Allah ﷻ selama tidak disertai dengan sikap riya dan sum'ah, selain pembicaraan tersebut juga harus dapat menjadi peringatan sekaligus memberi manfaat bagi umat manusia.
4. Dimakruhkan bagi seseorang menceritakan amal shalih yang pernah dikerjakannya, karena ditakutkan dia terjebak dalam sifat riya.

Hadits No. 526

٥٢٦ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ تَغْلِبَ—بِفَتْحِ التَّاءِ الْمُثَنَّاةِ فَوْقَ وَإِسْكَانِ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَكَسْرِ اللَّامِ-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِمَالٍ أَوْ سَبْيٍ فَقَسَمَهُ، فَأَعْطَى رِجَالًا، وَتَرَكَ رِجَالًا، فَبَلَغَهُ أَنَّ الَّذِيْنَ تَرَكَ عَتَبُوْا؛ فَحَمِدَ اللهَ، ثُمَّ أَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَمَّا بَعْدُ؛ فَوَاللهِ إِنِّي لَأُعْطِي الرَّجُلَ وَأَدَعُ الرَّجُلَ، وَالَّذِيْ أَدَعُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الَّذِيْ أُعْطِيْ، وَلٰكِنِّيْ إِنَّمَا أُعْطِيْ أَقْوَامًا لِمَا أَرَى فِيْ قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْجَزَعِ وَالْهَلَعِ، وَأَكِلُ أَقْوَامًا إِلَى مَا جَعَلَ اللهُ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مِنَ الْغِنَى وَالْخَيْرِ، مِنْهُمْ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ)) قَالَ عَمْرُو بْنُ تَغْلِبَ: فَوَاللهِ مَا أُحِبُّ أَنَّ لِيْ بِكَلِمَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُمْرَ النَّعَمِ. (رواه البخاري)

526. Dari Amr bin Taghlib رضي الله عنه, bahwasanya suatu ketika Rasulullah ﷺ dibawakan harta atau tawanan, lalu beliau membagi-bagikannya. Beliau memberi beberapa orang dan tidak memberi beberapa orang. Kemudian beliau mendengar bahwa orang-orang yang tidak beliau beri itu mencela (keputusan) beliau, maka karenanya beliau memuji Allah serta memberi sanjungan kepada-Nya.

Sesudah itu, beliau bersabda: "*Amma ba'du*. Demi Allah, sesungguhnya aku memberi kepada seseorang dan tidak memberi kepada yang lain, dan orang yang tidak aku beri itu lebih kusukai daripada orang yang aku beri. Sungguh, aku hanya memberi orang-orang yang aku lihat di dalam hati

mereka terdapat kesedihan dan keresahan. Lantas, aku serahkan kepada Allah orang-orang yang Allah jadikan dalam hati mereka kekayaan dan kebaikan, yang di antara mereka adalah Amr bin Taghlib."

Amr bin Taghlib mengemukakan: "Demi Allah, aku tidak suka ucapan Rasulullah ﷺ menyangkut diriku itu ditukarkan dengan ternak yang bagus-bagus." (HR. Al-Bukhari)

Tingkatan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/403—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- سَبْيٌ : **Tawanan**, baik yang terdiri dari kaum wanita maupun anak-anak dari pihak musuh.
- عَتَبُوْا : **Mencela**.
- أَدَعُ : **Meninggalkan** (tidak memberi).
- الْجَزَعُ : **Kesedihan, rasa takut, dan tidak sabar**.
- الْغِنَى وَالْخَيْرُ : **Kekayaan dan kebaikan**. Yang dimaksud ialah keridhaan dan kepuasan.
- حُمْرُ النَّعَمِ : **Ternak terbagus**. Ungkapan itu adalah perumpamaan yang dipergunakan untuk mengungkapkan setiap hal yang berharga.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan dalam melakukan khutbah supaya memulai dengan memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah ﷻ, Rabb yang Dia memang berhak atasnya.
2. Harta kekayaan dan kenikmatan dunia bukan tolok ukur kemuliaan dan kehormatan seseorang. Hadits ini sungguh menghapus nilai-nilai jahiliyyah yang menyuarakan: "Nilai seseorang itu tergantung pada harta kekayaannya. Oleh karena itu, seseorang yang tidak memiliki uang satu *qirsy* (sekitar satu sen) maka nilai orang tersebut di bawah satu qirsy."

3. Hikmah Rasul ﷺ dalam menyatukan hati dan menyelamatkannya dari kebinasaan.
4. Perintah kepada setiap Muslim agar senantiasa ridha terhadap rezeki yang diterimanya tanpa harus meminta-minta atau memaksa.
5. Kebahagiaan serta kegembiraan seorang Mukmin atas kebaikan yang tampak dari dirinya.
6. Keutamaan Amr bin Taghlib رضي الله عنه.

Hadits No. 527

٥٢٧ - وَعَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ.)) (متفق عليه)

527. Dari Hakim bin Hizam رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Tangan di atas itu lebih baik daripada tangan di bawah. Dan mulailah (sedekah) dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barang siapa yang menjaga kehormatan dirinya maka Allah عز وجل akan menjaganya; dan barang siapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberi kecukupan kepadanya." (*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh hadits di atas adalah milik al-Bukhari, sedangkan lafazh milik Muslim lebih ringkas.

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/284—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1034).

Kosa Kata Hadits

- بِمَنْ تَعُوْلُ : **Orang yang menjadi tanggungan**, di antaranya istri atau orang tua; atau anak-anak yang membutuhkan atau pelayan.
- خَيْرٌ : **Lebih baik.**
- ظَهْرُ غِنى : **Tidak membutuhkannya.**
- يَسْتَعْفِفْ : **Menahan diri untuk tidak meminta-minta.**
- يَسْتَغْنِ : **Menampakkan kecukupan.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai beberapa macam tangan.

   Yang terbaik adalah tangan yang memberi dan berinfak di jalan atau demi menegakkan agama Allah ﷻ.

   Kemudian tangan yang memberi dengan tidak menyebut-nyebut pemberian dan tidak pula menyakiti orang yang diberi.

   Lalu tangan yang menahan diri untuk tidak menerima.

   Dan selanjutnya, tangan yang menerima tanpa meminta-minta.

   Serta yang terburuk adalah tangan yang meminta-minta dan tangan yang tidak mau memberi.
2. Orang yang paling berhak diberi nafkah adalah mereka yang berada di bawah pemeliharaan orang Muslim.
3. Mengutamakan hidup kaya dengan syarat menunaikan hak-haknya atas orang miskin, sebab pemberian itu dilakukan apabila si pemberi sudah berkecukupan.
4. Dimakruhkan untuk menyedekahkan apa yang masih dibutuhkan atau menyedekahkan seluruh apa yang dimiliki seseorang supaya dia tidak terpaksa meminta-minta kepada orang lain.
5. Memelihara diri dari meminta-minta serta merasa cukup terhadap pemberian Allah ﷻ dapat membuahkan rezeki yang baik dan jalan menuju kemuliaan.

Hadits No. 528

٥٢٨ - وَعَنْ أَبِي سُفْيَانَ صَخْرِ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُلْحِفُوْا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللهِ لَا يَسْأَلُنِيْ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارِهٌ فَيُبَارَكَ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتُهُ.)) (رواه مسلم)

528. Dari Abu Sufyan Shakhr bin Harb ﷺ, ia menuturkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mendesak tatkala meminta. Demi Allah, tidak seorang pun dari kalian meminta sesuatu kepadaku lalu dengan terpaksa aku memberikan sesuatu itu kepadanya, melainkan dia tidak akan diberikan berkah pada apa yang kuberikan baginya itu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1038).

Kosa Kata Hadits

- تُلْحِفُوْا : **Jangan mendesak dalam atau ketika meminta.**
- كَارِهٌ : **Terpaksa.**
- فَيُبَارَكَ : **Maka ia akan diberikan berkah.** Maksudnya, dia tidak akan diberikan berkah pada apa yang diminta itu.

Kandungan Hadits

1. Larangan mendesak orang lain dengan terus mengajukan permintaan, serta larangan membebani mereka hingga terpaksa memberi lantaran rasa malu, sebab sesuatu yang diberikan secara tidak ridha atau karena tidak enak hati ini tidak akan membawa berkah, bahkan ia haram.

2. Penjelasan mengenai kedermawanan Rasulullah ﷺ dan beliau tidak pernah menolak peminta.
3. Seorang pemimpin seyogianya menyampaikan pesan dan memberi nasihat kepada bawahannya jika mereka terjerumus dalam larangan syariat atau dikhawatirkan mereka akan terjerumus ke dalamnya.

Hadits No. 529

٥٢٩ - وَعَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَةً أَوْ ثَمَانِيَةً أَوْ سَبْعَةً، فَقَالَ: ((أَلَا تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) وَكُنَّا حَدِيْثِي عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ، فَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. ثُمَّ قَالَ: ((أَلَا تُبَايِعُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ)) فَبَسَطْنَا أَيْدِيَنَا وَقُلْنَا: قَدْ بَايَعْنَاكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَعَلَامَ نُبَايِعُكَ؟ قَالَ: ((عَلَى أَنْ تَعْبُدُوْا اللهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَتُطِيْعُوْا)) وَأَسَرَّ كَلِمَةً خَفِيَّةً: ((وَلَا تَسْأَلُوْا النَّاسَ شَيْئًا)) فَلَقَدْ رَأَيْتُ بَعْضَ أُوْلٰئِكَ النَّفَرِ يَسْقُطُ سَوْطُ أَحَدِهِمْ فَمَا يَسْأَلُ أَحَدًا يُنَاوِلُهُ إِيَّاهُ.

(رواه مسلم)

529. Dari Abu Abdurrahman Auf bin Malik al-Asyja'i رضي الله عنه, dia bercerita: "Kami, yang berjumlah sembilan atau delapan atau tujuh orang pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda: 'Tidakkah kalian berbaiat kepada Rasulullah ﷺ?' Padahal waktu itu kami baru saja berbaiat, maka kami katakan: 'Kami telah berbaiat kepada engkau, wahai Rasulullah?'

Kemudian beliau bersabda: 'Tidakkah kalian berbaiat kepada Rasulullah?' Lantas kami mengulurkan tangan kami seraya berkata: 'Sesungguhnya kami telah berbaiat kepadamu, wahai Rasulullah. Lalu dalam hal apa kami harus berbaiat lagi kepadamu?'

Beliau menjawab: 'Yakni, kalian harus beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, shalat lima waktu, serta harus selalu taat.' Beliau pun menyampaikan sebuah kalimat secara pelan: 'Dan janganlah kalian meminta-minta sesuatu pun kepada orang lain.'

Aku telah menyaksikan bahwa ada salah seorang di antara kelompok itu yang cambuknya jatuh tetapi dia tidak meminta kepada seseorang untuk mengambilkan cambuk tersebut untuknya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1043).

Kosa Kata Hadits

- حَدِيْثُوْ عَهْدٍ بِبَيْعَةٍ : **Kami belum lama ini telah berbaiat.**
- فَعَلَامَ : **Atas apa?**

Pelajaran Hadits

1. Disunnahkan memperbarui perjanjian untuk benar-benar beriman kepada Allah ﷻ serta ikhlas dalam menyembah (beribadah kepada) Dia dan menjalankan syariat-Nya.
2. Baiat itu harus benar-benar jelas dan tidak boleh samar.
3. Kesegeraan para Sahabat untuk memenuhi seruan Rasulullah ﷺ jika beliau menyeru atau menganjurkan mereka melakukan sesuatu.
4. Wajib memenuhi baiat dan tidak boleh melanggar.
5. Perintah untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia, yang di antaranya adalah dengan tidak membebani orang lain untuk memberi sesuatu, yaitu dengan cara menjaga kehormatan diri dari meminta-minta dan tidak membutuhkan itu semuanya.

6. Muslim haruslah bersandar kepada diri sendiri dan mengurus segala keperluannya serta tidak menyandarkan diri kepada orang lain.
7. Membersihkan diri dari segala sesuatu yang disebut dengan "meminta-minta" meski hanya untuk suatu hal yang remeh.

Hadits No. 530

٥٣٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ تَعَالَى وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ.)) (متفق عليه)

530. Dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Pekerjaan meminta-minta terus saja dilakukan oleh seorang di antara kalian hingga dia bertemu Allah ﷻ kelak sementara wajahnya tidak terdapat segumpal daging pun." (*Muttafaq 'alaih*)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/338—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1040).

Kata Hadits

- الْمَسْأَلَةُ : **Meminta-minta kepada orang lain.**
- يَلْقَى اللهَ : **Bertemu Allah.** Maksudnya, ketika dia dihimpun pada hari Kiamat kelak.

Pelajaran Hadits

1. Menjauhkan diri dari meminta-minta apalagi dengan cara memaksa, karena bisa mengakibatkan kehinaan di dunia dan adzab di akhirat.
2. Seorang hamba akan dicelakakan oleh dirinya sendiri sesuai dengan tingkat meminta-mintanya.

Hadits No. 531

٥٣١ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ: ((اَلْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى. اَلْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ.))

(متفق عليه)

531. Darinya (Ibnu Umar ﷺ) juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbarnya, sewaktu beliau berbicara tentang shadaqah dan pemeliharaan diri dari tindakan meminta-minta: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas itu tangan yang memberi *shadaqah*, sedangkan tangan di bawah itu tangan yang meminta."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/294—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1033).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits Hakim bin Hizam di nomor (527), pada bab yang sama.

Hadits No. 532

٥٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا؛ فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.)) (رواه مسلم)

532. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa meminta harta benda kepada orang lain dengan tujuan memperbanyak (kekayaannya sendiri), maka sebenarnya dia meminta bara api. Oleh karena itu, terserah padanya, mau memperoleh sedikit atau memperoleh banyak." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1041).

Kata Hadits

- تَكَثُّرًا : Kata Arab ini berarti **memperbanyak** kekayaan dengan cara mengumpulkannya.

Kandungan Hadits

1. Diharamkan meminta-minta tanpa ada kebutuhan yang mendesak, dan sesuatu yang didapat dengan cara meminta-minta itu hanya akan menjadi bencana bagi pelakunya.
2. Barang siapa yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, maka dia berhak mendapatkan hukuman.
3. Seorang hamba bebas memilih untuk berbuat.

Hadits No. 533

٥٣٣- وَعَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِنَّ الْمَسْأَلَةَ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِيْ أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

533. Dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya meminta-minta itu adalah cakaran yang dengannya seseorang mencakar-cakar wajahnya kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa atau meminta sesuatu yang menjadi suatu keharusan baginya." (HR. At-Tirmidzi رحمه الله. Dia menilainya *hasan shahih*.)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1639), at-Tirmidzi (681), an-Nasa-i (V/100), Ahmad (V/10), dan perawi selainnya melalui banyak jalur dari Abdul Malik bin Umair dari Zaid bin Uqbah al-Fazari.

Dapat saya (penulis) katakan: "Hadits ini *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- سُلْطَانًا : Orang yang diserahi kekuasaan atau penguasa yang darinya bisa diminta apa yang telah diwajibkan Allah ﷻ, misalnya zakat dan seperlima dari harta rampasan perang.
- أَمْرٌ لَا بُدَّ مِنْهُ : Suatu keperluan yang harus dilakukan.

Kandungan Hadits

1. Boleh meminta hak terhadap penguasa, juga boleh meminta-minta karena sesuatu yang mendesak, namun dilarang selain keduanya.
2. Para pemimpin wajib senantiasa memantau aktivitas bawahannya, serta menyampaikan hak kepada pemiliknya.

Hadits No. 534

٥٣٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ، فَيُوشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ.))

(رواه أبو داود ، الترمذي وقال: حديث حسن)

534. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang ditimpa suatu kebutuhan atau kemiskinan, kemudian dia meminta bantuan kepada orang lain, niscaya kebutuhannya itu tidak akan terpenuhi. Barang siapa menyerahkan dan mengadukannya kepada Allah, maka Allah akan segera memberinya rezeki baik cepat ataupun lambat." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1645), at-Tirmidzi (2326), Ahmad (I/389, 407, 442), al-Hakim (I/408), dan al-Baghawi dalam kitab *Syarhus Sunnah* (XIV/302), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (5317, 5399), Abu Na'im (VIII/314) melalui beberapa jalur dari Basyir Abu Ismail dari Sayar dari Thariq bin Syihab.

Dapat saya (penulis) katakan: "*Rijal* (perawi) hadits ini *tsiqah*, hanya saja para ulama berbeda pendapat mengenai status Sayar tersebut, siapa dia sebenarnya? Karena telah disebutkan begitu saja tanpa menyebutkan masalahnya; yakni dalam riwayat at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Abu Ya'la. Adapun pada riwayat Imam Abu Dawud dan Ahmad (I/442) disebut: Sayar Abi Hamzah. Sementara dalam riwayat Ahmad (I/386, 407, 442), al-Baghawi, Abu Na'im, dan Abu Ya'la dalam kitab *al-Mauthin ats-Tsani* disebut Sayar Abi al-Hakam.

Sebagaimana di dalam kitab *at-Tahdzîb* (IV/292), Abu Dawud ﷺ mengatakan: "Dia adalah Sayar Abu Hamzah, tetapi Basyir mengatakan bahwa dia adalah Sayar Abul Hakam, dan itu keliru."

Sedangkan Imam Ahmad ﷺ (I/442) menerangkan: "Yang benar dia adalah Sayar Abu Hamzah, adapun Sayar Abul Hakam tidak pernah menyampaikan hadits melalui Thariq bin Syihab sama sekali."

Di dalam kitab *al-'Ilal* (I/98 dan 209), dia mengutarakan: "Dia adalah Sayar Abu Hamzah, sehingga pendapat yang menyatakan bahwa dia adalah Sayar Abul Hakam sama sekali tidak benar. Sebab Abul Hakam sama sekali tidak mempunyai riwayat melalui Thariq bin Syihab, dan yang benar dia adalah Sayar Abu Hamzah."

Dalam kitab *at-Tarîkh al-Kabîr* (I/97 dan 209), al-Bukhari berpendapat bahwa dia adalah Sayar Abul Hakam. Dan pendapatnya diikuti Muslim, an-Nasa-i, dan ad-Daulabi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abu Na'im dalam kitab *Hilyatu al-Auliya'*.

Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Tahdzîbu al-Kamâl* (XII/316), Imam ad-Daraquthni memberikan komentar seraya mengungkapkan: "Pendapat al-Bukhari—yakni tentang biografi Sayar Abul Hakam ﷺ—bahwa dia mendengar dari Thariq bin Syihab termasuk *waham* (praduga) darinya dan dari orang-orang yang mengikutinya dalam hal tersebut. Dan sebenarnya yang meriwayatkan dari Thariq adalah Sayar Abu Hamzah, seperti yang dikemukakan oleh Ahmad, Yahya, dan imam lainnya."

Di dalam kitab *Syarhu al-Musnad* (3696), Syaikh Ahmad Syakir ﷺ menguatkan *madzhab* (pendapat) al-Bukhari. Syaikh mengatakan sambil mengkritik ungkapan Imam Ahmad, Ibnu Ma'in, dan imam selainnya: "Semua alasan tersebut ditetapkan tanpa ada dalil, Abu Hamzah tidak mempunyai biografi. Dan orang-orang yang *tsiqah* meriwayatkan dari Basyir dari Sayar Abul Hakam. Di antara yang paling *tsiqah* (terpercaya) adalah Waki di dalam *al-Musnad* di sini. Pengkritik terdepan, al-Bukhari berkeyakinan bahwa Abul Hakam mendengar dari Thariq bin Syihab, lantas apa lagi setelah itu? Bahkan, al-Hafizh menukil bahwa di antara yang mengikuti al-Bukhari dalam hal tersebut ialah Muslim, an-Nasa-i, Daulabi, Ibnu Hibban, dan imam selainnya." Kemudian diikuti dengan ungkapan yang sangat menakjubkan ini: "Kalau memang itu *waham*,

sebagaimana yang dikemukakan oleh ad-Daraquthni, lalu di mana dalil yang menunjukkan *waham* tersebut? Kita tidak mendapatinya."

Dapat saya tegaskan; pendapat Abu al-Asybal رحمه الله (Ahmad Syakir) sungguh sangat tepat, didukung pula oleh beberapa prinsip dan kaidah ilmu hadits sebagai berikut:

1. Menilai *waham* (menduga-duga) pada orang-orang yang mempunyai hafalan kuat dan pemuka-pemuka *naqed* (kritikus), seperti al-Bukhari, Muslim, dan an-Nasa-i tanpa ada dalil yang jelas dan bukti yang kuat, hal ini tidak memiliki kekuatan sama sekali.
2. Yang *mutsbit* (menetapkan) didahulukan daripada yang menafikan, karena orang yang mengetahui adalah *hujjah* (argumentasi) atas orang yang tidak mengetahui.
3. Al-Mizzi mengategorikan Sayar Abul Hakam sebagai salah seorang syaikh Basyir bin Sulaiman, lantas dia berkata; Ada yang mengatakan, dari Sayar Abu Hamzah. Demikian itulah dinukilkan dengan *shighah tamridh* "*qîla*, yang berarti katanya" yang menunjukkan kelemahan pendapat tersebut.
4. Di dalam kitab *al-Kâsyif*, setelah menyampaikan biografi Sayar Abul Hakam, adz-Dzahabi mengungkapkan: "Sayar dari Thariq, mungkin yang pertama."
5. Bahwa Sayar Abu Hamzah tidak kita jumpai biografinya di dalam "Kelompok orang-orang *tsiqât*"; sehingga di dalam kitab *at-Tahdzîb*, al-Hafizh mengatakan: "Saya tidak pernah menemukan penyebutan Abu Hamzah di dalam kitab *Tsiqât* karya Ibnu Hibban."
6. Para perawi *tsiqah* dan permanen telah meriwayatkan dari Basyir bin Sulaiman, seraya mengemukakan: "Dia adalah Sayar Abul Hakam." Dengan demikian, tampak jelaslah bahwa sanad hadits itu *shahih*. *Wallâhu a'lam*.

Hadits ini mempunyai satu syahid dari Abu Hurairah رضي الله عنه , yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam *ash-Shaghir* (I/79) dan *al-Ausath* (5036—*Majma'ul Bahrain*).

Dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id*, (X/256), al-Haitsami mengatakan: "Di dalamnya terdapat Ismail bin Raja al-Hishni yang dianggap lemah oleh ad-Daraquthni.

Perhatian

Al-Mushannif (Imam an-Nawawi) menyebutkan lafazh at-Tirmidzi. Sedangkan pada (riwayat selain)nya:

((وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللهِ أَوْشَكَ اللهُ لَهُ الغِنَى. إِنَّمَا بِمَوْتٍ عَاجِلٍ أَوْ غِنًى عَاجِلٍ.))

"Barang siapa menyerahkan dan mengadukannya kepada Allah, maka Allah akan segera memberinya kekayaan baik dengan kematian segera maupun kekayaan segera."

Kosa Kata Hadits

- فَاقَةٌ : **Kebutuhan/hajat.**
- أَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ : **Meminta manusia supaya menghilangkan kesusahan dari dirinya.** Yaitu dengan cara mendapat pertolongan mereka, dan cenderung kepada mereka.
- لَمْ تُسَدَّ : **Tidak terpenuhi.**
- يُوْشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ : **Allah ﷻ akan mempercepat dan menyegerakan kecukupan untuknya.**
- أَنْزَلَهَا بِاللهِ : **Dia menyerahkannya kepada Allah serta mengadukan keadaannya kepada Penciptanya dan menyerahkan semua permasalahannya kepada-Nya.**
- إِنَّمَا بِمَوْتٍ عَاجِلٍ : **Dengan kematian segera.** Yakni kematian kerabatnya, sehingga dia menerima warisan dari kerabatnya itu.
- أَوْ غِنًى عَاجِلٍ : **Atau kekayaan segera.**

Kandungan Hadits

1. Perintah bersabar dalam kesusahan hidup dan tidak mengeluh.
2. Dianjurkan bagi yang sedang ditimpa sesuatu yang tidak disukainya supaya menyerahkan penyelesaiannya kepada Pencipta, Allah ﷻ.
3. Menjauhkan hamba dari bersandar kepada selain Allah ﷻ di dalam merealisasikan permintaan doanya ataupun mencegah sesuatu hal yang menyusahkannya.

4. Barang siapa bersandar kepada selain Allah, berarti dia telah sesat. Dan barang siapa merasa bangga dengan selain Allah, maka dia pun telah hina. Dan barang siapa menyerahkan semua urusannya kepada Allah, niscaya dia tidak akan terpeleset dan tidak juga tersesat.

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas itulah yang memberi sedekah, sedangkan tangan di bawah itulah yang meminta.

Hadits No. 535

٥٣٥ - وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَكَفَّلَ لِيْ أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا، وَأَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ؟)) فَقُلْتُ: أَنَا؛ فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

535. Dari Tsauban ﷺ, bahwa dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Siapakah yang berani memberi jaminan kepadaku untuk tidak meminta sesuatu pun pada sesama manusia hingga aku menjamin Surga baginya?' Maka aku menjawab: 'Aku.'" Dan dia tidak pernah meminta sesuatu pun kepada seseorang. (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*)

Kedudukan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (1643), an-Nasa-i (V/96), Ibnu Majah (1837), dan Ahmad (V/276) melalui dua jalur.

Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih*."

Kata Hadits

- تَكَفَّلَ : **Menjamin.**

1. Perintah agar tidak meminta-minta kepada orang lain dan agar selalu bersandar pada diri sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan.
2. Keutamaan Tsauban ﷺ.
3. Kegigihan para Sahabat untuk berpegang pada janji-janji mereka. Dan telah ditegaskan dari Tsauban di dalam riwayat Ibnu Majah ﷺ, di mana cambuknya pernah jatuh sedang dia tengah berada di atas binatang tunggangannya, maka dia tidak meminta kepada seseorang untuk mengambilkannya, akan tetapi dia sendiri yang turun darinya dan mengambil cambuk itu.

Hadits No. 536

٥٣٦ - وَعَنْ أَبِيْ بِشْرٍ قَبِيْصَةَ بْنِ الْمُخَارِقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيْهَا، فَقَالَ: ((أَقِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ فَنَأْمُرَ لَكَ بِهَا)) ثُمَّ قَالَ: ((يَا قَبِيْصَةُ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدِ ثَلَاثَةٍ: رَجُلٌ تَحَمَّلَ حَمَالَةً، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَاحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ، حَتَّى يَقُوْلَ ثَلَاثَةٌ مِنْ ذَوِي الْحِجَى مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيْبَ قِوَامًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيْصَةُ سُحْتٌ، يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا.)) (رواه مسلم)

536. Dari Abu Bisyr Qabishah bin al-Mukhariq ﷺ, dia bercerita: "Aku dalam kondisi menanggung beban yang amat berat, lalu aku menemui Rasulullah ﷺ dan mengajukan permintaan supaya beliau meringankan tanggungan tersebut, maka beliau bersabda: 'Tunggulah, sehingga ada sedekah (zakat) yang datang kepada kami, maka akan kami perintahkan (amil) untuk menyerahkannya kepadamu.'

Selanjutnya, beliau bersabda: 'Wahai Qabishah, sungguh meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali karena salah satu dari tiga alasan berikut ini; yaitu: (1) orang yang menanggung beban yang amat berat, maka boleh bagi dirinya meminta-minta sehingga dia berhasil (dapat) meringankan bebannya dan kemudian menahan diri untuk tidak meminta-minta lagi. (2) Dan, seseorang yang ditimpa musibah yang menghancurkan hartanya sehingga dibolehkan bagi dirinya meminta-minta sehingga dia berhasil mendapati kehidupannya berjalan normal lagi.' —Atau beliau bersabda: 'Memperoleh kemudahan hidup.'—'(3) Orang yang ditimpa kesusahan sehingga ada tiga orang bijak di antara kaumnya mengatakan: 'Si Fulan telah tertimpa kesusahan,' maka diperbolehkan baginya meminta-minta sehingga dia berhasil memperoleh kehidupan yang normal.

Wahai Qabishah, meminta-minta dengan alasan selain alasan-alasan di atas maka hasilnya merupakan barang haram, di mana pelakunya sudah memakan barang tersebut secara haram.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1044).

Kata Hadits

- الصَّدَقَةُ : **Zakat.** Pada saat itu, Abu Bisyr berkedudukan sebagai orang yang berutang sehingga dia diberi bagian darinya.
- يُصِيْبَهَا : **Berhasil meringankan bebannya.** Yaitu berhasil membayar utangnya yang ditanggungnya.
- اِجْتَاحَتْ : **Menghancurkan.**
- السُّحْتُ : **Sesuatu yang haram murni yang tidak ada keraguan dan takwilan lagi.**

1. Barang siapa menanggung utang lalu dia tidak mampu membayar utangnya itu maka diperbolehkan baginya meminta bantuan kepada imam (pemimpin) agar dia mau membantunya.
2. Diperbolehkan bagi seseorang menetap di tempat seorang imam atau pemimpin sehingga dia memenuhi kebutuhannya.
3. Tidak diperbolehkan meminta-minta kecuali orang yang berutang atau orang yang ditimpa musibah sehingga menghancurkan hartanya atau orang yang menderita kesusahan yang sangat parah.
4. Diperbolehkan meminta-minta bagi orang-orang yang telah disebutkan tersebut hingga mereka berhasil memenuhi kebutuhan mereka. Jika kebutuhannya ini telah terpenuhi, maka mereka wajib menahan diri untuk tidak meminta-minta, karena tambahan itu haram.
5. Seorang imam berkewajiban untuk menyampaikan nasihat dan juga bimbingan kepada bawahannya, serta memerintahkan mereka untuk saling tolong-menolong di dalam kebaikan maupun ketakwaan serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.

Hadits No. 537

٥٣٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ الَّذِيْ يَطُوْفُ عَلَى النَّاسِ تَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ، وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلٰكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِيْ لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ، فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُوْمُ فَيَسْأَلَ النَّاسَ.))

(متفق عليه)

537. Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang miskin bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang lalu diberi satu dua suap makanan, satu dua buah butir kurma; akan tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai harta yang dapat mencukupi kebutuhan lahirnya dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengharapkan sedekah serta tidak pernah bangkit demi meminta-minta kepada orang lain." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini ada pada pembahasan hadits nomor (264) pada Bab "Berlemah Lembut Kepada Anak Yatim dan Anak-anak Perempuan". ❑

Diperbolehkan Mengambil Pemberian Yang Diperbolehkan Tanpa Meminta-Minta Dan Tidak Mengejar-Ngejarnya

Jika Allah ﷻ menganugerahkan rezeki yang baik kepada seorang hamba-Nya tanpa meminta-minta, mencari-cari, menunggu-nunggu, dan menggantungkan diri kepadanya sebelum itu, maka dianjurkan baginya untuk mengambilnya, lantas menafkahkannya untuk dirinya sendiri atau keluarganya, atau menyedekahkannya kepada kaum fakir miskin.

Hadits No. 538

٥٣٨- عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِيْهِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِنِي الْعَطَاءَ، فَأَقُوْلُ: أَعْطِهِ مَنْ هُوَ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّيْ، فَقَالَ: ((خُذْهُ، إِذَا جَاءَكَ مِنْ هٰذَا الْمَالِ شَيْءٌ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ وَلَا سَائِلٍ، فَخُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ فَإِنْ شِئْتَ كُلْهُ، وَإِنْ شِئْتَ تَصَدَّقْ بِهِ. وَمَا لَا، فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ)) قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللهِ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا، وَلَا يَرُدُّ شَيْئًا أُعْطِيَهُ.

(متفق عليه)

538. Dari Salim bin Abdillah bin Umar, dari ayahnya, Abdullah bin Umar, dari Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah memberiku suatu pemberian, maka aku menyahut: 'Berikan saja kepada orang yang lebih membutuhkan daripada diriku.'

Maka beliau bersabda: 'Ambillah pemberian ini. Jika datang kepadamu sesuatu dari harta ini sedang kamu tidak dalam keadaan mendambakan kedatangannya dan tidak juga meminta-mintanya maka ambillah, dan jadikanlah ia sebagai hartamu. Apabila mau, kamu boleh memakannya; dan apabila mau, kamu juga boleh menyedekahkannya. Dan jika tidak demikian, maka janganlah engkau menurutkan hawa nafsumu (untuk memperolehnya).'"

Salim berkata: "Maka sejak saat itu, Abdullah tidak pernah meminta sesuatu pun kepada seseorang serta tidak pula dia menolak pemberian yang diberikan kepadanya."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/337—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1045).

Beberapa Kata Hadits

- أَفْقَرُ : **Lebih membutuhkan.**
- فَتَمَوَّلْهُ : **Jadikanlah ia sebagai hartamu.**
- فَلَا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ : **Maka janganlah kamu menurutkan hawa nafsumu (untuk memperolehnya).** Maksudnya, janganlah dirimu terobsesi dengan harta yang tidak diberikan kepadamu itu.

Zuhudlah terhadap dunia yang fana ini, seperti sikap yang ditunjukkan para Sahabat Rasulullah ﷺ.

1. Dibolehkan mengambil dan memiliki harta yang datang (diperoleh) tanpa melalui usaha meminta-minta dan tidak menggantungkan diri padanya sama sekali.
2. Keutamaan memiliki harta apabila dipergunakan untuk kepentingan orang lain dan untuk kebaikan.
3. Perintah agar lebih mengutamakan orang yang lebih membutuhkan dan demikian seterusnya.
4. Kezuhudan para Sahabat ﷺ terhadap berbagai kenikmatan duniawi, dan kesukaan mereka untuk meminimalisasi kepemilikannya.
5. Seorang imam atau pemimpin haruslah memberi suatu pemberian kepada bawahan atau rakyat tatkala melihat terdapat kemaslahatan yang dibenarkan oleh syariat Islam, meski ada orang lain yang lebih membutuhkan daripadanya.
6. Penolakan terhadap pemberian "imam" atau pemimpin yang adil ialah perbuatan yang tidak etis. Adapun ketidaksukaan kaum Salaf terhadap pemberian penguasa, ini harus dimaknai sebagai pemberian penguasa yang zhalim.
7. Barangsiapa mengetahui bahwa hartanya halal maka pemberiannya tidak boleh ditolak; dan apabila dia mengetahui bahwa hartanya itu haram, maka pemberiannya pun haram diterima. Barang siapa ragu terhadap harta yang dimilikinya maka tindakan *ihtiyath* (berhati-hati) adalah menolaknya, dan itulah yang disebut wara.
8. Kesungguhan Abdullah bin Umar ﷺ dalam mengikuti Rasulullah ﷺ. Yang demikian itu sudah sangat populer pada dirinya. ❑

Anjuran Untuk Makan Dari Hasil Usaha Sendiri Serta Menjaga Diri Untuk Tidak Meminta-Minta Dan Mengharap Pemberian

Seorang Muslim sudah selayaknya mau berusaha sendiri dengan memanfaatkan tenaga yang ada pada dirinya, karena yang demikian itu merupakan cara agar dia tidak berharap terhadap apa yang terdapat pada orang lain serta tidak terus-menerus memperhatikan harta orang yang berada di atasnya. Di samping itu dia dapat membentengi diri agar tidak menunggu-nunggu pemberian orang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ ... ﴿١٠﴾ ﴾

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah ...."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya setelah shalat ditunaikan, semua hamba-Nya diperkenankan untuk bertebaran ke seluruh penjuru bumi guna mencari karunia-Nya.

Perintah dalam ayat itu dimaksudkan sebagai pembolehan, karena ia datang setelah larangan.

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah."

Hadits No. 539

٥٣٩ - عَنْ أَبِيْ عَبْدِاللهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبُلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ، فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيْعَهَا، فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوْهُ.))

(رواه البخاري)

539. Dari Abu Abdullah az-Zubair bin al-Awwam ﷺ, dia bercerita; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh lebih baik salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali miliknya lalu pergi ke gunung, kemudian pulang dengan membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya lantas menjualnya hingga dengan itu Allah mencegah dirinya meminta-minta; daripada ia meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberinya atau menolaknya (tidak memberinya)."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/335—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- أَحْبُلَهُ : Kata Arab ini adalah jamak dari kata حَبْلٌ , yang berarti **tali.**
- فَيَكُفَّ اللهُ بِهَا وَجْهَهُ : **Maka dengan itu Allah mencegah dirinya dari meminta-minta**. Maksudnya, dengan hasilnya itu Allah memberi kecukupan kepada dirinya sehingga tidak meminta-minta kepada orang lain.
- مَنَعُوْهُ : **Menolak dan tidak memberinya.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran menjaga dan menyucikan diri dari meminta-minta.
2. Perintah untuk bekerja agar mendapatkan rezeki.
3. Tidak diperbolehkan meminta-minta dengan adanya kemampuan untuk bekerja serta berusaha mencari rezeki dengan mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuan.
4. Dianjurkan mengerahkan seluruh kemampuan diri untuk meraih rezeki yang halal, karena langit itu tidak akan pernah menurunkan hujan emas dan perak.
5. Menggunakan segala sarana dan menempuh beberapa jalan untuk bekerja, tidak bertentangan dengan prinsip tawakkal kepada Allah.
6. Penjelasan perihal kehinaan yang diterima oleh peminta-minta, yaitu kehinaan akibat ditolak atau tidak diberi.
7. Tidak sepatutnya menghina suatu pekerjaan atau malu melakukannya meski pekerjaan itu remeh dan rendah dalam pandangan manusia.

*"Sungguh lebih baik salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali miliknya lalu pergi ke gunung, kemudian dia pulang dengan membawa seikat kayu bakar di atas **pungguhnya** lalu menjualnya, sehingga dengan itu Allah **mencegah** dirinya dari meminta-minta kepada orang lain, baik **mereka** memberinya atau menolaknya (tidak memberinya)."*

Hadits No. 540

٥٤٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((لَأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ.))

(متفق عليه)

540. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, lebih baik salah seorang di antara kalian mencari seikat kayu bakar dengan menggendong di punggungnya, daripada meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberi atau menolaknya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari (III/335—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1042).

Penjelasan Hadits

1. Sama dengan apa yang dikandung oleh hadits sebelumnya.

Hadits No. 541

٥٤١ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.)) (رواه البخاري)

541. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Adalah Nabi Dawud ﷺ tidaklah makan melainkan dari hasil usaha tangannya sendiri." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/303—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Perintah kepada orang Muslim untuk bekerja dan agar rezekinya diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri.
2. Keutamaan bekerja dengan tangan sendiri. Dan apa yang dikerjakan oleh seseorang oleh dirinya sendiri lebih diutamakan daripada yang dikerjakan oleh orang lain.
3. Penyebutan Nabi Dawud secara khusus dalam hadits di atas karena pembatasan dirinya agar makan dari hasil kerjanya sendiri bukanlah sesuatu yang diperlukan, mengingat beliau adalah khalifah di muka bumi. Demikianlah sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ, tetapi beliau hanya berusaha mencari makan dengan cara yang paling baik. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ memposisikannya dalam posisi sebagai *hujjah*, karena penyebutan sesuatu dengan disertai dalil penguatnya adalah lebih menyentuh jiwa.
4. Berusaha bukanlah sesuatu yang dapat menodai tawakkal.
5. Bekerja serta berusaha seharusnya jangan sampai melupakan dakwah, dan jangan pula melupakan diri untuk mencari ilmu.

Hadits No. 542

٥٤٢ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((كَانَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ نَجَّارًا.)) (رواه مسلم)

542. Darinya (Abu Hurairah ﷺ) juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Nabi Zakariya ﷺ adalah seorang tukang kayu."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2379).

Pelajaran dari Hadits

1. Keutamaan bekerja dan menjadi produktif demi mengikuti tindakan para Nabi ﷺ.

Hadits No. 543

٥٤٣ - وَعَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيْكَرِبَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.)) (رواه البخاري)

543. Dari al-Miqdam bin Ma'dikarib ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak pernah seorang pun memakan makanan yang lebih baik daripada makanan hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah, Dawud ﷺ, makan dari hasil kerja tangannya sendiri."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/303—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- قَطُّ : Kata keterangan waktu lampau yang artinya **tidak pernah atau sama sekali.**

Kandungan Hadits

1. Sebaik-baik makanan dan setenang-tenang kehidupan adalah yang dihasilkan dari usaha sendiri. Demikianlah para Nabi. Dan, Allah ﷻ sendiri sudah menjelaskan bahwa di antara pancaran *manhaj* mereka adalah tidak pernah meminta upah (pamrih) dari orang lain. ❑

Bab 60

Kemurahan, Kedermawanan, Dan Berinfak Di Jalan Kebaikan Karena Yakin Kepada Allah ﷻ

Wahai saudaraku tercinta, ketahuilah bahwa *al-karam* (kemurahan) merupakan kata universal yang mencakup seluruh pintu kebajikan dan kebaikan. Macamnya sangat banyak, di antaranya adalah kemurahan yang diwujudkan dalam bentuk mengeluarkan sebagian harta di jalan yang benar.

Bentuk selainnya adalah kemurahan jiwa, yakni melalui sikap tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain, serta seorang Muslim wajib menjawab seruan kemuliaan demi mengerahkan segala macam kebaikan. Barang siapa melakukan hal tersebut, maka pahalanya tidak akan pernah hilang, karena kebaikan tidak akan hilang di sisi Allah.

Bagi orang yang tidak memiliki harta, maka hendaklah dia bersikap dermawan dengan apa yang ada serta mengeluarkan harta pribadi yang dimiliki semampunya, dan hendaklah dia benar-benar yakin dan percaya bahwa janji Allah itu lebih agung lagi mulia daripada apa yang sekarang ada di hadapannya. Kedermawanan ini cukup beragam macamnya, yang telah dikupas oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitabnya, *Madârijus Sâlikîn* (II/293), bahwa dia mengatakan: "Kedermawanan itu ada sepuluh tingkatan:

Pertama: Kedermawanan (berderma) dengan jiwa, yang ini adalah tingkatan kedermawanan yang paling tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair:

dia berderma dengan jiwa manakala si kikir sangat kikir dengannya
dan dermawan dengan jiwa itu merupakan puncak kedermawanan

Kedua: Kedermawanan (berderma) dengan kepemimpinan, yang ini menempati posisi kedua. Para dermawan memanfaatkan kepemimpinan dengan sebaik-baiknya, serta mendermakan kuasanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.

Ketiga: Kedermawanan (berderma) dengan nikmat serta kesenangan dan pengerahan jiwa raga, yakni mendermakan semua itu hingga lelah dan mengeluarkan begitu banyak tenaga untuk kepentingan orang lain. Di antaranya adalah kedermawanan seorang insan dengan tidur dan juga kelezatannya untuk bekerja pada malam hari. Seperti yang diungkapkan dalam syair:

pengagum kedermawanan, bila pemintanya berkata:
berikan padaku seluruh tidurmu, tentu ia tak akan tidur

Keempat: Kedermawanan (berderma) dengan ilmu dan memberinya. Kedermawanan ini menduduki peringkat yang tertinggi. Ia lebih baik daripada kedermawanan atau berderma dengan materi, karena ilmu jelas lebih mulia daripada harta.

Dalam hal kedermawanan ini, manusia mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Hikmah dan takdir Allah ﷻ sudah menetapkan bahwa orang kikir atau bakhil tidak akan pernah mendapatkan posisi tersebut selama-lamanya.

Di antara bentuk kedermawanan ini ialah tindakan mengerahkan seluruh kemampuan bagi orang yang bertanya kepadamu mengenai suatu hal. Jika ada seseorang bertanya kepada Anda tentang suatu hal, maka hendaklah Anda memberi jawaban yang memadai dan memuaskan, dan tidak menjawab seperlunya saja; seperti yang dilakukan beberapa orang yang hanya menuliskan jawaban "ya" atau "tidak" dalam rangka meringkas percakapan.

Kelima: Kedermawanan (berderma) dengan kehormatan. Misalnya, memberi rekomendasi dengan cara pergi bersama orang tersebut menuju kepada orang yang mempunyai kekuasaan dan yang lainnya. Sungguh, yang demikian termasuk zakat kehormatan yang dituntut dari seseorang, sebagaimana halnya mengajar dan menyebarkan ilmu merupakan zakat pemilik ilmu.

Keenam: Kedermawanan (berderma) dengan memanfaatkan fisik dengan segala macamnya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ yang telah disepakai ke-*shahihan*-nya:

((يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ، يَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَيُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَآبَّتِهِ فَيَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ يَمْشِيْهَا الرَّجُلُ إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَيُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ.))

"Pada tiap-tiap ruas tubuh manusia ini harus dikeluarkan sedekah setiap hari di mana pada hari itu matahari terbit: Berbuat adil terhadap dua orang merupakan sedekah, membantu seseorang untuk naikke atas kendaraannya atau mengangkatkan barangnya ke atas binatang tunggangan (kendaraan)nya adalah sedekah, dan kata-kata yang baik pun sedekah, dan setiap langkah yang engkau tempuh dalam perjalanan menuju ke masjid adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalanan juga sedekah." (*Muttafaq 'alaih*)

Ketujuh: Kedermawanan (berderma) dengan barang-barang berharga. Kedermawanan ini merupakan bentuk keselamatan dada dan ketenangan hati serta keselamatan dari permusuhan makhluk dalam mengejarnya.

Kedelapan: Kedermawanan (berderma) dengan kesabaran, mengatur kendali atas diri sendiri, dan memberi maaf. Tingkatan ini merupakan tingkatan mulia, dan lebih bermanfaat dari kedermawanan dengan harta kekayaan bahkan lebih mulia, lebih mengendalikan jiwanya, dan lebih terhormat. Sungguh, hal itu tidak akan dapat dilakukan terkecuali oleh jiwa-jiwa yang besar.

Siapa yang kesulitan berderma dengan harta bendanya, hendaklah dia berderma dengan kedermawanan ini, sebab ia dapat menghasilkan buah yang terpuji di dunia kini dan juga di akhirat kelak.

Kesembilan: Kedermawanan (berderma) dengan akhlak terpuji, dan wajah yang berseri-seri. Tingkatan ini berada di atas tingkatan berderma dengan kesabaran, pengendalian diri, dan pemberian maaf tadi. Ia bisa mengantarkan pelakunya sampai pada tingkatan orang yang berpuasa lagi bangun malam, dan hal itu pula yang paling memberatkan timbangan.

Nabi ﷺ bersabda:

((لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ.))

"Janganlah kamu meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, meski engkau menjumpai saudaramu dengan wajah berseri-seri kepadanya."

Dalam kedermawanan jenis ini terdapat banyak sekali manfaat dan kemudahan serta berbagai kemaslahatan.

Kesepuluh: Kedermawanan (berderma) dengan meninggalkan apa yang dimiliki oleh orang lain, tidak melirik kepadanya, serta tidak pula mengharap-harapkan dengan hatinya, dan tidak juga memperlihatkan (kefakirannya) dengan perbuatan ataupun dengan lidahnya. Secara tidak langsung, orang yang berpunya mengatakan kepada orang miskin yang dermawan: "Jika aku tidak memberimu sesuatu yang dapat membuat dermawan kepada manusia, maka berdermalah kepada mereka dengan ketidakbutuhanmu terhadap harta benda mereka serta apa-apa yang ada pada mereka, niscaya kamu akan menjadi lebih baik daripada mereka, serta merasakan ketenangan hidup.

Setiap tingkatan kedermawanan itu mempunyai nilai tambah dan pengaruh khusus pada hati dan keadaan. Dan Allah ﷻ telah menjamin tambahan rezeki bagi orang-orang yang dermawan, dan menimpakan kebinasaan bagi orang-orang yang kikir. Hanya Allah tempat meminta pertolongan.

Maka hendaklah setiap hamba mendatangi pintu-pintu itu dengan penuh keyakinan kepada Allah, yang ini dikategorikan sebagai inti dan substansi tawakkal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ ... ﴿٣٩﴾ ﴾

"... *Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya ....*" (QS. Saba' [34]: 39)

Penafsiran ayat yang terakhir di atas dikemukakan pada pembahasan Bab: "Memberi Nafkah kepada Keluarga".

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنفُسِكُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾﴾

"... Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." (QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Allah ﷻ memberitahukan; barang siapa berbuat amal shalih, maka keuntungannya akan kembali kepada dirinya sendiri. Namun semua itu dengan syarat, amal shalih itu benar-benar ditujukan karena mencari keridhaan Allah ﷻ.

Barang siapa yang telah melakukan itu secara benar, maka pahalanya sudah pasti disisi Allah. Dan ia tidak berdosa jika infaknya jatuh pada orang bijak, atau orang *fajir*, atau orang yang berhak mendapatkannya, atau selainnya.

Penderma akan mendapatkan pahala atas tujuan infaknya, dan yang menjadi sandaran hal tersebut adalah penutup ayat di atas, *"Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberikan pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 272)

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا تُنفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾﴾

"... Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 273)

Artinya, tidak akan ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan, Allah akan memberikan pahala kepadanya dengan pahala yang lebih banyak dan lengkap pada hari Kiamat kelak yang memang sangat dibutuhkan olehnya.

Hadits No. 544

٥٤٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.)) (متفق عليه)

544. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu: orang yang dikaruniai harta oleh Allah lalu dia habiskan di jalan kebenaran, dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Artinya, tidak seorang pun diperbolehkan memiliki sifat *ghibthah* kecuali pada salah satu dari kedua kriteria di atas.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/165—*Fathul Bâri*) dan Muslim (816).

Kosa Kata Hadits

- لَا حَسَدَ : **Tidak ada dengki**. Maksudnya, *al-ghibthah*, yaitu harapan seseorang agar mendapatkan kenikmatan seperti yang dimiliki oleh orang lain, namun dia juga berharap kenikmatan tersebut tetap ada pada pemiliknya; dan, itu merupakan suatu yang mubah.
- فَسَلَّطَهُ : **Allah menjadikannya mampu menginfakkannya untuk berbagai kebaikan.**
- هَلَكَتِهِ : **Berbagai golongan yang diberi infak dan medan kebaikan.**
- فِي الْحَقِّ : **Pada berbagai jalan kebajikan dan segala seginya.**
- حِكْمَةً : **Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.**
- يَقْضِي بِهَا : **Memberi keputusan dan fatwa di kalangan umat manusia sesuai dengan ketentuan hikmahnya.**

1. Hasad atau dengki merupakan suatu penyakit yang amat berbahaya dan harus dijauhi dan dihindari.
2. Hasad terhadap hal-hal yang baik (*ghibthah*) adalah tindakan terpuji, jika dimaksudkan untuk kebaikan.
3. Perintah untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan.
4. Semua nikmat itu berasal dari Allah. Dan merupakan suatu kewajiban bagi penerima nikmat untuk memanjatkan puji syukur kapada-Nya, yaitu dengan menempatkannya sesuai dengan yang diperintahkan pelimpahnya.
5. Disunnahkan untuk berinfak dan mengerahkan seluruh harta benda untuk berbagai macam kebaikan selama hal itu tidak mengakibatkan kesengsaraan bagi ahli waris atau mengharuskan/memaksa mereka meminta-minta kepada orang lain, dan lain sebagainya sebagaimana diharamkan oleh syariat Islam.
6. Keutamaan ilmu pengetahuan yang berbicara perihal hukum-hukum agama dan mengajari umat manusia serta mengajak mereka supaya benar-benar mendalami agama.

Hadits No. 545

٥٤٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: ((فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالَ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ.))
(رواه البخاري)

545. Darinya (Ibnu Mas'ud) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Siapakah di antara kalian yang lebih mencintai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para Sahabat lantas menjawab: "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan ia lebih mencintai hartanya." Beliau menyahut: "Sesungguhnya hartanya sendiri adalah yang telah ia gunakan dan harta ahli warisnya adalah yang ia akhirkan (tinggalkan)." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/260—*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ : **Sesungguhnya hartanya sendiri adalah yang telah ia gunakan.** Maksudnya, hartanya yang sebenarnya adalah apa yang disedekahkan atau dinafkahkan untuk makan dan pakaian.

Kandungan Hadits

1. Perintah mendermakan harta benda untuk berbagai kebaikan, agar dia bisa mengambil manfaatnya kelak di akhirat.
2. Semua yang ditinggalkan oleh pemberi warisan niscaya menjadi hak penuh bagi ahli waris..

٥٤٦ - وَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.)) (متفق عليه)

546. Dari Adi bin Hatim ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Takutlah kalian terhadap api Neraka meski hanya dengan (menyedekahkan) biji kurma.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (139), dalam Bab "Banyaknya Jalan Berbuat Baik".

5. Hadits No. 547

٥٤٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ فَقَالَ: ((لَا.)) (متفق عليه)

547. Dari Jabir ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ tidak pernah dimintai sesuatu kemudian beliau menjawab: 'Tidak.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/455—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2311).

Pelajaran Hadits

1. Diperbolehkan meminta kepada pemimpin. Telah diuraikan ihwal beberapa bentuk permintaan yang dibolehkan.
2. Bertambahnya kemurahan Rasulullah ﷺ dan kebaikan akhlak beliau, bahkan beliau tak pernah menolak peminta-minta. Pemberian beliau adalah pemberian orang yang tidak pernah takut miskin serta tidak pula rakus akan dunia karena percaya sepenuhnya kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 548

٥٤٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا: اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُوْلُ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.)) (متفق عليه)

548. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak sehari pun (berlalu) manakala pagi muncul mendatangi umat manusia melainkan pada waktu itu dua Malaikat turun, lalu salah satu dari keduanya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Sedangkan Malaikat yang satu lagi berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang kikir.'"
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan sebelumnya, yaitu hadits nomor (295), di dalam Bab "Pemberian Nafkah kepada Keluarga".

Hadits No. 549

٥٤٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.)) (متفق عليه)

549. Darinya (Abu Hurairah), bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/352—*Fathul Bâri*) dan Muslim (993).

Kosa Kata Hadits

- أَنْفِقْ : **Berinfaklah**. Maksudnya ialah berinfaklah dengan harta untuk berbagai macam kebaikan dengan cara yang dibenarkan oleh syariat dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala Allah.
- أُنْفِقْ عَلَيْكَ : **Niscaya Aku akan memberi nafkah kepadamu**. Artinya, niscaya Aku akan memberikan keluasan dan memberikan pula ganti kepadamu dari apa yang kamu infakkan serta memberkahinya.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah.
2. Infak menjadi sebab diluaskannya rezeki.
3. Pemberian Allah ﷻ kepada hamba-Nya sesuai dengan pemberian yang diberikan seorang hamba kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.
4. Perbendaharaan Allah selalu penuh dan tidak akan habis. Dan Allah, Rabb yang tidak pernah menolak memberi karena takut miskin.

Hadits No. 550

٥٥٠ - وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: ((تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.)) (متفق عليه)

550. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kriteria Islam yang terbaik?" Beliau pun menjawab: "Hendaklah kamu memberi makan, mengucapkan salam baik kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/55—*Fathul Bâri*) dan Muslim (39).

Kata Kata Hadits

- أَيُّ الإِسْلَامِ : **Kriteria Islam mana.**
- تُطْعِمُ الطَّعَامَ : **Memberi makan** dengan maksud sedekah atau memberi hadiah atau dalam rangka menyambut tamu atau hal-hal lainnya.
- وَتَقْرَأُ السَّلَامَ : **Menyebarkan salam.**

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat untuk mengetahui berbagai macam kebaikan terkait agama yang bermanfaat di dunia dan akhirat.
2. Perintah berderma dan memberi makan kepada kaum fakir miskin, ibnu sabil, kaum yang lemah, serta memberi hadiah kepada tetangga.
3. Keharusan menyebarluaskan salam tanpa mengkhususkan terhadap seseorang, karena ini hak yang bersifat umum bagi setiap Muslim.

Hadits No. 551

٥٥١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَرْبَعُوْنَ خَصْلَةً أَعْلَاهَا مَنِيْحَةُ الْعَنْزِ مَا مِنْ عَامِلٍ يَعْمَلُ بِخَصْلَةٍ مِنْهَا رَجَاءَ ثَوَابِهَا وَتَصْدِيْقَ مَوْعُوْدِهَا إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ تَعَالَى بِهَا الْجَنَّةَ.))

(رواه البخاري، وقد سبق بيان هذا الحديث في باب بيان كثرة طرق الخير)

551. Darinya (Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ), dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Ada empat puluh kriteria perbuatan; yang tertinggi adalah mendermakan seekor kambing. Tidaklah seseorang mengerjakan salah satu dari kriteria tersebut karena demi mengharapkan pahalanya sekaligus untuk membenarkan apa yang pernah dijanjikannya, melainkan Allah ﷻ akan memasukkannya ke Surga karenanya."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (138) di dalam Bab "Penjelasan tentang Banyak Jalan untuk Berbuat Kebaikan".

Hadits No. 552

٥٥٢ - وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَاابْنَ آدَمَ إِنَّكَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ، وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.))

(رواه مسلم)

552. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan ﷺ, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai anak Adam, memberikan kelebihan harta itu adalah lebih baik bagimu, dan menahannya adalah buruk bagimu. Tidaklah kamu dicela karena pas-pasan (sesuai dengan kebutuhan). Dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah." (HR. Muslim)

Pengesahan serta penjelasan hadits ini dijabarkan pada pembahasan hadits nomor (510) pada Bab "Keutamaan Lapar dan Hidup Sederhana".

Hadits No. 553

٥٥٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ، وَلَقَدْ جَاءَهُ رَجُلٌ، فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ، فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فقَالَ: يَا قَوْمِ أَسْلِمُوْا؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءَ مَنْ لَا يَخْشَى الْفَقْرَ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُسْلِمُ مَا يُرِيْدُ إِلَّا الدُّنْيَا، فَمَا يَلْبَثُ إِلَّا يَسِيْرًا حَتَّى يَكُوْنَ الْإِسْلَامُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا. (رواه مسلم)

553. Dari Anas ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ tidak dimintai sesuatu untuk kepentingan Islam melainkan beliau pasti memberinya. Beliau pernah didatangi oleh seseorang, kemudian beliau memberinya seekor kambing yang berada di antara dua bukit. Kemudian orang itu kembali kepada kaumnya seraya berucap: "Wahai kaumku, masuklah Islam, karena sesungguhnya Muhammad memberi dengan pemberian seorang yang tidak takut miskin." Tadinya seseorang itu masuk Islam hanya karena mengharap dunia (harta), lalu dalam waktu yang singkat, Islam pun menjadi lebih dia cintai daripada dunia dan seisinya."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2312) (58).

Kosa Kata Hadits

- يَلْبَثُ : **Tetap pada kondisi semula.**

Kandungan Hadits

1. Mu-allaf diberi sedekah dari harta zakat demi menundukkan hati.
2. Penjelasan ihwal bertambahnya kemuliaan Rasulullah ﷺ dan banyak pengeluaran infaknya di jalan Allah ﷻ dalam rangka meninggikan kalimat ilahiah.
3. Barang siapa merasakan lezatnya Islam dan mendapatkan manisnya iman, maka dia tak akan pernah mendahulukan atasnya harta benda, kenikmatan, dan dorongan syahwat daripada kedua hal tersebut.

Hadits No. 554

٥٥٤ - وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَسَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْمًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ لَغَيْرُ هٰؤُلَاءِ كَانَ أَحَقَّ بِهِ مِنْهُمْ؟ قَالَ: ((إِنَّهُمْ خَيَّرُوْنِي أَنْ يَسْأَلُوْنِي بِالْفُحْشِ، أَوْ يُبَخِّلُوْنِي، وَلَسْتُ بِبَاخِلٍ.))

(رواه مسلم)

554. Dari Umar رضي الله عنه, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah membagi suatu pembagian, lalu kukatakan: 'Wahai Rasulullah, selain mereka itu masih terdapat orang-orang yang lebih berhak mendapatkannya daripada mereka.' Maka beliau bersabda: 'Mereka memberikan pilihan kepadaku; mereka akan meminta kepadaku dengan cara paksa, atau mereka akan menganggapku kikir padahal aku bukanlah orang yang kikir.'"
(HR. Muslim)

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1056).

Beberapa Kata Hadits

- إِنَّهُمْ خَيَّرُوْنِي أَنْ يَسْأَلُوْنِي بِالْفُحْشِ : Menurut Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ, **mereka meminta secara paksa dan terus menerus kepadaku karena iman yang lemah.** Keadaan yang demikian itu menuntut mereka supaya meminta kepadaku secara paksa atau (jika tidak diberi mereka akan) menyebut diriku sebagai orang kikir.

Kandungan Hadits

1. Keagungan akhlak, kesabaran, serta kelembutan Rasulullah ﷺ ; juga berpalingnya beliau dari orang-orang bodoh.
2. Celaan terhadap tindakan meminta-minta secara/dengan paksa dan terus-menerus.
3. Seorang pemimpin berkewajiban untuk memberikan bagian zakat kepada kaum mu-allaf dengan maksud menarik hati mereka, hingga benar-benar tertanam cinta agama padanya.
4. Kikir bukan merupakan bagian dari sifat para Nabi Muhammad عَلَيْهِ السَّلَامُ dan orang-orang shalih.

Hadits No. 555

٥٥٥ - وَعَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَمَا هُوَ يَسِيْرُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْفَلَهُ مِنْ حُنَيْنٍ، فَعَلِقَهُ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُوْنَهُ حَتَّى اضْطَرُّوْهُ إِلَى سَمُرَةٍ، فَخَطِفَتْ رِدَاءَهُ، فَوَقَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((أَعْطُوْنِيْ رِدَائِيْ، فَلَوْ كَانَ لِيْ عَدَدُ هٰذِهِ الْعِضَاهِ نَعَمًا، لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لَا تَجِدُوْنِيْ بَخِيْلًا وَلَا كَذَّابًا وَلَا جَبَانًا.))

(رواه البخاري)

555. Dari Jubair bin Muth'im ﷺ, dia bercerita bahwa pada waktu dia berjalan bersama Nabi ﷺ tatkala sudah pulang dari Perang Hunain, ada beberapa orang Badui yang menarik-narik beliau seraya meminta bagian kepada beliau, hingga mereka mendesak beliau ke sebuah pohon, lalu mereka menyambar mantelnya. Maka, Nabi ﷺ berhenti seraya berkata: "Kembalikan mantelku kepadaku. Seandainya aku mempunyai ternak sebanyak pohon berduri pasti aku akan bagikan kepada kalian. Sehingga kalian tak akan mendapati diriku sebagai orang yang kikir, pembohong, dan pengecut." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/251—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- حُنَيْنٌ : **Hunain**. Yakni nama lembah yang terletak di dekat Makkah. Di sana pernah terjadi suatu peperangan yang dikenal dengan sebutan Perang Hunain setelah penaklukan kota Makkah.

Kandungan Hadits

1. Celaan terhadap sifat kikir, dusta, serta pengecut. Pemimpin kaum Muslim tidak boleh memiliki satu pun dari ketiga sifat tersebut.
2. Penjelasan mengenai sifat yang dimiliki Nabi ﷺ, yang terdiri dari sifat santun, berakhlak mulia, dermawan, dan sabar terhadap tindakan kasar orang-orang badui.
3. Diperbolehkan menyifati diri sendiri dengan sifat-sifat terpuji pada saat dibutuhkan, karena takut prasangka buruk dari orang-orang yang tidak mengetahui. Dan hal tersebut tidak dikategorikan sebagai bagian dari pembanggaan diri yang tercela.
4. Keridhaan orang yang meminta haknya dengan memberikan janji jika orang yang berjanji itu benar-benar merealisasikan janjinya.

Hadits No. 556

٥٥٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.))

(رواه مسلم)

556. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah harta itu berkurang karena sedekah. Dan tidaklah Allah menambahkan terhadap orang yang suka memberi maaf melainkan kemuliaan. Serta tidaklah seseorang merendahkan diri (*tawadhu*) karena Allah melainkan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahamulia akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2588).

Arti Kata Hadits

- بِعَفْوٍ : **Maaf**. Maksudnya, dengan bersalaman dan pemberian maaf.
- عِزًّا : **Kemuliaan dan kehormatan** di dalam hati.

Kandungan Hadits

1. Sedekah tidak akan mengurangi harta, karena Allah ﷻ akan memberi berkah padanya serta menggantikannya.
2. Orang yang dikenal dengan kemurahan hati dan suka memberi maaf akan menjadi agung di hati manusia, karena akhlak yang mulia pasti menarik hati.

Hadits No. 557

٥٥٧ - وَعَنْ أَبِيْ كَبْشَةَ عُمَرَ بْنِ سَعْدٍ الْأَنْمَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((ثَلَاثَةٌ أُقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ: مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ، وَلا ظُلِمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً صَبَرَ عَلَيْهَا إِلا زَادَهُ اللهُ عِزًّا، وَلا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ))، أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا ((وَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا فَاحْفَظُوْهُ قَالَ: إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ:

عَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَعِلْمًا، فَهُوَ يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَيَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَيَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ.

وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ عِلْمًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا، فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُوْلُ:

لَوْ أَنَّ لِيْ مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ.

وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا، وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا، فَهُوَ يَخْبِطُ فِيْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ، لَا يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ، وَلَا يَصِلُ فِيْهِ رَحِمَهُ، وَلَا يَعْلَمُ لِلهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهٰذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ.

وَعَبْدٍ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا، فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِيْ مَالًا لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَوِزْرُهُمَا سَوَاءٌ.

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

557. Dari Abu Kabsyah Umar bin Sa'ad al-Anmari ﷺ ; Bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada tiga perkara yang aku bersumpah padanya dan aku akan menyampaikan suatu hadits kepada kalian, karena itu hafalkanlah: Tidak akan berkurang harta seseorang karena sedekah, serta tidaklah seorang hamba dizhalimi dengan suatu kezhaliman lalu dia bersabar terhadap kezhaliman tersebut melainkan Allah akan menambah kemuliaan kepadanya. Dan tidaklah seseorang membuka pintu meminta-minta melainkan Allah akan membukakan baginya pintu kemiskinan," atau ucapan yang semisalnya. "Dan aku akan menyampaikan sebuah hadits kepada kalian, karenanya hafalkanlah ia: Dunia ini hanya untuk empat orang, yaitu:

Seorang hamba yang dikaruniai harta dan ilmu, yang dengannyalah dia bertakwa kepada Rabbnya (Allah) ﷻ, dan menyambung tali silaturahim, mengetahui bahwa Allah memiliki hak dalam harta tersebut. Orang ini menempati tingkatan yang paling baik.

Seorang hamba yang dikaruniai ilmu dan tidak dikaruniai harta, dan dengan niat yang benar dia mengatakan: 'Seandainya aku mempunyai harta kekayaan niscaya aku akan mengerjakan apa yang dilakukan oleh si Fulan.' Maka dengan niatnya itu, pahala keduanya sama.

Seorang hamba yang dikaruniai harta benda tetapi tidak dikaruniai ilmu, namun dia membelanjakan hartanya itu tanpa menggunakan ilmu, tidak bertakwa kepada Rabbnya, tidak juga menyambung tali silaturahimnya, dan tidak mengetahui bahwa Allah memiliki hak dalam harta tersebut. Maka dialah orang yang menempati tingkatan yang paling rendah.

Dan seorang hamba yang tidak dikaruniai harta dan tidak juga diberi ilmu, lalu dia berangan-angan: 'Seandainya aku mempunyai harta, pasti aku akan mengerjakan apa yang dikerjakan si Fulan,' maka dengan niat tersebut, keduanya mendapatkan dosa yang sama."

(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*."

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2325), Ibnu Majah (4228), dan Ahmad (IV/230 dan 231).

Saya menyatakan: "Hadits ini *shahih*."

Kata Kata Hadits

- ثَلَاثَةٌ : **Tiga perkara.**
- مَظْلَمَةٌ : **Kezhaliman.** Maksudnya, sesuatu yang diambil oleh si zhalim dengan cara tidak benar. Lafazh ini disebutkan dalam bentuk *nakirah*, sehingga ia mencakup kezhaliman secara umum baik terhadap harta, kehormatan, dan jiwa.
- نَفَرٌ : **Sejumlah orang antara tiga sampai sepuluh.**
- وَيَعْلَمُ لِلّٰهِ فِيْهِ حَقًّا : **Mengetahui hak dalam harta tersebut.** Maksudnya, di dalam harta tersebut terdapat hak Allah baik itu wajib ain, wajib kifayah, maupun sunnah.

Kandungan Hadits

1. Boleh bersumpah terhadap sesuatu tanpa diminta demi memberikan penekanan atau membuat keraguan hilang dalam hati pendengar.
2. Perintah untuk bersabar dan menghadapi segala kesulitan serta tidak membalas kezhaliman dengan kezhaliman yang sama.

3. Barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah padahal dia mampu melakukannya, maka Allah ﷻ akan memberikan pahala kebaikan atas perbuatannya tersebut.
4. Pemberian maaf akan memberikan pengaruh berupa kemuliaan dan kenaikan derajat dan kemuliaan di dunia dan akhirat.
5. Larangan untuk meminta-minta tanpa alasan yang mendesak, dan ia dapat membuka pintu kemiskinan.
6. Penjelasan mengenai macam-macam penghuni dunia.
7. Anjuran menuntut dan mengamalkan ilmu secara ikhlas.
8. Anjuran untuk menyambung tali silaturahim.
9. Harta kekayaan yang tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan hanya akan mengakibatkan kepada kehancuran, sedang ilmu tanpa dibarengi rasa takut kepada Allah akan mengakibatkan kemurkaan Allah.
10. Seseorang itu diberi pahala dan hukuman berdasarkan pada kemauan keras meskipun dia tidak melakukannya. Karena jika dia tidak mampu melakukannya, maka dia mampu berangan-angan dan berkeinginan.
11. Pelaku kemaksiatan jika terhalang dari sebab-sebab taubat dan tidak mampu untuk melakukannya, yang kejadiannya tidak bisa dilakukan karena suatu alasan tertentu; misalnya seorang pendusta, penuduh orang lain berbuat zina, dan saksi palsu jika telah dipotong lidahnya, dan pencuri jika telah dipotong keempat bagian tubuhnya (dua tangan dan dua kaki), juga siapa saja yang telah sampai pada hukuman *had* yang telah menghilangkan sarana-sarananya kepada kemaksiatan yang biasa dilakukannya (seperti tangan, kaki, lidah, mata, dan sebagainya), maka jika dia ingin dan berangan-angan andaikan saja dia melakukan perbuatan dosa. Dan di antara niatnya bahwasanya jika dia disehatkan maka niscaya dia melakukannya, maka taubatnya dari hal itu adalah dengan melepaskan diri dari keinginan maupun angan-angan tersebut. Sungguh saya telah menjelaskan taubat seseorang yang tidak mampu dalam kitab saya, yakni: *Hâdi ar-rûh ilâ Ahkâmi at-Taubah an-Nasûh*. Saya sudah merincikan beberapa madzhab terkait hal tersebut, serta membela pendapat milik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, pengikut kaum Salafush Shalih.

Hadits No. 558

٥٥٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهُمْ ذَبَحُوْا شَاةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا بَقِيَ مِنْهَا؟)) قَالَتْ: مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا، قَالَ: ((بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا.)) (رواه الترمذي، وقال: حديث صحيح)

558. Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya mereka (para Sahabat) menyembelih kambing, lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apa yang masih tersisa dari kambing tersebut?" Aisyah menjawab: "Tidak ada yang tersisa kecuali bahunya." Beliau bersabda: "Semuanya masih tersisa kecuali bahunya."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *shahih*")

Yaitu, mereka telah menyedekahkan tiap bagian tubuh kambing itu kecuali bahunya saja. Maka, beliau bersabda: "Semua bagian tersisa bagi kami di akhirat kelak kecuali bagian bahunya."

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2470) dengan sanad *shahih*.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Ummu Salamah ﷺ yang terdapat pada riwayat al-Baghawi dalam *Syarhu as-Sunnah* (VI/135-136). Dan, dalam sanad hadits itu terdapat al-Muththalib bin Abdullah ﷺ; dia banyak meriwayatkan secara *mursal* dan melakukan *tadlis*.

"Wahai anak Adam, memberi kelebihan harta itu lebih baik daripada menahannya. Menahan harta itu buruk. Kamu tidak akan dicela karena hidup sekadarnya. Dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

1. Perintah untuk bersedekah dan memberikan perhatian padanya. Dan hendaklah seseorang tidak tertipu dengan banyaknya apa yang telah disedekahkan.
2. Penjelasan mengenai kemurahan Rasulullah ﷺ dan *ahlul bait*-nya.
3. Harta seorang hamba adalah apa yang telah ia gunakan dan pahalanya disimpan di sisi Allah.
4. Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan, tetapi Dia akan senantiasa memelihara serta memberikan balasan kepadanya pada hari Kiamat kelak.

Hadits No. 559

٥٥٩ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تُوْكِيْ فَيُوْكَى عَلَيْكِ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((أَنْفِقِيْ أَوِ انْفَحِيْ، أَوِ انْضَحِيْ، وَلَا تُحْصِيْ فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلَا تُوْعِيْ فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكِ.)) (متفق عليه)

559. Dari Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنها, bahwa dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Janganlah kamu menyimpan (bakhil) hartamu sehingga Allah akan menutupi rezekimu.'"

Dalam riwayat yang lainnya disebutkan: "Nafkahkan atau infakkan atau sedekahkanlah (hartamu), dan jangan kamu menghitung-hitungnya sehingga Allah ﷻ akan menghitung-hitung pemberian-Nya kepadamu. Janganlah pula kamu menakar-nakarnya sehingga Allah menakar-nakar pemberian-Nya kepadamu."
(*Muttafaq 'alaih*)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/299 dan 300—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1209) (88 dan 89).

Kosa Kata Hadits

- لَا تُوْكِيْ : **Janganlah menyimpan apa yang ada padamu dan menolak memberikannya kepada orang lain.**
- فَيُوْكَى : **Sehingga akan diputuskan.**
- وَلَا تُحْصِيْ : **Janganlah engkau menahan harta, menghitung-hitung, dan menyimpannya tanpa mengeluarkan infak.**
- فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكَ : **Allah menahan rezekimu dan akan menghisabmu kelak, pada hari Kiamat.**
- وَلَا تُوْعِيْ : **Janganlah engkau menolak memberikan kelebihan harta yang ada padamu.**
- فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكَ : **Niscaya Allah menimpakan kesusahan atasmu dan menolak memberi karunia serta kemurahan-Nya kepadamu.**

Pelajaran Hadits

1. Penekanan sekaligus perintah untuk berinfak.
2. Larangan menolak bersedekah karena takut hartanya habis. Sebab, hal itu merupakan sebab yang paling besar bagi terputusnya berkah, pasalnya Allah ﷻ memberikan pahala atas suatu pemberian tanpa menghitung-hitung. Barang siapa yang tidak menghitung-hitung pada saat memberi maka dia tidak akan dihitung-hitung saat pemberian balasan oleh-Nya kelak.
3. Di antara bentuk keadilan Allah adalah Dia ﷻ menjadikan balasan selevel dengan perbuatan.
4. Barang siapa mengetahui bahwa Allah ﷻ akan memberikan rezeki tanpa diduga-duga, maka hendaklah ia menginfakkan harta miliknya dengan tidak menghitung-hitungnya.

Hadits No. 560

٥٦٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَثَلُ الْبَخِيْلِ وَالْمُنْفِقِ، كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُنَّتَانِ مِنْ حَدِيْدٍ مِنْ ثُدَيِّهِمَا إِلَى تَرَاقِيْهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ، فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ، أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ، وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيْلُ، فَلَا يُرِيْدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوَسِّعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ.))

(متفق عليه)

560. Dari Abu Hurairah ﷺ ; Bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan orang kikir dan orang yang berinfak adalah seperti dua orang laki-laki yang mengenakan baju besi yang menutup kedua susu (dada)nya sampai ke tulang selangkanya. Sedangkan orang yang berinfak maka tidaklah dia berinfak melainkan akan melarlah baju besi yang dikenakannya itu sampai menutupi seluruh kulitnya sehingga tidak tampak jari-jemarinya dan ia akan menutupi bekas langkahnya. Adapun orang bakhil, maka tidaklah dia hendak menginfakkan sesuatu melainkan akan semakin kuat lingkaran baju itu menempel pada setiap tempatnya, dia pun berusaha melonggarkannya tetapi baju besi itu tidak mau berkembang."

(*Muttafaq 'alaih*)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/305—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1021).

Kosa Kata Hadits

- تَرَاقِيْهِمَا : Jamak dari kata *tarquwwah*, yaitu **tulang bahu.**
- سَبَغَتْ : **Melar dan menutupi.**
- وَفَرَتْ : **Sempurna dan melengkapi.**
- بَنَانُهُ : **Jari-jemari.**
- تَعْفُوْ أَثَرَهُ : **Menutupi bekas langkah kaki sehingga tidak tampak.**
- لَزِقَتْ : **Semakin merekat.**

Kandungan Hadits

1. Perumpamaan menempati posisi sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan orang yang bersedekah atas orang yang kikir.
2. Sedekah menghapus kesalahan sebagaimana pakaian panjang yang diseret di atas tanah menghapuskan bekas jejak kaki pemakaiannya.
3. Janji yang pasti bagi orang yang bersedekah mendapatkan berkah, pertolongan, penutupan aurat, serta perlindungan dari bencana. Ya, karena sedekah itu mencegah bencana atau malapetaka.
4. Orang yang bersikap kikir akan disetrika dengan simpanannya pada hari Kiamat kelak.
5. Janji Allah akan merendahkan orang yang kikir.
6. Seorang dermawan apabila hendak memberi sedekah maka dadanya akan semakin lapang dan jiwanya pun semakin membaik. Dan orang yang kikir kalau jiwanya terbetik untuk bersedekah maka dia akan semakin kikir, dadanya akan menjadi sempit, dan tangannya menjadi semakin lekat.

"Janganlah kamu (wahai para hamba-Nya) menyimpan (bersifat bakhil atas) hartamu sehingga Allah akan menutupi (mengabaikan) rezekimu."

Hadits No. 561

٥٦١ ـ وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، فَإِنَّ اللهَ يَقْبَلُهَا بِيَمِيْنِهِ، ثُمَّ يُرَبِّيْهَا لِصَاحِبِهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ.)) (متفق عليه)

561. Darinya (Abu Hurairah) juga, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa bersedekah senilai satu butir kurma dari hasil usaha yang baik (halal), dan Allah tidak akan menerima kecuali yang baik, maka sesungguhnya Dia akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia akan mengembangkannya bagi si pelaku sebagaimana salah seorang di antara kalian memelihara anak kuda, sehingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/278—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1014).

Kata Kata Hadits

- بِعَدْلِ : **Senilai dengannya, hasil dari usaha yang baik dan halal jauh dari tipu daya.**

1. Allah tidak menerima sedekah kecuali dari harta yang halal lagi baik, karena Allah itu bagus dan tidak menerima kecuali yang bagus.
2. Allah akan melipatgandakan sedekah yang berasal dari usaha yang baik sehingga menjadi seperti gunung.
3. Penetapan sifat kedua tangan bagi Allah ﷻ, yang kedua tangan-Nya adalah kanan.
4. Tertolaknya penafsiran sabda Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya," melalui kinayah yang mengungkapkan keridhaan serta penerimaan atau cepatnya penerimaan dengan alasan bahwa menetapkan (bagi Allah) tangan berkonsekwensi adanya potongan badan.

   Syaikh Abdullah bin Baz *hafizhahullah* dalam beberapa komentar yang diberikannya terhadap kitab *Fathul Bâri* (III/280), mengatakan: Penafsiran-penafsiran ini sama sekali tidaklah mempunyai alasan. Yang benar mengartikan hadits sesuai dengan lahiriah nashnya, dan *alhamdulillâh*, hal tersebut bukan suatu yang dilarang menurut kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena aqidah mereka ialah iman kepada apa yang dikandung oleh al-Qur-an dan as-Sunnah yang shahih berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan, menetapkan hal itu bagi Allah secara sempurna dengan menyucikan-Nya dari penyerupaan dengan makhluk. Dan itulah yang benar yang tidak diperbolehkan bagi kita untuk menyimpang darinya.

   Saya berkata: "Madzhab kaum Salaf berkenaan dengan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah ditegaskan oleh Imam at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya," yakni dia menyatakan, usai meriwayatkan hadits dan mentashihnya pada nomor (662): "Banyak ulama yang berbicara mengenai hadits ini dan hadits semisalnya, yaitu riwayat-riwayat berkenaan dengan sifat-sifat Allah, dan turunnya Rabb setiap malam ke langit dunia. Lebih lanjut, mereka mengungkap: 'Riwayat-riwayat tentang hal itu telah tetap, diimani dan tidak diragukan, serta tidak ditanyakan, bagaimana?'

Demikian itulah yang diriwayatkan dari Malik, Sufyan bin Uyainah, dan Abdullah bin al-Mubarak, di mana mereka berkata mengenai hadits ini: 'Biarkanlah sebagaimana adanya tanpa harus mengatakan, bagaimana?'"

Demikian itulah pendapat para ulama dari penganut Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan paham Jahmiyyah menolak riwayat-riwayat tersebut seraya mengatakan: "Yang demikian itu merupakan salah satu bentuk penyerupaan Rabb dengan makhluk."

Allah ﷻ telah menyebutkan beberapa hal berikut ini di beberapa tempat di dalam Kitab-Nya: tangan, pendengaran, dan penglihatan. Paham Jahmiah menakwilkan ayat-ayat ini dan menafsirkannya dengan selain penafsiran para ulama, lalu mereka mengemukakan: "Sungguh, tidaklah Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya." Mereka pun mengemukakan: "Sesungguhnya makna *al-yadu* dalam ayat itu berarti kekuatan."

Ishak bin Ibrahim mengatakan: "Penyerupaan itu terjadi bilamana dikatakan: 'Tangan (Allah) seperti tangan (makhluk). Atau dikatakan: pendengaran-Nya seperti pendengaran-Nya.' Dan, demikian itulah bentuk penyerupaan."

Akan tetapi apabila ada yang mengatakan seperti yang difirmankan Allah ﷻ : "Tangan, pendengaran (makhluk), dan penglihatan." Dan tidak mengatakan: "Bagaimana?" Serta tidak juga mengatakan: "Seperti pendengaran," maka yang demikian itu jelas bukan bentuk penyerupaan. Ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Kitab-Nya:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾﴾

"... Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11)

٥٦٢ ـ وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ، فَسَمِعَ صَوْتًا فِيْ سَحَابَةٍ: اِسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ، فَتَنَحَّى ذٰلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِيْ حَرَّةٍ، فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذٰلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ، فَتَتَبَّعَ الْمَاءُ، فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِيْ حَدِيْقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ لِلْاِسْمِ الَّذِيْ سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ، فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ لِمَ تَسْأَلُنِيْ عَنْ اِسْمِيْ؟ فَقَالَ: إِنِّيْ سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِيْ هٰذَا مَاؤُهُ يَقُوْلُ: اِسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ، فَمَا تَصْنَعُ فِيْهَا؟ فَقَالَ: أَمَّا إِذْ قُلْتَ هٰذَا، فَإِنِّيْ أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا، فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ، وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِيْ ثُلُثًا، وَأَرُدُّ فِيْهَا ثُلُثَهُ.))

(رواه مسلم)

562. Darinya (Abu Hurairah ﷺ) juga, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ketika ada seseorang berjalan di tanah lapang tiba-tiba ia mendengar suara di awan: 'Siramlah kebun si Fulan.' Lalu awan itu pun menuju ke suatu arah hingga akhirnya menuangkan air di tanah yang banyak batu hitamnya (harrah). Ternyata di sana terhadap salah satu parit yang telah menampung semua airnya, lalu dia mengikuti arah air tersebut. Lantas ternyata di sana ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya yang berusaha memindahkan air dengan sekopnya.

Lalu dia berkata kepada orang tersebut: 'Wahai hamba Allah, siapakah namamu?' Dia menjawab: 'Fulan,' nama yang sama dengan yang tadi terdengar di awan. Kemudian orang itu bertanya kepadanya: 'Wahai hamba Allah, mengapa kamu menanyakan namaku?' Dia menjawab: 'Sesungguhnya aku mendengar suara di awan yang membawa air ini menyeru; siramlah kebun Fulan, yang sama persis dengan namamu. Memangnya apa yang sudah kamu perbuat?' Dia menjawab: 'Karena kamu berkata seperti itu, sesungguhnya aku telah mempertimbangkan apa yang dikeluarkan oleh kebun itu, yakni sepertiga dari hasilnya aku sedekahkan, sepertiga lagi aku makan bersama keluargaku, dan sepertiga lainnya aku buat pembibitan.'"
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2984).

Kata Kata Hadits

- بِفَلَاةٍ : **Tanah yang tidak terdapat air sama sekali.**
- حَدِيْقَةُ : **Kebun.**
- مَا يَخْرُجُ مِنْهَا : **Sesuatu yang keluar darinya berupa biji dan buah.**

Kandungan Hadits

1. Di kalangan umat-umat terdahulu terjadi berbagai macam keajaiban, dan hal itu tidak kita percayai kecuali kalau benar-benar bersumber dari Rasulullah ﷺ yang dinukil oleh orang-orang *tsiqah* (tepercaya).
2. Keutamaan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan memberikan nafkah kepada keluarga dan juga orang-orang yang membutuhkan.
3. Di antara Malaikat itu ada yang ditugasi untuk membagi rezeki atau mengatur awan.
4. Penetapan karamah bagi para wali. Mereka itulah orang-orang yang beriman lagi bertakwa.□

Bab 61

Larangan Bakhil Dan Kikir

Wahai orang-orang yang senantiasa mentaati Rabbnya, ketahuilah bahwa bakhil itu berarti tindakan menahan sesuatu yang dimilikinya karena takut akan habis, sedangkan *asy-syuh-hu* lebih parah dari bakhil, sebab orang yang memiliki sifat *asy-syuh-hu* menolak memberikan harta disertai tamak pada apa yang tidak dimilikinya. Jika dia memperoleh sesuatu, maka dia bersikap sangat kikir dan enggan menginfakkannya. Dengan demikian, bakhil/kikir itu merupakan buah dari *asy-syuh-hu*, dan *asy-syuh-hu* menyuruh seseorang supaya berbuat bakhil. Dengan begitu, orang yang bakhil adalah yang memenuhi seruan *asy-syuh-hu*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِى عَنْهُ مَالُهُۥٓ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan), dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa."
(QS. Al-Lail [92]: 8-11)

Allah mengancam orang-orang yang kikir terhadap harta bendanya, merasa tidak membutuhkan Rabb Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, serta mendustakan pembalasan Allah kelak, pada hari Kiamat, dengan mempermudah mereka menuju jalan kejahatan, sebab orang yang berjalan menuju kejahatan maka Allah ﷻ akan membalasnya dengan kehinaan.

Yang demikian sudah ditetapkan dengan ketetapan yang pasti. Lalu apabila dia telah meninggal dunia, harta bendanya sama sekali tidak akan berarti baginya, di mana di akhirat nanti dia akan digiring menuju Neraka Jahannam. Mudah-mudahan Allah ﷻ melindungi kita dari hal buruk tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾﴾

"... Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. At-Taghâbun [64]: 16)

Allah memberitahukan bahwa orang yang selamat dari kerakusan yang parah, yang menyeretnya pada pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan serta menolak memberikan hak, berarti dia adalah orang yang beruntung dan selamat.

Dan ketahuilah bahwa kekikiran jiwa merupakan kemiskinan yang tidak dapat dihilangkan dengan emas sebanyak bumi dengan seisinya, bahkan kekayaan hanya akan menambah sifat kikir, namun yang dapat mencabut akarnya hanyalah iman kepada Allah, ridha terhadap apa yang dibagikan oleh-Nya, serta percaya benar pada apa yang ada di sisi-Nya.

Sementara hadits-hadits yang membahas masalah ini cukup banyak, dan telah disajikan pada bab sebelumnya.

"Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan), dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa."

Hadits No. 563

٥٦٣ ـ وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اِتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ.)) (رواه مسلم)

563. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Takutlah kalian terhadap kezhaliman. Sebab, kezhaliman merupakan kegelapan pada hari Kiamat kelak. Dan takutlah kalian akan sifat kikir. Sungguh, kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian. Hal itulah yang kerap mendorong mereka untuk melakukan pertumpahan darah serta menghalalkan segala hal yang haram bagi mereka."
(HR Muslim)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (203), pada Bab "Pengharaman terhadap Kezhaliman". □

Mengutamakan Orang Lain (*Al-Îtsar*)

Di dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (II/291-304), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله mengatakan: "*al-îtsar*" atau mengutamakan orang lain merupakan lawan dari kikir. Sesungguhnya orang yang mengutamakan orang lain akan meninggalkan apa yang dibutuhkan untuk diri sendiri. Yang demikian itu merupakan posisi kedermawanan, kemurahan, dan perbuatan baik. Dan orang itu disebut dengan kedudukan *îtsar*, karena ia merupakan tingkatan tertinggi.

Tingkatan-tingkatan itu ada tiga.

Pertama: Tidak merasa dikurangi oleh pemberian, dan tidak susah untuk mengeluarkannya. Inilah tingkatan dermawan (*as-sakhâ*).

Kedua: Memberi yang terbanyak serta menyisakan sedikit saja atau sama seperti yang diinfakkan. Inilah tingkatan kemurahan (*al-jûd*).

Ketiga: Mengutamakan sesuatu untuk orang lain walau dia sendiri membutuhkannya. Inilah tingkatan *îtsar*.

Dan *îtsar* ini mempunyai tiga tingkatan lagi.

Tingkatan yang pertama: Hendaklah Anda mendahulukan mereka terhadap diri Anda sendiri demi kemaslahatan mereka, misalnya Anda memberikan mereka makan sedang Anda sendiri dalam keadaan lapar, memberikan mereka pakaian sedang Anda sendiri telanjang, memberi mereka minum sedang Anda sendiri kehausan, selama amal itu tidak mengakibatkan pada pelanggaran terhadap hal-hal yang dapat merusak yang tidak diperbolehkan agama; seperti Anda mengutamakan mereka dengan harta yang Anda miliki tetapi setelah itu Anda tidak berdaya dan terpaksa meminta-minta kepada orang lain.

Demikian pula mengutamakan mereka dengan apa-apa yang dapat memudharatkan agama seorang yang mengutamakannya, karena yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kedunguan dan kelemahan yang pelakunya sangat dicela di sisi Allah dan juga umat manusia.

Demikian pula pengutamaan yang bisa merusak waktunya; misalnya dia mengutamakan seseorang dengan waktu miliknya sementara hatinya terpecah untuk mencari pengganti waktu tersebut, atau mengutamakan dengan suatu urusan yang dia telah menyatukan hati dan keinginannya atas (perintah) Allah ﷻ, hingga hatinya terpecah setelah bulat tekadnya dan pikirannya tercerai-berai. Yang terakhir ini pun dikatakan termasuk pengutamaan yang tidak terpuji.

Demikian juga pengutamaan dengan hati serta pikiran untuk sibuk mengurus kepentingan dan kemaslahatan mereka yang tidak membantu Anda daripada memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyibukkan hati untuk berdzikir kepada Allah. Dan, hal-hal yang serupa dengan itu cukup banyak. Bahkan kebanyakan orang dalam keadaan seperti itu.

Semua sebab kembali kepada Anda sendiri dengan kelurusan hati, waktu, dan keadaanmu kepada Allah ﷻ; di mana dalam hal ini Anda tidak perlu mendahulukan orang lain, karena jika Anda mendahulukan orang lain dalam hal ini, maka secara hakikat Anda telah mendahulukan syaitan atas Allah, sedang Anda sendiri tidak menyadarinya.

Perhatikanlah keadaan banyak orang yang pengutamaannya atas orang lain malah memberi mudharat dan tidak bermanfaat, adakah kebodohan yang lebih parah dari hal ini?

Berkenaan dengan hal di atas, para fuqaha pernah berbicara tentang pengutamaan seseorang dalam perkara ibadah. Mereka mengatakan: "Yang demikian itu makruh atau bahkan ia haram." Misalnya, orang yang mengutamakan orang lain untuk dapat menempati shaf pertama sedang dia sendiri menempati shaf di belakangnya, atau mendahulukan orang lain supaya bisa lebih dekat dengan imam pada hari Jum'at, atau mendahulukan orang lain agar mengumandangkan adzan dan iqamat, atau mendahulukannya untuk menuntut suatu ilmu sedang dia sendiri mengharamkannya, sehingga keilmuan orang lain melebihi dirinya.

Tingkatan kedua: Mendahulukan keridhaan Allah ﷻ atas yang lainnya, yakni berniat dan mengerjakan sesuatu yang mendatangkan keridhaan Allah ﷻ meskipun umat manusia akan marah kepadanya. Maka yang ini merupakan tingkatan para Nabi, serta yang tertinggi ditempati para Rasul ﷺ. Yang tinggi lagi ditempati oleh *Ulul 'Azmi* dari kalangan para Rasul, dan yang tertinggi dari *Ulul 'Azmi* tersebut ditempati oleh Nabi akhir masa, Muhammad ﷺ. Beliau telah melawan seluruh alam dan memfokuskan diri untuk berdakwah di jalan Allah serta menghadapi berbagai perlawanan baik yang berada di jarak jauh maupun dekat. Dan beliau mengutamakan keridhaan Allah atas semua makhluk dalam segala hal, dan dalam hal itu beliau tidak pernah gentar terhadap celaannya orang yang mencela ketika mengutamakan keridhaan Allah, bahkan seluruh kemauan, keinginan, dan usaha kerasnya hanya ditujukan untuk mengutamakan keridhaan Allah ﷻ menyampaikan risalah-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya, sehingga agama-Nya benar-benar unggul atas agama-agama yang lainnya, hujjah-Nya berdiri tegak atas seluruh alam dan seisinya, serta sempurna juga kenikmatan-Nya bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, beliau bersungguh-sungguh di dalam menyampaikan risalah, menunaikan amanat, memberi nasihat kepada umatnya, sungguh-sungguh berjihad untuk membela Allah, serta menyembah-Nya hingga kematian dari Rabbnya datang menjemputnya. Tidak ada seorang pun yang berhasil mencapai tingkatan yang telah beliau peroleh ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau.

Pada awalnya, cobaan itu berat rasanya, hingga orang-orang yang bukan ahlinya menyerah. Apabila orang itu sanggup mengembannya maka cobaan itu akan berubah menjadi anugerah, dan ujian tersebut berubah menjadi pertolongan. Dan yang demikian itu sudah sangat populer baik di kalangan kaum awam maupun kaum khawas. Tidaklah seorang hamba mengutamakan keridhaan Allah ﷻ daripada keridhaan makhluk-Nya, mau menanggung beban tersebut dan bersabar dalam menjalani cobaan tersebut, melainkan Allah akan merubah beban dan cobaan itu menjadi kenikmatan dan kegembiraan beserta pertolongan sesuai dengan kemampuannya menghadapi berbagai godaan selama dia mengutamakan keridhaan-Nya itu.

Kemudian rasa takut hamba ini berubah menjadi rasa aman, bahaya menjadi keselamatan, kelelahan menjadi ketenangan, beban pun menjadi pertolongan, cobaan menjadi nikmat, ujian menjadi anugerah, dan murka menjadi keridhaan. Sungguh merugilah orang-orang yang melakukan pelanggaran syariat-Nya.

Demikian itulah, dan telah berlaku Sunnah Allah—yang tidak akan berubah—bahwa barang siapa mendahulukan keridhaan makhluk atas keridhaan Allah, maka dia akan mendapatkan murka dari orang yang ia harapkan keridhaan-Nya, menghinakannya, serta menimpakan cobaan kepadanya melalui tangannya, sehingga orang yang hendak memujinya berubah mencelanya, orang yang diharapkan keridhaannya berubah memurkainya, maka Dia tidak akan pernah sampai kepada tujuannya dan tidak akan pernah pula sampai pada pahala keridhaan Rabbnya. Dan orang yang terakhir ini merupakan makhluk yang paling lemah dan paling bodoh.

Padahal keridhaan makhluk itu tidak mungkin dicapai jika tidak diperintahkan (untuk mencarinya), dan tidak pernah diwariskan, maka ia mustahil (untuk diraih) bahkan mereka pasti akan murka kepadamu, sesungguhnya andaikata mereka murka sementara kamu memperoleh keridhaan Allah, itu lebih engkau sukai dan lebih bermanfaat bagimu daripada mereka murka kepadamu sedang Allah sendiri tidak ridha kepadamu. Oleh sebab itulah, jika kemarahan mereka itu merupakan suatu yang pasti akan Anda terima dengan perbandingan di atas, maka utamakanlah kemarahan mereka yang dengannya Anda memperoleh keridhaan Allah ﷻ maka tidak mengapa apabila setelahnya mereka ridha kepadamu. Kalau *toh* mereka tidak juga memaafkan kamu, maka keridhaan yang paling hina adalah keridhaan orang yang keridhaannya tidak mendatangkan manfaat bagimu dan tidak juga kemurkaannya memberikan madharat kepada agama, keimanan, dan akhiratmu. Apabila kemarahannya itu sedikit membahayakanmu di dunia, maka ketahuilah bahwa murka Allah itu lebih besar dan lebih dahsyat. Dan akal pasti akan lebih mengutamakan yang bahaya dan kerusakannya lebih ringan untuk menghindari yang lebih parah, membuang kemaslahatan yang paling minim untuk mengambil kemaslahatan yang lebih banyak.

Oleh karena itu, pertimbangkanlah dengan akal sehatmu. Kemudian perhatikanlah, manakah di antara keduanya itu yang lebih baik maka dahulukan dan utamakanlah, dan mana yang lebih buruk maka jauhilah. Yang demikian itu merupakan bukti yang pasti dalam mendahulukan dan mengutamakan keridhaan Allah atas keridhaan makhluk.

Selain itu, barang siapa yang mengutamakan keridhaan Allah maka Rabb pun akan mencukupinya dari beban kemurkaan makhluk-Nya. Akan tetapi jika dia mengutamakan keridhaan mereka, maka mereka tidak akan mampu untuk mencukupinya dari beban kemurkaan Allah yang ditujukan terhadapnya.

Sebagian ulama Salaf mengatakan: "Untuk menjadikan rela satu wajah adalah lebih mudah bagimu daripada menjadikan rela banyak wajah. Sesungguhnya jika kamu menjadikan rela satu wajah (Allah) itu, niscaya akan cukup bagimu dari kerelaan seluruh manusia."

Imam asy-Syafi'i ﷺ mengungkapkan: "Keridhaan seluruh manusia itu merupakan tujuan (cita-cita) yang tidak mungkin dicapai. Oleh karena itu, engkau harus berpegang pada hal-hal yang dapat memperbaiki dirimu. Sebagaimana diketahui bahwasanya tidak ada yang dapat memperbaiki jiwa kecuali dengan mendahulukan keridhaan Rabbnya atas keridhaan yang lainnya."

Tingkatan ketiga: Mengutamakan apa yang diutamakan oleh Allah, yakni menisbatkan pengutamaanmu kepada Allah bukan oleh dirimu sendiri; karena Dia Yang Maha Esa dalam pengutamaan, bukan dirimu. Seakan-akan engkau menyerahkan pengutamaan tersebut kepada-Nya. Jika engkau mendahulukan orang lain untuk melakukan sesuatu maka sesungguhnya yang mengutamakan hal itu ialah Allah dan bukan kamu. Dengan demikian, Allahlah pengutama yang sebenarnya sebab Dia pun pemberi yang sebenarnya pula.

Sebagaimana diketahui dalam ilmu pengetahuan bahwa seseorang (hamba) tidak mempunyai sesuatu pun, dan seorang hamba pun tidak memiliki kekuasaan yang sebenarnya, karena pemilik kekuasaan yang sebenarnya adalah Dia semata."

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ... ﴿٩﴾﴾

"... Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan ...."
(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Allah ﷻ memuji kaum Anshar, di mana mereka telah mendahulukan orang-orang yang membutuhkan atas diri sendiri, mempersilakan orang lain sebelum diri mereka sendiri meskipun mereka sangat membutuhkan hal tersebut.

Dan, Dia juga berfirman:

﴿وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."
(QS. Al-Insân [76]: 8)

Demikian lah keadaan orang-orang baik yang memberikan makanan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan orang-orang yang ditawan padahal mereka sendiri sangat menyukai dan berselera terhadap makanan tersebut.

Ketahuilah bahwa keadaan orang yang pertama lebih tinggi daripada keadaan yang kedua, di mana orang-orang itu menyedekahkan harta kekayaannya sedang mereka sendiri sangat menyukai harta tersebut, serta terkadang mereka tidak membutuhkan barang atau harta tersebut. Sedangkan keadaan yang pertama mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri padahal mereka sangat membutuhkan kepada apa yang mereka berikan tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang itu cukup untuk empat orang."

٥٦٤ ـ وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّيْ مَجْهُوْدٌ، فَأَرْسَلَ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِيْ إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَى أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذٰلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذٰلِكَ: لَا وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِيْ إِلَّا مَاءٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يُضِيْفُ هٰذَا اللَّيْلَةَ؟)) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَانْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرِمِيْ ضَيْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكِ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوْتَ صِبْيَانِيْ قَالَ: عَلِّلِيْهِمْ بِشَيْءٍ وَإِذَا أَرَادُوا الْعَشَاءَ، فَنَوِّمِيْهِمْ، وَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا، فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ، وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ؛ فَقَعَدُوْا وَأَكَلَ الضَّيْفُ وَبَاتَا طَاوِيَيْنِ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، غَدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((لَقَدْ عَجِبَ اللهُ مِنْ صَنِيْعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ.))

(متفق عليه)

564. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita; Bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan: "Sesungguhnya aku sangat lelah lagi lapar." Kemudian beliau mendatangi salah satu istrinya, maka istrinya itu berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air saja."

Lantas beliau mengutus orang kepada istrinya yang lain, maka istrinya mengatakan hal yang sama. Hingga akhirnya semua istrinya berkata hal serupa: "Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Siapakah yang mampu menjamu orang ini pada malam ini?" Kemudian ada salah orang dari kaum Anshar berkata: "Aku, wahai Rasulullah."

Kemudian orang itu lalu pergi bersama sahabat tersebut ke rumahnya. Selanjutnya, orang tersebut berkata kepada istrinya: "Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini."

Di dalam riwayat yang lainnya disebutkan dengan redaksi; Sahabat itu berkata kepada istrinya: "Apakah kamu mempunyai sedikit makanan?" Istrinya lalu menjawab: "Tidak kecuali makanan untuk anak-anakku." Dia berkata: "Sibukkanlah mereka dengan sesuatu, dan apabila mereka ingin makan malam maka tidurkanlah mereka. Dan apabila tamu kita itu masuk, matikanlah pelita itu dan perlihatkan kepadanya bahwa kita juga makan.

Kemudian mereka pun duduk dan tamu itu pun makan, sedang suami istri itu tetap lapar sepanjang malam. Dan ketika pagi hari tiba, mereka bertemu Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah sangat kagum dengan apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian tadi malam."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/119—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2054).

Kata Hadits

- مَجْهُوْدٌ : **Aku benar-benar lelah, kesusahan, dan diliputi rasa lapar.**
- رَحْلِهِ : **Rumahnya.**
- إِلَّا قُوْتَ صِبْيَانِيْ : **Kecuali makanan untuk anak-anakku.** Maksudnya makanan yang biasa dikonsumsi dan disenangi oleh anak-anak.
- فَعَلِّلِيْهِمْ : **Sibukkanlah mereka dengan sesuatu selain makanan ini.**
- وَأَرِيْهِ أَنَّا نَأْكُلُ : **Perlihatkanlah kepadanya dengan menggerakkan tangan untuk meraih makanan dan menggerakkan mulut untuk mengunyah.**
- طَاوِيَيْنِ : **Keduanya dalam keadaan lapar.**
- غَدَى : **Datang pada pagi hari.**

Pelajaran Hadits

1. Memuliakan tamu merupakan suatu kewajiban dalam Islam.
2. Diperbolehkan memindahkan tamu dari seseorang kepada orang lain yang mampu untuk menjamu dan memenuhi kebutuhannya.
3. Gambaran kehidupan Nabi ﷺ yang hanya punya sedikit makanan, tidak mengumpulkan hal-hal duniawi, dan tetap bermurah hati.
4. Kesucian diri kaum Anshar dan mereka itulah orang-orang yang lebih mengutamakan orang lain meski mereka membutuhkannya.
5. Allah ﷻ selalu memantau hamba-hamba-Nya, juga mengawasi amal perbuatan mereka, serta mengetahui keadaan mereka.
6. Dianjurkan memperlihatkan kekaguman pada yang berbuat baik.
7. Penjelasan sebab turunnya ayat ini: ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾ *"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meski-pun mereka juga memerlukan"* (QS. Al-Hasyr [59]: 9)
8. Penetapan sifat kagum bagi Allah, yang sifat itu merupakan salah satu sifat fi'liah yang ditetapkan oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pemahaman mereka mengenai hal itu dijelaskan sebelumnya.

Adapun penafsirannya bahwa yang dimaksud dengan ridha atas apa yang sudah dilakukan oleh keduanya, maka penafsiran tersebut ditolak, karena ia didasarkan pada prasangka dan perkiraan semata. Dan kebanyakan para penafsir mencampuradukkan antara sifat-sifat dan berbagai konsekuensinya, sementara mereka menakwilkan sifat dengan konsekuensinya serta menafikan sifat itu sendiri. Kita semua memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan Dia mendekatkan kita ke manhaj kaum Salaf.

Hadits No. 565

٥٦٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((طَعَامُ الِاثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الأَرْبَعَةِ.)) (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الِاثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الِاثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.))

565. Darinya (Abu Hurairah) juga, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain Muslim meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang."

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/535—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2058). Riwayat yang kedua milik Muslim (2059).

Kandungan Hadits

1. Perintah berakhlak mulia dan merasa puas dengan yang cukup.
2. Disunnahkan untuk berkumpul pada suatu makanan, karena setiap kali bertambah jumlahnya maka akan bertambah pula berkahnya.
3. Kecukupan itu bersumber dari berkah berjama'ah.
4. Anjuran untuk memberi makan dan tidak boleh meremehkan apa yang ada padanya. Karena sesuatu yang sedikit itu sering kali dapat mencukupi. Dengan pengertian, dapat menyambung kehidupan dan menguatkan badan, dan hal ini jelas lebih baik daripada tidak ada.

Hadits No. 566

٥٦٦ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي سَفَرٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ)) فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَ حَتَّى رَأَيْنَا أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِي فَضْلٍ. (رواه مسلم)

566. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia mengutarakan: "Tatkala kami tengah berada dalam perjalanan bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang datang dengan menaiki binatang tunggangan miliknya, seraya menoleh ke kanan dan ke kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mempunyai kelebihan kendaraan maka hendaklah dia memberikannya kepada orang lain yang tidak mempunyai kendaraan. Begitu pun barang siapa mempunyai kelebihan bekal (makanan), maka hendaklah dia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai bekal (makanan).'

Kemudian beliau menyebut berbagai macam harta benda sehingga kami berpandangan bahwasanya tidak ada seorang pun di antara kami yang berhak mempunyai sesuatu melebihi kebutuhan." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1728).

Kosa Kata Hadits

- يُصَرِّفُ : **Mengarahkan (memutar).**
- فَضْلُ ظَهْرٍ : **Binatang tunggangan yang melebihi kebutuhan.**
- فَلْيَعُدْ بِهِ : **Hendaklah dia menyedekahkannya.**
- زَادٌ : **Bekal.** Yang dimaksud adalah makanan.

Pelajaran Hadits

1. Seorang pemimpin harus memelihara orang-orang yang dia pimpin serta membimbingnya ke jalan yang lurus.
2. Perintah supaya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling tolong-menolong pada saat-saat sulit.
3. Cepatnya tanggapan para Sahabat terhadap anjuran Rasulullah ﷺ serta penerapan mereka, dan mereka menjadi penyejuk mata beliau.

Kaum Anshar adalah kaum yang patut kita teladani,
baik dalam pemberian maupun persahabatan.
"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya
kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan."
"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin)
atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan."

Hadits No. 567

٥٦٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوْجَةٍ، فَقَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدَيَّ لِأَكْسُوَكَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا لَإِزَارُهُ، فَقَالَ فُلَانٌ: اُكْسُنِيْهَا مَا أَحْسَنَهَا! فَقَالَ: ((نَعَمْ))، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ، ثُمَّ رَجَعَ فَطَوَاهَا، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنْتَ! لَبِسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتَهُ، وَعَلِمْتَ أَنَّهُ لَا يَرُدُّ سَائِلًا، فَقَالَ: إِنِّيْ وَاللهِ مَا سَأَلْتُهُ لِأَلْبَسَهَا، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُوْنَ كَفَنِيْ. قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفَنَهُ. (رواه البخاري)

567. Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, bahwasanya terdapat seorang perempuan yang mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa kain selimut tenunan seraya bertutur: "Aku menenun kain ini dengan tanganku sendiri agar aku bisa mengenakannya kepadamu."

Kemudian Nabi ﷺ mengambil kain selimut tersebut karena memang beliau sangat membutuhkannya. Kemudian beliau keluar dan memakai selimut itu sebagai sarung. Lalu si fulan berkata: "Alangkah bagusnya kain ini, kenakan saja padaku."

"Baiklah," jawab beliau. Kemudian Nabi ﷺ duduk di sebuah tempat duduk, lantas kembali dan melipat kain selimut itu serta mengirimkannya kepada orang tersebut.

Orang-orang berkata kepada orang yang menginginkan kain tersebut: "Kamu telah berbuat tidak bagus. Nabi ﷺ memakainya karena memang beliau membutuhkannya, akan tetapi kamu memintanya, padahal kamu mengetahui bahwa beliau tidak akan menolak seorang yang meminta." Maka orang itu berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak meminta kain itu kepada beliau untuk aku kenakan sendiri, tetapi aku meminta kepada beliau agar kain itu bisa menjadi kafan bagiku." Sahal berkata: "Maka selimut itu pun menjadi kain kafannya."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/143—*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- بُرْدَةٍ : **Kain selimut,** yaitu kain panjang bergaris-garis.
- إِزَارُهُ : **Sarungnya.** Maksudnya ialah Nabi mengenakan kain itu pada tubuhnya bagian bawah, karena *izâr* adalah kain yang dipakai pada bagian bawah tubuh untuk menutupi aurat.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan agar segera mengambil hadiah untuk menyenangkan hati pemberinya.
2. Kemurahan, kelapangan, dan kedermawanan Nabi ﷺ. Bahkan beliau tidak pernah menolak memberi orang yang meminta.
3. Tidak mengapa menyiapkan sesuatu sebelum dibutuhkan seseorang, dan Sahabat di atas mejadikan kain itu sebagai kafan baginya.
4. Dibolehkan memuji seseorang atas pakaian yang dia kenakan, baik untuk memberitahukan nilainya maupun untuk memintanya.
5. Disyariatkan menegur sekaligus memperingatkan pada waktu terjadi pelanggaran etika secara lahiriah, meski ia tidak sampai pada tingkatan hukum haram.

Hadits No. 568

٥٦٨ - وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ، جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِيْ ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّيْ وَأَنَا مِنْهُمْ.))

(متفق عليه)

568. Dari Abu Musa ﷺ, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang Asy'ari jika bekal mereka menipis dalam peperangan atau jika makanan keluarga mereka di Madinah berkurang, maka mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan yang ada pada diri (yakni yang dimiliki) mereka pada suatu kain, lalu mereka membagi-bagikannya secara merata dalam satu bejana. Mereka termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka."

(*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/128-129—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2500).

Beberapa Kata Hadits

- فِي الْغَزْوِ : **Dalam peperangan**. Maksudnya, dalam bepergian menuju peperangan melawan musuh.
- فَهُمْ مِنِّيْ : **Mereka termasuk golonganku**. Yakni orang-orang ini dekat denganku baik secara akhlak maupun petunjuk.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan orang-orang Asy'ari, yang mereka adalah kabilah Abu Musa al-Asy'ari ﷺ .
2. Penjelasan mengenai keutamaan memberi bantuan dan mencampur bekal dalam perjalanan serta menggabungkannya di suatu tempat saat tinggal sedikit, dan setelah itu membagikannya secara merata.
3. Diperbolehkan bagi seseorang menceritakan kebaikan kaumnya. ❑

Berlomba-Lomba Mengejar Urusan (Kebahagiaan) Akhirat Dan Memperbanyak Amal Yang Membawa Berkah

Berusaha secara sungguh-sungguh dalam beramal shalih agar seorang hamba menjadi yang terdepan dalam meraih pahala sebanyak-banyaknya. Ini adalah perkara yang terpuji, karena hal tersebut bisa mendorong agar mau berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, pengagungan syi'ar-syi'ar Allah, serta memperbanyak amal kebajikan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"... Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 26)

Setelah Allah ﷻ menjelaskan apa yang telah disediakan-Nya bagi orang-orang yang berbuat baik dan menentukan kedudukan-kedudukan orang-orang pilihan, Allah ﷻ menganjurkan hamba-hamba-Nya supaya mengejar kedudukan-kedudukan seperti itu, serta padanya hendaklah orang-orang yang ingin berbangga-bangga itu berbangga dan orang yang ingin berlomba-lomba itu berlomba-lomba.

Yang demikian itu sama seperti firman-Nya:

﴿لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾﴾

"Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal." (QS. Ash-Shâffât [37]: 61)

Hadits No. 569

٥٦٩ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: ((أَتَأْذَنُ لِيْ أَنْ أُعْطِيَ هٰؤُلَاءِ؟)) فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَا أُوْثِرُ بِنَصِيْبِي مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ يَدِهِ.

(متفق عليه)

569. Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah dibawakan minuman, lalu beliau meminumnya, sedang di sampingnya terdapat seorang pemuda, dan di sebelah kirinya terdapat orang-orang yang sudah tua.

Beliau bersabda kepada si pemuda: "Apakah kamu mengizinkanku jika aku berikan minuman ini kepada orang-orang yang sudah tua?"

Anak muda itu menanggapinya: "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan memprioritaskan seorang pun untuk mengambil bagianku dari engkau."

Maka Rasulullah ﷺ memberikan minuman yang ada di tangan beliau itu kepada pemuda tersebut. (*Muttafaq 'alaih*)

Anak muda atau pemuda yang dimaksud dalam hadits di atas adalah Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Shahih* miliknya (V/30-31—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- الأَشْيَاخُ : Kata ini adalah jamak dari kata "syaikh", yang berarti **orang yang sudah lanjut usia.**
- بِنَصِيْبِيْ مِنْكَ : Artinya, **bagianku dari engkau.** Yang dimaksud adalah dari keberkahan dan keutamaan orang yang mengutamakan berkah dan keutamaan engkau (Nabi Muhammad ﷺ).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan pada waktu minum minuman untuk umum (bersama) agar mendahulukan orang yang sebelah kanan di segala tempat.
2. Mendahulukan orang yang berada di sebelah kanan bukanlah karena ketinggian kedudukannya atau pengutamaannya atas anggota majelis, tetapi lebih cenderung pada pengutamaan sisi kanan.
3. Mendahulukan penilaian syariat daripada penilaian lainnya.
4. Disunnahkan menghormati orang yang lebih tua dan menempatkan mereka pada posisi masing-masing, selama hal itu tidak bertentangan dengan hukum syariat.
5. Pemilik hak lebih berhak untuk didahulukan daripada yang lainnya dalam memenuhi hak pribadinya, maka seseorang tidak dibolehkan mendahulukan orang lain yang tidak berhak.
6. Kegigihan para Sahabat Rasul ﷺ di dalam mendapatkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.
7. Perintah menunaikan hak-hak kepada empunya.
8. Beretika dengan baik dalam berinteraksi dengan orang lain baik yang sudah tua maupun yang masih kecil.
9. Diperbolehkan bagi anak kecil untuk menghadiri pertemuan majelis orang tua, karena yang demikian memberikannya pelajaran sekaligus mengajarinya etika atau adab Islam, sebab kejantanan tidak mungkin didapat kecuali dari majelis laki-laki.

Hadits No. 570

٥٧٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَا أَيُّوْبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا، فَخَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ، فَجَعَلَ أَيُّوْبُ يَحْثِيْ فِيْ ثَوْبِهِ، فَنَادَاهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا أَيُّوْبُ، أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟! قَالَ: بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلٰكِنْ لَا غِنَى بِيْ عَنْ بَرَكَتِكَ.))

(رواه البخاري)

570. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Ketika Nabi Ayyub tengah mandi telanjang, tiba-tiba ada belalang emas jatuh kepadanya, lantas Nabi Ayyub menyimpannya di balik bajunya. Maka Rabbnya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berseru kepadanya: 'Hai Ayyub, bukankah Aku telah memberimu kekayaan melebihi apa yang kamu lihat?' Maka Ayyub menjawab: 'Benar, demi kemuliaan-Mu, tetapi aku tidak pernah merasa cukup dengan berkah-Mu.'"
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/387—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ : **Belalang emas.** Maksudnya ialah sebatang emas yang menyerupai belalang baik dari segi bentuk maupun besarnya.
- يَحْثِيْ : **Mengambil lalu melemparkan belalang itu dengan tangan ke pakaiannya.**

Kandungan Hadits

1. Perintah supaya menemukan hal-hal yang dapat menambah berkah dan keutamaan.
2. Diperbolehkan tamak di dalam mengumpulkan hal-hal yang halal bagi orang yang percaya diri dapat mensyukurinya.
3. Keutamaan orang kaya yang mau bersyukur. Sedangkan penjelasan mengenai hal ini akan dikemukakan lebih lanjut pada pembahasan bab berikutnya.
4. Diperbolehkan mandi telanjang apabila dalam keadaan sendirian (di tempat tertutup). Dan jika bisa menutupi diri maka yang demikian akan lebih baik. Sementara alasan yang menunjukkan hal itu dalam hadits tersebut adalah bahwa Allah mencela Ayyub atas tindakannya mengumpulkan harta dan tidak mencelanya karena mandi telanjang. Dengan demikian, ungkapan-Nya ini menunjukkan dibolehkannya mandi telanjang.
5. Penetapan sifat kalam bagi Allah ﷻ. ❑

Bab 64

Keutamaan Orang Kaya Yang Bersyukur, Yaitu Orang Yang Memperoleh Kekayaan Dengan Jalan Yang Benar Dan Mengalokasikannya Sesuai Yang Diperintahkan Agama

Yakni, orang yang menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam hal harta serta menunaikan hak-hak yang wajib dalam hal tersebut baik aktif maupun pasif, yaitu sebagai berikut:

1. Memperolehnya dengan jalan yang dibenarkan oleh syariat yang selamat dari kecurangan, tipu daya, meminta-minta, dan mengharap-harap kekayaan orang lain.
2. Memberikan hak kepada empunya, baik kepada keluarga maupun orang-orang yang berada di bawah tanggungannya dengan tidak berlebih-lebihan, sombong, dan kikir. Mengeluarkan zakat yang wajib dan bersedekah di jalan kebaikan, karena pada harta tersebut terdapat hak lain selain zakat.
3. Membelanjakannya untuk hal-hal yang diperbolehkan syariat serta tidak menjadikannya sebagai sarana untuk melakukan apa-apa yang diharamkan. Karena, ada sebagian orang yang mencari harta dengan cara yang halal tetapi dia membelanjakannya untuk hal yang haram. Mudah-mudahan Allah melindungi kita.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧﴾

"Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga), akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan)."
(QS. Al-Lail [92]: 5-7)

Allah ﷻ memberikan kabar gembira bagi orang yang memberikan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dikeluarkan, bertakwa kepada Allah ﷻ dalam menjalankan perintah-Nya, membenarkan pemberian balasan atas hal tersebut, serta meyakini bahwa Allah akan memberikan berkah kepadanya, menggantinya serta melapangkan baginya kebaikan yang akan mengantarkan dia ke Surga yang luasnya sama dengan luas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾﴾

"Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." (QS. Al-Lail [92]: 17-21)

Ayat-ayat tadi turun berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Beliau memerdekakan budak di Makkah. Kalau ada yang mengatakan, '*ibrah* itu karena keumuman lafazh dan bukan karena kekhususan sebab, maka dapat ditegaskan bahwa memang benar demikian, tetapi Abu Bakar adalah umat terkemuka setelah Rasulullah ﷺ, dan beliau adalah lebih dahulu dari mereka di dalam semua sifat terpuji tersebut. Beliau dikenal sebagai seorang yang jujur, bertakwa, bersih, pemurah, dermawan, serta tidak kikir dalam menginfakkan harta-bendanya demi mentaati Allah dan menolong Rasulullah ﷺ. Berapa banyak dirham dan dinar yang telah didermakan beliau demi mengharap keridhaan Allah Yang Mahamulia? Padahal, tidak ada seorang pun berjasa atasnya yang harus dibalasnya.

Tetapi keutamaan dan kebaikan Abu Bakar jauh di atas orang-orang terkemuka dan pemimpin seluruh kabilah. Oleh karena itu, Urwah bin Mas'ud, seorang tokoh Tsaqif pada perjanjian perdamaian Hudaibiyyah mengatakan: "Demi Allah, kalau saja bukan karena kemurahanmu yang belum mampu aku balas, niscaya aku akan menjawabmu."

Abu Bakar telah bersikap kasar kepadanya dalam bentuk ucapan. Jika demikian keadaannya dengan para pemuka Arab serta pemimpin kabilah, lalu bagaimana dengan orang-orang selain mereka?

Di dalam kitab *Shahîhain* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؛ دَعَتْهُ خَزَنَةُ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ! هٰذَا خَيْرٌ.))

"Barang siapa yang menyedekahkan sepasang hartanya di jalan Allah, maka para penjaga Surga pun akan menyerunya: 'Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan.'"

Abu Bakar pernah berkata: "Wahai Rasulullah, tidak mengherankan orang yang dipanggil dari salah satunya, namun apakah ada orang yang dipanggil dari semuanya?" Beliau menjawabnya: "Ya, dan aku berharap engkau termasuk salah seorang dari mereka."

Dan tidak diragukan lagi bahwa Abu Bakar رضي الله عنه masuk ke dalamnya dan merupakan orang yang paling pantas masuk dalam keumumannya, karena lafazhnya adalah lafazh umum.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِن تُبْدُوا الصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾﴾

"Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 271)

Ayat di atas menunjukkan keutamaan menyembunyikan sedekah baik itu sedekah wajib maupun sedekah sunnah, karena yang demikian lebih jauh dari riya. Kecuali jika memperlihatkannya akan mendatangkan kemaslahatan yang besar, misalnya agar orang-orang tergerak mengikuti sikap baiknya tersebut, sehingga perbuatannya menjadi lebih baik lagi dari sisi ini. Jadi barang siapa yang mengerjakan hal itu berarti telah

tercapai olehnya berbagai kebaikan yang banyak, peninggian derajat, dan penghapusan berbagai macam dosa. Sungguh tidak ada sedikit pun dari amal kebaikan tersebut yang tersembunyi dari Allah, dan Dia akan memberikan balasan atasnya.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾﴾

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui." (QS. Ali 'Imran [3]: 92)

Penafsiran hadits ini telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya pada bab menginfakkan harta yang dicintai dan dari barang yang bagus. Ayat-ayat yang membahas tentang keutamaan infak untuk mewujudkan ketaatan ini sangat banyak dan telah kita ketahui bersama.

Hadits No. 571

٥٧١ ـ وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِيْ بِهَا وَيُعَلِّمُهَا.)) (متفق عليه وتقدم شرحه قريبا)

571. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak boleh ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu: orang yang dikaruniai harta oleh Allah ﷻ, lalu dia pergunakan untuk menegakkan kebenaran, dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah, lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diutarakan pada pembahasan hadits nomor (544) pada Bab "Sifat Pemurah, Dermawan, dan Infak di Jalan Kebaikan karena Yakin kepada Allah ﷻ".

Hadits No. 572

٥٧٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.)) (متفق عليه)

572. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak boleh ada kedengkian kecuali dalam dua hal, yaitu orang yang diberi al-Qur-an oleh Allah, lalu dia mengamalkannya pada malam maupun siang hari, dan orang yang diberi harta benda oleh Allah, lalu dia menginfakkannya pada malam dan siang hari." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/73—*Fathul Bâri*) dan Muslim (815).

Kandungan Hadits

Kandungan hadits di atas sama dengan keterangan hadits yang kami sebutkan sebelumnya.

Hadits No. 573

٥٧٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: ذَهَبَ الدُّثُوْرُ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ، فَقَالَ ((وَمَاذَاكَ؟)) فَقَالُوْا: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُوْنَ وَلَا نُعْتِقُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَفَلَا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ، وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ، وَلَا يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: ((تُسَبِّحُوْنَ، وَتَحْمَدُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ، دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ مَرَّةً)) فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.)) (متفق عليه)

573. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya kaum Muhajirin yang miskin pernah mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Orang-orang kaya telah pergi meninggalkan kita dengan membawa derajat yang tinggi dan kenikmatan abadi."

Beliau bertanya: "Mengapa demikian?" Mereka pun menjawab: "Mereka mengerjakan shalat sama seperti kami shalat, juga berpuasa sebagaimana kami berpuasa, tetapi mereka bersedekah sedang kami tidak bersedekah, mereka juga bisa memerdekakan budak sedang kami tidak."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beri tahu tentang sesuatu yang dengannya kalian dapat mengejar orang-orang yang telah mendahului kalian dan dengannya pula kalian akan dapat mendahului orang-orang setelah kalian. Dan tidak ada seorang pun yang lebih baik dari kalian terkecuali yang melakukan apa yang telah kalian lakukan?" Mereka pun menjawab: "Mau, wahai Rasulullah."

Beliau menjawab: "Hendaklah kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Kemudian beberapa orang Muhajirin yang miskin itu kembali datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berucap: "Saudara-saudara kami yang kaya mendengar apa yang telah kami kerjakan, hingga mereka pun mengerjakan hal yang sama, lantas bagaimana?"

Rasulullah ﷺ bersabda: "Yang demikian itu merupakan karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki." (*Muttafaq 'alaih.* Dan lafazh hadits di atas adalah milik Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/325—*Fathul Bâri*) dan Muslim (595).

Beberapa Kata Hadits

- ذَهَبَ : **Pergi dengan membawa.**
- بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى : **Derajat yang tinggi**. Yaitu yang dekat dari Allah, Yang Mahatinggi.
- النَّعِيْمُ الْمُقِيْمُ : **Kenikmatan abadi**, yakni kenikmatan Surga yang tidak akan pernah ada habisnya sama sekali.
- يَعْتِقُوْنَ : **Memerdekakan budak.**

"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagaian harta yang kamu cintai."

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat ﷺ di dalam mengerjakan berbagai macam kebaikan dan berlomba-lomba demi mengejar berbagai kepentingan akhirat dan memperbanyak aktivitas tersebut.
2. Penjelasan mengenai berbagai aktivitas kaum Salafush Shalih, berupa menginfakkan harta kekayaan di jalan Allah ﷻ serta melaksanakan kewajiban bersyukur kepada-Nya karena mengharapkan apa yang ada pada sisi Allah.
3. Lahan amal kebaikan banyak, juga cara memperoleh pahala beragam. Dan hal itu telah diuraikan sebelumnya pada beberapa riwayat hadits nomor (120) pada bab penjelasan banyak jalan berbuat kebaikan.
4. Kegigihan orang-orang Muhajirin yang miskin untuk belajar, di mana mereka mengatakan: "Mau, wahai Rasulullah." Maknanya ialah kami mau mempelajari hal tersebut supaya kami dapat mengamalkannya sehingga kami pun bisa mengejar orang-orang yang telah mendahului kami serta menjadi orang yang berada di barisan pertama bagi orang-orang yang datang setelah kami.
5. Barang siapa ingin mempelajari suatu hal, maka dia harus bertanya kepada ahlinya supaya mereka memberikan fatwa kepadanya.
6. Karunia Allah ﷻ itu sangat banyak lagi agung yang dianugerahkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan seseorang tidak boleh memprotes terhadap kebijakan Allah dalam memberikan karunia ini kepada beberapa hamba-Nya yang lain, karena yang demikian tidak bertentangan dengan hikmah maupun keadilan-Nya. Dan hendaklah seseorang mengetahui bahwa pemberian dari Allah sebagai cobaan, dan penolakan (tidak memberinya) Allah ﷻ merupakan ujian. Dan seorang Mukmin itu akan bersyukur jika diberi, dan akan bersabar jika tidak diberi. Maka hendaklah dia mengetahui bahwa semua itu telah ditetapkan sesuai ukuran-Nya.
7. Diperbolehkan mengawasi orang-orang baik dan berilmu agama jika hal itu tidak membahayakan mereka. Hal tersebut termasuk Bab "Tidak Ada Kedengkian Kecuali pada Dua Hal ...." ❑

Bab 65

Mengingat Kematian Dan Tidak Panjang Angan-Angan

Ketahuilah, wahai hamba Allah, bahwa Anda akan kembali kepada Rabbmu, yang secara pasti Anda akan meninggalkan dunia ini. Adapun muara akhir bagi setiap makhluk yang hidup di bumi yaitu kematian. Hakikat itu didasarkan pada firman Allah ﷻ :

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (QS. Ar-Rahmân [55]: 26)

Kematian merupakan sesuatu yang pasti ada, dan ia adalah makhluk. Dalam hal ini, Allah ﷻ telah berfirman:

﴿ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ ... ﴿٢﴾﴾

"Yang menciptakan kematian dan kehidupan ...." (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Sarana pencabut ruh manusia adalah para Malaikat; ini sebagaimana yang difirmankan-Nya:

﴿۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ... ﴿١١﴾﴾

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu ....'" (QS. As-Sajdah [32]: 11)

Firman-Nya yang lain:

﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ... ﴿٥٠﴾﴾

"Dan sekiranya kamu melihat ketika para Malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir ...." (QS. Al-Anfâl [8]: 50)

Tetapi sebenarnya, yang mematikan semua makhluk pada hakikatnya adalah Allah ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا ... ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya ...." (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Jika seorang hamba telah menetap di alam abadi, baik itu di Surga yang penuh kenikmatan atau di Neraka Jahim (Jahannam), maka akan didatangkan kematian itu dalam bentuk seekor kibasy, lantas kambing kibasy itu disembelih dengan dilihat dan didengar oleh penghuni Surga maupun penghuni Neraka. Demikianlah seperti yang dijelaskan dalam hadits shahih, dari Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itulah, kematian bukan berarti ketiadaan semata dan tidak juga kefanaan yang murni, tetapi kematian merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dan terlepas darinya dengan bentuk yang telah diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Barang siapa mengetahui hal itu, maka kematian tersebut menjadi motivasi yang lebih kuat untuk memperbaiki amal, menjaga diri agar tidak tertipu, serta tidak panjang angan-angan.

Angan-angan tercela adalah sikap menunda-nunda pekerjaan yang disertai terus menerus berbuat maksiat, mengakhirkan taubat, serta menganganakan banyak angan-angan kepada Allah ﷻ. Kita memohon keselamatan kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (QS. Ali 'Imran [3]: 185)

Allah ﷻ menyampaikan berita yang bersifat umum yang mencakup seluruh makhluk hidup, bahwa setiap jiwa itu pasti akan merasakan kematian, sedangkan Allah Yang Mahatinggi tiada akan pernah mati. Jin dan manusia semuanya akan mati, demikian juga para Malaikat dan para pemikul Arsy, sehingga hanya Dia sendiri yang tetap kekal abadi, dan akhirnya menjadi yang terakhir, sebagaimana Dia diketahui sebagai Yang Mahaawal.

Ayat tadi mengandung berita duka cita bagi seluruh umat manusia, di mana tidak akan ada seorang pun di muka bumi ini melainkan akan mengalami kematian.

Apabila masa telah berakhir dan telah habis pula *nuthfah* yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam tulang rusuk Adam serta berakhir pula kehidupan manusia, maka Allah pun akan mendatangkan Kiamat, lalu Dia pun membalas para makhluk sesuai dengan amal perbuatan mereka, baik yang mulia maupun yang hina, yang sedikit maupun banyak, yang besar maupun yang kecil; sehingga dengan demikian, Allah tidak akan menzhalimi seorang pun meski hanya sebesar biji sawi.

Oleh karena itulah, Dia berfirman: ﴿وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu."* Barang siapa yang dijauhkan dari Neraka dan selamat darinya serta dimasukkan ke Surga, maka dia benar-benar telah beruntung.

Selanjutnya, Allah ﷻ memperingatkan supaya berhati-hati terhadap berbagai hal yang melalaikan yang menutupi seseorang dari hakikat *haq* (kebenaran) sehingga dia akan tertipu oleh dunianya serta melupakan Rabbnya, sedang Dia berfirman: ﴿وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾ *"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*

Yang demikian itu untuk mengungkapkan kecil dan hinanya dunia, di mana dunia ini sangat nista, sedikit, dan pasti akan berakhir. Ia hanya merupakan kesenangan yang niscaya ditinggalkan, yang hampir-hampir saja ia akan lenyap dari pemiliknya.

Maka manfaatkanlah kesenangan itu demi menaati-Nya semaksimal mungkin. Tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ ... ﴿٣٤﴾﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati ...." (QS. Luqman [31]: 34)

Tidak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang akan dilakukan esok hari baik di dunia maupun di akhirat. Lebih dari itu, dia juga tidak mengetahui di mana ia akan mati, di negerinya sendiri atau negeri orang.

Ayat di atas merupakan *hujjah* bagi orang yang suka menunda-nunda pekerjaan dan sering mengucapkan: "Aku akan bertaubat besok saja," atau "Aku akan bertaubat lusa." Siapakah sebenarnya yang mempunyai waktu esok dan lusa itu?

Karena itu Sahal bin Abdullah mengemukakan: "Ini semata-mata hanya *klaim* (pengakuan) jiwa, bagaimana dia akan bertaubat esok atau lusa sedang dia tidak memilikinya?"

Pandangan ini sangat bagus, dan *hujjah*-nya pun sangat mantap.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿... فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۖ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٦١﴾﴾

"... Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (QS. An-Nahl [16]: 61)

Allah ﷻ memberitahukan tentang kesantunan-Nya terhadap para makhluk-Nya meskipun mereka telah berbuat kezhaliman. Seandainya Dia menghukum atas apa yang mereka kerjakan niscaya Dia tidak akan meninggalkan satu binatang pun di muka bumi, tetapi Dialah Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia yang selalu mengasihi dan memaafkan. Dia juga memberi tangguh sampai waktu yang ditentukan sehingga mereka tidak diberi hukuman langsung, karena jika Dia melakukan hal tersebut, niscaya tidak akan ada seorang pun yang hidup di muka bumi ini. Oleh karena itulah, pada bagian awal ayat di atas, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٦١﴾ ....

"Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang sudah ditentukan ...." (QS. An-Nahl [16]: 61)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali): 'Ya Rabbku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.' Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Munâfiqûn [63]: 9-11)

Allah ﷻ berfirman seraya memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk banyak berdzikir kepada-Nya dan Dia melarang mereka untuk tidak dibuat lalai oleh harta maupun anak-anaknya dari berdzikir kepada-Nya. Di samping itu, Dia juga memberitahukan kepada mereka

bahwa barang siapa dibuat lalai oleh kenikmatan dan perhiasan dunia dari ketaatan dan berdzikir kepada Rabbnya ﷻ, maka dia itu termasuk orang-orang yang merugi, yaitu yang merugikan diri sendiri maupun keluarganya pada hari Kiamat kelak.

Kemudian Dia memerintahkan mereka untuk berinfak dalam rangka mentaati-Nya, karena setiap orang yang lengah pasti akan menyesal pada saat mengadapi kematian, lantas akan meminta supaya masa hidupnya diperpanjang lagi meski hanya sebentar sekali agar bisa berbuat baik dan mendapatkan apa yang dulu telah hilang. Tetapi sayang, apa yang telah terjadi sekali-kali tidak akan pernah terulang lagi, yang akan datang pasti datang, semuanya itu tergantung pada kelengahan dan kelalaiannya.

Adapun orang-orang kafir, maka mereka seperti firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَنذِرِ ٱلنَّاسَ يَوْمَ يَأْتِيهِمُ ٱلْعَذَابُ فَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رَبَّنَآ أَخِّرْنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ ٱلرُّسُلَ ۗ أَوَلَمْ تَكُونُوٓا۟ أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata: 'Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan): 'Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'"
(QS. Ibrahim [14]: 44)

Dan setelah datang ajal seseorang, Dia tidak akan melihat kepadanya, karena Dia yang lebih Mengetahui lagi lebih Mengerti siapa orang yang benar-benar jujur dalam ucapan dan permintaannya, dari orang-orang yang apabila dikembalikan lagi ke dunia niscaya mereka akan kembali kepada kejahatan yang dulu telah mereka kerjakan.

Oleh karena itu, Dia berfirman: *"Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا
تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ فَإِذَا نُفِخَ
فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى
تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا
ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا
وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِى يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا
وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى وَكُنتُم مِّنْهُمْ
تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ قَٰلَ كَمْ
لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾
قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ
عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya Rabbku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (hari Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya. Barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.

Wajah mereka dibakar api Neraka, dan mereka di Neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata: 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Rabb kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zhalim.' Dia (Allah) berfirman: 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.' Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa: 'Ya Rabb kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.' Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) menertawakan mereka, sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Dia (Allah) berfirman: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman: 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.' Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 99-115)

Allah ﷻ memberitahukan tentang orang-orang kafir atau orang-orang yang lalai akan perintah Allah ketika menjelang kematiannya. Juga ucapan mereka pada saat itu serta permintaan mereka untuk bisa kembali ke dunia agar bisa memperbaiki apa yang telah mereka rusak selama hidupnya. Bahwasanya Allah ﷻ menceritakan bahwa mereka meminta kembali ke dunia, tetapi permintaan mereka itu tiada dipenuhi baik pada saat *naza'* (sekarat), di hari Pengumpulan, ataupun pada hari menghadap kepada Sang Mahaperkasa, dan juga pada saat diperlihatkan Neraka kepada mereka, yang mereka berada dalam adzab Neraka yang pedih. Firman-Nya: *"Sekali-kali tidak,"* merupakan bentuk penolakan sekaligus pengingkaran. Maknanya, Kami tidak akan pernah memenuhi dan menjawab permintaan kalian.

Selanjutnya, Dia berfirman: *"Dan di hadapan mereka ada dinding,"* merupakan ancaman bagi orang-orang zhalim yang sedang menghadapi kematian berupa adzab barzakh (di dalam kubur), di mana adzab itu akan terus berlangsung sampai hari kebangkitan.

Jika hari kebangkitan itu tiba dan sangkakala pun telah ditiupkan, lantas orang-orang pun sudah bangkit dari dalam kubur, maka pada saat itulah tidak bermanfaat lagi pertalian nasab, orang tua tidak dapat meminta perlindungan kepada anaknya dan tidak juga dapat melindungi. Oleh karena itu, barang siapa yang amal kebaikannya lebih unggul maka dia tergolong orang-orang yang beruntung lagi selamat. Akan tetapi, (sebaliknya) barang siapa yang amal keburukannya lebih dominan maka berarti dia benar-benar gagal dan merugi, untuk selanjutnya dia digiring ke Neraka Jahannam, supaya apinya membakarnya sehingga melelehkan daging mereka sampai bagian bawah tubuh mereka.

Kemudian Rabb mereka mencaci maki kekufuran, perbuatan dosa, hal-hal yang haram, dan dosa-dosa besar yang telah mereka lakukan, yang telah menjerumuskan mereka ke dalamnya. Dia berkata kepada mereka: "Bukankah Aku telah mengirimkan beberapa Rasul kepada kalian, dan menurunkan beberapa kitab kepada kalian, menghilangkan keraguan kalian, maka tidak ada lagi *hujjah* bagi kalian. Mereka tidak kuasa untuk melarikan diri selain terpaksa mengakui kesalahannya. Lantas, mereka meminta untuk dikembalikan ke dunia, namun permintaan mereka itu tiada akan pernah dikabulkan, karena tidak ada jalan keluar. Sehingga dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kalian di sana dalam keadaan hina dina. Dan janganlah kalian mengajukan permintaan kalian ini, karena tidak ada pengabulan bagi kalian untuk itu di sisi-Ku, hingga mereka tidak berani lagi mengucapkan walau sepatah kata, yang ada hanyalah jeritan dan lolongan dalam Neraka Jahannam.

Kemudian Allah berfirman seraya mengingatkan dosa-dosa mereka ketika masih hidup di dunia serta tindakan mereka yang mencemooh hamba-hamba-Nya yang beriman serta para wali-Nya yang bertakwa, di mana mereka sibuk melakukan hal itu dan lupa untuk bermuamalah dengan Rabb mereka (Allah). Dan inilah hari pengadilan, sebagaimana Aku sudah berikan balasan kepada kalian terhadap kekufuran kalian dan menghinakan diri kalian dengan api Neraka yang menyala-nyala,

maka pada hari ini Aku berikan juga balasan kepada mereka (Mukmin) yakni berupa kebahagiaan, keselamatan, masuk Surga, juga keselamatan dari Neraka.

Kemudian Dia mengingatkan mereka tentang umur mereka yang pendek yang mereka sia-siakan selama di dunia alih-alih tidak mereka manfaatkan untuk berbuat taat kepada Allah ﷻ dan menyembah-Nya semata. Seandainya mereka mau bersabar selama hidup di dunia, niscaya mereka akan beruntung seperti yang dialami oleh wali-wali-Nya yang bertakwa, tetapi mereka lebih mengutamakan yang fana atas yang kekal, karena prasangka mereka bahwa mereka diciptakan sia-sia tanpa tujuan yang pasti, tidak ada *iradah* (keinginan untuk berbuat taat) dari mereka dan tidak pula hikmah bagi kita. Oleh karena itu, kalian kufur terhadap hari Kebangkitan.

Lalu Allah menyucikan diri-Nya dari menciptakan sesuatu secara sia-sia, tanpa guna. Dan sesungguhnya Dia adalah Raja yang haq yang terlepas dari kesia-siaan seperti itu. Sungguh tidak ada ilah yang berhak disembah (diibadahi) selain Dia, Rabb Pemilik Arsy yang mulia.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." (QS. Al-Hadîd [57]: 16)

Allah ﷻ telah menurunkan peringatan (al-Qur-an al-Karim) kepada umat manusia yang membeningkan pandangan dan bashirah mereka serta menutupi syahwat yang menggebu-gebu, sehingga hati-hati mereka memancarkan sinar kecintaan dan pengagungan kepada Allah yang telah menciptakan mereka, lantas mereka merasa hina, penuh ketundukan, tenang dan tentram kepada Rabb yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Belum lama hal itu berlangsung pada mereka sehingga Allah ﷻ menegur mereka, karena mereka tidak sampai juga pada tingkatan yang Dia inginkan bagi mereka, dan Dia menganggap kaum Mukminin lambat melakukannya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengatakan, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Shahîh Muslim*: "Tidaklah jarak antara keislaman kita dan teguran Allah terhadap kita melalui ayat ini: *'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah,'* melainkan hanya empat tahun."

Sesungguhnya ini merupakan teguran bagi orang-orang Mukmin yang belum mencapai puncak kekhusyuan, di mana gerakan mereka yang lambat dalam perjalanannya menunjukkan pada kelemahan yang tidak diridhai oleh Allah bagi kelompok orang-orang Mukmin yang pertama yang mengemban manhaj rabbani untuk menyampaikannya kepada umat manusia secara keseluruhan, karena mereka ini merupakan generasi panutan yang di atas pokoknya berdiri tegak keteladanan Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, ini isyarat yang menunjukkan kekerasan hati para Ahlul Kitab sebelum mereka mewariskan kefasikan dalam amalan.

Dari sini turunlah peringatan keras mengenai sesuatu yang menimpa Ahli Kitab karena lamanya perjalanan.

Tetapi, wahai jiwa manusia, janganlah berputus asa, karena Allah ﷻ akan menghidupkan hati yang sebelumnya keras membatu, memberi petunjuk kepada orang-orang bingung (yang berada) dalam kesesatan, dan menghilangkan kesusahan, sebagaimana Dia kuasa untuk menghidupkan tanah yang kering dan keras dengan hujan yang deras. Demikian pula Dia ﷻ menghidupkan hati-hati yang keras membatu dengan berbagai macam bukti dan dalil dari al-Qur-an, hingga terpancarlah pada hati itu cahaya yang sebelumnya telah tertutup rapat dan tidak ada yang dapat menjangkaunya. Oleh karena itulah, Mahasuci Allah, yang Memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya setelah tersesat, dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya setelah sebelumnya dalam petunjuk yang sempurna. Dan itulah Rabb, yang akan mengerjakan apa saja yang sudah menjadi kehendak-Nya. Dan Dia Mahabijaksana lagi Mahaadil dalam semua perbuatan-Nya, Mahalembut, Maha Mengetahui, Mahabesar, lagi Mahatinggi.

Dengan berbagai hal yang bergabung menjadi satu tersebut, yang membawa hati menuju kepada kekhusyuan, tempat rahmat, dan juga ketenangan, Allah yang Maha Mengetahui mengarahkan teguran-Nya yang penuh kelembutan, yang menyentuh yang meminta untuk segera menyambutnya dengan sempurna dari hati-hati tersebut yang dipenuhi dengan karunia-Nya. Di mana Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang menyeru kepada hal-hal yang dapat menghidupkan mereka.

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini cukup banyak dan sudah banyak diketahui.

Hadits No. 574

٥٧٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.))

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ، فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

574. Dari Ibnu Umar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ memegang kedua bahuku seraya bersabda: 'Jadilah kamu di dunia seakan-akan kamu ini orang asing atau pengembara.'"

Lantas, Ibnu Umar ﷺ berkata: "Jika kamu berada pada sore hari, maka janganlah kamu menanti waktu pagi. Dan jika berada pada pagi hari, maka janganlah kamu menanti waktu sore. Dan pergunakanlah masa sehatmu untuk menyongsong masa sakitmu dan masa hidupmu untuk menyongsong kematianmu." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diuraikan di pembahasan hadits nomor (471), dalam Bab "Keutamaan Zuhud di Dunia".

Hadits No. 575

٥٧٥ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا حَقُّ امْرِىءٍ مُسْلِمٍ، لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ، يَبِيْتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ.)) (متفق عليه، هذا لفظ البخاري)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((يَبِيْتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ)) قَالَ ابْنُ عُمَرَ: مَا مَرَّتْ عَلَيَّ لَيْلَةٌ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ذٰلِكَ إِلَّا وَعِنْدِي وَصِيَّتِي.

575. Darinya (Ibnu Umar) juga bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada hak bagi seorang Muslim yang mempunyai sesuatu yang akan diwasiatkan, lantas dia bermalam sampai dua malam melainkan wasiatnya telah tertulis di sisinya."
(*Muttafaq 'alaih*, dan lafazh di atas milik al-Bukhari)

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Lalu dia bermalam tiga malam."* Abdullah bin Umar mengatakan: "Sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengucapkan kalimat itu, tidak pernah satu malam pun berlalu dariku melainkan wasiatku sudah ada bersamaku."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (V/355—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1627). Tiwayat yang kedua ada pada Muslim (1627) (4).

Kosa Kata Hadits

- مَكْتُوْبَةٌ عِنْدَهُ : **Tertulis di sisinya.** Maksudnya, wasiat itu sudah tertulis dan disaksikan.

Pelajaran Hadits

1. Dianjurkan untuk segera menulis wasiat, sebab tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan kematian itu menjemputnya. Dan penulisan wasiat itu tidak terfokus pada orang yang sedang sakit saja.
2. Merupakan suatu keharusan bagi orang Mukmin untuk senantiasa mengingat kematian seraya menyiapkan diri untuknya.
3. Kesegeraan para Sahabat ﷺ untuk memenuhi seruan Rasulullah ﷺ. Adalah Ibnu Umar ﷺ tidak melewati satu malam pun melainkan wasiatnya ada di sisinya.

Hadits No. 576

٥٧٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوطًا فَقَالَ: ((هٰذَا الْأَمَلُ، وَهٰذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذٰلِكَ إِذْ جَاءَ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ.)) (رواه البخاري)

576. Dari Anas ﷺ, dia bercerita, Nabi ﷺ pernah membuat beberapa garis seraya bersabda: "Ini angan-angan manusia dan ini ajalnya. Dan ketika ia dalam keadaan seperti itu tiba-tiba garis yang lebih dekat (ajal) ini datang." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/236—*Fathul Bâri*).

Pelajaran Hadits

1. Boleh memberi perumpamaan dan membawa sarana penjelas waktu mengajar, agar gambaran yang diberikan jelas dan dipahami.
2. Peringatan bagi manusia tentang datangnya kematian secara tiba-tiba sedang dalam keadaan tidak siap menyambutnya dengan amal shalih.
3. Kematian itu tidak datang kecuali secara mendadak.

Hadits No. 577

٥٧٧ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هٰذَا الَّذِيْ فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِيْ فِي الْوَسَطِ، فَقَالَ: ((هٰذَا الْإِنْسَانُ، وَهٰذَا أَجَلُهُ مُحِيْطٌ بِهِ—أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ—وَهٰذَا الَّذِيْ هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهٰذِهِ الْخُطَطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا، نَهَشَهُ هٰذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هٰذَا نَهَشَهُ هٰذَا.)) (رواه البخاري)

577. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia bercerita, Nabi ﷺ pernah membuat garis segi empat dan membuat satu garis lurus di bagian tengah sampai keluar dari garis persegi itu, lantas beliau membuat garis-garis pendek sampai pada garis yang ada di tengah itu dari sisi yang berada di tengah, hingga beliau bersabda: "Ini adalah manusia, dan yang ini ajalnya yang mengelilinginya —atau yang telah mengelilinginya—dan garis yang ada di bagian luar ini adalah angan-angannya, sedangkan garis-garis pendek ini adalah hamba-hambatannya. Jika ia luput (dapat mengatasinya) dari salah satu hambatan maka ia akan menghadapi hambatan yang lain, dan jika dia dapat mengatasi hambatan yang ini maka dia akan menghadapi yang ini." (HR. Al-Bukhari)

Berikut ini ilustrasinya:

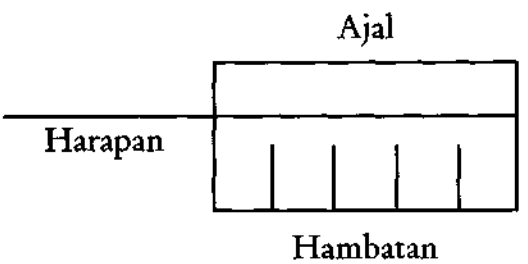

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/235-236—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- مُحِيْطًا بِهِ : **Meliputinya.**
- نَهَشَهُ : **Menimpa dan menghancurkannya.**

Pelajaran Hadits

1. Dunia ini dipenuhi oleh kesulitan. Barang siapa yang bersabar dalam menghadapinya maka dia akan mendapatkan pahala atasnya.
2. Harapan manusia itu lebih banyak dari umurnya. Oleh karena itu, dia menyangka bahwa dia selalu dapat merealisasikan harapannya sebelum ajalnya ini berakhir, tetapi kematian justru menjemputnya lebih awal.
3. Umat manusia harus segera bertaubat, karena dia tidak mengetahui apa yang akan diusahakannya besok dan tidak tahu pula kapan akan mati (ajal menjemput), juga di tanah belahan manakah dia menghela napas terakhir. Bisa jadi ajalnya itu adalah angan-angannya yang dia usahakan untuk merealisasikannya.

Hadits No. 578

٥٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوِ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوِ السَّاعَةَ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ؟!))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

578. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Bersegeralah kalian mengerjakan tujuh perkara. Tidak ada yang kalian nantikan melainkan kemiskinan yang melupakan, atau kekayaan yang membuat sombong, atau penyakit yang menyengsarakan, atau usia tua yang melemahkan (pikiran), atau kematian yang mendadak, atau Dajjal yang merupakan sesuatu hal yang buruk yang dinantikan, ataupun hari Kiamat, dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan hadits ini dan penjelasan mengenai kelemahannya serta keterangannya telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya pada hadits nomor (93), pada bab bersegera untuk berbuat kebaikan.

Hadits No. 579

٥٧٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْثِرُوْا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ.)) يَعْنِي: الْمَوْتَ. (رواه الترمذي وقال : حديث حسن)

579. Darinya (Abu Hurairah ﷺ) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Perbanyaklah kalian mengingat sesuatu yang melenyapkan segala kelezatan, yaitu kematian."
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan, bahwa hadits ini *hasan*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini *shahih lighairihi*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2307), Ibnu Majah (4258), an-Nasa-i (IV/4), Ahmad (II/292-293), dan lain-lainnya melalui beberapa jalan dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah.

Dapat saya tegaskan, sanad hadis ini adalah *hasan*.

Hadits ini mempunyai beberapa syahid, di antaranya adalah hadits Anas, Umar bin al-Khathab, Abdullah bin Umar, Abu Sa'id al-Khudri, dan Zaid bin Aslam secara *mursal*. Dengannya, hadits tersebut shahih.

Kata Kata Hadits

- هَاذِمُ اللَّذَّاتِ : **Pemutus dan penghilang kenikmatan dan kelezatan.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi setiap orang Muslim yang sehat atau yang sakit untuk mengingat kematian sepenuhnya, baik dengan hati maupun lidahnya, dan memperbanyak mengingat kematian tersebut hingga selalu berada di hadapan matanya, karena yang demikian itu dapat mencegah dari kemaksiatan dan lebih mendorong untuk berbuat kataatan, karena kematian dapat menghilangkan kelezatan. Sungguh kita memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan Dia melimpahkan berkah-Nya.
2. Orang yang mengingat kematian pada waktu sempit maka dia akan dilapangkan padanya, dan apabila pada waktu lapang maka dia akan disempitkan padanya (takut). Maka itu, dia senantiasa bersiap-siap untuk pergi (ke negeri akhirat).

Hadits No. 580

٥٨٠ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ، قَامَ فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّيْ أُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ، فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِيْ؟ قَالَ: ((مَا شِئْتَ)) قُلْتُ: الرُّبُعَ؟ قَالَ: ((مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)) قُلْتُ: فَالنِّصْفَ؟ قَالَ: ((مَا شِئْتَ، فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)) قُلْتُ: فَالثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: ((مَا شِئْتَ فَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)) قُلْتُ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِيْ كُلَّهَا؟ قَالَ: ((إِذًا تُكْفَى هَمُّكَ، وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

580. Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ : "Jika (pada saat) sepertiga malam berlalu, Rasulullah ﷺ bangun dan mengatakan: 'Wahai sekalian umat manusia, berdzikirlah kepada Allah ﷻ, akan datang *ar-raajifah* (tiupan sangkakala pertama), yang diikuti oleh *ar-râdifah* (tiupan yang kedua). Telah datang kematian dengan segala yang ada padanya, telah datang kematian dengan segala yang ada padanya.'

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah orang yang banyak bershalawat kepadamu, lalu seberapa banyak waktu yang harus aku pergunakan untuk membaca shalawat tersebut?' Beliau menjawab: 'Sesuka hatimu saja.' 'Apakah seperempat?' tanyaku. Beliau menjawab: 'Sesuka hatimu, jika kamu bisa menambahnya maka yang demikian itu lebih baik bagimu.'

Aku bertanya lagi: 'Apakah setengah?' Beliau menjawab: 'Sekehendak hatimu, jika kamu bisa menambahnya maka yang demikian itu lebih baik bagimu.' Aku kembali bertanya: 'Dua pertiga?' Beliau Menjawab: 'Sesuka hatimu saja, jika kamu mau menambahkannya maka itu lebih baik bagimu.'

Aku bertanya lagi: 'Aku jadikan seluruh waktuku untuk bershalawat untukmu?' Beliau pun bersabda: 'Yang demikian itu akan menjadikan kerisauanmu dihilangkan dan dosamu diampuni.'" (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan.*")

Penjelasan Hadits

Setengah pertama dari hadits ini lemah sedangkan setengah terakhir berstatus *hasan lighairihi*; yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2457), dan an-Nasa-i (V/136) melalui jalan Abdullah bin Muhammad bin Uqail dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, dari ayahnya.

Ia diriwayatkan oleh al-Hakim (IV/308) dan Abu Nu'aim (VIII/377), yang setengah pertamanya senada dengannya.

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena buruknya hafalan Abdullah bin Muhammad bin Uqail ath-Thalibi.

Ihwal setengah terakhir hadits ini: "Aku katakan, wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah banyak bershalawat kepadamu ..." maka lafazh ini memiliki syahid dari riwayat al-Qadhi Ismail bin Ishaq dalam Bab "Keutamaan Shalawat atas Nabi", dan sanadnya *mursal* sehingga *hasan.*

Arti Kata Hadits

- الرَّاجِفَةُ : **Tiupan sangkakala yang pertama.**
- الرَّادِفَةُ : **Tiupan sangkakala yang kedua.**
- مِنْ صَلَاتِيْ : **Dari doaku.**
- تُكْفَى هَمَّكَ : **Kerisauanmu dihilangkan**, yakni yang berkaitan dengan kedua alam; dunia dan akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat *mursal*: "Allah pasti menghindarkanmu, baik menyangkut kerisauan dunia maupun kesedihan akhirat."

1. Sebaik-baik qiyamul lail (bangun malam untuk beribadah) adalah pada sepertiga malam terakhir.
2. Kematian itu sangat dekat dengan umat manusia, tetapi kebanyakan manusia lengah terhadapnya.
3. Keutamaan shalawat kepada Nabi ﷺ.
4. Shalawat kepada Rasulullah ﷺ merupakan bagian dari dzikir yang disyariatkan dan yang dapat menenangkan hati serta menghilangkan kerisauan dan kesedihan. ❑

Dianjurkan Berziarah Kubur Bagi Kaum Laki-Laki Dan Bacaan Yang Dibaca Oleh Peziarah

Tidak ada dalil yang mengkhususkan kaum laki-laki saja tanpa kaum wanita, bahkan kaum wanita sama dengan kaum laki-laki dalam anjuran berziarah. Hal itu didasarkan pada beberapa dalil berikut:

1. Keumuman sabda Rasulullah ﷺ: *"Maka berziarahlah."* Pasalnya, larangan yang dikeluarkan pertama kali mencakup laki-laki maupun perempuan. Hingga setelah larangan itu dihapuskan, maka anjuran berziarah ini mencakup orang laki-laki dan perempuan. Bagi yang mengecualikan kaum wanita dari hadits itu, hendaklah memberikan dalil .... Sudah pasti dia tidak akan dapat menghadirkan dalil.
2. Keterlibatan kaum laki-laki dan wanita di dalam *'illat* (alasan) yang karenanya dianjurkan berziarah kubur, sementara ziarah kubur itu dapat mengingatkan akhirat, sebagaimana yang terkandung di dalam hadits Buraidah yang akan disampaikan berikutnya. Begitu pun pada hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad *hasan*: *"Dan sekarang berziarahlah, karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat mata menangis, dan mengingatkan akan akhirat."* Dan dalam hadits Abu Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan Ahmad dan al-Hakim dengan sanad shahih: *"Sesungguhnya pada ziarah kubur itu terdapat ibrah (pelajaran)."*
3. Diberikannya keringanan kepada kaum wanita dalam berziarah kubur melalui beberapa hadits yang tidak sedikit jumlahnya, seperti yang diriwayatkan oleh al-Hakim dan al-Baihaqi dengan sanad yang shahih melalui jalan Abdullah bin Abi Mulaikah, bahwasanya pada suatu hari Aisyah رضي الله عنها pernah datang dari kuburan, lalu kutanyakan kepadanya: "Wahai Ummul Mukminin, dari manakah Anda datang?"

Aisyah menjawab: "Dari kuburan Abdurrahman bin Abi Bakar." Lebih lanjut kutanyakan: "Bukankah Rasulullah ﷺ telah melarang berziarah kubur?" Aisyah menjawab: "Benar, tetapi setelah itu beliau memerintahkan untuk menziarahinya."

4. Pemberian pelajaran oleh Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ihwal salam bagi para penghuni kubur, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa dia bertanya: "Bagaimana aku harus ucapkan kepada mereka (yakni penghuni kubur), wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah:

((السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ. وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ.))

'Semoga keselamatan senantiasa tercurahkan bagi para penghuni tempat ini dari kalangan kaum Mukminin serta Muslimin. Semoga Allah memberi rahmat kepada orang-orang yang telah mendahului kita atau mereka yang datang setelah kita. Dan sesungguhnya kami, *insya Allah* akan bertemu dengan kalian.'"

5. Penetapan Nabi ﷺ terhadap seorang wanita yang beliau lihat berada di kuburan dalam kondisi menangis, maka beliau berkata kepadanya, *"Bertakwa dan bersabarlah."* Dan, hadits ini telah disampaikan pada hadits nomor (31) pada bahasan kesabaran.

Namun demikian, kaum wanita tidak diperbolehkan terlalu banyak (sering) berziarah kubur, untuk menghindari teriakan, ratapan, ataupun pengurangan hak suami, atau dengan *tabarruj* (berhias dengan hiasan yang mencolok). Oleh karena itu, telah ditegaskan dari Rasulullah ﷺ, sabda beliau: "Allah melaknat para wanita yang sering berziarah kubur." Maksudnya, kauum wanita yang terlalu sering berziarah kubur. Dan diriwayatkan pula dengan lafazh: *zâ'irât* (wanita-wanita yang berziarah), tetapi riwayat tersebut berstatus *munkar*, karena di dalam sanadnya terdapat Abu Shalih Maula Ummu Hani رحمه الله, yang dia termasuk seorang yang *dha'if* (lemah).

Dan ini yang menjadi pendapat sejumlah ulama; seperti misalnya al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Aini, al-Qurthubi, dan asy-Syaukani, ash-Shan'ani, dan lain-lainnya.

Hadits No. 581

٥٨١ - عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا.)) (رواه مسلم)

581. Dari Burairah ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku dulu pernah melarang kalian berziarah kubur, dan kini berziarahlah."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (977).

Kandungan Hadits

1. Di hadits Rasulullah ﷺ tersebut terdapat *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang dihapus), sebagaimana di dalam Kitab Allah ﷻ. Ini hanya boleh terjadi pada perintah dan larangan. Sedangkan yang menyangkut berita dari Allah ﷻ ataupun dari Rasulullah ﷺ, maka tidak diperbolehkan adanya *naskh*.
2. Larangan itu sebagai hikmah (bermanfaat) jika disebutkan dengan meninggalkan apa yang dilarang dan dicegah, lantaran larangan itu mengandung bahaya, pengharaman, dan juga pencegahan sehingga dibarengi dengan dalil dari sinyalemen kisah dan khithab atau dalil selain itu yang mengeluarkannya dari bab ini (haram) menuju ke bab bimbingan dan anjuran.
3. Larangan berziarah kubur di-*mansukh* (dihapuskan) dengan apa yang disebutkan dalam hadits di atas.
4. Perintah untuk berziarah kubur hanya sebatas anjuran dan imbauan, karena perintah di sini diucapkan setelah larangan, sehingga hal itu dimaksudkan untuk pembolehan. Demikian sebagaimana ditetapkan dalam ushul fiqih.

5. *'Illat* atau alasan dalam ziarah kubur ialah untuk mengingat akhirat, melembutkan hati, meneteskan air mata, mengingat kematian, serta memperpendek angan-angan.
6. Ziarah kubur tidaklah berarti meminta bantuan kepada orang yang sudah meninggal, minta didoakan oleh ahlul kubur atau meminta pertolongan kepada mereka, karena itu termasuk syirik yang jelas-jelas bertentangan dengan hikmah ziarah kubur yang disyariatkan. Oleh karena itu, ziarah terakhir yang berbau bid'ah dilarang untuk dilakukan baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

Hadits No. 582

٥٨٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلَّمَا كَانَ لَيْلَتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ، فَيَقُوْلُ: ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُوْنَ، غَدًا مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ.))

(رواه مسلم)

582. Dari Aisyah ﵂, dia bercerita; Bahwa setiap giliran Rasulullah ﷺ bermalam di tempatnya, pada akhir malam beliau pergi ke kuburan Baqi, kemudian beliau mengucapkan: "Salam sejahtera bagi kalian semuanya, wahai para penghuni perkampungan orang-orang Mukmin, dan akan datang kepada kalian apa yang dijanjikan kepada kalian, kelak di waktu yang telah ditentukan oleh-Nya. Dan sesungguhnya kami, *insya Allah,* akan segera menyusul kalian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepada para penghuni kuburan Baqiul Gharqad." (HR. Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (974).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan berziarah kubur pada malam hari.
2. Orang-orang yang sudah meninggal mendapati apa yang dijanjikan oleh Allah baik berupa nikmat maupun adzab. Sedang dalam hal itu ditetapkan adanya adzab dan kenikmatan kubur.
3. Setiap yang hidup pasti menuju kepada kematian.
4. Disunnahkan memohon ampunan bagi orang-orang yang beriman, dan hal itu sangat bermanfaat bagi mereka.
5. Perihal makna pengecualian (*insya Allah*) dalam sabda Rasulullah ﷺ: "Dan sesungguhnya kami, *insya Allah* akan menyusul dengan kalian," terdapat dua pendapat.

   Pertama: Bahwasanya hal itu dikembalikan kepada pengertian sabda Rasulullah: "Perkampungan orang-orang yang beriman." Artinya, sesungguhnya kami akan bertemu kalian dalam keadaan beriman, *insya Allah*, karena fitnah tidak menjamin keimanan. Dan kita patut memohon keselamatan kepada Allah.

   Kedua: Bahwasanya hal itu tidak mangandung keraguan sama sekali, tetapi demikianlah bahasa khas masyarakat Arab. Tidakkah Anda memperhatikan firman Allah ﷻ:

﴿ ... لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ .... ﴿٢٧﴾ ﴾

"... Kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman ...."

Demikianlah lafazh ayat ke-27 surah Al-Fat-h.

Dan keraguan itu tidak dapat dinisbatkan oleh hamba kepada Sang Pencipta, Allah ﷻ.

Hadits No. 583

٥٨٣ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ أَنْ يَقُوْلَ قَائِلُهُمْ: ((اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.)) (رواه مسلم)

583. Dari Buraidah ﷺ, dia bercerita, bahwa Nabi ﷺ sering mengajarkan kepada para Sahabat jika mereka mendatangi kuburan supaya salah seorang dari mereka mengucapkan salam: "Salam sejahtera bagi kalian, wahai para penghuni kubur dari kalangan orang-orang Mukmin dan orang-orang Muslim; dan sesungguhnya kami segera menyusul kalian, *insya Allah*. Aku memohon keselamatan kepada Allah bagi kami, dan bagi kalian semua." (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (975).

Kandungan Hadits

1. Kegigihan Nabi ﷺ untuk mengajarkan umatnya mengenai hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.
2. Mencari ilmu sebelum beramal. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ mengajari mereka sebelum mereka beramal.
3. Tidak diperbolehkan menjalankan ibadah tanpa dibarengi ilmu.
4. Dianjurkan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Berikut menyertakan dirinya dalam doa serta mengkhususkan salam sejahtera, dan doa hanyalah bagi orang-orang yang beriman.

Hadits No. 584

٥٨٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقُبُوْرٍ بِالْمَدِيْنَةِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

584. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ pernah berjalan melalui kuburan di Madinah, lalu beliau menghadapkan wajah kepada para penghuni kubur seraya mengucap: "Salam sejahtera bagi kalian, wahai para penghuni kubur. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan kepada kami dan kalian. Kalian pendahulu kami dan kami pun mengikuti kalian." (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hadits hasan.")

Penjelasan Hadits

Hadits riwayat at-Tirmidzi (no. 1053) ini dha'if. Dalam sanadnya ada Qabus bin Abi Zhabyan, yang rusak hafalannya, apalagi dari bapaknya.

Arti Kata Hadits

- سَلَفُنَا : **Orang-orang yang meninggal sebelum kita dari kalangan orang-orang yang dimuliakan.**
- نَحْنُ بِالْأَثَرِ : **Akan mengikuti kalian dari jarak dekat.**

Faedah Hadits

1. Pengertian hadits ini ditegaskan oleh beberapa hadits shahih yang lalu, seperti hadits Aisyah dan Buraidah رضي الله عنهما, hanya saja cerita Ibnu Abbas: "Lalu beliau menghadapkan wajahnya kepada mereka," itu munkar, karena kesendirian Qabus dan status periwayatannya.

   Sungguh, Allah ﷻ telah mencukupi kita dengan yang shahih. ❑

Bab 67

Makruh Mengharapkan Kematian Karena Suatu Musibah Yang Menimpa Dan Dibolehkan Mengharapkannya Karena Takut Munculnya Fitnah Bagi Agama

Orang yang berakal tidak akan meragukan bahwa hidupnya orang Mukmin itu lebih baik baginya (daripada meninggal), karena apabila dia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya. Adapun kalau dia hidup terus; jika dia seorang yang shalih maka kebaikannya pun akan terus bertambah, sedang jika seorang yang jahat maka mudah-mudahan dia bersegera bertaubat dari kejahatannya dan mengumumkan taubatnya serta mencari keridhaan (Allah).

Tetapi jika seorang hamba takut dirinya terjerumus ke dalam fitnah dan khawatir akan timbul mudharat pada agamanya, maka diperbolehkan baginya mengharap akan kematian; sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Dimakruhkannya berharap kematian ini bukan berarti tidak suka bertemu Allah. Karena di dalam *Shahîh Muslim* telah disebutkan sebuah hadits dari Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Barang siapa yang menyukai pertemuan dengan Allah maka Allah akan senang bertemu dengannya. Dan barang siapa yang tidak suka bertemu dengan Allah maka Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Lalu aku tanyakan: "Wahai Nabi Allah, apakah yang dimaksudkan adalah *karahiyatul maut*. Karena, kami semua tidak menyukai kematian?" Beliau menjawab:

((لَيْسَ كَذٰلِكَ، وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسُخْطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Bukan itu yang dimaksudkan. Tetapi seorang Muslim jika diberi kabar gembira berupa rahmat, keridhaan, dan Surga-Nya, maka dia pun sangat menyukai pertemuan dengan Allah, sehingga Allah pun turut menyukai pertemuan dengannya. Dan sesungguhnya seorang kafir jika diberi tahu tentang adzab dan murka Allah, maka dia sangat membenci pertemuan dengan Allah, sehingga Allah pun membenci pertemuan dengannya."

Aisyah sendiri menegaskan makna tersebut sekali lagi, tatkala dia ditanya tentang penafsiran hadits ini, maka dia mengatakan:

((وَلَيْسَ بِالَّذِيْ تَذْهَبُ إِلَيْهِ، وَلٰكِنْ إِذَا شَخِصَ الْبَصَرُ، وَحَشْرَجَ الصَّدْرُ، وَاقْشَعَرَّ الْجِلْدُ، وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ، فَعِنْدَ ذٰلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ، كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Bukan seperti apa yang menjadi pendapatmu, tetapi apabila mata telah terbelalak, dada telah terasa sesak, kulit telah berkerut, dan jari-jemari telah kejang, maka pada waktu itulah; siapa yang menyukai pertemuan dengan Allah maka Dia menyukai pertemuan dengannya, dan siapa yang membenci pertemuan dengan Allah maka Dia membenci pertemuan dengannya."

Di dalam *Syarh Shahîh Muslim* (XVII/10-11), Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Hadits ini bagian akhirnya menafsirkan bagian awalnya, dan maksudnya telah dijelaskan oleh hadits-hadits lainnya, yakni tentang siapa yang menyukai pertemuan dengan Allah dan siapa yang membenci pertemuan dengan Allah.

Makna hadits tersebut adalah bahwa kebencian yang dinilai adalah kebencian yang muncul ketika sedang *naza'* (sakaratul maut), pada saat di mana taubat sudah tidak lagi diterima. Saat itulah setiap orang akan diberi tahu akan ke mana ia kembali dan diberitahukan pula yang telah dipersiapkan untuknya, dan semua itu akan dibukakan untuknya.

Orang-orang yang berbahagia adalah yang menyukai kematian dan pertemuan dengan Allah ﷻ, untuk segera berpindah menuju apa yang telah disediakan bagi mereka, sehingga Allah pun menyukai pertemuan dengannya. Artinya, mereka akan diberikan pemberian dan kemuliaan. Sedangkan orang-orang yang sengsara yaitu mereka yang tidak menyukai pertemuan dengan Allah, karena mereka mengetahui buruknya tempat yang dia akan pindah ke sana, dan Allah pun tidak menyukai pertemuan dengannya. Akibatnya, Allah akan menjauhkan mereka dari rahmat dan kemuliaan-Nya."

> *"Barang siapa yang menyukai pertemuan dengan Allah, maka Allah akan senang bertemu dengannya. Sedangkan barang siapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak menyukai pertemuan dengannya."*

Adapun berita yang bersumber dari Rasulullah di dalam hadits yang berstatus *Muttafaq 'alaih*, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda pada saat beliau sakit yang mengantarkan kepada kematiannya: "*Ya Allah, ar-Rafiqul A'la* (Ya Allah, pertemukanlah aku dengan para Nabi di Surga tertinggi-Mu)," sungguh hal ini tidak berarti membolehkan berharap kematian, dengan beberapa alasan berikut:

1. Rasulullah ﷺ berucap demikian pada waktu *naza'* (sakaratul maut), tatkala beliau sudah diberi tahu mengenai apa yang telah disediakan oleh Allah baginya berupa Surga, kenikmatan, dan tempat yang mulia, sehingga beliau sangat senang bertemu Allah.
2. Bahwa sebelumnya Rasulullah ﷺ diberi pilihan antara tetap berada di tengah-tengah umatnya ataukah disegerakan kematiannya, maka beliau memilih *ar-Rafiqul A'la*.
3. Ada ulama yang mengatakan bahwa harapan tersebut adalah sesuatu yang dikhususkan untuk Rasulullah ﷺ, bukan untuk umatnya; akan tetapi, pendapat tersebut lemah.

Hadits No. 585

٥٨٥ - عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا، فَلَعَلَّهُ يَزْدَادُ وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ يَسْتَعْتِبُ.)) (متفق عليه وهذا لفظ البخاري)

585. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah salah seorang di antara kalian tidak mengharapkan kematian, sebab jika dia orang baik mudah-mudahan bisa menambah kebaikannya dan jika dia seorang yang jahat mudah-mudahan dia bisa kembali ke jalan Allah." (*Muttafaq 'alaih*, dan lafazh hadits tersebut milik al-Bukhari)

Dalam riwayat Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:

((لَا يَتَمَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ، وَلَا يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ، وَإِنَّهُ لَا يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمْرُهُ إِلَّا خَيْرًا.))

"Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapkan kematian serta jangan pula berdoa supaya diberi kematian sebelum kematian itu sendiri datang menjemputnya. Karena sesungguhnya apabila seseorang meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya dan sesungguhnya tidaklah umur orang Mukmin itu menambah melainkan kebaikan."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (127—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2682).

Kosa Kata Hadits

- لَا يَتَمَنَّى : **Tidak (boleh) mengharapkan**. Maksudnya, dengan kalimat negatif ini Nabi melarang kita mengharapkan kematian.
- مُحْسِنًا : **Orang baik**. Yakni orang yang taat kepada Allah.
- يَسْتَعْتِبُ : **Kembali kepada-Nya (Allah) dengan bertaubat dan dengan mencegah kezhaliman serta mencari keridhaan Allah** ﷻ.

Kandungan Hadits

1. Larangan atas mengharapkan kematian dan memintanya dari Allah sebelum kematian itu datang sendiri. Karena, bertambahnya umur dalam ketakwaan mengandung makna bertambahnya kebaikan.
2. Doa akan dikabulkan apabila sesuai dengan waktu pengabulannya. Dengan demikian, kita dilarang mengharapkan kematian, dan hal itu termasuk dalam kategori hal-hal yang makruh dalam doa.
3. Seorang Mukmin harus memanfaatkan hidupnya untuk taat kepada Allah lagi terus meningkatkan ketaatan tersebut, serta berintrospeksi diri dan bertaubat dari berbagai macam kemaksiatan dan dosa.

Hadits No. 586

٥٨٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ لِضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَابُدَّ فَاعِلًا، فَلْيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مَاكَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي.)) (متفق عليه)

586. Dari Anas ﷺ, dia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mengharapkan akan kematian lantaran suatu penderitaan yang menimpanya. Kalaupun dia harus mengharapkan kematian itu, maka hendaklah dia mengucapkan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama ia baik bagiku; dan (atau) matikanlah aku selama ia lebih baik bagiku." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (40), pada Bab "Kesabaran".

Hadits No. 587

٥٨٧ - وَعَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابِ بْنِ الْأَرَتِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَعُودُهُ وَقَدِ اكْتَوَى سَبْعَ كَيَّاتٍ فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِينَ سَلَفُوا مَضَوْا، وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ وَلَوْلَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِهِ، ثُمَّ أَتَيْنَاهُ مَرَّةً أُخْرَى وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ، فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ يُنْفِقُهُ إِلَّا فِي شَيْءٍ يَجْعَلُهُ فِي هٰذَا التُّرَابِ. (متفق عليه، وهذا لفظ رواية البخاري)

587. Dari Qais bin Abi Hazim, dia bertutur; Kami berkunjung ke tempat Khabbab bin al-Aratt ﷺ ; dia telah (berobat dengan pembakaran) besi panas pada tujuh bagian, lantas dia berkata: "Para sahabat kami terdahulu telah meninggal dan mereka tidak pernah mengecap nikmatnya dunia (hingga nikmat akhirat mereka tidak berkurang). Sedangkan kami telah mengumpulkan harta berlebih hingga kami tidak punya tempat untuk menyimpannya kecuali di dalam tanah. Andai Nabi ﷺ tidak melarang kami berdoa meminta kematian, niscaya aku berdoa meminta mati."

Kemudian kami mengunjunginya sekali lagi, dan dia tengah membangun dinding miliknya, lalu dia berkata: "Sesungguhnya seorang Muslim akan diberi balasan (pahala) atas segala sesuatu yang dibelanjakan kecuali pada harta yang diletakkan di dalam tanah ini." (*Muttafaq 'alaih*, sedang lafazh di atas adalah riwayat dari al-Bukhari)

Takhrijul Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/127—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2681).

Kata Kata Hadits

- سَلَفُوْا : **Meninggal dunia dan pergi menuju Allah** ﷻ.
- وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا : **Mereka tak menikmati sedikit pun kelezatan dunia.** Jika mereka menikmatinya, maka hal itu hanyalah akan mengurangi apa yang telah disediakan baginya di akhirat.
- لَا نَجِدُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ : **Kami sudah mengumpulkan harta kekayaan melebihi kebutuhan, dan kami tidak mendapatkan tempat untuk menampung dan menjaganya kecuali menimbunnya ke tanah ini karena takut dicuri.** Ini sebagaimana ditafsirkan di dalam riwayat at-Tirmidzi; "Aku bermimpi bersama Rasulullah, lantas aku tidak memiliki satu dirham pun, sedang di samping rumahku sekarang ini terdapat empat puluh ribu dirham." Hal itu boleh jadi mengandung pengertian bahwa dia hendak membangun bangunan yang melebihi kebutuhan, sesuai dengan lafazh hadits yang lain.

Kandungan Hadits

1. Larangan mengharapkan datangnya kematian.
2. Keutamaan, pengetahuan, dan kesungguhan Khabbab bin al-Aratt ﷺ dalam beribadah dan introspeksi meski pada hal-hal yang mubah.
3. Perintah agar menjenguk orang sakit.
4. Keutamaan menyerupai (meniru) orang-orang yang telah meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam, sebelum mereka menikmati sedikit pun kenikmatan dunia.
5. Berinfak untuk tanah dan bangunan tidaklah mendatangkan pahala jika tidak dibutuhkan atau bukan suatu keadaan yang mendesak. Ini berarti meletakkan harta tidak pada tempatnya, dan infak ke dalam tanah hanya menanamkan kecintaan dunia dan melupakan akhirat.
6. Diperbolehkan berobat dengan pembakaran (kay) ketika dibutuhkan, karena ia merupakan obat yang paling terakhir. Namun demikian, perlu diketahui bahwa berobat dengan cara ini hukumnya makruh, sebab ia bertentangan dengan konsep tawakkal. Tentang masalah ini, terdapat penjelasannya pada bahasan yang lain. ❑

Wara Dan Meninggalkan Berbagai Macam Syubhat

Maksudnya, meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagi Anda baik itu berupa ucapan, pandangan, pendengaran, sentuhan, pemikiran, dan segala bentuk gerakan lahir maupun batin yang bisa menghindarkan diri dari segala bentuk syubhat dan berintrospeki secara terus-menerus.

Oleh karena itulah, setiap hamba harus benar-benar melindungi diri dari segala sesuatu yang jelas-jelas haram serta segala yang dikhawatirkan kemudharatannya. Barang siapa meninggalkan syubhat, berarti dia telah membebaskan agamanya dan kehormatannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾﴾

"... Dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar." (QS. An-Nûr [24]: 15)

Maksudnya, kalian telah membicarakan keadaan Ummul Mukminin dan kalian menyangka hal itu kecil dan remeh. Kalaupun mereka (yang dibicarakan) bukan istri Nabi, ia tetap bukan perkara remeh. Bagaimana halnya andaikan dia adalah istri Nabi yang *ummi* lagi penutup bagi para Nabi serta pemuka para Rasul-Nya. Maka sangat besar di sisi Allah untuk dikatakan tentang istri Nabi dan Rasul-Nya apa yang telah dikatakan ini. Karena, Allah ﷻ begitu cemburu terhadap hal tersebut. Dia tidak pernah menjadikan hal itu untuk istri-istri para Nabi, tidak! Tidak akan pernah! Ketika hal itu tidak mungkin terjadi, maka bagaimana mungkin hal yang sama terjadi pada istri-istri Nabi dan istri pemuka anak cucu Adam baik di dunia maupun di akhirat?

Dan Dia juga berfirman:

﴿إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾﴾

"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr [89]: 14)

Maksudnya adalah Allah ﷻ mendengar dan melihat segala apa yang dikerjakan semua makhluk-Nya, lalu niscaya Dia memberikan balasan kepada masing-masing dari mereka sesuai dengan yang diusahakannya di dunia dan di akhirat. Seluruh makhluk akan dihadapkan kepada-Nya, kemudian Dia pun memberi keputusan berdasarkan keadilan-Nya, dan menyerahkan kepada masing-masing mereka apa yang memang berhak mereka dapatkan (sebagai ganjaran amalnya); dan sungguh, Dia terlepas dari kezhaliman dan ketidakadilan.

Hadits No. 588

٥٨٨ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ، اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ، وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ: أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.))

(متفق عليه. ورواياه من طرق بألفاظ متقاربة)

588. Dari Nu'man bin Basyir ﷺ, dia bercerita; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas, dan di antara keduanya ada hal-hal syubhat (yang meragukan) yang tidak diketahui oleh banyak orang.

Barang siapa berhati-hati terhadap hal-hal yang syubhat, berarti dia telah melindungi agama dan kehormatannya. Dan barang siapa terjerumus ke dalam hal-hal syubhat, berarti dia terjatuh dalam hal yang haram. Seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah terlarang, maka amat mungkin dia akan memasuki tempat terlarang itu.

Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja itu mempunyai tempat yang terlarang (untuk didekati), dan ketahuilah bahwa tempat terlarang milik Allah adalah semua yang diharamkan-Nya.

Ketahuilah pula bahwa dalam tubuh ini terdapat segumpal darah; yang jika gumpalan itu baik maka akan baik pula seluruh tubuhnya, tetapi jika gumpalan itu rusak maka akan rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan itu adalah hati."

(*Muttafaq 'alaih*. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini melalui beberapa jalan dengan lafazh-lafazh yang berdekatan)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/126—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1599).

Arti Kata Hadits

- بَيِّنٌ : **Jelas dan nyata.**
- مُشْتَبِهَاتٌ : **Beberapa hal yang tidak jelas atau meragukan,** karena ada ketidakjelasan hukum: halal atau haram, sehingga samar-samar, dan tidak terlihat nyata kehalalan ataupun keharamannya.
- لَا يَعْلَمُهَا : **Yang tidak diketahui hukumnya.**
- فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ : **Menjauhi perkara-perkara yang kurang jelas dan menjaga diri darinya.**

- الْعِرْضُ : **Objek pujian dan celaan yang pada pada manusia.**
- الْحِمى : **Tempat yang oleh penguasa dilarang untuk dimasuki dan dijadikan sebagai tempat penggembalaan.**
- مَحَارِمُهُ : **Berbagai maksiat yang diharamkan oleh Allah ﷻ, seperti membunuh atau mencuri.**
- مُضْغَةً : **Segumpal daging.**

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ telah menurunkan al-Kitab kepada hamba-hamba-Nya, yang di dalamnya Dia menjelaskan segala yang mereka butuhkan, baik itu yang menyangkut halal maupun haram. Tugas menjelaskan berbagai hal yang tidak jelas itu diserahkan kepada Rasulullah ﷺ. Demi Allah, Muhammad ﷺ tidak meninggalkan dunia hingga beliau meninggalkan jalan dalam keadaan jelas dan gamblang.
2. Allah dan Rasul-Nya tidak meninggalkan segala yang halal dan yang haram melainkan telah memberikan penjelasan terhadapnya, tetapi sebagian ada yang lebih jelas dari yang lainnya. Segala hal yang telah jelas dan hukumnya sudah sangat populer, maka tidak seorang pun boleh beralasan bahwa tidak mengetahuinya di negara yang Islamnya sudah benar-benar berkembang.
3. Adanya posisi (status hukum) antara halal dan haram, yang padanya berbaur dua hal ini, dan siapa menjauhinya berarti dia selamat.
4. Bagaimana pun keadaannya, hal-hal yang masih syubhat, yang tidak jelas statusnya; apakah halal atau haram, karena banyaknya manusia, sebagaimana yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ, bisa menjadi tampak jelas status halal atau haramnya oleh sebagian orang, karena mereka memiliki kelebihan ilmu.
5. Barang siapa merasa ragu terhadap suatu hal maka hendaklah dia meninggalkannya, karena orang yang mengerjakan suatu hal yang masih syubhat, maka dia dapat terjerumus ke dalam hal yang haram, sebagaimana yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ.

6. Motivator di belakang pencarian perlindungan bagi agama dan bagi kehormatan ataupun keselamatan dari terjerumus ke dalam syubhat adalah baik buruknya gerakan hati. Jika gerakan hati itu baik, maka akan baik pula gerakan seluruh anggota badan hamba, dan pemiliknya akan menjauhi seluruh larangan dan menghindari berbagai syubhat. Sebaliknya, jika gerakan hati itu buruk, maka buruk pulalah gerakan seluruh anggota badannya.
7. Seorang hamba harus memelihara berbagai urusan agamanya serta menjaga etika kepribadiannya dan menjauhi hal-hal yang mungkin mengotorinya. Sungguh orang yang memasuki wilayah keburukan, maka dia akan menjadi tertuduh.
8. Terjerumusnya seseorang ke dalam apa yang sudah jelas haram tidak terjadi secara langsung, tetapi secara bertahap. Barang siapa banyak melakukan hal yang makruh dan meragukan, maka dia kelak akan berani melanggar larangan dan bahkan bisa kecanduan.
9. Jika Anda berbuat maksiat kepada Allah, maka Anda jangan melihat kepada kecilnya maksiat, tapi lihatlah kepada keagungan Dzat yang engkau durhakai serta kecemburuan-Nya saat larangan-larangannya dilanggar.
10. Selayaknya bagi seorang hamba berhati-hati demi menjaga agamanya, maka hendaklah meninggalkan sesuatu yang tidak mengandung dosa (makruh), agar tidak jatuh ke dalam sesuatu yang mengandung dosa.
11. Ilmu diibaratkan cahaya. Dengannya seorang hamba dapat melihat berbagai hakikat segala sesuatu yang sama sekali tidak tampak oleh banyak orang.
12. Kebaikan batin sesungguhnya berakibat pada baiknya lahir, demikian juga sebaliknya.

Hadits No. 589

٥٨٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَدَ تَمْرَةً فِي الطَّرِيْقِ، فَقَالَ: ((لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الصَّدَقَةِ لَأَكَلْتُهَا.))

(متفق عليه)

589. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah menemukan sebutir kurma di jalanan, maka beliau bersabda: "Seandainya aku tidak takut kurma ini dari harta sedekah niscaya aku akan memakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan Imam al-Bukhari (IV/293—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1071).

Kandungan Hadits

1. Di antara keistimewaan Nabi ﷺ dan keluarganya adalah diharamkan bagi mereka menerima sedekah baik yang wajib maupun yang sunnah.
2. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memanfaatkan sesuatu yang kurang berharga yang dia temukan di jalanan, yang sering kali orang-orang menolak menerimanya.
3. Perintah untuk mengambil makanan dari jalanan dan memakannya jika masih baik dan laik untuk dimakan, dan tidak membiarkannya diambil syaitan.
4. Barang siapa yang masih merasa ragu terhadap hukum sesuatu, maka yang wajib dia lakukan adalah mengabaikan dan menjauhinya.

Hadits No. 590

٥٩٠ - وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.)) (رواه مسلم)

590. Dari an-Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa (kejahatan) itu adalah suatu yang menggelisahkan, menimbulkan keraguan di dalam dirimu dan kamu tidak senang jika hal itu diketahui oleh orang-orang." (HR. Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2553).

Kosa Kata Hadits

- اَلْبِرُّ : Suatu kata (istilah) yang maknanya mencakup semua amal kebaikan dan kriteria yang baik.
- حُسْنُ الْخُلُقِ : **Menghiasi diri dengan adab syariat dan adab Allah** yang diajarkan kepada para hamba-Nya serta difirmankan-Nya mengenai pribadi Rasul-Nya ﷺ melalui firman-Nya:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

- الإِثْمُ : **Dosa.** Sebuah kata (istilah Arab) yang maknanya mencakup seluruh perbuatan jahat dan segala macam keburukan.

1. Perintah untuk berakhlak baik, karena akhlak yang baik memiliki tempat yang sangat agung di dalam Islam, dan akhlak ini dapat menyelamatkan dari dosa dan kemaksiatan.
2. Dosa itu mempunyai dua tanda, yaitu ragu dan gelisah di dalam diri, dan tidak ingin diketahui oleh orang banyak, karena hal itu merupakan aurat yang mana orang yang mempunyai rasa malu berusaha melarikan diri bila auratnya dibuka.
3. Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan bahwa jiwa itu mempunyai perasaan secara fitrah yang bisa dipuji dan bisa juga dicaci, yang ia mampu untuk membedakan antara kejahatan dan kebajikan, karena Allah ﷻ telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah (mengenal) kebenaran, merasa tenang padanya dan mau menerimanya, serta menjadikan untuknya tabiat mencintai kebenaran dan lari dari kebathilan.

"Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal syubhat (yang meragukan) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barang siapa yang berhati-hati terhadap hal-hal yang syubhat, berarti dia telah melindungi agamadan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus ke dalam syubhat berarti dia terjatuh dalam hal yang haram."

Hadits No. 591

٥٩١ - وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟)) قُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: ((اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ، اَلْبِرُّ: مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.)) (حديث حسن، رواه أحمد، والدارمي في {مسنديهما})

591. Dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bertanya: 'Apakah kamu datang untuk menanyakan mengenai kebajikan?' 'Benar,' jawabku. Beliau bersabda: 'Tanyalah hatimu. Kebajikan itu adalah sesuatu yang membuat dirimu tenang dan hati menjadi tenteram. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang bergejolak di dalam hati dan meragukan di dalam dada, meskipun orang-orang memberimu fatwa (bahwa hal itu tidak dosa).'" (Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi di dalam {kitab *Musnad* kedua Imam tersebut})

Penjelasan Hadits

Shahih dengan diperkuat oleh beberapa jalurnya, yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/228) dan ad-Darimi (II/245-246) melalui jalur Hamad bin Salamah dari az-Zubair—dan pada riwayat ad-Darimi cenderung kepada az-Zahrani Abu Abdussalam dari Ayyub bin Abdullah bin Mukariz.

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini dha'if, karena di dalamnya terdapat dua '*illat*, yaitu:

Pertama: Az-Zubair Abu Abdussalam, tidak ada yang menganggapnya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban.

Kedua: Syaikhnya, Ayyub bin Abdullah bin Mukariz *mastur*.

Hadits ini mempunyai jalan lain dalam riwayat Ahmad (IV/227), dari Abdurrahman bin Mahdi dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Abdurrahman al-Sulami, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Wabishah bin Ma'bad, Sahabat Rasulullah ﷺ" (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Sanad hadits ini *hasan* dan para *rijal*nya pun *tsiqah*, selain Mu'awiyah bin Shalih, di mana dia seorang yang *shaduq*.

Hadits ini juga didukung oleh *syahid* yang berupa hadits an-Nawwas bin Sam'an yang telah disampaikan pada bab ini dari Abu Tsa'labah menurut riwayat Ahmad (IV/194) dengan sanad shahih.

Dan secara umum, hadits tersebut *shahih lighairihi*.

Kata Hadits

- اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ : **Mintalah fatwa dari dalam hatimu.**
- وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ : **Adanya tidak merasa lega.**

Kandungan Hadits

1. Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ adalah memberi tahu penanya mengenai apa yang hendak ditanyakannya sebelum orang itu bertanya. Dan yang demikian itu merupakan suatu hal ghaib yang diperlihatkan oleh Allah kepada beliau.
2. Kebenaran dan kebathilan itu tidak akan pernah samar dalam diri seorang Mukmin yang cerdas, bahkan dia akan mengetahui kebenaran dengan cahaya yang ada padanya, lalu hatinya mau menerimanya serta menjauh dari kebathilan dan mengingkarinya.
3. Hadits ini sama sekali tidak menunjukkan kepada apa yang diyakini oleh sebagian orang sufi bahwa ilham dan kasyaf merupakan bagian dari dalil untuk mengetahui suatu hukum. Kaum Salaf telah mencela para teolog (mutakallimin) mengenai was-was dan bisikan-bisikan hati, karena ucapan mereka tidak disandarkan pada dasar dalil yang kuat, tetapi pada pendapat, perasaan, dan insting, yang mengikuti hawa nafsu dan tidak mengikuti petunjuk.

Hadits No. 592

٥٩٢ - وَعَنْ أَبِي سِرْوَعَةَ—بِكَسْرِ السِّيْنِ الْمُهْمَلَةِ وَفَتْحِهَا— عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَةً لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزِيْزٍ، فَأَتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُقْبَةَ وَالَّتِي قَدْ تَزَوَّجَ بِهَا، فَقَالَ لَهَا عُقْبَةُ: مَا أَعْلَمُ أَنَّكِ أَرْضَعْتِنِي وَلَا أَخْبَرْتِنِي، فَرَكِبَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِيْنَةِ، فَسَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَيْفَ، وَقَدْ قِيْلَ؟!)) فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ. (رواه البخاري)

592. Dari Abu Sirwa'ah Uqbah bin al-Harits ﷺ, bahwasanya dia pernah menikahi anak perempuan Abu Ihab bin Aziz. Kemudian ada seorang wanita yang datang dan berkata: "Sesungguhnya aku dulu pernah menyusui Uqbah dan wanita yang dinikahinya ini." Maka Uqbah berkata kepada wanita tersebut: "Aku tidak pernah tahu kalau kamu dulu pernah menyusuiku dan kamu tidak pernah memberi tahu perihal tersebut kepadaku."

Kemudian dia pergi mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah, lalu menanyakan hal tersebut kepada beliau, sehingga Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana lagi, sedang hal itu (persaudaraan) sudah dikatakan." Maka Uqbah pun menceraikan wanita itu dan wanita itu pun menikah dengan laki-laki lain.

(HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/184–*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- كَيْفَ وَقَدْ قِيْلَ : **Bagaimana pernikahan kalian itu bisa diteruskan, padahal sudah dikatakan bahwa kalian berdua adalah bersaudara karena satu susuan.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkan pernikahan karena satu persusuan sebagaimana diharamkan karena satu nasab.
2. Kesaksian seorang wanita yang menyusui atas orang yang disusuinya cukup untuk menetapkan persaudaraan berdasarkan persusuan.
3. Kegigihan para Sahabat untuk berpegang pada hukum yang benar meski hal itu cukup berat, di mana Uqbah bin Harits telah menempuh perjalanan dari Makkah ke Madinah untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ.
4. Barang siapa yang tidak mengetahui suatu hukum atau bingung terhadap suatu hal, maka hendaklah dia bertanya kepada ahlinya.
5. Dianjurkan bepergian untuk menuntut ilmu.
6. Barang siapa yang mengetahui hukum syariat, maka dia harus berpegang teguh padanya.
7. Seorang Muslim harus meninggalkan hal-hal yang masih bersifat meragukan agama dan bersikap hati-hati dalam urusan agama dan kehormatannya.

Hadits No. 593

٥٩٣ - وَعَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ. (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح. معناه: اترك ماتشك فيه وخذ ما لا تشك فيه)

593. Dari Hasan bin Ali ﷺ, dia bercerita, aku selalu menghafal hadits dari Rasulullah ﷺ: "Tinggalkan apa yang membuatmu ragu-ragu menuju kepada apa yang tidak membuatmu ragu-ragu."
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan shahih.")

Artinya, tinggalkanlah apa yang engkau masih merasa ragu-ragu dan ambillah apa yang engkau tidak ragu-ragu lagi.

Penjelasan Hadits

Hadits shahih, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2518), an-Nasa-i (VIII/327-328), dan Ahmad (I/200) melalui beberapa jalur dari Syu'bah dari Buraidah bin Abi Maryam dari Abu Darda as-Sa'di, dia bercerita, aku pernah katakan kepada Hasan bin 'Ali: "Apa yang kamu hafalkan dari Rasulullah ﷺ?" Dia menjawab: "Beliau menyampaikan satu hadits panjang yang di dalamnya menyangkut masalah qunut, dan yang ini merupakan bagian darinya."

Perlu saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini shahih." Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* dari Anas dan Abdullah bin Umar ﷺ.

Arti Kata Hadits

- يَرِيْبُكَ : Berasal dari kata *ar-raib*, yang berarti keguncangan, ketidakstabilan, dan keraguan.

Kandungan Hadits

1. Keharusan untuk menahan diri pada hal-hal yang bersifat syubhat (belum jelas hukumnya) dan berupaya menjauhinya, karena hal yang sudah jelas halal tidak akan meninggalkan keraguan di alam hati seorang Mukmin, tetapi justru akan membuat jiwanya tenang dan tenteram. Sedangkan hal-hal yang masih belum jelas akan menimbulkan keguncangan dan ketidakstabilan, dan yang pasti akan mendatangkan keraguan.

Hadits No. 594

٥٩٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ لِأَبِيْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ غُلَامٌ يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ يَأْكُلُ مِنْ خَرَاجِهِ، فَجَاءَ يَوْمًا بِشَيْءٍ، فَأَكَلَ مِنْهُ أَبُوْ بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ الْغُلَامُ: تَدْرِي مَا هٰذَا؟ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: كُنْتُ تَكَهَّنْتُ لِإِنْسَانٍ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَا أُحْسِنُ الْكَهَانَةَ إِلَّا أَنِّيْ خَدَعْتُهُ، فَلَقِيَنِيْ، فَأَعْطَانِيْ بِذٰلِكَ هٰذَا الَّذِيْ أَكَلْتَ مِنْهُ، فَأَدْخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ يَدَهُ فَقَاءَ كُلَّ شَيْءٍ فِيْ بَطْنِهِ. (رواه البخاري)

594. Dari Aisyah ﷺ, dia bercerita, Abu Bakar ﷺ mempunyai seorang budak yang datang untuk membawakan setoran kepadanya. Sedang Abu Bakar sendiri selalu makan dari hasil setoran tersebut.

Pada suatu hari pelayan itu datang dengan membawa sesuatu, lalu Abu Bakar memakannya. Kemudian si pelayan itu bertanya: "Tahukah engkau, makanan apa ini?" Abu Bakar menjawab: "Memangnya ini makanan apa?" Dia menjawab: "Dulu, pada masa Jahiliyyah, aku pernah berlagak menjadi dukun ramal bagi seseorang, padahal sebenarnya aku tidak menguasai ilmu perdukunan. Yang aku lakukan hanyalah menipu orang tersebut. Kemudian orang itu menemuiku, lalu dia memberiku makanan yang Anda telah makan tadi."

Maka serta merta Abu Bakar memasukkan jarinya ke tenggorokannya sehingga dia memuntahkan segala sesuatu yang ada di dalam perutnya. (HR. Al-Bukhari)

Kata *al-kharaj* berarti sesuatu yang diberikan kepada budaknya (sebagai modal usaha), lalu sang budak itu memberikan setorannya kepada tuannya setiap hari, sedang sisa dari usahanya itu diperuntukkan bagi budak itu sendiri.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/149—*Fathul Bâri*).

Kata-Kata Hadits

- يُخْرِجُ لَهُ الْخَرَاجَ : **Dia datang kepadanya dengan membawa setoran yang telah diusahakannya.**
- تَكَهَّنْتُ : **Aku pernah memberi tahu (meramalkan) untuk orang itu mengenai apa yang akan terjadi tanpa dalil sama sekali.**

Pelajaran Hadits

1. Ke-*wara*-an (kehati-hatian) Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dan kegigihan beliau agar tidak ada sedikit pun makanan haram yang masuk ke dalam perutnya.
2. Penjelasan mengenai haramnya perdukunan. Demikian juga hasil dari perdukunan. Rasulullah ﷺ telah menegaskan larangan mendatangi dukun.
3. Diperbolehkan makan dari hasil setoran budak.
4. Hukum asal pada makanan kaum Muslimin adalah halal, dan tidak sepatutnya mempertanyakannya serta menolaknya kecuali jika tampak padanya suatu hal yang haram.
5. Tidak diperbolehkan memakan makanan orang yang diketahui bahwa harta kekayaannya haram.

Hadits No. 595

٥٩٥ - وَعَنْ نَافِعٍ أَنَّ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كَانَ فَرَضَ لِلْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ أَرْبَعَةَ آلَافٍ وَفَرَضَ لِابْنِهِ ثَلَاثَةَ آلَافٍ وَخَمْسَمِائَةٍ، فَقِيْلَ لَهُ: هُوَ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ فَلِمَ نَقَصْتَهُ؟ فَقَالَ: إِنَّمَا هَاجَرَ بِهِ أَبُوْهُ. يَقُوْلُ: لَيْسَ هُوَ كَمَنْ هَاجَرَ بِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

595. Dari Nafi bahwa Umar bin al-Khathab ﷺ menetapkan santunan kepada kaum Muhajirin pertama sebanyak empat ribu dan hanya memberikan tiga ribu lima ratus kepada anaknya. Lalu ditanyakan kepadanya: "Dia (anakmu) itu juga termasuk kaum Muhajirin, mengapa engkau menguranginya?" Umar menjawab: "Dia itu sebenarnya dibawa hijrah oleh bapaknya." Lebih lanjut, Umar berkata: "Dia tidak sama dengan orang yang berhijrah sendiri." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/253–*Fathul Bâri*).

Arti Kata Hadits

- الْمُهَاجِرُوْنَ الأَوَّلُوْنَ : **Mereka yang mengerjakan shalat menghadap kedua kiblat dan terlibat langsung dalam Perang Badar.**

Kandungan Hadits

1. Ke-*wara*-an Umar bin al-Khathab ﷺ.
2. Keutamaan kaum Muhajirin yang pertama yang keluar sendiri demi agamanya dan bertujuan mencari keridhaan Allah ﷻ.
3. Seorang pemimpin diperbolehkan memberikan santunan kepada orang-orang yang beriman agar dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan, yang di antaranya adalah kepada orang yang mengkhususkan diri untuk berdakwah dan mencari ilmu.

Hadits No. 596

٥٩٦ - وَعَنْ عَطِيَّةَ بْنِ عُرْوَةَ السَّعْدِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ، حَذَرًا مِمَّا بِهِ بَأْسٌ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

596. Dari Athiyyah bin Urwah as-Sa'di ash-Shahabi ﷺ, dia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang hamba tidak akan mencapai tingkatan *muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) sehingga dia meninggalkan apa yang boleh dikerjakan karena khawatir terjerumus ke dalam apa yang tidak boleh dikerjakan." (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata: "Hadits ini *hasan*.")

Penjelasan Hadits

Hadits ini *dha'if*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2451), Ibnu Majah (4215), dan al-Hakim (IV/319), dan selain mereka melalui jalur Abdullah bin Yazid, Rabi'ah bin Yazid dan Athiyyah Ibnu Qais memberitahuku dari Athiyyah as-Sa'di.

Saya berkata: "Sanadnya dha'if, sebab Abdullah bin Yazid dha'if."

Kosa Kata Hadits

- يَدَعُ : Meninggalkan karena takut kepada Allah.

Kandungan Hadits

1. Hanya menerima yang halal ialah sifat orang yang bertakwa.
2. Takwa itu *hijab* (pemisah) antara hamba dan berbagai syubhat.

Walau dha'if, makna hadits ini diperkuat oleh pokok-pokok bab ini. Karena itu, saya menyebutkan sedikit kandungannya. □

Bab 69

Disunnahkan Ber-'uzlah Ketika Terjadi Kerusakan Pada Umat Manusia Dan Zaman, Atau Takut Terhadap Fitnah Yang Akan Menimpa Agama, Atau Takut Terjerumus Ke Dalam Hal Yang Haram, Syubhat, Dan Lain-Lain

Barang siapa yang lebih mengutamakan *'uzlah* (menjauhkan diri dari manusia), maka caranya adalah dengan meyakini keselamatan manusia dari kejahatan (tidak ada yang jahat) atau kerusakan yang terjadi pada diri umat manusia sudah benar-benar mencapai tingkat di mana amar ma'ruf nahi munkar sudah tidak lagi berarti, hawa nafsu menjadi panutan inti, kikir menjadi sifat yang dipuja-puja, dunia selalu saja diutamakan, setiap orang bangga dengan pendapatnya masing-masing, dan setiap kelompok merasa senang dengan apa yang ada pada mereka.

Mengetahui bahwa ia mampu mencukupi diri dalam kehidupannya dan dapat memelihara agamanya, maka lebih baik dia menyendiri dan tidak bergabung dengan orang lain (rakyat), yakni dengan syarat tetap menjaga shalat Jum'at dan shalat berjamaah, juga mengucapkan salam dan hak-hak kaum Muslimin. Yang dituntut hanyalah meninggalkan persahabatan yang berlebihan dan kepentingan umum, di mana hal itu bisa menyibukkan hati dan membuang-buang waktu hingga melalaikan hal-hal yang penting. Selain itu menjadikan berkumpul (dengan manusia) hanya sebatas seperti kebutuhan terhadap makanan, sehingga hal itu pun hanya dibatasi pada apa-apa yang harus dilakukan untuk mencapai yang diharapkan, karena makanan itu amat berguna bagi badan dan pasti bisa melapangkan dada.

Al-Khathabi ﷺ telah dengan sebaik-baiknya menulis bukunya yang berjudul *al-'Uzlah*. Sehingga, orang-orang yang datang setelahnya banyak mengutip dari bukunya, dan darinya pula kami memahami ungkapan ini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ ٥٠ ﴾

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu."
(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 50)

Ini seruan dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, supaya mereka berlindung kepada-Nya serta bersandar kepada-Nya dalam segala urusan mereka. Maka Allah menjadikan seruan ini dengan menggunakan kata *"al-firar"* (lari) sebagai peringatan bahwa di belakang hamba-hamba itu terdapat hukuman, juga adzab, dan hal-hal yang menakutkan yang harus dihindari dan dijauhi.

Kalimat itu mencakup peringatan sekaligus seruan. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepada seseorang yang mengatakan: "Barang siapa yang berlari kepada selain Allah, maka dia tidak terhalang dari Allah."

Hadits No. 597

٥٩٧ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.))

(رواه مسلم)

597. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia mengungkapkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai hamba yang bertakwa, kaya (hati), lagi tidak suka menampakkan diri.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2965).

Kosa Kata Hadits

- التَّقِيُّ : **Yang menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.**
- اَلْخَفِيُّ : **Yang menyendiri untuk beribadah dan menyibukkan diri dengan urusannya sendiri.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan ber-*i'tizal* (menyendiri) dari orang-orang dengan tetap mentaati Allah pada saat takut akan timbulnya fitnah dan rusaknya umat manusia. Dan, latar belakang periwayatan hadits menunjukkan hal tersebut.

   Dari Amir bin Sa'ad, dia menuturkan; Sa'ad bin Abi Waqqash sedang berada di atas untanya, kemudian putranya, Umar, mendatanginya. Ketika Sa'ad melihatnya, dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang kendaraan ini." Lalu Dia (Umar) turun seraya bertanya kepadanya: "Apakah engkau tidak merasa bersalah dengan hanya mengurus unta dan kambingmu; sementara engkau tinggalkan orang-orang memperebutkan kekuasaan?" Lantas Sa'ad memukul dadanya seraya berseru: "Diamlah kamu!" (Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut).
2. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ. Bahwasanya Dia mencintai para hamba-Nya yang taat. Dan telah dijelaskan mengenai manhaj salaf dalam hal sifat-sifat Allah ini.
3. Penjelasan mengenai sifat-sifat yang mengharuskan kecintaan Allah kepada hamba-hamba-Nya; yaitu takwa, tawadhu, serta keridhaan atas apa yang telah ditetapkan (dibagikan) oleh Allah.
4. Orang kaya itu bukanlah kaya barang berharga dan harta kekayaan, tetapi kaya jiwa. Demikian sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dalam hadits shahih nomor (525), yakni di Bab "Kepuasan, Menjaga Kehormatan, dan Kesederhaan Hidup".
5. Sebaik-baik amal adalah yang benar-benar tulus karena Allah, yang tak terlihat orang lain lantaran takut riya dan mencari popularitas.

Hadits No. 598

٥٩٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ)) قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ.))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((يَتَّقِي اللهَ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.))

(متفق عليه)

598. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita; Ada seseorang yang bertanya: "Siapakah orang yang paling baik itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang Mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan harta." "Lalu siapa lagi?" tanya orang itu lebih lanjut. Beliau menjawab: "Yakni orang yang menyendiri di celah-celah gunung untuk beribadah kepada Rabbnya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Yang bertakwa kepada Allah dan menjauhi manusia karena kejahatannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/6—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1888) (123). Dan riwayat yang kedua adalah milik atau dari Muslim (1888).

Kosa Kata Hadits

- شِعْبٌ : **Jalanan di gunung, dan celah antara dua gunung, dan juga aliran air.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk bertanya mengenai berbagai urusan agama yang dibutuhkan oleh seseorang.
2. Keutamaan mujahid, sebab dia telah mengerahkan seluruh jiwa dan hartanya di jalan Allah.
3. Bergaul dengan orang-orang saat kerusakan terjadi di tengah-tengah mereka dapat memancing perbuatan dosa.
4. Dibolehkan untuk menjauhi orang-orang pada saat terjadinya fitnah, karena dengan demikian seseorang dapat selamat dari bahaya.

Hadits No. 599

٥٩٩ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُوْشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ، وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ.)) (رواه البخاري)

599. Darinya (Abu Sa'id) juga, dia bercerita; Rasulullah ﷺ bersabda: "Hampir tiba masanya sebaik-baik harta seorang Muslim pada saat itu adalah kambing yang digembalakan di puncak gunung dan di tempat-tempat yang meneteskan air (lembah). Dia pun membawa lari agamanya karena takut akan berbagai fitnah." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/69–*Fathul Bâri*).

Kata Kata Hadits

- يُوْشِكُ : **Mendekati (hampir saja).**
- مَوَاقِعُ الْقَطْرِ : **Tempat-tempat rerumputan yang padanya turun hujan, dan jika air itu mengenai tanah akan menumbuhkan rumput.**

Kandungan Hadits

1. Melarikan diri dari fitnah adalah jalan orang-orang Mukmin sejati, karena pada tindakan tersebut terkandung suatu sikap tegas terkait pemeliharaan terhadap agama sendiri.
2. Sebaik-baik harta bagi kaum Muslimin ialah kambing-kambing yang digembalakan di rerumputan yang tidak dilarang, di mana dia dapat memakan makanan yang baik dan bagus.
3. *'Uzlah* merupakan bentuk istirahat dari orang-orang jahat.
4. Diizinkan menyendiri pada saat terjadinya fitnah. Dan, diharamkan bagi seseorang yang telah berhijrah di jalan Allah untuk kembali lagi setelah berhijrah sebagai seorang badui (yang tinggal di pedalaman). Yang demikian itu dibolehkan pada saat terjadi fitnah.
5. Disunnahkan untuk ber-*'uzlah* bagi hamba yang mengkhawatirkan keselamatan agamanya.
6. Hadits ini termasuk salah satu dalil kenabian Muhammad ﷺ, karena apa yang disampaikan oleh Rasulullah benar-benar terbukti, sehingga seorang Mukmin hampir tidak sanggup menyelamatkan diri sendiri pada malam ataupun pada siang hari.

Hadits No. 600

٦٠٠ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ)) فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.))

(رواه البخاري)

600. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan ia menggembalakan kambing." Lantas para Sahabat bertanya: "Termasuk engkau sendiri?" Maka beliau menjawab: "Ya, dahulu aku menggembala kambing dengan mendapat upah beberapa qirath milik penduduk Makkah."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/441—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- قَرَارِيْطَ : Jamak dari kata *qîrâth* yang berarti **setengah** *daniq*, sedang satu *daniq* bernilai seperenam dinar dan dirham.

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ mengilhami seluruh Nabi sebelum menjadi Rasul untuk menggembalakan kambing. Dengannya mereka melatih diri untuk mengurus berbagai urusan manusia yang ditugaskan kepada mereka; mengingat bahwa menggembala kambing menghasilkan kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang.

Karena, dalam kesabaran mereka menggembalakan kambing dan mengumpulkannya di tempat gembalaan setelah berpencar-pencar serta melindunginya dari binatang buas yang selalu mengintainya, juga mengetahui berbagai perbedaan karakter dan tingginya potensi perpecahan di antara kambing-kambing tersebut dengan kelemahan yang dimilikinya serta kebutuhannya pada orang yang mengurusi, maka dengan kesabaran itu pula mereka kelak bisa mengurus umat. Yakni setelah memahami karakter gembalaannya masing-masing dan paham akan perbedaan kemampuan akal mereka, hingga pengembala terlatih untuk menyempurnakan kekurangan yang ada dan berlemah lembut kepada orang-orang lemah di antara umatnya serta berbuat baik kepada yang berbuat buruk dari mereka.

Yang demikian itu termasuk pertolongan Allah bagi para Nabi-Nya serta pemeliharaan dan pendidikan-Nya bagi mereka, dalam rangka menjalani proses pengembanan amanat dan penyampaian risalah.

2. Dikhususkan binatang kambing agar digembalakan oleh para Nabi, karena kambing adalah hewan paling lemah di antara hewan lainnya, dan karena kambing itu mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk terpecah-pecah daripada unta dan sapi, di samping unta dan sapi biasanya diikat, lain halnya dengan kambing yang umumnya bebas. Namun demikian, kambing ini lebih cepat dan mudah dikendalikan daripada yang lainnya.
3. Ketawadhuan para Nabi ﷺ, karena kesediaan mereka mengurus hal-hal yang remeh.
4. Dianjurkan bagi seorang hamba untuk mencari nafkah dengan cara yang halal meski yang didapatkan hanya sedikit. Sebab, di dalamnya terkandung berkah bagi orang yang merasa puas.

Hadits No. 601

٦٠١ - وَعَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: ((مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ رَجُلٌ مُمْسِكٌ عِنَانَ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزْعَةً، طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ، أَوِ الْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غُنَيْمَةٍ فِي رَأْسِ شَعَفَةٍ مِنْ هٰذِهِ الشَّعَفِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ هٰذِهِ الْأَوْدِيَةِ، يُقِيْمُ الصَّلَاةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ، لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.)) (رواه مسلم)

601. Darinya (Abu Hurairah), dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Termasuk sebaik-baik kehidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya untuk berjuang di jalan Allah ﷻ, dia meloncat ke atas kudanya. Setiap kali dia mendengar teriakan perang atau yang semisalnya, dia melompat ke atas punggung kudanya agar bisa membunuh (musuh) atau dia mati di tempat yang disangka (ada musuh). Atau seseorang yang menggembalakan sekelompok kecil anak kambing di puncak salah satu gunung ataupun di perut salah satu lembah, dengan mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menyembah Rabbnya ﷻ hingga ajal mendatanginya, dan dia tidak bergabung dengan orang-orang kecuali dalam kebaikan." (HR. Muslim)

"Hampir tiba masanya ketika sebaik-baik harta Muslim adalah kambing yang digembalakan di puncak gunung dan lembah. Dia membawa lari agamanya karena takut berbagai fitnah."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1889).

Arti Kata Hadits

- عِنَانُ : **Tali kekang binatang yang menjadi pegangan.**
- يَبْتَغِي الْقَتْلَ : **Mencari objek pembunuhan dari orang-orang kafir di medan jihad.**
- اَلْيَقِيْنُ : **Kematian.**
- لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِيْ خَيْرٍ : **Dia tidak bergaul (berinteraksi) dengan orang banyak kecuali dalam hal kebaikan.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan berjihad dan mempersiapkan diri untuk berjihad, yakni meniatkan diri dengannya dalam rangka mendapatkan mati syahid di jalan Allah.
2. Keutamaan menggembala kambing, karena di situ bisa mencukupi kebutuhan dan mendapatkan penghasilan yang halal saat menyendiri (ber-*'uzlah*) dari umat manusia tatkala terjadi fitnah dan kerusakan di tengah-tengah umat manusia.
3. Barang siapa mempergauli orang-orang, maka dia harus memberikan jaminan keselamatan bagi kaum Muslimin dari kejahatan tangan dan keburukan lidahnya.
4. *'Uzlah* yang disebabkan karena adanya berbagai macam fitnah tidak boleh menghalangi hamba untuk tetap menunaikan hukum-hukum syariat sesuai dengan ajaran-Nya yang benar; baik berkenaan dengan shalat, puasa, zakat, maupun haji. ❑

Bab 70

Keutamaan Bergaul Dengan Masyarakat, Menghadiri Shalat Jum'at Dan Shalat Berjamaah, Mengikuti Kegiatan Yang Baik, Mendatangi Pengajian Mereka, Menjenguk Orang Sakit, Menyaksikan Jenazah, Membantu Orang Yang Membutuhkan, Membimbing Orang Yang Tidak Berpengetahuan Di Antara Mereka, Dan Lain Sebagainya Yang Berkaitan Dengan Kepentingan Mereka Bagi Orang Yang Mampu Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Serta Melindungi Diri Dari Hal Menyakitkan, Dan Bersabar Atas Hal Buruk Yang Menimpanya

Ketahuilah bahwa bergaul dengan masyarakat dengan cara yang saya sebutkan di atas adalah yang menjadi pilihan yang sudah dijalani para Nabi ﷺ, demikian juga oleh para Khulafa'ur Rasyidin, serta para Sahabat dan para Tabi'in yang hidup setelah mereka, juga para ulama dan orang-orang pilihan yang hidup sesudah mereka. Yang demikian adalah pendapat mayoritas Tabi'in dan orang-orang setelah mereka. Dan hal itu pula yang dikemukakan oleh asy-Syafi'i, Ahmad, dan mayoritas ahli fiqih رحمهم الله.

Penjelasan rinci yang diberikan oleh penulis (an-Nawawi) رحمه الله sebagai penguraian mendasar yang amat bagus dalam masalah ini beserta seluruh cabangnya, tetapi penulis tidak menyebut dalilnya, yaitu sabda Nabi yang berasal dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, at-Tirmidzi, dan Ahmad dengan sanad shahih:

"Orang Mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan bersabar atas hal-hal yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik daripada orang Mukmin yang tidak bergaul dengan orang banyak dan tidak bersabar atas hal-hal yang menyakitkan dari mereka."

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ... ﴿٢﴾﴾

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk selalu tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, yang ia merupakan suatu kebajikan, dan supaya meninggalkan berbagai kemunkaran yang ia merupakan wujud ketakwaan. Selain itu, Dia melarang mereka untuk tolong-menolong dalam kebathilan dan berbuat dosa.

Ayat di atas mencakup seluruh kemaslahatan umat manusia dalam kehidupan ini maupun tempat kembali mereka kelak di akhirat, antara mereka dengan sesamanya serta antara mereka dengan Rabb mereka. Sebab setiap hamba tidak akan pernah lepas dari kedua keadaan tersebut. Kedua kewajiban itu adalah: kewajiban antara dirinya dengan Allah dan kewajiban antara dirinya dengan sesama makhluk. Hubungan antara dirinya dengan sesama makhluk berupa pergaulan, tolong-menolong dan persahabatan, maka perkumpulan dan persahabatannya dengan mereka itu harus berupa tolong-menolong dalam mencari keridhaan Allah dan mentaati-Nya, yang merupakan puncak kebahagiaan dan keberuntungan seorang hamba. Sungguh, tidaklah kebahagiaan dan keberuntungan itu diraih terkecuali dengannya. Ini merupakan kebajikan dan ketakwaan, yang keduanya merupakan rangkuman agama secara keseluruhannya. Apabila masing-masing dari kedua nama (istilah) itu dipisahkan, maka ia akan masuk ke dalam sebutan lain baik secara implisit maupun eksplisit, tetapi masuknya secara eksplisit lebih jelas, karena kebajikan (*al-birr*) itu merupakan bagian dari sebutan takwa; seperti halnya takwa, yang juga merupakan bagian dari sebutan kebajikan. Dan keberadaan salah satu dari keduanya yang tidak masuk pada yang lainnya pada saat bersamaan tidak menunjukkan bahwa ia tidak masuk padanya ketika berpisah.

Demikianlah hukum seorang hamba di dalam hubungannya dengan orang lain, di mana keberbaurannya dengan mereka harus dalam bentuk tolong-menolong demi untuk berbuat kebajikan dan ketakwaan, baik itu dalam hal ilmu maupun amal.

Sedangkan keadaan yang berlaku di dalam hubungan antara dirinya dengan Allah ﷻ, maka dia harus mengutamakan ketaatan kepada-Nya serta menghindari perbuatan maksiat kepada-Nya. Itulah inti firman Allah ﷻ: *"Dan bertakwalah kepada Allah."*

Ayat tersebut mengingatkan ihwal kewajiban seorang hamba dalam hubungannya dengan sesama makhluk serta kewajiban antara dirinya dengan Rabbnya. Kewajiban yang pertama tidak akan terlaksana kecuali dengan bergaul langsung di tengah-tengah mereka, kemudian dengannya dia memberikan nasihat, berbuat kebaikan, dan juga menjaga perintah. Dan pelaksanaan kewajiban yang kedua tidak akan sempurna kecuali dengan memisahkan diri dari lingkungan makhluk dan menunaikannya karena Allah secara tulus ikhlas dan penuh kecintaan.

Oleh karena itulah, ada keharusan untuk benar-benar cerdas dalam menghadapi masalah yang pelik ini; bahwasanya setiap kerusakan yang masuk ke dalam diri seorang hamba saat menjalankan dua hal yang wajib di atas tidak lain adalah karena tidak adanya pemeliharaan terhadapnya baik dari segi ilmu maupun amalan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ dengan baik menafsirkan ayat ini di dalam beberapa kitabnya. Dan dari kitab-kitab tersebut kami mengambil beberapa keterangan di atas.

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang menyangkut masalah ini cukup banyak dan sudah sangat populer. ❑

Tawadhu Dan Merendahkan Diri Kepada Sesama Mukmin

Ketahuilah, wahai para hamba yang tawadhu, bahwa tawadhu itu merupakan perangai yang disunnahkan. Ia mencakup banyak kebaikan. Ia adalah wujud sikap tunduk pada kebenaran dan menerima kebenaran dari siapa pun datangnya, baik saat dalam keadaan ridha maupun dalam keadaan marah.

Di samping itu, tawadhu ialah cermin sikap rendah hati serta lemah lembut, yakni Anda tidak melihat nilai diri sendiri di atas hamba-hamba lainnya, juga tidak melihat bahwa orang lain membutuhkan Anda.

Tawadhu ini terbagi menjadi dua macam, salah satunya terpuji dan yang satu lagi selainnya tercela.

Tawadhu yang terpuji yaitu tawadhunya seorang hamba karena Allah serta tidak merasa tinggi di atas serta meremehkan hamba lainnya.

Tawadhu yang tercela adalah tawadhunya seorang hamba terhadap orang yang banyak hartanya, karena hamba itu ingin sekali mendapatkan hartanya yang serupa.

Oleh karena itulah, orang yang berakal adalah yang meninggalkan tawadhu tercela di dalam segala keadaannya, serta tidak meninggalkan tawadhu yang terpuji dari sisi mana pun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 215)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada bab berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, kaum lemah, dan orang-orang miskin.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ... ﴿٥٤﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 54)

Penafsiran ayat ini pun sudah dibahas pada Bab "Tanda-tanda Cinta Allah kepada Hamba-Nya".

Selain itu, Dia ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ... ﴿١٣﴾ ﴾

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa ...." (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia ini bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya pula Dia menjadikan pasangannya, keduanya adalah Adam dan Hawa, lalu mereka dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya di antara mereka saling mengenal, dan masing-masing kembali kepada sukunya.

Dan seluruh umat manusia dalam hal kemuliaan apabila dinisbatkan kepada Adam dan Hawa adalah sama. Dan mereka mempunyai tingkatan keutamaan yang berbeda dalam hal-hal keagamaan, yaitu karena ketaatan kepada Allah serta mengikuti Rasulullah ﷺ dan bukan karena kekayaan

dan nasab, karena yang demikian itu tidak layak, mengingat mereka sama-sama manusia. Yang menjadi medan persaingan hanyalah takwa. Dan itulah kemuliaan hakiki. Berbagai hadits Nabi ﷺ yang mutawatir telah menjelaskan hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴿٣٢﴾﴾

"... Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm [53]: 32)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya memuji dan mensyukuri diri mereka sendiri, karena hal itu termasuk mengungkit-ngungkit amalan. Dan tazkiyah yang dilarang bisa berupa nama, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, bahwasanya Muhammad bin Amr bin Atha pernah mengatakan: "Aku menamai putriku, Barrah, lalu Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang memberi nama tersebut, tapi engkau tetap memberi nama Barrah, padahal Rasulullah telah bersabda: "Janganlah kalian mengatakan diri kalian suci, karena Allah lebih mengetahui orang-orang yang melakukan kebajikan di antara kalian." Para Sahabat bertanya: "Lalu dengan apa kami memberi nama kepadanya?" Beliau menjawab: "Beri dia nama Zainab."

Allah ﷻ pun berfirman:

﴿وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan orang-orang di atas A'râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata: 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Allah berfirman): 'Masuklah kamu ke dalam Surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati.'" (QS. Al-A'râf [7]: 48-49)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahu ihwal celaan para penghuni al-'Araf oleh orang-orang yang menduduki al-A'râf—yaitu orang-orang yang berada di pagar antara Surga dan Neraka lantaran keseimbangan antara kebaikan dan keburukan mereka—terhadap para pemuka dan juga pemimpin kaum musyrikin, yang dikenal di Neraka melalui tanda-tanda khusus: "Jumlah kalian dan perhimpunan kalian tidak memberi manfaat sama sekali kepada kalian dalam menghadapi siksaan Allah ﷻ, bahkan kalian telah menerima apa yang kalian rasakan baik itu berupa belenggu, siksaan, maupun hal-hal yang menakutkan."

Setelah orang-orang yang berada di atas al-A'râf tersebut mengatakan kepada para penghuni Neraka yang telah ditetapkan oleh Allah supaya mereka mengatakan hal tersebut, maka Allah lantas mengatakan kepada orang-orang yang sombong lagi angkuh: *"Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah.' (Kepada orang Mukmin itu dikatakan): 'Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati.'"*

Hadits No. 602

٦٠٢ - وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

(رواه مسلم)

602. Dari Iyadh bin Himar رضي الله عنه, dia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu (rendah hati) sehingga tidak ada seorang pun yang akan membanggakan diri atas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang akan berbuat zhalim atas yang lainnya."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2865) (64).

Kosa Kata Hadits

- لَا يَفْخَرُ : **Tidak berbangga dan merasa besar hati dengan kemuliaan, kedudukan, kekayaan, dan nasabnya.**
- لَا يَبْغِيْ : **Tidak berbuat zhalim dan tidak melampaui batas.**

Kandungan Hadits

1. Tawadhu ialah salah satu penyebab tersebarnya persamaan, keadilan, dan berbuat kebaikan di antara umat manusia.
2. Kesombongan bisa menghasilkan sikap berbangga diri yang akhirnya melahirkan kezhaliman.

Hadits No. 603

٦٠٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ.)) (رواه مسلم)

603. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah sedekah itu akan mengurangi harta kekayaan, dan Allah tidak akan menambah seorang hamba karena memberi maaf melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (556), pada Bab "Kemurahan dan Kedermawanan".

Hadits No. 604

٦٠٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ: ((كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ.)) (متفق عليه)

604. Dari Anas ﷺ, bahwasanya dia pernah berjalan melewati beberapa orang anak, lalu dia mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata: "Nabi ﷺ pernah melakukan hal tersebut." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/32—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2168) (15).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada anak-anak kecil dan melatih mereka untuk menghiasi diri dengan adab syariat.
2. Kegigihan para Sahabat ﷺ untuk mengikuti Rasulullah ﷺ.
3. Orang-orang besar pasti telah menyingkirkan penyakit sombong dan menempuh jalan tawadhu serta berlemah lembut. Hal tersebut akan mewujudkan kasih sayang antara mereka dengan anak-anak, adapun di pihak anak-anak akan merasa tersanjung dan mendapatkan posisi yang tinggi, karena orang yang lebih besar berkenan mengucapkan salam kepada mereka, bahkan hal ini akan menanamkan di dalam diri anak untuk menghormati orang yang lebih tua.

Hadits No. 605

٦٠٥ - وَعَنْهُ قَالَ: إِنْ كَانَتْ الْأَمَةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ لَتَأْخُذُ بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ. (رواه البخاري)

605. Darinya (Anas) juga, dia bertutur: "Sesungguhnya ada seorang budak wanita di Madinah memegang tangan Nabi ﷺ, lalu menarik beliau ke mana saja yang dia kehendaki." (HR. Al-Bukhari)

Rangkaian Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/489—*Fathul Bâri*) secara *mu'allaq* dan diriwayatkan secara bersambung oleh Abu Dawud (4818), Ahmad (III/119, 214) melalui jalur Hamid ath-Thawil dari Anas رضي الله عنه. Dan diriwayatkan oleh Muslim (2326) dari jalan Tsabit dari Anas.

Kandungan Hadits

1. **Penjelasan** ihwal keterbukaan dan kedekatan Rasulullah ﷺ dengan **orang** banyak, agar orang-orang yang memiliki hak dapat mengambil **hak** mereka. Disamping itu agar beliau dapat langsung membimbing **orang** yang butuh bimbingan supaya menyaksikan perbuatan maupun **gerakan** beliau secara langsung sehingga bisa dicontoh. Demikianlah **seharusnya** para pemimpin kaum Muslimin.
2. Tingginya tawadhu Nabi ﷺ. Hal itu dibuktikan dengan kesediaan beliau berdiri bersama wanita dan budak, bahkan setiap orang yang membutuhkannya. Dalam apa yang dilakukan Nabi ini terkandung seruan untuk menjunjung persamaan di antara umat manusia.
3. Berusaha memberi bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan dan memenuhi berbagai kebutuhan orang lain, baik orang itu berada di dekatnya maupun yang berada jauh.
4. Tidak melukai jiwa anak kecil, pun menghardik peminta-peminta dan orang miskin, juga berusaha memenuhi permintaannya tanpa berdosa.

5. Dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Tsabit dari Anas ﷺ: "Lalu beliau ber-*khalwah* bersamanya (budak itu) di beberapa jalan." Yang dimaksud *khalwah* di sini adalah berdiri bersamanya di jalan yang biasa dilalui, agar dia dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga Rasulullah dapat menasihatinya diam-diam, dan itu bukan termasuk *khalwah* dengan orang asing karena dua alasan berikut ini:

   Pertama: yang demikian berlangsung di jalanan orang banyak, yang mereka dapat melihat beliau dan juga budak tersebut, tetapi mereka tidak dapat mendengar ucapan, karena permasalahannya tidak ingin ditampakkan.

   Kedua: Rasulullah ﷺ ialah orang tua bagi orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan."

Hadits No. 606

٦٠٦ - وَعَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِيْ بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: ((كَانَ يَكُوْنُ فِيْ مِهْنَةِ أَهْلِهِ -يَعْنِي: خِدْمَةِ أَهْلِهِ- فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ.))

(رواه البخاري)

606. Dari al-Aswad bin Yazid, dia menceritakan: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ﷺ: 'Apakah yang dikerjakan Nabi ﷺ pada saat di dalam rumah?' Aisyah pun menjawab: 'Beliau biasa mengerjakan pekerjaan keluarganya—yakni melayani keluarganya. Jika waktu shalat tiba, maka beliau keluar rumah untuk mengerjakan shalat.'" (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/162—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan tawadhu Rasulullah ﷺ dan kebajikan beliau kepada keluarganya.
2. Kegiatan duniawi tidak boleh melengahkan seorang hamba untuk mengerjakan shalat.
3. *'Ubudiyah* (penghambaan diri) yang haq (sesuai dengan syariat) ialah dengan melaksanakan ketaatan sepenuhnya pada waktunya.

Hadits No. 607

٦٠٧ - وَعَنْ أَبِي رِفَاعَةَ تَمِيْمِ بْنِ أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخْطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ غَرِيْبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِهِ لَا يَدْرِيْ مَا دِيْنُهُ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَأُتِيَ بِكُرْسِيٍّ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ، فَأَتَمَّ آخِرَهَا. (رواه مسلم)

607. Dan Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Usaid رضي الله عنه, bahwa dia menuturkan: "Aku sampai kepada Rasulullah ﷺ, yang ketika itu sedang berkhutbah, kemudian kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, ada orang asing yang datang dan menanyakan tentang agamanya, karena dia tidak mengetahui perihal agamanya?' Maka Rasulullah ﷺ menuju ke arahku lalu meninggalkan khutbahnya hingga akhirnya beliau sampai kepadaku. Lalu disodorkan kepada beliau sebuah kursi, sehingga beliau duduk di atasnya. Dan beliau mengajariku hal-hal yang diajarkan Allah ﷻ kepada beliau. Selanjutnya beliau kembali berkhutbah sampai menyelesaikan khutbahnya."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (876).

Kata Kata Hadits

- يَخْطُبُ : **Berkhutbah di hari Jum'at.**
- يَسْأَلُ عَنْ دِيْنِه : **Bertanya tentang hukum-hukum agama yang harus dikerjakannya.**

Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan tawadhu Rasulullah dan kelembutan beliau kepada kaum Muslimin, juga kesempurnaan kasih sayang beliau kepada mereka, pun kesediaan beliau merendahkan diri kepada mereka.
2. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memotong khutbah khatib dan menanyakan suatu hal jika hal itu benar-benar mendesak.
3. Boleh memotong khutbah apabila dipertimbangkan memotongnya lebih baik daripada meneruskannya.
4. Barang siapa yang tidak mengetahui sesuatu, maka dia harus bertanya kepada orang yang berilmu, karena obat ketidaktahuan itu tidak lain bertanya, dan cara mendapatkan ilmu itu dengan belajar.
5. Dibolehkan memberi pelajaran serta menyampaikan ceramah atau mengajar orang-orang di atas kursi.
6. Kesegeraan menjawab orang yang meminta fatwa dan mendahulukan hal-hal yang terpenting.
7. Barang siapa memotong khutbahnya, silakan menyempurnakannya tampa perlu memulai meteri yang disampaikan dari awal lagi.

Hadits No. 608

٦٠٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ: وَقَالَ: ((إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ)) وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ قَالَ: ((فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.)) (رواه مسلم)

608. Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ, setiap makan makanan, maka beliau menjilati ketiga jemarinya. Anas bercerita: "Dan, beliau bersabda: 'Jika suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh, maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah memakannya, dan janganlah ia diam membiarkannya dimakan syaitan.' Dan beliau juga menyuruh kami supaya menjilat sisa-sisa makanan yang ada di tempat makan seraya bersabda: 'Karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui bagian makanan yang mana yang ada berkahnya.'"
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2034).

Kosa Kata Hadits

- لَعِقَ : **Menjilati.**
- أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ : **Jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari.**
- فَلْيُمِطْ : **Hendaklah menghilangkan.**
- اَلْأَذَى : **Kotoran.**
- نَسْلُتَ : **Dibersihkan dengan lidah.**
- اَلْقَصْعَةَ : **Piring besar (semacam nampan), untuk sepuluh orang.**

1. Yang menjadi Sunnah dalam mengambil (menyuap) makanan adalah dengan tiga jari.
2. Temasuk Sunnah adalah menjilati sisa makanan yang ada di ketiga jemari atau menyuruh orang lain untuk menjilatinya.

   Di dalam kitab *Ma'alim as-Sunan*, al-Khathabi memberikan komentar seraya mengatakan: "Cara yang seperti itu (menjilati makanan) telah dicela oleh kaum yang akalnya sudah dirusak oleh kemewahan, dan karakternya telah diubah oleh kekenyangan. Maka, mereka menilai bahwa menjilati makanan pada jari-jemari merupakan suatu hal yang buruk atau bahkan perbuatan yang menjijikkan, seakan-akan mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang melekat pada jari atau pada tempat makanan ialah bagian dari makanan yang telah dimakan dan konsumsi. Andaikata seluruh bagian makanan yang telah dimakan itu tidak menjijikkan berarti bagian yang masih tersisa di jari tangan atau di tempat makanan tadi pun tidak menjijikkan.

   Jika demikian keadaannya, maka setelah itu tidak lebih dari sentuhan jari-jemarinya pada bagian dalam kedua bibirnya, dan hal itu bukan merupakan suatu larangan bagi orang yang berakal, jika atau selama yang menyentuh dan yang disentuh sama-sama suci dan bersih.

   Ada juga orang yang berkumur lalu memasukkan jarinya ke dalam mulutnya seraya menggosok-gosok giginya, namun tidak ada seorang pun yang berakal mengetahui bahwa hal itu sangat menjijikkan atau tidak etis. Maka demikian juga halnya dengan hal ini. Tidak ada beda di antara keduanya dalam pandangan kesopanan dan akal."
3. Nabi ﷺ menjelaskan alasan penjilatan jemari itu dan pembersihan sisa makanan di tempat makan dengan lidah, yakni bahwa berkah itu tidak diketahui oleh seseorang di bagian makanan yang mana berada, mungkin ia berada pada sisa-sisa makanan yang menempel pada jari dan piringnya.
4. Anjuran untuk menjaga makanan yang jatuh, karena hal itu termasuk upaya memelihara nikmat dan tidak menyia-nyiakan makanan meski hanya sedikit.

5. Islam adalah agama yang sangat peduli kepada kebersihan. Maka karena itu, ketika makanan seorang Muslim terjatuh, hendaklah dia membersihkan kotoran yang menempel padanya sebelum hendak memakannya untuk yang kedua kalinya.
6. Penjelasan bahwa syaitan itu bisa bergabung dengan manusia dalam makan dan minum, yakni jika dia tidak menghindar darinya dengan berbagai macam sarana yang disediakan syariat.

Hadits No. 609

٦٠٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ)) قَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيْطَ لِأَهْلِ مَكَّةَ.))

(رواه البخاري)

609. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi (Muhammad) ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembalakan kambing." Lalu para Sahabat beliau bertanya: "Termasuk engkau sendiri?" Beliau menjawab: "Ya, aku menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dahulu dengan upah beberapa qirath." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dibahas pada pembahasan hadits nomor (600), pada Bab "Disunnahkan untuk Ber-*'uzlah*".

Hadits No. 610

٦١٠ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَوْ دُعِيْتُ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ.))

(رواه البخاري)

610. Darinya (Abu Hurairah) juga, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Seandainya aku diundang untuk memakan betis atau lengan (binatang), niscaya aku akan memenuhinya. Dan jika dihadiahkan kepadaku lengan atau betis binatang, niscaya aku akan menerimanya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/199—*Fathul Bâri*).

Kupas Kata Hadits

- اَلْكُرَاعُ : **Betis sapi atau kambing.**
- ذِرَاعٌ : **Lengan sapi atau kambing.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban memenuhi undangan walaupun hanya untuk memakan sedikit makanan, karena dalam menghadiri undangan terkandung ketawadhuan dan dengannya dapat melahirkan keakraban di antara umat manusia.
2. Tidak menolak hadiah meskipun hanya sedikit, karena di dalamnya terkandung kedekatan hati serta dapat mewujudkan tali cinta kasih di antara kaum Muslimin.
3. Tingginya tawadhu Rasulullah ﷺ dalam rangka memperbaiki hati umat manusia.

Hadits No. 611

٦١١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَضْبَاءُ لَا تُسْبَقُ، أَوْ لَا تَكَادُ تُسْبَقُ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُوْدٍ لَهُ، فَسَبَقَهَا، فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى عَرَفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ.))

(رواه البخاري)

611. Dari Anas ﷺ, dia bercerita: "Unta Rasulullah ﷺ, al-Adhba, tidak pernah didahului (dikalahkan) atau hampir tidak dapat dikalahkan. Lalu ada seorang Arab Badui yang mengendarai unta muda miliknya, yang ia berhasil mendahului unta beliau, lalu kenyataan itu sulit diterima kaum Muslimin, hingga kejadian itu diketahui oleh Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda: 'Adalah kewajiban bagi Allah, bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang melambung tinggi melainkan Allah akan merendahkan sesuatu itu.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/73—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْعَضْبَاءُ : **Nama unta Rasulullah ﷺ.**
- قَعُوْدٌ : **Unta muda yang layak untuk dinaiki.**
- حَقٌّ : **Kewajiban yang diwajibkan atau ditetapkan oleh Allah ﷻ atas diri-Nya sendiri.**
- وَضَعَهُ : **Merendahkan dan menjatuhkannya.**

1. Penjelasan hinanya dunia ini di hadapan Allah ﷻ, meninggalkan bermegah-megahan dan berbangga-bangga ria, serta perintah agar bertawadhu dan mencampakkan pakaian kesombongan. Dan juga penjelasan bahwasanya berbagai urusan dunia itu memiliki banyak kekurangan dan tidak lengkap, karena tidak ada sesuatu pun yang melambung tinggi melainkan akan turun ke bawah.
2. Penjelasan mengenai sifat tawadhu Rasulullah ﷺ dan usaha beliau untuk menyenangkan jiwa para Sahabatnya.
3. Diperbolehkannya menjadikan unta sebagai hewan tunggangan dan diperbolehkan pula melakukan lomba mengendarainya. ❑

Al-Kibr (Sombong) Dan *Al-'Ujub* (Bangga Diri)

Yang dimaksud dengan *al-kibr* (sombong) adalah memandang diri sendiri berada di atas *al-haq* dan ada di atas seluruh makhluk Allah ﷻ. Jadi, orang yang sombong meyakini posisi dirinya berada di atas orang lain dalam sifat kesempurnaan.

Jika seseorang melihat dirinya dengan pandangan keangkuhan, maka dia pasti akan menganggap orang lain hina. Dia melihat kebenaran dapat menghancurkan posisinya dan bahkan bisa mengecilkan kedudukannya. Di lain pihak, dia melihat orang lain seakan-akan mereka seperti binatang yang dianggap bodoh lagi hina.

Dengan demikian ada pembedaan antara *al-kibr* (kesombongan) dan *al-'ujub* (bangga diri). Ujub tidaklah membutuhkan kecuali orang yang bangga diri itu sendiri, bahkan seandainya hanya dia saja yang diciptakan sebagai manusia, maka dia akan berbangga pada dirinya sendiri, dan tidak dikatakan menyombongkan diri kecuali jika bersamanya ada orang lain sehingga dia akan melihat dirinya lebih tinggi dari yang lainnya.

Berdasarkan hal itu, seseorang tidak akan sombong kepada orang lain sehingga dia merasa bangga pada diri sendiri dan memandang dirinya lebih unggul daripada selainnya. Dengan demikian, dari ujub itu lahirlah kesombongan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash [28]: 83)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa alam akhirat dengan segala nikmat yang abadi, yang tidak akan sirna dan musnah, hanya akan diberi kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang tidak ingin menyombongkan diri terhadap makhluk Allah yang lainnya, merasa besar dan lebih unggul dari mereka, dan tidak pula berbuat kerusakan di tengah-tengah mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah sudah tanamkan kemuliaan pada diri mereka dengan tangan-Nya sendiri, dan telah Dia sediakan di Surga Firdaus berbagai hal yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, tidak juga terdetik dalam hati umat manusia.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ... ﴿٣٧﴾﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong ...." (QS. Al-Isrâ' [17]: 37)

Orang yang sombong akan memperlihatkan kesombongannya pada waktu berjalan, yakni dia bergaya angkuh dalam melangkah. Karena itu, dia berhak mendapatkan murka Allah ﷻ, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam hadits shahih yang dinukilkan oleh Imam al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan kitab-kitab lainnya:

((مَا مِنْ رَجُلٍ يَتَعَاظَمُ فِي نَفْسِهِ وَيَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ إِلَّا لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.))

"Tidaklah seseorang merasa besar pada dirinya sendiri dan sombong dalam langkahnya melainkan dia akan menemui Allah ﷻ sedang Dia dalam keadaan murka kepadanya."

Atas dasar apakah dia menyombongkan diri, padahal dia tidak akan mungkin mampu membelah bumi dan menggungguli gunung. Maka Dia menyebutkan kelemahan seraya mengingatkan kelebihan dua makhluk ciptaan-Nya, yang jika dibandingkan pasti lebih lemah dan hina.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."
(QS. Luqman [31]: 18)

Makna تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ bermakna memalingkannya dari manusia karena merasa sombong atas mereka, dan *al-marach* adalah angkuh.

Orang yang sombong merasa tinggi diri di dalam majelis dan merasa lebih maju daripada yang lainnya, bahkan dia cenderung sinis terhadap orang yang tidak memenuhi haknya, sehingga Anda akan melihatnya jika merasa memiliki suatu ilmu, maka dia akan memalingkan muka dari orang-orang seakan-akan dia menolak kehadiran mereka, dan jika merasa mengerjakan suatu ibadah, maka dia bersikap sok suci, wajahnya melihat mereka seakan-akan mereka adalah orang-orang kotor.

Semua tindakan seperti itu tidak akan pernah diberkahi oleh Allah ﷻ, dan tidak akan pernah disucikan oleh-Nya, karena Dia tidaklah pernah menyukai sikap membanggakan dan menyombongkan diri.

Dan Dia juga berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

"Sesungguhnya Karun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zhalim terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: 'Janganlah engkau terlalu bangga.' Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri." Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. Dia (Karun) berkata: 'Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.' Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata: "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata: 'Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.' Maka Kami benamkan dia (Karun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri." (QS. Al-Qashash [28]: 76-81)

Allah ﷻ menceritakan mengenai Qarun, seorang tokoh Bani Isra-il. Meski dia satu nasab dengan mereka, Qarun telah memandang dirinya di atas mereka karena dia memiliki harta yang banyak, sampai-sampai kunci gudang penyimpanan hartanya terlalu berat untuk diangkut oleh beberapa orang karena jumlah seluruh perbendaharaannya yang begitu banyak (melimpah ruah).

Kemudian orang-orang shalih dari kaumnya menasihatinya seraya mengatakan:"Janganlah kamu merasa gembira dengan apa yang kamu miliki, dan janganlah kamu merasa sombong dengan adanya harta yang melimpah, karena Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang tidak bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia berikan kepada mereka. Dan pergunakanlah harta melimpah dan juga nikmat yang bertumpuk-tumpuk yang telah diberikan oleh Allah ﷻ kepadamu untuk mentaati Rabbmu serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan berbagai macam pengorbanan yang dengannya kamu pun mendapatkan pahala di dunia maupun di akhirat. Dan janganlah kamu lupa terhadap berbagai hal yang telah diperbolehkan oleh Allah ﷻ baik itu berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal beserta istri-istri, karena sesungguhnya Rabbmu mempunyai hak atas dirimu, dirimu pun mempunyai hak atas dirimu sendiri, keluargamu juga mempunyai hak atas dirimu, dan tamu pun mempunyai hak atas dirimu. Oleh karena itulah, berikanlah hak kepada pemiliknya. Barang siapa yang Allah telah berbuat baik kepadanya, maka hendaklah dia berbuat baik juga kepada makhluk-Nya."

Tetapi musuh-musuh Allah selalu berusaha melakukan kerusakan di muka bumi dan menisbatkan kebaikan kepada diri sendiri serta lupa kepada Sunnah Allah ﷻ yang telah berlaku pada orang-orang terdahulu yang diakibatkan oleh kekufuran dan kekejian. Kemudian dia keluar menemui kaumnya dengan menyombongkan diri di dalam pakaian, pada kendaraan, dan langkahnya, sehingga hati orang-orang yang lemah imannya tertuju dan tertarik kepadanya, sehingga mereka pun berharap bisa seperti dirinya, tetapi orang yang mempunyai ilmu tentang Allah dan syariat-Nya memberi nasihat kepada mereka seraya memberitahukan bahwa apa yang disediakan oleh Allah bagi mereka pastilah lebih baik bagi mereka.

Dan ketika musuh Allah itu tetap saja sombong dalam langkahnya, maka Dia membenamkannya beserta harta dan rumahnya ke dalam bumi, dan dia akan terus menjerit di dasarnya sampai hari Kiamat.

Begitulah Allah ﷻ memperlakukan setiap orang yang sombong lagi menyombongkan diri, di mana Dia menghinakannya di dunia, dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksa Neraka.

Hadits No. 612

٦١٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ)) فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُوْنَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.)) (رواه مسلم)

612. Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya masih terdapat kesombongan sebesar biji sawi." Lantas ada seseorang yang bertanya: "Sesungguhnya ada orang yang ingin bajunya bagus dan sandalnya pun bagus?" Maka beliau menanggapinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (91).

Kosa Kata Hadits

- مِثْقَالَ : **Seberat.**
- ذَرَّةٌ : **Biji atom.**

Kandungan Hadits

1. Tanda dan/atau subtansi tawadhu hamba ada pada ketundukannya kepada kekuasaan Dzat yang Mahabenar dan kepatuhannya kepada kekuasaan-Nya. Maka itu dia tidak melawan kekuasaan-Nya, tetapi mengakui kekuasaan al-Haq dengan ketundukan atas-Nya, merasa hina dan patuh terhadap-Nya dan rela masuk dalam sistem ketaatan kepada-Nya, yang saat itu al-Haq akan memperlakukannya layaknya perlakuan majikan atas budak, sebab sombong itu berarti menolak kebenaran disebabkan ingkar, angkuh, dan sombong. Maka tawadhu berarti ketundukan pada kebenaran dan keberpihakan kepadanya.
2. Orang yang sombong merendahkan orang lain dan merasa unggul dari mereka. Cukuplah sikap itu sebagai keburukan. Adakah sesuatu yang lebih buruk dari kesombongan seorang hamba atas hamba lain sepertinya, yang tidak rela menerima persaudaraan dengan mereka padahal Rabb rela dengan 'Ubudiyyahnya. Hingga akhirnya tampak bahwa orang yang sombong itu tidak rela menerapkan 'ubudiyyah kepada Rabbnya, karena 'Ubudiyyah itu mengharuskan kerelaannya dalam menerima persaudaraan dengan sesama hamba-Nya. Maka, orang yang bertawadhu melihat kaum Mukmin sebagai saudaranya.
3. Berpenampilan baik dalam berpakaian dan sandal bukanlah termasuk kesombongan selama tidak disertai sifat *ujub* pada diri sendiri yang dapat menjadikannya sombong. Imam al-Bukhari telah meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ berikut ini: "Barang siapa menyeret pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya kelak pada hari Kiamat." Lalu Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah satu sisi turun sendiri ke bawah hanya saja aku berusaha untuk memeganginya agar tidak turun (melebihi mata kaki)." Maka beliau bersabda: "Engkau tidak termasuk orang yang melakukan itu karena sombong." Maksudnya ialah panjangnya bajumu itu bukan dari hasil perbuatanmu sendiri. Dari sini, diketahui bahwa pemanjangan baju di bawah mata kaki termasuk *khuyala'* (menyombongkan diri), maka karenanya dia berhak mendapat siksaan di dunia dan di akhirat.
4. Sombong termasuk dosa besar yang pelakunya berhak mendapatkan adzab Allah di dunia dan akhirat.

Hadits No. 613

٦١٣ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: ((كُلْ بِيَمِيْنِكَ)) قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ! قَالَ: ((لَا اسْتَطَعْتَ)) مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ. (رواه مسلم)

613. Dari Salamah bin al-Akwa ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan menggunakan tangan kirinya, maka beliau menasihati: "Makanlah dengan tangan kanan mu." "Tidak bisa," jawab orang itu. Maka beliau mengatakan: "Semoga kamu tidak akan pernah bisa." Tidak ada yang menghalanginya menggunakan tangan kanan kecuali kesombongan. Akhirnya orang itu tidak bisa mengangkat tangan itu ke mulutnya. (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (159) pada Bab "Perintah Menjaga Sunnah dan Etikanya".

Hadits No. 614

٦١٤ - وَعَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ؟ كُلُّ عُتُلٍّ جَوَّاظٍ مُسْتَكْبِرٍ.)) (متفق عليه. وتقدم شرحه في باب ضعفة المسلمين)

614. Dari Haritsah bin Wahab ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Maukah kalian aku beri tahu tentang penghuni Neraka? Yaitu setiap orang yang kasar, keras, lagi sombong.'"
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (254) pada Bab "Keutamaan Kaum Lemah dan Kaum Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin".

Hadits No. 615

٦١٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اِحْتَجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ، فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُوْنَ وَالْمُتَكَبِّرُوْنَ، وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَمَسَاكِيْنُهُمْ فَقَضَى اللهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحْمَتِيْ، أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِيْ، أُعَذِّبُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ، وَلِكِلَيْكُمَا عَلَيَّ مِلْؤُهَا.)) (رواه مسلم)

615. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Surga dan Neraka berdebat. Neraka berkata: 'Di tempatku terdapat orang-orang sombong.' Sedangkan Surga berkata: 'Di tempatku terdapat orang-orang lemah dan orang-orang miskin.' Kemudian Allah memberi keputusan kepada keduanya: 'Wahai Surga, sesungguhnya kamu adalah rahmat-Ku, Aku memberikan rahmat melalui dirimu kepada siapa saja yang Aku kehendaki. Dan wahai Neraka, sesungguhnya kamu adalah adzab-Ku, denganmu Aku menyiksa siapa saja yang Aku kehendaki. Dan masing-masing dari kalian, Akulah yang akan menentukan isinya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini disampaikan pada pembahasan hadits nomor (254), dalam Bab "Keutamaan Kaum Lemah dan Kaum Fakir Miskin dari Kalangan Kaum Muslimin".

Hadits No. 616

٦١٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَا يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا.)) (متفق عليه)

616. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak Allah tidak akan melihat orang yang menyeret kainnya karena sombong." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/257—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2087).

Kosa kata Hadits

- إِزَارَهُ : **Sarung**, yakni sebuah kain yang bisa digunakan untuk menutupi setengah bagian bawah tubuh.
- بَطَرًا : **Sombong**.

Kandungan Hadits

1. Siapa yang menyeret pakaiannya karena sombong, maka dia berhak mendapatkan siksaan Allah ﷻ.
2. Memanjangkan pakaian sampai di bawah dua mata kaki itu haram. Sehingga, kain yang dikenakan seorang Mukmin hendaklah sampai pertengahan betis.

Hadits No. 617

٦١٧ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.)) (رواه مسلم)

617. Darinya (Abu Hurairah), dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada tiga golongan yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat kelak, tidak juga Dia akan menyucikan mereka, serta tidak akan melihat mereka, dan mereka akan mendapatkan adzab yang pedih, yaitu: orang tua yang berzina, raja (penguasa) yang suka berdusta, dan orang miskin yang sombong." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (107).

Kosa Kata Hadits

- لَا يُزَكِّيهِمْ : **Allah tidak akan menyucikan mereka** dari dosa dan tidak akan menerima amal perbuatan mereka.
- شَيْخٌ : **Orang yang sudah tua renta.**

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat kalam (berbicara) bagi Allah ﷻ. Dan telah dijelaskan manhaj kaum Salaf dalam hal sifat-sifat Allah ini.
2. Zina, dusta, dan sombong termasuk dosa besar.
3. Kemaksiatan itu jika dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki faktor dan pendorongnya maka dosanya lebih besar. Zina misalnya, yang dilakukan oleh orang yang sudah tua serta mendekati kematian, menunjukkan rusaknya moral dan minimnya pemahaman agamanya.

Demikian juga dusta yang dilakukan oleh seorang raja atau penguasa dengan segala kekuasaan yang dimiliki, maka hal itu menunjukkan kebejatan dan minimnya kewibawaan yang dimilikinya. Sebaliknya, kesombongan yang dilakukan oleh seorang miskin, padahal dia tidak punya sesuatu pun yang mendorong untuk menyombongkan diri, maka sikap yang demikian menunjukkan pengabaiannya terhadap ajaran agama.

Hadits No. 618

٦١٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: اَلْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.))

(رواه مسلم)

618. Darinya (Abu Hurairah), dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Yang Mahaperkasa lagi Yang Mahamulia berfirman: 'Kemuliaan adalah pakaian-Ku, dan kebesaran itu adalah selendang-Ku. Maka barang siapa menandingi-Ku, pastilah Aku akan mengadzabnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2620).

Kandungan Hadits

1. Di antara sifat-sifat Allah ﷻ adalah Mahamulia dan Mahabesar.
2. Barang siapa menyaingi Allah di dalam salah satu dari sifat-sifat-Nya, maka Dia akan mencampakkannya ke dalam Neraka.
3. Hakikat kesombongan diri seseorang adalah keberaniannya untuk menduduki posisi Allah. Barang siapa yang berani menyombongkan diri kepada Allah ﷻ, maka niscaya Allah akan mengadzabnya.

4. Barang siapa mengetahui keagungan Allah ﷻ, maka akan tercabut akar kesombongan dari dalam dirinya, karena seseorang jika tampak olehnya kekuasaan sang Khaliq (Allah) dan keagungan-Nya maka dia akan mengetahui bahwa kebesaran itu hanya milik Allah ﷻ semata, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾﴾

"Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Jâtsiyah [48]: 37)

Hadits No. 619

٦١٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ، مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِي مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.)) (متفق عليه)

619. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Ketika ada seseorang berjalan dengan memakai pakaian yang membuat bangga dirinya, rambutnya tersisir rapi, dan penuh kesombongan dalam gaya jalannya, tiba-tiba Allah membenamkannya ke dalam bumi, dan dia masih akan tetap terus terbenam serta turun ke dalam bumi sampai hari Kiamat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/258—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2088).

Kosa Kata Hadits

- حُلَّةٌ : **Sarung dan selendang.**

Kandungan Hadits

1. Ujub itu merusak. Barang siapa yang menghiasi diri dengannya maka akibat buruk akan menimpanya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Berlebih-lebihan di dalam berpakaian dan berlenggak-lenggok akan memasukkan sifat sombong dan ujub ke dalam diri seorang hamba.
3. Penetapan adzab kubur.
4. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang ini adalah Qarun yang ditenggelamkan Allah bersama dengan rumahnya ke dalam bumi.

"Dan hanya bagi-Nya segala keagungan di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

Hadits No. 620

٦٢٠ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَذْهَبُ بِنَفْسِهِ حَتَّى يُكْتَبَ فِي الْجَبَّارِيْنَ، فَيُصِيْبُهُ مَا أَصَابَهُمْ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

620. Dari Salamah bin al-Akwa ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang masih terus menyombongkan dirinya sampai dia ditetapkan termasuk dalam golongan orang-orang yang sombong, sehingga dia akan ditimpa oleh apa yang menimpa mereka."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini hasan.")

Pengesahan Hadits

Hadits dha'if yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2000), yang di situ terdapat Umar bin Rasyid al-Yamami, perawi dha'if (yang lemah).

Kandungan Hadits

1. Hadits di atas mengisyaratkan bahwa orang yang menyerupai suatu kaum maka niscaya dia pun digolongkan ke dalam golongan mereka, karena dia termasuk bagian dari mereka. Makna tersebut sebagaimana diisyaratkan oleh hadits-hadits selainnya. Segala puji bagi Allah yang memelihara bagi kita setiap makna yang bagus serta nilai yang mulia yang bersumber dari Rasulullah ﷺ, hingga kita merasa cukup dengan yang shahih dan tidak memerlukan lagi yang tidak shahih. ❑

Bab 73

Budi Pekerti Yang Baik

Yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik adalah suatu kata yang mencakup seluruh perangai yang baik dan perbuatan terpuji yang sejalan dengan syariat. Barang siapa yang telah menempatkan budi pekerti yang baik di dalam dirinya maka tidak akan ada yang keluar darinya terkecuali perbuatan yang baik dan ucapan yang santun. Karena itu, ada ungkapan: "Budi pekerti yang baik itu memilih perangai-perangai yang utama dan meninggalkan perangai-perangai yang hina."

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Allah ﷻ memberitahukan bahwasanya Rasul sekaligus hamba-Nya, Muhammad ﷺ, yang selalu menjalankan al-Qur-an baik dalam bentuk perintah maupun larangan, telah menjadikan perilakunya sebagai jati diri beliau dan akhlak yang menghiasi dirinya. Apa yang diperintahkan oleh al-Qur-an maka beliau menjalankannya dan apa yang dilarangnya pasti beliau tinggalkan.

Di samping akhlak mulia yang telah ditanamkan oleh Allah ﷻ dalam diri beliau baik itu berupa rasa malu, dermawan, pemberani, pemaaf, dan penyabar, dan semua akhlak baik beliau miliki. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab *Shahîh Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa dia pernah ditanya ihwal akhlak beliau ﷺ, dan dijawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur-an."

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ... ﴿١٣٤﴾﴾

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain ...." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Allah menceritakan tentang sifat-sifat orang-orang yang bertakwa yang akan mewarisi Surga yang dipenuhi kenikmatan. Di antaranya adalah jika mereka marah maka mereka pun segera menahan diri dan diam atau menyembunyikannya hingga tidak mengikuti amarahnya. Dan demikian pula mereka memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat jahat kepada mereka.

Dengan begitu, di samping menahan diri dari berbuat jahat (buruk), mereka juga memberi maaf kepada orang yang berbuat zhalim kepada mereka, sehingga tidak ada kekesalan yang tersisa dalam hati terhadap orang lain. Ini merupakan keadaan yang amat sempurna. Oleh karena itu, Allah ﷻ menegaskan melalui firman-Nya: *"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Hadits No. 621

٦٢١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.)) (متفق عليه)

621. Dari Anas رضي الله عنه, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling baik akhlaknya." (*Muttafaq 'alaih*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/582—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2150).

1. Dengan taufik-Nya, Allah membimbing hamba sekaligus Rasul-Nya menuju kepada akhlak yang mulia, lalu memujinya. Dia menyebutkan akhlak bagus yang menghiasi diri beliau. Hal itu ditegaskan melalui firman-Nya: ﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (QS. Al-Qalam [68]: 4)

   Hal itu tidak lain karena beliaulah orang yang paling baik akhlaknya. Tak ada akhlak yang baik melainkan Rasulullah memilikinya secara lebih sempurna, lebih mulia, dan lebih baik.

Hadits No. 622

٦٢٢ - وَعَنْهُ قَالَ: مَا مَسَسْتُ دِيْبَاجًا وَلَا حَرِيْرًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً قَطُّ أَطْيَبَ مِنْ رَائِحَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَقَدْ خَدَمْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِيْنَ، فَمَا قَالَ لِيْ قَطُّ: أُفٍّ، وَلَا قَالَ لِشَيْءٍ فَعَلْتُهُ: لِمَ فَعَلْتَهُ؟ وَلَا لِشَيْءٍ لَمْ أَفْعَلْهُ: أَلَا فَعَلْتَ كَذَا؟ (متفق عليه)

622. Darinya (Anas), dia bercerita: "Aku tidak pernah memegang sutra baik yang tebal maupun yang tipis yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku juga tidak pernah mencium aroma yang lebih harum dari bau (aroma) Rasulullah ﷺ. Aku telah mengabdi kepada Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Selama itu beliau tidak pernah melontarkan kata 'ah'/'hus' kepadaku. Beliau juga tidak pernah menegur dengan kata-kata: 'Mengapa kamu berbuat seperti itu?' terhadap apa yang telah aku perbuat atau lakukan. Dan beliau tidak pernah menegurku atas apa yang aku tidak lakukan dengan kata-kata: 'Mengapa kamu tidak berbuat begini?'" (*Muttafaq 'alaih*)

"Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."

Takhrij Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/215-216—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2309 dan 2330).

Kandungan Hadits

1. Tawadhu seorang Muslim ﷺ kepada saudaranya sesama Muslim sewaktu bersalaman; yakni dia memperlihatkan wajah yang ceria, penuh senyuman, dan tidak angkuh.
2. Perintah untuk bersih diri dan memakai wangi-wangian. Dan itulah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.
3. Perintah agar berlemah lembut pada pelayan dan tidak berlaku kasar atas apa yang dilakukannya.
4. Anas ﷺ berusaha senantiasa menepati apa yang menjadi kehendak Rasulullah ﷺ. Anas sudah mengabdi sebagai pembantu beliau selama sepuluh tahun, namun demikian dia tidak pernah berbuat kesalahan. Sungguh, dia selalu berusaha melakukan yang terbaik dan mendekati sempurna, sebab bila Anas melakukan sesuatu yang mesti diluruskan, tentu Nabi ﷺ tidak akan mendiamkannya.

Hadits No. 623

٦٢٣ - وَعَنْ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَهْدَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِمَارًا وَحْشِيًّا، فَرَدَّهُ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَأَى مَا فِيْ وَجْهِيْ قَالَ: ((إِنَّا لَمْ نَرُدَّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَّا حُرُمٌ.)) (متفق عليه)

623. Dari ash-Sha'ab bin Jatstsamah ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah menghadiahi Rasulullah ﷺ seekor keledai liar, lalu (akan tetapi) beliau mengembalikannya kepadaku. Namun ketika beliau melihat perubahan pada wajahku, maka beliau bersabda: 'Sesungguhnya kami tidak menolak pemberianmu, hanya saja kami sedang berihram.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/31—*Fathul Bâri*) dan Muslim 1193).

Kosa Kata Hadits

- حُرُمٌ : **Sedang mengerjakan ihram dalam haji atau umrah.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkannya memakan daging binatang buruan pada saat ihram jika binatang itu sengaja diburu untuk itu. Terkait dengannya pula hadits Sha'ab bin Jatstsamah diartikan. Tetapi jika hewan itu diburu secara halal untuk diri sendiri lantas dihadiahkan kepada orang yang berihram, maka dibolehkan bagi yang berihram memakannya.

   Yang terakhir tadi didasarkan pada hadits Abu Qatadah ﷺ yang diriwayatkan oleh Syaikhani (Imam al-Bukhari dan Muslim), bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ pergi menunaikan ibadah haji, maka para Sahabat pun ikut pergi bersama beliau. Kemudian ada sekelompok orang yang di antara mereka terdapat Abu Qatadah berpaling, maka

beliau lantas berkata: "Berjalanlah kalian menyusuri pantai sehingga kita nanti bertemu." Maka mereka pun bersegera berjalan menyusuri tepian pantai. Ketika mereka sudah kembali, mereka semua tengah berihram kecuali Abu Qatadah yang belum berihram. Dan tatkala mereka tengah berjalan, tiba-tiba mereka melihat keledai liar, maka Abu Qatadah segera memburu keledai-keledai itu hingga akhirnya berhasil mendapatkan keledai betina, kemudian mereka singgah dan memakan dagingnya seraya berkata: "Apakah kami boleh memakan daging buruan sedangkan kami tengah berihram?" Kemudian kami membawa sisa daging keledai tersebut.

Setelah menemui Rasulullah ﷺ, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tengah berihram, sedang Abu Qatadah tidak ikut berihram. Tiba-tiba kami melihat keledai liar, lantas Abu Qatadah berhasil memburu keledai betina kemudian kami menyembelihnya. Selanjutnya, kami singgah dan memakan dagingnya. Saat itulah kami bertanya-tanya: 'Apakah kita boleh memakan daging buruan sedang kami tengah mengerjakan ihram?' lalu kami membawa pulang sisa daging keledai tersebut." Beliau bersabda: "Adakah salah seorang dari kalian yang menyuruhnya (Abu Qatadah) untuk memburunya atau menunjukkannya?" "Tidak," jawab mereka. Maka beliau bersabda: "Kalau begitu, makanlah daging yang masih tersisa."

Di dalam bab ini terdapat beberapa hadits lain yang menunjukkan pengertian tersebut. *Wallâhu a'lam.*

2. Dianjurkan untuk menerima hadiah dan memakannya.
3. Tidak diperbolehkan menerima hadiah yang tidak halal.
4. Kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ, di mana beliau menghibur pemberi hadiah dengan menjelaskan alasan dan sebab penolakan beliau.
5. Hibah dan hadiah tidak menjadi milik terkecuali dengan penerimaan, dan kesanggupan seseorang untuk menerimanya tidaklah kemudian hadiah itu serta-merta menjadi miliknya.
6. Dalil yang membolehkan mengambil keputusan berdasarkan indikasi pada saat tidak ada dalil yang jelas. Hal itu didasarkan kepada ucapan Sha'ab: "Ketika beliau melihat perubahan pada wajahku."

Hadits No. 624

٦٢٤ - وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ: ((اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.))

(رواه مسلم)

624. Dari an-Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, dia menceritakan: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai kebajikan dan dosa, kemudian beliau menjawab: 'Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik dan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan dan meragukan di dalam dirimu dan kamu merasa tidak senang jika hal itu diketahui orang lain.'"
(HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diulas pada pembahasan hadits nomor (590), Bab "Wara dan Meninggalkan Berbagai Macam Syubhat".

Hadits No. 625

٦٢٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. وَكَانَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.)) (متفق عليه)

625. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنه, dia bertutur: "Rasulullah ﷺ bukan seorang yang suka berbicara keji dan bukan pula seorang yang suka berbuat keji. Beliau pernah menyatakan: 'Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/566—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2321).

Kosa Kata Hadits

- فَاحِشًا : **Yang suka berbicara keji**, yakni berlebihan sampai melampaui batas dalam ucapan buruk.
- مُتَفَحِّشًا : **Yang berlebih-lebihan dalam berbuat keji**.

Kandungan Hadits

1. Seorang Mukmin harus menjauhi ucapan keji dan perbuatan buruk, tidak mendekatinya dan berusaha menjauhi sebab-sebabnya.
2. Keseriusan Nabi dalam mewujudkan budi pekerti yang baik hingga semua yang bersumber dari beliau adalah amal shalih dan kebaikan.
3. Budi pekerti yang baik sebagai medan bersaing antara orang-orang Mukmin. Siapa yang berhasil memenangkan perlombaan, berarti dia termasuk orang Mukmin pilihan dan paling sempurna imannya.

Hadits No. 626

٦٢٦- وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

626. Dari Abud Darda ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang Mukmin pada hari Kiamat kelak melebihi budi pekerti yang baik. Dan sungguh, Allah ﷻ membenci orang yang berbuat keji lagi suka berkata-kata kotor."
(HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits hasan shahih.")

Pengesahan Hadits

Hadits shahih *lighairihi*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2002), Ahmad (VI/4512), juga para imam lain dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan, karena Ya'la bin Mumallik berstatus *maqbul*.

Setengah pertama dari hadits tersebut di atas telah di-*mutaba'ah*, yang dinukilkan al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (270), Abu Dawud (4799), Ahmad (VI/446, 448), dan perawi-perawi lain melalui jalan Syu'bah dari al-Qasim bin Abi Bazzah, dari Atha al-Kaikharani, dari Ummud Darda.

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini shahih."

Sedangkan setengah terakhir mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/162 dan 199) dari hadits Abdullah bin Amr ﷺ, dan yang lainnya dari hadits Usamah bin Zaid ﷺ pada riwayat Ahmad (V/202), yang dengan keduanya, hadits itu berstatus *hasan*.

Kandungan Hadits

1. Penetapan tentang adanya *mizan* (timbangan) yang akan menimbang amal kebaikan dan keburukan pada hari Kiamat kelak, yang memiliki dua neraca.
2. Budi pekerti yang baik merupakan amal shalih yang paling agung yang didapatkan seorang hamba pada hari Kiamat kelak di dalam lembaran catatan, dan ia akan dilihat dalam timbangan kebaikannya.
3. Orang yang suka berbuat keji dan berkata-kata kotor yang berbicara dengan kata-kata buruk sama sekali tidak disukai Allah.

Hadits No. 627

٦٢٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: ((تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ)) وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: ((الْفَمُ وَالْفَرْجُ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

627. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan umat manusia ke Surga? Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan budi pekerti yang baik." Beliau juga pernah ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke Neraka, maka beliau lalu menjawab: "Mulut dan kemaluan." (HR. At-Tirmidzi, lantas dia menegaskan: "Hadits ini hasan *shahih*.")

Penjelasan Hadits

Hadits *hasan*, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* (289), at-Tirmidzi (2004), Ibnu Majah (4246), Ahmad (II/291, 392, 442), Ibnu Hibban (476), dan al-Hakim (IV/324).

Diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi di dalam *az-Zuhud al-Kabir* (236), al-Qudha'i di dalam *asy-Syihab* (1050), al-Baghawi dalam kitab *Ma'alim at-Tanzil* (IV/377) dan *Syarhu as-Sunnah* (XIII/79-80), serta al-Khara-ithi dalam *Makarimu al-Akhlaq* (hlm. 10).

Semua riwayat di atas melalui beberapa jalan dari Yazid bin Dawud al-Audi dengan redaksi ini.

Perlu saya (penulis) nyatakan: "Sanad hadits ini *hasan*, karena Yazid bin Abdurrahman al-Audi dinilai *tsiqah* oleh al-Ijli dan Ibnu Hibban, dan darinya sejumlah perawi meriwayatkan."

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk bertakwa dan berbudi pekerti baik atau luhur.
2. Peringatan terhadap bahaya lisan; seperti misalnya kekufuran, *ghibah* (menggunjing), *namimah* (mengadu domba), kesaksian palsu, *qadzaf* (menuduh berzina) terhadap wanita-wanita yang suci lagi terhormat. Karena semuanya itu akan menelungkupkan umat manusia di atas tengkuk-tengkuknya di Neraka pada hari Kiamat kelak.
3. Larangan berbuat zina yang merupakan perbuatan keji lagi berakibat sangat buruk baik di dunia maupun di akhirat.

Hadits No. 628

٦٢٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

628. Darinya (Abu Hurairah) juga, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya." (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (278) dalam Bab "Wasiat kepada Kaum Wanita".

Hadits No. 629

٦٢٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.))

(رواه أبو داود)

629. Dari Aisyah ﷺ, bahwa dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya orang Mukmin dengan budi pekertinya yang baik akan dapat mencapai derajat orang yang berpuasa lagi bangun malam *(qiyamul lail)*.'" (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits shahih; yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4797), Ahmad (VI/94, 90 dan 187), al-Baghawi dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (XIII/80 dan 81), dan al-Hakim (I/60) melalui jalan Amr bin Amr dari al-Muthalib bin Abdullah bin Hanzhab dari Aisyah dengan status *marfu'*.

Al-Hakim ﷺ mengatakan: "Hadits shahih dengan syarat Syaikhani (Imam al-Bukhari dan Muslim), dan disepakati oleh adz-Dzahabi, yang ia seperti yang mereka berdua katakan, jika pendengaran al-Muththalib dari Aisyah itu benar, dan kita berharap seperti itu."

Dan dalam bab yang sama dari Umamah, Abu Hurairah, Anas, dan Abdullah bin Umar ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Derajat yang paling tinggi dimiliki oleh orang yang berpuasa pada siang hari dan bangun malam hari untuk mengerjakan shalat.
2. Budi pekerti yang baik akan bisa melipatgandakan pahala pelakunya sehingga mengantarkan hamba sampai pada derajat orang yang selalu berpuasa dan selalu *qiyamul lail* (shalat malam).

Hadits No. 630

٦٣٠ - وَعَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَنَا زَعِيْمٌ بِبَيْتٍ فِيْ رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ، وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبِبَيْتٍ فِيْ وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ، وَإِنْ كَانَ مَازِحًا، وَبِبَيْتٍ فِيْ أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ.))

(حديث صحيح، رواه أبو داود بإسناد صحيح)

630. Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku berani menjamin sebuah rumah di Surga bagian bawah untuk seorang yang meninggalkan perdebatan yang mengarah kepada kebathilan meskipun dia benar, dan menjamin sebuah rumah di Surga bagian tengah bagi seorang yang meninggalkan dusta meski dia dalam keadaan bercanda, dan menjamin sebuah rumah di Surga bagian atas bagi orang yang berbudi pekerti yang baik." (Hadits ini shahih, yakni riwayat Imam Abu Dawud dengan sanad shahih)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4800), melalui jalan Abu al-Jamahir Muhammad bin Utsman, bahwa dia menceritakan; Abu Ka'ab as-Sa'adi memberi tahu kami, dia bercerita; Sulaiman bin Habib memberi tahu kami dari Abu Umamah (lalu dia menyebutkan hadits tersebut).

Menurut saya, sanad hadits ini *hasan*. Derajat ini dicapai disebabkan Abu Ka'ab as-Sa'adi, yaitu Ayyub bin Musa as-Sa'adi al-Balqawi, seorang yang darinya Abu al-Jamahir meriwayatkan dan menilai dirinya *tsiqah*. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *at-Taqrib* mengatakan: "Dia seorang yang *shaduq*."

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid*, yaitu:

1. Hadits Ibnu Abbas ﷺ, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* (1129), akan tetapi sanadnya *dha'if* karena di dalamnya terdapat Abu Hatim Suwaid bin Ibrahim.
2. Hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ, yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *ash-Shaghîr* (II/16), dan sanadnya pun *dha'if.*
3. Hadits Anas bin Malik ﷺ, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1993) dan sanadnya *dha'if*, karena di dalamnya ada Salamah bin Wardan.

Maka hadits ini shahih berkat semua *syahid*-nya. *Wallâhu a'lam.*

Kosa Kata Hadits

- رَبَضُ الْجَنَّةِ : **Surga bagian bawah.** Sedangkan *rabdhul Madinah* berarti sekitar Madinah.
- اَلْمِرَاءُ : **Perdebatan dan perselisihan dalam bentuk ucapan dan perbuatan dengan tujuan kebathilan.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memberi suatu jaminan dalam rangka memberikan motivasi untuk beramal. Barang siapa yang memberi jaminan, maka pemenuhannya adalah wajib seperti wajibnya memenuhi janji.
2. Anjuran meninggalkan *mira'* (berdebat demi tujuan yang tidak benar), karena ia dapat menyebabkan perbedaan dan perpecahan.
3. Dalam hadits tersebut terdapat dalil yang mengangkat kaidah berikut: *Saddudz dzarâ-i' wa dar-ul mafâsid* (artinya membendung semua jalan yang mengantarkan kepada keburukan). Jika kemaslahatannya akan mengakibatkan kerusakan yang lebih besar, maka kemaslahatan ini pun ditinggalkan karenanya.
4. Surga itu terdiri dari beberapa derajat dan tingkatan, di mana manusia akan menempatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka.
5. Diharamkan dusta dalam segala bentuk, macam, dan warnanya, meski hal itu berlangsung ketika bersenda gurau, selain yang dikecualikan.

Dan dalam hal ini terdapat bantahan kepada orang yang mengaku bahwa di sana terdapat dusta putih, yaitu dusta pada waktu bercanda dan saat bersenda gurau.

6. Tingkatan pahala yang tertinggi di sisi Allah adalah bagi orang yang berbudi pekerti yang baik, karena budi pekerti yang baik mencakup berbagai keutamaan secara keseluruhan.

Hadits No. 631

٦٣١ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ، وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ وَالْمُتَفَيْهِقُوْنَ)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ قَدْ عَلِمْنَا الثَّرْثَارُوْنَ وَالْمُتَشَدِّقُوْنَ، فَمَا الْمُتَفَيْهِقُوْنَ؟ قَالَ: ((الْمُتَكَبِّرُوْنَ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

631. Dari Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat denganku duduknya pada hari Kiamat adalah yang paling baik budi pekertinya di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan paling jauh duduknya dariku pada hari Kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, orang yang bermulut besar, serta orang yang berbicara dengan angkuh."

Para Sahabat menanyakan: "Wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui maksud kata *tsartsârûn* (orang yang banyak bicara) dan *al-mutasyaddiqûn* (orang yang bermulut besar), lantas apakah yang dimaksud dengan kata *al-mutafaihiqun*?" Beliau menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong." (HR. At-Tirmidzi, dan dia menilai: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2018), al-Khathib dalam *Tarikh*nya (IV/63) melalui jalan Mubarak bin Fadhalah dari Abdu Rabbihi bin Sa'id dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir dengan status *marfu'*.

Hadits bersanad *hasan*, sebab Mubarak bin Fadhalah berstatus *shaduq*.

Hadits ini mempunyai beberapa *syahid*, yaitu:

1. Hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/189) dengan sanad shahih dengan syarat *sittah* (enam perawi).
2. Hadits Abu Tsa'labah yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/193 dan 194), Ibnu Majah (482), dan selainnya dengan sanad yang ada *inqitha'* (keterputusan), sebab Makhul tidak mendengar dari Abu Tsa'labah.
3. Hadits Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh at-Thabrani (10423) dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan.
4. Hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ahmad (II/369).

Kesimpulannya, dengan *syahid-syahid* yang dimiliki di atas, hadits ini shahih. Segala puji bagi Allah, serta sanjungan bagi Islam dan as-Sunnah.

Kandungan Hadits

1. Budi pekerti yang baik tergolong penyebab kecintaan Rasulullah ﷺ kepadanya, serta kedekatannya dengan beliau pada hari Kiamat.
2. Derajat tertinggi di Surga diperuntukkan untuk orang yang berbudi pekerti luhur, karena sifat ini mencakup seluruh kriteria kebajikan.
3. Larangan bermulut besar dengan memperlihatkan berbagai anggapan, kebanggaan, penyucian diri. Juga larangan berbuat sombong dalam berbicara demi menunjukkan kedalaman ilmu dan kefasihan bahasa, sebab semua sifat tersebut termasuk ciri orang-orang yang sombong lagi suka berbuat riya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin al-Mubarak رحمه الله dalam menafsirkan budi pekerti luhur, dia mengatakan: "Yaitu berwajah ceria, menebarkan kebaikan, dan mencegah gangguan."

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan* yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2005), Ahmad bin Abdah adh-Dhabi memberi tahu kami; Abu Wahab memberi tahu kami, dari Abdullah bin al-Mubarak, di mana dia menyifati budi pekerti yang baik, bahwa dia berkata (Lalu dia menyebutkannya).

Perlu saya (penulis) utarakan: "Sanad hadits ini *hasan*, *rijal* hadits ini *tsiqah* selain Abu Wahab, yang dia adalah Muhammad bin Hizam, dan dia berstatus *shaduq*."

Kandungan Hadits

1. Abdullah bin al-Mubarak رحمه الله mengisyaratkan tanda-tanda dan nilai budi pekerti yang baik, bahwa sesungguhnya budi pekerti yang baik menuntut orang Muslim untuk menampilkan wajah yang ceria dan penuh senyum di hadapan saudaranya sesama Muslim, karena dalam hal itu dia akan mendapatkan pahala. Barang siapa yang keadaannya seperti itu, maka dia akan mengulurkan tangannya untuk memberi kebaikan dan mengutamakan orang lain untuk menerima apa yang dia miliki. □

Al-Hilmu (Sabar Tidak Cepat Marah), *Al-Anât* (Kehati-Hatian), *Ar-Rifqu* (Kelembutan)

Al-Hilm (kesabaran) merupakan posisi antara dua hal yang hina, yaitu kemarahan dan kedunguan. Jadi, apabila seseorang mengikuti amarahnya tanpa menggunakan akal pikiran dan perenungan, berarti dia berada dalam satu kehinaan, dan kalau dia rela dengan kezhaliman dan kesewenangan maka dia pun akan berada dalam kehinaan serupa. Tetapi jika dia menghadapinya secara sabar meskipun ada kemampuan untuk melampiaskan kemarahannya, maka dia berada dalam kebaikan.

Oleh karena itulah, *al-hilmu* berarti sikap tenang dan menahan diri pada saat marah. Jadi, orang yang *halim* tidak akan berang/murka oleh ejekan orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak juga takut dihina oleh orang-orang yang tidak berakal, tetapi dia akan mengendalikan diri pada saat amarahnya bergejolak.

Dia akan mulai dengan menahan amarah, karena *al-hilmu* tersebut hanya bisa diwujudkan dengan pembiasaan dan bisa tetap teguh dengan melihat berbagai akibat yang ditimbulkannya, serta melakukan sesuatu yang terbaik dengan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

Tindakan demikian itu menunjukkan kesehatan dan kesempurnaan akal. Dan kesempurnaan *al-hilmu* terwujud dengan kesempurnaan ilmu.

Kemudian muncul sifat lainnya adalah *al-anât* (kehati-hatian), yaitu tindakan bijak antara ketergesaan dan lamban, dan hal itu menunjukkan kecemerlangan akal, karena sifat ini menyatukan perhatian, pendalaman, perenungan, dan langkah pasti disertai perasaan takut akan hilang, yang dengan hal itu dia menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki kehendak kuat yang mampu mengendalikan diri melawan berbagai gejolak yang mendorong untuk tergesa-gesa.

Dan hal itu dituntut dalam segala hal kecuali dalam urusan akhirat. Yang terbaik adalah mendahulukan dan menyegerakan hal-hal yang berkenaan dengan akhirat, karena yang demikian itu termasuk dalam bahasan Bab "Bersegera untuk Berbuat Kebaikan dan Berlomba-lomba Beramal Shalih".

Selanjutnya, muncul segi praktis dari kesabaran dan perlahanlahan, yaitu *ar-rifqu* (lembut), di mana seseorang niscaya mengambil hal yang paling mudah dan lurus, sehingga Anda akan melihatnya sebagai seorang yang lemah lembut, seperti unta yang dicocok hidungnya, ke mana saja diarahkan maka dia akan ikut, jika diminta duduk di atas batu maka dia akan duduk. Sehingga dengan cara seperti itu akan tumbuh berkembang keakraban serta kedekatan antara dirinya dengan saudara-saudaranya dari kalangan kaum Muslimin, di mana mereka semua menempuh jalan pembangunan masyarakat (yang teguh di atas prinsip) persaudaraan, kecintaan, kesatuan, dan kasih sayang, serta kelembutan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Penafsiran ayat ini telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada bab budi pekerti yang baik.

Dia juga berfirman:

﴿خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'râf [3]: 199)

Ayat ini adalah ayat yang paling *komprehensif* (menyeluruh) tentang akhlak mulia di dalam al-Qur-an, karena ia berarti: Hendaklah engkau menyambung tali persaudaraan (silaturahim) dengan orang yang hendak memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang telah menolak memberimu, dan memberi maaf orang yang menzhalimimu.

Dan tidak ada keraguan lagi bahwa orang yang taat dalam pergaulan dengan orang-orang mempunyai tiga keadaan, yaitu:

Pertama: Menyuruh dan melarang demi urusan dan kebaikan mereka.

Kedua: Menerima dengan lapang dada ketaatan yang mereka lakukan.

Ketiga: Bersamanya, orang-orang terbagi menjadi dua bagian, yaitu: yang setuju dengannya lagi loyal dan yang berseberangan dengannya lagi menentang. Dalam menghadapi keduanya, dia mempunyai kewajiban.

Kewajiban dalam menyuruh dan melarang mereka adalah menyuruh berbuat kebaikan, yakni kebaikan yang dengannya terwujud kebaikan diri dan keadaan mereka. Dan, melarang dari berbuat yang sebaliknya.

Kewajibannya dalam menanggapi ketaatan yang mereka lakukan adalah dengan menerima dari mereka hal-hal yang tidak mereka rasa mudah, dan hal-hal yang telah mereka lakukan dengan sukarela dan tanpa paksaan, serta tidak membebani mereka dengan beban yang berat dan sulit yang hanya akan merusak mereka.

Kewajibannya pada saat menghadapi kebodohan orang-orang bodoh adalah dengan menolak dan tidak menyambut mereka dengan tindakan bodoh serupa atau bahkan balas dendam.

Sebagian ahli hikmah mengisyaratkan makna ini dan menuangkan intinya dalam dua bait syair berikut:

berilah maaf, serulah kepada kebaikan, dan jauhi orang bodoh
sebagaimana diperintahkan padamu
dan lemah lembutlah dalam bicara kepada setiap orang
karena kelembutan adalah perbuatan baik oran yang terhormat

Beberapa ulama berkata: "Manusia ini terdiri dari dua orang, yaitu: orang yang baik, karenanya terimalah apa yang mudah bagi dirimu dari kebaikannya, janganlah engkau membebaninya dengan beban di luar kemampuan, dan beban yang menyulitkannya. Dan orang yang jahat, maka perintahlah dia untuk berbuat kebaikan, jika dia masih tetap dalam kesesatannya, tetap mendurhakaimu, dan terus dalam kebodohannya, maka berpalinglah darinya. Mungkin hal itu akan membuatnya kembali ke jalan yang benar, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحۡضُرُونِ ﴿٩٨﴾﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah). Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Rabbku, agar mereka tidak mendekati aku.'" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 96-98)

Allah juga berfirman:

﴿وَلَا تَسۡتَوِي ٱلۡحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيۡنَكَ وَبَيۡنَهُۥ عَدَٰوَةٞ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٞ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat [41]: 34-36)

Dan Dia berfirman:

﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ نَزۡغٞ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾﴾

"Dan jika syaitan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-A'râf [3]: 200)

Ketiga ayat di atas tercantum dalam surah Al-A'râf, Al-Mu'minûn, dan Fushshilat. Melalui ketiga ayat inilah, Allah ﷻ membimbing kita agar bermuamalah dengan orang yang durhaka, yaitu dengan membalas

kebaikan dengan yang lebih baik lagi, karena amal yang demikian itu, dengan seizin Allah, akan memelihara diri dari kedurhakaan yang ada pada orang tersebut. Oleh karena itulah, Dia berfirman: *"Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia."* Kemudian Dia mengarahkannya agar memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari syaitan, karena syaitan itu tidak menghendaki kebaikan bagimu, tapi dia menghendaki kebinasaan dan kehancuran secara keseluruhan: Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu dan orang tuamu sebelummu.

Dan, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. Fushshilat [41]: 34-35)

Terdapat perbedaan antara kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, siapa yang berbuat buruk padamu maka balaslah keburukan itu dengan kebaikan karena mentaati Allah adalah cara yang terbaik dalam membalas orang yang memaksiati Allah kepadamu. Mudah-mudahan kebaikan itu akan mengantarkannya untuk bisa dekat, mencintai, dan mengasihimu, sehingga dia menjadi seperti kerabat dekatmu karena keramahannya dan kebaikannya kepadamu. Tepat sekali orang yang mengatakan:

berbuat baiklah pada orang-orang demi tundukkan hati mereka
belama kebaikan itu dapat memperbudak manusia

Posisi ini tidak akan ditempati kecuali oleh orang-orang yang sabar dalam menghadapi apa yang bertolak belakang dengan keinginan dirinya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya, Allah ﷻ memerintahkan umat manusia untuk meminta perlindungan dari syaitan yang sering kali godāannya cukup sulit untuk dihindari kecuali jika mereka berlindung kepada Rabbnya. Hal tersebut telah diisyaratkan sebelumnya oleh ayat terdahulu dalam surah Al-A'râf.

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Allah memberitahukan bahwa orang yang sabar dalam menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan dan menutupi keburukan orang lain, maka yang demikian itu termasuk tindakan yang harus disyukuri dan perbuatan yang mendapatkan pujian sekaligus mendapatkan pahala yang melimpah dan sanjungan yang baik.

Hadits No. 632

٦٣٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ: ((إِنَّ فِيْكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.)) (رواه مسلم)

632. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyajj Abdul Qais: "Sesungguhnya di dalam dirimu terdapat dua perangai yang dicintai Allah, yaitu *al-hilmu* (kebijakan) serta *al-anât* (kesabaran)." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (17) (25).

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ. Dan telah diuraikan sebelumnya manhaj kaum salaf mengenai sifat-sifat Allah.
2. Di antara akhlak ada yang bersifat bawaan dan ada juga yang karena dibiasakan. Telah dijelaskan dalam hadits al-Asyajj yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Abu Dawud dan Ahmad yang pada bagian akhirnya terdapat tambahan dengan sanad *shahih*, dia mengatakan: "Wahai Rasulullah, apakah aku yang menghiasi diri dengan keduanya atau Allah telah menciptakan diriku dengan membawa keduanya?" Beliau menjawab: "Allah yang telah menciptakan dirimu dengan membawa keduanya." Dia pun berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan diriku dengan dua kriteria yang dicintai oleh-Nya dan Rasul-Nya."

   Pengulangan pertanyaan dan penguatannya menunjukkan bahwa di antara akhlak itu ada yang bersifat bawaan dan ada yang hanya bisa diperoleh melalui upaya.

   Inilah batasan yang jelas dalam masalah ini. Akhlak bisa mengalami perubahan. Seandainya ia tidak bisa mengalami perubahan, niscaya nasihat serta wasiat tidak akan membawa manfaat. Bagaimana tidak, sedangkan kita sendiri bisa menyaksikan binatang buas bisa menjadi lunak. Bahkan kuda bisa ditunggangi dan anjing buruan bisa dilatih, hanya saja di antara jiwa itu ada yang cepat tanggap dalam menerima kebaikan, tetapi ada sebagian yang lain yang sulit menerimanya.

   Ketahuilah bahwasanya yang dituntut dari pembinaan akhlak ialah keseimbangan, yaitu di tengah antara berlebihan dan meremehkan.

   Oleh karena itu, membinasakan akhlak *instingtif* secara keseluruhan tidak selaras dengan tujuan syariat. Bagaimana mungkin insting ini akan dihilangkan sedang ia diciptakan untuk suatu kepentingan yang mendesak dalam pembentukan manusia? Jika insting makan terhenti maka manusia akan binasa, atau insting seksual terputus maka akan berhenti pula pengembangbiakan keturunan. Seandainya marah itu tidak ada pada diri manusia, niscaya dia tidak akan bisa menolak hal yang tidak disukainya dari dirinya sendiri.

Demikianlah aksioma dalam pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan pelurusan tingkah laku, yang diketahui dengan cara mempelajari syariat yang lurus. Adapun penjelasan rinci dari hal itu adalah bahwa yang dituntut di dalam insting makan adalah keseimbangan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"... Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan ...." (QS. Al-A'râf [3]: 31)

Berinfak juga merupakan akhlak yang dituntut, dan sikap yang benar dalam berinfak ialah antara berlebihan dan kekikiran. Dalam hal ini, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan (termasuk hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar." (QS. Al-Furqân [25]: 67)

Demikian juga dengan sifat pemurah dan dermawan, ia merupakan sifat yang menempati posisi antara kikir dan mubadzir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal." (QS. Al-Isrâ' [17]: 29)

Di sana masih ada berbagai hal yang dapat melahirkan keseimbangan ini, dan saya telah menjelaskannya dalam kitab saya yang berjudul: *Makarimul Akhlâq.*

3. Perintah supaya *tatsabbut* (memeriksa dengan teliti) dalam berbagai hal dan melihat akibat atau kesudahannya, serta bersikap teguh dalam menjalankan hukum-hukumnya.

Hadits No. 633

٦٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

((إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.)) (متفق عليه)

633. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan di dalam segala urusan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/449—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2165).

Kandungan Hadits

1. Perintah berlemah lembut baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta memilih yang paling mudah, karena pada yang demikian itu terdapat hubungan yang harmonis dan akrab.
2. Kelembutan itu harus mewarnai seluruh kehidupan orang Muslim.
3. Membalas salam *ahludz dzimmah* dilakukan dengan mengucapkan: *"Wa 'alaikum* (juga kepada kalian)." Aisyah رضي الله عنها bercerita; Sekelompok orang Yahudi masuk menemui Rasulullah, lalu mereka mengucap: "*Assâm 'alaika.*" Maka aku memahami kata itu, karenanya kujawab: "'*Alaikum assâm wa al-la'nah* (Mudah-mudahan racun serta laknat menimpamu)." Maka Rasulullah bersabda: "Tenang, wahai Aisyah, karena Allah menyukai kelembutan dalam segala hal." Kutanyakan: "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan tadi?" Beliau menjawab: "Aku telah mengucapkan: *'Alaikum.*"
4. Seorang Muslim harus melatih lidahnya dengan adab sopan santun, dan tidak membiasakan mencela. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ mengingkari jawaban berlebihan dari Aisyah kepada si Yahudi itu, meskipun mereka memang berhak untuk mendapat celaan tersebut.

Karena, Allah telah melaknat dan murka kepada mereka melalui beberapa ayat al-Qur-an al-Karim secara terang-terangan.

5. Kegigihan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia. Karena itu, beliau berusaha mengambil hati mereka (Yahudi) dengan kecerdasan beliau serta membalas ucapan mereka dengan tepat tanpa mereka sadari.

Hadits No. 634

٦٣٤ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِيْ عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِيْ عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِيْ عَلَى مَا سِوَاهُ.)) (رواه مسلم)

634. Dari Aisyah, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah Mahalembut dan Dia menyukai kelembutan. Dia memberikan kepada kelembutan apa yang tidak Dia berikan kepada kekerasan dan tidak pula Dia berikan kepada yang lainnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2593).

Kosa Kata Hadits

- اَلْعُنْفُ : **Kekerasan.**

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ.
2. Tingginya kedudukan lemah lembut di antara akhlak-akhlak mulia yang lainnya.
3. Kelembutan berhak mendapatkan pujian yang baik dan pahala yang melimpah dari Allah ﷻ.

4. Pemberian gambaran yang buruk terhadap kekerasan dan kekasaran, di mana para pelakunya diharamkan dari kebaikan, karena ia tidak pernah membawa kebaikan.

Hadits No. 635

٦٣٥ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُوْنُ فِيْ شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.))

(رواه مسلم)

635. Dari Aisyah juga, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya tidaklah kelembutan itu terdapat pada sesuatu melainkan akan menjadi penghias baginya, dan tidak juga lepas ia dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2594).

Kosa Kata Hadits

- زَانَهُ : **Membuatnya baik dan indah.**
- شَانَهُ : **Membuatnya buruk.**

Kandungan Hadits

1. Perlunya menghiasi diri dengan kelembutan, sebab kelembutan itu akan menghiasi seseorang dan memperindahnya dalam pandangan orang lain dan juga dalam pandangan Allah ﷻ.
2. Menjauhi kekerasan dan kekasaran, karena semuanya itu hanya akan memperburuk pelakunya, bahkan memberi aib di mata manusia dan dosa dalam pandangan Allah.

Hadits No. 636

٦٣٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَالَ أَعْرَابِيٌّ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَامَ النَّاسُ إِلَيْهِ لِيَقَعُوْا فِيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((دَعُوْهُ وَأَرِيْقُوْا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ ذَنُوْبًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ.)) (رواه البخاري)

636. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita bahwa ada seorang Arab Badui yang kencing (buang air) di dalam masjid. Maka, orang-orang datang menghampirinya untuk menghardiknya, akan tetapi Nabi ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, dan siramlah kencingnya dengan seember atau satu timba air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesulitan." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/3—*Fathul Bâri*).

Kupas Kata Hadits

- لِيَقَعُوْا فِيْهِ : **Untuk mencaci dan menghardiknya.**
- دَعُوْهُ : **Biarkan saja dia.**
- أَرِيْقُوْا : **Siramlah.**
- مُعَسِّرِيْنَ : **Mempersulit dan membuat orang lari.**

Kandungan Hadits

1. Kekasaran mayoritas orang Badui dan mereka tidak paham syariat.
2. Berhati-hati terhadap najis sudah tertanam secara mendalam dalam diri para Sahabat. Oleh karena itu, mereka dengan segera melakukan pengingkaran di hadapan Rasulullah ﷺ sebelum mendapat izin beliau.

Karena keyakinan sudah mendarah daging, bahwa mereka dituntut untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

3. Hadits ini juga menjadi dalil yang mewajibkan berpegang pada yang umum dan memberlakukannya sesuai dengan apa adanya sehingga muncul dalil yang khusus. Oleh karena itu, tidak ada keharusan bagi seorang mujtahid (yang berijtihad) untuk berhenti menjalankan yang umum sehingga datang kepadanya dalil yang mengkhususkan.
4. Mengubah kemunkaran merupakan suatu hal yang wajib pada saat mampu untuk melakukan perubahan dan tidak boleh menundanya.
5. Mengubah kemunkaran harus dibarengi dengan memelihara hikmah serta melihat berbagai akibat yang mungkin timbul karenanya.
6. Seorang da'i harus mendahulukan kemaslahatan yang lebih utama, yaitu mencegah kerusakan yang lebih parah dengan memilih sesuatu yang lebih ringan kerusakannya, atau mengambil kemaslahatan yang jauh lebih besar manfaatnya dan meninggalkan sesuatu yang lebih kecil kemaslahatannya. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ melarang para Sahabat menghardik orang Arab Badui dan menyuruh mereka agar menahan diri dari tindakan tersebut seraya bersabda: "Jangan kalian menghentikannya." Maksudnya adalah jangan kalian memutus kencingnya. Karena apabila mereka melakukan hal tersebut, niscaya orang Badui itu akan lari menjauh, hingga akhirnya najis kencingnya pun menyebar ke tanah yang lebih luas dari masjid. Sehingga saat itu, terjadi kerusakan yang lebih parah.
7. Ditegaskan agar segera mengubah kemunkaran dan menghilangkan berbagai kerusakan pada waktu tidak ada rintangan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menyiram air kencingnya dengan air setelah Badui itu selesai kencing.
8. Keharusan bersikap lemah lembut kepada orang bodoh dan berusaha memberikan yang termudah baginya, tidak memaksa dan/ataupun mendesaknya, karena hal tersebut hanya akan membuatnya enggan menimba ilmu dan belajar.
9. Keharusan untuk menghormati dan juga mengagungkan masjid serta menyucikannya dari segala bentuk kotoran.

10. Penjelasan tentang kegigihan Nabi ﷺ dalam mengajarkan kebaikan kepada umat manusia, memberikan kasih sayang kepada umatnya, dan kelembutan beliau terhadap orang-orang yang menentangnya selama dia tidak bersikeras pada pendiriannya.
11. Keharusan untuk menasihati orang-orang yang bersemangat ketika mereka melakukan kesalahan dan mengarahkan emosi orang-orang militan jika semangat mereka berkobar-kobar.
12. Islam merupakan agama yang mudah, khususnya dalam hal dakwah ke jalan Allah dan menyampaikan hukum-hukum-Nya. Rasulullah ﷺ telah mengatakan kepada setiap orang yang beliau utus sebagai da'i: "Permudahlah, dan jangan kalian mempersulit," sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bahasan hadits berikutnya.

Peringatan

Pertama: Hadits tersebut menentukan bahwa hanya air yang dapat menghilangkan najis, bukan zat/benda selainnya.

Kedua: Keringnya air kencing oleh angin atau sinar matahari tidak cukup untuk menghilangkan najis. Andaikan cukup, niscaya Rasulullah tidak akan memerintahkan para Sahabat supaya menyiramkan air pada kencing si Badui itu.

Ketiga: Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa tanah itu tidak suci sehingga tanahnya harus digali. Sedangkan para sahabatnya membedakan antara tanah lunak dan tanah keras. Jika lunak, maka perlu disiramkan air padanya sehingga kotoran tersebut hilang. Adapun pada tanah keras yang tidak bisa disela-sela oleh air, maka perlu dilakukan penggalian dan menutupnya dengan tanah, karena air itu tidak mengenai bagian atas maupun bawahnya.

Dalam hal itu mereka berhujjah dengan menggunakan hadits *marfu'* dan yang lainnya *mursal*. Berikut ini penjelasan mengenai kelemahan dan ketidakbenaran periwayatannya:

1. Hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه . Hadits ini mempunyai dua jalur, yaitu:

Pertama: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni di dalam *Sunan*-nya (I/132), Abu Abdullah al-Husain bin Isma'il memberi tahu kami, dari Yusuf bin Musa, dari Ahmad bin Abdullah, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-Mu'alla al-Maliki, dari Syaqiq, dari Abdullah (lantas dia menyebutkannya).

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni karena *majhul*-nya al-Mu'alla. Dan hal itu disepakati oleh Imam al-Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfatu al-Ahwadzi* (I/458), dan ia seperti yang mereka berdua katakan."

Kedua: Diriwayatkan oleh ad-Daraquthni (I/131-132), yang diketahui berasal dari Abdul Wahab bin Isa bin Abi Hayyah, dari Abu Hisyam al-Rifa'i Muhammad bin Yazid, dari Abu Bakar bin Ayyasy, Sam'an bin Malik memberi tahu kami, dari Abu Wa-il dari Abdullah. Lalu dia menyebutkan hadits tersebut. Dan di dalamnya disebutkan: "Lantas Rasulullah ﷺ memerintahkan, lalu digali dan disiramkan air padanya."

Saya menyatakan: "Riwayat ini dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni karena Sam'an *majhul*, dan juga al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam buku *at-Talkhish al-Habir* (I/37). Dan diakui oleh al-Azhim Abadi di dalam kitab *at-Ta'liq al-Mughni* (I/132).

2. Adapun hadits-hadits *mursal* adalah sebagai berikut:

a. Hadits *mursal* Abdullah bin Ma'qil bin Muqrin, yang di dalamnya terdapat penggalian.

Dia menuturkan kisahnya. Lalu dia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

خُذُوْا مَا بَالَ عَلَيْهِ مِنَ التُّرَابِ؛ فَأَلْقُوْهُ وَأَهْرِيْقُوْا عَلَى مَكَانِهِ مَاءً.

"Ambillah bagian tanah yang dikencingi, lalu buanglah ia, kemudian siramkanlah air pada bagian tersebut."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (381) dan dinyatakannya cacat karena *mursal*. Dan dari jalan al-Baihaqi (II/428) dan dia menyetujuinya, juga ad-Daraquthni (I/132), dan dia mengatakan sama seperti yang dikatakan oleh Abu Dawud. Dan dinilai *dha'if* oleh al-Baghawi di dalam kitab *Syarhu as-Sunnah* (II/81).

b. Mursal Thawus رَحِمَهُ اللهُ, yang di dalamnya juga disebut penggalian.

Diriwayatkan oleh Abdurrazaq di dalam kitab *al-Mushannaf* (1659), dari Ibnu Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari ath-Thawus; bahwa dia bercerita: "Ada seorang Arab Badui yang kencing di dalam masjid, lalu para Sahabat hendak memukulnya, maka Nabi ﷺ bersabda:

اِحْفِرُوْا مَكَانَهُ وَاطْرَحُوْا عَلَيْهِ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ، عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا.

"Galilah tempat yang dikencingi itu dan siramkanlah padanya satu ember air. Ajarilah dia, berikanlah kemudahan serta jangan berikan kesulitan."

Rijal hadits ini *tsiqah*, tetapi hadits ini *mursal*. Hadits ini memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq (1662) dari Ma'mar dari Ibnu Thawus dari ayahnya (dia menyebutkan hadits itu).

Saya (penulis) menyatakan: "Hadits-hadits yang memuat kata *al-hafr* (penggalian) ini *dha'if*, baik ia secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhannya. Adapun secara sendiri, maka telah diketahui bahwa ia itu *mursal*, dan hadits Ibnu Masu'd رَضِيَ اللهُ عَنْهُ porosnya ada pada rawi-rawi yang *majhul*. Sedangkan secara keseluruhannya, maka hadits-hadits itu jelas bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh para *huffazh* (para penghafal) yang dapat dipercaya lagi tegas dalam kisah ini."

Keempat: Dalam menghilangkan najis tidak disyaratkan resapnya air (ke dalam tanah). Seandainya hal itu menjadi syarat penghilangan najis, niscaya kesucian tanah bertumpu pada keringnya tanah itu, sedang kesucian baju pun bergantung pada waktu diperas. Sehingga, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Hadits No. 637

٦٣٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا. وَبَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا.)) (متفق عليه)

637. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Permudahlah, dan janganlah mempersulit. Sampaikan berita gembira, dan jangan membuat orang lari." (*Muttafaq 'alaih*)

Penggesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/163—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1734).

Kosa Kata Hadits

- يَسِّرُوْا : **Permudahlah.**
- وَلَا تُعَسِّرُوْا : **Janganlah kali mempersulit.**
- بَشِّرُوْا : **Jadikan orang-orang menyukai kebaikan dan beri tahukan mereka mengenai hal tersebut.**
- وَلَا تُنَفِّرُوْا : **Janganlah kalian menjadikan mereka menjauh dan/atau berpaling dari kebaikan.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban orang Mukmin untuk membuat orang-orang mencintai Allah dan menanamkan kecintaan pada kebaikan dalam diri mereka.
2. Seorang da'i yang menyeru ke jalan Allah harus melihat dengan penuh hikmah cara menyampaikan dakwah Islam kepada umat manusia, yaitu dengan memberi kemudahan dan tidak memberi kesulitan.
3. Berita gembira akan melahirkan kebahagiaan dan penerimaan serta perasaan tenang pada da'i saat ia menampakkannya kepada manusia.
4. Sedangkan mempersulit hanya akan melahirkan sikap menjauh serta melarikan diri serta meragukan ucapan da'i.
5. Keluasan rahmat Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya. Dan bahwasanya Dia telah meridhai agama untuk mereka yang penuh toleransi dan syariat yang penuh dengan kemudahan. Maka, Dia memerintahkan para dai-Nya untuk menjadi seperti itu.
6. Kesulitan maupun kesusahan muncul dari dalam diri manusia sendiri. Barang siapa mempersulit maka dia akan dipersulit oleh Allah.

Hadits No. 638

٦٣٨ - وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ يُحْرَمِ الرِّفْقَ يُحْرَمِ الْخَيْرَ كُلَّهُ.)) (رواه مسلم)

638. Dari Jarir bin Abdullah ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang dijauhkan dari kelembutan, maka akan dijauhkan dari semua kebaikan.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2592).

Kandungan Hadits

1. Kelembutan membuahkan kebaikan dunia dan akhirat. Karena itu, Allah ﷻ memberikan kepada kelembutan segala hal yang tidak Dia berikan kepada yang lainnya. Dan karenanya, orang yang dijauhkan dari kelembutan maka berarti dia akan dijauhkan juga dari kebaikan yang mulia.

Hadits No. 639

٦٣٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: ((لَا تَغْضَبْ)) فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: ((لَا تَغْضَبْ.))

(رواه البخاري)

639. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ: "Berwasiatlah kepadaku." Maka beliau pun bersabda: "Jangan marah." Kemudian dia mengulangi permintaan itu berkali-kali. Beliau tetap menjawab: "Jangan marah." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/519—*Fathul Bâri*).

Para ulama menjadikan hadits ini sebagai salah satu hadits-hadits yang umum yang menjadi poros Islam dan gabungan kebaikan.

Kandungan Hadits

1. Disyariatkan bertanya dan meminta ditunjukkan kepada kebaikan. Orang yang diceritakan dalam hadits di atas meminta Nabi untuk memberi wasiat yang singkat padat yang mencakup seluruh kriteria kebaikan supaya dia bisa memeliharanya, karena dia khawatir tidak bisa memeliharanya karena jumlahnya yang cukup banyak.
2. Marah adalah kunci kejahatan. Berdasarkan argumen itu, Rasul ﷺ memberinya wasiat, yakni supaya dia tidak marah. Tetapi kemudian dia meminta wasiat itu berkali-kali, dan Nabi ﷺ mengulangi jawaban tersebut. Jawaban ini menunjukkan bahwa marah itu adalah sumber keburukan, sedangkan menghindarinya merupakan sumber kebaikan.
3. Marah berarti mendidihnya darah jantung (adrenalin) demi mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan karena takut menimpa dirinya, atau dalam rangka membalas dendam terhadap seorang yang telah menimpakan sesuatu yang tidak menyenangkannya. Dari marah itu muncullah berbagai tindakan yang dilarang, misalnya pembunuhan, pemukulan, berbagai bentuk kezhaliman, dan permusuhan. Juga berbagai ucapan yang dilarang, misalnya *qadzaf* (menuduh berzina), mencaci-maki, berbicara kotor, atau bahkan bisa sampai ke tingkat kekufuran, seperti yang terjadi pada Jabalah bin al-Aiham, ataupun seperti sumpah yang secara syariat tidak boleh dilaksanakan, juga seperti menceraikan istri yang berakhir dengan penyesalan.

   Yang wajib dilakukan oleh Mukmin adalah mengarahkan keinginan dirinya untuk mencari apa yang dibolehkan Allah ﷻ, atau mungkin mencapainya dengan niat yang baik, sehingga dia akan diberi pahala karenanya. Dan hendaklah marahnya dimaksudkan demi mencegah munculnya hal-hal yang tidak baik pada agamanya atau yang lainnya,

serta dalam rangka membalas dendam terhadap orang-orang yang berbuat kemaksiatan kepada Allah dan Rasūl-Nya' sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ... ﴿١٥﴾﴾

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang Mukmin) ...." (QS. At-Taubah [9]: 14-15)

Demikianlah keadaan Nabi ﷺ, bahwa beliau tidak pernah membalas dendam untuk kepentingan diri sendiri. Tapi jika ada larangan Allah yang dilanggar, maka tidak ada sesuatu yang dapat menghentikan marah beliau, namun begitu beliau tidak akan memukul pelayan atau perempuan, kecuali bila beliau berjihad di jalan Allah.

4. Hal itu akan bisa terealisasi pada seorang hamba dengan melakukan dua hal berikut ini:

   Pertama: Menyelami langsung berbagai sebab yang mengharuskan terwujudnya budi pekerti yang luhur, baik itu berupa sikap pemurah, dermawan, sabar, malu, tawadhu, mengendalikan diri, mencegah hal yang tidak baik, memberi maaf, menahan emosi, berwajah ceria, penuh senyum, dan berbagai akhlak mulia lainnya, karena satu jiwa apabila sudah menghiasi dirinya dengan akhlak tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan, maka hal tersebut mengharuskan penghindaran marah pada saat muncul sebab-sebabnya.

   Kedua: Menjauhi hal-hal yang dapat menyulut marah jika ada sebab-sebabnya yang muncul, bahkan harus melawan dirinya untuk tidak mengikutinya atau mengerjakan perintahnya, karena apabila marah sudah menguasai satu sisi dari diri manusia, maka dia akan menjadi pemberi perintah atau pengatur larangan kepadanya.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ ... ﴿١٥٤﴾ ﴾

"Dan setelah amarah Musa mereda ...." (QS. Al-A'râf [3]: 154)

Jika seseorang tidak mau menuruti apa yang diperintahkan marahnya dan berusaha sekuat tenaga untuk melawannya, maka dirinya akan terhindar dari keburukan marah. Bahkan dimungkinkan marahnya menjadi reda, dan hilang dengan cepat seakan-akan pada waktu itu dia tidak sedang marah.

Pada pengertian itulah isyarat yang diberikan oleh al-Qur-an melalui dua firman Allah ﷻ berikut:

﴿ ... وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"... Dan apabila mereka marah segera memberi maaf."
(QS. Asy-Syûrâ [42]: 37)

﴿ ... وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

5. Nabi ﷺ memerintahkan orang yang marah agar segera menempuh langkah-langkah yang dapat mencegah dan meredakan amarah, serta memuji orang yang mampu mengendalikan diri ketika sedang marah. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

a. Memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahîhain*, dari Sulaiman bin Shard, dia bercerita; Ada dua orang yang saling mencaci di hadapan Nabi ﷺ sedang kami tengah duduk-duduk bersama beliau. Salah seorang dari mmereka mencaci yang lain seraya marah dan wajahnya pun memerah, maka Nabi ﷺ bersabda:

((إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ مَا يَجِدُ، لَوْ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.))

"Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui satu kalimat yang jika diucapkan maka akan hilang marahnya. Seandainya dia mengatakan: 'Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.'"

Maka para Sahabat berkata kepada orang tersebut: "Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ?" Dia pun menjawab: "Sesungguhnya aku bukan seorang yang gila."

b. Jika seorang yang marah dalam posisi berdiri, maka hendaklah dia duduk, lalu jika marahnya masih terus membara maka hendaklah dia berbaring. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ahmad, serta Ibnu Hibban dari hadits Abu Dzar رضي الله عنه, yang dengan beberapa jalannya yang berstatus shahih, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ؛ فَلْيَجْلِسْ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ، وَإِلَّا؛ فَلْيَضْطَجِعْ.))

"Jika salah seorang di antara kalian marah sedang dia dalam keadaan berdiri maka hendaklah dia duduk. Apabila marahnya hilang maka selesailah, tetapi jika tidak hilang maka hendaklah dia berbaring."

Yang demikian dikarenakan orang yang berdiri sudah siap untuk berbalas dendam, sedangkan orang yang duduk menempati posisi di bawahnya, dan orang yang berbaring lebih jauh lagi dari hal itu. Dengan demikian, beliau memerintahkan untuk menjauhi keadaan balas dendam.

Yang dimaksudkan di sini adalah dengan menahan marah di dalam diri sendiri dan tidak menularkannya kepada orang lain baik dalam bentuk gangguan ataupun perbuatan yang tidak menyenangkan. Dan untuk pengertian itu pula, Nabi ﷺ bersabda mengenai zaman fitnah, sebagaimana sudah disebutkan di dalam hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh Muslim:

((إِنَّ الْمُضْطَجِعَ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَاعِدِ، وَالْقَاعِدَ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمَ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِيَ خَيْرٌ مِنَ السَّاعِيْ.))

"Sesungguhnya orang yang berbaring pada zaman fitnah, lebih baik daripada yang duduk, dan orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, sedangkan orang yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari."

c. Diam. Hal itu didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* dan Ahmad beserta perawi-perawi lain dari hadits Abdullah bin Abbas ﷺ yang shahih dengan sekumpulan jalannya, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda:

((عَلِّمُوْا وَيَسِّرُوْا وَلَا تُعَسِّرُوْا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَسْكُتْ.))

"Ajarilah, permudahlah, dan jangan kalian mempersulit. Jika salah seorang di antara kalian marah maka hendaklah dia diam."

Yang demikian itu merupakan obat yang sangat mujarab bagi marah, karena orang yang sedang marah sering kali melontarkan kata-kata yang menimbulkan penyesalan setelahnya, yaitu setelah marahnya reda, baik ia dalam bentuk celaan ataupun yang lainnya yang cukup berbahaya. Jika diam, maka bahaya dan keburukan itu akan hilang.

d. Rasulullah ﷺ memuji orang yang mampu mengendalikan diri dan menahan amarahnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahîhain*, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.))

"Bukanlah orang perkasa itu karena perkelahian, tapi orang perkasa adalah yang dapat mengendalikan dirinya pada saat marah."

e. Meminta pertolongan kepada Allah ﷻ baik dalam keadaan normal maupun marah, sebagaimana selalu dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ dalam doa beliau. Telah diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ahmad dengan sanad shahih dari Ammar bin Yasir, bahwasanya di antara doa Rasulullah ﷺ adalah:

((أَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا.))

"Aku memohon kepada-Mu kata-kata yang benar baik dalam keadaan marah maupun tidak."

Yang demikian itu merupakan suatu hal yang sangat mulia, yaitu hendaklah seseorang tidak melontarkan kata-kata selain kebenaran baik dalam keadaan marah maupun tidak, karena kebanyakan orang ketika marah tidak bisa mengendalikan ucapannya.

6. Rasulullah ﷺ melarang umatnya marah dan memerintahkan mereka agar diam. Hal itu menunjukkan bahwa orang yang sedang marah diberi tugas (mukallaf) untuk diam di saat marah, maka ia diberikan sangsi karena kata-katanya. Telah benar diriwayatkan dari Nabi ﷺ, di mana beliau memerintahkan orang yang marah supaya melawan marahnya dengan berdiam diri baik dari ucapan maupun perbuatan. Hal tersebut termasuk suatu tugas yang dibebankan kepadanya demi menghentikan amarah. Lantas bagaimana bisa dikatakan bahwa dia tidak dibebani tugas saat marah dengan perbuatan-perbuatan yang dia lakukan?

Hadits No. 640

٦٤٠ - وَعَنْ أَبِيْ يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ.)) (رواه مسلم)

640. Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan perlakuan baik terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu, jika kalian membunuh maka lakukanlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan baik. Dan hendaklah salah seorang di antara kalian mempertajam pisaunya dan membuat tenang (nyaman) binatang yang disembelihnya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1955).

Kosa Kata Hadits

- كَتَبَ : **Mewajibkan.**
- اَلإِحْسَانُ : **Menekuni pekerjaan dengan baik.**
- اَلْقِتْلَةُ : **Cara membunuh.**
- اَلذِّبْحَةُ : **Cara menyembelih.**
- شَفْرَتَهُ : **Pisaunya.**

Kandungan Hadits

1. Keharusan berbuat baik kepada setiap makhluk, berlemah lembut kepadanya dan mengasihinya.
2. Kewajiban agar menekuni setiap pekerjaan, tetapi segala sesuatu itu sesuai dengan porsinya. Jadi, semua kewajiban lahiriah dan batiniah dilaksanakan dengan penuh kesempurnaan, serta berbagai larangan pun dihindari dengan sebaik-baiknya.
3. Keharusan untuk segera menghilangkan jiwa pada binatang yang boleh dibunuh dengan cara yang paling mudah. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan menyiksa binatang di saat menyembelihnya, serta tidak boleh juga memutilasi mayat orang kafir. Karena, Nabi ﷺ pernah melarang keras umatnya dari kejahatan mutilasi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam hadits Abdullah bin Yazid رضي الله عنه .

Hadits No. 641

٦٤١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((مَا خُيِّرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا، مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا، فَإِنْ كَانَ إِثْمًا، كَانَ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْهُ، وَمَا انْتَقَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ قَطُّ، إِلَّا أَنْ تُنْتَهَكَ حُرْمَةُ اللهِ، فَيَنْتَقِمَ لِلهِ تَعَالَى.))

(متفق عليه)

641. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah disuruh memilih salah satu di antara dua hal melainkan beliau memilih yang paling mudah selama hal itu bukanlah perbuatan dosa. Jika yang lebih mudah itu merupakan perbuatan dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali menuntut balas untuk dirinya sendiri kecuali jika apa yang diharamkan Allah itu dilanggar, maka beliau akan menuntut balas karena Allah ﷻ." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/566—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2327).

Kosa Kata Hadits

- أَيْسَرُهُمَا : **Yang lebih mudah dari keduanya.**
- مَالَمْ يَكُنْ إِثْمًا : **Selama hal itu (yang lebih mudah) bukan perbuatan (suatu) kemaksiatan.**
- اِنْتَقَمَ : **Menuntut balas dan marah.**

Kandungan Hadits

1. Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah kemudahan dan menjauhi kesulitan.
2. Memilih yang lebih mudah dalam seluruh masalah agama dan dunia dan itu merupakan manhaj yang normal.
3. Menjauhkan diri dari kemaksiatan dan perbuatan dosa meskipun hawa nafsu sangat menginginkannya, atau ia melihat bahwa hal itu mengandung kemaslahatan, karena segala bentuk kebaikan itu ada pada kebajikan.
4. Tolok ukur yang bisa dijadikan patokan adalah hukum syariat, baik hawa nafsu menyetujui atau menentangnya.
5. Toleransi Rasulullah ﷺ dan pemberian maaf beliau terhadap setiap orang yang berbuat jahat kepada beliau. Demikian itu menunjukkan kasih sayang beliau kepada umatnya.
6. Seorang hamba berkewajiban membela agama Allah dan berpihak padanya saat terjadi pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya. *Ghirah* (semangat) seperti itulah yang Dia sukai dan Dia ridhai dari hamba-Nya yang beriman. Jadi, bukanlah seperti yang diungkapkan berikut ini:

> *anakku, sungguh manusia itu ada yang seperti binatang dalam penampilan orang yang dapat mendengar lagi melihat dia sangat mengetahui setiap musibah yang menimpa hartanya, dan jika agamanya terkena musibah maka dia tidak merasa*

Hadits No. 642

٦٤٢ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ -أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟- تَحْرُمُ عَلَى كُلِّ قَرِيْبٍ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ.)) (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

642. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beri tahu tentang orang yang diharamkan masuk Neraka?—atau tentang orang yang Neraka diharamkan bagi dirinya?—Neraka diharamkan atas setiap orang yang dekat (dengan orang-orang), tawadhu, supel (pintar bergaul), dan mudah."
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits hasan.")

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2488), Ahmad (I/415), Ibnu Hibban (469 dan 470), dan lain-lainnya melalui beberapa jalur riwayat dari Hisyam bin Urwah, dari Musa bin Uqbah, dari Abdullah bin Amr al-Audi.

Dapat saya nilai bahwa sanad hadits ini *dha'if* karena ke-*majhul*-an Abdullah bin Amr al-Audi. Pasalnya, tidak ada yang meriwayatkan dari dirinya kecuali hanya Musa bin Uqbah, serta tidak ada yang menilainya *tsiqah* kecuali Ibnu Hibban.

Tetapi hadits ini memiliki beberapa riwayat penguat (*syahid*), yaitu:

1. Hadits Mu'aiqib, yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam kitab *al-Kabir* (XX/832/291). Di dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (IV/75), Al-Haitsami berkata: "Di dalamnya terdapat Abu Umayyah bin Ya'la, dan dia berstatus *dha'if*."
2. Hadits Anas bin Malik, dia berkata bahwa seseorang berseru: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang diharamkan untuk masuk Neraka?" Maka beliau menjawab: "Orang yang tawadhu, yang supel, yang suka mempermudah, dan yang dekat (dengan orang banyak)."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* (1959—*Majma'uz Bahrain*). Ath-Thabrani mengatakan: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Humaid kecuali Muhammad dan tidak juga darinya kecuali al-Harits, yang diriwayatkan sendirian oleh Amr.

Di dalam kitab *Majma'uz Zawa'id* (IV/75), Imam al-Haitsami رحمه الله mengemukakan: "Di dalamnya terdapat al-Harits bin Ubaidah, yang dia seorang yang *dha'if*."

Saya menyatakan: "Ia seperti yang dia katakan, meskipun telah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Dan ad-Daraquthni sendiri telah mengatakan: "Ia *dha'if*." Sedangkan Abu Hatim رحمه الله mengatakan: "Dia bukan seorang perawi yang kuat."

Secara keseluruhan dapat saya katakan, dengan beberapa *syahid*-nya, bahwa hadits ini berstatus *hasan*. *Wallâhu a'lam*.

Kosa Kata Hadits

- كُلُّ قَرِيْبٍ : **Yang dekat dengan manusia dan mencintai mereka,** karena pergaulannya yang baik dan kepiawaiannya bermuamalah.
- هَيِّنٌ : **Orang yang bertawadhu.**
- لَيِّنٌ : **Baik muamalahnya (supel).**
- سَهْلٌ : **Toleran jika meminta atau memberi keputusan, juga ketika membeli atau menjual.**

Kandungan Hadits

1. Akhlak mulia bisa menyelamatkan manusia dari adzab Allah.
2. Berakhlak mulia dalam bergaul dengan sesama manusia merupakan bentuk keimanan.
3. Keharusan mengingatkan anak didik atau orang yang mendengarkan terhadap hal-hal yang perlu dikerjakan. ❑

Bab 75

Memberi Maaf Dan Berpaling Dari Orang-Orang Bodoh

Allah ﷻ berfirman:

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ ﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'râf [7]: 199)

Penafsiran ayat ini telah diuraikan pada pembahasan Bab: "Kesabaran, Kehati-hatian, dan Lemah Lembut".

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... فَٱصْفَحِ ٱلصَّفْحَ ٱلْجَمِيلَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"... Maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." (QS. Al-Hijr [15]: 85)

Allah memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, agar memaafkan orang-orang musyrik atas tindakan mereka menyakiti dan mendustakan beliau. Dan Allah menyifati maaf itu sebagai suatu yang sangat bagus. Adapun yang dimaksudkan ialah maaf tanpa dibarengi celaan.

Hal itu berlangsung sebelum peperangan. Sesungguhnya ini adalah ayat *Makiyyah* (diturunkan di Makkah), sedangkan perang disyariatkan setelah hijrah.

Dan Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ... ﴿٢٢﴾ ﴾

"... Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? ...." (QS. An-Nûr [24]: 22)

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, yaitu ketika dia bersumpah untuk tidak memberikan manfaat apa pun kepada Misthah bin Utsatsah selamanya seusai dia menuduh Aisyah ﷺ berzina (*qadzaf*) dan bergabung dengan kelompok yang menyebarkan berita bohong (*haditsul ifki*). Setelah Allah menurunkan berita kebebasan Ummul Mukminin (dari tuduhan tersebut), istri Nabi, Aisyah ﷺ, dan jiwa-jiwa orang beriman pun menjadi baik dan teguh, serta Allah telah memberikan ampunan kepada orang-orang Mukmin yang membicarakan hal tersebut, serta diberlakukannya hukuman *had* kepada yang berhak menerimanya, maka Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى membuat Abu Bakar berlemah lembut kepada Sahabat dekat dan termasuk keluarganya, Misthah bin Utsatsah, yang dia adalah anak dari bibinya. Misthah ini orang miskin yang tidak mempunyai harta kekayaan kecuali yang diberikan oleh Abu Bakar ﷺ. Dia juga termasuk salah seorang yang turut berhijrah di jalan Allah. Dia telah melakukan suatu kesalahan, tetapi Dia ﷻ sudah memberikan ampunan atasnya, serta menjalani hukuman *had*. Sedangkan Abu Bakar ash-Shiddiq sendiri seorang yang senang sekali berbuat kebaikan, dia mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kaum kerabat maupun orang lain. Setelah ayat ini turun, maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Ya. Demi Allah, sesungguhnya kami sangat suka Engkau memberi ampunan kepada kami." Kemudian dia kembali kepada Misthah dan kembali memberikan nafkah kepadanya seraya berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah menghentikan pemberian nafkah itu darinya untuk selamanya." Oleh sebab itu *ash-Shiddiq* (yang selalu jujur) adalah Abu Bakar ash-Shiddiq—semoga Allah meridhainya dan anaknya Aisyah.

Ayat di atas menunjukkan kesabaran, kemurahan, dan kelembutan Allah ﷻ kepada semua makhluk meski mereka berbuat zhalim kepada diri sendiri. Allah menetapkan balasan itu sesuai dengan perbuatan. Sebagaimana Anda memberi maaf kepada orang yang berbuat jahat kepada Anda, seperti itu pula Allah ﷻ memberi ampunan kepadamu. Seperti Anda memberi maaf, demikian pula Dia memberi maaf kepada Anda. Jika Anda telah membiasakan umat manusia berbuat kebaikan, maka janganlah Anda memutuskan hal itu dari mereka sehingga Allah pun tidak akan memutuskan apa yang telah membiasakan sesuatu pada dirimu, baik itu berupa kemurahan, kelembutan, maupun rahmat-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"... Dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Penafsiran ayat ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, dalam Bab "Kesabaran, Kehati-hatian, dan Keramahan".

Dia juga berfirman:

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾﴾

"Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Penafsiran ayat ini pun juga sudah diberikan pada bab yang sama, yaitu Bab: "Kesabaran, Kehati-Hatian, Dan Keramahan".

Dan ayat-ayat al-Qur-an yang membahas masalah ini cukup banyak dan sudah kita ketahui bersama.

Hadits No. 643

٦٤٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ أَتَى عَلَيْكَ يَوْمٌ كَانَ أَشَدَّ مِنْ يَوْمِ أُحُدٍ؟ قَالَ: ((لَقَدْ لَقِيْتُ مِنْ قَوْمِكِ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيْتُ مِنْهُمْ يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِيْ عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيْلَ بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ، فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُوْمٌ عَلَى وَجْهِيْ، فَلَمْ أَسْتَفِقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِيْ، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِيْ، فَنَظَرْتُ

فَإِذَا فِيْهَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَنَادَانِيْ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوْا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيْهِمْ، فَنَادَانِيْ مَلَكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَأَنَا مَلَكُ الْجِبَالِ، وَقَدْ بَعَثَنِيْ رَبِّيْ إِلَيْكَ لِتَأْمُرَنِيْ بِأَمْرِكَ، فَمَا شِئْتَ: إِنْ شِئْتَ أَطْبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبَيْنِ)) فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بَلْ أَرْجُوْ أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.)) (متفق عليه)

643. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ: "Apakah pernah terjadi padamu suatu hari yang penderitaannya lebih berat dari peristiwa Perang Uhud?"

Beliau menjawab: "Sesungguhnya aku pernah mengalami penderitaan karena kaummu. Dan penderitaan terberat yang aku alami dari mereka adalah pada hari Aqabah, yaitu ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal[1] supaya menolongku dan menerima dakwahku, tetapi dia tidak menyambut apa yang aku inginkan.

Kemudian aku pergi dengan perasaan sedih tercermin di wajahku, dan aku tidak sadar kecuali ketika aku sudah sampai di Qarnuts Tsa'alib. Maka aku mengangkat kepalaku, dan ternyata aku sudah bersama awan yang menaungiku. Lalu aku melihat awan tersebut, dan ternyata di sana ada Jibril عليه السلام. Kemudian, Jibril berseru kepadaku: 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar ucapan kaummu kepadamu, juga penolakan mereka terhadapmu. Dan Dia telah mengutus Malaikat penjaga gunung kepadamu agar memenuhi perintahmu dengan apa saja yang kamu kehendaki.'

[1] Dia temasuk pembesar kota Thaif dari bani Tsaqif.

Selanjutnya, Malaikat penjaga gunung berseru padaku, seraya memberi salam padaku dan kemudian berkata: 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu kepadamu, dan aku adalah Malaikat penjaga gunung, dan Rabbku telah mengutus aku kepadamu untuk melaksanakan perintahmu. Maka apa pun yang kamu kehendaki (niscaya akan aku lakukan). Jika kamu menghendaki, aku akan timpakan dua gunung Akhsyab kepada mereka.'"

Maka Nabi ﷺ lantas bersabda: "Tetapi aku berharap mudah-mudahan Allah akan mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang-orang yang menyembah (beribadah kepada) Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/312-313—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1795).

Kosa Kata Hadits

- عَرَضْتُ نَفْسِيْ : **Menawarkan diriku kepadanya untuk memintanya (orang tadi) agar mau memberi pertolongan dan bantuan untuk menegakkan agama.**
- اِبْنُ عَبْدِ يَالِيْل بْنِ عَبْدِ كُلَالٍ : **Ibnu Abdi Yalil bin Abdul Kulal.** Orang ini adalah salah seorang pemuka penduduk wilayah Tha'if, yang berasal dari kabilah Tsaqif.
- مَهْمُوْمٌ : **Dalam keadaan sedih.**
- لَمْ أَسْتَفِقْ : **Belum sadarkan diri.**
- قَرْنُ الثَّعَالِبِ : Sebuah tempat yang antara tempat itu dengan Makkah yang berjarak tempuh satu hari satu malam perjalanan, yang ia merupakan *miqat* penduduk Najed. Tempat tersebut dikenal juga dengan daerah *Qarnul Manazil*.
- اَلْأَخْشَبَيْنِ : **Dua gunung Makkah**; yaitu Abu Qubais dan al-Ahmar.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, juga kesabaran beliau dalam mengahadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan serta pemberian maaf beliau bagi orang-orang yang berbuat tidak baik kepada beliau.
2. Bencana yang menghadang para da'i ke jalan Allah sangat beragam, di antaranya berupa penyiksaan, pendustaan, dan penghinaan.
3. Para da'i tidaklah boleh memaksa orang-orang untuk mengikuti dan mengimani dakwah mereka, akan tetapi yang wajib mereka lakukan adalah menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.
4. Penetapan dua sifat bagi Allah ﷻ, yaitu sifat mendengar dan melihat. Bahwasanya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Tidaklah ada sesuatu pun dari bunyi-bunyian yang tidak bisa terdengar oleh-Nya. Tidak ada yang tersebunyi dari-Nya sedikit pun hingga keragaman suara, gerakan, dan diamnya sesuatu tidak membingungkan-Nya.
5. Pemeliharaan Allah terhadap para wali-Nya; bahwa Dialah Penolong mereka, jika mereka mau menolong agama-Nya.
6. Para Malaikat mempunyai aktivitas tersendiri yang mereka kerjakan atas perintah Allah ﷻ.
7. Para da'i harus benar-benar melihat masa depan dakwah serta tidak fokua pada masa kini saja. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang bijak dalam dakwah tindakan menyegerakan turunnya adzab bagi orang-orang yang menolak seruan.
8. Tujuan dan sasaran dakwah ilahi adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, agar mereka menyembah Allah semata.

Hadits No. 644

٦٤٤ - وَعَنْهَا قَالَتْ: ((مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَمَا نِيْلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ، إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللهِ تَعَالَى: فَيَنْتَقِمَ لِلّٰهِ تَعَالَى.)) (رواه مسلم)

644. Darinya (Aisyah رضي الله عنها) juga, dia bertutur: Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangan beliau, tidak orang wanita, tidak juga pelayan, terkecuali jika beliau berjihad di jalan Allah. Dan beliau tidak pernah membalas dendam kepada orang yang melakukan suatu tindakan menyakitkan terhadap beliau, terkecuali jika ada sesuatu dari larangan Allah ﷻ yang dilanggarnya, maka beliau akan menuntut balas karena Allah ﷻ." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2328).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kesabaran Rasulullah ﷺ dan pemberian maaf beliau atas apa yang menimpa dirinya.
2. Marah karena Allah sama sekali tidaklah bertentangan dengan sifat *al-hilmu*, santun, ramah, dan pemaaf.

Hadits No. 645

٦٤٥- وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ، فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ، فَجَبَذَهُ بِرِدَائِهِ جَبْذَةً شَدِيْدَةً، فَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ أَثَّرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْذَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ مُرْلِيْ مِنْ مَالِ اللهِ الَّذِيْ عِنْدَكَ. فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ، فَضَحِكَ، ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ. (متفق عليه)

645. Dari Anas ﷺ, dia bertutur: "Aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, yang ketika itu mengenakan kain selimut Najran yang kasar pinggirnya. Kemudian beliau dikejar seorang Arab Badui, maka si Badui itu menarik selendang beliau itu dengan tarikan yang sangat keras. Lalu aku melihat samping leher beliau ﷺ, dan ternyata padanya terdapat bekas goresan ujung selimut itu karena kerasnya tarikan tadi. Kemudian si Badui itu berkata: 'Hai Muhammad, berikan padaku harta Allah yang ada padamu.' Beliau pun menoleh kepada orang Badui itu sambil tertawa. Lalu, beliau memerintahkan supaya memberikannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/275—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1057).

Kata Kata Hadits

- بُرْدٌ : **Kain hitam persegi empat.**
- نَجْرَانِي : **Nisbat kepada Najran, yaitu sebuah negeri di Yaman.**
- غَلِيْظُ الْحَاشِيَةِ : **Kasar bagian pinggirnya.**
- جَبَذَهُ : **Menariknya.**
- عَاتِقٌ : **Pangkal leher.**
- صَفْحَةٌ : **Bagian samping.**

Kandungan Hadits

1. Kekasaran dan kekakuan orang Arab Badui di dalam bermuamalah. Dia menarik selendang Rasul ﷺ dengan keras, memanggil beliau dengan namanya saja, dan meminta sesuatu secara tiba-tiba.
2. Akhlak mulia Nabi ﷺ, kesabaran menghadapi orang-orang bodoh, dan ketabahan atas berbagai tindakan menyakitkan dari mereka, serta pemberian maaf kepada orang yang berbuat jahat.
3. Dianjurkan bagi kita membalas keburukan dengan kebaikan serta tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa.
4. Hendaklah seorang dai membuat senang hati orang yang tersalah dan tidak bersikap kasar, karena itu lebih bermanfaat dalam penyampaian nasihat hingga lebih bisa diharapkan kembali kepada kebenaran.

Hadits No. 646

٦٤٦ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْكِيْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ، ضَرَبَهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسَحُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ، وَيَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.)) (متفق عليه)

646. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, dia menuturkan: "Seakan-akan aku melihat Rasulullah ﷺ menyerupai salah seorang dari para Nabi,—semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada mereka—dan Nabi itu dipukul oleh kaumnya sehingga berdarah, dan beliau mengusap darah di wajahnya seraya berdoa: 'Ya Allah, berilah ampunan kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/514—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1792).

Kosa Kata Hadits

- يَحْكِيْ : **Menyerupai.**
- أَدْمَوْهُ : **Mengalirkan darahnya.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bahwa para Nabi mendapatkan cobaan dan ujian yang paling berat, lalu diikuti para pengikutnya, dan seterusnya.
2. Umat manusia ini tidur dan mereka tidak tahu akan hakikat tempat kembali mereka, sehingga mereka tidak bisa mengetahui orang yang menginginkan kebaikan bagi mereka dan mengajak mereka kepada kebaikan.
3. Kewajiban untuk bersabar dan menghadapi berbagai hal yang tidak menyenangkan di jalan Allah.
4. Dianjurkan membalas keburukan dengan kebaikan.
5. Diperbolehkan mendoakan orang-orang kafir agar diberi petunjuk.
6. Kesempurnaan akhlak para Nabi.

Hadits No. 647

٦٤٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِيْ يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.)) (متفق عليه)

647. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Orang kuat itu bukan yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat perkasa adalah yang mampu mengendalikan dirinya pada saat sedang marah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dijabarkan dalam hadits nomor (45), pada Bab "Kesabaran". ❑

Bab 76

Tabah Dalam Penderitaan

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

"... Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."
(QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan Bab: "Kesabaran, Kehati-hatian, dan Keramahan".

Dia juga berfirman:

﴿وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾﴾

"Tetapi barang siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 43)

Penafsiran ayat ini pula diberikan pada bab yang sama.

Dalam bab ini, tercakup juga hadits-hadits yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya
dan memaafkan (kesalahan) orang lain.
Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."

Hadits No. 648

٦٤٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِيْ قَرَابَةً أَصِلُهُمْ وَيَقْطَعُوْنِيْ، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيْئُوْنَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُوْنَ عَلَيَّ! فَقَالَ: ((لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللهِ تَعَالَى ظَهِيْرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذٰلِكَ.)) (رواه مسلم)

648. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menceritakan: "Wahai Rasulullah, aku memiliki beberapa orang kerabat, tetapi setiap kali aku menyambung tali silaturahim, mereka justru memutuskan hubungan denganku, dan aku juga berbuat baik kepada mereka tetapi mereka justru berbuat jahat kepadaku, dan aku sabar terhadap mereka tetapi mereka bersikap bodoh terhadap diriku." Maka beliau bersabda: "Jika kamu benar-benar seperti yang kamu kemukakan itu, maka seakan-akan kamu telah menelankan abu yang sangat panas kepada mereka. Dan Allah akan selalu memberi pertolongan kepadamu terhadap perbuatan mereka selama kamu tetap berbuat demikian." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dikupas pada pembahasan hadits sebelumnya nomor (318), di dalam Bab "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahim". ◻

Bab 77

Marah Jika Kehormatan Syariat Dinodai Dan Membela Agama Allah ﷻ

Ketahuilah, wahai hamba Mukmin, bahwa marah karena Allah itu sangat terpuji dan tidak termasuk dalam marah yang tercela. Karena, yang demikian itu termasuk pembelaan terhadap kebenaran, sekaligus sebagai bukti kuat dan teguhnya iman di dalam hati orang Mukmin, dan karena orang Mukmin tidak marah demi kepentingan dirinya sendiri, tetapi dia cenderung untuk memberi maaf.

Sungguh Allah ﷻ memuji tindakan keras terhadap orang-orang kafir dan kaum munafik, sebab tindakan itu termasuk marah karena-Nya. Dengan demikian, orang Muslim itu sangat keras dan kasar terhadap orang kafir. Muslim akan memperlihatkan kelembutan kepada sesama Muslim, tetapi Muslim akan tampak kasar dan keras terhadap lawan dan musuh agamanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ... ﴿٣٠﴾﴾

"... Dan barang siapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumat) maka itu lebih baik baginya di sisi Rabbnya...." (QS. Al-Hajj [22]: 30)

Allah ﷻ memberitahukan, barang siapa menghindari kemaksiatan dan tidak melanggar segala hal yang terhormat (di sisi Rabbnya) serta menanamkan keyakinan bahwa melakukan pelanggaran itu amatlah besar dosanya, maka baginya kebaikan dan juga pahala yang melimpah. Sebagaimana ketaatan akan mendatangkan pahala yang begitu banyak, maka demikian pula halnya dengan perbuatan meninggalkan larangan dan menghindari segala yang haram.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾﴾

"... Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad [47]: 7)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang yang beriman agar menolong agama-Nya dan membela agama-Nya andaikan kehormatannya dinodai. Sungguh, Dia telah berjanji akan menolong orang-orang Mukmin serta meneguhkan kedudukan mereka, sebagaimana disebutkan di dalam ayat terakhir di atas dan juga yang terdapat dalam surah Al-Hajj.

Banyak manusia yang menyangka bahwa peneguhan kedudukan itu lebih dahulu sebelum pertolongan-Nya, dan ia menjadi salah satu sebab datangnya pertolongan. Pendapat ini benar, akan tetapi pengakhiran peneguhan dalam ayat di atas menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah pengertian lain dari pengertian-pengertian umum peneguhan: makna peneguhan atas pertolongan ini dan berbagai konsekuensinya. Artinya, pertolongan (kemenangan) itu bukan akhir dari pertempuran antara kekufuran dengan keimanan, dan antara kelompok Allah dengan kelompok syaitan.

Kemenangan itu memiliki beberapa konsekuensi pada diri dan juga pada realitas kehidupan.

Kemenangan memiliki konsekuensi dalam bentuk tidak angkuh dan tidak sombong, serta tidak bersikap santai setelahnya dan mengabaikan perintah Allah.

Sesungguhnya banyak jiwa yang telah diteguhkan dalam menjalani godaan dan ujian, tetapi hanya sedikit sekali yang diteguhkan dalam kemenangan dan kenikmatan. Bukankah cobaan itu bisa terjadi dalam keadaan sengsara maupun bahagia? Dia berfirman:

﴿... وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ... ﴿٣٥﴾﴾

"... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan ...." (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35)

Perbaikan hati dan keteguhannya kepada kebenaran setelah adanya pertolongan, kemenangan, serta peneguhan merupakan kedudukan lain di balik pertolongan, dan itulah yang menjaga dan memeliharanya. Dan hal itu bukanlah omong kosong dan penghias ucapan belaka, tapi yang demikian itu merupakan hakikat yang telah disampaikan oleh al-Qur-an dan telah disifatkan bagi kelompok Allah, setelah peneguhan mereka di bumi dan penolakan terhadap tipu daya orang-orang kafir:

﴿... وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

"... Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan." (QS. Al-Hajj [22]: 40-41)

Sesungguhnya janji Allah yang tegas lagi meyakinkan dan yang tidak akan pernah diingkari, yaitu bahwa Allah akan menolong orang-orang yang menolong agama-Nya. Lalu siapakah orang-orang yang menolong agama Allah, sehingga mereka berhak mendapatkan pertolongan-Nya yang sangat kuat lagi amat mulia, yang tidak akan dapat dihinakan oleh orang lain, dan tidak dapat dikalahkan oleh orang yang memusuhi-Nya? Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang jika Allah merealisasikan pertolongan dan meneguhkan kedudukan mereka, maka itulah *"mereka mendirikan shalat."* Dengan demikian, mereka telah menyembah Allah, memperkuat tali hubungan dengan-Nya, seraya menghadap kepada-Nya seraya merasa dirinya kecil dan tunduk patuh sambil menyerahkan diri.

"Dan juga menunaikan zakat," sebagai bentuk keteguhan bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka telah menyucikan diri sendiri dari sifat kikir dan membebaskannya dari sifat tamak, serta mengalahkan godaan syaitan, mencukupi kebutuhan keluarganya, serta memberikan pertolongan kepada kaum lemah, dan orang-orang yang membutuhkan. Demikian itulah sifat fisik orang Mukmin yang dinamis.

"Dan menyuruh berbuat kebaikan." Dengan demikian, mereka telah mengajak kepada kebaikan dan kepada perbaikan, dan mendorong umat manusia untuk melakukannya.

"Serta mencegah perbuatan munkar." Dengan demikian, mereka telah melawan kejahatan dan pengrusakan.

Sesungguhnya yang demikian itu merupakan bentuk keteguhan pada satu manhaj ilahi, setelah mendapatkan pertolongan serta peneguhan, sebagaimana mereka telah teguh sebelumnya. Dan mereka mendapatkan berbagai macam cobaan yang sangat dahsyat melalui tangan orang-orang kafir. Maka mereka itulah orang-orang yang oleh Allah ﷻ dijanjikan akan mendapatkan pertolongan yang sesungguhnya.

Adapun dalam bab ini terdapat hadits Aisyah ﵂ terdahulu pada Bab "Pemberian Maaf". Yang pengesahan dan pembahasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (643).

Hadits No. 649

٦٤٩ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا! فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ: إِنَّ مِنْكُمْ مُنَفِّرِينَ. فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ الْكَبِيرَ وَالصَّغِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ.)) (متفق عليه)

649. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Badri ﵁, dia menceritakan: Ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya aku tidak mengikuti jama'ah shalat Subuh karena Fulan memanjangkan bacaan shalatnya bersama kami." Maka aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ marah dalam memberi nasihat melebihi marahnya saat itu.

Lalu beliau bersabda: "Wahai sekalian manusia, sungguh di antara kalian terdapat orang-orang yang membuat orang lain lari (menjauh). Barang siapa di antara kalian yang menjadi imam, maka hendaklah dia memperpendek bacaan shalatnya, karena sesungguhnya di belakangnya terdapat orang yang sudah tua, anak kecil, dan orang yang mempunyai keperluan." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/186—*Fathul Bâri*) dan Muslim (466).

Kata-Kata Hadits

- فَلْيُوْجِزْ : **Hendaklah kamu meringankan dan memperpendek bacaan sebagaimana yang telah ditegaskan di dalam sunnah.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan marah karena Allah jika ada sesuatu dari ajaran syariat dilanggar, atau ditimpanya gangguan dan kesulitan atas Muslimin.
2. Boleh melaporkan kepada pemimpin kaum Muslimin sesuatu yang menyudutkan mereka atau membuat mereka lari atau menjadi sebab timbulnya fitnah bagi mereka dan para ulama tidak menganggapnya sebagai *ghibah* yang diharamkan.
3. Diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah jika keikutsertaan dalam shalat itu akan menimbulkan madharat yang tidak sanggup diemban atau suatu gangguan yang tidak sanggup dihadapinya.
4. Dilarang membuat orang lain lari dari agama baik itu dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun isyarat.
5. Dianjurkan untuk memberikan teguran secara umum kepada orang yang melakukan kesalahan di hadapan orang banyak sehingga hal itu tidak melukainya, dan tidak membuat dadanya sempit, dan tidak pula menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Termasuk tindakan penuh hikmah adalah memperbaiki kesalahan dengan tidak menimbulkan kesalahan atau kerusakan yang lebih parah.

6. Seorang imam shalat haruslah memperhatikan keadaan jamaahnya, karena di antara mereka ada orang yang sudah tua renta, orang yang sedang sakit, anak kecil, dan seseorang yang mempunyai keperluan. Maka dia harus meringankan shalat, dengan membaca surah pendek al-Qur-an tanpa merusak rukun, kewajiban, dan sunnah shalat.

Hadits No. 650

٦٥٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَفَرٍ، وَقَدْ سَتَرْتُ سَهْوَةً لِي بِقِرَامٍ فِيْهِ تَمَاثِيْلُ، فَلَمَّا رَآهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَتَكَهُ وَتَلَوَّنَ وَجْهُهُ وَقَالَ: ((يَا عَائِشَةُ: أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.)) (متفق عليه)

650. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita; Rasulullah ﷺ pernah datang dari suatu perjalanan, sedang aku telah menutup beranda dengan tabir yang ada gambar makhluknya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau pun menyobeknya dan wajah beliau berubah (karena marah) seraya berkata: "Hai Aisyah, seberat-berat adzab Allah pada hari Kiamat adalah siksaan orang-orang yang membuat sesuatu yang mirip dengan ciptaan Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/386-387—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2106).

Kosa Kata Hadits

- تَمَاثِيْلُ : **Gambar.**
- يُضَاهُوْنَ : **Menyerupakan apa yang mereka buat dengan apa yang diciptakan oleh Allah.**

1. Disyariatkan marah terhadap segala bentuk pelanggaran syariat ini. Rasulullah ﷺ marah saat salah satu larangan Allah dilanggar.
2. Kewajiban mengingkari—sesuai kemampuan—orang yang melakukan pelanggaran meskipun pelanggaran itu tidak disengaja. Dalam kisah hadits di atas, Aisyah رضي الله عنها tidak sengaja melakukan apa yang membuat Allah dan Rasul-Nya marah.
3. Seorang Muslim berkewajiban menjadi pemimpin bagi keluarganya, memerintah mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah mereka berbuat kemungkaran. Dia juga harus selalu mengawasi rumahnya agar tidak ada sesuatu yang diharamkan Allah masuk ke dalamnya.
4. Hadits ini merupakan *hujjah* yang kuat yang telah menggugurkan pendapat orang yang mengklaim bahwa dalam Islam terdapat kulit dan isi. Dan inilah Rasulullah ﷺ mengingkari istrinya sendiri pada saat beliau pulang dari peperangan, sebelum beliau disibukkan oleh hal lain. Perhatikanlah, dan janganlah Anda termasuk yang lengah.
5. Dibolehkan menutup sebagian dinding. Dan hadits yang melarangnya diartikan untuk *makruh tanzih* atau larangan untuk menutup seluruh bagian dinding. *Wallâhu a'lam.*
6. Secara umum, hadits di atas menunjukkan diharamkannya seluruh macam gambar baik kecil maupun besar, baik itu yang mempunyai bayangan maupun tidak ada bayangannya, baik hasil karya lukisan tangan maupun fotografi, jika gambar itu dari objek yang bernyawa.
7. Menyibukkan diri dengan aktivitas menggambar atau melukis ialah haram, jika objek gambar atau lukisan itu makhluk bernyawa. Sama halnya dengan mencari nafkah melalui kedua profesi tersebut. Dan, keharamannya jelas dalam sabda Nabi ﷺ: "Orang yang paling berat siksaannya adalah mereka yang suka menggambar (melukis) ...."
9. Meletakkan gambar di rumah adalah haram.
10. Disyaratkan untuk gambar yang tetap dipakai (seperti untuk kain lap, keset, dan lain-lain) agar mengubah keadaan bentuk gambarnya, sebab Rasulullah ﷺ merobek tabir tersebut sehingga gambarnya pun menjadi rusak.

Hadits No. 651

٦٥١ - وَعَنْهَا أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُوْمِيَّةِ الَّتِيْ سَرَقَتْ فَقَالُوْا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيْهَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ؟ فَقَالُوْا: مَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ((أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ تَعَالَى؟)) ثُمَّ قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ: ((إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيْهِمُ الضَّعِيْفُ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ! وَايْمُ اللهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.)) (متفق عليه)

651. Dari Aisyah juga, bahwasanya kaum Quraisy telah dibuat gelisah oleh keadaan seorang wanita Makhzumiyah yang terbukti mencuri. Mereka berkata: "Siapa yang berani memberi tahu Rasulullah ﷺ perihal wanita *ini*?" Lebih lanjut, mereka berkata: "Tidak ada yang berani melakukan kecuali Usamah bin Zaid, orang kecintaan Rasulullah ﷺ." Maka Usamah pun berbicara kepada beliau. Sesudah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pantaskah kamu memberi syafa'at pada salah satu hukuman yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ?"

Maka beliau pun bangkit dan menyampaikan ceramah, lalu bersabda: "Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian ialah jika salah seorang dari kaum mereka yang terpandang mencuri maka mereka membiarkannya, tetapi jika orang lemah mencuri maka mereka memberlakukan hukuman *had* atasnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, pasti aku akan memotong tangannya."
(*Muttafaq 'alaih*)

Penyesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/24-25—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1688).

Kosa Kata Hadits

- يَجْتَرِئُ : **Yang berani.**
- حِبُّ : **Orang tercinta.**
- فَاخْتَطَبَ : **Berceramah.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkan memberi syafa'at pada pemberlakuan hukuman *had* setelah sampai kepada imam.
2. Seorang imam berkewajiban untuk menegakkan hukuman *had*, dan tidak boleh menerima syafa'at dari siapa pun.
3. Kehormatan pelaku kejahatan tidak menggugurkan hukuman *had*, karena hukum-hukum syariat berlaku sama antara orang terhormat maupun yang rendah.
4. Pembedaan seorang pemimpin dalam memberlakukan hukum-hukum Allah merupakan tindakan zhalim yang akan mengakibatkan kebinasaan. Oleh karena itu, para pemimpin kaum Muslimin wajib untuk bersikap tidak pilih kasih di dalam menegakkan hukum Allah, kepada siapa pun juga, meski kepada anak sendiri atau kaum kerabat, atau orang terhormat sekalipun.
5. Keharusan menentang keras seseorang yang meremehkan salah satu hukum Allah, atau memberikan keringanan agar meninggalkannya, termasuk mereka yang memberi syafa'at bagi seseorang yang harus menerima hukuman *had*.
6. Diterimanya taubat seseorang yang mencuri; di mana wanita yang diceritakan hadits di atas telah bertaubat dengan sungguh-sungguh, setelah diberlakukan hukuman *had* padanya oleh Nabi ﷺ.

7. Tidak mengapa memberikan perumpamaan berkenaan dengan orang terhormat untuk memperlihatkan besarnya larangan dan kecaman. Rasulullah ﷺ menyebutkan nama putrinya sendiri, Fatimah, untuk tujuan tersebut. Penyebutan ini pun menunjukkan bahwa Fatimah di mata ayahnya, Muhammad ﷺ, adalah seorang yang mempunyai kedudukan tinggi.
8. Penjelasan tentang kedudukan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما di mata sang Nabi. Usamah dikenal sebagai orang kecintaan Rasulullah ﷺ. Demikian juga dengan ayahnya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه .
9. Anjuran mengambil pelajaran dari pengalaman umat terdahulu yang telah menyalahi manhaj Allah, sehingga Allah menimpakan kepada mereka kelaparan serta perasaan takut, atau Dia mengirimkan adzab yang dapat membinasakan mereka sampai ke akar-akarnya atau Dia akan menggantikan mereka dengan umat yang lain.

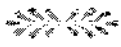

"Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."

"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan."

Hadits No. 652

٦٥٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى نُخَامَةً فِي الْقِبْلَةِ، فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَيْهِ حَتَّى رُؤِيَ فِيْ وَجْهِهِ، فَقَامَ فَحَكَّهُ بِيَدِهِ فَقَالَ: ((إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِيْ صَلَاتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ، وَإِنَّ رَبَّهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ، فَلَا يَبْزُقَنَّ أَحَدُكُمْ قِبَلَ الْقِبْلَةِ، وَلٰكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ)) ثُمَّ أَخَذَ طَرَفَ رِدَائِهِ فَبَصَقَ فِيْهِ، ثُمَّ رَدَّ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَقَالَ: ((أَوْ يَفْعَلُ هٰكَذَا.)) (متفق عليه)

652. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah melihat dahak di dinding arah kiblat, sehingga pemandangan itu menjadikan beliau terusik sampai-sampai wajahnya tampak berubah (tidak senang).

Kemudian beliau bangkit dan menggaruknya dengan tangan beliau seraya berucap: "Sesungguhnya ketika salah seorang di antara kalian mendirikan shalat berarti dia sedang bermunajat kepada Rabbnya, dan sesungguhnya Rabbnya itu berada di antara dirinya dengan kiblat. Maka janganlah salah seorang di antara kalian meludah ke arah kiblat, tetapi hendaklah dia meludah ke arah kirinya atau ke bawah kakinya."

Kemudian beliau meraih ujung *rida* (selendang)-nya dan meludah di situ, lalu beliau menggosok-gosoknya dengan pakaiannya seraya bersabda: "Atau hendaklah dia melakukannya seperti ini." (*Muttafaq 'alaih*)

Perintah meludah ke sebelah kiri atau di bawah kaki ini dimaksudkan jika berada di luar masjid. Sedangkan di dalam masjid, hal itu tidak boleh dilakukan, kecuali pada pakaian sendiri.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/507-508—*Fathul Bâri*) dan Muslim (551).

Kosa Kata Hadits

- نُخَامَةٌ : **Sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari dalam dadanya (dahak) melalui mulut atau hidungnya.**
- فِي الْقِبْلَةِ : **Di dinding arah para jamaah shalat menghadap kiblat.**
- فَشَقَّ : **Beliau merasa keberatan dan terusik.**
- فَحَكَّهُ : **Beliau menghilangkannya.**
- بَزَقَ أَوْ بَصَقَ : **Meludah.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar; bahkan jika memungkinkan, hendaklah orang Muslim berusaha menyingkirkan kemungkaran itu dengan tangannya (kekuatan atau kekuasaan).
2. Kesucian masjid, bahwasanya wilayah masjid tidak boleh dikotori atau dijadikan sebagai tempat membuang sampah. Serta kewajiban membersihkan masjid dari segala sesuatu yang dapat membuat orang banyak enggan memasukinya.
3. Kewajiban marah karena Allah jika kehormatan agama-Nya dinodai, baik hal-hal yang dihormati itu kecil maupun besar dalam pandangan umat manusia.
4. Shalat merupakan sarana bermunajat antara hamba dengan Rabbnya. Oleh sebab itulah, si hamba harus dengan seluruh jiwa dan raganya menghadap kepada Rabbnya. Dan hendaklah dia menyibukkan diri dengan hal-hal yang dapat membuat baik hati, niat, dan tujuannya.
5. Aktivitas yang tidak banyak di dalam shalat tidak membatalkannya. Dalam hal ini Nabi ﷺ pernah meludah pada gamisnya dan kemudian beliau menggosok gamisnya itu, bahkan beliau mengajarkan hal itu kepada mereka.
6. Dibolehkan meludah bagi orang yang sedang dalam keadaan shalat, jika hal itu benar-benar dibutuhkan. ❑

Bab 78

Perintah Kepada Para Penguasa Untuk Berlemah Lembut Kepada Rakyat, Suka Memberi Nasihat Dan Mengasihi Mereka, Larangan Berbuat Curang, Bersikap Keras Dan Mengabaikan Kemaslahatan Mereka Serta Tidak Memperhatikan Kebutuhan Mereka

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ ﴾

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 215)

Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya pada Bab "Tawadhu dan Merendahkan Diri kepada Orang-orang Mukmin".

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Ayat di atas ialah ayat al-Qur-an al-Karim yang paling komprehensif, sebab ia tidak meninggalkan satu akhlak mulia pun yang diketahui dan dianggap baik oleh kaum Jahiliyah melainkan Allah memerintahkannya. Nabi Muhammad ﷺ diutus agar menyempurnakan akhlak mulia. Dan tidak ada akhlak tercela yang mereka kecam kecuali dilarang dan dicela. Maka itu, beliau melarang kita dari akhlak buruk dan tercela.

Melalui ayat di atas Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya agar berbuat adil dan seimbang serta menganjurkan mereka berbuat baik dan menyambung silaturahim. Dia melarang berbuat keji baik dalam bentuk lahir maupun batin, serta mencela permusuhan terhadap orang lain.

Peringatan ini sangat bermanfaat bagi orang-orang yang oleh Allah dikehendaki kebaikan baginya.

Hadits No. 653

٦٥٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.)) (متفق عليه)

653. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia mengungkapkan; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, maka masing-masing dari kalian akan bertanggung jawab atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa itu adalah pemimpin, dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki pemimpin bagi semua anggota keluarganya dan bertanggung jawab atas seluruh yang dipimpinnya. Seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya, dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Dan seorang budak adalah pemimpin di dalam harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Dengan demikian, masing-masing kalian adalah pemimpin, maka masing-masing kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan dan pengesahan hadits ini telah berlalu pada nomor 283, dalam Bab "Hak Suami Atas Istri".

Hadits No. 654

٦٥٤ - وَعَنْ أَبِيْ يَعْلَى مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّةً، يَمُوْتُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.)) (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ: ((فَلَمْ يَحُطْهَا بِنُصْحِهِ لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ.))

وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ((مَا مِنْ أَمِيْرٍ يَلِيْ أُمُوْرَ الْمُسْلِمِيْنَ، ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ، إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.))

654. Dari Abu Ya'la Ma'qil bin Yasar ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang hamba diberikan kepercayaan oleh Allah untuk memimpin bawahan (rakyatnya), lantas dia meninggal dunia pada hari kematiannya sedangkan dia masih dalam keadaan mencurangi orang-orang yang dipimpinnya, melainkan Allah mengharamkan Surga baginya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat yang lain: "Kemudian dia tidak memelihara hak-hak mereka dengan kebijakannya, maka dia tidak mencium bau Surga."

Dalam riwayat Muslim: "Tidak ada seorang pemimpin pun yang mengurus urusan kaum Muslimin, lalu dia tidak berusaha keras untuk melayani kebutuhan mereka dan tidak memberi nasihat kepada mereka, melainkan dia tidak akan masuk Surga bersama-sama dengan mereka."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/126—*Fathul Bâri*) dan Muslim (142). Riwayat kedua ada pada *Shahîh al-Bukhari* (XIII/126-127 —*Fathul Bâri*). Dan riwayat ketiga ada pada *Shahîh Muslim* (I/126).

Kosa Kata Hadits

- يَسْتَرْعِيْهِ : **Diserahkan kepadanya kepengurusan dan kepemimpinan atas rakyatnya.**
- غَاشٌّ : **Berkhianat kepada mereka dan merampas hak-haknya.**
- حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ : **Dia tidak akan memasuki Surga bersama orang-orang yang beruntung pada awal permulaan atau mutlak sama sekali jika dia mengkhianati kaum Muslimin.**
- لَمْ يَحُطْهَا : **Tidak memelihara dan melindungi hak-hak mereka.**
- لَا يَجْهَدُ لَهُمْ : **Tidak berusaha keras demi kepentingan mereka.**

Kandungan Hadits

1. Hukum pokok dalam kepemimpinan adalah mengerahkan seluruh tenaga untuk memberikan nasihat kepada umat, dan menggandeng tangan mereka untuk mentaati Allah ﷻ dan membantu mereka untuk menegakkan syariat Allah ﷻ dalam diri mereka dan juga diri keluarga mereka.
2. Peringatan yang tegas serta ancaman yang keras bagi para pemimpin umat yang melakukan kezhaliman dari kalangan mereka, yang biasa merampas hak-hak orang-orang yang dipimpinnya, dan mengkhianati kepercayaan umatnya.

Hadits No. 655

٦٥٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْ بَيْتِيْ هٰذَا: ((اَللّٰهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا، فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِيْ شَيْئًا، فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ.)) (رواه مسلم)

655. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berdoa di rumahku ini: 'Ya Allah, barang siapa yang diberi kepercayaan untuk mengurus suatu urusan umatku, lalu dia mempersulit mereka maka persulitlah dia. Dan barang siapa yang dipercaya untuk mengurus suatu urusan umatku, lalu dia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1828).

Kosa Kata Hadits

- شَقَّ عَلَيْهِمْ : **Mempersempit dan mempersulit mereka** tanpa hak dalam ucapan maupun perbuatan.
- فَرَفَقَ بِهِمْ : **Berlemah lembut kepada mereka** dan memelihara hak-hak mereka baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Kandungan Hadits

1. Balasan sesuai dengan amal. Jika penguasa mempersulit umatnya, niscaya Allah menceburkannya ke dalam kesulitan di dunia dengan menguasakan musuh atas dia, dan yang lain dengan berbagai siksa.
2. Kegigihan Rasulullah ﷺ dalam menjaga keselamatan umatnya dan kasih sayang beliau kepada mereka.

Hadits No. 656

٦٥٦ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَانَبِيَّ بَعْدِيْ، وَسَيَكُوْنُ بَعْدِيْ خُلَفَاءَ فَيَكْثُرُوْنَ)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: ((أُوْفُوْا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، ثُمَّ أَعْطُوْهُمْ حَقَّهُمْ، وَاسْأَلُوْا اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ.)) (متفق عليه)

656. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dahulu, Bani Israil selalu dipimpin para Nabi. Setiap kali seorang Nabi wafat maka digantikan oleh Nabi lain. Sungguh tidak ada Nabi sepeninggalku, dan sepeninggalku hanya ada khalifah, bahkan mereka sangat banyak." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau menjawab: "Tepatilah baiat yang pertama dan yang pertama, kemudian berikanlah kepada mereka apa yang menjadi hak mereka, serta mohonlah kepada Allah apa yang menjadi hak kalian, karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang kepemimpinan yang telah mereka lakukan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/495—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1842).

Kata-kata Hadits

- تَسُوْسُهُمْ : **Mengurus keadaan mereka**, sebab politik itu peduli umat.
- فَيَكْثُرُوْنَ : **Jumlah mereka bertambah banyak**.
- أَوْفُوْا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ : **Berpeganglah pada baiatnya, berikanlah hak ketaatan kepadanya** dengan memerangi orang zhalim dan pemberontak.

Kandungan Hadits

1. Keharusan bagi rakyat untuk mempunyai seorang pemimpin yang mengurus dan membimbing mereka semua ke jalan yang lurus serta melindunginya dari kejahatan orang-orang zhalim.
2. Para pemimpin di tengah-tengah umat ini adalah para khalifah dan ulama, karena tidak ada Nabi lagi sepeninggal Nabi Muhammad ﷺ. Mereka itulah yang mengurus urusan umat dan yang memeliharanya seraya meliputinya dengan nasihat dan bimbingan.
3. Rakyat ataupun orang-orang yang dipimpin mempunyai hak untuk meminta para pemimpin mereka agar bersikap lemah lembut kepada mereka serta agar mereka tidak enggan berusaha sekuat tenaga untuk mengurus kemaslahatan mereka.
4. Mengutamakan urusan agama atas urusan dunia, sebab Rasulullah ﷺ memerintahkan agar memenuhi hak penguasa, karena di dalamnya mencakup penegakan kalimat agama dan mencegah terjadinya fitnah.
5. Baiat itu tidak wajib kecuali untuk imam jamaah kaum Muslimin.
6. Tidak dibolehkan menyelenggarakan dua baiat untuk dua khalifah dalam satu waktu, tetapi harus mengikuti baiat pertama, dan barang siapa yang melawannya maka hendaklah dipancung siapa pun dia.
7. Agungnya tanggung jawab imam (pemimpin), karena Allah ﷻ akan meminta pertanggungan jawaban kepadanya mengenai apa yang telah dia lakukan dalam kepemimpinannya dan tentang rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang memperhatikan, di mana dia menginjakkan kakinya?
8. Sebagai salah satu dalil yang menunjukkan kenabian Muhammad ﷺ. Di mana di dalamnya terdapat berita mengenai apa yang akan terjadi pada umat ini karena banyaknya pertengkaran, perbedaan, dan/atau perselisihan. Kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 657

٦٥٧ - وَعَنْ عَائِذِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زِيَادٍ، فَقَالَ لَهُ: أَيْ بُنَيَّ، إِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((إِنَّ شَرَّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ)) فَإِيَّاكَ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.
(متفق عليه)

657. Dari A-idz bin Amr ﷺ, bahwasanya dia pernah masuk ke rumah Ubaidillah bin Ziyad, lantas dia berkata kepadanya: "Wahai anakku, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya sejahat-jahat pemimpin adalah pemimpin yang zhalim.' Oleh karena itu, jangan sampai kamu termasuk dari golongan mereka."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dikupas pada pembahasan hadits nomor (192) pada Bab "Amar Ma'ruf Nahi Munkar".

Perhatian

Hadits di atas diriwayatkan sendiri oleh Imam Muslim dan tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari. *Al-Mushannif* رحمه الله menisbatkan hadits ini ke dalam bab yang disyariatkan tadi kepada Muslim, sehingga dia benar dalam hal itu. Dan di sini terjadi kerancuan, di mana dia menisbatkan hadits tersebut kepada kitab *ash-Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*). Mahasuci Allah, Dzat yang tidak pernah lupa, tidak dihinggapi rasa kantuk, dan tidak pula tidur.

Hadits No. 658

٦٥٨ - وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِمُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ وَلَّاهُ اللهُ شَيْئًا مِنْ أُمُوْرِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَاحْتَجَبَ دُوْنَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقْرِهِمْ، احْتَجَبَ اللهُ دُوْنَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقْرِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) فَجَعَلَ مُعَاوِيَةُ رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ. (رواه أبو داود، والترمذي)

658. Dari Abu Maryam al-Azdi ﷺ, bahwa suatu ketika dia mengatakan kepada Mu'awiyah ﷺ: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa diberikan kekuasaan oleh Allah untuk mengurus sesuatu dari urusan kaum Muslimin, lantas dia menutup diri dari kepentingan, kebutuhan, dan kemiskinan mereka, maka niscaya Allah akan menutup diri dari kepentingan, kebutuhan, dan kemiskinannya pada hari Kiamat." Maka Mu'awiyah segera mengangkat seseorang untuk memperhatikan kebutuhan orang banyak.
(HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2948), at-Tirmidzi (1333), dan al-Hakim (IV/93-94) melalui jalur al-Qasim bin Mukhaimirah dari Abu Maryam, Sahabat Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ (lalu dia menyebutkannya).

Saya mengomentari: "Sanad hadits ini *munqathi'* (terputus), karena al-Qasim bin Mukhaimirah tidak mendengar dari Abu Maryam."

Tetapi hadits ini mempunyai jalur lainnya yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1332), Ahmad (IV/231), dan al-Hakim (IV/94) dari Abu Hasan dari Amr bin Murrah.

Perlu saya katakan: "Sanad yang terakhir ini *dha'if*, karena *majhul*nya Abu Hasan al-Jazari."

Namun demikian, hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Mu'adz yang ada pada Ahmad (V/238-239), dengan *sanad dha'if*, karena di situ terdapat Syuraik al-Qadhi, orang yang mempunyai hafalan kurang bagus tetapi *mu'tabar* (dapat dijadikan penguat).

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwasanya hadits ini, dengan keadaan yang paling rendah, adalah *hasan* dengan beberapa *syahid*-nya. *Wallâhu a'lam*.

Kupas Kata Hadits

- فَاحْتَجَبَ : **Enggan melayani kepentingan mereka**; termasuk tidak mempedulikan tuntutan mereka, dan menghalangi orang-orang yang mempunyai kebutuhan untuk sampai kepada yang dituju.
- خَلَّةٌ : **Sangat membutuhkan dan miskin**.

Kandungan Hadits

1. Balasan itu sesuai dengan perbuatan. Oleh karena itu, barang siapa yang menutup diri dari kepentingan umat manusia, maka Allah pun menutup diri darinya kelak pada hari Kiamat.
2. Peringatan keras bagi penguasa agar tidak enggan merealisasikan kepentingan rakyat serta tidak menghalangi pemenuhan kebutuhan mereka, karena manusia senantiasa membutuhkan pemimpin yang bisa melindungi mereka dari kezhaliman dan mengembalikan hak kepada para empunya serta memenuhi semua kebutuhan mereka.
3. Kesegeraan para Sahabat di dalam menjalankan sunnah Rasulullah ﷺ serta rasa takut mereka untuk bertemu dengan Allah ﷻ. Demikian itulah kisah Mu'awiyah bin Abu Sufyan رضي الله عنهما pada saat diberitahukan hadits ini kepadanya, maka dia pun bersegera mengangkat seseorang untuk memperhatikan dan menangani kebutuhan rakyatnya.
4. Berita dari satu orang bisa menjadi *hujjah*. Karena itu, Mu'awiyah رضي الله عنه tanpa ragu-ragu mengamalkannya.

5. Di sini ada dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Rabb mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah ﷻ ketika menutup diri dari musuh-musuh-Nya sehingga mereka tidak akan bisa melihat-Nya, maka Dia menampakkan diri-Nya kepada para wali-Nya sehingga mereka dapat melihat-Nya. Dan hal itu diperkuat dengan firman-Nya di dalam kitab-Nya:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya." (QS. Al-Muthaffifîn [83]: 15)

Ayat itu dijadikan dalil oleh Imam asy-Syafi'i dalam menerangkan masalah ini. ❑

Pemimpin Yang Adil

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ... ﴿٩٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan ...." (QS. An-Nahl [16]: 90)

Penafsiran ayat ini telah dikemukakan pada Bab "Perintah kepada para Penguasa untuk Berlemah Lembut kepada Rakyat Mereka".

Dia juga berfirman:

﴿ ... وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ ﴾

"... Dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurât [49]: 9)

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang diberikan tugas mendamaikan dua kelompok yang bertikai agar bertindak adil di antara keduanya mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan. Hal ini karena Dia menyukai orang-orang yang berbuat adil.

> *"Dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."*

Hadits No. 659

٦٥٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِيْ عِبَادَةِ اللهِ تَعَالَى، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ، وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّيْ أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ، فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.)) (متفق عليه)

659. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah ﷻ dengan naungan-Nya pada hari tatkala tidak terdapat naungan kecuali hanya naungan-Nya semata, yaitu: (1) Imam (pemimpin) yang bersikap adil. (2) Pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah ﷻ. (3) Seorang yang hatinya selalu bertautan dengan masjid. (4) Dua orang yang saling mencintai karena Allah, yang keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah. (5) Orang yang dibujuk oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi rupawan, tetapi dia mengatakan: 'Sungguh, aku takut kepada Allah.' (6) Orang yang bersedekah lantas dia menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya. Dan (7) orang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi lantas kedua matanya mencucurkan air mata." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dikupas pada pembahasan hadits nomor (376), dalam Bab "Keutamaan Cinta karena Allah, Anjuran untuk Melakukannya".

Hadits No. 660

٦٦٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْمُقْسِطِيْنَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ: اَلَّذِيْنَ يَعْدِلُوْنَ فِيْ حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيْهِمْ وَمَا وَلُوْا.)) (رواه مسلم)

660. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dia mengisahkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang adil kelak di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, yaitu mereka yang berlaku adil dalam memutuskan hukum, baik terhadap keluarganya maupun siapa pun yang mereka pimpin." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1827).

Kosa Kata Hadits

- فِي حُكْمِهِمْ : **Dalam keputusan mereka.**
- وَمَا وَلُوْا : **Apa saja yang berada di bawah kekuasaan mereka.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan adil dan perintah untuk melakukannya.
2. Tanggung jawab dalam masyarakat Muslim itu ditanggung bersama, serta masalah pemerintahan itu mencakup kepada kekuasaan besar maupun kecil bahkan sampai kepada kepemimpinan seorang laki-laki atas keluarganya, kepemimpinan seorang istri atas rumahnya, dan juga seorang pelayan atas harta tuannya.
3. Kedudukan orang-orang yang berbuat adil sangat agung di sisi Allah pada hari Kiamat kelak.
4. Kedudukan Mukmin pada hari Kiamat berbeda sesuai amalannya.

Hadits No. 661

٦٦١ - وَعَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ، وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِيْنَ تُبْغِضُوْنَهُمْ وَيُبْغِضُوْنَكُمْ، وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ!)) قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ؟ قَالَ: ((لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ، لَا، مَا أَقَامُوْا فِيْكُمُ الصَّلَاةَ.)) (رواه مسلم)

661. Dari Auf bin Malik ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan ia mencintai kalian, yang kalian doakan dan ia mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan ia membenci kalian, yang kalian kutuk dan ia mengutuk kalian."

Auf melanjutkan: "Kami pun bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kami boleh melawan mereka?' Beliau menjawab: 'Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian. Tidak, selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian.'" (HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1855) (66).

Sebagian orang yang tidak mampu melakukan apa-apa kecuali hanya menorehkan tinta hitam kemunafikan dan perselisihan telah men-*ta'lil* (menyatakan adanya cacat) hadits di atas dengan adanya perawi Muslim bin Qaradzah, yang mereka anggap tidak diketahui keadaannya (yakni dalam ilmu hadits diistilahkan dengan *majhul hal*).

Dapat saya tegaskan: "Akan tetapi, dia justru seorang yang *tsiqah*. Pernyataan ini didukung dengan alasan sebagai berikut:

1. Imam Muslim telah meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh*nya. Dan itu adalah *ta'dil* dan *tautsiq* baginya.
2. Bahwasanya Abu Bakar al-Bazzaz telah berkata: "Muslim ini seorang yang masyhur."
3. Perawi ini telah disebutkan oleh al-Fasawi di dalam kitab *al-Ma'rifah wa at-Tarikh* (II/333-334) dan digolongkan ke dalam tingkatan perawi teratas dari penduduk Syam (Syria).
4. Di dalam kitab *al-Kâsyif*, al-Hafizh adz-Dzahabi ﷺ mengatakan: "Dia seorang yang *tsiqah*."

Kosa Kata Hadits

- خِيَارٌ : **Yang terbaik.**
- أَئِمَّتِكُمْ : **Para penguasa kalian.**
- تُحِبُّوْنَهُمْ : **Kalian mencintai mereka** karena tingkah laku mereka yang baik dan sikap adil mereka.
- يُحِبُّوْنَكُمْ : **Mencintai kalian** karena ketaatan kalian.
- تَلْعَنُوْنَهُمْ : **Kalian mengutuk mereka** disebabkan oleh tindakan mereka yang buruk.
- يَلْعَنُوْنَكُمْ : **Mereka mengutuk kalian** sebagai balasan atas kutukan yang kalian berikan.
- نُنَابِذُهُمْ : **Membatalkan baiat dan beroposisi terhadap mereka** serta menyatakan perang terhadap mereka.

Pendangan Hadits

1. Suatu umat harus memiliki seorang pemimpin baik adil maupun zhalim. Adapun pemimpin yang adil, maka masalahnya dalam hal ini sudah sangat jelas. Sedangkan pemimpin zhalim, maka sungguh Allah ﷻ akan menolong agama ini melalui orang yang zhalim, dan dengannya pula hukum-hukum-Nya akan ditegakkan, musuh-musuh dilawan, dan harta rampasan dibagi.

2. Perintah kepada para penguasa agar berbuat adil terhadap rakyatnya, agar kesatuan benar-benar tercipta di antara mereka.
3. Perintah kepada umat manusia untuk mentaati para penguasa dalam perkara yang bukan maksiat.
4. Kewajiban supaya saling memberi nasihat antara penguasa dengan rakyatnya, karena hal itu akan melahirkan kasih sayang dan kesatuan serta meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan.
5. Tidak diperbolehkan keluar dari ketaatan kepada penguasa selama mereka masih menegakkan syi'ar-syi'ar Islam dan tidak secara terang-terangan melakukan kekafiran.
6. Dianjurkan untuk mendoakan penguasa yang beriman supaya diberi taufik dan kelurusan. Dan yang menyimpang dari petunjuk adalah dengan didoakan supaya diberikan hidayah dan bimbingan, sedang doa tersebut sifatnya mutlak dan tidak khusus pada khutbah Jum'at atau khutbah Hari Raya, karena yang demikian itu termasuk bid'ah yang disuarakan oleh para penguasa dengan tujuan melanggengkan kekuasaan mereka.
7. Penjelasan mengenai pentingnya shalat, di mana ia merupakan tiang agama dan salah satu rukunnya.

Peringatan

Ada orang yang berpendapat bolehnya mengutuk orang tertentu dari para pemimpin yang zhalim yang tidak dengan terang-terangan menyatakan kufur, yakni dengan berlandaskan pada hadits ini, namun pendapat tersebut perlu ditinjau kembali, karena hadits ini disabdakan oleh Rasulullah ﷺ berkaitan dengan penyampaian berita dan bukanlah dalam konteks tuntutan. Serta dalam hadits tersebut terdapat penjelasan mengenai peristiwa yang akan terjadi pada umat manusia, dan kebiasaan mereka terhadap para pemimpin zhalim yang gemar kutuk-mengutuk. Sungguh, bukan perbuatan buruk itu yang disyariatkan Islam.

Hadits No. 662

٦٦٢ - وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُوَفَّقٌ، وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِيْ قُرْبَى وَمُسْلِمٍ، وَعَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ.)) (رواه مسلم)

662. Dari Iyadh bin Himar ﷺ, dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Penghuni Surga itu terdiri dari tiga golongan, yaitu: penguasa yang adil dan diberi taufik, orang yang penyayang lagi berhati lembut terhadap sanak keluarga dan juga setiap Muslim, serta orang yang tidak meminta-minta dan menjaga diri dari meminta-minta yang mempunyai banyak anggota keluarga.'"
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini shahih. Hadits ini adalah bagian dari satu hadits panjang yang diriwayatkan oleh Muslim (2865).

Kosa Kata Hadits

- ذُوْ سُلْطَانٍ : **Penguasa.**
- مُوَفَّقٌ : **Diberi taufik oleh Allah** karena sifat adil yang dimilikinya.
- رَقِيْقُ الْقَلْبِ : **Memiliki rasa kasihan, kelembutan, dan kasih sayang.**
- عَفِيْفٌ : **Yang tidak meminta-minta.**
- مُتَعَفِّفٌ : **Sungguh-sungguh untuk tidak meminta-minta.**
- ذُوْ عِيَالٍ : **Mempunyai banyak keluarga.**

1. Barang siapa dari kalangan penguasa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah maka Dia akan memberikan taufik untuk berbuat adil kepada rakyatnya, berbuat baik dan memberi nasihat kepadanya.
2. Perintah agar bermuamalah dengan semua orang dengan sikap ramah dan penuh kelembutan.
3. Keutamaan menjaga diri dari meminta-minta serta mencari rezeki dengan berusaha.
4. Berlaku adil, berbuat kebaikan, dan menjaga diri dari meminta-minta merupakan bagian dari akhlak mulia yang mengharuskan pelakunya masuk Surga. □

Kewajiban Mentaati Para Penguasa Dalam Hal Yang Bukan Maksiat, Dan Haram Mentaati Mereka Dalam Kemaksiatan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ... ﴿٥٩﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 59)

Di dalam kitab *al-Kalâm 'alâ Mas-alati as-Samâ'* (hlm. 96-98), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata; Semua orang telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan kembali kepada Allah adalah kepada kitab-Nya dan kembali kepada Rasul adalah kepada beliau semasa hidupnya serta kepada sunnah sepeninggal beliau. Maka, Allah ﷻ telah memerintahkan para hamba-Nya yang Mukmin untuk mengembalikan apa yang mereka perselisihkan itu kepada Allah dan Rasul-Nya. *Pertama*, Dia berbicara kepada mereka dengan kata iman, hingga pada akhirnya Dia menjadikan pengembalian kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai syarat dalam iman, dan iman itu akan hilang dengan hilangnya syarat. Dengan demikian, imanlah yang mengharuskan pengembalian hal tersebut. Barang siapa yang tidak mengembalikan apa yang dia perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti dia belum menjadi seorang Mukmin.

Perhatikanlah firman-Nya: *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya,"* bagaimana Dia mengulang kata kerja itu, yaitu ketaatan kepada Rasul, untuk menunjukkan bahwa beliau ditaati secara tersendiri, meskipun dia memerintahkan atau melarang sesuatu yang tidak terdapat di dalam al-Qur-an, karena sesungguhnya dia telah diberi al-Kitab beserta yang semisalnya (yaitu as-Sunnah).

Kata kerja "*athî'û*" dalam ayat tersebut tidak disebutkan pada saat penyebutan *ulil amri*, tetapi Dia telah menjadikan kata itu termasuk dan ikut serta pada ketaatan kepada Rasul, karena sesungguhnya *ulil amri* itu ditaati karena ketaatannya kepada Rasul, jika dia memerintahkan apa yang beliau perintahkan dan melarang apa yang beliau larang. Dan tidak ada kewajiban untuk mentaati perintah dan larangan oleh *ulil amri* yang bersumber dari diri sendiri.

Lebih lanjut, Allah ﷻ berfirman: *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya),"* dan pada ayat ini, Dia tidak mengatakan: *wa ilâ ar-Rasul* (dan kepada Rasul), sebagai pemberitahuan bahwa apa yang dikembalikan kepada Allah berarti telah dikembalikan pada Rasul-Nya dan apa yang dikembalikan pada Rasul-Nya berarti telah dikembalikan pada Allah ﷻ. Dan apa yang diputuskan oleh Allah, maka akan menjadi keputusan Rasul-Nya pula, serta apa yang ditetapkan berdasarkan pada ketetapan Rasul-Nya maka itulah keputusan-Nya.

Dan Dia berfirman: *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu."* Dan itu mencakup hal kecil maupun besar yang diperselisihkan kaum Muslimin, dan tidak hanya dikhususkan untuk suatu hal tertentu. Barang siapa menyangka bahwa perselisihan itu berkenaan dengan syariat Islam saja dan bukan hakikat keimanan, berkenaan dengan amal anggota tubuh dan bukan amalan hati, atau berkenaan dengan masalah cabang agama dan bukan masalah pokoknya, dan bab nama-nama dan sifat-sifat Allah serta tauhid, berarti dia telah keluar dari sesuatu yang diharuskan oleh ayat di atas baik itu ilmu, amalan, ataupun keimanan. Bahkan sebagaimana risalahnya bersifat umum, yang mencakup seluruh mukallaf di setiap waktu dan tempat, maka ayat itu pun bersifat umum, yang mencakup seluruh hukum agama, baik pokok maupun cabangnya, hakikat maupun syariat.

Siapa yang mengeluarkan satu hukum saja dari hukum-hukum agama dari keumuman risalahnya, berarti dia seperti orang yang mengeluarkan objek hukum dari para *mukallaf* (umat Islam) dari keumuman risalahnya. Maka tindakan seperti itu sama kebathilannya dengan yang ini.

Hadits No. 663

٦٦٣ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.)) (متفق عليه)

663. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bagi orang Muslim wajib mendengar dan wajib taat (kepada pemimpin) baik dalam perkara yang disukai maupun dibencinya, kecuali jika dia diperintah untuk berbuat maksiat. Jika dia diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar atau mentaati." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/121-122—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1839).

Kosa Kata Hadits

- السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ : **Mau menerima dan tunduk kepada penguasa dalam hal mentaati Allah.**

Kandungan Hadits

1. Menerima dan tunduk kepada pemimpin dalam ketaatan kepada-Nya.
2. Kewajiban mentaati imam atau pemimpin dalam segala sesuatu baik yang sesuai dengan keinginan maupun tidak, kecuali jika pemimpin itu menyuruh untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mentaati orang yang berbuat maksiat kepada Allah.
3. Keharusan mengesampingkan keinginan serta kepentingan pribadi demi kesatuan umat Islam.

Hadits No. 664

٦٦٤ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُوْلُ لَنَا: ((فِيْمَا اسْتَطَعْتُمْ.)) (متفق عليه)

664. Darinya (Ibnu Umar رضي الله عنه) juga, dia bercerita; Dahulu apabila kami berbaiat kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu mendengar dan mentaati, beliau bersabda kepada kami: "Mengenai hal-hal yang kalian sanggupi." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/193—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1867).

Kosa Kata Hadits

- فِيْمَا اسْتَطَعْتُمْ : **Khususkan baiat kalian dengan perkataan: "Dalam hal-hal yang kami sanggupi."**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban berbaiat kepada pemimpin kaum Muslimin untuk selalu mendengar dan taat.
2. Ketaatan diberikan sesuai dengan batas kemampuan. Maka itu, jika seorang pemimpin memerintahkan sesuatu yang di luar kemampuan dan/atau di luar batas kesanggupan seseorang, tidaklah ada keharusan bagi dirinya untuk taat.
3. Penguasa harus mencurahkan kasih sayang kepada rakyatnya, dengan mengikuti kasih sayang yang dilakukan oleh Rasul (Muhammad) ﷺ kepada umatnya.
4. Diperbolehkan *talqin* pada saat berbaiat.

Hadits No. 665

٦٦٥ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.)) (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ، فَإِنَّهُ يَمُوْتُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً)) ((اَلْمِيْتَةُ)) بِكَسْرِ الْمِيْمِ.

665. Dari Ibnu Umar, dia bertutur; Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang lepas tangan dari ketaatan maka kelak dia bertemu Allah pada hari Kiamat kelak tanpa memiliki *hujjah* (alasan). Dan barang siapa meninggal dunia sedang di lehernya tidak ada baiat (tidak mau berbaiat) berarti dia telah mati seperti kematian Jahiliyyah." (HR. Muslim)

Dalam riwayat Muslim juga disebutkan: "Barang siapa meninggal dunia sedang dia memisahkan diri dari jamaah, berarti dia meninggal dunia seperti matinya orang-orang pada masa Jahiliyyah."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (185).

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."

Kupas Kata Hadits

- خَلَعَ يَدًا عَنْ طَاعَةٍ : **Melepaskan tangan dan membatalkan baiatnya dengan keluar dari imam** dan tidak tunduk kepadanya dalam hal yang bukan maksiat.
- لَا حُجَّةَ لَهُ : **Tidak ada alasan baginya dalam pembatalan janjinya.**
- لَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ : **Tidak berbaiat.**
- مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً : **Meninggal dunia di dalam kesesatan dan kebodohan seperti matinya orang-orang Jahiliyyah dahulu**, yakni mereka tidak peduli akan ketaatan pemimpin dan melihat itu sebagai aib.
- مُفَارِقٌ لِلْجَمَاعَةِ : **Menentang kaum Muslimin dalam baiat dan dalam ketaatan kepada pemimpin untuk selalu mendengar dan taat.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban bergabung dengan jamaah kaum muslmin dan berbaiat kepada imam mereka.
2. Barang siapa yang memisahkan diri dari pemimpin dan membatalkan baiat berarti dia telah mendatangi pintu dosa besar serta menyerupai akhlak jahiliyyah.
3. Suatu umat berkewajiban mengangkat imam yang akan menegakkan syariat Allah bagi mereka sekaligus menegakkan agama-Nya di tengah mereka serta menjaga kesatuan mereka, karena imam adalah tameng atau perisai yang ia berjuang di belakangnya.

Hadits No. 666

٦٦٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ.)) (رواه البخاري)

666. Dari Anas ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dengarkan dan taatilah meskipun yang berkuasa atas kalian adalah budak Habasyi (Etiopia), yang seakan-akan kepalanya seperti buah anggur kering." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/121—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اُسْتُعْمِلَ : **Dijadikan berkuasa atas kalian.**
- رَأْسُهُ زَبِيْبَةٌ : **Hitam kecil dengan rambut keriting.**
- عَبْدٌ حَبَشِيٌّ : **Budak hitam.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban selalu mendengar dan taat kepada penguasa tanpa melihat pada warna kulit dan rasnya selama perintahnya bukan maksiat.
2. Dibenarkan kepemimpinan budak dalam ibadah shalat kalau bacaan al-Qur-annya paling baik. Karena, ada perintah untuk mentaatinya sehingga shalat di belakangnya pun dibenarkan.
3. Diharamkan melawan (beroposisi) terhadap penguasa meskipun dia berbuat zhalim, karena melawannya sering kali akan menimbulkan bahaya (kerusakan) yang lebih parah. Yang menjadi dalilnya adalah Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk mentaati budak Etiopia.

Padahal kepemimpinan tertinggi itu seharusnya hanya diberikan haknya kepada bangsa Quraisy. Sementara untuk bangsa lain apabila menang dalam sebuah revolusi, jika diperintahkan agar mentaatinya, maka dilarang pula untuk menentang dan melawannya.

4. Al-Bukhari menggunakan hadits ini sebagai dalil atas membolehkan kepemimpinan orang yang terkena fitnah (oleh kekuasaan) dan bagi pelaku bid'ah, karena sifat yang disebutkan di dalamnya sering kali didapatkan pada *a'jami* (bukan Arab) yang baru masuk Islam, hingga tidak lepas dari kebodohannya terhadap ajaran agamanya, dan orang yang memiliki sifat seperti itu sangat mungkin melakukan perbuatan bid'ah, meski ia hanya sekadar terfitnah oleh dirinya sendiri sehingga berani mencalonkan diri sebagai pemimpin, padahal ia bukan ahlinya (maka sudah cukup menunjukkan kebodohannya[pen]).
5. Apabila ditanya, apa fungsi penyebutan budak dalam hadits tersebut padahal telah diketahui bahwasanya dia tidak berhak menyandang kepemimpinan tertinggi lantaran hak kepemimpinan ada di kaum Quraisy, sebagaimana ditegaskan di dalam beberapa hadits mutawatir. Maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah:
   a. Bisa jadi penyebutan budak tersebut dengan pengertian sebelum dimerdekakan.
   b. Bisa jadi budak tersebut menang dengan kekerasan atau paksaan. Oleh karena itu, ketaatan kepadanya merupakan keharusan demi meredam fitnah selama dia tidak memerintah umat agar berbuat maksiat, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.
6. Mungkin saja pemimpin tertinggi mengangkat budak Etiopia untuk memimpin suatu negeri, maka diharuskan untuk mentaatinya.

Peringatan

Ada sebagian kelompok Islam yang membalikkan masalah, hingga mereka menggunakan hadits di atas sebagai dalil untuk membolehkan *imamah* di luar kaum Quraisy. Pendapat ini perlu dikomentari karena tidak ada konsekuensi antara *ijza* (ketercukupan) dan *jawaz* (pembolehan). (Maksudnya, sesuatu yang mencukupi (sah) tidak mesti berkonsekuensi bolehnya perbuatan itu).

Hadits No. 667

٦٦٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْ عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ.)) (رواه مسلم)

667. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menceritakan; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Engkau harus mendengar dan taat baik kamu dalam kesulitan maupun kemudahan, dalam keadaan suka maupun benci, dan meskipun dia tidak mempedulikanmu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1836).

Kosa Kata Hadits

- عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ : **Dalam keadaan miskin dan kayamu.**
- مَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ : **Yang kamu senangi dan kamu benci.**
- أَثَرَةٍ عَلَيْكَ : **Pengutamaan dan pengkhususan pada urusan dunia saja.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban berbuat taat dalam segala keadaan, selama tidak diperintah untuk berbuat kemaksiatan atau dibebani untuk sesuatu yang di luar batas kemampuan.
2. Pemberitahuan tentang monopoli para penguasa terhadap berbagai urusan duniawi dan tidak memberikan hak-hak rakyat yang dikuasai oleh mereka.

٦٦٨ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَنَزَلْنَا مَنْزِلًا، فَمِنَّا مَنْ يُصْلِحُ خِبَاءَهُ، وَمِنَّا مَنْ يَنْتَضِلُ، وَمِنَّا مَنْ هُوَ فِيْ جَشَرِهِ، إِذْ نَادَى مُنَادِي رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الصَّلَاةَ جَامِعَةً. فَاجْتَمَعْنَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: ((إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِيْ إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هٰذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِيْ أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيْبُ آخِرَهَا بَلَاءٌ وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا، وَتَجِيْءُ فِتَنٌ يُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيْءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ: هٰذِهِ مُهْلِكَتِيْ، ثُمَّ تَنْكَشِفُ، وَتَجِيْءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ:هٰذِهِ هٰذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ،فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِيْ يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ. وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ، وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ، فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الْآخَرِ.))

(رواه مسلم)

668. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia bercerita, kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan (safar), kemudian kami singgah di suatu tempat. Lalu ada di antara kami yang memperbaiki kemahnya, ada juga yang berlomba lempar panah, dan ada juga di antara kami yang menggembalakan binatang tunggangannya. Tiba-tiba mu'adzin Rasulullah ﷺ berseru: "Mari kita shalat berjamaah."

Kemudian kami berkumpul mendekati Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak ada seorang Nabi pun sebelumk aku melainkan berkewajiban untuk menunjukkan kebaikan yang dia ketahui kepada umatnya, serta memperingatkan kejahatan yang dia ketahui kepada mereka. Dan sesungguhnya umat kalian ini kebaikannya telah diberikan pada generasi awalnya, tetapi generasi akhirnya kelak akan banyak cobaan dan berbagai hal yang kalian ingkari.

Kemudian datang berbagai fitnah, yang semakin hari semakin dahsyat. Lalu datang fitnah, dan orang Mukmin berkata: 'Inilah kebinasaanku.' Kemudian lenyaplah fitnah tersebut, dan selanjutnya datang fitnah lagi, maka orang Mukmin berkata: 'Inilah, inilah (yang membinasakanku).'

Oleh karena itu, barang siapa yang ingin dijauhkan dari Neraka dan ingin dimasukkan ke Surga, maka hendaklah kematian itu mendatanginya sementara dia dalam keadaan beriman kepada Allah ﷻ dan hari Akhir. Dan hendaklah dia memperlakukan orang lain sebagaimana dia senang bila diperlakukan seperti itu.

Demikian pula barang siapa telah berbaiat kepada seorang imam, lalu dia juga telah mengulurkan tangannya dengan tekad yang bulat, maka hendaklah dia mentaatinya semampunya. Dan jika ada orang lain yang datang untuk merebut kekuasaannya maka penggallah leher orang lain tersebut (imam yang kedua)."
(HR. Muslim)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1844).

- مَنْزِلا : **Tempat untuk beristirahat.**
- خِبَاءَهُ : **Sesuatu yang bisa dijadikan tempat sembunyi atau kemah,** yang dibuat dari jerami, rambut, ataupun bulu lalu didirikan dengan dua atau tiga tiang. Adapun yang lebih dari tiga tiang bukanlah lagi kemah tetapi sudah rumah.
- عَافِيَتُهَا : **Keselamatannya dari fitnah.**
- فِيْ أَوَّلِهَا : **Pada tiga kurun (maksudnya abad) pertama yang memiliki keutamaan.**
- آخِرُهَا : **Setelah tiga kurun (abad) tersebut.**
- بَلَاءٌ : **Ujian dan cobaan.**
- أُمُوْرٌ : **Hal-hal baru yang diada-adakan dan bertentangan dengan syariat Islam.**
- مُهْلِكَتِيْ : **Kebinasaanku.**
- يُزَحْزَحَ : **Dijauhkan dan dihindarkan.**
- فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ : **Hendaklah seseorang berusaha supaya kematian itu mendatanginya sedang dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir.**
- لِيَأْتِ : **Hendaknya dia datang (memperlakukan).**
- صَفْقَةٌ : **Memukulkan tangan pada tangan.** Masyarakat Arab terbiasa melakukan hal itu ketika terjadi transaksi jual beli. Kemudian hal itu dipergunakan dalam perjanjian.
- ثَمْرَةَ قَلْبِهِ : **Keteguhan hati tekadnya.**
- يُنَازِعُهُ : **Keluar dari ketaatan kepadanya (penguasa) dan bermaksud merebut kekuasaan untuk dirinya sendiri.**
- فَاضْرِبُوْا عُنُقَهُ : **Penggallah lehernya.**
- النَّبْلُ : **Anak panah.**
- النُّشَّابُ : **Anak panah.**

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan mengumpulkan umat agar dapat memberitahukan kepada mereka mengenai hal-hal penting bagi mereka baik itu menyangkut utusan dunia maupun akhirat.
2. Para Nabi dan Rasul Allah ﷺ tidak menunjukkan kecuali kepada kebaikan, serta menghindarkan mereka dari kejahatan dan bahaya. Dan para pewaris Nabi pun harus selalu memperingatkan umat dari segala bentuk kejahatan dan kezhaliman.
3. Hadits di atas menunjukkan kenabian Rasulullah ﷺ, di mana beliau memberi tahu umatnya mengenai bencana serta cobaan yang akan menimpa akhirnya, dan berbagai fitnah yang ditimpakan sebagian atas sebagian yang lain, di mana masing-masing fitnah lebih parah daripada yang sebelumnya. Hal itu bisa kita saksikan sekarang ini, seperti yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ.
4. Akhir dari umat ini akan menyimpang dari manhaj Salafush Shalih yang merupakan penyelamat benteng dari berbagai macam fitnah serta pelindung dari kesesatan sekaligus petunjuk dari jalan yang jelas-jelas menyimpang.
5. Orang Mukmin harus memelihara agamanya dan mempertahankan orisinalitasnya, sehingga dia tidak mau tercebur ke dalam fitnah serta tidak juga terjebak oleh berbagai aliran yang telah rusak dan juga membuat kerusakan.
6. Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan berpegang pada tauhid akan melindungi seorang hamba dari kejahatan fitnah dan menyelamatkan mereka dari Jahannam.
7. Kewajiban mentaati imam dan menepati baiat.
8. Kewajiban memerangi kelompok yang menyimpang yang keluar dari kepemimpinan imam, menolak berbuat ketaatan, dan memecah belah jamaah kaum Muslimin. Yang demikian dimaksudkan untuk menjaga kesatuan barisan jamaah Islam (kaum Mukminin) dan tidak memecah belah kalimatnya.

Hadits No. 669

٦٦٩ - وَعَنْ أَبِيْ هُنَيْدَةَ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيْدَ الْجُعْفِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُوْنَا حَقَّهُمْ، وَيَمْنَعُوْنَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ.)) (رواه مسلم)

669. Dari Abu Hunaidah Wa-il bin Hujr ﷺ, dia bercerita; Salamah bin Yazid al-Ju'fi pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, seraya mengatakan: "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapatmu jika di tengah-tengah kami diangkat para pemimpin yang menuntut hak mereka kepada kami tetapi mereka menolak memenuhi hak kami, lalu apakah yang akan engkau perintahkan kepada kami?" Maka beliau berpaling darinya, kemudian Salamah bertanya kepada beliau (lagi), maka Rasulullah ﷺ menjawab: "Dengarkan dan taatilah (pemimpin itu). Sesungguhnya mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dibebankan kepada mereka, dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dibebankan kepada kalian." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1846).

Kosa Kata Hadits

- عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا : **Para penguasa itu berkewajiban untuk menunaikan kewajiban yang dibebankan kepada mereka**, yaitu keadilan dan memberikan hak rakyat. Apabila mereka tidak melakukan kewajiban tersebut, maka mereka berhak mendapatkan kecaman serta balasan.

- عَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ : **Kalian harus menunaikan apa yang dibebankan kepada kalian**, yakni berupa sikap mendengar lagi mentaati beserta menunaikan semua hak. Apabila kalian telah menunaikan apa yang dibebankan kepada kalian, maka Allah akan membalas kalian dengan pahala yang baik.

Pandangan Hadits

1. Kewajiban menaati para penguasa meskipun dia tidak melaksanakan kewajibannya, dalam rangka mempertahankan ketenangan yang ada di masyarakat dan menghindari fitnah.
2. Banyaknya para penguasa yang melalaikan kewajiban mereka tidak otomatis mengharuskan rakyatnya tidak melaksanakan kewajiban mereka. Karena sungguh, suatu kerusakan itu tidak dapat diperbaiki dengan kerusakan.
3. Masing-masing orang akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dikerjakannya dan kemudian dia pun disiksa atas pelanggaran yang dilakukannya.

Hadits No. 670

٦٧٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهَا سَتَكُوْنُ بَعْدِيْ أَثَرَةٌ، وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا!)) قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ تَأْمُرُ مَنْ أَدْرَكَ مِنَّا ذٰلِكَ؟ قَالَ: ((تُؤَدُّوْنَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ، وَتَسْأَلُوْنَ اللهَ الَّذِيْ لَكُمْ.)) (متفق عليه)

670. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kelak sepeninggalku akan muncul orang yang mementingkan kepentingan mereka sendiri, serta muncul pula berbagai hal yang kalian tolak."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang engkau perintahkan kepada salah seorang dari kami yang mendapati zaman tersebut?"

Beliau menjawab: "Kalian harus menunaikan kewajiban yang dibebankan kepada kalian, dan kalian meminta kepada Allah apa yang menjadi hak kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (VI/612—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1843).

Kosa Kata Hadits

- أَثَرَةٌ : Yang dimaksud yakni **mengutamakan para penguasa** (pemimpin umat) dalam berbagai urusan duniawi dan tidak memberikan hak-hak kepada kaum Muslimin serta mengutamakan sebagian mereka untuk diberikan pemberian.

Kandungan Hadits

1. Para penguasa berkewajiban untuk berlaku adil di antara rakyat.
2. Para penguasa juga berkewajiban untuk menyampaikan hak kepada empunya serta tidak memakan harta orang lain dan tidak mengurangi hak-hak mereka, juga mengorbankan kepentingan rakyat demi untuk menjaga kepentingannya.
3. Para pemimpin dan penguasa akan ada yang menciptakan berbagai hal yang mungkar dalam syariat Allah.
4. Kesalahan itu tidaklah bisa diperbaiki dengan kesalahan yang sama. Barang siapa yang haknya dikurangi dan dizhalimi, maka hendaklah dia menyerahkan kepada Allah ﷻ dan berlindung kepada-Nya agar diselamatkan dari pelaku kezhaliman. Namun demikian, dia harus menunaikan kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Hadits No. 671

٦٧١ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ، وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَى اللهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيْرَ فَقَدْ عَصَانِيْ.))

(متفق عليه)

671. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengutarakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mentaatiku berarti dia telah mentaati Allah, dan barang siapa mendurhakaiku berarti dia telah mendurhakai Allah. Barang siapa yang mentaati pemimpin berarti dia mentaatiku dan barang siapa yang mendurhakai pemimpin berarti dia mendurhakaiku." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/119—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1835).

Kosa Kata Hadits

- الأَمِيْرُ : **Setiap orang yang mempunyai kekuasaan baik itu khalifah maupun yang lainnya.**

Kandungan Hadits

1. Mendengar dan mentaati harus dilakukan untuk imam (pemimpin) tertinggi dan orang yang diberi kekuasaan khusus oleh imam.
2. Mentaati penguasa dalam hal kebaikan merupakan salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah, yang karenanyalah seseorang akan mendapatkan pahala.
3. Siapa yang mentaati Rasulullah berarti mentaati Allah, karena beliau memerintahkan untuk mentaati-Nya, begitu pun sebaliknya.

Hadits No. 672

٦٧٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.)) (متفق عليه)

672. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa tidak menyukai sesuatu dari pemimpin, maka hendaklah dia bersabar, karena sesungguhnya barang siapa keluar (memberontak) dari penguasa satu jengkal maka dia akan mati seperti mati Jahiliyyah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/5 dan 121—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1849).

Kata-Kata Hadits

- شَيْئًا : **Sesuatu.** Yaitu sesuatu selain kekufuran yang nyata.
- شِبْرًا : **Sejengkal.** Kata Arab ini sebagai bentuk *kinayah* (kiasan) dari pelanggaran kecil.

Kandungan Hadits

1. Bersabar terhadap penyimpangan yang dilakukan penguasa, dengan tetap menyampaikan nasihat serta menyuarakan kebenaran kepada mereka sesuai dengan kemampuan.
2. Peringatan keras agar tidak keluar dari ketaatan, karena sikap tersebut akan menimbulkan kerusakan yang bersifat umum bagi umat Islam (kaum Muslimin).

Hadits No. 673

٦٧٣ - وَعَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: ((مَنْ أَهَانَ السُّلْطَانَ أَهَانَهُ اللهُ.))

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

673. Dari Abu Bakrah ﷺ, bahwa dia bercerita: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang menghinakan penguasa maka Allah akan menghinakannya.'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2224), Ahmad (V/42 dan 49), dan lain-lainnya melalui jalur Humaid bin Mahran dari Sa'ad bin Aus dari Ziyad bin Kasib, dia bercerita: "Aku pernah bersama Abu Bakrah di bawah mimbar Ibnu Amir sedang dia tengah berkhutbah dan memakai pakaian tipis, maka Abu Bilal berkata: "Lihatlah pemimpin kita yang memakai pakaian orang-orang fasik." Maka Abu Bakrah pun berkata: "Diam, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, (lalu dia menyebutkannya).

Saya menyatakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ziyad bin kasib, di mana dia berstatus *maqbul* (diterima) pada saat *mutaba'ah* (penyerta), kalau tidak, maka dia seorang yang *layyin* (lemah). Dan dia di-*mutaba'ah* oleh Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya.

Diriwayatkan Abu Ashim di dalam kitab, *as-Sunnah* (1025), melalui jalan Ibnu Lahi'ah dari Abu Marhum dari seseorang dari Bani Adi.

Dapat saya kemukakan; sanad hadits ini *dha'if jiddan*. Di dalamnya terdapat dua *illat* (cacat). *Pertama*: Ibnu Lahi'ah mempunyai hafalan yang tidak baik. *Kedua*: Di dalamnya ada perawi *mubham* (tidak jelas).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, menurutku, hadits ini *dha'if*, sedangkan *mutaba'ah* tidak perlu dianggap (diperhatikan). *Wallâhu a'lam*.

1. Hadits ini mengisyaratkan makna yang cukup bagus, menghargai kewibawaan para ulama, khalifah, dan penguasa agar mereka benar-benar memiliki kewibawaan dalam diri mereka, sehingga mereka akan didengar dan ditaati, sehingga tidak ada seorang pun yang suka menimbulkan fitnah serta bertujuan memecah belah jamaah kaum Muslimin berani menentang mereka.

   Dan makna tersebut telah diisyaratkan pula oleh sabda Rasulullah ﷺ yang shahih dengan beberapa jalannya yang telah diriwayatkan Ahmad, al-Hakim, ath-Thabrani, dan perawi lainnya: "Barang siapa hendak menasihatkan sesuatu kepada penguasa, maka hendaklah dia tidak menyampaikannya secara terang-terangan, namun hendaklah disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Jika dia mau menerimanya, maka beruntunglah dia dan kalau toh tidak, maka sesungguhnya dia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya."

Dan di dalam bab ini terdapat banyak hadits yang terdapat di dalam kitab *Shahîh*. Sebagian darinya telah dinukil dalam beberapa bab. ❑

Larangan Meminta Kekuasaan (Jabatan) Dan Lebih Baik Meninggalkan Kekuasaan Jika Tidak Mendesak Atau Tidak Ada Kebutuhan Untuk Itu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ ﴾

"Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Qashash [28]: 83)

Penafsiran ayat al-Qur-an ini diuraikan pada pembahasan sebelumnya, Bab "Pengharaman Terhadap Kesombongan dan *'Ujub* (Bangga Diri)".

Hadits No. 674

٦٧٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ سَمُرَةَ: لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ. فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِكَ.))

(متفق عليه)

674. Dari Abu Sa'id Abdurrahman bin Samurah ﷺ, dia bercerita; Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: "Hai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan, karena sesungguhnya jika kamu diberi jabatan tanpa memintanya maka kamu akan diberi pertolongan dalam mengembannya, tetapi jika kamu diberi jabatan atas permintaan maka jabatan itu diserahkan kepadamu sepenuhnya (tidak ditolong oleh Allah). Dan jika kamu telah bersumpah atas sesuatu hal, lalu kamu melihat ada perbuatan lain yang lebih baik daripada sumpahmu itu, maka kerjakanlah perbuatan yang lebih baik dan bayarlah tebusan atas sumpahmu itu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/516—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1652).

Kosa Kata Hadits

- لَا تَسْأَلِ الإِمَارَةَ : **Janganlah engkau meminta kepemimpinan**, khilafah atau yang lainnya, dan larangan ini bersifat mengharamkan.
- أُعِنْتَ عَلَيْهَا : **Allah mendukungmu sehingga menjunjung kebenaran.**
- وُكِلْتَ إِلَيْهَا : **Diserahkan kepada dirimu sendiri.**
- حَلَفْتَ عَلَى يَمِيْنٍ : **Kamu bersumpah atas suatu hal.**
- فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا : **Kamu mengetahui ada sesuatu yang lebih baik daripada apa kamu bersumpah atasnya.**
- فَأْتِ : **Kerjakanlah.**
- كَفِّرْ : **Bayarlah kafarat (denda).**

Kandungan Hadits

1. Larangan meminta atau mengincar hal-hal yang terkait kekuasaan, misalnya jabatan gubernur, hakim, maupun tugas kenegaraan lain, karena yang sering mendorong kepadanya ialah kepentingan pribadi. Adapun orang yang takut mengemban jabatan, maka dia dinilai lebih berlaku adil karena takut terjerumus dalam perbuatan dosa.

2. Diperbolehkan menerima jabatan jika diperintahkan oleh khalifah atau ditentukan oleh badan yang berwenang.
3. Seorang hamba tidak akan mendapatkan keberhasilan kecuali atas pertolongan Allah. Karena itu, dia harus memenuhi sebab-sebab yang menunjukkannya ke arah itu. Sedangkan orang yang urusannya diserahkan oleh Allah kepada dirinya sendiri, maka dia itulah orang yang gagal lagi merugi.
4. Tidak diperbolehkan memenuhi sumpah jika diketahui ada yang lain yang lebih baik darinya.
5. Kewajiban membayar kafarat bagi orang yang membatalkan sumpah. Pembayaran kaffarat itu boleh dilakukan sesudah ataupun sebelum membatalkannya.
6. Dalam hadits tersebut terdapat dalil atau hujjah yang membimbing umat manusia untuk mendahulukan sesuatu hal yang lebih baik dan lebih penting dalam kemaslahatan syariat.

Hadits No. 675

٦٧٥ - وَعَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّيْ أَرَاكَ ضَعِيْفًا، وَإِنِّيْ أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِيْ،
لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ.)) (رواه مسلم)

675. Dari Abu Dzar ﷺ, dia bercerita: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihat kamu sebagai seorang yang lemah, dan sesungguhnya aku menyukai untukmu apa yang aku sukai untuk diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi penguasa atas dua orang dan jangan pula kamu sekali-kali mengelola harta anak yatim.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1826).

Beberapa Kata Hadits

- ضَعِيْفًا : **Seorang yang lemah.** Tidak mempunyai kemampuan untuk mengemban suatu kekuasaan.
- لَا تَأَمَّرَنَّ : **Janganlah engkau menjadi penguasa atau pemimpin.**
- وَلَا تَوَلَّيَنَّ : **Janganlah kamu menjadi pengurus, dan janganlah pula mendekati kekuasaan.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkan kekuasaan bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya tidak mampu mengemban tugas-tugas kekuasaan tersebut.
2. Kewajiban untuk menjaga harta anak yatim dan tidak memakannya tanpa hak dan tidak boleh juga menyia-nyiakannya.
3. Kegigihan Islam dalam mengurus kepentingan umum dan juga harta kekayaan anak-anak yatim.
4. Kewajiban setiap Muslim untuk memberi nasihat kepada saudaranya jika melihat sesuatu yang tidak baik padanya.
5. Keharusan bagi tiap Muslim untuk mencintai saudaranya sesama Muslim saat memberi nasihat agar dia merasakan kesungguhannya dan keinginannya untuk memberi kebaikan kepada dirinya serta kepeduliannya kepada dirinya.
6. Di antara bentuk kesempurnaan cinta karena Allah adalah manakala seseorang mencintai sesuatu untuk saudaranya sebagaimana dia mencintainya untuk dirinya sendiri.
7. Besarnya tanggung jawab kekuasaan beserta anjuran untuk tidak mengejarnya, karena di antara efeknya ialah kerugian dan penyesalan pada hari Kiamat kecuali orang yang memberikan haknya.

Hadits No. 676

٦٧٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي؟ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِيْ ثُمَّ قَالَ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيْفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ، إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيْهَا.)) (رواه مسلم)

676. Darinya (Abu Dzar ﷺ juga), dia bercerita; Pernah aku katakan: "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak memberi jabatan kepadaku?" Maka beliau memukul pundakku dengan tangan beliau, lalu bersabda: "Wahai Abu Dzar, sungguh kamu orang yang lemah, dan sesungguhnya jabatan itu amanat yang kelak, pada hari Kiamat, ia menjadi kehinaan dan penyesalan, terkecuali orang yang berhak untuk menjabatnya serta menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1825).

Kosa Kata Hadits

- تَسْتَعْمِلُنِيْ : **Memberi jabatan kepadaku.** Yakni mengangkatku sebagai petugas untuk menjalankan suatu tugas.
- مَنْكِبِيْ : **Pundakku.**
- خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ : **Terbongkarnya aib bagi siapa yang tidak menjalankan kewajibannya, sehingga hal tersebut akan menjadikan seseorang merasa menyesal.**
- بِحَقِّهَا : **Dia pantas menyandang jabatan tersebut.**

Kandungan Hadits

1. Barang siapa yang mengejar kekuasaan maka tidak boleh diberi kekuasaan, karena Islam tidak akan memberikan kekuasaan kepada orang yang mengejar dan menuntutnya, tamak atasnya, serta bekerja keras untuknya. Adapun orang yang paling berhak mendapatkannya (yakni kekuasaan atau jabatan pimpinan umat) adalah seorang yang tidak menginginkan dan membencinya.
2. Kekuasaan itu amanat yang sangat besar serta tanggung jawab yang sangat berat. Oleh karena itulah, barang siapa yang diberi kekuasaan untuk mengurusnya maka hendaklah dia memelihara serta menjaga hak dan kewajibannya, juga janganlah sekali-kali dia mengkhianati janji Allah dalam hal itu.
3. Keutamaan orang yang memegang kekuasaan dengan status memang berhak menyandangnya, baik dia sebagai imam yang adil atau sebagai bendahara yang dapat dipercaya atau pekerja yang rajin.

Hadits No. 677

٦٧٧ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

((إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُوْنَ عَلَى الْإِمَارَةِ، وَسَتَكُوْنُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

(رواه البخاري)

677. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya kalian akan berambisi agar bisa memegang suatu jabatan, dan jabatan itu akan menjadi penyesalan kelak pada hari Kiamat."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/125—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- سَتَحْرِصُوْنَ : **Kalian akan berambisi.** Maksudnya, di antara kalian akan ada orang yang berambisi untuk memperoleh kekuasaan dengan cara memintanya atau dengan cara lain.

Kandungan Hadits

1. Menghindarkan diri dari ambisi mengejar jabatan dan kekuasaan, khususnya bagi yang tidak mempunyai kompetensi untuk itu.
2. Kerasnya hukuman bagi yang lengah di dalam mengemban amanat kekuasaan dan tidak mengindahkan hak-haknya serta tidak amanah saat melaksanakannya sehingga jauh dari sempurna dan baik.
3. Ambisi kepada jabatan serta cinta kehormatan akan merusak agama, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh sabda Rasulullah ﷺ yang berderajat shahih: "Tidaklah dua ekor serigala lapar dikirim kepada kambing lebih parah menimbulkan kerusakan dibandingkan ambisi untuk mendapatkan harta, dan kemuliaan ada pada agamanya."
4. Hadits ini merupakan salah satu dalil kenabian, bahwasanya ambisi pada kekuasaan dan jabatan yang telah diberitahukan Rasulullah ﷺ benar-benar terjadi di antara umat manusia, bahkan mereka berani saling bunuh demi memperolehnya, serta tidak ragu-ragu menempuh berbagai kesulitan asal dapat menggapainya. Kita semua memohon keselamatan kepada Allah. ❑

Bab 82

Perintah Kepada Para Penguasa Dan Hakim, Untuk Memilih Menteri (Pembantu) Yang Shalih Dan Memberi Peringatan Kepada Mereka Agar Berhati-Hati Terhadap Teman Yang Jahat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa." (QS. Az-Zukhruf: 67)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa setiap teman akan berbalik menjadi musuh pada hari Kiamat kecuali orang-orang yang bertakwa. Pada yang demikian terdapat peringatan agar seorang hamba berusaha keras untuk bisa berteman dengan orang-orang yang bertakwa dan bersahabat dengan orang-orang baik, sebab, seseorang itu tergantung pada agama temannya. Maka hendaklah setiap kalian melihat siapa yang menjadi temannya, karena setiap teman itu akan mengikuti orang yang menjadi temannya.

Hadits No. 678

٦٧٨ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ، وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيْفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ، وَالْمَعْصُوْمُ مَنْ عَصَمَ اللهُ.)) (رواه البخاري)

678. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi dan tidak juga mengangkat seorang khalifah pun melainkan ada dua orang kepercayaan yang dekat dengannya. Orang pertama menyuruhnya untuk berbuat baik dan mendorong untuk melakukannya, sedang orang kedua menyuruhnya berbuat jahat dan mendorongnya untuk melakukannya. Dan orang yang terjaga adalah yang dijaga oleh Allah." (HR. Al-Bukhari)

Allah ﷻ berfirman: "Teman-teman karib pada hari itu (Kiamat) saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/501–*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- بِطَانَةٌ : **Sekelompok orang yang terdiri dari ajudan, teman dekat dan teman setia.**
- تَحُضُّهُ : **Yang mendorongnya.**

Kandungan Hadits

1. Segala sesuatu ada di tangan Allah. Dia memberi kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mengambil kekuasaan itu dari siapa saja yang Dia kehendaki. Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan Dia sesatkan orang yang Dia kehendaki pula.
2. Seorang hamba bisa menjadi da'i (juru dakwah) ke jalan Allah ﷻ yang mengajak agar berbuat kebaikan dan mendorongnya serta melarang berbuat kemungkaran dan menghindarkan darinya, atau bisa juga dia menjadi penyeru ke jalan syaitan dan kelompoknya.

3. Teman dekat seseorang sebagiannya ada yang menyuruh berbuat taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta melarang berbuat kejahatan, dan mengingatkan pertemuan dengan Allah. Dan ada juga di antara mereka yang suka membuat kerusakan dan berbuat jahat.
4. Di antara kewajiban penguasa adalah memilih beberapa orang dari rakyatnya yang dikenal sebagai orang yang bertakwa, berilmu, dan mengindahkan amanat, serta suka memberikan nasihat, agar menjadi orang dekatnya yang dimintai pendapat di dalam berbagai masalah. Hendaklah dia menjauhi orang yang dikenal sebagai orang jahat dan suka membuat kerusakan, dan hendaklah dia selalu berhati-hati.
5. Barang siapa menyinari diri dengan cahaya Allah dan menerapkan syariat-Nya, niscaya Dia akan melimpahkan karunia-Nya kepadanya, melindunginya dari kejahatan dirinya sendiri, serta menjauhkannya dari tipu daya syaitan dan para pembantunya.

Hadits No. 679

٦٧٩ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِالْأَمِيْرِ خَيْرًا، جَعَلَ لَهُ وَزِيْرَ صِدْقٍ، إِنْ نَسِيَ ذَكَّرَهُ، وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ، وَإِذَا أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذٰلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيْرَ سُوْءٍ، إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ، وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعِنْهُ.)) (رواه أبو داود بإسناد جيد على شرط مسلم)

679. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang penguasa, niscaya Dia akan mengangkat baginya seorang pembantu (menteri) yang jujur, yang jika penguasa itu lupa maka sang pembantu itu akan mengingatkannya, dan jika penguasa itu ingat maka menteri itu akan membantunya. Dan jika Allah menghendaki kepadanya selain itu, maka Dia akan mengangkat seorang menteri yang jahat, jika penguasa itu lupa maka dia tidak akan mengingatkannya, dan jika ingat maka dia tidak akan membantunya." (HR. Abu Dawud dengan *sanad jayyid* dengan syarat Muslim)

Kedudukan Hadits

Hadits *shahih*; yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (2932) dengan keseluruhannya, serta an-Nasa-i (VII/159) pada setengah bagian awal.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini shahih."

Kosa Kata Hadits

- وَزِيْرٌ : **Pembantu (menteri)**, di mana seorang penguasa akan meminta pendapatnya dan ikut menanggung sebagian beban tugasnya.
- صِدْقٌ : **Seorang pemberi nasihat yang jujur.**
- إِنْ نَسِيَ : **Jika lengah terhadap sesuatu yang seharusnya dia kerjakan dan demi merealisasikan kemaslahatan umat.**
- أَرَادَ بِهِ غَيْرَ ذٰلِكَ : **Menghendaki keburukan kepadanya, dan tidak disebutnya keburukan itu secara terus terang** maksudnya sebagai perintah untuk menghindari keburukan itu, karena jika penyebutan namanya saja dihindari, maka menghindari perbuatannya tentu saja lebih diharuskan.
- سُوْءٌ : Orang jahat yang cenderung kepada **kejahatan dan kerusakan** dan menyenangi kezhaliman penguasa terhadap rakyatnya.

Kandungan Hadits

1. Keberadaan menteri-menteri yang shalih di sekitar pemimpin kaum yang membimbing kepada kebaikan dan membantunya ialah bukti yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ memberikan kepada penguasa itu taufik dan keridhaan-Nya. Yang demikian tentu membantu dirinya untuk menegakkan keadilan.
2. Peringatan kepada para pemimpin tentang teman dekat yang buruk, karena ia adalah penyebab kerusakan dan kezhaliman.
3. Disyariatkan mengambil menteri yang jujur. ❑

Bab 83

Larangan Menyerahkan Suatu Kekuasaan Atau Jabatan Kepada Seseorang Yang Memintanya Atau Sangat Ambisi Padanya

Hadits No. 680

٦٨٠ - عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِيْ عَمِّيْ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَاوَلَّاكَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، فَقَالَ: ((إِنَّا وَاللهِ لَا نُوَلِّي عَلَى هٰذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.))

(متفق عليه)

680. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia menuturkan; Aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ bersama dua orang sepupuku (anak pamanku), lalu salah seorang dari keduanya berkata: "Wahai Rasulullah, angkatlah kami untuk mengurus sebagian dari apa yang telah dikuasakan oleh Allah ﷻ kepadamu." Yang lainnya pun mengatakan hal yang sama. Maka beliau bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan menyerahkan pekerjaan ini kepada seorang pun yang memintanya atau seorang pun yang berambisi padanya."

(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/125–*Fathul Bâri*) dan Muslim (1733).

Kosa Kata Hadits

- مِنْ بَنِيْ عَمِّيْ : **Dari kalangan Asy'ariyin.**
- أَمِّرْنَا : **Angkatlah kami sebagai penguasa.**
- هٰذَا الْعَمَلَ : **Kekuasaan terhadap kaum Muslimin.**
- حَرَصَ عَلَيْهِ : **Berambisi padanya**, yakni memberikan perhatian yang cukup besar terhadapnya serta memperlihatkan hal itu baik secara diam-diam maupun terang-terangan.

Kandungan Hadits

1. Tidak diperbolehkan bagi seorang khalifah (pemimpin umat Islam) untuk mengangkat seseorang untuk menduduki suatu jabatan yang dimintanya atau yang dia berambisi padanya, karena yang demikian terjadi karena keinginan tidak lain demi mendapat manfaat bagi diri sendiri atau keluarganya, bukan demi kepentingan Muslimin.
2. Seorang khalifah berkewajiban memilih orang-orang yang terampil dan bertakwa untuk menjabat kekuasaan yang bersifat umum, agar mereka benar-benar menjadi pembantu baginya dalam menegakkan keadilan dan menerapkan syariat Allah di tengah-tengah umat, serta menyebarluaskan rasa aman ke seluruh umat manusia. ❑